Prof. Dr. Hamka

ISLAM:
REVOLUSI IDEOLOGI DAN KEADILAN SOSIAL

Editor : H. Rusjdi



Penerbit PT Pustaka Panjimas, Jakarta 1984

ISLAM; REVOLUSI IDEOLOGI DAN KEADILAN SOSIAL
Oleh Prof. Dr. Hamka
Editor : H. Rusjdi
PP. 84.03
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984

Disain Sampul: Didit Chris
Kaligrafi: D. Sirajuddin AR.
Cetakan pertama: Maret 1984

Pencetak:

Percetakan Kardera Putra Grafika, Jakarta

PENGANTAR PENERBIT

Dapat dipastikan, tak seorang pun di antara manusia Indonesia yang tak mengetahui ke mana arah dan tujuan pembangunan yang sekarang tengah dilaksanakan dengan serentak oleh segala fihak di negeri ini, tujuan itu ialah kesejahteraan lahir bathin bagi seluruh rakyat Indonesia, atau yang sering kita dengar dengan sebutan „pembangunan manusia seutuhnya."

Tujuan itulah yang diemban sejak Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 yang menimbulkan revolusi fisik melawan Pemerintah Kolonial Belanda; „Kemerdekaan adalah jembatan emas menuju negara adil dan makmur."

Sebagai seorang pengarang Muslim almarhum Hamka yang selama revolusi fisik itu bermukim di Padang Panjang, dalam profesinya sebagai pengarang, menulis beberapa buku, antaranya yang berjudul „Revolusi Agama". Sebagaimana dikatakannya, maksud menulis buku itu ialah guna mengisi semangat revolusi kemerdekaan itu dengan ruh-Islam selain mengajak ummat Islam yang menjadi mayoritas bangsa Indonesia berpartisipasi memenangkan revolusi.

Setelah pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda tahun 1949, almarhum pindah ke Jakarta. Dalam kesibukan meletakkan landasan tegaknya suatu bangsa yang berdaulat, kembali almarhum Buya Hamka menyumbangkan fikirannya berupa buku-buku sekitar ideologi dan keadilan sosial, menurut pandangannya yang tak lepas dari keyakinan hidupnya sebagai seorang Muslim, dua di antara buku itu ialah :

- Falsafah Ideologi Islam.
- Keadilan Sosial dalam Islam.

Kedua buku ini mulanya diterbitkan oleh Penerbit Wijaya Jakarta sekitar tahun 1950. Untuk beberapa tahun buku ini tidak lagi beredar di pasaran, karena tidak lagi dicetak-ulang.

Setelah lebih tiga tahun almarhum meninggal dunia (24 Juli 1981), beberapa orang murid dan sahabat beliau telah meminta kami menerbitkan kembali karya almarhum tahun-tahun awal revolusi itu. Memenuhi saran itu, penerbit mengambil kebijaksanaan menghimpun ketiga buku yang berjudul : „Revolusi Agama", „Falsafah Ideologi Islam", „Keadilan Sosial

dalam Islam", dengan judul „Studi Islam; Revolusi, Ideologi dan Keadilan Sosial."

Harapan kami dengan menerbitkan buku ini, tidaklah terlalu berlebihan, mengingat telah banyaknya pembahasan serupa dari pengarang-pengarang lain, apalagi saat menulis buku ini pengarang diliputi oleh keadaan sekelilingnya yang masih dalam suasana revolusi fisik tahun 1945 - 1950.

Namun khusus bagi kolektor buku-buku karya almarhum Buya Hamka dan mungkin bagi generasi Islam mendatang kiranya buku ini akan bermanfaat untuk mengetahui peranan dan pemikiran salah seorang generasi pendahulunya dalam mengisi revolusi kemerdekaan dan pembangunan bangsa dengan semangat dan ajaran-ajaran Islam, untuk diteruskan sampai akhir zaman.

Akhirnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala kami do'akan semoga amal dan ibadah almarhum tatkala hidupnya, mendapat ganjaran yang layak di sisiNya. Amin.

Jakarta , 17 Februari 1984

4 Jumadil Awal 1404

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit v
Pendahuluan ix
Prakata xiii

BAGIAN I REVOLUSI **1**
I Revolusi Insani Mencari Pegangan 3
Kebangunan Agama di Benua Eropa 13
II Revolusi Rusia dan Agama 17
Revolusi Spanyol dan Agama 21
III Agama Islam dalam Membentuk Riwayatnya 25
Saat Kesadaran 39
IV Bapa Revolusi 43
Mulai Insaf dan Tegak 50
Penutup 59
Fikiran Orang-orang Mulia 63

BAGIAN II IDEOLOGI **67**
Pendahuluan 69
I Agama dan Negara 71
II Pokok Ideologi 113
III Dasar Ideologi 135

BAGIAN III KEADILAN SOSIAL **185**
Islam dan Keadilan Sosial 187
Bentuk Pemerintahan Islam 199
Siasat Kehakiman dalam Islam 217
Siasat Harta dalam Islam 241
Zakat 271
Yang Berhak Menerima Zakat 293
Baitul Maal 297
Peraturan Harta dalam Islam 299
Sikap Islam terhadap Minoritas 307
Aliran Sejarah 325

PENDAHULUAN

SELALU kejadian golongan yang diberi Tuhan kelebihan daripada saudaranya sesama manusia, memegang kekuasaan di dalam negeri. Setelah telapaknya teguh di dalam memegang kekuasaan itu, dia melakukan kezaliman dan sewenang-wenang di atas bumi Allah. Dia menghimpit menindis sesama manusia dan menumpahkan darah. Maka berusahalah golongan yang tertindis tadi melepaskan diri daripada himpitan itu.

Usaha melepaskan diri kadang-kadang memakan tempo yang lama, berpuluh-puluh tahun. Mulanya penindasan itu diterima saja dengan sabar oleh penduduk. Dipandang sebagai suatu takdir atau azab Allah yang tidak dapat dielakkan. Karena penindasan itu tiada tertahan lagi, maka timbullah manusia yang berani menyatakan fikirannya dan mencela tiap-tiap perbuatan yang tiada adil, atau hendak meminta perubahan yang baru. Maka sangatlah murka pihak kekuasaan kepadanya, dia dituduh hendak mengembangkan kekuasaan, hendak mengacau aturan yang telah lazim, hendak mengubah **adat lama pusaka usang.** Bukan saja pihak yang berkuasa amat marah kepadanya, rakyat yang hendak ditolong itu sendiri, rakyat yang hendak dilepaskan dari belenggu, menuduhnya pula sebagai pengacau, pengganggu keamanan. Kadang-kadang pengubah itu dibunuh oleh bangsanya sendiri, atau lari dari tempat tinggalnya, karena tiada tahan kena cela dan maki. Dan kadang-kadang pula dia difitnahkan **„perkakas bangsa asing", „menerima uang suap",** bahkan kadang-kadang teman-temannya sendiripun menuduhnya pengecut kalau dia bersikap kendor, atau **„diktator"** kalau dia keras, atau disuruh **„undur"** kalau dilihat kekuatan lawan!

Tetapi fikiran yang telah dikeluarkan oleh orang yang pertama itu tidak dapat ditahan lagi, di dalam masyarakat mulai tumbuh, kian lama kian subur, walau bagaimana menghambatnya.

Pekerjaan orang yang pertama belumlah sempurna, nanti datang pula orang yang kedua menambah dan memupuk fikiran itu.mulailah goyang batu sendi susunan lama; datang pula orang yang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya, tambah menambah, sehingga akhirnya menjadi pendirian yang teguh di dalam masyarakat. Akhirnya tibalah aksi serentak. Tak ubahnya dengan air mengalir dari puncak bukit, lalu terhambat pada suatu tempat oleh suatu empangan. Mana air yang dahulu datang, berhenti dahulu di muka empangan itu, menunggu temannya dan mengumpulkan kekuatan serentak. Setelah genap bilangan, ditekannyalah bersama-sama empangan itu, yang di muka mendesak empangan, yang di belakang tak mau mundur lagi, terus pula mendesak kepada temannya yang di muka. Sehingga dengan sekaligus, di dalam sorak sorai yang gegap gempita, empangan tadi terjatuh hancur, atau tersingkir ke tepi atau terbawa londong !

Maka pagi hari besoknya kelihatanlah yang lama telah rompak, banyak batang dan pohon tumbang. Kadang-kadang ada orang yang turut hanyut, tidak bersua bangkainya lagi. Maka dari mulai hari besoknya itu dimulailah menyusun dan membangun yang baru.

Di dalam naskah ini akan diterangkan serba sedikit perjuangan bangsa-bangsa melepaskan diri dari pada tindasan sesama manusia.

Usaha melepaskan diri sampai berhasil menumbangkan satu kekuasaan yang menindas, dinamai **Revolusi.** Revolusi Sosial adalah perjuangan di dalam negeri mencapai masyarakat yang lebih adil. Sedang Revolusi Nasional adalah perjuangan ke luar mencapai pengakuan bangsa lain, atau berdirinya suatu bangsa, yang jelas wilayah tanahnya, batas negerinya, undang-undang dasarnya, benderanya, dan kepala negaranya. Berjuang mencapai **pengakuan**, pengakuan **„Tau'an** atau **Karhan", de yure** atau **de vacto** dengan **jujur** mengaku atau terpaksa mengaku. Meskipun pengakuan luar negeri telah dicapai, revolusi sosial di dalam negeri akan berjalan terus, sampai hilang segala akar-akar dan urat-urat masyarakat yang tidak adil itu. Sebagai contoh yang telah diberikan di dalam revolusi di Turki, di bawah pimpinan Kemal Attaturk. Dia mengatur Revolusi Nasional dengan lidah dan pedang, Ismet diutusnya berjuang lidah ke Lausanne, dan dia sendiri bersama pahlawan-pahlawan lain berjuang ke medan perang Sakaria mengusir tentara Jerman! Sudah itu dilanjutkannya revolusi sosial menghapuskan faham kolot, memperhentikan Sulthan - Khalifah, menukar huruf Arab dengan huruf latin, menghilangkan pengaruh kaum Ulama dan membuka cadar yang menutup muka kaum perempuan!

Maka adalah pekerjaan memimpin revolusi sosial itu lebih lama masanya daripada revolusi nasional. Sebab Karl Marx bapak revolusi kaum buruh itu pernah berkata:

„Jaminan kemerdekaan bangsa ialah pada kemerdekaan jiwa."

Apakah hubungannya revolusi sosial dengan revolusi agama ?

Antara revolusi sosial dan revolusi agama tidaklah dapat dipisahkan. Sebab seluruh kehidupan masyarakat (sosial) senantiasa dipengaruhi oleh suatu kepercayaan yang dianut; itulah dia agama.

Agama diturunkan Tuhan ke dunia, dengan perantaraan Nabi-nabiNya ialah buat menuntun „kemerdekaan jiwa manusia", untuk memilih jalan menuju Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada satu makhluk yang berhak menguasai jiwa manusia. Sebab itu di dalam agama Islam diajarkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

„Asyhadu alla ilaha illallah".

Aku naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ

„Wa asyhaduanna Muhammadan 'abduhu warasuluh".

Dan aku naik saksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan pesuruhNya.

Begitu terang dan nyata maksud agama, tetapi sebagian manusia masih tetap memperbudak sesama manusia, dan diambilnya agama itu jadi sandaran untuk mengokohkan kekuasaan.

Sebelum Luther memerdekakan akal benua Eropa, maka di atas nama agama, Paus di Roma memperkosa kemerdekaan berfikir.

Sebelum Voltaire dan Rosseau, memerdekakan fikiran rakyat Perancis, maka di atas nama agama kaum pendeta dan kaum kerajaan menindas rakyat di Perancis.

Sebelum faham Karl Marx berhasil di Rusia, maka di atas nama agama kaum pendeta Orthodox Rusia memeras rakyat.

Bahkan, penjajahan, – laknat Allah atas penjajahan! – Sejak mulai bangsa Barat mengenal penjajahan di awal abad ke 16, bangsa Portugis ke Timur, bangsa Spanyol ke Amerika, dan berturut-turut penjajahan Belanda, Inggeris dan Perancis katanya membawa peradaban Keristen ke Benua Timur. Belanda menjajah Indonesia, katanya adalah melakukan perintah suci daripada agama Nasrani, **„mission sacre"**.

Madame Roland berkata di muka patung kemerdekaan seketika dia akan dibawa ke muka „Guillotine":

„Berapa banyaknya korban yang telah dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia, di atas namamu."

Maka kita berseru: **„O, ALLAH !"**. Kerapkali namaMu yang suci diambil sandaran oleh manusia untuk melakukan kezaliman kepada sesama manusia.

Maka di samping orang memperkatakan revolusi nasional dan revolusi sosial, di dalam risalah ini saya akan menyatakan pula, revolusi agama, baik di Eropa atau di negeri Islam sendiri!

Karena dengan mengetahui ini, kita dapat mengira-ngira bagaimana akhirnya kelak hubungan manusia dengan Tuhan.

MERDEKA

Pengarang.

PRAKATA

BUKU „Revolusi Agama" disiarkan di awal tahun 1946, zaman Revolusi mulai bernyala. Empat tahun telah berlalu, selama empat tahun hubungan tiap-tiap bahagian dari tanah air terputus, hingga buku ini hanya sedikit yang membaca. Sekarang hubungan seluruh tanah air telah terbuka kembali dan kita menghadapi hasil revolusi yang pertama, yaitu Pembangunan Indonesia Serikat. Membangun hasil perjuangan itu akan lebih lama dari masa meruntuh yang lama. Banyak permintaan supaya buku ini dicetak sekali lagi. Apalagi sekarang orang telah kembali dapat membaca. Syukur juga, karena digolak digiling, oleh zaman selama empat tahun masa Revolusi.

Buku-buku „Revolusi Fikiran", „Revolusi Agama", „Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi" dan „Negara Islam", saya tulis boleh dikatakan di saat masih permulaan. Fikiran sendiri pun masih terpengaruh oleh perjuangan. Ketika pena menari di atas kertas, di halaman rumah kedengaran pemuda berbaris dengan bambu runcing ke medan pertempuran guna menangkis penjajahan. Empat tahun rakyat berjuang, kita sendiri telah menjadi setetes air di dalam topan halimbubu besar itu.

Sekarang kita telah menghadapi masa yang kedua. Bagaimana pun jua, namun bambu runcing telah menang. Sendirinya dunia terpaksa mengaku. Keturunan pahlawan-pahlawan besar di dalam sejarah di zaman purbakala telah bangun dan telah tegak. Dunia beroleh anggota baru di dalam membina prikemanusiaan yang tinggi.

Pengaruh apakah yang ada tersimpan di dalam dan kekuatan apakah yang menyebabkan bangsa ini bangkit ? Ahli-ahli sejarah tentu tengah menyusun bahan dan menyelidiki dengan adil dan seksama.

Tentu orang yang hanya berfikir dari segi ilmu **„massa psychologie"** dan historie – materialisme akan berkata, bahwa kesalahan-kesalahan politik kolonial Belanda di zaman sebelum perang dan tindasan militerisme Jepang yang tiada taranya dalam kezaliman-kezaliman yang diperbuat di dalam sejarah, adalah tenaga amat kuat yang dengan sendirinya menimbulkan Revolusi.

Tetapi ahli sejarah yang insaf tidak akan merasa cukup penyelidikan hingga demikian.

Revolusi Indonesia luar biasa. Sepuluh ribu pulau yang didiami oleh 70 juta manusia, yang terdiri dari lebih 40 kaum, lebih 300 bahasa dae-

rah, dengan satu keyakinan. Di dalam perjalanan revolusi hebat itu dicoba orang memecahkan kekuatannya dengan mendirikan berbagai-bagai „negara", demi dalam satu pertemuan pemimpin saja di akhir bulan puasa tahun 1368 (akhir Juli 1949), bersatu kembali. Seakan-akan orang yang mengomedikannyalah yang dikomedikannya. Rahasia apakah di dalam ini ?

Kemiskinan yang memusnahkan manusia sekampung-sekampung, kelaparan yang menyebabkan mayat bergelimpangan. Kampung-kampung tinggal sepi dan rumput telah panjang di jalan raya. Namun seorang yang akan mati, masih tetap menaikkan tangannya, mengisyaratkan pekik „**M e r d e k a !**".

Ahli sejarah yang insaf akan kagum dan akan mencari lagi rahasia itu sedalam-dalamnya.

Pada hemat saya dan dalam hal ini saya merasa bukan fanatik, tenaga pelajaran Nabi Muhammad S.a.w. tidaklah dapat diabaikan. Ke dalam Revolusi Indonesia telah masuk pula anasir dan bahan yang telah dipakai oleh Revolusioner besar, mahabesar, 14 abad yang telah lalu di tanah Arab. Asal syarat-syarat itu diperhatikan, kemenangan akan terus dicapai dan kesulitan pasti dapat diatasi.

Tidak sama Revolusi Indonesia dengan revolusi Perancis atau revolusi Rusia. Pada kedua-dua revolusi itu jelas benar, sebagaimana kita nyatakan dalam buku ini, bagaimana kebosanan rakyat daripada kungkungan kaum agama. Ajaran Voltaire memperdalam di dalam jiwa rakyat Perancis rasa bosan atas pengaruh kaum agama yang begitu dalam sejak zaman-zaman pertengahan. Dan di Rusia, nyata benar bahwa revolusi lebih hebat lagi dari rancangan orang Perancis, yaitu revolusi dari agama sekali, karena ajaran Marx memandang agama, Tuhan, Nabi, dan yang seumpamanya hanyalah angan-angan atau buatan-buatan manusia; hasil daripada keluhan jiwa karena tekanan ekonomi. Itulah sebabnya maka gereja atau mesjid diruntuhinya atau diambilnya jadi kandang kuda.

Di Indonesia tidak begitu, bahkan kebalikan dari itu. Di dalam anasir ataubahan pelaksanaan revolusi Indonesia, ada termasuk di antara lain-lain satu cita-cita yang tersimpan di dalam hatinya tiap-tiap kaum Muslimin, tiap-tiap pengikut Nabi Muhammad, seluruh dunia Islam. Yaitu menegakkan suatu negara yang diridhai Allah! Negara yang di sana „*tidak diakui iman seseorang, sebelum ia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri.*" Negara yang di dalamnya segala manusia sama derajatnya di sisi Tuhan, yang kelebihan yang seorang dari yang seorang hanya karena amalnya dan taqwanya. Negara, yang – mengakui adanya perjuangan manusia dengan manusia untuk mencari dan mempertahankan kebenaran.. *Kalau tidak demikian „runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, kuil-kuil dan mesjid-mesjid tempat menyebut nama Allah."*

Negara yang menyuruh hidup rukun damai di antara pemeluk segala agama; Brahmana, Budha dan Tao; Yahudi, Keristen dan Islam, lalu menyerukan:

„Mari bersama-sama kepada suatu kalimat yang bersama-sama kita junjung tinggi, yaitu tiada kita menyembah selain Allah, dan jangan kita perserikatkan Dia dengan yang lain, dan jangan pula setengah kita mengambil yang setengahnya menjadi Yang Maha Kuasa selain Allah.

Ajaran-ajaran revolusi yang seperti itu tersebut dalam satu kitab, yang tiada pernah berubah isinya dan tiada pernah basi selamanya. Lebih dari 90 % Ummat Indonesia adalah pembaca dari kitab itu. Ummat Islam ingin dapat hendaknya ajaran itu ditubuhkan di negeri ini. Bertubuhnya ajaran itu, tiadakan tercapai selama kita belum bernegara sendiri.

Tertekannya prikehidupan ekonomi dan sosial karena tekanan politik penjajahan dari suatu bangsa yang amat sempit faham (fanatik), yang iapun sebagai sudah mestinya penjajahan – bermaksud pula hendak membunuh anasir yang kuat itu selama 350 tahun; ditambah lagi dengan keganasan kaum musyrikin yang mempunyai kepercayaan terlalu bodoh, yang mencoba hendak memperkosa iman ummat yang 90 % beragama Islam tadi, telah memaksa timbulnya revolusi semesta yang hebat ini. Maka bukanlah perkara kebetulan, jika dasar perjuangan revolusi yang pertama dari bangsa Indonesia ialah Ke Tuhanan Yang Maha Esa, diikuti oleh yang empat lagi, prikemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi dan persatuan.

Setelah Undang-undang Dasar Republik disusun dengan memuliakan „Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai urat niatnya, maka pemimpin-pemimpin besar telah bertemu dengan hati rakyat, kedengaran panggilan pemimpin-pemimpin itu oleh Rakyat. Lantaran itu maka jadilah „Revolusi Indonesia" ini menjadi revolusi ibadat kepada Allah Subhanahu Wata'ala, revolusi yang akan tahan bertahun-tahun. Ketuhanan Yang Maha Esa, sendirinya telah menyebabkan Sukarno - Hatta -sengaja atau tidak - menyerukan bangsa yang 70 miliun, buat memaklumkan perang sabil kepada penjajahan.

"Ketuhanan Yang Maha Esa" bukanlah semata-mata berisi ketakutan (chauf) atas murkaNya, bahkan ia mengandung harapan (rajaa) atas hidayat petunjukNya. Bukan pula semata-mata mengandung cemas (rahaban) atas siksaNya, , bahkan mengandung pula akan kerinduan (raghaban) atas pimpinanNya. Hidup yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa itu ialah hidup yang penuh dengan cinta. Sebab itu apabila negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, maka pembelaan seseorang kepada negaranya, jadilah ia ibadat, menuntut Ridha Allah Subhanahu Wata'ala, tidak sekali-kali mengharap laba duniawi, ganjaran bintang-bintang dan tanda kehormatan, pendeknya tidak karena tertarik oleh „benda" yang tiada kekal, yang dahulunya tidak ada kemudian ada dan akhirnya lenyap.

Maka berduyun-duyunlah Ummat Islam melaksanakan revolusi, mengejar maut, laksana lelatu mengejar cahaya lampu, padahal di sana ada kematian. „Mati karena percintaan adalah alamat cinta yang sejati."

Saya tidak mungkiri anasir yang lain yang mempengaruhi jiwa rakyat (massa) dalam melaksanakan revolusi ini. Tetapi akan salah semata-mata orang mengambil tindakan, kalau ini tidak terlihat olehnya.

Peristiwa Madiun yang gagal adalah bukti yang pertama, di samping bukti yang lain.

Agresi Belanda yang kedua pada 19 Desember 1948, adalah satu bencana yang membawa rahmat. Pemimpin-pemimpin pada waktu itu dapat mempelajari jiwa rakyat dari dekat. Apakah yang tersembunyi dalam jiwanya maka setahan itu ia berjuang ? Siapakah yang memberinya propaganda padahal baru sekarang dia bertemu dengan pemimpin-pemimpin, sebab selama ini bapak pemimpin karena banyak urusannya, hanya naik turun mobil, dan naik kapal terbang saja.

Kaum tani memberikan hasil ladangnya, hartawan memberikan harta bendanya, perempuan memberikan perhiasannya, pemuda memberikan jiwa raganya; bahkan berapa orang raja-raja menanggalkan mahkota dan meninggalkan istananya, karena negara yang memanggil, negara yang berdasar „Ketuhanan Yang Maha Esa", artinya Tuhan memanggil.

Empat tahun saya di antara rakyat yang 70 miliun itu dan inilah yang dapat saya saksikan. Maka alangkah berat beban tiap-tiap orang yang ada rasa tanggung jawab memeliharakan kekayaan jiwa Indonesia yang besar ini; memeliharanya sehingga ia tidak menjadi tulisan yang kosong dalam undang-undang dasar, tidak menjadi lukisan yang indah tiada berisi di dalam „Surya Candra" lambang negara, menjadi semangat tetap mendorong masing-masing kita di dalam menghadapi hidup dan perjuangannya yang pahit ini.

Berbahagia saya rasanya dapat mengeluarkan buku ini kembali di panggal kedua dari tahun 1949. Di tahun yang berbahagia itulah pemimpin-pemimpin bangsaku pergi ke Den Haag, menghadiri Konperensi Meja Bundar, untuk mendengarkan dan menerima pengakuan bangsa Belanda atas kemerdekaan bangsaku Indonesia yang telah dinyatakan pada 17 Agustus 1945. Utusan itu di satu pihak di bawah pimpinan pemimpin yang bijaksana Drs. Mohd. Hatta Wakil Presiden dan Perdana Menteri Republik Indonesia; di pihak saudara kita sebangsa yang segolongan lagi, di bawah pimpinan Sultan Hamid II. Moga-moga Tuhan Yang Maha Esa memberikan perlindunganNya atas mereka.

Sebelas tahun yang telah lalu, ketika beliau masih diasingkan pemerintah Belanda di Banda Neira, seorang pemuda picik hati telah menyerang beliau dengan serampangan. Tetapi mujur juga, karena dengan sebab serangan itu keluarlah „hati" Hatta yang sejati. Siapakah yang mendesaknya berjuang buat membela bangsanya ? Di antara lain-lain beliau berkata:

„................ia membandingkan lebih dahulu keuntungan yang bisa didapatnya dengan pengetahuan dan ilmunya, sebagai pangkat tinggi, kesenangan hidup dan pensiun besar, dengan kesukaran yang bakal dideritanya kalau masuk pergerakan, sebagai hidup melarat, bui dan pembuangan. Kalau ia masih memilih yang kemudian ini, sudah tentu langkahnya itu dipengaruhi oleh satu keyakinan yang suci tentang kewajiban terhadap masyarakat tempat ia dilahirkan. Bukan „katanya" saja hendak „mencapai kemuslihatan Rakyat", melainkan memang dirasanya sebagai

suruhan suatu suara Yang Maha Kuasa dalam dadanya atau sebagai iradat Ilahi Rabbi atas dirinya, yang tiada dapat ditimbangnya dengan ukuran akal tentang berbahagia atau tidak."

Maka perlindungan Yang Maha Esa itulah yang mendorong bathinnya itu, sejak dia dihadapkan ke muka pengadilan Belanda 2 tahun yang telah lalu di negeri Belanda. Dia pula yang tetap menyalakan api pengharapannya ketika ia di tanah pembuangan sepuluh tahun yang lalu (1939) dan Dia pula yang melindunginya di dalam perjalanan ke negeri Belanda (1949).

Memang – sebagai dinyatakan oleh Presiden Sukarno di hadapan beribu-ribu ummat di tanah lapang Bukittinggi ketika memperingati Mi'raj Nabi Muhammad S.a.w. (27 Rajab 1367, awal Juni 1948);

"..........: Kayu-kayu di hutan rimba, gunung-gunung yang mencakar langit, pasir di lautan, rumput hijau yang kamu pijakkan, tidaklah akan ada kalau tidak dengan RidhaNya Allah Subhanahu Wata'ala."

Engkau sendiri, tidaklah akan dapat hidup dan bernafas kalau tidak RidhaNya Allah Subhanahu Wata'ala.

Bahkan negaramu sendiri, Republik Indonesia, bangsamu dan tanah airmu yang kamu cintai, tidaklah akan ada kalau tidak dengan RidhaNya Allah Subahanahu Wata'ala.

Maka berjuanglah kamu semuanya di dalam hidupmu, laksanakanlah kewajibanmu; tentara dengan senjatanya, tani dengan cangkulnya, Pamong praja, pemimpin-pemimpin, partai-partai, bahkan seluruh putera Indonesia. Berjuanglah semuanya melakukan kewajiban, dengan mengharapkan Ridhanya Allah Subhanahu Wata'ala.

Saya bersyukur karena semangat Ketuhanan Yang Maha Esa dan menuntut RidhaNya yang menuntun bangsa dan tanah airku selama empat tahun, sejak dari Kepala Negaranya, sampai kepada rakyat jelata di ladang, di kebun, di fabrik, di kantor, di padang perjuangan senjata dan perjuangan diplomatik. Moga-moga tetaplah perlindungan itu, amin.

***

Itu ada yang mengenai kaum Muslimin.

Maka janganlah tuan sangka bahwa pengaruh himbauan „Ketuhanan Yang Maha Esa" itu hanya menyentakkan semangat ummat yang beragama Islam, bahkan menggetar membangkit pula akan jiwa pemeluk agama Nasrani dan juga pemeluk agama Hindu di pulau Bali.

Siapa yang akan memungkiri, bahwasanya jiwa-jiwa yang besar dalam kalangan merekapun tumbuh, sehingga kesadaran kebangsaan meliputi akan semuanya. Berapa banyaknya nama-nama putera Indonesia yang mengukirkan sejarah „tinta emas" dalam tanah airnya selama pergolakan hebat ini, dan yang mendorongnya ialah Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan agama yang dipeluknya. Siapa yang akan melupakan, jika jiwanya lapang luas, akan nama-nama Palar, Ferdinand Lumbantobing, Kasimo, Laoh, Leimena, Ratulangi dan lain-lain.

Siapa yang tidak akan menyebut „Allahu Akbar", atau menyebut „Helu Luyah" mengenangkan nama pemuda gagah perkasa itu, sunting pulau Sulawesi, dalam pergolakan revolusi, Robert Wolter Monginsidi !

Orang lain menuduhnya perampok, pembunuh. Kita menyebutnya Pahlawan dari tanah air, cucu dari Imam Bonjol.

Ingatlah bagaimana seorang serdadu Belanda yang menjalankan kewajiban menembaknya, berceritera bahwasanya Wolter menolak ketika matanya akan ditutup, dijabatnya tangan segala orang yang akan menembaknya, 12 serdadu Belanda, seraya berkata:

„Saya tahu, bukan tuan-tuan yang bertanggung jawab atas hal ini, saya maafkan tuan-tuan, dan lakukanlah kewajiban tuan-tuan."

Lalu dipegangnya sebuah kitab Bijbel dan ia pulang ke akhirat dengan hati besar.

Dengan dia, sudah tiga Pulau Sulawesi beroleh kehormatan menyimpan pahlawan-pahlawan tanah air yang besar, Tuanku Imam Bonjol di Menado, Pangeran Abdul Hamid Diponegoro dan Wolter Monginsidi di Makassar.

„Untuk tanah air, untuk Tuhan Yang Maha Esa."

BAGIAN I
REVOLUSI

I

REVOLUSI INSANI MENCARI PEGANGAN

TELAH beribu tahun tercipta di dalam bumi ini suatu jenis makhluk yang bernama manusia. Yang terang ialah bahwa dia bernyawa dan sebab itu dia hidup. Pada asal kejadiannya tidaklah banyak perbedaannya dengan jenis yang lain, sebab sama-sama bernyawa dan hidup pula. Tetapi lama-kelamaan, hidup jenis manusia tadi telah kian jauh terpisah dari kehidupan jenis yang lain tadi. Dia telah keluar dari dalam gua-gua batu, **hajatnya** kepada minuman memaksanya mendekati air. Ia merasa lapar, hajatnya kepada makanan memaksa mencari yang dapat dimakan. Masa tinggal di gua batu, dia mencari makanan di hutan, setelah tinggal di tepi sungai, dia mencari ikan. Umbut-umbut kayu saja rupanya tidaklah enak, daging binatang lain lebih enak. Tapi binatang lain itu tidak mau diterkam begitu saja, sebab itu manusia tadi perlu senjata berupa tombak dan kampak. Hajatnya kepada makanan, memaksanya mengadakan alat. Sepi dia sendirian, hajatnya kepada teman hidup, memaksanya berkawan. Akhirnya dia beranak, anak kedinginan kena hujan; hajatnya melawan dingin, memaksanya membuat tempat berteduh.

Dalam hidup demikian, bertambah lama dia bertambah kembang, perebutan terjadi dengan jenis lain, karena sama-sama hendak hidup. **Rasa takut** pada ancaman musuh yang hebat-hebat itu menimbulkan hajat akan berkumpul bersama-sama. Dengan sendirinya timbul dalam kalangan mereka yang terlebih sanggup membela atau menghadapi soal yang ditakuti itu, maka **patuhlah** yang lain kepadanya, dipandanglah dia mempunyai **kekuatan** luar biasa.

Di sinilah permulaan tumbuhnya **kesadaran** akan adanya suatu yang bernama **kekuatan** luar biasa. Kekuatan pemimpin itu sanggup memelihara kumpulannya dari bahaya-bahaya yang ditakuti, maka timbullah rasa kagum dan rasa hormat padanya. Sebab itu dia **dihormati.**

Tetapi kejadianlah pada suatu waktu perkara yang ganjil; orang yang mempunyai kekuatan luar biasa tidak bergerak lagi. Entah karena kalah berkelahi dengan binatang lain, entah karena apa. Habis **kekuatan** itu, dia tidak bergerak lagi. Tubuhnya masih ada, tapi sudah busuk, jadi bukanlah rupanya tubuh itu yang berkekuatan, tapi ADA yang lebih tinggi dari padanya, yaitu yang meninggalkannya waktu dia tidak bergerak lagi. Maka mulailah naik pengetahuan kepada adanya **mati** dan adanya **nyawa.** Bukan tubuh rupanya yang mempunyai kekuatan itu, melainkan **nyawa** atau **roh.** Maka ke sanalah terletak hormat dan takluk. Lalu roh pemimpin yang telah mati itu dipuja, dan sebagai kita katakan tadi – puja timbul dari rasa takut kepada musuh yang lain, atau kepada pemimpin itu sendiri; dan cinta, karena terasa kesepian sejak dia tidak ada.

Karena ada ingatan kepadanya terus-terusan karena jasa-jasanya yang besar selama hidup, maka adalah orang yang bermimpi bertemu dengan dia. Karena cinta kepada yang mangkat, orang pun hormat pulalah kepada yang bermimpi itu. Bertambah kerap dia bermimpi, bertambah dihormati orang dia. Maka dialah yang diakui sanggup berhubungan dengan nyawa itu. Dan timbullah kepercayaan bahwa **nyawa itu tetap ada.**

Tetapi lama-kelamaan akan nyatalah bahwa nyawa nenek moyang yang telah pergi itu tidak selalu kuat. Banyak rupanya kekuatan lain yang tidak dapat ditangkisnya; kematian anak yang dikasihi, banjir besar, wabah penyakit, taufan, kekurangan makanan, dan lain-lain. Maka teruslah timbul pertanyaan, apakah yang lebih kuat itu; inilah tanda bahwa akal itu sudah mulai lebih maju.

Ditanda-tandai, telah dapat diketahui, bahwa hujan atau panas, yang mempengaruhi hidup sehari-hari, mempengaruhi pencarian makan, tidaklah selalu turun, melainkan datang berganti. Dia melihat ke langit di waktu malam, nampak bintang-bintang, beberapa waktu yang lalu lain bintangnya, dan ketika itu musim hujan, banyak buah-buahan di hutan. Bulan lain musim panas, banyak ikan keluar, lain pula bintangnya. Bintang !

Dapatlah bahwa bintang berbeda-beda, berlainan musim datangnya, berlain pembawaannya. Inilah rupanya yang lebih kuat, yang tidak terlawan oleh kekuatan nyawa nenek moyang. Maka mulailah terjadi revolusi pertama; „Bukan nyawa yang kuat, tetapi bintang yang kuat." Itulah yang harus dihormati dan dipuja. Dengan memperhatikan jalan bintang, kita dapat mengetahui ukuran hidup kita, dapat menghindarkan bahaya banjir, bahaya hujan, dan lain-lain, dan dapat memilih tempat tinggal yang tidak berbahaya, dapat menentukan di tanah tempat tinggal itu, pebila menanam, pabila mengetam.

Tetapi tentu cahaya bintang akan muram dikalahkan bulan, maka terhadap pulalah perhatian kepada bulan; bulan timbul, bulan penuh, bulan sabit dan bulan susut. Diápun rupanya tidak kuat. Ada yang mengalahkannya, yaitu sang surya! Siang dia datang, kita dapat melanjutkan hidup, melawan kesulitan. Dengan surya kita dapat menentukan waktu. Menentukan „Kala"; Bintang dan bulan adalah laksana pengiring baginya. Semua minta cahaya darinya. Dialah „Sang Batara Kala".

Begitulah insan tadi beribu tahun, mencari tempat berpegang yang kuat, untuk melindungi dirinya dari segala macam kekuatan, yang telah diwarisi sejak insan pertama. Meskipun dia binatang, jauhlah kemajuannya dari binatang yang lain tadi, karena mencari yang **kuat** untuk menolong melepaskan **hajatnya** di dalam kesulitan-kesulitan yang hendak diatasi. Lama benar mereka „berjalan" itu, hingga sampai pada matahari atau „sang surya", „Sang Batara Kala".

Di tengah mencari pegangan yang besar, banyaklah bertemu di tengah jalan keuntungan yang kecil yang tidak dapat diabaikan. Keturunan manusia pertama yang ke sekian ribu-ribu kali di belakang, bernama Edison, mendapat Gramofoon di dalam mencari listrik.

Kemajuan akal yang telah dicapai tadi, dengan sendirinya **mengangsur** merubah bentuk dan rupa manusia tadi, dia telah tahu membuat pondok

tempat berteduh, dia telah tahu memakai tombak dan kapak dari batu, lanjut kepada tembaga dan terus kepada besi. Dia telah merasa perlu memakai pakaian untuk menutup tubuh. Maka mulailah terbayang di mukanya perasaan yang terkandung dalam hatinya, susah dan senang, sedih dan gembira. Mulai hilang „Syurga" zaman lama, berganti dengan **perjuangan** hidup. Waktu itu i n s a n telah mulai jadi b a s y a r. Bayangan perasaan yang terlukis pada mata itu menunjukkan dia tidak liar lagi. Dari sinilah dimulai riwayat manusia dan kemanusiaan.

Bilamana telah terbayang ke muka perasaan yang ada di dalam jiwa, nampaklah akal telah terbentuk. Di sini mulailah dikenalkan bahwasanya ayah bunda manusia (basyar) itu **Adam** dan **Hawa** namanya. (1).

Di situ mulai nampak perangsuran kemanusiaan itu dan hasil keindahan pengalaman jiwa manusia di dalam mencari pegangan tadi, berdirilah suku-suku bangsa yang mulanya satu kelompok kecil, tetapi akhirnya menjadi Kerajaan-kerajaan besar, dengan kepercayaan kepada kekuasaan matahari, bulan dan bintang. Lalu dibuatkan patung-patung persembahan kepada „dewa", yakni kuasa gaib yang ada pada bintang-bintang itu. Ahli-ahli penyelidik bumi dan prikehidupan manusia telah menaksir bahwa beribu-ribu tahun sebelum Nabi 'Isa lahir, bangsa Babylon telah mempunyai kemajuan. Yang dapat diketahui baru ialah 3.000 tahun sebelum Nabi 'Isa.

Di samping bangsa Babylon tumbuh bangsa Mesir, bangsa Ninive, bangsa Syria, bangsa Plistin. Di Asia tumbuh Hindu, dan Cina. Di antara keduanya tumbuh bangsa Media dan Persi. Di Eropa tumbuh bangsa Yunani.

Umumnya kepercayaan orang mula-mula daripada bangsa-bangsa itu, hampir sama. Yaitu kepercayaan kepada dewa-dewa, yang diberi rumus daripada bintang-bintang, dan bintang itu semuanya di bawah pengaruh daripada kekuatan besar, yaitu matahari. Sebab matahari dan bintang – sebagai dimaklumi – demikian juga bulan, berpengaruh kepada musim, lantas kepada prihidup.

Di waktu itulah Zat yang menjadikan matahari dan bulan dan bintang segala isi alam mulai menyatakan dan memberikan tuntunan kepada bangsa-bangsa tadi, dengan membangkitkan dalam kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul, yang berjiwa lebih besar, memulai **revolusi**nya dalam fikiran manusia, bahwasanya bukanlah matahari, bulan dan bintang itu yang pokok dari segala kekuatan, tetapi ada lagi yang di atasnya. Itulah Tuhan !

Di sini selalu terjadi pertentangan hebat, karena susunan masyarakat manusia tadi telah kokoh dengan kepercayaan demikian, apatah lagi pada semuanya itu telah bertambah pula kepercayaan bahwasanya raja yang memerintah pada zamannya, adalah keturunan Tuhan. Keturunan matahari, yang merupakan dirinya sebagai manusia. Demikianlah rata-rata kepercayaan pada masa itu, baik di negeri-negeri Timur, ataupun di Yunani.

Maka bersamaan pulalah inti-pati ajaran dari pemimpin-pemimpin Revolusi tadi, yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul; bahwa bukan matahari,

bulan dan bintang, bukan berhala yang dijadikan rumus, bukan raja yang berkuasa Tuhan itu; melainkan semuanya di bawah kekuasaan satu Tuhan, yang mengatasi atas semuanya.

Kepada bangsa Babylon – boleh jadi – datanglah Nabi Idris. (Kata orang Idris itulah yang mula-mula mengenal tulisan paku), dilanjutkan oleh Nuh. Kepada bangsa Syria datang Nabi Ibrahim menentang kekuasaan Namrud, dan keturunan Ibrahim sebagai Ishak dan Ya'kub menuntun kaum Israil, dan setelah kaum Israil pindah ke Mesir, timbullah Musa. Daniel menjadi penentang daripada Nabukadnezar. Di kalangan bangsa Arab timbul Hud dan Shalih. Dan akhirnya kaum Israil dapat mendirikan Kerajaan menyembah Tuhan Yang Maha Esa di Yerusalem, dimulai oleh Daud dan diteruskan oleh Sulaiman.

Itulah Nabi-nabi yang ditimbulkan dalam bangsa keturunan Saam (Semieten).

Pada keturunan bangsa Aria, timbullah Zurasustra dalam kalangan Persia dan timbul Gaotama Buddha di India dan berpengaruh sampai ke Tiongkok. Di Tiongkok sendiripun muncul Khong Hu Cu.

Dan Socrates, failasof Yunani yang mula-mula memindahkan perhatian manusia dari menyelidiki asal-usul alam, kepada menyelidiki diri sendiri, dengan semboyannya yang terkenal „Kenallah dirimu", yang membatalkan takhyul kepercayaan bangsanya kepada dewa-dewa dan berhala sehingga dihukum bunuh dengan minum racun serupa nasib Nabi-nabi pula.

Setelah kemegahan kaum Israil jatuh dan kekuasaan bangsa Rumawi telah meliputi pula tanah-tanah Asia Hadapan sesudah peperangan Yulius Kaisar, timbullah Isa Almasih.

Tidak perlu dalam pandang selayang ini kita tuliskan bagaimana hebat perjuangan, penderitaan dan kesengsaraan yang diderita oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu di dalam menegakkan perintah yang diterimanya daripada Zat Yang Maha Kuasa itu.

Hebat juga perjuangan Tauhid itu berhadapan dengan faham dan kepercayaan manusia yang telah turun-temurun. Ajaran daripada Nabi-nabi itu sendiri senantiasa dirusakkan orang juga. Mereka menyeru kepada ke-Esaan Tuhan, tetapi lama-lama mereka sendirilah yang dituhankan. Kaum Yahudi seketika dibawa pindah oleh Nabi Musa dari Mesir ke negerinya yang asli, sampai di sana meminta supaya bagi mereka dibuatkan pula berhala, sebagai berhala yang diperbuat oleh bangsa lain. Ajaran Zarasustra di Persia kian lama kian berganti kepada persembahan kepada api, sebagai rumus dari cahaya terang, yang menjadi Tuhan yang jadi lawan daripada cahaya gelap. Ajaran Tauhid Nabi 'Isa pun telah dicampuri oleh kepercayaan pusaka bangsa Yunani dan Rumawi, sampai dia sendiri dipandang Tuhan, atau jelmaan daripada Tiga Tuhan (Trinitas), sebagai kepercayaan Hindu lama terhadap Tiga Tuhan Krishna, Wisnu dan Shiwa.

Di Tiongkok masih tetap dipandang Maharaja sebagai Anak Matahari, di India masih terdapat kepercayaan kepada beratus-ratus dewa dan di tempat yang lainpun begitu pula. Kedatangan Nabi-nabi yang dahulu, sebagai pembuka jalan fikiran Tauhid bagi bangsa-bangsa yang berpecah-

pecah, belum berhasil lagi. Satu keterangan yang jelas nyata sedang di-tunggu, yang akan jadi pedoman sampai hari kemudian yang jauh, bah-kan sampai hari kiamat.

Maka lahirlah Nabi Muhammad S.a.w. pembangkit **Revolusi Insani** yang paling besar di dalam mencari pegangan.

Seorang ummi, yang tidak pandai menulis dan membaca, seorang anak yatim yang hanya terdidik di waktu kecil di kampung Badwaa, telah datang ke dunia menyelesaikan soal besar itu, menyimpulkan segala soal yang telah dibawa oleh Nabi-nabi dan ahli-ahli fikir terdahulu dari padanya. Kemiskinannya, ketidak pandaiannya menulis dan membaca dan ketidak tahuannya filsafat Socrates dan Plato, hingga tidak sekali juga tersebut dalam perkataannya nama-nama itu, semuanya membuktikan bahwa kedatangannya tidaklah atas kehendak dirinya sendiri, tetapi adalah wahyu, adalah „suara suci dan agung" yang memerintahkannya daripada Zat Yang Maha Menguasai seluruh alam itu.

Yang lebih dulu disuruhkannya ialah mempergunakan akal dan fikiran, sesudah itu mencela jadi Pak Turut, hanya menurutkan apa yang telah teradat daripada nenek-moyang dengan mempergunakan keritik.

Sesudah itu disuruhnya memperhatikan alam, langit dan bumi dan segala rahasia yang terkandung di dalamnya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۝ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

„Dan pada bumi menjadi tanda bagi orang yang yakin; dan pada diri-mu sendiri tidakkah kamu pandang ?"

Diakuinya, memang soal bintang itu soal besar, tetapi itu bukan tanda bintangnya yang besar, melainkan Zat yang menciptakannyalah yang besar:

„Saya tidak akan bersumpah dengan tempatnya bintang-bintang. Itulah suatu sumpah – yang jika kamu ketahui – adalah amat besar."

Bulan dan matahari itu berjalan adalah atas perintah yang telah ditentukan, yang keduanya tiada upaya merubah „disiplin" yang ditentukan itu:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Tidak boleh matahari mencapai bulan dan tidak malam mendahului siang, dan semuanya berenang dalam falak"

Kebesaran alam hanya orang lihat sehingga matahari. Lalu beliau tegaskan bahwasanya semuanya itu hanya satu kelompok dari perhiasan langit dunia:

وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ

„Kami beri perhiasan langit dunia itu dengan beberapa pelita."

Bukan saja dia Tuhan dari kelompok itu tetapi diapun:

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ

„Dan bahwa diapun Tuhan dari bintang Syi'raa." (2).

Dibanterasnya nama-nama yang diberikan kepada berhala atau dewa itu, seumpama Lattaa dan 'Uzza, Manaata, Ba'al dan lain-lain;

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

„Tidaklah ada semuanya itu, melainkan nama-nama yang kamu nama-kan saja, kamu dan nenek-moyangmu."

Lalu disuruhnya menyelidiki diri sendiri, apakah kekuatan yang ada di dalam dan bagaimana kemuliaan yang dicapai manusia lantaran akal yang ada padanya. Sesudah itu baru dinyatakannya, bahwasanya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

„Adalah manusia itu semuanya ummat yang satu."

Dinyatakan undang-undang hidup yang tidak dapat berubah:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

„Demikianlah hari-hari itu kami peredarkan di antara manusia."

Dinyatakan ummat yang naik dan ummat yang jatuh dan sebab-sebab kenaikan dan keruntuhan. Lalu direntangkan jalan yang harus dilalui dalam menegakkan masyarakat, menurut keadaan kemajuan pri kemanusiaan. Sesudah itu disimpulkan semuanya kepada satu pendirian, yaitu meng-Esa-kan, menyatukan dan menyimpulkan segala sesuatu itu kepada Yang Esa. Itulah Tauhid. (3).

Kemajuan hidup dan manusia tidak akan berhenti, tetapi aturan yang akan dilalui tidak pula akan berubah. Itulah yang disebut orang hukum alam dan kata Tuhan : **„Sunnat ul Lah".**

Soal-soal besar akan tumbuh, sehingga manusia itu sendiri pada suatu waktu hanya seakan-akan suatu barang yang tidak tersebut. Kemajuan tidak akan berhenti, tetapi satu soal telah putus dan tidak akan berubah lagi, yaitu **„Tuhan Hanya Satu!"** Tetapi rahasia keesaan Tuhan tidak akan kamu perdapat, kamu tidak akan kenal kepadanya, kamu tidak akan mengetahui siapa dia, sebab itu kamu tidak akan merasa takut kepadanya, kalau kamu tidak berpengetahuan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Cuma orang-orang yang berilmu sajalah yang akan takut kepada Allah"

Luas faham yang dibawanya, faham persatuan. Luas tujuan yang dinyatakannya, tujuan kesatuan. Kedatangannya adalah rahmat bagi alam, manusia semuanya satu. Tujuan kedatangannya dan kedatangan Nabi-nabi yang dahulu daripadanya hanyalah satu. Isi kitab suci semuanya hanya Satu. Jangan sempit faham, jangan terlingkung dalam daerah sendiri, tetapi „mengembaralah di dalam bumi."

أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةٌ فَتَهَاجَرُوا فِيهَا

„Bumi Allah luas, maka berpindah-pindahlah padanya."

(Filsafat ajaran ini lebih luas, bacalah buku saya Sejarah Ummat Islam).

Tegas dikatakannya, sesudah dia tidak akan ada Nabi lagi. Sebab soal itu telah selesai. Tugas yang dibawanya itu, walau berkumpul seluruh manusia dan jin akan mendatangkan pula yang serupa Qur'an ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkannya, walaupun mereka semuanya bantu-membantu.

Ditegaskannya pula bahwasanya pendirian yang dibawanya ini bukan pendiriannya saja, tetapi pendirian Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang telah terdahulu daripadanya, dia hanya menyempurnakan maksud kedatangan mereka ke dunia dan dinyatakannya pula bahwasanya dia hanya manusia seperti orang lain pula, kelebihannya hanya karena dia menerima wahyu dari Tuhan.

Ditegaskannya pula bahwa agama yang dibawanya ini tidaklah sukar dijalankan. Segala manusia diberi akal, dan segala manusia berhak mencari sendiri siapa Tuhannya. Tidak ada satu makhluk baik Malaikat sekalipun atau raja atau Nabi yang berhak mengantarai di antara makhluk dengan Khaliknya. Dia bantah sekeras-kerasnya kebiasaan yang telah lama, yaitu menyampaikan derjat manusia kepada satu tingkat, sehingga dia dipandang sebagai orang perantaraan mencari Tuhan.

Cobalah perhatikan dan bandingkan filsafat ajaran ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan zaman sekarang, yaitu ilmu jiwa. Bukankah manusia itu tetap manusia ?

Dia tidak memungkiri adanya kekuatan-kekuatan gaib. Memang ada malaikat sebagai lambang daripada roh yang mulia, dan syetan sebagai lambang dari roh jahat, jin dan jiwa, tetapi semuanya itu tiada dapat bertindak kalau tidak dengan izin Allah Ta'ala.

Sedangkan dirinya sendiri – seorang manusia besar luar biasa, penutup dari segala Rasul, ditegaskannya: **Saya hambaNya dan pesuruhNya.**

Orang yang paling dicintainyapun tidak dapat ditolongnya kalau tidak orang itu sendiri yang menolong dirinya:

„Hai Bani Abdul Muthalib, hai Bani Hasyim, hai Bani Abdi Manaf saya tiada kesanggupan buat membela tuan-tuan."

Inilah inti Revolusi yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu. 23 tahun dia telah memperjuangkan itu. Dengan itu dia membentuk satu bangsa

dan satu Negara. dengan itu dia menggoncangkan bahkan meruntuhkan Iwan (istana) Kisra di Persia, Kaisar di Benua Rum dan Negus di Habsyi. Dan sepeninggalnya, dengan itu pula Khalifah-khalifahnya melanjutkan perjuangan besar itu, sehingga dapat membentuk suatu peradaban dan kebudayaan, politik dan masyarakat yang tiada taranya di dunia. Yang harus diakui sebagai rantai emas sambungan dari rantai-rantai yang dahulu, bahkan sampai hari kiamat, selama akal masih dipergunakan manusia untuk mencapai ilmu, dan di ujung ilmu itu pasti akan bertemu dengan ke-Esaan Tuhan.

Pelajaran ini, yang tetap terlukis adalam kitab suci Al Qur'an dan dapat dilihat contohnya pada kehidupan beliau sendiri sekali-kali tidaklah akan basi, bahkan kian bertambah penyelidikan dan ilmu manusia, akan bertambah terasalah kelemahan diri insani melihat keagungan pelajaran itu.

Allahumma! Bukan karena dipengaruhi faham sempit, saya berani mengatakan bahwa sesungguhnya ahli-ahli fikir, failasof, ahli budi yang datang sesudahnya dengan tidak memandang apa agama yang dianutnya, atau fahamnya terhadap alam, sejak dari Luther dan Erasmus, Spinoza dan Schopenhouer, Voltaire dan Rousseau.,Tolstoy dan Gandhi, bahkan Hegel dan Marx, adalah orang-orang yang datang untuk menyempurnakan tafsir daripada ajaran besar itu.

Kemanjuan ilmu pengetahuan manusia di abad yang ke 20 ini kecepatan perhubungan dan lalu lintas, radio yang didermakan oleh Marconi, dan listrik yang diperdapat oleh Edison, sampai kepada tenaga atom yang ditemukan oleh Einstein semuanya itu akan mempercepat tercapainya tujuan tadi, yaitu **„adalah manusia ummat yang satu"**, dengan tidak melupakan kesulitan-kesulitan yang harus diatasi oleh manusia di dalam mencapai tujuannya. Sebab halus sekali filsafat yang terkandung di dalam ajaran beliau, bahwasanya nenek moyang kita Adam dan Hawa datang ke dunia bukan berdua melainkan bertiga dengan Iblis!

Sebagai seorang daripada penganut faham itu, meskipun saya mengaku bahwa lembaganya belum dapat saya isi penuh, saya percaya apabila ilmu manusia telah bertambah tinggi, dan sentimen serta hawa nafsu tidak lagi mempengaruhi jiwa manusia, akan datang masanya pendirian yang bersih, yang berdasar kepada Fitratnya yang asli, manusia yang lalai akan datang berduyun-duyun menjadi pengikut yang setia daripada ajaran ini, walaupun di tempat mana dia berdiri.

Penjelasan:

*(1). Dalam kepercayaan ketiga agama: Yahudi, Nasrani dan **Islam**, nenek moyang manusia adalah Adam dan Hawa. Setelah orang memperdalam ilmu tentang asal usul manusia dan tabiat bumi, terutama setelah timbul teori Darwin, maka kepercayaan kepada Adam dan Hawa itu dipandang sebagai kepercayaan agama yang dogmatis saja. Tetapi ahli-ahli*

tidak merasa puas dan tidak mau berhenti dalam satu teori. Kira-kira di tahun 1933 satu missi ilmu pengetahuan telah membongkar bekas-bekas runtuhan dari Kerajaan Babylon yang telah ada beberapa ribu tahun sebelum Nabi 'Isa itu. Maka bertemulah sebuah batu melukiskan seorang laki-laki dan seorang perempuan bersikap sebagai orang yang kena murka, di sampingnya ada sebatang pohon kayu dan seekor ular. Tandanya bahwa kepercayaan kepada nenek moyang yang kita namai Adam dan Hawa itu sudah sangat tua. Nabi Muhammad mengatakan Adam itu **„Abul Basyar"**, *artinya bapa dari orang yang jernih mukanya, bukan* **„Abul Insan"**. *Cobalah fahamkan! Sungguhpun begitu, inipun masih teori pula yang ilmu pengetahuan kelak yang akan menjelaskannya.*

Tentang Nabi Nuh dengan perahunya, di tahun 1949 ini, juga telah dikirim missi dari Amerika ke tanah Turki untuk menyelidiki. Tetapi oleh karena missi terlalu sedikit yaitu 3 orang, maka maksud itu diundurkan karena anggotanya akan dilengkapi sampai sembilan orang. Missi yang telah kembali itu menyatakan kepada pers bahwa besar kemungkinan maksud penyelidikan itu akan berhasil. Demikian juga di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tubuh raja Fir'aun yang karam di lautan Kulzum ketika mengejar Nabi Musa menyeberang ketika laut terbelah dua, dinyatakan bahwa dia akan dijadikan salah satu tanda untuk alam. Beberapa tahun yang telah lalu, sebagai yang telah masyhur diketahui, mummie daripada tubuh itu telah didapat orang setelah terbenam dalam kuburnya beribu-ribu tahun. Oleh sebab itu banyaklah soal-soal dalam kitab suci yang lebih baik diimani lebih dahulu meskipun belum diterima oleh akal, sebab ilmu pengetahuan juga yang akan menyudahinya kelak. Dalam hal yang begini orang-orang materialist yang sengaja hendak menghapuskan pengaruh agama tidaklah akan berhasil maksudnya. Dan sesungguhnyalah pemeluk segala agama menghilangkan fanatimnya dan bekerja sama membongkar rahasia Tuhan daripada buminya yang terbentang ini.

(2). Bintang Syi'raa.

Nyata kecilnya lingkungan alam yang ada di keliling kita ini. Kata Tuhan, bintang-bintang yang bermiiun-miliun nampak ini hanayalh beberapa pelita di bawah kolong langit dunia dengan matahari sebagai pusatnya. Di luar alam kita ini, menurut penyelidikan ilmu pengetahuan yang kian maju ada lagi beberapa matahari lain dengan bermiliun bintangnya pula. Salah satu dari bintang yang jauh itu adalah bintang Syi'raa. Menurut keterangan dari seorang ahli falak Islam yang masyhur di negeri Turki, Jenderal Al Razie Muchtar Basya Al Falaki:

„Jika kita misalkan bumi kita ini dengan segenggam tanah liat, maka adalah luas matahari laksana sebuah meja bundar yang luasnya satu hasta."

Maka sabda Tuhan:

„Wa annahu huwa rabb usy-Syi'raa" *Dan sesungguhnya Dia adalah Tuhan dari bintang Syi'raa.*

Alangkah dalamnya hikmat ayat itu, manusia tidak cuma disuruh menghadapkan perhatian kepada matahari sebagai pusat dunia kita, se-

akan-akan dipandang bahwa urusan bintang, bulan dan matahari itu sudah satu urusan kecil dan basi. Yang beribu tahun lamanya manusia-manusia yang sombong mendakwakan dirinya Tuhan yang ada hubungan dengan matahari atau menganggap bahwa matahari itu sendiri Tuhan. Maka Tuhan menjelaskan bahwa yang seratus kali lebih besar dari matahari pun di bawah kuasaNya juga. Cuma kadang-kadang terkeluh saya membaca ayat ini. Ayatnya terlukis di dalam Al Qur'an, kitab suci yang dibanggakan oleh kaum Muslimin, padahal teropong bintang itu terletak di California negeri orang Keristen.

(3). Tauhid.

Dalam ilmu sharaf disebut bahwa babnya **bab taf'il: Wahhada yuwahhidu, tauhidan;** *meng-Esakan. Di dalamnya tersimpan ikhtiardari yang mengerjakannya sendiri. Jadi pendirian tauhid itu tidak dapat kalau tidak diusahakan dan diikhtiarkan dengan mempergunakan akal dan fikiran, logika dan dialektika yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Alangkah dalamnya !*

Jadi kepercayaan Tauhid belum akan diperdapat kalau cuma dengan turut-turutan. Dengan itu nampak bahwa fikiran kita tidak boleh statis melainkan selalu dinamis.

KEBANGUNAN AGAMA DI BENUA EROPA

MESKIPUN sari ajaran Nabi Besar itu, yang disediakan buat perubahan dunia jadi bukan semata-mata perubahan di tanah Arab telah terlambat kira-kira tiga abad lamanya karena pertentangan yang timbul dari peperangan salib dan pengusiran kaum Muslimin dari Spanyol dan masuknya tentara Turki merampas kekuatan yang paling akhir dari kerajaan Bizantium, akhirnya akan sampai jugalah seruan itu dari tengah padang pasir ke negeri Eropa Barat.

Kekuasaan yang berlebih–lebihan dari kepala-kepala agama atas kepercayaan ummat dan kedaulatannya yang tiada berbatas di dalam menentukan kehidupan, bahkan sampai menentukan dosa dan pahala juga, menarik menurunkan raja-raja, membantah kemerdekaan berfikir, sehingga tidak dapat membukakan mulut, sebagaimana diketahui adalah menjadi dasar hidup dari manusia di zaman tengah. Maka dengan tiba-tiba ajaran Nabi Muhammad itu telah timbul di Eropa sendiri.

Di tahun 1484 lahirlah seorang anak yang kemudiannya akan menentukan riwayat baru di benua Eropa, yaitu Martin Luther. Dipelajarinya agama sedalam-dalamnya dan dibentuknya peri hidupnya dengan ajaran agama, sehingga dia menjadi pendeta yang amat shaleh. Disalinnya kitab Injil daripada bahasa Latin – bahasa gereja Katholik – ke dalam bahasa Jerman, lalu dimulainya mengajarkan rahasia-rahasia agama kepada murid-muridnya. Sesudah diselidiki rahasia agama itu sedalam-dalamnya, timbullah pendiriannya bahwasanya Paus yang dipandang sebagai raja agama, yang selama ini berkuasa mengangkat raja dan menurunkan, melekatkan mahkota kaisar dan menanggalkan, memberi ampun dosa manusia atau menghukumkannya murtad, yang dipandang sebagai **„Manusia Suci"**, hanyalah manusia biasa saja, yang tidak sunyi daripada dosa dan kesalahan, sebagai orang lain juga.

Inilah **„BOM"** besar bagi masyarakat Eropa, yang pada zaman itu tidak kurang menggoncangkan daripada ledakan Bom Atom yang jatuh di Hiroshima di pertengahan abad ke 20. Di tahun 1512-lah bom itu mulai meletus seketika dengan terang-terang dia menyatakan sanggahan (protes) kepada Paus.

Dengan segala macam daya-upaya Paus membujuknya supaya **„taubat"**. Bagaimana akan mau taubat, seorang dengan keyakinannya yang telah pasti ? Yang telah dijadikannya pendirian hidup ?Yang telah dipertanggung jawabkannya dengan jiwanya sendiri ? Bukan taubat yang teringat olehnya. Kepada siapa dia akan taubat ? Padahal itu dalah keyakinan ? Malahan ditambahnyalah memperkuat dan memperhebat aksinya sampai dia mendapat pengikut yang banyak. Lantaran itu maka jatuhlah hukuman Paus, hukuman yang sekian ratus tahun lamanya amat

ditakuti oleh raja-raja, hatta Kaisar sendiri dan pendeta-pendeta di Eropa Barat, yaitu hukuman **„Murtad"**, dikucilkan dari gereja dipandang sebagai hamba Allah yang sesat yang halal darahnya, boleh diperangi dan dibunuh.

Tetapi Luther pun tidak bodoh, ajarannya telah mulai berurat ke dalam masyarakat Jerman, sejak dari kaum rendahan sampai ke istana raja-raja. Tanah Jerman telah menjadi „Ka'bah" dari faham baru itu, dan dengan senang hati mereka sudi bernama kaum yang menyanggah (Protestant).

Maka inilah pangkal dari peperangan hebat terjadi 80 tahun lamanya, di antara pihak yang menyukai Paus dengan pihak yang menyukai ajaran baru, sampai beberapa Mahkota naik. Bangsa-bangsa yang berdarah Jerman umumnya menerima ajaran ini, dan bangsa-bangsa yang berdarah lain mempertahankannya. Amat ngerinya perang agama itu, sangat besar korban yang dimintanya, kadang-kadang di antara raja-raja yang bersaudara pun, berkeluarga, berperang dan berbunuh-bunuhan karena mempertahankan kekuasaan yang disandarkan kepada faham. Maria Stuart ditawan dan dibunuh atas titah Ratu Elizabeth. Pernah 30.000 kaum Protestant dikeroyok di malam „Bartholomeu" yang terkenal, tengah malam, sehingga habis mati semuanya.

Pernah pahlawan Cromwell dengan mazhab agama Pureitin menumbangkan kekuasaan Karel I. De Loyola mendirikan sepasukan tentara berani mati yang teguh keyakinan dalam mempertahankan ajaran Paus, sehingga agama Katholik tidak sampai terdesak habis. Beberapa gerombolan yang tidak tahan karena desakan atas keyakinan yang dianutnya, lari ke Amerika, sehingga terbukalah benua baru itu, yang terkenal dengan nama Benua Baru.

Sangat jauh akibat daripada peperangan agama 80 tahun itu. Seratus tahun di belakang timbullah golongan angkatan baru yang mencari jalan, yang memandang bahwa bukan Katholik saja bahkan bukan Protestant saja yang menimbulkan nasib malang kepada Benua Eropa, tetapi adalah keduanya. Maka timbullah Voltaire (1694 - 1778) sebagai seorang pujangga yang dengan terang-terang menyatakan dirinya tiada sangkut pautnya lagi dengan kedua gereja itu. Dia berfaham Merdeka ! Walaupun dia akan dituduh murtad, atau mulhid tidak beragama, dia tidak peduli. Dialah seorang pujangga dengan karangan-karangannya yang berapi-api, atau beriba-iba, atau penuh ejekan mencela kezaliman dan siksa aniaya yang diberikan kaum pendeta kepada rakyat, karena perlainan agama. Dengan tidak memperdulikan bahaya-bahaya besar yang akan menimpa dirinya, tidak mau dia berhenti mencela semuanya itu. Sedang negeri Perancis tempat dia dilahirkan adalah diberi cap „Zaman Emas" di zaman pemerintahan Lodewijk XIV yang mengatakan *„Sayalah Negara itu!"* Sempit baginya tanah Perancis, dia berangkat ke Pruisen yang telah mulai menghargai fikiran-fikirannya yang tinggi itu di bawah kekuasaan Frederik Agung, sahabatnya.

Di zaman itu pula tumbuh ahli politik dan hukum yang terkenal, bernama Montesquieu (1689 - 1755) yang mengemukakan teori perpisahan

tiga kekuasaan dalam Negara (Trias Politica), yaitu pembuat undang-undang, pelaksana undang-undang dan kehakiman. Satu faham yang amat berlawanan pula dengan kerajaan dan gereja pada masa itu, yaitu negara dikepalai oleh Raja dan Perdana Menteri dipegang oleh Kardinaal, yang dapat menjatuhkan hukuman semau-mau, hingga penjara Bastille penuh sesak dengan orang yang disangka atau dituduh menentang faham Kerajaan.

Di zaman itu pula tumbuh ahli pendidik yang kenamaan JJ.Rousseau (1712 - 1788) yang mengeluarkan pula ajaran yang sangat bertentangan dengan gereja, yaitu tentang bersihnya jiwa manusia sejak dia dilahirkan, **„fitrat"**, cuma pergaulan dan pendidikannyalah yang menentukan nasib buruk dan nasib baiknya. Inipun satu rombakan hebat pula atas ajaran gereja yang menetapkan „dosa" yang diwarisi dari nenek moyang sejak Adam.

Di samping itu, di Amerika sendiripun orang telah matang pula buat melakukan pemberontakan buat melepaskan negeri jajahan itu dari kekuasaan Inggeris, yang banyak sedikitnya terpengaruh oleh faham hendak membersihkan agama orang pindah di Amerika itu daripada kemelut bertentangan agama di Eropa.

Terjadilah hal yang sudah dapat difikirkan lebih dahulu. Revolusi Perancis timbul, dengan semboyannya yang terkenal **„Kemerdekaan, persaudaraan, persamaan"**. Raja Lodewijk yang ke XVI dipaksa mengakui **„hak-hak manusia"** yang terkenal, penjara Bastille dirompak, orang tawanan dikeluarkan, Monarchie Bourbon jatuh dan „Rakyat menjadi Hakim".

Orang sedang membina dunia yang baru, tetapi bukan sedikit korban jiwa untuk menuju maksud. Meskipun revolusi Amerika dapat berhasil baik, namun di Perancis lebih cepat orang meruntuhkan susunan yang lama daripada menegakkan yang baru. Revolusi Perancis di tangan Robespierre menjadi ambruk, sehingga hanya memudahkan jalan buat Napoleon melakukan „Dictator" sebagai jenderal, Konsol dan akhirnya Kaisar.

Kekuasaan gereja terpisahlah dari negara. Persamaan tiga bangsa mengambil sikap, yaitu Revolusi Amerika yang membawa demokrasi, Perancis yang membawa hak-hak manusia menjadi dasar dari revolusi dan Inggeris yang berjalan dengan perangsuran, inilah pembentuk sendi dari susunan peradaban baru di Benua Barat. Inilah yang menimbulkan individualisme, yaitu mengemukakan **Aku**, kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan berusaha. Inilah yang menimbulkan hak pencarian rezeki yang menjadi pintu gerbang dari dunia kapitalisme, yang dengan sendirinya tidak pula dapat dipisahkan lagi dengan imperialisme moderen. Maka pindahlah kekuasaan dari tangan raja dan pendeta, ke dalam tangan kaum Borjuis, yang maju ke muka mengendalikan masyarakat karena kekuatan otak dan harta. Maka ini pulalah yang membuka jalan bagi revolusi baru, Revolusi Sosialisme atau Komunisme ajaran Karl Marx.

Penjelasan :

Menurut penyelidikan dari ahli pengetahuan tentang kehidupan tentang Martin Luther itu, beliau pun mempelajari kitab suci Al Qur'an dengan sedalam-dalamnya dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jerman.

Ketika disebut orang di dekat Voltaire „Marx-nya revolusi Perancis" itu tentang kebesaran Martin Luther, beliau berkata:

„Belum pantas menjadi tukang gosok sepatu Nabi Muhammad."

Tetapi Voltaire itu dipandang seorang yang tidak beragama (murtad) atau mulhid.

II

REVOLUSI RUSIA
dan
A G A M A

MESKIPUN sebahagian besar di negeri Eropa, pemerintah demokrasi telah menghilangkan kekuasaan pendeta yang berlebih-lebihan itu, namun beberapa negeri masih jauh ketinggalan. Satu di antaranya ialah negeri Rusia di bawah pemerintahan Tsar dan orang-orang bangsawannya. Di sana terdapat kaum tani yang melarat dan sengsara kena tindisan „cabang atas". Selain daripada tindisan pemerintah, terdapat juga tekanan kaum pendeta dengan kungkungan i'tikad yang tidak boleh dibantah dan disanggah. Bandingan kebodohan rakyat jelata di Rusia sama dengan penjajahan yang diderita anak Indonesia selama di tangan Belanda.

Bangsa Rus adalah sebagian dari bangsa Slavia (Selatan). Darahnya lebih dekat kepada Timur, jauh berbeda dengan bangsa Eropa Barat, darah Jerman atau Latin. Sebab itu istiadatnyapun masih dekat ke Timur. Bangsa Rus termasuk bangsa yang akhir menolak agama Keristen, gereja Orthodox. Sebab itu maka seketika mereka menyusun kerajaannya, dipandanglah Tsar sebagai kepala agama, kepala dari segala pendeta dan pemimpin dari gereja. Kaum tani Rusia amat taat kepada gereja, sedang tuan-tuan tanah masih menguasai tanah-tanah luas menurut susunan feodal zaman tengah. Tanah Rusia kian lama kian maju dari negeri agraria menuju negeri industri, sejak dibangun sistim hidup cara Eropa Barat oleh Peter Agung. Di zaman Ratu Katharina tanah Rusia mencapai kebesaran. Tetapi hanya kebesaran cabang atas sedangkan kaum tani tertekan oleh tuan tanah. Kaum buruh tertekan oleh kaum-kaum modal besar. Kaum serdadu dikerahkan berperang melawan Kerajaan Turki dan merebut pengaruh di Asia kecil.

Ketika telah terjadi perubahan di Eropa karena revolusi Perancis, rakyat Rusia sendiri masih tertekan oleh pemerintahan absolute – monarchie yang sedikitpun tidak berbatas. Rakyat boleh menerima nasibnya karena itu sudah takdir Tuhan. Bukankah Tsar sendiri „Raja dan kepala dari gereja ?"

Kaum tani Rusia itu telah menjadi „gila agama".

Mereka tidak sanggup lagi menggunakan fikiran sendiri. Sedang orang kaya-kaya dan tuan-tuan tanah, graaf-graaf dan pendeta-pendeta hidup dengan mewahnya. Graaf Leo Tolstoy adalah seorang bangsawan Rusia yang tidak tahan hati melihat penderitaan rakyat. Beliaulah seorang bangsawan yang telah meninggalkan kehidupan mewah itu pergi meleburkan diri ke dalam kalangan orang tani, menderita kesengsaraan bersama-sama dengan mereka. Beliau keluarkan karangan sebagai tuntunan tentang pendirian hidup manusia dan agama yang benar, sampai beliau salin kitab Injil, beliau pisahkan ayat-ayat yang pada pendapat beliau tidak berasal daripada ajaran Nabi 'Isa sejati. Beliau tidak mengakui 'Isa sebagai Tu-

han. Dan beliau amat membenci kekuasaan kepala-kepala agama yang sangat mengikat kemerdekaan rakyat. Meskipun maksud beliau belum berhasil seketika hidupnya, dan beliau meninggal dunia di dalam cara yang amat menyedihkan pada sebuah stasiun kereta api ketika hendak lari dari lingkungan rumahtangganya namun ajaran dan buah fikirannya, telah turut menjadi batu sendi yang kokoh daripada revolusi yang terjadi pada tahun 1917.

Ajaran Karl Marx adalah sebagai terusan daripada buah fikiran manusia yang hendak mencari masyarakat yang lebih sempurna. Beliau orang Jerman, tetapi ajarannya itu di negerinya sendiri belum mendapat tanah yang subur. Yang cocok buat ajaran Marx ialah tanah Rusia. Demokrasi yang diperjuangkan oleh rakyat pada masa revolusi Perancis belum lagi masuk ke tanah Rusia, pemerintahan amat kolot, pengaruh kaum gereja amat besar, rakyat masih sangat bodoh. Maka ke Rusia itulah murid-murid penuntut Marx menyemaikan benih ajaran Marxisme, di bawah pimpinan Lenin, Trotsky, Rade, Kalinin, Stalin dan lain-lainnya. Maka pada tahun 1917 berhasillah maksud mereka menumbangkan pohon kekuasaan besar dan bergantilah pemerintahan negeri itu menjadi **„Pemerintahan Kaum Buruh"** sesudah menempuh perjuangan yang hebat dan sengit, menumpahkan darah menganak sungai. Berganti dari diktator gereja ke diktator proletar.

Siapakah yang mempercepat matangnya revolusi ?

Yang mempercepat matangnya revolusi ialah seorang pendeta yang masyhur, bernama Rasputin. Masyhur bukan karena perangainya yang utama, tetapi masyhur karena kepandaiannya mempergunakan agama menjadi alat yang paling berfaedah untuk mencapai kehendak hawa nafsunya yang durjana. Dengan sikapnya yang pura-pura shaleh, dengan kepintarannya berpidato membujuk orang, maka terbujuklah rakyat dan tertariklah hati perempuan-perempuan cantik, isteri orang-orang bangsawan dan kepala-kepala perang, malahan Tsarina, permaisuri Tsar sendiri menjadi kepala daripada perempuan-perempuan yang tergila-gila kepada Rasputin, sehingga pernah diadakan satu panitia untuk mengumpulkan rambut perempuan cantik akan ditenun untuk dijadikan jubah „beliau" dan paling di atas sekali ialah rambut Tsarina.

Rasputin menjalin hubungan amat dekat ke dalam istana, rahasia-rahasia istana banyak diketahuinya. Diapun „pandai" pula mempergunakan ilmu tenung. Menurut tenung beliau tanah Rusia akan hancur jika tidak menurut nasehatnya. Maka tiap-tiap nasehat beliau itu dituruti, ternyata kerugian juga yang menimpa negeri itu. Kemudian ternyata bahwa dia itu adalah spion besar daripada Kaisar Wilhelm II dari Jerman. Bukan sedikit korban lantaran Rasputin. Rakyat umum dibujuk supaya tunduk kepada sikap sewenang-wenang pemerintah. Kehormatan perempuan-perempuan bangsawan dirusak-binasakan. Perempuan-perempuan yang bodoh „gila agama" itu mau saja menurut kehendak „bapak pendeta", karena dosa akan diampuni. Dalam hal yang seperti inilah dapat dipergunakan pepatah pemungkir-pemungkir agama yang masyhur:

Lain daripada Rasputin ada lagi berpuluh dan beratus pendeta yang hidup daripada memeras rakyat atas nama agama. Pendeta-pendeta itulah yang menjadi penghalang-penghalang besar daripada pemberontakan itu. Demi setelah pemberontakan berhasil, kaum pemberontak tidak dapat lagi memaafkan segala kesalahan itu. Agama kolot telah sangat mendarah mendaging di dalam jiwa rakyat Rusia. Maka urat akar agama itu perlu dibongkar dihabis dihancurkan. Istana Kremlin yang indah dijadikan istananya kaum buruh. Geraja-gereja tempat sarang ,,agama Rasputin" itu dihancur leburkan, dijadikan kandang kuda. Rakyat yang marah tidak dapat lagi menahan hatinya. Kata-kata yang menunjukkan kelebihan seseorang manusia daripada yang lain, dihapuskan dan dibersihkan. ,,Sri Baginda Yang Maha Mulia", ,,Sri Paduka Tuan Besar", ,,Sri Paduka Bapak Yang Bijaksana", semuanya dihapuskan, diganti dengan kata-kata satu saja: **,,Kamerad", atau ,,Saudara".**

Satu kedaulatan kaum buruh pun berdiri! Agama dihapuskan, karena pada hemat mereka agama adalah alat imperialisme.

Ajaran Marx yang berdasar historis materialisme itu, yang memandang perkara agama hanya ,,dongeng" buatan manusia, dan berkebetulan praktek menjalankan agama pun, dapat dijadikan alasan tepat dan cepat buat orang yang telah sekian lama menderita sengsara, menyebabkan Revolusi Komunis lebih cepat masuk ke Rusia daripada di Jerman, yang pemikiran agamanya jauh tertinggal daripada di Rusia. Setelah kaum buruh mencapai kekuasaan, sendirinya dendamnya dilepaskan dengan amat hebatnya. Tsar sendiri kepala gereja yang terbesar, dibunuh bersama seluruh keluarganya. Istana Kremlin yang indah tempat Tsar bersemayam menjadi istananya kaum buruh. Diktatuur Tsar dengan staf-stafnya, Jenderal-jenderal, Graaf-graaf, bishop-bishop, bankier, dan kaum kapitalis, diganti dengan kediktaturnya kaum buruh, dikepalai oleh Lenin dan dilanjutkan oleh Stalin dan syaf-stafnya pula. Kepala negera dahulu bergelar **Tsar.** Kepala agama disokong oleh kaum kapitalis, borjuis dan feodal. Sekarang kepala negaranya bergelar **Towarich, saudara,** kepala anti agama, dikelilingi oleh **Pemimpin** buruh, pemimpin tani dan proletar. Nama-nama kota dialih, Petrograd, Kota Peter tak ada lagi, yang ada Leningrad dan Stalingrad. Itu hanya buat sementara, menunggu tercapai Komunisme sejati, syurganya kaum buruh. Ganti dari ideaal Tsar dahulu, itu hanya buat sementara, menunggu tercapainya negara sejati, syurganya kaum **Tha'at !**

Dahulu, semuanya dengan kehendak Tuhan, rakyat ditindas pun dengan memakai nama Tuhan.

Sekarang **,,Biza busynik"** tidak bertuhan. Tidak dengan nama Tuhan, kapitalisme yang salah, deritalah kesengsaraan, tutup mulut, diktatur atau dictator hanya sementara waktu, baru 22 tahun, belum lama. Nanti kalau Komunisme tercapai, diktatur hilang sendiri.

Dan pemimpin-pemimpin buruh hidup dalam Kremlin, di tempat Tsar dulu! Rakyat menonton Towarich berkuasa sebagai Tsar berkuasa! Dahulu ke gereja sembahyang dengan tha'at, biza busynik! Tuhan tidak ada! Sekarang ke tanah lapang merah, seperti mait Lenin, parade, tafakkur!

REVOLUSI SPANYOL DAN AGAMA

KEHIDUPAN masyarakat zaman pertengahan adalah yang amat dipengaruhi oleh agama yang jatuh kepada derjat fanatik dan sempit faham yang amat mendalam. Kekuasaan Paus tidaklah ada batasnya. Raja-raja yang memerintah, adalah mahkota yang terletak di kepalanya itu sebagai „kurnia" dari Paus. Dua perkara yang dipandang cacat besar oleh kaum Keristen pada masa itu, cacat yang harus dibasmi, yaitu adanya Kota Baitil Maqdis dalam tangan kaum Muslimin dan kekuasaan bangsa Arab di Spanyol. Maka kedua fasal itu telah menimbulkan benci yang amat hebat kepada agama Islam dan bangsa Arab, hingga terjadilah „Perang Salib" yang terkenal. Sampai 8 kali angkatan perang Raja-raja di Eropa Barat mendatangi negeri-negeri Islam, merampas Baitil Maqdis dan sempat juga mendirikan kerajaan kaum salib di Palestina.

Tidak beberapa lama sesudah perang salib itu, gerakan kaum Keristen Spanyol yang hendak melepaskan diri dari kekuasaan bangsa Arab, bertambahlah hebatnya. Semangat keagamaan rakyat bertambah bernyala-nyala di bawah pimpinan kaum pendeta.

Di tahun 1692 (akhir abad ke 15), berhasillah tiga kemenangan politik serentak bagi bangsa Spanyol. Pertama, di tahun itulah dibangun dua kerajaan Spanyol menjadi suatu negara yang kuat, yaitu Aragon dan Castilia, dengan perkawinan Raja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Izabella dari Castilia. Dan di tahun itulah Kerajaan Arab yang akhir, Banil Ahmar, tidak dapat bertahan lagi lalu menyerahkan kunci kota Granada yang telah dipertahankannya berbulan-bulan. Dan Raja Abu Abdillah, Raja Ahmar yang penghabisan, berangkatlah memilih tanah pembuangannya di Afrika. Yang ketiga di tahun itu jugalah Colombus berhasil mendapat benua baru, Amerika. Hingga Spanyol mendapat jajahan baru, sesudah merdeka.

Dalam tingkat kemajuan politik yang gilang-gemilang ini, pada hakekatnya kaum pendetalah yang memegang tampuknya. Keputusan kaum gerejalah yang dijalankan kerajaan, karena kerajaan ialah kerajaan agama.

Cuma kerajaannyalah yang dapat dikuasai, namun bangsanya belum. Bukan perkara mudah mengikis suatu bangsa yang telah senyawa dengan bumi Spanyol sendiri 700 tahun. Mesjid-mesjid, istana yang indah bekas kebudayaan yang mencapai puncak ketinggian, perpustakaan, filsafat dari Al Qadi Ibnu Rusyd, Ibnu Haitsam, Ibnu Bajah. Bukan perkara kecil membersihkan darah yang telah bercampur. Tapi semuanya dilakukan karena begitulah faham masyarakat yang ada masa itu.

Maka di atas dasar kepercayaan agama dimulailah membersihkan itu. Sisa-sisa bangsa Arab dipaksa masuk agama Keristen. Didirikanlah sekolah-sekolah dalam gereja untuk anak-anak dari Islam kepada Nasrani. Mesjid-mesjid ditukar jadi gereja, di menara mulai digantungkan lonceng. Tetapi sisa kaum Muslimin itu masih melawan dalam bathinnya; jika di gereja anak diajar jadi Keristen, diadakanlah pemeriksaan ke rumah-rumah, masih adakah bekas Islam di rumah-rumah itu apa tidak.Kalau masih ada, maka orangnya dihukum, dibunuh dengan kejam, menurut hukuman yang ada pada masa itu. Hal itupun tidak juga memuaskan,tanda dan pengaruh Islam,demikian juga Yahudi, masih nampak. Sebab itu akhirnya diadakan pengusiran besar-besaran atas sisa bangsa yang telah tujuh ratus tahun memberikan jasa ke Benua Eropa itu.

Terbukanya kemenangan-kemenangan yang gemilang, menimbulkan cita-cita baru untuk mengembara. Cortes membuka Mexico, de Madeira dan Alfonso de Albuequerque membuka jalan ke Timur, India, Teluk Persi; Kerajaan Malaka bagi Portugis. Mexico bekas kerajaan Inca dan pulau Piliphina bagi Spanyol, semuanya membuka kemegahan bagi kedua negeri itu, dan gerejalah yang jadi jiwanya. Lantaran itu, gereja dengan sendirinya mempunyai urat yang amat teguh dalam jiwa rakyat.

Negeri Spanyol dari sebab-sebab yang tersebut di atas selama abad ke 16 itu menjadi satu negara yang kuat dan besar. Seluruh Eropa Barat jatuh ke bawah pengaruhnya. Negeri Perancis, negeri Belanda dan lain-lain, bertuan ke Spanyol. Dicobanya juga menyerang negeri dengan satu „armada" yang besar, tetapi gagal.

Tetapi cobalah perhatikan! Satu pergolakan baru akan terjadi di Benua Eropa dalam zaman renaisance itu:

Tadi kita katakan, tahun 1492 adalah puncak kemegahan Katholik dengan dipandui oleh Spanyol; Moor Negara bersatu, Arab kalah, Colombus mendapat Amerika. Padahal 8 tahun sebelum itu (1484) telah lahir orang besar yang akan menggoncangkan Eropa dengan faham barunya; Luther. Lihat sekali lagi!

Di awal tahun abad ke 16 itu bangsa Spanyol dan Portugis menaklukkan Mexico, India, Malaka, Piliphina, di awal abad itu pula (1512), Luther mulai menyatakan sanggahannya kepada Paus. Paus mulai menjatuhkan kutuk murtadnya atas Luther. Eropa akan mandi darah. 80 tahun Eropa berperang hebat, di Inggeris 30.000 kaum Protestant disembelih. Belanda berontak! Tetapi di Spanyol sendiri gereja Katholik masih dapat mempertahankan kekuasaannya. Seluruh kehidupan adalah agama.

Akhir abad ke 17 menjelang abad ke 18 mulailah timbul fikiran-fikiran baru di Eropa, lanjutan dari gerak Luther. Failasuf-failasuf besar, dan fikiran-fikiran besar yang mulai hendak melepaskan ikatan gereja daripada cara berfikir. Dalam pusat negeri yang berdekatan dengan Spanyol sendiri, yaitu Perancis timbullah ketidak puasan rakyat dengan susunan yang lama. Perkongsian raja-raja Perancis dengan Kardinal, seorang kepala negara dan seorang perdana menteri dan penindasan tiada putus-putus, pergolakan yang hebat di Inggeris di antara Karel I dengan Cromwel, semuanya itu menimbulkan fikiran-fikiran baru dan tilikan.

Nama-nama **Rousseau, Voltaire, Montesque,** adalah tiga tiang-tiang besar dari Revolusi Perancis.

„Persamaan, persaudaraan, kemerdekaan" mulai mendengung di benua Eropa. Revolusi gagal dan dilanjutkan oleh Napoleon, tanah Spanyol dikalahkan dan ditaklukkan, mulai goyang persendian agama susunan Katholik pada masa itu. Kota Roma yang suci pun tidak dapat bertahan. Paus sendiri ditawan, laksana Jenderal Mac Arthur menjatuhkan ketuhanan Tenno Heika di masa ini! Tetapi walaupun bagaimana yang terjadi, namun di Spanyol belum ada perhatian ke jurusan itu. Kuku pendeta masih mencekam, rakyat melarat terkubur di dalam untung buruk menunggu takdir, di tanah-tanah perkebunan yang bukan dia punya, melainkan gereja punya.

Tetapi hal yang demikian tidaklah lama. Hanya dalam kalangan rakyat tani yang gila agamå yang belum ada perubahan itu. Revolusi Perancis telah memudahkan kehidupan dalam lingkungan gereja dengan berangsur kepada memajukan hidup kemerdekaan diri (individualisme), zaman agraria bertukar ke zaman industri. Perhatian pemuda Spanyol mulai terhadap ke negeri tetangganya yang telah mulai maju dengan kehidupan baru. Madrasah-madrasah di Paris mereka penuhi, apalagi bahasa berdekatan. Kebangkitan Itali di bawah pimpinan pahlawan Mazini, kebesaran Kerajaan Austria dan lain-lain menyebabkan timbul dalam kalangan kaum terpelajar kesadaran kepada nasib tanah air sendiri. Maka sejak akhir abad ke 19 bergelombanglah gerakan kaum terpelajar itu, hendak melepaskan diri dari monarchie (kerajaan) dan pengaruh agama. Mulailah dibenci kefanatikan yang berlebih-lebihan. Negara dan rakyat miskin, hutang negara banyak. Kaum feodal dan pendeta hidup mewah. Belenggu ini wajib dibuka dengan cara kejam. Berkali-kali Raja Spanyol Alfonso XIII hendak dibunuh; tahan jugalah nyawa raja itu. Tersadarlah kaum muda akan kebesaran Spanyol di zaman lama, terutama di zaman Raja-raja Arab. Tetapi ucapan itu amat berbahaya. Kepala pemuda rasa terpukul dengan lepasnya pulau-pulau Piliphina dari Spanyol. Bagaimana kita ini, kita mesti merubah nasib; parlement, undang-undang dasar, perbaikan nasib !

Sehabis perang Eropa, yang di kala kerajaan-kerajaan besar memperkatakan kemenangannya, Spanyol tidak dalam hitungan. Bahkan di tahun 1924 pecah pemberontakan Abdul Karim. Dua tahun pemberontakan itu tidak diselesaikan; Kalau tidak dengan bantuan Perancis (atas bisikan bangsa-bangsa Imperialis Eropa), karamlah Spanyol oleh pemberontakan itu.

Raja dan Pendeta perlu mencari orang kuat buat menghadapi kesulitan dari luar dan dalam ini. Jenderal Primo de Rivera diangkat jadi Perdana Menteri, kepala perang, diktator besar. Pemimpin-pemimpin rakyat disimpan masuk bui bertahun-tahun.

Umur Primo de Rivera tidaklah selama usaha gerakan rakyat, semangat kemerdekaan lebih keras dari diktatornya. Akhirnya pemerintahannya jatuh juga. Tidak lama kemudian diapun mati.

Daya upaya jadi tidak dapat lagi menahan gelora rakyat.
„Suara rakyat ialah suara Tuhan".

Tidak ada jalan lain lagi bagi raja hanyalah meninggalkan tanah airnya. Karena Alfonso pun memang pencinta tanah air pula. Kaum Nasionalis Republik menang. Pengaruh kaum Republik amat besar di Spanyol. Alcola Zamora dijeput orang dari penjara dan dijadikan Presiden. Kemerdekaan berfikir dan menyatakan fikiran, kemerdekaan beragama, kesempitan faham dihilangkan. Kebudayaan merdeka, keindahan-keindahan pusaka Arab dipelihara kembali.

Tetapi tidaklah lama nikmat kemerdekaan demokrasi itu dikecap oleh rakyat Spanyol yang malang. Gerakan Komunis telah timbul pula menentang gerakan Nasionalis, pertarungan tiada berhenti. Waktu itulah timbul Jenderal Franco meniru lagak lagu Musollini dan Hitler, dengan bersandar kepada kaum kapitalis dan kaum gereja. Bumi Spanyol kembali jatuh ke dalam perang saudara yang amat hebat, sejak tahun 1936. Franco dibantu oleh Musollini dan Hitler dengan alat senjata dan tentara. Kaum Komunis dibantu oleh Stalin dengan alat senjata dan tentara pula. Akhirnya Francolah yang menang, sampai bersambut dengan Perang Dunia ke II.

Perang Dunia ke II habis dengan kemenangan Demokrasi dan Sosialisme atas faham Nazi dan Fascisme. Tetapi Franco yang rupanya bijak juga memerintah, sampai sekarang tidak ada niat orang hendak menghancurkan. Kapitalisme Amerika rupanya memandang tidak ada keuntungannya menjatuhkan kekuasaan Jenderal itu.
Franco „mempermoderen" pakaian sewenang-wenang raja-raja zaman tengah. Dia tidak ada hubungan dengan bangsanya sendiri, dia memerintah dengan a p i bukan dengan h a t i. Pengawal setiap hari bukan pemuda Spanyol, tetapi serdadu jajahan dari Riff. Darah Spanyol yang panas tidak akan dapat menderita itu lama-lama.

Revolusi Mexico pun adalah tali bertali dengan perkembangan Revolusi di Spanyol. Itupun tidaklah heran, karena peradaban Eropa yang telah menumbuhkan bangsa Mexico adalah bawaan dari penjajah Spanyol sejak akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16. Juga dalam Revolusi terkandung semangat hendak memerdekakan diri dari gereja. Dan tentu saja pengaruh ajaran Marx yang memandang agama hanya racun, atau candu yang mematahkan semangat rakyat menjalar juga di sana.

Alhasil terbuktilah sudah penindisan dan penghisapan darah kepada rakyat melarat telah dilakukan di zaman feodal. Orang mengharap setelah kaum menengah naik dan berganti dengan zaman berjuis dan menimbulkan kapitalisme dan imperialisme, agama tidak akan berpengaruh lagi. Tetapi yang kejadian selalu, pemimpin agama masih saja berjalan berbimbing tangan dengan kaum penghisap itu. Hingga orang mencari pendirian sangat radikal, yaitu hapuskan agama itu sendiri, dan **biza busynik** tidak ada Tuhan.



III

AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RIWAYATNYA

SEBELUM kita terangkan revolusi yang telah timbul di dalam kalangan Islam, haruslah kita ulangkan sekali lagi dasar Islam yang sejati dan pokoknya yang asli.

1. Mentauhidkan Allah dan melarang isyrak (mempersekutukan Tuhan dengan yang lain).
2. Memperteguh ukhuwah, persaudaraan sesama manusia.
3. Mengingat bahwa Agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah difahami dan mudah dikerjakan.
4. Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia yang lain, melainkan karena bakti taqwanya kepada Allah jua.
5. Dasar pemerintahan atas syura.

Dengan dasar seperti inilah agama Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad, sehingga sanggup mempersatukan ummatnya dan telah menimbulkan beberapa kemajuan budi pekerti, kemerdekaan faham dan kebudayaan beratus tahun lamanya.

Sayang dasar revolusi telah dibelokkan oleh Mu'awiyah, yang memutar pemilihan kepala negara dengan kehendak bersama, untuk dialirkannya bagi kemegahan keluarganya. Sehingga perbuatan Mu'awiyah itu yang laksana terkencongnya air di hulu yang asalnya sedikit telah membentuk perjalanan sungai daripada kehendaknya yang bermula, untuk berabad-abad lamanya. Sehingga usaha untuk memulangkannya kembali berkehendak pula kepada kekuatan tenaga manusia, keturunan demi keturunan. (1).

(1). Berkata Al Imam Hasan Bashri Tabi'in yang masyhur; yang merusakkan perkara ini ialah berdua, 'Amr bin 'Ash ketika menasehatkan kepada Mu'awiyah menaikkan Qur'an, dan Mughirah bin Syi'bah yang dipecat Mu'awiyah dari jabatannya di Kaufah, tetapi dapat pangkat kembali lantaran sudi menarik-narik orang banyak untuk mengakui anak Mu'awiyah yang bernama Yazid itu menjadi penggantinya, kalau dia mati. Sejak itulah Raja-raja itu mengangkat anaknya sebagai penggantinya. Kalau tidak demikian, tentu sampai hari kiamat akan tetap pemilihan kepala Negara dengan musyawarat."

Seketika Abdur Rahman bin Abu Bakar menerima kabar, maksud Mu'awiyah ini, dia berkata: „Ini adalah adat Kaisar, Abubakar dan Umar tidak menurunkan kepada putera-puteranya."

Setelah lepas abad yang keenam Hijrah yakni sesudah jatuhnya kerajaan 'Abbasiah di Baghdad, berangsur pulalah kemunduran Islam dan hilang pengaruhnya, menjadi agama yang dikerjakan dengan tiada semangat. Islam sudah menjadi agama yang telah mementingkan rupa, tidak lagi mementingkan rasa.

Rasulullah pernah berkata:

„Kamu akan mengikut jejak pemeluk agama yang sebelum kamu tapak demi tapak." (Yahudi - Nasrani).

Maka bertemulah apa yang dikatakan Nabi itu. Perhubungan yang langsung kepada Allah telah terputus di tengah-tengah. Mula-mulanya merdeka mengikuti jalan Tuhan menurut pedoman iman sendiri, dan Ulama-ulama hanya sebagai penunjuk jalan. Tetapi akhirnya Ulama itu telah mengikut jejak pendeta Nasrani, tidak lagi menjadi penunjuk jalan.

Tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, melainkan harus ditelan dan harus diterima apa yang dikatakan oleh Ulama. Menjadi taklid buta, menurut dengan tuli, tidak boleh ditukar dengan yang lain. Kata **haram** lebih banyak daripada kata **jaiz.**

Apakah yang dibicarakan oleh Ulama itu ?

Dahulu kala **Ulama-ulama yang dahulu** mengambil istimbath hukum daripada Al Qur'an sendiri, Hadits Nabi disaring benar-benar, karena telah banyak campuran buatan manusia yang mempunyai maksud untuk kepentingan sendiri. Lalu Ulama itu mempergunakan **„Ijtihad".**

Ijtihad itu mereka namakan **„Zhanni"** tidak hukum **„Yakin".**

Ulama itu berkata:*„Bahwa jika bertemu kataku itu dan bertemu pula hadits yang shahih, tinggalkanlah kata-kataku itu dan ambil hadits yang shahih."*

Dan ada pula berkata: *„Jangan dipegang perkataanku atau perkataan Ulama yang lain, tetapi peganglah Al Qur'an dan sunnah yang shahih."*

Mereka bekerja keras membanting otak membuka rahasia Al Qur'an dan memudahkannya bagi orang lain, dengan tidak memaksa orang itu mesti menerima apa yang dia putuskan. Maka majulah kecerdasan fikiran dan maju ilmu fiqih menjadi suatu ilmu yang teratur, ilmu itu diperluas diperkembang oleh yang datang kemudian.

Yang datang kemudian mensyarah matan, syarah diberi pula hasyiah diberi pula taqrir. Tetapi lama-lama daripada berijtihad tadi, telah menjelma menjadi mazhab yang telah ditentukan. Lalu timbul pertikaian karena perlainan mazhab, kadang-kadang batal-membatalkan, salah menyalahkan sampai timbul pula perebutan pengaruh di dalam negeri, berebut jadi kadhi, jadi syeikhul Islam, jadi mufti, sehingga jabatan Ulama yang mulia itu telah menjadi pangkat perebutan dunia.

Mula-mulanya tentulah timbul ke muka Ulama lama yang sebetulnya ahli, lama-lama pangkat itu sudah boleh dibeli dengan uang suap. Akhirnya pangkat itu menjadi hak keturunan sebagai pangkat raja juga. Melalui keturunan atau diperjual-belikan itu, maka Ulama itu bukan lagi karena ilmu, tetapi cukup dengan pakaian saja, serban besar-besar, jubah dalam, tasbih dan 'azimat.

Ilmunya sangatlah piciknya. Yang bernama „Ulama" hanyalah yang tahu kitab fiqih mutaakhirin di dalam mazhabnya. Dia tidak berani mempelajari fiqih daripada pokoknya, yaitu Al Qur'an atau hadits. Karena menilik Al Qur'an dan hadits itu adalah martabat ijtihad, sedang beliau adalah martabat muqallid. Maka nyatalah di zaman kemundurannya itu, Ulama-ulama tadi telah dididik merasa diri rendah, sehingga jika sekiranya ada orang yang hendak kembali mengambil hukum daripada Al Qur'an dan hadits, dipandang sebagai orang sesat, yang memecah ijma', melawan Ulama dan lain-lian tuduhan.

Adapun u l a m a adalah kata-kata jama' daripada „alim", yaitu orang yang berpengetahuan, arti itu umum dan meliputi. Tahu dia hendaknya perkara-perkara yang berhubung dengan agama dan dunia, luas fahamnya, lanjut penyelidikannya dan jauh pandangnya. Tetapi setelah agama Islam mundur, arti Ulama itu telah dipersempit, Ulama itu ialah yang tahu kitab suci, fiqih cara taklid kepada pengarang-pengarangnya yang telah lama, budak dari matan karangan itu, tidak berani keluar dari garis bunyi kitab sebab fikirannya sendiri tidak berjalan. Ia menjadi jumud, beku. Bunyi kitab karangan manusia itulah yang mereka namai nash !

Padahal Al Qur'an adalah sumber daripada kemerdekaan fikiran dan kemerdekaan fikiran itulah yang diperjuangkan oleh manusia seisi alam sehingga tercapai kemajuan seperti sekarang. Kemerdekaan fikiran itulah maksud yang sejati daripada kedatangan Nabi Muhammad S.a.w. Tetapi semenjak agama Islam mundur, kemerdekaan fikiran itulah yang telah tertutup. Al Qur'an telah tinggal menjadi suatu kitab yang dibaca untuk dilagukan dengan nyanyian-nyanyian merdu. Diambil berkat membacanya tetapi tidak digali rahasia yang terkandung di dalamnya. Bahkan tak ada tafsir Al Qur'an itu; tetapi telah dipenuhi oleh dongeng-dongeng kuno yang tiada berdasar dari pengajaran Islam yang terkenal dengan nama Israiliyat.

Jika bertemu hukum yang tepat di dalam Al Qur'an itu, tetapi bersalahan dengan tafsir atau fatwa yang dikeluarkan oleh Ulama-ulama di dalam mazhabnya, maka yang dahulu dipakainya ialah fatwa Ulama itu. Al Qur'an singkirkan ke tepi dahulu.

Lain daripada yang tersebut itu buat apa pulakah dipergunakannya Al Qur'an itu ?

Berpuluh-puluh orang yang mengakui dirinya ahli ilmu gaib, tukang tenung dan ramal, membuat berbagai-bagai barang yang dinamai 'azimat dengan memakai ayat-ayat Qur'an juga. Apabila ayat ini atau ayat itu dibaca, sebenci-benci perempuan bisa berubah jatuh cinta. Apabila ayat ini atau ayat itu „diamalkan", maka orang yang datang menagih piutang akan terkatup saja mulutnya tidak berani angkat bicara. Huruf **ini** demikian khasiatnya, ayat **itu** sekian pula pengaruhnya. Ada pula ayat yang mereka jadikan sebagai **„tiket buat masuk ke dalam syurga"**, baca saja ayat kursi tiga kali sebelum tidur, atau Kulhu seratus kali, maka kalau mati terus masuk syurga. Jadi adalah syurga yang dicapai oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul, orang-orang syahid dan orang-orang Mujahid dengan perjuangan habis-habisan, dan mengurbankan darah dan air mata, boleh di-

beli pada tukang jual ayat tadi dengan harga yang amat murah! Jual obral !

Hadits Nabi dan Sunnah yang diterima dari Nabi Muhammad tidak pula kurang buruk nasibnya daripada itu. Hadits yang asli daripada Rasulullah S.a.w. telah payah memilihnya, mana yang shahih, mana yang lemah dan mana yang bohong. Kekacauan politik dan perebutan pengaruh di antara partai-partai setelah Rasulullah wafat, menyebabkan tidak sedikit orang memperbuat hadits-hadits palsu untuk kepentingan partainya.

Bukan saja kaum politik yang telah merusakkan kesucian agama dengan hadits-hadits palsu itu, bahkan tukang-tukang 'azimat, tukang tenung, tukang jual permata cincin, pun membuatnya pula. Sehingga Ulama-ulama Hadits dan penyelidik yang sejati perlu menyaring sehabis-habis saringan dalam tempo berpuluh tahun untuk menyisihkan mana yang tulen dan mana yang palsu. (Di belakang kita jelaskan lagi soal ini).

Dengan Hadits-hadits palsu itu, yang tidak dapat diterima oleh akal yang bersih, fikiran orang-orang awam kerap disesatkan oleh golongan yang diberi gelar Ulama itu.

Di samping kerusakan perjalanan itu, timbul pulalah golongan kaum Shufi (tasauf) yang menganjurkan kebencian kepada dunia, setelah diselidiki terdapatlah bahwa pengaruh ajaran agama yang lain, yang memandang sesama manusia dapat menjadi „orang perantaraan" antara dia dengan Allah. Lalu timbullah beberapa ajaran dalam golongan itu, seumpama Tawajjuh, Arabithah, Wasilah dan lain-lain, yang berarti bahwa seseorang tidak akan dapat berhubungan dengan Tuhan Allah kalau tidak dengan perantaraan Syekhnya (gurunya).

Maka amat cepatlah manusia berpaling kepada yang lain, dan meninggalkan jalan Tuhan. Dibesarkannya sesama manusia sampai menyamai derjat Allah. Ada sesamanya manusia yang dikatakannya keramat, Wali Allah, lalu mereka meminta berkat atau meminta pertolongan kepada Keramat dan Wali – katanya – itu. Bilamana keramat atau walinya itu meninggal dunia, diperbuatkannya makam dan kubah di kuburnya, mula dihormati seperti biasa kemudian dipandang sebagai suatu tempat suci, cuma menamainya berhala yang tidak, namun hakikatnya sudah berhala, diantarkan ke sana bunga dan dibakarkan kemenyan, diambil menjadi berniat dan bernazar.

Lebih menyakitkan hati lagi bilamana bukan kubur saja yang di Tuhankan, bahkan orang yang masih hidup. Khalifah-khalifah Bani 'Abbas di zaman kemunduran itu, duduk di atas singgasana peterana bertatahkan emas permata ratna mutu-manikam, berkelambu kain sutera dewangga, dikelilingi biti-biti perwara dan bentara, mengipaskan kipas bulu merak di kiri kanan baginda. Siapa yang hendak menjunjung duli dan berdatang sembah, hendaklah sujud melekapkan keningnya ke bumi tiada boleh mata menentang wajah baginda, dan walaupun hendak menentang, tiadalah dapat, sebab baginda duduk di balik kelambu halus. Seorang utusan kerajaan lain yang datang menghadap dan wajib memenuhi syarat-syarat itu, bertanya kepada **„Al Hajib"**: *„Inikah Tuhan Allah itu ?"*

Itulah adat istiadat Raja-raja Timur zaman purbakala, semasa Raja-raja itu dipandang sebagai Tuhan atau Dewa, telah kepindahan adat-adat itu ke dalam istiadat Istana-istana Khalifah „Amiril Mukminin" sendiri, menurut bentuk istiadat Raja-raja Persia keturunan Sasaan yang bersemayam di dalam Iwaan.

Maka cobalah bandingkan kehidupan Khalif-khalif yang telah demikian rupa dengan kehidupan Khalifah pertama, Abubakar yang berbelanja hanya dua dirham sehari, atau Umar yang ketika Hurmuzaan, seorang di antara orang-orang besar Persia datang menghadapnya, didapatinya beliau sedang tidur berbaring di pasir panas di luar kota Madinah dan jejak pasir terletak dan terkesan pada pipinya, memakai sehelai gamis dari kain belacu.

Kalau sekiranya hakim sejarah bersidang dan lalu menyelidiki siapakah agaknya yang bertanggung jawab atas keruntuhan ini, maka tertujulah mata umum kepada dua orang di sudut, yang duduk melengah-lengah serupa orang tidak terlibat dalam perkara itu. Pertama golongan yang diberi gelar Ulama tadi, dengan jubahnya yang panjang dan dalam dan serbannya yang sebesar tudung saji sambil membilang-bilang tasbih, sebab **„dia telah mati sebelum dia mati"**. Kedua, golongan yang diberi gelar Raja, Sulthan, Amiril Mukminin, dan lain-lain sebagainya dengan jari-jari yang penuh cincin emas, leher berkalung mutiara mahal dan di tangannya terpegang pula tongkat kekuasaan (shaulajaan). Keduanya bekerjasama dengan rapat menindas kemerdekaan fikiran. Raja menghisap darah rakyat, mengambil isi Baitul Maal untuk kepentingan dirinya sendiri, rakyat mati kelaparan, dan Ulama menthala'ah kitab, mencari dalil-dalil untuk penghalalkan perbuatan itu. Kalau ada rakyat atau Ulama sejati yang mencoba membantah atau menolak kezaliman, ada harapan kena hukum siksa, buangan, penjara, dikerat lidah, dipotongi tubuh atau dipalangkan di pintu kota, sampai lurut tubuh ke bawah dan dimakan anjing.

Rapat benar „kerjasama"nya.

Ulama siang malam berusaha mematikan semangat rakyat dengan fatwa-fatwa membenci dunia, bahwasanya dunia itu adalah tipuan semata-mata, hingga tidak disisihkan lagi mana dunia untuk mencapai akhirat dan mana yang dibenci itu. Padahal Raja sendiri memakai dunia itu, yaitu dunia yang tidak boleh didekati rakyat. Kalau rakyat mengadu kepada Ulama atas malang nasibnya, maka dia pun dibujuklah, disuruh sabar ! Meskipun di dunia dapat celaka, sengsara, miskin dan hina, semuanya adalah Takdir Allah Ta'ala yang tidak boleh dielakkan. Jika Raja berlaku zalim, adalah itu cemeti Tuhan kepada hamba Allah, karena durhaka kepada Tuhan. Maka tidaklah ada jalan lain lagi, melainkan memperbanyak taubat dan zikir dan memperbanyak sedekah kepada orang Alim. Kalau sabar, maka nanti akan masuk ke dalam syurga jannatun Na'im, di sana ada anak bidadari yang indah permai.

Untuk usaha yang amat baik itu, tentu ada „T.S.T." (tahu sama tahu)-nya. Beliau diberi Raja pesalinan, gedung indah, kekayaan dan gelar;

„A'lamul 'Ulama" (Lebih alim dari segala yang alim).
„Qadhi al Qudhaat" (Qadhi dari segala Qadhi).
„Syaikh ul Islam" (Syekh Agama Islam).
Dan lain-lain pangkat kebesaran yang samasekali tidak ada waris daripada Nabi Muhammad S.a.w. dan tidak daripada zaman semasa Agama Islam masih berjiwa.

Tentu politik „T.S.T." tadi dilanjutkan pula. Maka Ulama itupun mencarikan pulalah gelar yang sepadan buat Baginda Sulthan, yang harus ditelan mentah oleh rakyat, rakyat yang tidak ada perasaan tanggung jawab samasekali atas Negara itu. Sulthan Turki pernah diberi gelar:

„Almaula al Muqaddasi, Zi l Qudrati, Shahib ul'Uzhmati wal Jalalati, Almunazzahu 'anil nazhri wal Mitsali, Wahib ul Haajati, Zhillul Lahi fil Ardhi, Khalifatu Rasulil Lahi, Mahbathul Ilhamaati, Mashdar ul Karaamati, Sulthan us Salathina, Maliku Riqab il 'Alamina, Waliyyun Ni'mati, Maljau Ahlil Ghafiqina".

(Junjungan Yang Maha Suci, Yang Empunya Kekuasaan, Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan, Yang Suci daripada tandingan dan tara , Yang Menganugerahi Kehidupan, Bayang-bayang Allah di atas Buana, Khalifah Nabi Muhammad, tempat jatuhnya Ilham, Tempat timbul dari segala keramat, Maharaja di Raja, Yang menguasai leher segala isi alam, Wali dari segala Nikmat, Tempat pulang dan persandaran dari seluruh penjuru jagat).

Kalau sekiranya „Gelar Kebesaran" yang panjang ini belum juga dinamai **Syirk,** maka apakah lagi macam syirk, ya tuan ?

Dalam gelap-gulita yang demikian, apabila telah bersangatan, maka datanglah Sultan lain, atau pengadu untung yang lain, disokong olehnya pula – Ulama tentu! – dan tukang tenung, tukang 'azimat, tukang baca Surat Yassin malam Jum'at, tukang buat „obat kuat", merampas kerajaan dari Sultan lama dan menggantikan kedudukannya. Diberilah rakyat kata harapan, maka terasalah perubahan, karena bersedia untuk menerima penderitaan yang lebih sakit pula. Menontonlah di pinggir jalan setiap hari Jum'at melihat Raja pergi sembahyang, dengan segala macam kebesaran dan kemewahan, dan katakanlah itu rajamu, dan deritalah segala penindasan, karena itulah Rajamu.

Di waktu yang seperti itulah benua Eropa bangun; Spanyol merampas kekuasaan Islam yang penghabisan dan bersama Portugis, lalu Perancis, Inggeris dan Belanda satu kekayaan dalam mimpi, yang tersebut dalam 1001 malam, melihat kekayaan emas perak, permata berlian, tanah yang gemuk dari ummat yang sedang tidur.

Dapat oleh mereka kuncinya, yaitu Ulama tadi.

Al Amir Syakib Arsalan dengan pedal hati melepaskan rasa hatinya yang tersenak, begini bunyinya:

„Setengah daripada yang sebesar-besar golongan yang bertanggung jawab atas kejatuhan Islam di hadapan Allah dan di hadapan manusia, ialah

suatu „kasta" yang disebut orang Ulama itu. Mereka telah mempergunakan agama untuk pengail dunia, hanya sedikit yang dapat dikecualikan. Yang menjadi kesukaan mereka ialah menjilat-jilat kepada Raja, dengan mencari-carikan alasan untuk penghalalkan kejahatan-kejahatan mereka, dari dalil syara' dan fatwa di atas nama agama.Jarang perbuatan salah Raja-raja itu yang tidak mendapat sokongan dengan ayat dan hadits dari Ulama dalam pemerintahannya yang sewenang-wenang despotisme itu, dengan memalingkan maksud dari yang sebenarnya dan mentahrifkan kehendak agama dari aslinya. Malah tidak jarang mereka memakai hadits lemah atau bohong (maudhu'), karena mengharap dapat pujian dari „jilatisme"nya itu. Adapun kaum Muslimin sendiri, belum menarik perhatian atas perbuatan mereka, hingga akhirnya mereka berbuat persis serupa itu pula untuk keuntungan kerajaan yang bukan Islam, pada perkara-perkara yang akan merusakkan Islam sendiri. Tiap runtuh suatu gerakan Islam menolak penjajahan asing yang hendak merampas kedaulatannya, maka kerajaan asing itu mendapati Ulama-ulama itulah alat sebaik-baiknya guna mencapai maksudnya. Karena beliau dapat mempergunakan kitab dan sunnah menurut kehendak hawa nafsunya. Cobalah tuan-tuan fikir! Entah berapalah banyaknya Ulama Syria di masa perang dunia (pertama, menyalin) mengeluarkan fatwa bahwa Syarif Husin Amir Mekkah adalah „bugat" (pendurhaka). Lain tidak hanyalah karena menjilat Jamal Pasya, Panglima Perang Turki di Syria ketika itu. Maka setelah menang kaum Sekutu dan didudukinya tanah Syria, mereka pula yang membai'at (mengakui) Syarif Husin jadi Raja, yang tadi dituduhnya pendurhaka itu. Kemudian setelah tentara Perancis masuk ke negeri Syam, mereka tarik tangan mereka lekas-lekas dari Syarif Husin, dan mulai pula keluar fatwa menuruti kehendak Perancis, menuduh Syarif Husin „orang asing", tidak putera Syam sejati.

Sebentar-sebantar mereka bertukar buku. Kalau mereka dicela lantaran „pucuk erunya" itu, mereka menjawab: „Ini cuma memelihara diri dari kezaliman. Alasan itu tidaklah dapat diterima akal. Perbuatan mereka menyalahi syara', jauh sangat dari kitab dan sunnah. Kata mereka menjaga diri, adalah bohong! Yang sebenarnya ialah **menjual pendirian,** *mengejar benda dan merebut pangkat. Ini ingin jadi Qadhi, itu ingin jadi Mufti, yang sana ingin jadi Rais ul Ulama! Ada pula yang menerima „bayaran" atau tanda tangan yang dibubuhnya dengan beberapa bilangan uang. Kita tidak tahu."* Kata Amir Syakib, sebagai penutup. *„Sampai bilakah kesabaran penduduk buat „kasi-ajar" orang-orang beserban. Pandanglah kurban, jangan pandang serban......!"*

Dalam Revolusi Indonesia, seorang pembesar Belanda yang amat cerdik dan mengetahui pula akan jiwa-jiwa Ulama-ulama semacam ini, yang ada pula di Indonesia, telah mencoba pula melakukan jarumnya. Beberapa Ulama bongah hidung dapat dipikatnya. Tetapi itu tidak apa ! Sebab hanya beberapa „ekor" saja dan syukur juga sebab padi hampa mesti terbang ketika dikisai dan ditampi.

***

Sekarang mari kita pergi ke salah satu mesjid di zaman gelap itu. Barangkali di sana kita mendapat kepuasan hati, bukankah mesjid pusat kesatuan keluarga Muslimin menurut ajaran Nabi, dan setelah beliau wafat, Khalifah-khalifahnya sendiri membaca khutbah. Di sana terdengar ajaran mingguan mengenai dunia akhirat, politik dan sosial, penghidupan dan budi. Di sana perasaan aman damai, menghadapkan jiwa kepada Allah. Sesudah seminggu berjuang dengan kesulitan hidup.

Apa yang kita dapati di sana, di zaman kejatuhan itu ?

Halaman kotor, kolamnya penuh air yang telah hijau lumut, campuran segala dahak dan ludah, tampang segala penyakit. Di pekarangannya duduk makhluk sengsara, miskin dan kehilangan penghidupan telah habis energinya buat menempuh hidup, karena ajaran Jabariyah, menunggu takdir. Ditadahkannya tangan minta sedekah. Jangan diberi karena kalau diberi seorang, yang lain akan datang berkerumun, menghela-hela baju tuan, seorang dan dua orang, sepuluh orang dan seratus orang, malunya tidak ada lagi samasekali, anak kematian ayah, perempuan dengan anaknya yang sarat menyusu, laki-laki tua yang tidak berbaju, pemuda yang penuh badannya oleh borok dan kudis. Sebentar lagi Raja akan datang dengan pakaian yang indah-indah, hasil keringat si miskin yang terkapar itu.

Terus kita ke dalam. Lampu-lampu buruk, mimbar tua, Qur'an yang telah usang, tikar sembahyang yang beratus-tahun tidak pernah diganti. Di shaf pertama kelihatan orang-orang tua yang telah bosan hidup, bersela dengan sajadah indah, yang tersedia hanya buat raja-raja dan orang kaya-kaya. Sebentar lagi akan kedengaranlah azan merdu, kemerduan azan itulah lagi yang tinggal sebagai peringatan kepada zaman yang telah lama berlalu. Adakah tuan lihat Raja atau Sultan itu datang pula sembahyang? Kadang-kadang tidak datang, sebab pada hari itu beliau sedang main golf atau main terup di istana dengan seorang opsir bangsa asing. Dan kadang-kadang ada, tetapi tempatnya tersedia, bukan bersama orang banyak, melainkan tersisih di muka sekali atau di samping, mesti disisihkan dari orang banyak dan dijaga oleh pengawal dengan pedang terhunus; sebab takut nanti rakyat mendekatinya, atau menyerobotnya atau menikamnya dengan khanjar. Ini tidak jarang kejadian.

Ibadat akan dimulai maka naiklah khatib ke atas mimbar. Rupanya amat menarik hati, untuk jadi gambaran bagaimana semangat Islam di waktu itu; seorang separo umur, berjanggut panjang, berkumis, berundung-undung mukanya dengan serban, naik dengan lambat-lambat ke tangga mimbar serupa orang sakit. Maka dimulailah membaca khutbah dengan suara seperti orang menangis menyumpahi mengutuki dunia:

„Sampai bilakah kamu akan berlalai diri hai manusia, padahal mati telah dekat!"

Sebahagian besar yang hadir mengantuk, sebab soal-soal yang dibicarakan tetap itu ke itu juga. Apatah lagi di negeri yang tidak berbahasa Arab, dibacanya bahasa Arab, yang sedikitpun tidak ada faedahnya bagi yang hadir.

Dia tegak setegaknya dan duduk seduduknya, di khutbah yang kedua dimulailah sebagai permulaan yang pertama pula, diikat oleh rukun-rukun yang telah ditentukan oleh Ulama fiqhi dengan tidak boleh diubah. Paling akhir sekali dimulailah mendo'akan Raja atau Sultan atau Khalifah:

„Ya Allah teguh dan kuatkanlah dengan kurnia Engkau dan Kekuasaan Engkau, pemerintahan Daulat Tuanku Sultan Putera Tuanku Sultan, Sultan Fulan Melilit Alamsyah ibn Sultan Menggoyang Alamsyah, yang berdaulat di negeri Anu dan Rantau jajahan takluknya."

Maka dijawab oleh Bilal di bawah mimbar:

„Kekalkanlah kekuasaan Baginda, teguhkanlah pemerintahan Baginda, dan capaikanlah maksud Baginda, dan beri Baginda kekuatan menentang orang kafir. Ya Tuhan Ya Arhamar Rahimin.........."

Di mesjid yang lain, kira 6 atau 7 kilometer dari tempatmu sembahyang, di saat itu juga, itu pula yang dibaca orang, terhadap Sultan Menggeger Alamsyah, atau Gagah Berdaulat Syah, atau Ri'ayat Syah, atau Muzaffarud Din Syah, dan lain-lain Syah; hampir serupa itu pula jawaban di bawah, dengan suara merdu. Tinggal kerosong, musnah isi diisap oleh „orang kafir" yang disebut dalam do'a itu.

Tujuh ratus tahun yang lalu Al Imam Ibn ul Qayyim Al Juziyah rupanya telah melihat nasib raja-raja begini, sampai disindirkannya ketika memisalkan Al Qur'an, bacaannya masih dilagukan, tetapi isinya tidak diamalkan:

„Laksana Khalifah di zaman ini, serbannya lebih indah dari dulu, tongkatnya lebih kokoh, tetapi segala kekuasaannya telah dicabut."

Sudahlah !

Sekarang mari kita pergi ke istana, tempat bersemayamnya:

„Raja dari orang-orang yang beriman."

Marilah kita masuk ke dalam pekarangan istana yang mula-mula akan kelihatan oleh kita ialah pegawai-pegawai istana yang sebahagian besar terdiri daripada bangsa asing, hampir semuanya budak belian. Raja tidak percaya akan memakai pengawal daripada bangsanya sendiri. Sampai ke dalam istana sendiripun yang terdapat ialah budak-budak, pelayan-pelayan, biti-biti perwara, bentara kiri dan bentara kanan, yang menjadi dinding berlapis-lapis, yang akan menjadi pagar penghambat rakyat yang ingin akan bertemu dengan rajanya. Di zaman Sultan Abdul Hamid ada seorang kepala dari budak-budak itu yang pada hakikatnya seluruh kekuasaan Abdul Hamid itu ada di tangannya, sehingga opsir-opsir tinggi sampai kepada Jenderal-jenderal, pegawai-pegawai tinggi sampai kepada menteri-menteri, bahkan Perdana Menteri (Ash Shadr ul A'zham) sendiri harus pergi menjilat-jilat kepadanya lebih dahulu baru akan dapat meminta tanda tangan Sultan, buat mengesahkan satu perintah yang penting.

Kalau kita masuk terus ke belakang lebih dulu kita akan bertemu dengan berpuluh orang laki-laki penjaga yang telah dikebirikan, sebab di

sana terdapat berpuluh-puluh gundik d: ...r untuk memuaskan kesenangan hawa nafsu sang Raja. Pada tempat yang istimewa duduklah permaisuri atau isteri-isteri yang sah, tentu saja empat orang. Tidak lain yang jadi percakapan hanyalah perkara 'azimat, perkara obat-obat untuk memuaskan nafsu bersetubuh, perkara jin dan hantu dan mempelajari alat-alat untuk kecantikan. Di tempat yang lain kedapatan berpuluh-puluh putera dan puteri raja, ada yang dari permaisuri yang bergelar putera gahara dan ada anak dari perhubungan dengan gundik-gundik itu. Dalam lingkungan itu hanya terdapat perasaan benci, cemburu-mencemburui, dan memakai segala macam daya-upaya supaya anaknya masing-masinglah yang akan menggantikan raja jika raja mangkat. Terdapat juga dukun-dukun untuk membuat obat-obat majun yang akan dimakankan kepada raja supaya ia kasih kepada seorang anak dan benci kepada yang lain, atau tukang tenung untuk melihat-lihati dalam ramal, apakah raja benci atau sayang. Tidak kurang pula racun-meracuni di antara satu partai dengan partai yang lain.

Di dalam kehidupan yang sangat mewah itulah, di dalam lingkungan dinding istana dihabis-dimusnahkan kekayaan yang telah ditumpukkan dengan menghisap darah, keringat dan air mata rakyat.

Tak usah lama-lama kita di sini. Mari kita pergi ke dalam majelis kehakiman. Di antara kehakiman denga- -merintahan tidak terpisah sebab itu raja jugalah yang hakim. Kadang-kadang dipakainya jugalah penasehat-penasehat, tapi cuma semata-mata nasehat. Yang lalu ialah kehendak raja juga. Hukum dijatuhkan cuma bergantung kepada senang dan susahnya, redha dan bencinya. Kalau misalnya dia baru keluar dari harem sesudah bersenda-gurau dengan selir yang baru dan cantik, sedang terbukalah hati Baginda, ada harapan pesakitan akan mendapat hukuman enteng. Tetapi kalau hati Baginda sedang susah, misalnya sesudah kalah main catur dengan salah seorang menterinya ada harapan kepala pesakitan akan bercerai dengan badannya.

Kadang-kadang raja tidak ada dalam negeri, sebab Baginda sedang pergi pelesir ke Eropa ke London, ke Paris dan ....ke Hollywood, maka diwakilkanlah kehakiman itu kepada Putera Mahkota. Temenggung, Bendahara atau Perdana Menteri. Tentu saja keadaan akan lebih kacau.

Takut kita di sini. Mari kita pergi ke Majelis tempat orang-orang Alim memperkatakan agama. Di sana kelihatan seorang Syekh sedang dikelilingi oleh murid-muridnya, sedang mengaji kitab-kitab fiqih yang telah usang, tengah membicarakan beberapa masaalah; bagaimana hukumnya kalau anjing beranak kambing, apakah kulit kambing peranakan itu halal disamak atau tidak.

Kalau perempuan berjanggut dan tebal janggutnya itu, wajibkah menyampaikan air sembahyang kepada anggota wudhu'nya atau tidak ?

„**Fiqhi qaulani**" (padanya ada dua kaul).
„**Qaalal jama 'atu** (berkata suatu golongan): Wajib !
„**Wal ashahhu 'indana**" (dan bermula yang sah di sisi kita): Tidaklah wajib !

Kadang-kadang dipelajari tentang rukun iman lalu masuk mempelajari dari hal takdir; maka tidaklah ada ikhtiar pada hamba, segala sesuatu adalah takdir daripada Allah Ta'ala, hamba Allah ini hidup di dunia hanyalah seumpama segumpal kapas yang diterbangkan oleh angin ke mana-mana, dengan tiada ikhtiarnya. Kehinaan yang kita terima, kerendahan, perbudakan, kemiskinan dan lain-lain adalah takdir semata-mata yang wajib diterima dengan sabar.

Bosan kita di sini. Mari kita pergi ke pasar. Di sana akan kelihatan saja penipuan, kecurangan, yang kaya terlalu amat kaya, yang miskin terlalu amat miskin. Kalau masuk ke dalam pasar orang-orang dari pihak kerajaan, pengawal-pengawal istana atau anak-anak raja, dada orang sudah berdebar-debar takut barangnya akan diambil. Terbalik, semata-mata terbalik, apa yang diperintahkan oleh Tuhan dalam Al Qur'an bahwa orang-orang yang memegang pemerintahan adalah diberi tanggung jawab untuk menjaga keamanan rakyatnya, dan orang-orang kaya diwajibkan mengeluarkan sebagian hartanya (zakat) untuk membantu fakir-miskin. Sebaliknya yang terjadi, hilang keamanan rakyat dengan adanya kerajaan, dan darah rakyat yang miskin itulah, bahkan di atas kuduknyalah orang-orang kaya menghisap untuk kekayaannya.

Mari kita teruskan perjalanan. Itu, yang di sudut kota itu, rumah apakah ? Itu adalah penjara. Kita teruskan perjalanan ke sana, dari celah-celah terali besi akan kelihatan orang-orang hukuman menjengukkan kepalanya. Apakah kesalahannya ? Mereka itu kebanyakannya ialah Ulama-ulama yang jujur, yang tiada merasa takut kepada siapa jugapun di dalam menyatakan kebenarannya. Atau pemimpin-pemimpin rakyat yang sudi menempuh segala siksaan karena berani menyanggah kezaliman. Penjara itu sudah boleh dikatakan kuburan buat mereka, sebab siapa yang telah masuk ke dalam, tidak ada harapan akan keluar lagi. Berbahagialah dia kalau dia mati, sehingga dapatlah dia terlepas daripada siksaan neraka dunia dan kelaliman itu, kembali pulang ke hadrat Tuhan Yang Maha Adil. Atau datang pula kekuasaan lain menumbangkan kekuasaan yang lama, waktu itulah dia dapat keluar, tetapi sebahagian besar dari tenaga hidupnya telah habis dalam penjara.

Ke mana kita lagi ? Tidak usah lagi kita meneruskan perjalanan, karena ke manapun kita melangkah kita hanya akan bertemu, kita hanya akan bertemu dengan kegelapan semata-mata, gelap......... sehingga jari-jari tangan kita pun kita dindingkan ke udara tidak akan kelihatan..........

***

Maka jelaslah bahwasanya pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad yang lima yang kita terangkan di muka fasal tadi telah bertukar menjadi sebaliknya.

Tauhid, meng-Esakan Tuhan, telah berganti dengan Syirik, mempersekutukan Tuhan dengan yang lain.

Ukhuwah, persaudaraan. Berganti dengan 'Adawah, bermusuh-musuhan.

Yusr, kemudahan beragama. Berganti dengan 'usr, kesukaran mengerjakan agama. Karena pengaruh rakyi dan takwil Ulama-ulama.

Bersamaan kedudukan manusia di sisi Allah, berganti dengan tumbuhnya kasta-kasta cabang atas yang menindas kepada yang lemah.

Pemerintahan yang berdasar atas Syura (permusyawaratan yang bijaksana), berganti dengan pemerintahan sewenang-wenang.

Maka teringatlah kita akan sabda junjungan kita Nabi Muhammad S.a.w.:

„*Akan kamu ikut jejak perbuatan ummat yang dahulu dari padamu, langkah demi langkah.*"

„*Kekuatanmu akan hilang, kekuasaanmu akan musnah, musuhmu akan merebut kebesaranmu.*"

Seorang sahabat bertanya:

„*Apakah lantaran sedikit bilangan kami ya Pesuruh Tuhan?*"

„*Tidak!*" Kata beliau: „*Bilanganmu amat banyak laksana buih di lautan tetapi dayamu tidak ada karena penyakit cinta dunia dan takut mati.*"

Dan Sabda beliau pula:

„*Rajamu zalim, Ulamamu jahat.*"

Banyak lagi sabda-sabda junjungan kita yang membayangkan bagaimana keadaan-keadaan kelak yang akan kita hadapi itu. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan penyelidikan cara baru nampak oleh kita bagaimana luas pandangan Nabi kita terhadap masyarakat dan jiwa manusia sehingga dapat kita mempastikan bahwa sebagai seorang Nabi dan seorang pembangun masyarakat besar, dia telah dapat mengetahui apa yang akan kejadian di belakang hari, yang dengan secara pendek dapat kita katakan semuanya itu Mu'azizat. Tetapi dari segi ilmu masyarakat boleh kita katakan bahwa beliau telah lebih dahulu setibu tahun daripada Hegel dan Marx memakai hukum berfikir cara Logika dan Dialektika !

***

Kemalangan lantaran kemunduran jiwa telah dituruti oleh kemalangan lantaran serangan-serangan dari luar. Pukulan yang pertama ialah masuknya tentara Salib ke Baitil Maqdis. Sesudah selesai menghadapi itu di dalam tempo yang tidak kurang dari 200 tahun, tibalah banjir besar bangsa Mongol dan Tartar yang merombak-menghabiskan segala kebesaran dan kemegahan yang telah dibina 6 ½ abad lamanya, hingga kota Baghdad sendiri hancur-lebur. Setelah itu di akhir abad ke 15 musnahlah Kerajaan Islam yang paling akhir di Spanyol dan di awal abad ke 16 mulailah

bangsa Barat menjajah ke negeri-negeri Islam, yang tidak berhenti-henti sampai di akhir abad ke 19.

Demikianlah kaum Muslimin bergulat dengan nasibnya beratus-ratus tahun lamanya, dengan sekali-kali tiada putus harapan akan bangunnya kembali dari kejatuhannya itu, sebab Kitab Suci Al Qur'an masih ada dalam tangannya.

SAAT KESADARAN

RUMAH ke Islaman itu telah bobrok, rusaknya bukan dari satu pihak saja. Atapnya telah tiris, dindingnya sudah jarang dan masuk angin dari celah-celah dinding itu, orang yang di dalam kedinginan. Batu-batu sendinya telah teranjak daripada tempatnya yang bermula, menyebabkan tonggaknya tidak sama lurus lagi tegaknya, tunjang tenjengan (1), rumput yang ada di halaman rumah itu telah panjang, jenjang telah runtuh, pagarnya rompak dan dapaurnya tiada beratap lagi, batunya telah berlumut.

Jika kita hendak memanggil tukang untuk memperbaiki, maka tukang itu tidaklah cukup seorang, melainkan berdua, bertiga, bahkan berpuluh. Kalau perlu rumah itu harus diruntuhkan samasekali. Perumahannya saja yang wajib didatarkan, di atas perumahan itu didirikan gedung yang baru, yang kokoh dan kuat.

Penganjur-penganjur dan pembangun-pembangun Islam yang datang sejak permulaan abad ke 19 Masehi adalah seumpama tukang yang datang meruntuhkan rumah lama dan mendatarkan perumahan, serta menegakkan rumah yang baru itu.

Sudah jatuh Kerajaan Bani Abbas di dalam abad ke 7 Hijrah (656), maka tiap-tiap angin datang yang agak keras, runtuh jugalah rumah itu, sehingga akhirnya tinggal seruang yang belum ketirisan dan belum lapuk. Ke ruang yang tinggal sedikit itulah Ummat Muslimin yang me-

PENJELASAN:

1) Berkata Al Imam Hasan Basri, Tabi'in yang masyhur: "Yang merusakkan perkara ini ialah berdua, 'Amr bin 'Ash ketika mengadpiskan kepada Mu'awiyah menaikkan Al Qur'an; dan Mughirah bin Syu'bah yang dionslah Mu'awiyah dari jabatannya di Koufah, tetapi dapat pangkat kembali lantaran sudi menarik-narik orang banyak untuk mengakui anak Mu'awiyah yang bernama Yazid itu menjadi penggantinya, kalau dia mati. Sejak itulah raja-raja itu mengangkat anaknya menjadi penggantinya. Kalau tidak demikian, tentu sampai hari kiamat akan tetap pemilihan Kepala Negara dengan musyawarah".

Seketika Abdur Rahman bin Abi Bakar menerima kabar maksud Mu'awiyah ini, dia berkata: "Adat-istiadat Kisra dan Kaisar ini! Abu Bakar dan Umar tidak menurunkan kepada putera-puteranya!"

1) Tunjang-tenjengan = tinggi-rendahan .

numpang di dalamnya, datang melindungkan diri. Itulah Kerajaan Turki Usmani. Itulah lagi negeri yang dipandang „pertahanan akhir bagi Islam". Tetapi kebangunan Turki adalah laksana geraknya seekor ayam yang telah disembelih ketika hendak menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Sesudah Turki di zaman Muhammad Alfatih dapat menaklukkan Kerajaan Bizantium, maka Suleiman Alqanuni dapat menyerang Balkan, dan mengepung ibukota Oostenrijk, negeri Weenen yang masyhur. Tetapi setelah itu Turki surut ke bawah, turun dan turun lagi, sampai di zaman Sulthan Abdul Hamid. Waktu itu negeri-negerinya di Eropa diambil satu persatu dari tangannya oleh bangsa-bangsa Rusia, Perancis, Oostenrijk, di Timur pun demikian pula.

Pemerintahan tiada teratur, agama sangat kolot, pengaruh budak-budak kebiri amat besar di dalam istana. Kepala-kepala perang mengambil uang suap (risywah).

Tunisia diambil Perancis, demikian juga Algeria, Mesir diambil Inggeris, Balkan memberontak dengan bantuan Rusia, Tripoli diambil Itali. Turki dapat gelar orang sakit di Eropa. Di zaman itulah timbul beberapa pembangun, dari segala segi.

Awal abad ke 19 adalah zaman kebangunan.

Mula-mula sekali muncul dahulu „seorang" Besar di dalam abad ke 18. Kedatangan yang seorang bermula ini, ialah ketokan yang pertama. Yang dibangunkan ialah jiwa, bukankah jiwa itu pangkal kerusakkan, dan kesadaran jiwa pangkal kebangunan umum. 1001 macam penyakit menimpa tubuh masyarakat Islam, pangkalnya hanya satu, yaitu kerusakan Tauhid, kerusakan kemerdekaan jiwa. Kemunduran siasat, kemunduran ekonomi, masyarakat, kezaliman raja-raja, Ulama. Kelalaian kepala-kepala perang, kemesuman istana. Kerusakan dan kecabulan di dalam negeri pangkal pokoknya hanya satu, ialah kerusakan perhubungan dengan Tuhan. Maka Allah takdirkan menimbulkan mujaddid yang pertama untuk kebangkitan, yang sekarang ini. Itulah Muhammad bin Abdul Wahab di Nejed.

Kebangunan Muhammad bin Abdul Wahab yang mula-mula itu, adalah seumpama „bom" yang amat keras memukul kubu-kubu pertahanan Islam yang bobrok. Dia memukul sekeras-kerasnya Islam yang telah rusak. Dipandangnya Kaum Muslimin di mana-mana di seluruh dunia telah sesat, telah musyrik. Kemusyrikan itu wajib dibanteras dan ummat dibawa kembali kepada tauhid yang khalis. Kerajaan Turki dipandangnya sebagai induk daripada kemusyrikan di dalam Islam. Mekkah Almukarramah, tempat Ka'bah didirikan, dipandangnya serupa dengan keadaan mula-mula Nabi Muhammad diutus, yakni telah dicampuri syirk.Kubur yang ada di Mekkah dan kubur yang ada di Nejef dan Karbala sarang menserikatkan Tuhan belaka.

Sebab itu Kerajaan Turki merasa bahwa pertahanannya dan kebesarannya terancam. Lalu diperbuatnya saranan di mana-mana menuduh bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dan Raja Sa'udi yang membantunya adalah faham yang sesat di dalam Islam. Banyak belanja dipergunakan untuk saranan itu, sehingga kaum Wahabi dibenci betul-betul oleh seluruh Dunia

Islam. Banyak „Ulama Resmi" yang dipergunakan mengarang buku-buku mencela kebangunan itu.

Turki waktu itu telah lemah. Sendiri tiada sanggup dia menghadapi kebangunan di Tanah Arab itu. Sebab itu disuruhnyalah Kerajaan muda yang baru naik, yaitu Mesir di bawah pimpinan Muhammad Ali Basya menyerang kaum Wahabi dan kerajaannya yang telah rata pengaruhnya di seluruh tanah Arab itu.

Sebetulnya kalau sekiranya boleh dibentuk menurut kehendak kita yang datang kemudian, tidak patut Kerajaan Wahabi dengan Kerajaan Mesir berperang. Sebab keduanya itu sama-sama hendak bangun, dan tidak puas dengan susunan lama, cuma ubahnya, Wahabi bangun dari segi Roh Iman, dan Mesir bangun dari sebab masuknya tamaddun yang dibawa Napoleon ke sana.

Muhammad Ali Basya disuruh Sulthan Turki memerangi Wahabi. Peperangan itu adalah jenjang bagi Muhammad Ali Basya buat meningkat derjat lebih tinggi, yaitu pengakuan Turki bahwa Mesir Kerajaan Merdeka, hanya bersahabat dengan Turki di dalam persatuan agama saja. Permintaannya ini terpaksa dikabulkan oleh Turki. Setelah dikabulkan maka Muhammad Ali Basya pergi memerangi Wahabi, sehingga kalah dan raja-rajanya ditangkap dan dikirim ke Istambul serta dihukum bunuh! Kepalanya digantungkan di pintu gerbang kota berbulan-bulan lamanya.

Dengan kemenangan menghadapi kerajaan Wahabi, Muhammad Ali Basya bertambah kuat. Sampai sekali lagi Turki meminta bantu kepada Mesir mengalahkan Yunani. Setelah itu Muhammad Ali meluaskan kuasa mengalahkan Sudan, sampai tentaranya memasuki tanah Habsyi. Dan akhirnya dirampasnya tanah-tanah wilayah Turki sendiri, sampai ke Syam dan tidak berapa jauh lagi tentaranya akan masuk ke Istambul ibu kota Turki sendiri. Kalau sekiranya tidaklah kerajaan Barat campur tangan tentulah Muhammad Ali Basya sudah sanggup menumbangkan Turki Usmani. Jadi adalah Turki Usmani membesarkan anak harimau.

Meskipun Wahabi terpukul jatuh, namun awal kebangunan Islam kedua kali dan yang membangkitkan kesadarannya ialah mereka,Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikut-pengikutnya.

Raja Ibnu Sa'ud di Dariyah tanah Nejed menerima ajaran beliau dan menjadikan dasar perjuangan mempersatukan tanah Arab.

Maka Muhammad bin Abdul Wahab itulah yang meletakkan batu pertama dari kebangkitan ini. Sudah itu barulah masuk abad ke 19, di abad itulah tumbuh beberapa orang besar yang memperbaiki Islam dan Kaum Muslimin dati seginya masing-masing.

IV

BAPA REVOLUSI ISLAM

ADA seorang pemimpin yang memandang bahwa bahaya Barat, terutama bahaya Inggeris telah amat mengancam kepada Dunia Islam. Seluruh Dunia Islam tidak merdeka lagi, dan walau ada kemerdekaannya, kemerdekaan itu terancam. Sebab Inggeris dari penjajahan Barat telah menyeringaikan saingnya ke mana-mana. Lalu disediakannya segenap hidupnya untuk membangkitkan seluruh alam Islam supaya serentak pula menentang pemerintahan sendiri yang bersifat zalim. Sebab kezaliman raja kepada rakyat itulah yang memudahkan datangnya penjajahan asing.

Penganjur besar itu, alim besar, failasof, politikus dan serdadu. Di dalam dirinya mengalir darah keturunan Bani Hasyim, dan dilahirkan di tanah tinggi Afghanistan. Dari Afghanistan dia menurun ke India. Dibangkitkannya Kaum Muslimin menentang Inggeris. Ditanamnya bibit revolusi. Diusir dari India, lalu dia berangkat ke Mesir, di sana ditanamnya pula rasa revolusi, sehingga goncang istana Khadewi Ismail, sampai beliau tumbang. Dari Mesir dia pergi ke Turki. Timbul pertentangan dengan Ulama kolot, sehingga terusir pula dari sana. Maka berangkatlah dia ke Persia, digoncangnya pula istana raja Persia yang zalim, sehingga dia diusir dari sana. Dia kembali ke Mesir, ditanamnya bibit revolusi sehingga terpaksa terbuang pula dari Mesir, lalu dia mengembara di Eropa.

Di tiap-tiap negeri yang telah ditinggalkannya terbit api. Di India timbul berontak, di Mesir berontak pula 'Irabi Pasya, di Persia rajanya sendiri dibunuh orang. Yang membunuh itu ialah suruhan pemimpin itu sendiri.

Pemimpin itu ialah **Sayid Jamaluddin Al Afghani.** Lantaran bahayanya yang amat besar pada pandangan Inggeris, iapun diasingkan ke Eropa. Maka dikelilinginya negeri-negeri besar di Eropa, menyatakan kebesaran Islam dan ketinggian falsafatnya, sampai bertukar fikiran dengan failasof Perancis yang masyhur, Ernest Renan.

Sehabisnya terjadi revolusi 'Irabi Pasya di Mesir, maka muridnya Syekh Muhammad Abduh yang terbuang ke Syria, dipanggilnya ke Eropa, supaya sama-sama mengeluarkan surat kabar *Al Urwatul Wutsqa* yang masyhur di Paris. Surat kabar itu hanya dapat diterbitkan delapan nomor saja, sebab dilarang masuk ke negeri-negeri yang di bawah kuasa Inggeris. Dia dipandang Inggeris musuh nomor satu !

Meskipun hanya delapan nomor, namun pengaruh surat kabar itu sangat besar membangunkan Dunia Islam, sehingga rasa putus asa menghadapi kekuasaan Barat, kian lama kian hilang. Apalagi artikel-artikel yang

tertulis di dalamnya penuh bersemangat terutama artikel „Al Ya'su" (putus asa), „Al Jubun" (pengecut), „Al Amal" (cita-cita). Betapa tidak, bukankah ianya, buah pena dua orang pujangga besar ? Kabarnya konon menurut keterangan Sayid Rasyid Ridha, artikel itu adalah „buah fikiran" Jamaluddin Al Afghani dan ditulis oleh Syekh Muhammad Abduh!

Fikiran yang tinggi oleh pena yang tinggi! Boleh dikatakan bahwa Jamaluddin Al Afghani mujaddid Islam yang sebesar-besarnya yang ditimbulkan Tuhan untuk membangunkan Kaum Muslimin dari segi percaya akan kekuatan diri sendiri dan mengorbankan semangat pertentangan kepada keserakahan bangsa Barat. Beliau ingatkan bahwa api kebencian Barat kepada Islam yang perang salib belumlah pudur. Penjajahan sejak zaman Portugis sampai kini adalah sambungan dari „perang salib". Kaum Muslimin, Raja-rajanya, Ulama-ulamanya, pemimpin-pemimpinnya, harus sadar dan bangun !

Tetapi .... ia dipanggil oleh Sulthan 'Abdul Hamid supaya tinggal di dekat dia, di Turki. Setelah masuk di Turki, ditawan dan dimasukkan ke dalam „Sangkar Emas" diberi istana indah, dan diintip tiap-tiap siang dan malam gerak geriknya. Akhirnya mati dengan cara amat menyedihkan. Setelah matinya surat-suratnya disita atas perintah Sulthan takut ancaman kerajaan-kerajaan Barat atas dirinya kalau „singa" ini tidak dikurung!

PENYUSUN PEMERINTAHAN

Ada seorang besar yang menilik kebangunan dan kesadaran Barat serta hasil ajaran Rousseau dan Voltaire di tanah Eropa. Maka timbullah keinginannya supaya pemerintahan Turki yang telah kolot itu ditukar. Turki harus mempunyai „Undang-Undang Dasar" (dustur). Dia mendesak Raja-raja sejak dari Sulthan 'Abdul Aziz, sampai Sulthan Murad dan Sulthan Abdul Hamid II supaya memberikan „Undang-Undang Dasar" bagi rakyatnya dan mendirikan majelis perwakilan rakyat (parlement) bagi Turki, dan mendirikan pemerintahan yang bertanggung jawab kepada wakil rakyat.

Bertahun-tahun dia berjuang, sehingga akhirnya karena politiknya yang pintar, Sulthan 'Abdul 'Aziz membunuh diri, diganti oleh Sulthan Murad. Sulthan Murad dituduh gila, dia pun digantikan oleh Sulthan Abdul Hamid II. Sulthan ini mula-mula berjanji akan mengabulkan permintaan rakyat itu. **(Madhat Pasya),** bahwa Baginda akan memberikan undang-undang dasar. Tetapi setelah dia naik singgahsana, janjinya dimungkirinya, pemimpin itu tertangkap dan terbuang. Sesudah terbuang dibunuh pula di tanah pembuangan di Thaif.

Meskipun dia mati dengan amat menyedihkan di tanah pembuangannya itu, namun „semangat revolusi" tidak dapat dihapuskan di Turki lagi. Itulah **Madhat Pasya** yang bergelar **„Bapa Kemerdekaan".**

PEMBANGUNAN AGAMA

Murid yang paling masyhur dari Sayid Jamaluddin Al Afghani, ialah Syekh Muhammad Abduh. Pendapat kedua beliau itu tentang memperba-

iki kaum Muslimin dan agama Islam berbeda, meskipun tujuan sama. Sang guru berpendapat, bahwa perbaikan itu harus dimulai dari politik. Itulah sebabnya beliau pergi mengedari seluruh dunia Islam menanamkan revolusi, revolusi ke luar kepada bangsa penjajah dan revolusi ke dalam, terhadap Raja-raja Timur yang zalim.

Pada pendapat Muhammad Abduh, revolusi itu belum akan berhasil jika jiwa ummat belum diperbaiki. Bukankah segala kejadian yang menyolok mata ini asalnya hanya daripada kejahilan ? Baik kejahilan yang memerintah atau kejahilan yang diperintah ?

Perbaikan itu pada pendapat beliau, harus dimulai daripada pusat ajaran Islam. Pusat ajaran Islam bukan di Istambul, ibukota Kerajaan Khalifah pada masa itu. Sebab di sana lidah bahasa Arab tidak berurat dan selalu pula terancam oleh kekuasaan asing. Dan bukan pula di Mekkah sebab di sana hanya pusat tempat beribadat, bukan tempat menuntut ilmu.

Pusat tempat mempelajari agama yang sejati ialah di Mesir di Mesjid Azhar. Sebab itu Azhar lebih dahulu yang harus diperbaiki, dimasukkan ke dalamnya pelajaran-pelajaran yang berfaedah, dibongkar segala penyakit kolot yang bersarang di dalamnya.

Maka setelah beliau pulang dari pembuangannya ke Syria dan ke Eropa itu, dapatlah beliau capai dua jabatan tinggi. Pertama menjadi Qadhi (hakim) di Mahkamah. Setelah itu naik menjadi Muftiddiaril Mishriyah, atau Mufti seluruh negeri-negeri Mesir. Dan terangkat pula menjadi anggota komisi perbaikan Al Azhar !

Sebagian besar tenaganya telah dipergunakannya buat mencapai cita-cita memperbaiki Al Azhar itu. Di samping memperbaiki Al Azhar, diajarkannya pula tafsir Al Qur'an menurut edaran zaman. Tafsir itu dan buah fikirannya terhadap perubahan-perubahan yang tinggi-tinggi dicatat oleh muridnya Sayid Muhammad Rasyid Ridha, lalu ditulisnya di dalam majalah bulanan yang masyhur Al Manar.

Nama **Al Manar** itu telah diberikan oleh ahli-ahli penyelidik bangsa Eropa kepada pengikut-pengikut faham perubahan yang dibawa oleh Al Ustazul Imam Muhammad Abduh. Itulah gerakan kaum muda di Mesir.

Di antara orang-orang yang masuk daftar gerak „Al Manar" itu ialah Sayid Muhammad Rasyid Ridha, Syekh Abdul Karim Salman, Syekh Abdul Wahab Annadjar, Syekh Mustafa Abdur Razik, Syekh Ali Abdur Razik, Abbas Mahmud **Al Akazh**, Sayid Mustafa Luthfi Almanfaluthi, Syekh Abdul Aziz Jawisy.

Sa'ad Zaglul Pasya pejuang kemerdekaan Mesir yang terkenal adalah muridnya yang utama.

Di India adalah Maulana Abdulkalam Azad, Ulama politikus yang ternama dan pernah menjadi president All Indian Congres. (Menteri Pendidikan dan Pengajaran dalam kabinet P.J.Nehru setelah India Merdeka). Gerak inipun menjalar ke Indonesia.

Di Syria penulis yang amat masyhur Amir Syakib Arselan. Biasanya orang besar itu tiada dikenal orang di tempat diamnya atau waktu hidupnya. Sebagai ahli fikir yang lain di tanah Timur, pengaruhnya yang besar

mendatangkan hasad kepada yang lain, sampai ada tukang hasud yang memburukkan namanya di hadapan Raja Mesir, Khadewi Abbas Hilmi Pasya. Apalagi beliau memang seorang yang tidak pandai mengambil-ambil muka kepada orang berpangkat, dia hanya berkata terus-terang. Kalau perlu raja itu sendiri diberinya nasehat yang pedas.

Pada suatu hari beberapa Ulama Pengambil muka hendak diberi pakaian persalinan oleh raja. Diperintahkannya kepada Syekh Muhammad Abduh sebagai anggota komisi Al Azhar, supaya Ulama itu diberi pakaian persalinan.

Dengan tepat Muhammad Abduh berkata:
„Membagi-bagi pakaian persalinan itu, hendaklah dengan undang-undang, undang-undang itu adalah asalnya dari titah paduka sendiri. Sebab itu mengubah undang-undang tidaklah dapat dengan mulut saja, keluarkan pulalah undang-undang baru untuk mencabut undang-undang lama sehingga dapat meliputi Ulama-ulama yang semacam tuanku titahkan itu dapat pula persalinan."

Merah muka Khadewi mendengar jawab yang tepat itu, sehingga baginda berdiri menyatakan majelis bubar !
Itu menjadi alat juga oleh Ulama-ulama pengambil muka untuk memisahkan beliau dengan Raja. Seorang Ulama di Beirut diberi uang oleh Khadewi supaya sudi mengarang buku-buku untuk mencela memaki Muhammad Abduh. Orang alim itulah yang memfitnahkan di dalam bukunya bahwa waktu Muhammad Abduh wafat, lidahnya terulur satu hasta. Itulah Syekh Annabhani.

Lantaran dihinakan pada satu majelis, seakan-akan diusir, Syekh Muhammad Abduh berangkat ke Iskandariyah, di sanalah dia menutup mata. Dan salah seorang Ulama yang mendapat di sisi Raja ialah Sayid Al Bakri. Tidak berapa lama setelah Muhammad Abduh mati (1905), tiba saja kepadanya penyakit, tidak merasa puas, seakan-akan raja belum juga senang kepadanya, seakan-akan tetap dicari-cari akan dihukum raja. Maka beliaupun jatuh sakit, sakit gila !
Di tahun 1932 barulah beliau keluar dari rumah sakit, setelah menderita lebih kurang 27 tahun.

Muhammad Abduh kian lama kian hidup di hati orang Islam seluruh dunia, walau badannya masuk kubur.
Sayid Taufik Bakri, hidup pula badannya 27 tahun, tetapi serupa dengan mati. Setelah dia sembuh, badannya sudah lemah ditimpa penyakit lemah sebelah badan (berurte). Ketika ingatannya datang sekali-sekali ditanyai orang tentang pertentangannya dengan Syekh Muhammad Abduh dahulu, beliau masih sempat mengatakan, bahwa Muhammad Abduh adalah seorang orang besar yang harus dijunjung tinggi. Dan Sayid Bakri meminta kepada penulis riwayat, mengatakan bahwa beliau sendiri telah ruju', telah surut daripada kesalahannya. Tidak berapa hari sesudah berbicara itu beliaupun wafat pula.

PEMBANGUNAN FIKIRAN DAN PERBAIKAN MASYARAKAT

Seorang lagi orang besar Islam yang membanting segenap fikirannya untuk menyelidiki sebab-sebabnya kemunduran dan kelemahan kaum Muslimin dan menyelidiki apakah ikhtiar mengobatnya, supaya ia sembuh kembali, orang itu ialah ahli fikir, pengarang failasof dan alim yang masyhur, Sayid Abdurrahman Al Kawakibi.

Di zaman hidupnya ahli yang besar itu, Sulthan Abdul Hamid tengah di dalam kuasa yang tidak terbatas, tidak ada kemerdekaan bersuara, tidak ada kemerdekaan berfikir. Berpuluh-puluh Ulama dan ahli fikir yang dibuang, dan berpuluh pula pemuda-pemuda Syria yang lari ke negeri Amerika, ahli-ahli siasat yang terbuka mata dibuang atau dibunuh dalam penjara dengan secara gelap, sebagai nasib yang diderita oleh Madhat.

Ulama pengambil muka bekerja keras mensensur kitab-kitab yang keluar, kitab Aththariqatul Muhammadiyah dilarang masuk ke Turki. Hadits Jihad dan ayat-ayat syahid dilarang keras, takut kena ancam bangsa asing. Menyebut „Antal Murad" dilarang, sebab Sulthan Murad disimpan di dalam istana, dituduh gila, dan dialah yang digantikan Abdul Hamid. Di mana-mana dipasang mata-mata, mengintip fikiran umum. Yang beroleh kemenangan hanyalah Ulama-ulama yang sanggup mengarang kitab-kitab memuji-muji. Maka panjang-panjanglah pujian kepada Khalifah di dalam kitab-kitab yang keluar masa itu.

Pada waktu kongkongan kemerdekaan itulah Sayid Abdurrahman Al Kawakibi mengeluarkan kitabnya yang pertama yang amat menggoncangkan singgahsana raja-raja yang zalim. Nama kitab itu Thabai'ul Istibdad.

Dicelanya sekeras-kerasnya pemerintahan sewenang-wenang itu. Dijelaskannya dengan tidak merasa takut bagaimana kerusakan yang disebabkan sewenang-wenang kepada agama, kepada fikiran, ilmu-pengetahuan, pemerintahan, kesenian, kebudayaan, politik, bahkan seluruh pri kehidupan ummat.

Amat hebat kesan kitab itu, yang diterbitkan di zaman „tangan besi" Abdul Hamid. Baru saja keluar telah menggegerkan, dan Sulthan dengan kaki-tangannya dengan segera menjalankan penyitaan, sedang jiwa pengarangnya terancam.

Tetapi ancaman yang demikian rupa atas dirinya, tidak menyebabkan orang besar itu merasa takut. Dikeluarkannya kitab yang kedua bernama „Ummul Qura", isinyapun mengeritik cacat-cacat masyarakat Islam yang telah bobrok itu. Dikhayalkannya satu Kongres dari ahli-ahli fikir Islam seluruh dunia berkumpul di Mekkah (Ummul Qura), mengupas sebab-sebab kemunduran dan kejumudan Ummat Islam di seluruh dunia, semua utusan memberitakan keadaan negerinya. Lalu dicari ikhtiar bagaimana jalan mengobatinya.

Dengan kedua kitab itu saja sudah cukup untuk membangunkan kaum Muslimin daripada tidur nyenyaknya yang telah beratus tahun itu dan cukup pula buat menjadi cemeti untuk memukul Raja-raja Islam dan Ulamanya yang kolot, supaya bangun dan insaf akan kesalahannya.

Seperti Muhammad Abduh juga, menurut faham beliau, supaya dia menerima akan perubahan hidup, Tauhidlah yang harus ditegakkan di dalam jiwa lebih dahulu. Dan untuk menghilangkan kepincangan pemerintahan Raja-raja sewenang-wenang, haruslah didirikan pemerintahan Demokrasi.

Karangan-karangannya itu baru dapat tersiar rata setelah kemenangan Revolusi kaum Turki di tahun 1909, setelah Turki beroleh „Undang-Undang Dasar" dan dapat jaminan rakyat menyatakan fikiran.

Politikus yang terbesar di Asia di masa ini, **Pandit Jawaharlal Nehru,** yang luas pula pandangannya tentang dasar-dasar Agama Islam, meskipun beliau bukan seorang Islam, menyatakan bahwasanya cuma di dalam agama Islamlah yang tidak ada ajaran „kependetaan", yaitu memberikan kedudukan istimewa dalam agama kepada kepala-kepala agama.

„Tetapi," kata beliau dalam satu karangannya membicarakan pembentukan kota-kota Eropa di zaman tengah.

„Akhirnya kalangan Islam pun kemasukan juga pengaruh ajaran yang demikian. Lihatlah bagaimana besar pengaruhnya Maulana-maulana, Maulvi-maulvi, Mulla-mulla, Kiyahi-kiyahi, Pak Lebai di dalam agama, sehingga di waktu belakangan tidak ada bedanya lagi masyarakat Islam dengan masyarakat agama-agama yang lain."

Itulah timbangan yang amat adil daripada seorang pemimpin yang jauh pandangnya dan luas ilmunya.

PEMBANGUN ILMU PENGETAHUAN

Ada pula seorang lagi, yaitu Sir Sayid Ahmad Khan di India. Peranan yang beliau ambil amat penting. Yaitu Ilmu Pengetahuan.

Pada keyakinan beliau setelah menilik dan menyelidiki jauh, bangsa Barat (sebut Inggeris) tidaklah akan sampai berkuasa sebesar tanah itu di tanah airnya, padahal India 20 kali lebih besar dari tanah Inggeris, kalau bukan kebodohan rakyat India sendiri dan ilmu pengetahuan Barat yang tinggi.

Sebab itu beliau membantah sikap bangsanya, terutama golongan Islam, yang lantaran kebencian dan dendam karena kekalahan, lalu menjauhi ilmu pengetahuan Inggeris. Padahal golongan yang beragama Hindu lekas insaf dan banyak yang mencampungkan diri ke dalam kancah ilmu pengetahuan Inggeris itu.

Beratus-ratus tahun dahulu sebelum Inggeris datang, kaum Islam menjadi bangsa yang dipertuan India, dia telah pernah mendirikan Kerajaan-kerajaan Besar. Kekuasaan atas India, diambil oleh Inggeris dari Imperium Islam yang besar. Kalau hanya termenung – mengingat kebesaran yang lama, dan tidak hendak mengejar ketinggalan itu dengan ilmu pengetahuan dan hikmat Barat itu sendiri, celaka besarlah yang akan menimpa Muslimin. Sebab itu, walaupun menempuh berbagai kesulitan pula, sebagaimana kebiasaan hidup orang besar-besar yang bercita-cita ting-

gi, dilanjutkannyalah cita-citanya itu, lalu didirikannyalah Aligargh University yang masyhur itu, untuk mendidik pemuda-pemuda Islam dengan pengetahuan tinggi, sehingga lantaran yakinnya berhasil juga maksudnya yang mulia itu. . Berpuluh-puluh bintang kebudayaan Islam India di akhir abad ke 19 dan sampai pertengahan abad ke 20 ini kebanyakan melalui Aligargh, seumpama Sir Sayeed Ameer Aly, Sir Mohammad Iqbal, Maulana Mohammad Ali dan Syaukat Ali, Dr. Anshari dan lain-lain, hingga akhirnya kaum Muslimin pun ikut berpacu dalam kemajuan di anak Benua India.

MULAI INSAF DAN TEGAK

Letusan meriam Jepang di Teluk Simoneseki melawan Raksasa Rusia di tahun 1905, telah menyentakkan seluruh Benua Asia dari tidurnya yang nyenyak beratus tahun itu. Letusan itu telah mempercepat kesadaran revolusi yang dihembuskan oleh ahli-ahli fikiran yang kita sebutkan tadi. Perasaan putus-asa melihat kekuatan raksasa mesin, organisasi dan teknik Barat, mulailah hilang. Dan yang mulai bangun tidak lain ialah p e m u d a . Di Turki, Kaum Muda bangun, meminta perubahan susunan pemerintahan Sulthan yang sangat kolot. Meskipun bagaimana hebatnya penderitaan, ditangkap, diasingkan dan kadang-kadang dibunuh, atau ditipu dengan pangkat-pangkat tinggi, yang kena, kena juga, yang jatuh, jatuh juga, tetapi yang tinggal terus maju menuju maksudnya.

Di Mesir pun muncul seorang pemimpin yang masih amat muda, bernama Mustafa Kamil, menghembuskan api kebangsaan yang bernyala-nyala dalam dada bangsanya, dengan semboyannya yang terkenal **„Tentera Inggeris mesti keluar dari Mesir". „Mesir adalah buat putera Mesir".**

Di India, di Persia, di mana saja, bahkan di tanah Indonesia mulailah bangkit kesadaran baru.

Meriam Jepang punya panggilan ! Asia akan bangun !

Cepat sekali nampak bekas letusan meriam tahun 1905 itu. Di tahun 1908 telah nampak bekasnya.

Pada tahun itu semangat kebangsaan dan kemerdekaan di Turki telah menggulingkan kekuasaan Abdul Hamid yang selama pemerintahan „Diktator" kolotnya itu hanya kerugian saja yang diderita Turki. Jenderal Mahmud Syaukat Pasya masuk ke dalam kota Istambul dengan beberapa devisi tentara mengadakan Coup d'etat, Sulthan disuruh turun dari singgahsana dan dibuang ke pulau Canari dan di Turki mulai dibentuk Parlement yang bertanggung jawab kepada Majelis Perwakilan Rakyat. Sulthan baru dinaikkan, yang tunduk kepada Undang-undang Dasar.

Di tahun itu juga perubahan yang hampir serupa demikian timbul di Persia. Dan di tahun itu juga mulai kesadaran pergerakan kebangsaan di tanah Indonesia.

Tetapi, sekali lagi kita katakan, janganlah kita lupa bahwa ini barulah permulaan sadar dan bangun dan mulai akan tegak, belum lagi kuat, berjalan dan berlari. Banyak lagi yang akan dilalui. Karena bukanlah perkara mudah bagi kaum yang telah karam di dalam lurah kegelapan beratus-ratus tahun dengan sekaligus akan dapat menyamai orang yang telah mendahuluinya berpuluh kilometer. Mobil halus model yang paling baru telah memotong kereta lembu dan mengirimkan debu sebanyak-banyak-

nya ke belakang. Mula-mulanya tentu saja kebangunan ini tidak mendapat sambutan yang baik dari bangsa yang telah lebih maju tadi, sebab beratus tahun lamanya kehidupan dan kekayaan Barat yang berlipat-ganda itu, adalah dari memeras keringat dan menghisap darah orang yang telah jatuh itu. Apatah lagi dorongan dari rasa kebencian warisan dari zaman perang salib. Sebab itu tidaklah boleh diherankan jika kepala yang baru diangkat itu diterima dengan pukulan-pukulan yang jitu. Ditambah pula dengan hambatan dari kaum sendiri yang telah biasa senang di dalam tradisi yang telah kolot itu. Di tahun 1912 mulailah Itali merampas Tripoli, sebagai sambungan daripada perampasan-perampasan bersama yang telah dilakukan lebih dahulu. Persia telah bangkit pula, tetapi kepentingan Inggeris dan Rusia amat besar di negeri itu, karena minyak.

Tetapi perebutan pengaruh dan loba akan tanah jajahan telah menimbulkan Perang Dunia Pertama. Turki terpaksa berpihak kepada Jerman (Mogenheden). Kerajaan Turki Usmani turut hancur lebur bersama dengan kehancuran Jerman karena kekalahannya.

Imperium Usmani yang luas itu telah dibagi-bagi oleh kerajaan-kerajaan yang menang. Turki harus mengakui kemerdekaan kerajaan-kerajaan Balkan. Turki harus mengakui kemerdekaan Mesir di bawah perlindungan Inggeris.

Tanah Arab memberontak di waktu perang karena Raja Husin bercita-cita hendak mendirikan satu Kerajaan Arab Raya menggantikan kedudukan Turki yang telah jatuh. Tetapi Inggeris dan Perancis tidak mengizinkan, sebab telah ada perjanjian rahasia lebih dahulu membagi-bagi jazirat itu kepada dua bahagian, sebahagian untuk Perancis. Dan ibukota Turki sendiri, yaitu Istambul diduduki oleh tentara Serikat.

Sebelum perang berhenti, di waktu Jerman masih kuat banyaklah janji dan pengharapan yang rasanya dapat menjadi bujukan bagi bangsa yang lemah. Terdengarlah **„Hak menentukan nasib sendiri"**, dan janji atau rancangan President Wilson yang 14 fasal.

Tetapi setelah peperangan habis, kegembiraan lantaran menang telah menyebabkan orang lupa akan segala janji, terbuka kembali rahasia kebencian warisan kepada Islam yang bertubuh pada Turki itu. Lantaran semuanya itu, sadarlah dan bertambah teguhlah tumbuhnya rasa percaya kepada kekuatan diri sendiri pada negeri-negeri Islam yang malang itu.

Di Mesir belum beberapa lama sehabis perang (1919) meletuslah pemberontakan besar, di bawah pimpinan Sa'ad Zaglul Pasya, karena Inggeris bukan memberikan kemerdekaan, melainkan memaklumkan bahwa Mesir „sebahagian" dari Kerajaan Brittania Raya. Meskipun pemimpin dibuang ke pulau Malta, pemberontakan bertambah hebat, rakyat bersatu-padu menghadapi senjata Inggeris yang sangat lengkap. Bertimbun bangkai, tapi rakyat tidak peduli. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaan Mesir.

Di Turki, muncullah Pahlawan Islam abad kedua puluh yang terkenal, yaitu **„Al Gazi" Mustafa Kemal Pasya.** Beliau berkata:

„Saya akan menghadapi Dunia kalau begitu yang bernama keadilan dan perdamaian."

Kerajaan Serikat, tegasnya Inggeris yang telah menyuruhkan bangsa Yunani menduduki Turki, yang berniat hendak mendirikan Kerajaan Byzantium baru di Istambul, terpaksa menjilat bibir melihat kekalahan Yunani. Perancis terpaksa menyerahkan bahagian tanah Turki yang telah diambilnya, Inggeris terpaksa menyuruh pulang angkatan lautnya yang berlabuh di muka Istambul, dan Turki Merdeka !

Faishal terpaksa dirajakan di Irak. Dua pahlawan Afghan yaitu Raja Amanullah dan Jenderal Nahir Khan menyentak pedangnya pula menentang Inggeris. Lupa akan kecil negerinya dan ingat akan lebih besarnya harga kemerdekaan, tentara Afghanistan dikerahkannya melalui Kyber Pass hendak **menyerang** India. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaannya pula, karena ingat akan bahaya **„Merah"** yang telah didirikan Lenin di Rusia, mudah melalui Afghanistan menerobos ke India.

Ibnu Sa'ud mengambil kesempatan memperluas kekuasaannya.

Riza Khan kepala perang Persia mengambil kesempatan pula meluncurkan Raja Ahmad Syah Persia yang telah dililit diikat oleh beberapa kontrak dengan luar negeri dan tidak mementingkan kerajaan, lalu menggantikannya.

Itulah nama-nama pahlawan Islam yang berhasil maksudnya memulihkan kembali Negara-negara Islam itu.

Di Marokko muncullah Abdulkarim Riff. Di Syria muncul Sulthan Pasya Atrasy, semuanya melawan dengan senjata dan perjuangan.

Di India bersama-sama dengan Gandhi bergeraklah Ali dua saudara, Dr. Anshary, Maulana Abulkalam Azad. Di Tunisia tampillah ke muka pemimpin Abdul Aziz Saalaby. Di Palestina tampil Mufti Amin Husainy. Di Indonesia tampil pula Tjokroaminoto.

Semua sebab kesadaran itu sama saja, yaitu karena tertipu oleh janji-janji manis ketika menghadapi perang. Algiers dibujuk oleh Perancis dengan janji bahwa nasib akan diperbaiki sebab itu marilah kerjasama menghadapi musuh bersama. 60.000 pemuda Algiers pergi berperang. Di India Gandhi sendirilah yang turut propaganda membantu Inggeris ketika perang itu.

Di Indonesia terkenal **„November Belofte"**. (Kalau sekiranya janji November 1919 itu diteguhi Belanda, tentulah tidak akan sehebat ini revolusi kita sekarang, sebab janji yang diberikan sesudah itu bagaimanapun indahnya, tidak ada yang dapat dipercaya lagi).

Perang Dunia Pertama rupanya **„belum selesai"**. Tiga blok besar telah terdiri akan bersiap perang menentukan nasib di belakang hari; Blok Kapitalis-Demokrasi dari Amerika - Inggeris, blok kapitalis - diktator dari Jerman dan Itali dan Jepang dan blok Komunis dari Rusia.

Ketiga-tiganya mulailah kembali melakukan bujukan dan propaganda. Bermilliun dollar, rubel dan marks dikeluarkan dan stasiun radio besar-besar didirikan menghimbau kaum Muslimin supaya berpihak kepada mereka masing-masing. Bahkan Stalin sendiri pada waktu itu selain dari membujuk kaum agama Keristen – yang rupanya belum juga mau habis, padahal sudah sekian lama ditindas – supaya mendo'akan dalam gereja,

agar kedaulatan Kaum Buruh beroleh kemenangan, bahkan kaum Muslimin waktu itu sudah diizinkan naik Haji.

Tetapi Alhamdulillah, kaum Muslimin telah banyak belajar dari kejadian yang sudah. Seketika perang telah terjadi, Turki sendiri meskipun terjepit di antara dua kerajaan besar, tetap bersikap neutral. Dia ikut berperang di pihak Serikat, adalah setelah Jerman sudah dekat rubuh.

Perang Dunia Kedua pecah, dan akhirnya berketentuanlah dengan kemenangan gilang-gemilang bagi persekutuan Amerika - Inggeris dengan Rusia. Jerman, Itali dan Jepang hancur lebur. Dan tentu saja selama perang terdengar pula kembali janji-janji indah, **Atlantik - Charter, Right of Selfdetermination** dan lain-lain. Tercipta Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan keluar pula lanjutan „**Ilham**" Wilson yang 14 dengan baju baru, yaitu „**Universal Declaration of Human Rights**" (Hak-hak Manusia sedunia) 30 Fasal.

Tapi orang mukmin tidak dipatok ular di satu lobang dua kali. Kaum Muslimin telah belajar, bahwasanya hanya dengan kekuatan dan percaya akan diri sendiri jua baru tercapai maksud; **Plan 40 tahun** dijalankan kembali

Indonesia berontak! Pakistan berdiri, Liga Arab terbentuk. Persia yang dahulunya karena fanatik agama kaum Muslimin agak renggang, sekarang masuk ke dalam Persatuan Kaum Muslimin Sedua dan Turki menghadap jalan pulang!

Di dunia hanya tinggal dua blok, Blok Amerika Kapitalis dan Blok Rusia Komunis. Tentu, tentu......... tidak dapat tidak mesti perang pula, akan menontonkan „**hanya satu juara**" di gelanggang.

Dan kini propaganda lebih hebat lagi, berpihaklah kepada salah satu pihak. Maka tidaklah ada pemimpin yang perlu diberi peringatan lagi, bahwa orang mendekati kita bukanlah karena sayang akan kita, hanya karena kepentingannya sendiri.

Memang, meskipun Kaum Muslimin baru bangun dan baru tegak dan baru akan melangkah, namun orang tahu „**kekuatan**" apa yang ada di dalamnya, jika dia kembali bersatu, dengan persatuan bentuk baru.

Beberapa teori tentang Blok ketiga tengah dikemukakan orang. Lihatlah „**samenspel**" yang menarik hati dari India dan Pakistan, ketika orang membuat propaganda Pakta Atlantik. India dan Pakistan menegaskan bahwa **Pakta Atlantik** belum jadi fikiran kami, sebelum Indonesia Merdeka!

Faris Al Khoury menganjurkan Blok Negara-negara kecil.

Dari Hulu Sungai Indus kedengaranlah suara, yang kemudian hari akan besar pengaruhnya bagi sejarah peradaban di dunia, yaitu anjuran berdirinya **Islamistan.**

Dalam kata Islamistan tersimpullah berapa kenangan kaum Muslimin akan sejarahnya yang gemilang, Nabi Muhammad, Kitab Suci dan ketentuan zaman depan. Terbayang cita-cita yang telah lama, yang telah lama tertahan, yaitu hendak turut menciptakan perdamaian.

Drs. Mohammad Hatta pernah menyatakan, kita mau jadi obyek dari pertentangan dua kerajaan besar. Pandit Jawaharlal Nehru berkata demikian pula.

Jiwa-jiwa yang besar sedang tumbuh di Timur, di dalamnya termasuk jiwa besar kaum Muslimin. Untuk menimbulkan jiwa yang besar, sejarah mentukan, bahwa satu golakan sejarah harus dilalui lebih dahulu. Dalam unggunan api berkobar itulah timbulnya jiwa yang besar.

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

„Tidak akan dapat menghadapinya, kecuali yang mempunyai ji wa yang besar."

***

Memang, sekarang dunia sedang digoncangkan oleh perebutan pengaruh di antara Blok Inggeris Amerika dan Blok Rusia. Sangat panik dunia lantaran persediaan Bom Nuklir Amerika untuk menentang kepala Rusia kalau dia bangun, dan Rusia begitu pula. Fahamnya melangkah tapak demi tapak menuju kekuasaan dunia.

Cina telah dalam pengaruhnya. Ribut-ribut Churchill memanaskan udara, mengajak dunia menentang Rusia. Beberapa Pakta diadakan guna penentang Komunis. Dunia didebarkan dadanya dengan slogan-slogan tentang Perang Dunia Ketiga. Memang luar biasalah cerdik Stalin. Dalam geretang-geretang keras tentang perang, dalam propaganda hebat tentang Atom, tiba-tiba kedengaranlah satu letusan hebat sekali dari jihat Rusia. Bom Atom Rusia meletus, kedok Churchill sekarang terbuka. Tantangan-tantangan keras kepada Rusia selama ini sambil mengertakkan Atom, tidak lain hanyalah ajakan berkelahi karena menyangka lawan tidak mempunyai penangkis.

Ketika buku ini saya tulis dunia sedang geger, yang di pucuk-pucuk sedang bukan geger, tetapi nanar; plaat (piringan hitam) apa yang akan diputar lagi. Orang yang bodoh pun tahu, letusan Atom di Rusia bukanlah tanda akan terjadi perang, tetapi tanda bahwa perang dunia ketiga tengah di „koreksi" kembali, dapatkah diteruskan apa tidak. Kedua pihak sudah sama dapat bernafas.

Tinjaulah ini dari segi Islam.

Jika perang itu langsung juga, walaupun bagaimana, tidaklah seluruh manusia akan musnah! Dan bumi tidak akan ngingis. Dia **mesti** berhenti, karena manusia masih tetap manusia, kemanusiaan sejati belum mati! Maka sisa manusia yang tinggal akan membentuk masyarakat yang baru. Kebenaran yang dalam Komunis dan kebenaran dalam Demokrasi pasti bersatu, hasil Perang Atom.

Dan kalau perang ini tidak jadi, maka kaum Kapitalis - Imperialis tidak akan dapat menghambat berkembangnya cita-cita Marx di dunia lagi. Apa pulakah sorak-sorai Churchill mengatakan bahwa peradaban Keristen terancam.

Kalau betul hendak menghindarkan kemusnahan dunia, kalau betul Atom menimbulkan kegentaran besar, tidak ada lain jalan lagi bagi dunia, melainkan mengoreksi kembali pendirian yang telah dipilih. Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama ini. Ingatlah bahwa pedih rintihan si melarat; darah, keringat dan air matanya itulah sekarang yang telah menjelma menjadi Bom Atom.

Belum jugakah masanya bagi orang yang percaya akan menundukkan hatinya mengingat Allah dan mengingat **KEBENARAN** yang Dia telah turunkan ?

Tidak terlalu tinggi saya mengemukakan alasan. Cobalah perhatikan.
Seorang ahli fikir Keristen, Arnold J. Toynbee berkata:

,,Kita dapat menyebutkan faham Marx ini suatu keengkaran dari Nasrani, sehelai daun dikoyakkan dari kitab suci Nasrani dan kemudiannya daun itu dipandang seperti seluruh kitab suci."

Bandingkan atau satukan perkataan beliau itu, dengan seorang Intelek Islam dan Politikus Muda di Indonesia, Mr. Syafruddin Prawiranegara. Dia berkata:

,,Faham Marx telah mendapat separuh dari kebenaran, kita akui, tetapi mereka belum mendapat kebenaran yang separo lagi."

Dan dalam perjalanan 20 tahun, kian sehari kian jelas bahwa kaum yang mengingkari Tuhan itu, terpaksa membuat Tuhan lain – dengan sadar atau tidak sadar – untuk empat pegangan.

Lepas daripada pertempuran manusia sesama manusia itu, walau ada yang hancur, satu perkara mesti timbul, yaitu satu dunia baru dengan susunan baru, dengan pegangan yang teguh, dengan Kebenaran yang mutlak, dengan suatu kekuasaan yang mengatasi kekuasaan manusia, Dialectika yang paling tinggi, akal yang tunggal, kesatuan yang tidak terpecah! Itulah **Sifat Tuhan** !

Otak manusia yang sebesar tinju itu, tupanya harus takluk kepada perkara besar ini. Dan dengan perjuangan besar-besaran itu memang selalu perjalanan dunia ini diperbaiki.

Hingga lancarlah perjalanan menuju Al Kamaal dan Al Jamaal. (Kesempurnaan dan Keindahan).

Di sini jelas patahnya alasan faham lama yang mengatakan pada manusia tidak ada ikhtiar, manusia hanya melayang-layang di dalam ikatan Qudrat dan diterbangkan angin ke mana dia suka dan ke mana dia bertiup. Kepercayaan beginilah yang melemahkan semangat perjuangan hidup dan berusaha memperbaiki nasib, beratus tahun lamanya.

Dan patah pula pendirian yang mengatakan bahwa segala sesuatunya dalam alam ini hanya bergantung kepada ikhtiar dan usaha anak manusia

sendiri, sehingga terdapatlah faham materialisme yang memenuhi hampir seluruh abad ke 19 yang mengemukakan **A k u** , dan kesudahannya terantuklah kepada Bom Atom.

Menanglah pendirian bahwasanya ikhtiar manusia ada dalam lingkungan Iradat Tuhan, yang bernama Sunnatullah, akal bertemu dengan hidayat, ikhtiar bertemu dengan taufiq, dan itulah yang bernama Qadhaa dan Qadar.

Manusia telah menyelidiki dari manakah asal mereka. Ahli penyelidik telah mendapat teori tentang tarikh manusia, bahwa manusia telah didapat sejak 80.000 tahun. Kata setengahnya 100.000 tahun, kata setengah 200.000 tahun, kata setengahnya pula 800.000 tahun. Kemajuan manusia yang telah didapat terpahat dalam bumi telah ada sejak 10.000 tahun. Dalam masa 10.000 tahun telah jelas terbentuk apa yang dinamai **„Kemanusiaan ”.**

Dalam Al Kitab diterangkan bahwasanya itu belum lama! Seribu tahun dalam hitungan kita, baru sehari dalam perhitungan Tuhan. Dalam masa 10.000 tahun manusia baru mencari siapa dirinya dan dia tengah membentuk kemanusiaan, dengan memberikan banyak pengurbanan. Berapa lamanya manusia berjuang antara dia sama dia, berbunuh-bunuhan tumpah-menumpahkan darah. Maka dalam beberapa „hari" timbullah persatuan kemanusiaan buat melanjutkan perjuangan yang lebih hebat, yaitu mencari **rahasia-rahasia** yang masih tersimpan dan belum banyak lagi yang dapat dibongkar. Abad kedua puluh adalah permintaan fajar dari hari yang kesebelas!

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

„Tidaklah Ku jadikan jin dan manusia, hanyalah supaya berbakti kepadaKu."

Memohon ampunlah aku kepada Ilahi, jika aku salah berfaham. Pada fahamku di saat itulah akan datang kembali apa yang dipercayai datangnya oleh pemeluk agama-agama langit, yaitu Yahudi, Nasrani, Islam dan Buddha juga, bahwa suatu masa akan datang ke dunia ini Messias, atau Isa Almasih, atau Muhammad atau Buddha Gautama.

Dari sekarang kita harus menyediakan diri buat menunggu kedatangannya itu. Sudah tentu bahwa perkataan yang dalam ini harus diperhatikan baik-baik. Mengaji „orang" bukanlah mengaji tubuhnya tetapi mengaji rahasia ke ,,orangan"nya.

„A l i f - l a a m - m i i m

Inilah Al Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya
Menjadi penunjuk jalan bagi orang yang taqwa
Yang percaya akan yang ghaib
Dan mendirikan akan sembahyang

Dan daripada rezeki yang Kami anugerahkan, mereka sudi menafkahkan
Dan orang-orang yang percaya
Akan apa yang Kami turunkan kepada engkau
Dan yang Kami turunkan sebelum engkau
Dan dengan hari kemudian, mereka yakin
Itulah orang-orang yang beroleh pertunjuk
Daripada Tuhan mereka
Dan itulah orang-orang yang beroleh bahagia................"

Dengan pertolonganMu : „Aku Percaya !"

PENUTUP

MEMANG sudah jelas bahwasanya dalam pertentangan maha hebat di antara Blok Eropa Barat dan Amerika dengan Blok Eropa Timur dengan pimpinan Rusia, akan membuat propaganda besar-besaran supaya kita bangsa-bangsa yang baru bangun berpihak kepada salah satu pihak itu. Segala propaganda dipakai untuk itu, bermilliun uang yang dikeluarkan.

Sudah terang bahwa tidak ada di antara keduanya yang dapat didekati. Keduanya adalah penjajahan. Orang-orang yang hanya bercita-cita mengekor dan lekas tertarik kepada yang kuat, menuduh sombong pemimpin yang menyatakan bahwa Negaranya tidak mau dijadikan barang mainan oleh bangsa-bangsa yang tengah bertarung.

Kita pun, sebagai kaum Marxis membenci Kapitalisme dan Imperialisme, karena kita sendiri menderita sakitnya beratus tahun dan ajaran yang asli dari agama kita pun anti kapitalisme dan imperialisme yang penuh keganasan itu. Tetapi lantaran kebencian kepada kapitalisme - imperialisme, kita tidak akan terpengaruh ke dalam lobang bahaya atheisme dan penjajahan moderen di dunia, yang sekarang tengah mengalir dari Kremlin Belum cukup 30 tahun telah ternyata ke mana tujuannya gerakan Komunis dari Moskow itu. Negara yang meskipun menganut faham komunis, kalau tidak menjalankan program Stalin dan Rusianya, adalah musuh. Masuk Komunis adalah menghilangkan kemerdekaan jiwa, tidak berapa beda dengan masuk Katholik juga; Komunis mematuhi Stalin, Katholik mematuhi Paus !

Baik Amerika dan teman-temannya, ataupun Rusia dengan temantemannya, dahulupun kecil sebagai kita juga. Merekapun memulai kaji dari bawah, baru sampai di puncak. Maka kita pun harus tegak di atas kaki sendiri. Pemimpin-pemimpin besar kita di Timur pada masa ini tengah membentuk jalan tegak sendiri itu. Asia yang selama ini menjadi budak Barat, harus menyusun kekuatannya. Asia yang lebih kaya dengan kebatinan yang telah beribu tahun, yang mempunyai Musa, 'Isa, Muhammad, Kong Hu Cu, Buddha dan lain-lain tidak akan menukarnya dengan Marx, Engels, Stalin dan Lenin.

Dengan hati-hati bangsa-bangsa di Timur umumnya dan kaum Muslimin khususnya harus melihat perjuangan Atom yang akan berlangsung ini adalah akhir dari peradaban benda dan kesombongan otak manusia yang hendak mengangkangi dunia. Di sana sini pada masa ini timbul takut dan cemas karena perang yang akan datang itu. Apa yang dicemas-

kan ? Bukankah ini akibat dari sebab ? Ke mana lagi jalan akan dikelokkan, kalau bukan di sini tibanya. Ini adalah lengking pekik kaum yang tertindas beribu tahun, ini adalah darah, keringat dan air mata rakyat jelata, telah bertubuh menjadi Atom. Keduanya akan hancur, tidak ada yang akan menang.

Faham Marx berontak kepada susunan yang lama. Perang Atom adalah lanjutan Revolusi Dunia untuk mencari **pegangan**. Tetapi madal-hati kepada kesalahan manusia-manusia yang bersalah dalam riwayat, karena memakai agama untuk memeras si lemah, baik di zaman feodal atau di zaman borjuis, menyebabkan mereka jadi gelap-mata Agama dari Tuhan, sebab Tuhan itu sendiri harus ditantang. Didabikkan dadanya dengan sombong dan angkuh, dengan marah besar dan gelap-mata, sambil berkata:

„Engkau tidak ada, hai yang bernama Yehuwah, yang bernama Allah! Yang bernama apa juapun.
Tuhan inilah yang punya gara-gara!"

Kata mereka. Lalu diajaknya Tuhan itu berkelahi, dimaklumkannya perang kepadanya, lalu di Tuhankannya dirinya:

„Aku yang Tuhan, bukan engkau, kau cuma aku yang bikin, dengan fikiranku! Kalau kau memang ada, mengapa Engkau tidak sanggup memperbaiki ini ?"

Lalu dicarinya jalan lain, jalan buatan sendiri. Kian lama kian gelap dan akhirnya tersesat.........(Dhaalliin).

Mungkiri **s e g a l a** agama! Dengan sadar atau tidak sadar, bahwa itu--pun telah agama juga! Benda yang jadi Tuhannya, atau manusia yang jadi Tuhannya.

Inilah dia lawan, **antithese** daripada golongan yang beribu tahun mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, untuk golongannya sendiri, bagi menindas yang lemah, dengan nama agama. Golongan ini kena murka Tuhan. **(Magh-dhubi 'alaihim),** di segala zaman, di segala tempat, di segala bangsa!

Apakah agaknya „Bom Atom" ini permulaan dan **synthese** ?

Penuh kepercayaan saya bahwa gerakan mencari Agama Yang Haq dan Tuhan Yang Maha Esa akan mulai dihadapi orang dengan berani. Berani melawan tradisi, berani melawan sempit faham, berani melawan benci dan dendam. Sebab semuanya itu adalah penghambat jalan mencari agama.

Dan mulai pula saya pakai keberanian itu, yaitu adalah hak-kewajiban ini hak-kewajiban manusia manusia seluruhnya, hak **pemeluk** agama seluruhnya; Diberikan Tuhan hikmat kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmat sungguhlah dia beroleh kurnia yang banyak. Dan tidaklah ingat akan perkara ini, melainkan orang yang mempunyai pati fikiran.

Kaum Muslimin **„Jughrafi"** belum tentu mendapat ini. Yang berbenam dalam gereja dengan pakaian resmi, belum tentu mendapat ini. Entah se-

orang tukang rumput di padang hana, entah seorang Pangeran dalam istana entah seorang pelayar di lautan jauh.

Mari kita pegang agama kita masing-masing, sebab kita dilahirkan dalam itu dan itulah rumah kita. Dalam ajaran agama yang saya peluk, tidak boleh ada paksaan dalam agama. Tetapi mari kita kembali kepada suara hati kita yang asli, kepada fithrat yang difitrahkan Allah bagi masing-masing kita. Suara Fithrat yang suci itulah Agama.

Seruan tradisi nenek-moyang yang mengajarkan benci, melawan nafsu loba tamak dan menindas yang kuat kepada yang lemah, dan mari bersatu dalam suara batin yang asli tadi yaitu:

„Percaya kepada Allah, percaya kepada seluruh kitab-kitab yang diturunkanNya, Taurat - Injil - Zabur - Qur'an dan Suhuf yang diturunkan Nabi-Nabi."

Akui segenap Rasul dan Nabi yang diutus Tuhan, sejak dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa sampai kepada Muhammad. Kembalilah kepada hatimu. Demikianlah ajaran zaman sekarang, hati yang terbuka itu tidak seorang juapun yang akan dapat memungkiri ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi itu.

Dan mari kita manusia bersama derjat di dalam menuju Tuhan tidak ada yang jadi orang perantaraan.

Dengan pendirian begini, baik Komunis atau Sosialis atau apa juapun, akan dilulurnya semuanya.

Tentu akan ada yang mengatakan bahwa ini adalah suatu mimpi yang indah!

Tidak – Demi apabila perang Atom itu telah dilalui, mulailah bertemu mimpi yang indah itu.

Tidak – Karena alat-alatnya telah lengkap, kepandaian, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendapatan baru, itu semuanya adalah alat untuk mencarinya.

Di tengah-tengah persimpangan dunia, di antara dua kekuatan besar dikanan dan di kirinya, dengan keyakinan yang teguh, dengan hati yang tidak pernah patah lantaran melalui kesulitan, satu bangsa sedang memulai usaha ke jurusan itu.

Tiap-tiap bangsa yang bersejarah, merasa mempunyai kewajiban suci yang dipikulnya dalam dunia. Dan bangsa baru inipun merasa pula akan kewajiban sucinya.

Itulah bangsa Indonesia.

Dia telah mendirikan suatu Negara yang berdasar Pancasila.

Segala hasil perjuangan kemanusiaan beribu-ribu tahun telah dikumpulkannya menjadi satu ikatan, dan ikatan itu dijadikannya suluh buat melalui zaman-zaman depannya yang sulit.

Negara yang didirikannya itu berdasar **Persatuan Kebangsaan** yang kuat, karena dengan dasar persatuan kebangsaan yang kuat itulah akan terjamin kemerdekaannya. Dan dengan sebab kemerdekaannya itu suaranya tidak akan terhambat lagi, melalui lima benua, menyampaikan kewajibannya yang suci, mission sacre, membawa manusia kepada perdamaian.

Dia berdasar **Demokrasi,** pemerintahan atas mufakat bersama, supaya nikmat kemerdekaan diciptakan bersama.

Dia berdasar **Keadilan Sosial,** supaya nikmat dan manfa'at kemerdekaan dirasai bersama.

Dia berdasar **Pri Kemanusiaan,** sehingga kemerdekaannya tidak menimbulkan faham sempit dan kebencian kepada manusia yang lain.

Dan teras-tunggal dari itu semuanya, dia berdasarkan **Ketuhanan Yang Maha Esa,** yang tidak hanya terlingkung dalam satu agama. Memberikan kesempatan kepada semua warganya mengejar kemajuan hidup dan kekuatan batin, ketinggian susila dan mencari yang lebih sempurna, dengan tidak menghilangkan **pegangan** asli dalam hati, yang senantiasa dicari oleh manusia beribu-ribu tahun.

Maka terbuka luaslah lapangan hidup bagi semua puteranya, apa juapun agama yang dipeluknya dan faham politik yang dianutnya.

HIDUP dengan sepenuh arti kata.

Insya Allah !

FIKIRAN ORANG-ORANG MULIA
(Yang ditinjau sebelum menulis buku ini)

1. *Sayid Jamaluddin Al Afghany.*
   a. Majalah „Al Urwatul Wutsqaa".
   b. „Penolak Faham Naturalist".

2. *Syekh Muhammad 'Abduh.*
   a. „Islam dan Keristen".
   b. „Risalah Tauhid".
   c. „Islam dan penolak orang yang membantahnya".

3. *Sayid Muhammad Rasyid Ridha.*
   a. „Tafsir Al Manaar"
   b. „Tarikh Muhammad 'Abduh".
   c. „Al Wahyul Muhammadiy".
   d. „Al Khilafah".

4. *Amir Syakib Arselan.*
   a. „Komentar" beliau atas buku „The New World of Islam" karangan Lothrop Stoddard.
   b. „Apa sebab kaum Muslimin mundur ?"
   c. „Perjalanan ke Andalusia".
   d. „Perjalanan ke Mekkah".

5. *Muhammad Luthfi Jum'ah.*
   „Kehidupan Timur".

6. *Sayid Abdur Rahman Al Kawakiby.*
   a. „Ummul Qura".
   b. „Thabi'at sewenang-wenang".

7. *Dr. A. Rahman 'Azzam Pasya.*
   „Al Risalat 'I Khalidah".

8. *Is'aaf An Nasyasyibi.*
   „Islam Sejati".

9. *Syekh Khudhary Bey.*
   a. „Sejarah Ummat Islam".
   b. „Tarikh Syari'at Islam".

10. *Jirji Zaidan.*
   a. „Tarikh Tamaddun Islam".
   b. „Orang Timur yang masyhur di abad kesembilan belas".

11. *E. Molt - Terjemahan H. A. Salim.*

12. *Prof. H. A. R. Gibb.*
   „Wither Islam".

13. *L'Chatelier* – Terjemahan Muhibbuddin Al Khatib
   „Serangan kepada Dunia Islam".

14. *Dr. Husain Haikal Pasya.*
   a. „Kehidupan Muhammad".
   b. „Di tempat turun Wahyu".

15. *Pujangga Amin Raihany.*
   a. Raja-raja di tanah Arab".
   b. „Ibnu Sa'ud dan Nejd Baru".

16. *Musthafa Shadiq Ar Rafi'i*
   „I'jaz ul Qur'an".

17. *Ir. S u k a r n o.*
   a. „Surat-surat Islam dari Endeh".
   b. „Lahirnya Panca Sila".

18. *M. N a t s i r.*
   „Islam dan Akal Merdeka".

19. *M. Said* Pemimpin Harian „Waspada".
   Karangan-karangannya tentang Raja-raja Sumatera Timur.

20. *H.O.S. Tjokroaminoto.*
   a. „Islam dan Sosialisme".
   b. „Tarikh Agama Islam".

21. *Dr. Adnaan W. D.*
   „Mencari Tuhan dari Abad ke Abad".

22. *Sjafruddin Prawiranegara S. H.*
   „Revolusi dan Perjuangan Kita".

23. *Majalah - majalah.*
   „Pedoman Masyarakat, Panji Islam (sebelum perang).
   „Aliran Islam, Gema dan lain-lain (sesudah perang).

D a n . . . .
   „Al Qur'anul Karim".
   „Al Hadits".

„Perjanjian Lama".
„Perjanjian Baru".

BAGIAN II

IDEOLOGI

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia Merdeka timbullah minat yang sebesar-besarnya dari golongan yang mendapat didikan pada sekolah-sekolah Barat, mencari tempat tegak dan pendirian hidup yang teguh, mereka tak mau lagi menjadi Pak Turut kepada Barat, semata-mata karena Baratnya. Mereka bergiat mencari, mencari, sampai mendapatkan coraknya „Manusia Indonesia Baru". Saya sendiri sebagai seorang yang dididik dari kecil dalam suasana surau, sejak berpindah ke Jakarta, senantiasa dihujani pertanyaan-pertanyaan yang pelik dan sulit berkenaan dengan Islam dan pandangan hidup agama Islam, terhadap soal-soal yang bersimpang-siur di dunia pada masa ini. Adakah kesanggupan Islam menurutkan langkah dunia ke depan, mencari yang lebih sempurna? Atau adakah dia akan menjadi suatu barang beku yang tak dapat diketengahkan lagi?

Pada tanggal 5 sampai 7 Agustus 1950 terjadilah Konperensi Lembaga Kebudayaan Indonesia, yang saya sendiri diminta menjadi pendebat bagi preadpis-preadpis yang dikemukakan oleh ahli-ahli kebudayaan yang cakap. Di sana saya nyatakan bagaimana pandangan Islam terhadap kebudayaan, bahkan terhadap kepada beberapa soal-soal hidup. Rupanya keterangan-keterangan yang saya berikan itu, adalah menarik perhatian beberapa kalangan, sampai kaum-kaum sosialis dan komunis sekalipun.

Beberapa pertukaran fikiran kami dengan sdr. Prof. Mr. Sunario Kolopaking, Mr. St. Takdir Alisjahbana, sdr. Sumardjo, memberi kesan kepada mereka bahwa dalam kalangan kaum yang berjuang dalam Islam pada masa sekarang ini ada timbul aliran-aliran berpikir cara ilmu pengetahuan. Meskipun saya insaf bahwasanya ilmu pengetahuan saya sangatlah kurang.

Konferensi itu meninggalkan kesan dan kenang-kenangan yang amat besar dalam hati saya, pun juga dalam hati teman-teman, yang meskipun tidak sama cara memandang, tetapi tempat tegak adalah satu.

Melihat perhatian teman-teman akan soal-soal yang turut saya bicarakan itu, maka timbullah hasrat saya hendak menyusun satu pandangan tentang Islam, terhadap soal-soal dunia sekarang ini. Saya beri nama: **„Falsafah Ideologi Islam".**

Tentu saja susunan pikiran ini adalah sesudah saya baca pula buku-buku dan fikiran-fikiran pemuka-pemuka Islam yang lain. Sebagai Syekh Mustafa Abdur Razik, bekas Rektor Al Azhar University, Dr. Ahmad

Amin ahli sejarah Kebudayaan Islam. Dr. Madkour dan lain-lain. Demikian juga Dr. A.Rahman Azzam Pasya, Sayid Quthub dan beberapa pengarang lain. Dan semuanya itu saya gunakan sebagai alat untuk menyelidiki Qur'an dan Hadits, yang sebenar-benarnya menjadi pedoman dari pikiran saya.

Saya tulis buku ini, dan saya pun insaf akan kekurangannya: ,,Di mana gading yang tiada retak". Tetapi saya sudi menerima bandingan. Karena ,,pikiran merdeka sudi menghargai kemerdekaan orang lain."

Maka tidaklah buku ini saya tulis untuk satu golongan dan tidak untuk mempertahankan suatu pendirian politik. Sebab pendirian politik dapat berubah karena perubahan waktu dan tempat, tetapi kebenaran tidak dapat diikat oleh waktu dan tempat.

Buat orang-orang yang masih mengaku bahwa ada kekuasaan tertinggi yang mengatur alam ini dan ada manusia utama dan pilihan untuk menyampaikan kehendaknya kepada isi alam, walaupun apa partai yang dimasukinya; buat mereka itulah terutama buku ini saya tulis. Dan juga buat orang yang masih ragu, apakah memang ada kekuasaan tertinggi itu, dan adakah manusia utama itu. Buat mereka pun saya hidangkan buku ini moga-moga dapat menjadi koreksi baginya menetapkan pendirian hidup.

Itulah niat yang terkandung dalam hatiku di kala menulis. Moga-moga bertemulah apa yang saya cita-cita dengan taufik Ilahi. Dengan begitu saya pun merasa berbahagia, sebab saya telah melaksanakan kewajiban saya sekedar tenaga yang ada pada saya.

Pengarang

I
AGAMA DAN NEGARA

Mengenai kehidupan diri sendiri, supaya seseorang mencapai kemak-muran, agar kehidupan itu tidak kacau, maka tidaklah orang mau berbelanja lebih daripada penghasilan yang masuk. Uang keluar dengan uang masuk, perbelanjaan rumahtangga, haruslah seimbang. Jika penghasilan kecil dan belanja besar, tentulah bangkrut. Tentu akan banyak hutang tiada terbayar. Akhirnya akan dibeslag orang kekayaan yang telah ada. Bahkan sebaik-baiknya sedikit mengambil dari luar, dan banyak penghasilan. Itulah yang bernama laba, dan itulah kekayaan.

Mengenai masyarakat bernegara, pun boleh diserupakan dengan kehidup diri sendiri. Socrates pernah mengatakan bahwa:

„Diri itu adalah laksana negara, dan negara adalah diri." Bahkan beliau berkata lebih besar dari itu:

„Negara itu ialah diri, dan diri itu ialah Negara."

Suatu negara yang importnya (barang masuknya) lebih besar daripada exportnya (barang keluarnya), pun akan jatuh bangkrut. Harga uangnya akan jatuh meluncur ke bawah. Sebab perbelanjaannya lebih besar dari-pada penghasilannya. Hilanglah kemakmuran dan hiduplah rakyatnya dalam kegelisahan.

Kalau demikian halnya berkenaan dengan diri dan negara, tentu lebih-lebih lagi harus menjadi perhatian kita tentang **kekayaan jiwa, pendirian hidup, kebudayaan, pertahanan batin,** yang ada pada diri dan negara. Diri dan negara akan jatuh bangkrut, kalau sekiranya jiwanya sendiri miskin, lalu menyandarkan kekayaan jiwa kepada diri atau negara lain. Lupa bahwa dalam diri dan negaranya ada kekayaan terpendam, yang dapat dike-luarkannya, tetapi dilalaikannya, karena matanya dicolok oleh barang import dari luar negeri.

Teristimewa sehabis peperangan dunia ini, sebagai juga tiap-tiap habis perang, kita melihat kegelisahan yang memuncak. Kita melihat perasaan yang tiada puas, perkara-perkara yang tidak beres. Baik berkenaan deng-an politik, ekonomi, sosial, jalan pemerintahan, administrasi, birokrasi. Kita melihat kejatuhan akhlak, kerusakan budi, kejahatan yang memuncak, kecurangan yang dikerjakan dengan tidak malu-malu.

Kita ingin membangun. Tetapi yang kelihatan di mana-mana hanya keruntuhan. Kehormatan dan keruntuhan.

Lalu menjalarlah fikiran, hendak mencari jalan lepas dari krisis itu. Lebih-lebih lagi kalau sekiranya hal-ihwal itu kita sangka hanya yang terpandang di mata kita saja, hanya kejadian di tanah air kita. Kita tidak tahu bahwa seluruh duniapun demikian adanya. Lalu kita melihat **keluar diri,** menengok **ke tempat lain.** Maka terkilatlah cahaya berlian; kita tidak hendak memeriksa lebih dahulu, berliankah itu atau kaca. Sebab kaca itu pun mulanya kelihatan berkilat juga cahayanya.. Dengan tidak memeriksa kekayaan yang ada pada kita, kita pun hendak mengambil barang luar tadi, untuk memperbaiki keadaan diri dan masyarakat kita sendiri.

Kita minta nafas keluar dari badan kita, itulah alamat kemiskinan. Lantaran berhutang keluar diri, kemiskinan tentu akan bertambah. Bukan menjadi kurang.

Dalam usaha hendak memperbaiki keadaan kita, kita tidak melihat ke dalam lebih dahulu, kepada kekayaan kita. Kita menengok keluar.

Eropa Barat dan Amerika, itulah negara-negara yang maju. Mereka maju lantaran pemerintahan demokrasi dan susunan masyarakatnya. Sebab itu kita berpendapat, supaya kita maju pula turutkanlah Eropa dan Amerika.

Sebahagian kita berkata pula, sistim hidup Eropa Barat dan Amerika yang kapitalis sekarang telah kolot, yang moderen, yang dapat menjamin „keadilan sosial" tidaklah meniru ke sana lagi. Tetapi tirulah Rusia dengan sistim komunismenya, atau tirulah Tiongkok dengan sistem „demokrasi baru"nya.

Kadang-kadang tidaklah disesalkan, sebab kemiskinan jiwa sudah sampai kepada derjat yang di bawah sekali. Sehingga segala yang berkilat putih, sudah disangka gading. Padahal dalam perbendaharaan jiwa sendiri, ada emas, emas urai yang tersembunyi. Inilah pangkal keruntuhan „ekonomi jiwa". Karena tidak mempunyai export, tentu dilulur, ditelan oleh import orang lain.

Bahkan ada yang lebih buruk dari itu. Ada di antara kita yang tidak keberatan melemparkan jauh-jauh kekayaan asli sendiri, memandang jijik dan jemu, karena dipesona barang luar. Dia tidak percaya kepada kekuatan yang ada pada dirinya. Seakan-akan tidak mempunyai dasar fikiran yang telah tumbuh, yang telah membentuk kita menjadi bangsa. Yang walau bagaimana sukar hambatan, kita telah dapat melaluinya, tersebab kekayaan itu. Terpedaya oleh nama-nama baru yang elok bunyinya, belum tentu elok isinya. Teroedaya oleh „isme-isme" dalam bahasa asing.

14 abad lamanya sudah, Nabi Muhammad S.a.w. dibangkitkan, membawa ajaran agama Islam. Tidak ada sejarah yang dapat memungkiri, bahwa lantaran memeluk agama itu, beberapa bangsa telah bangun dan telah dapat mengatur dirinya sendiri. Beberapa kerajaan, negara dan kedaulatan telah berdiri, dan telah pernah turut membantu kemajuan dunia dengan peradaban dan kebudayaan yang tahan uji.

Lima abad yang telah lalu, menurunlah agama itu ke tanah air kita ini. Tidak ada pula tarikh yang dapat memungkiri, bahwa agama itu telah berurat ke dalam bumi masyarakat kita. Walaupun sebelum berapa lama masuknya ke mari, penjajahan Barat telah datang. Sejak Portugis yang meruntuhkan kerajaan Islam Malaka, sampai kepada Belanda yang menjajajah Indonesia 350 tahun, senantiasa berusaha hendak menumbangkan kayu yang telah tumbuh itu dengan serba-serbi kekuatan; politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, penyiaran Keristen, kekangan jiwa, pembuangan dan peperangan; namun tidak juga sejarah dapat memungkiri, bahwa karena yakinnya berusaha, banyak atau sedikit, kerja itu berhasil juga. Tetapi tidaklah sepadan perbelanjaan yang keluar dengan keuntungan yang didapat.

Ujian sejarah 350 tahun, belum jugakah menjadi bukti bagi kita bahwa ini adalah sesuatu kekayaan?

Demokrasi telah timbul di Eropa Barat sesudah perjuangan yang sengit. Menentang persekutuan kaum feodal dan agama yang mempengaruhi Eropa sejak zaman pertengahan. Dan lanjutan dari itu sosialisme komunisme telah timbul dan telah berbentuk sebagai negara di Rusia, karena filsafat pertentangan yang hebat di antara buruh dan majikan; di antara kaum borjuis dengan orang kecil; di antara kaum modal dan kaum proletar. Sebagai orang Islam, yang cinta kebenaran, kita tidak memungkiri bahwa ada yang baik dalam kedua ideologi itu. Tetapi karena pada keduanya ada yang baik, bolehkah kita mengabaikan kekayaan yang ada pada kita? Mengapa tidak kita selidiki pula kekayaan dan kekuatan kita, yang telah tiga setengah abad dapat mempertahankan kehidupan kita? Mengapa kita hanya menujukan perhatian kepada orang lain dan memandang enteng harta milik kita sendiri?

Ada pula golongan yang telah berlalu! Kita letakkan saja agama ini di tempat yang cayah, di samping jalan hidup kita, disisihkan dia ke tepi. Atau kita kurung dia dalam lingkungan tembok surau dan pondok, tidak kita jemur kepada cahaya matahari, untuk menguji tulennya.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ؟

(Suatu guliga campuran Tuhan. Siapakah wahai ahli guliga yang indah campurannya daripada guliga Allah?).

Tidak diberi ia kesempatan, supaya turut memberikan timbangannya dalam soal kehidupan dan masyarakat; untuk turut menyelesaikan yang kusut dan menjernihkan yang keruh.

Golongan yang tiada sempat atau tiada mau menyelidiki kekayaan sendiri, lalu mengimport kekayaan lain itu adalah terbagi dua. Pertama yang menoleh ke Eropa Barat, menurut faham demokrasi dan liberalisme.

Mereka berpendapat:

„Kami juga orang Islam, kami mengakui agama Islam. Tetapi kami jadikan agama itu hanyalah dalam hubungan diri kita masing-masing dengan Tuhan. Adapun perjalanan negara, kehidupan sehari-hari, politik, ekonomi, kehakiman, harta benda, tidaklah boleh agama dicampur baurkan ke sana. Itu adalah urusan masyarakat atau urusan kenegaraan. Agama dengan Negara harus dipisahkan!"

Itulah golongan pemisah yang **lunak** (negatief).

Sesudah itu timbullah golongan kedua, yang lebih radikal. Mereka menolehkan mukanya kepada faham Marxis yang telah mengalami, lalu dijadikannya ilmu, bahwasanya di dunia ini terdapat filsafat pertentangan kelas (klassenstrijd). Di antara yang berpunya dengan yang tidak berpunya. Di antara kapitalis-imperialis dengan proletar, majikan dengan buruh dan tuan-tanah dengan tani. Agama ternyata, terbukti, telah memihak pihak imperialisme-kapitalisme. Agama adalah alat yang sebaik-baiknya untuk meracun semangat bagi melanjutkan perjuangan kelas. Sebab itu agama adalah candu peracun rakyat. Candu itu amat enak. Bila diminum, orang lupa dirinya, badan akan kurus kering karenanya. Dia bermimpi yang indah-indah di dalam menderita kesengsaraan jasmani.

Sebab itu agama itupun musuh dari kelas rakyat berjuang!

Kedua faham itu, baik yang moderat atau yang radikal sekarang sudah mulai jelas terdengar dalam masyarakat bangsa kita.

Sejak bila?

Adakah perkataan itu dari buah penyelidikan atas diri dan dasar tempat tegak bangsa? Atau adakah dianya plat gramofoon luar negeri yang pada hakikatnya yang berkata sendiripun tidak faham apa yang dikatakannya. Laksana orang gunung datang ke kota, mendengar musik ciptaan Beethoven, lalu bertepuk-tangan setelah musik selesai dimainkan, karena orang lain bertepuk tangan, padahal irama lagu itu tidak difahaminya sama sekali? Atau difahaminya hanya separo?

Agama pisahkan dari Negara! Agama racun pembunuh semangat kelas berjuang!

Sudah terang bahwa kedua perkataan itu adalah „import" dari luar. Tidak kena mengena dengan masyarakat kita, dan dasar pendirian hidup kita.

Di dalam **tarikh** Islam tidak pernah bertemu pemisahan agama dengan Negara. Dalam **ajaran** Islam pun tidak ada yang demikian.

Dan Islam pun belum pernah meracun semangat rakyat. Baik sebelum dia datang ke tanah air kita, atau sesudahnya.

Malahan sebaliknyalah yang terjadi. Tiap-tiap kaum feodal yang menyandarkan kekuasaannya kepada pengaruh agama, mencoba hendak

memeras rakyat atas nama agama, senantiasa timbul pemimpin-pemimpin agama sendiri, bukan dari kekuatan luar, melainkan dari semangat agama, menyanggah dan melawannya. Sehingga gagallah maksud feodal itu.

Cobalah lihat sejarah tanah air kita. Bahagian yang manakah dari tanah air kita yang luas ini, yang kemudian sekali meletakkan senjata melawan penjajah, atau tidak pernah meletakkan senjatanya, sampai penjajah tumbang. Saya sudah tahu! Tuan tentu akan menjawab: „**Aceh!**".

Jawab pulalah dengan insaf, apa yang mendorong semangat Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol dan Teungku Tjhik di Tiro sehingga berani melawan penjajahan, dengan senjata yang jauh dari lengkap?

Kalau tuan sudi menghargai kebenaran, tentu tuan harus mengaku bahwa yang mendorong itu ialah iman! Iman dalam Islam! Boleh jadi tuan berkata, yang mendorong itu ialah kekerasan tangan besi penjajahan sendiri. **Antithese**! Memang. Tetapi apa isi antithese itu kalau bukan iman! Tuan berkata: „**Tekanan ekonomi!**".

Tetapi, apa yang mendorong menentang tekanan ekonomi itu, kalau bukan iman?

Mulai berjuang, sebagai kehendak dari perjuangan Islam, dengan sendirinya, dengan otomatis mu'allim besar di Bonjol, lansung dilantik menjadi Imam. Diponegoro lansung dilantik menjadi Amirul Mukminin; Abdulhamid Diponegoro! Demikian juga Teungku Tjhik di Tiro! Sudahkah tuan pelajari bagaimana arti Imam itu dalam Islam sebagai negara?

Nyata di sini bahwa tabiat Islam itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kenegaraan.

Kemudian itu, tidak seorang juapun yang dapat memungkiri, bahwasanya waris pusaka yang ditinggalkan oleh „imam-imam" itulah yang kita lanjutkan sekarang ini. Itulah pangkal dari kesadaran nasionalisme Indonesia. Sampai nama-nama beliau itu diletakkan di saf yang pertama, sebagai pahlawan tanah air!

Setelah segala kekuatan alat lahir kita menjadi patah, dan kebatinan kita tidak pernah menyerah, maka dalam awal abad ini timbullah kesadaran nasional. Siapa jiwa besar yang laksana matahari dilingkungi bintang-bintang pada permulaan pertumbuhan itu? Bukankah H.O.S. Tjokroaminoto?

Apa yang mendorong semangat Tjokro? Islam!

Semangat islamlah, dengan saluran Tjokroaminoto yang menimbulkan jiwa revolusioner bangsa kita. Di rumahnyalah dicetuskan api revolusi dalam jiwa pemimpin-pemimpin revolusioner yang lain.

Muso dan Alimin, Darsono, Marko, Misbach dan Fachrudin. Dan kemudiannya sekali pemuda Sukarno, dicetus belaka semangatnya dalam rumah saluran semangat Islam Tjokro! Candu apakah yang disuruhnya isap kepada mereka, sehingga mereka semuanya telah menggoncangkan kekuasaan Belanda?

Kita akui, memang kemudiannya faham telah berbeda-beda dan masing-masing telah mencari tempat tegak sendiri-sendiri, tetapi bahwa asal semuanya itu dari Tjokro, janganlah dimungkiri. Dan sejarahnya bisa dibohongkan sementara waktu, buat sementara orang. Tetapi sejarah tidak bisa dibohongkan sepanjang waktu, untuk semua orang! Jasa Tjokro-Muslim kepada kebangunan Nasionalisme, atau kebangunan Indonesia, tidaklah dapat dimungkiri. Kucar-kacirnya pengikut Tjokro kemudiannya adalah dari kekurangan kader dan dari kebebasan pribadi murid-muridnya. Tetapi bahwa kemudiannya ada yang menyambung, berjuang mencapai kemerdekaan dengan iman Islam tidak pula dapat dielakkan.

Belanda pun jatuh! Pemerintahan tentara musyrik Jepang menguji iman bangsa Indonesia. Memang banyak yang jatuh! Jepang datang dengan serba kekerasan dan kurang selidik, hendak memperkosa kekuatan asli jiwa kita itu. Banyak yang jatuh, tetapi 1000 kali lebih banyak yang tidak jatuh dan tidak cacat imannya. Pada hakikatnya adalah jiwa asli kita, dari pengaruh kekuatan dan kekayaan Islam itu, tidak takluk kepada Jepang. Tetapi siapakah yang berani terus terang menentang dengan kekuatan rohaninya?

Tuan mesti mengakui; ialah Ulama-ulama yang penuh jiwa keislamannya. Siapa Kiyahi Idris Mustafa di Singaparna? Siapa Teungku Abduldjalil di Lho Seumawe? Siapa Syekh Abdul Karim Amrullah yang tidak suka keirei? Bukankah ini semuanya lambang dari keimanan Islam? Yang bagaimanapun hebatnya tekanan, masih dapat dibuktikan bahwa kekuatan dan kekayaan itu belum hilang?

Nyatalah sudah bahwa kata-kata **„agama candu rakyat"**, tidak mau dipasangkan di Indonesia ini.

Sesudah itu Jepang pun gugurlah secepat gugur bunga sakura pula. Kita telah berjuang mempertahankan Proklamasi 17 Agustus '45, lima tahun lamanya. Siang dan malam tiada berhenti-henti! Menyerang dan menangkis. Tiga kali kita telah diuji dengan ujian yang maha hebat masuknya tentara Sekutu, perang kolonial pertama dan perang kolonial kedua.

Mari kita cari lagi, dimana sumber telaga kekuatan pertahanan semesta (People defence) itu.

Sekali lagi tuan harus mengaku!

Di surau! Di pesantren!

Dengan tidak mengingat, apakah dia mungkin diangkat orang menjadi menteri, atau menjadi jenderal, Kiyahi-kiyahi telah mengerahkan muridnya, menempuh **Sabilillah**, menyusun diri menjadi Hizbullah (tentara Allah), berjalan pada Sabilillah (jalan Allah), mengejar **syahid!** Hidup dengan kemerdekaan dan mati dalam syahid. Hanya berpedoman pada ridha Allah!

Orang yang dalam pengetahuannya tentang jiwa Islam, mengetahui benar-benar kekuatan ini. Prof Snouck Hourgronje semasa hidup, memberi adpis kepada pemerintahnya supaya memperhatikan benar kekuatan dan kekayaan ini! Van Der Plas mencoba mendekati Ulama dari segi Agama. Tetapi hasil yang didapatnya tidak sepadan dengan usahanya.

Tan Malaka, penganjur Komunis yang berfikir realis itu, insaf akan kekuatan ini. Dalam hal Islam, sejak 25 tahun yang lalu, Tan Malaka tidak mau mencapnya „candu rakyat". Sampai dalam bukunya **„Dari Penjara ke Penjara"** ditulisnya pertukaran fikirannya di Moskow, mempertahankan bahwa Islam *mungkin bisa diajak kerjasama menumbangkan imperialisme - kapitalisme!.*

Tetapi dia ditertawakan orang! Sebab, meskipun telah menjadi Komunis negeri Rusia itu, bila mendengar nama Islam, mereka masih ingat saja permusuhan turun-temurun di antara bangsa Rusia dengan bangsa Turki! **Dan** dalam **bukunya, „Gerpolek"**(Gerilya, Politik, Ekonomi), ditegaskannya bahwa dengan jiwa agama yang tulen Hizbullah telah berjuang melawan imperialisme Belanda.

Saya fikir, pendirian Tan Malaka dalam fasal ini adalah atas dasar **„fragmatisme"**, yaitu „tidak ada salahnya, malahan **besar manfaatnya** jika Islam itu pun dijadikan alat mencapai perjuangan massa"; jadi bukan Islam sebagai keyakinan. Tetapi teranglah sudah bahwa dalam kalangan Komunis sendiri sudah ada golongan yang insaf, bahwa „agama candu rakyat" tidak mau dipasangkan di tanah air kita ini!

Sekarang dari mana asalnya perkataan „agama candu rakyat!"
Apa sebab timbul **perkataan** ini?
Perkataan ini adalah daripada Karl Marx, filsafat yang timbul dari pandangan hidup setelah melihat perkembangan dan pertumbuhan agama Nasrani di Benua Eropa.

Tatkala Nabi Isa Almasih diutus Tuhan menjadi Nabi dan RasulNya di tanah Yerusalem itu, adalah Yerusalem di bawah perintah, tegasnya di bawah jajahan Roma. Kaum Yahudi, kaum tempat Isa diutus sudah jatuh benar moralnya, jatuh politiknya. Kekuasaan dipegang oleh orang Roma. Roma telah mempunyai pemerintahan yang teratur, kerajaan yang luas dan besar. Roma telah mempunyai undang-undang dan tradisi yang telah tua. Waris kemegahan kekuasaan telah dijawatnya sejak dari bangsa Yunani. Sebab itu, tatkala Isa dibangkitkan Tuhan, belumlah perlu beliau menghadapkan perhatiannya kepada susunan kerajaan Roma. Tegasnya belum perlu beliau mengusik-usik urusan pemerintahan, urusan politik. Yang beliau pentingkan ialah mendidik kembali bangsa Yahudi yang megah dengan sejarahnya ini, padahal jiwanya telah kosong dan rusak. Kaum Yahudi menjunjung tinggi kitab-kitab suci pusaka Nabi-nabi yang terdahulu, membanggakan nenek-moyang yang telah lama hilang, tetapi

tinggal kulitnya belaka. Karena jiwa yang telah jatuh, mereka hanya menjadi budak dari susunan kata. Tidak mengetahui inti dan isi. Mereka bertengkar dalam fasal yang kecil-kecil, tetapi mereka lalai memperhatikan soal yang besar.

Belumlah urusan negara yang akan beliau hadapi, roh inilah lebih dahulu yang wajib diperbaiki. Baru orang Yahudi akhir kelaknya bangun kembali.

Orang Yahudi mementingkan suratan, yang beku. Pantang makan ini, haram makan itu. Lalu datang Al Masih. Beliau rubah jalan berfikir yang rusak itu. Kata beliau:

„Makanlah! Yang masuk ke dalam perut tidaklah najis. Tetapi apa yang keluar dari mulutmu, bohong dusta, tipu dan fasik, itulah yang akan dihilangkan, karena itulah yang najis!".

Sebagaimana kebiasaan masyarakat yang telah kotor jiwanya, maka pada suatu hari diantarkan orang kepada beliau seorang perempuan yang mengaku terus-terang bahwa dia telah terlanjur berzina. Menurut hukum agama Yahudi hendaklah perempuan itu dirajam. Agaknya orang-orang yang mengiringkan itu seakan-akan berbesar hati, sebab perempuan itu telah mengaku. Dia dipandang seakan-akan suatu mangsa yang gemuk. Agaknya mereka akan bergembira menonton perempuan itu dijatuhi hukuman. Maka bertanyalah Nabi Isa Almasih kepada mereka, adakah di antara mereka orang yang tidak berdosa? Barangsiapa yang merasa dirinya tidak pernah berbuat dosa, beliau persilahkan tampil ke muka melakukan hukuman rajam atas perempuan itu.

Mereka disuruh menyiasat diri sendiri, jangan hanya menyasat kesalahan orang lain. Tentu saja tidak ada yang berani tampil ke muka. Sebab tidak ada yang merasa bahwa dirinya suci dari dosa. Malahan kalau difikirkan dengan insaf, perempuan yang mengaku bersalah itu sudah terang kesuciannya daripada yang menuduh sendiri, tapi tidak berani mengaku pernah bersalah.

Tiliklah hikmat yang terkandung dalam kejadian ini. Ke mana mereka beliau bawa? Yaitu menyelidiki jiwa sendiri dan berusaha membersihkannya.

Dalam undang-undang Taurat tersebut, bahwasanya mata ganti mata, gigi ganti gigi. Orang Yahudi berpegang kepada bunyi ayat Taurat itu, tetapi tidak masuk ke dalam sarinya. Nabi Isa mengajarkan sari ajaran itu lebih mendalam:

„Jangan membalas kekerasan dengan kekerasan!".

Bahkan kalau ditampar orang pipi yang kanan, berikan pula yang kiri. Disuruh orang berjalan satu mil, berjalanlah dua mil. Bila diminta orang bajumu, berikan sekali cadarmu!

Dalam hukum Taurat tersebut larangan membunuh sesama manusia. Siapa membunuh, akan mengganti dengan nyawanya sendiri pula. Beliau ajarkan, jangankan membunuh, sedangkan murka saja kepada saudara sesama manusia, sudahlah patut menerima hukuman.

Berkurban di hadapan mazbah, adalah ajaran paling tinggi dalam agama Yahudi. Tetapi Al Masih mengatakan, walaupun kurban itu telah terhidang di hadapan mazbah, jika engkau teringat bahwa ada lagi persangkutanmu dengan saudaramu yang patut diselesaikan, maka hendaklah tinggalkan kurban itu terlebih dahulu dan pergilah menyelesaikan persangkutan itu.

Tersebut di dalam kitab lama larangan berzina dan hukuman rajam bagi siapa yang melakukannya. Maka Al Masih mengajarkan, bahwasanya tertarik melihat wajah perempuan saja, sudahlah zina. Beliau suruh korek mata yang bersalah itu:

„Masih lebih ringan buta mata, daripada seluruh badan masuk jahanam. Jika tangan terlanjur, potong tangan itu. Belum berapa terpotong tangan sebelah, daripada seluruh badan masuk beraka!"

Dalam peraturan lama, suatu sumpah yang diucapkan, hendaklah ditebusi (kaffarah). Tetapi Al Masih mengajarkan, bahkan bersumpah itu sendiripun janganlah:

„Jangan bersumpah demi langit. Karena langit adalah singgasana Allah. Dan jangan bersumpah demi bumi. Bumi adalah tempat berpijak kaki Tuhan. Jangan bersumpah demi Yerusalem. Yerusalem adalah takhta Maharaja Besar. Jangan bersumpah demi kepalaku. Karena engkau tiadalah berkuasa membuat rambut sehelai pun di atasnya. Tetapi berkatalah terus: Ya, ya! Tidak, tidak! Lebih dari itu adalah jahat!".

Jadi jelas nyatalah ke mana tujuan Al Masih dalam seruannya. Dia kembalikan kaumnya, kaum Yahudi kepada inti-sari agama, bukan hanya dirintang kulit agama. Membaca yang tersirat, jangan hanya membaca yang tersurat saja. Kalau batin telah kotor, laksana pekarangan rumahtangga yang tidak pernah disapu, macam-macam penyakit jiwa akan tumbuhlah. Tetapi kalau batin bersih, peraturan, walaupun misalnya tiada tertulis, niscaya akan berjalan sendirinya.

Inilah rahasia ajaran Al Masih. Menurut keadaan lingkungan dan zamannya.

Jikalau kita fikirkan dengan seksama, sudah nyata bahwa itulah jalan satu-satunya dan kemungkinan yang terbuka bagi Al Masih pada waktu itu. Kejatuhan semangat kaumnya sendiri, berjanji dengan kemegahan yang telah hilang. Merasa diri masih mulia. Padahal sudah jatuh. Sedang kekuasaan politik terpegang oleh tangan bangsa lain, yaitu bangsa Romawi. Kaum Yahudi sendiri, pada masa dahulunya sudah pernah mempunyai kerajaan besar, mempunyai raja-raja sebagai Daud dan Sulaiman. Dalam zaman kebesaran itu, telah pernah hukum Taurat berjalan dalam negara. Maka bergantunglah mereka kepada kemegahan sejarah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Datang Al Masih menyadarkan mereka kembali dan menyuruh memperbaiki jiwa.

Cita-cita Nabi Isa Almasih 'Alaihis Salam telah tercapai. Beliau telah meninggalkan pusaka bagi dunia, suatu ajaran kemurnian jiwa yang tinggi sekali. Kesucian batin. Melangkahi pengaruh kebendaan dan hawa nafsu, yang senantiasa menghambat langkah akan menuju kesucian.

Beliau tidak memasuki urusan negara. Kekuatan beliau dan keadaan berkeliling, belum mengizinkan beliau bertindak ke jurusan itu. Usia manusia adalah teramat pendek menghadapi pekerjaan yang demikian besar dalam sekaligus. Kebersihan batinlah lebih dahulu, setelah batin terlepas dari kungkungan hawa nafsu, dan jowa itu benar-benar bebas dari pengaruh benda, di waktu itulah kelak maka dapat menghadapi yang lebih besar lagi. Beliau meninggal di waktu amat muda.

Karena menurut keyakinan Islam, agama itu adalah satu, sejak Adam, sampai kepada Nuh yang telah memulai membawa syari'at, sampai kepada Ibrahim, Musa dan seterusnya kepada Isa, maka adalah ajaran Isa itu baru setengah jalan. Kemudiannya datanglah Muhammad melanjutkan ajaran itu, sehingga sempurna.

Isa Almasih tidak mengusik-usik kedudukan kerajaan Romawi. Dicoba orang juga menanyakan bagaimana pertimbangan beliau terhadap kerajaan, maka kata Injil, beliau telah menjawab dengan sangat hati-hati:

„Berikanlah kepada Allah, hak Allah dan berikan kepada Kaisar, hak Kaisar!".

Sampai sekarang pesan beliau yang demikian, lekat di dalam hati peradaban Eropa yang memisahkan agama dengan negara.

Sebab itu, tatkala beliau masih hidup, tidaklah ada tersebut bahwa ada gangguan atau halangan daripada pihak kerajaan Romawi. Jika ada gangguan, bukanlah dari sana datangnya, melainkan daripada kaum Yahudi sendiri. Sampai orang Nasrani mempunyai kepercayaan, bahwa kematian

beliau adalah lantaran disalib oleh orang Yahudi dan orang Romawi. Gubernur Pilatus membasuh tangannya di hadapan umum, menyatakan pemerintah Romawi tidak bertanggung jawab atas kejadian itu.

Setelah Al Masih diangkat Tuhan ke hadrat yang mulia dan tinggi –– menurut kepercayaan kita sebagai orang Islam ––, maka Hawariy, yaitu murid-murid beliau yang amat setia memegang ajaran beliau itu, pergilah ke serata-rata negeri yang berkeliling menyebarkan ajaran Isa. Sehingga akhirnya sampai ke pusat kerajaan Roma sendiri. Maka menyeberanglah ajaran Nabi Isa itu ke benua Eropa, tersiar dalam kalangan orang-orang yang lemah, rakyat jelata. Mulanya terbitlah pertentangan hebat, sebagaimana kebiasaan tiap-tiap ajaran baru memasuki masyarakat yang telah kokoh dengan tradisinya yang lama. Tetapi kemudian dapatlah didamaikan, Kerajaan Roma menerima dan mengakui agama Keristen menjadi agama rakyat, meskipun beberapa orang di antara Kaisar-kaisar Roma sendiri tidak memeluk agama itu sampai matinya.

Apa sebab terjadi perdamaian? Apa sebab akhirnya diakui? Sebab pengikut Al Masih tidak mengubah pesan Al Masih;

„Hak Allah berikan kepada Allah, hak Kaisar berikan kepada kaisar!".

Agama Nasrani tidak mencampuri urusan politik. Tidak mengusik susunan negara. Susunan negara yang telah semaju itu, pengalaman-pengalaman yang telah dipusakai lanjut sejak zaman Yunani, masa Failasoof yang besar-besar, ciptaan fikiran Socrates, Plato dan Aristoteles, zaman Philip dan Iskandar, diwarisi oleh Roma. Roma telah pernah mempunyai ahli-ahli negara sebagai Cicero dan Senecka dan Kaisar-kaisar besar sebagai Julius Caesar dan Octavianus Augustus. Dia telah mempunyai susunan undang-undang teratur, yang ajaran Injil tidak perlu menambah lagi, dan memang tidak ada pula yang akan ditambahkan. Bahkan sampai zaman sekarang ini, dasar undang-undang pemerintahan di serata-rata benua Eropa masih mengambil daripada pokok undang-undang Roma Kuno itu.

Ketika hebat pertentangan bangsa Roma yang melebarkan kekuasaan dengan bangsa Jerman yang baru bangun, agama Nasrani tidak mengambil peranan penting dalam pertentangan itu. Nasrani adalah untuk membersihkan batin. Bukan untuk mengatur negara! Sebab itu, maka dalam perjuangan hidup yang nyata, agama Nasrani tidak dapat melakukan peranan. Ajarannya tidak dapat diterima oleh golongan-golongan yang sedang berebut menentukan nasib. Berat; Tidak ada orang yang sudi memberikan pipi kirinya ditempeleng sesudah pipi kanannya. Tidak ada orang yang sudi memberikan selendangnya, sesudah dirampas bajunya. Tidak ada orang yang sudi berjalan sekilo lagi, sesudah melakukan perintah berjalan sekilo yang pertama. Pendeknya ajaran kemurnian jiwa yang setinggi ini, *belum pernah diterima oleh masyarakat Eropa,* sejak perju-

angan bangsa Roma dengan Jerman dahulu, ***sampai kepada masa sekarang ini.***

Nietszche, failasoof bangsa Jerman yang besar di akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sampai lancang menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan Isa Almasih tersebut itu, **„akhlak ul 'abid,"** (budi budak!).

Pandangan hidup mereka berpendapat bahwasanya agama yang setinggi itu cita-citanya tidaklah sesuai dipakai untuk menghadapi kehendak perjuangan hidup. Atau belumlah sesuai, bukan mereka ingkari agama, cuma mereka katakan saja **„tinggi amat!"**.

Akhirnya mereka ambillah pendirian:

„Agama adalah hubungan masing-masing orang dengan Tuhannya."

Suatu keputusan pendirian yang berisi semangat putus asa!.

Adapun hubungan di antara manusia dengan manusia, negara dengan negara, kerajaan dengan kerajaan adalah urusan manusia sendiri, yang menembus jalannya sendiri pula. Kalau ada selisih, bukanlah pipi kanan atau pipi kiri yang menjadi keputusan, tetapi **pedang!** Di waktu damai, dipakailah undang-undang sipil Rumawi yang telah tua usianya, hasil-hasil pengalaman dari ahli-ahli negara yang telah banyak dan juga pengalamannya. Tetapi jika hati terharu, gelap jalan, susah menempuh, tertumbuk langkah, tidaklah mengapa pergi sembahyang ke dalam gereja, meminta berkat daripada Bapa Pendeta. Tetapi apabila telah putus asa daripada pergolakan perjuangan hidup yang sengit, apabila gagal dalam satu rancangan, bahkan apabila gagalpun dalam percintaan, timbullah pandangan gelap terhadap dunia, dan pergilah menyisihkan diri ke dalam gereja. Berbenam di dalamnya buat selama-lamanya. Orang-orang, atau kepala-kepala perang yang gagal itu apabila telah meninggalkan kerajaan dan urussannya, dan masuk ke dalam gereja, mereka namai telah meninggalkan dunia! Dan memang, mereka seakan-akan telah mati. Tekun beribadat dan mohonkan ampunan atas dosa.

Tetapi kalau asa belum putus, kemungkinan dirasa masih ada, tetapi ada tekanan dalam batin atas suatu kesalahan, maka pergilah kepada pendeta, mengakui kesalahan itu dan meminta supaya dengan perantaraan Bapa Pendeta, dimintakan ampun kepada Tuhan. Di hadapan Bapa Pendeta itulah diakui segala kesalahan. Terampunlah dia kalau sekiranya bapa pendeta telah mengampuni, sebab **„kunci kerajaan syurga terpegang dalam tangan beliau (bapak pendeta)."**

Maka kalau kita tilik jiwa Eropa selama 19 abad itu, teranglah bahwa pengaruh kebudayaan Yunani dan Romawi lebih tebal dari pengaruh ke-

budayaan Isa Almasih. Mengutamakan fikiran, lebih besar daripada mengutamakan kebatinan sebagai yang dikehendaki Isa. Jiwa Eropa mengakui dan sudi mempertahankan dengan hujjah, bagaimana amat tingginya ajaran kebatinan itu. Lantaran tingginya, mereka tidak sanggup menjalankan. Mereka tetap memeliharakan gereja, bukan di dalam pergolakan hidup. Mereka pertahankan gereja adalah sebagai tempat kembali, guna meminta ampun dosa. Apatah lagi dalam filsafat ajaran Nashrani sendiri, segenap hidup itu adalah dosa !

Zaman lama disambut oleh zaman tengah. Kaum Gereja, sejak Paus, lalu kepada Kardinal dan lalu kepada seluruh pendeta, merasa bahwa mereka tersisih daripada hidup. Mereka terpencil di tempat jauh. Padahal mereka adalah manusia juga, yang ingin kekuasaan, ingin kebesaran duniawi di samping kebesaran agama. Dalam keadaan tersisih, senantiasa kejadian kehidupan mereka tidak terjamin. Perjalanan gereja tidak terjamin. Peraturan yang tegas, berapa bayaran yang harus dibayar oleh kuasa duniawi, untuk melambuk gereja, tidaklah ada. Belanja gereja kebanyakan hanya diterima daripada „Uang Taubat". Dan setengah orang, lama sekali baru mau taubat. Sebab itu dengan sendirinya timbullah keinginan hendak turut berkuasa pula, kekuasaan yang meliputi segala jiwa manusia. Berkat kesungguhan dan keyakinan, apatah lagi kaum Lorata berpfihak kepada mereka, akhirnya berhasil jugalah perjuangan itu. Gereja mempunyai kekuasaan, bertentara sendiri, bertanah wilayah sendiri. Sebagai kekuasaan raja-raja, graaf, markiez dan baron-baron pula.

Rakyat murba ketika itu menyokong gereja !

Beberapa keadaan dalam sejarah, akhirnya memperkokoh kedudukan gereja. Di antaranya ialah peperangan Salib yang dikerahkan oleh Paus Urbanus. Raja-raja di Eropa Barat dikerahkan memerangi orang Islam dan merebut tanah suci Baital Maqdis dari tangan mereka. Di waktu itulah timbul zaman Ridder, zaman pahlawan-satrya.

Daun timbangan gereja naik. Bahkan kemudiannya, yang meletakkan mahkota seorang raja di atas kepalanya, ialah gereja! Seorang Raja belum sah kekuasaannya, kalau mahkota belum diletakkan Paus. Dan celakalah, seribu kali celaka, bagi seorang raja yang menentang Paus dan politiknya. Dia dapat diancam dengan hukuman murtad, hukuman dipencil-kucil dari gereja. Raja yang dikucil gereja tidaklah akan disokong rakyat lagi, kecuali kalau taubat, datang mencium ujung baju kebesaran Paus. Untuk taubat!

Zaman ini menempuh perjuangan pula, sehingga terdapat keakuran yang menyenangkan kedua belah fihak. **Berdua berkuasa!** Dibagi pekerjaan. Agar supaya keduanya sama-sama mendapat keuntungan dalam hal politik, ekonomi dan sosial. Tugas gereja ialah mengendalikan jiwa rakyat banyak agar tunduk kepada kekuasaan.Dan menjanjikan **„Kerajaan Sorga"** bagi yang percaya!

Maka lancarlah perjalanan politik lantaran perkongsian ini, dan si orang banyak tunduklah kepada perpaduan dua kekuasaan itu. Inilah yang dikenal dengan zaman feodal!

Lantaran itu dengan sendirinya hilanglah kemerdekaan berfikir rakyat. Apa yang akan difikirkan ? Dalam gereja sudah cukup semua.

Tuan bertanya :

„Di mana terletaknya filsafat buah kalam ahli-ahli filsafat lama. Hasil fikiran Thales, Socrates, Plato dan Arsitoteles ?".

Semuanya ada dalam gereja! Terimalah keputusan dari sana. Patuh dan menurut, itulah kewajiban rakyat. Maka bagi barangsiapa yang melanggar, tersedialah „beslit" hukuman murtad. Dan bagi siapa yang hendak taubat, menyesali kesalahan walau bagaimana besarnya, tersedialah pula „beslit" ampunan! Lebih dari itu, gereja pun mendirikan komite-komite untuk menyiasat, menyelidiki, kalau-kalau ada orang menyatakan fikiran baru berbeda daripada fikiran gereja. Maka gerejalah yang menentukan dan memilihkan mana yang tidak boleh! Barangsiapa yang melanggar, tentu akan kena hukuman. Hukuman yang amat kejam, misalnya dipatahi anggota badan, lidah, dibakar, dicungkil mata, dan lain-lain.

Semuanya itu didasarkan kepada Tuhan! Pendeta adalah wakil „mutlak" Tuhan! Siapa melawan pendeta, adalah melawan Tuhan! Dia dihukum, bukan di akhirat. Bahkan di dunia sendiri terima bagian!

Zaman kekuasaan gereja itu, adalah zaman yang penuh dengan kekejaman-kekejaman dan kengerian, yang Isa Almasih sendiri tidak menghendaki. Nabi yang lemah-lembut, yang meminta perhatian dunia akan kesucian bathin sendiri, berubah samasekali ajarannya, yang dikerjakan orang atas namanya.

Tetapi, walaupun disandarkan kepada Tuhan, akan dapatkah ditekan fikiran yang merdeka ? Padahal fikiran yang merdeka itu adalah kehendak Tuhan sendiri ? Sehingga manalah kekuasaan dan kebuasan manusia dapat menghambat fikiran merdeka ?

Orang mungkin mati karena diazab dan disiksa karena fikiran berbeda dengan fikiran umum. Badannya yang mati, namun fikirannya itu tidaklah mati. Bahkan siksaan yang ditimpakan kepada yang mati itu, mendorong pula bagi penyambut dan penganut fikirannya itu buat berjuang pula, biar mati pula.

Maka dengan sendirinya timbullah lanjutan daripada kekuasaan tiada berbatas dari gereja itu. Dengan Revolusi Fikiran daripada ahli-ahli fikiran bebas merdeka. Di sinilah permulaan **„zaman perubahan"**, zaman **„aufklaarung".**

Jika diselidiki perjalanan tahun-tahun tarikh, fajar zaman perubahan timbulnya ialah sesudah angkatan perang Salib pulang dari Baitil Maqdis dengan kegagalan. Setelah mereka melihat perkembangan fikiran dan pemerintahan teratur dalam Dunia Islam di zaman itu.

Timbullah ahli-ahli fikir yang ingi n bebas. Dan tentu saja, tabiat revolusi itu kadang-kadang berlebihan (exsessen). Mereka hendak melanjutkan bengkalai yang ditinggalkan Socrates dahulu. Menyelidiki alam dan sebab-sebabnya. Melanjutkan ilmu pengetahuan dalam segala seginya. Hal yang sangat tidak disetujui oleh gereja.

Ada orang gereja sendiri yang berontak dari gereja. Sebagai Luther, Calvin dan lain-lain. Ada ahli fikir yang berontak dengan fikiran, sebagai Erasmus. Ada yang melawan dari segi filsafat dan ilmu pengetahuan, sebagai Spinoza dan Galilei. Kucilan, pembakaran, pengusiran, hukuman kejam. Tetapi fikiran itu jalan juga, dan jalan juga. Kesudahannya, b u k t i tidak terhambat lagi oleh c e m e t i. Dan k e b e n a r a n tidak terhalangi lagi dengan p e m b a k a r a n. Berpuluh ahli fikir dihukumkan murtad. Mereka pun nekad, murtadpun jadi! Tetapi aku tetap akan berkata. Sebab itu tidaklah heran jika terdapat ahli-ahli fikir di Eropa itu yang rela dikatakan murtad, senang dikatakan kafir. Dan permusuhan kepada sikap gereja, dengan sendirinya menimbulkan jemu dan benci kepada agama itu sendiri. Sebab pendeta bertahan keras, bahwa merekalah yang memegang kunci kekuasaan Tuhan dalam dunia! Maka terdapatlah di sana ahli-ahli fikir dan failasuf tidak beragama, dan merasa bangga sebab dia tidak beragama.

Maka Zaman Aufklarung, zaman perubahan, adalah permulaan ketegangan di antara ilmu dan agama, di antara fikiran merdeka dengan gereja. Dan sampailah ketegangan ini kepada puncaknya, setelah pecah **Revolusi Perancis.**

Revolusi Perancis adalah paduan hasil fikiran ahli-ahli fikir yang besar, yaitu **Voltaire, Rousseau, Montesque.** Hasil lawanan (reaksi) kepada sikap gereja lama.

Rousseau berkata bahwa :,,Manusia itu lahir dalam kesucian, hanya lingkungan dan pendidikanlah yang membentuk pribadinya."

Berlawan dengan ajaran gereja yang menentukan bahwasanya manusia dilahirkan dalam dosa. Dosa Waris! Karena kesalahan nenek Adam dan Hawa memakan buah khuldi.

Fikiran Montesque tentang pemisahan perancang undang-undang : ,,Penjalankan undang-undang dan kehakiman, adalah reaksi daripada kehakiman lama yang semata-mata di tangan raja yang berpadu dengan gereja. Di dalam kerajaan keturunan Bourbon, jika raja menjadi raja, menterinya ialah kardinal!

Fikiran Voltaire ialah reaksi daripada perbuatan-perbuatan sewenang-wenang dan kezaliman yang senantiasa terdapat dalam istana dan gereja, terhadap kepada rakyat-jelata dan perampasan hak-milik tanah, yang tidak ada batasnya.

Itulah sebabnya maka ,,Pengakuan Hak Manusia" yang diakui oleh Lodewijk XVI, raja Perancis, mengakui manusia buat hidup, kemerdekaan atas hak-milik, dan sebagainya.

Revolusi Perancis adalah pintu zaman buat kemerdekaan diri (liberalisme), dan penutup pintu bagi perhambaan diri bagi kekuasaan besar (Universalisme).

Yang panjang fikirannya, hiduplah dengan hasil fikiran. Yang cerdik berusaha, mendapatlah kekayaan. Raja tidak berpengaruh lagi, Pendeta tidak berkuasa lagi. Sekarang naik bintang yang cerdik yang cerdas dan yang giat. Ilmu pengetahuan tidak terhambat lagi. Ketinggian ilmu pengetahuan dan pendapat baru, menjadi mata penghasilan hidup.

Orang sudah jemu dengan tradisi yang lama. Jemu dengan kekayaan yang dijanjikan pendeta dalam „Kerajaan Langit". Diputar otak, dapatlah mesin. Diputar lagi mesin diperbaiki. Penghasilan mengagumkan, kekayaan tumpah-ruah. Jelas, siapa yang pintar naik. Siapa yang kaya di atas! Ilmu pengetahuan menghasilkan mesin, mesin menghasilkan industri, semua nonsens! Otakku! Usahaku! Aku merdeka! Sekian aku kerjakan, sekian hasilnya! Aku bukan Baron dahulu, bukan Graaf, tetapi sekarang akulah yang kaya!

Tentu tidak semua orang pintar, tidak semua orang sanggup. Yang cerdik naik, yang bingung terjual. Hilang zaman feodal, berganti dengan zaman „yang pintar", **Borjuis !**

Raja - Pendeta berhadapan dengan rakyat jelata melarat, ber-- ganti.
Sekarang yang punya dan pintar, yang tidak berpunya dan tumpul otak. Sekarang berganti dengan buruh dan majikan.

Maka lanjutlah perjuangan kelas yang amat sengit di antara majikan dan buruh. Di beberapa negeri tradisi lama masih berurat dalam fikiran orang. Kehormatan kepada keturunan dan darah raja masih ada. Sebab itu, menurut timbangan masyarakat borjuis yang telah memegang kekuasaan, **baik juga** keturunan raja itu dipelihara. Maka di beberapa negeri seumpama Inggeris, kerajaan itu, menurut timbangan mereka masih perlu dipergunakan. Sebab itu maka kerajaan masih ada. Tetapi bukanlah sebagai raja zaman dahulu. Kekuasaannya telah dibatasi dengan berbagai macam aturan. Dia masih memerintah, sebagai simbul kesatuan negara, yang pada hakikatnya dikuasai sepenuhnya oleh borjuis. Di setengah negeri lagi, mereka memandang bahwa raja itu hanya menghambat-hambat saja, tidak ada keuntungan jika dipelihara, lalu diluncurkan. Sebab itu, maka raja yang dahulunya memerintah **„Bij de gratie Gods"**, dengan izin Tuhan, atas kehendak Tuhan, pada hakikatnya hanyalah atas kehendak borjuis.

Tinggallah sekarang ini kawannya yang dahulu, kongsinya yang dahulu, yaitu kaum Pendeta. Meskipun kuasanya telah dihabiskan, tetapi agama itu sendiri tidak habis. Sekarang bagaimana dia ?

Pendeta yang menguasai gereja itu sudah jauh berbeda dengan kesederhanaan yang diajarkan Nabi Isa Almasih.Mereka sudah mesti mempunyai kemewahan dan kebesaran, pakaian resmi, tongkat dan juga mahkota. Pendeknya di dalam gereja terdapat kemewahan yang berdiri sendiri.

Ke mana sekarang dia mesti berpihak ?

Rakyat murba, buruh dan tani yang melarat, yang hanya mempunyai selembar nyawa saja, yang hidupnya hanya jadi sebahagian dari mesin kepunyaan tuan fabrik, tidak sanggup membelanjai kemewahan itu. Ke mana dia mesti berpihak ? Sendirinya diambilnya pihak borjuis!

Tentu ada, bukan tidak ada, pendeta yang lebih suci tujuan hidupnya, yang memang tidak sama sekali terpengaruh oleh benda dan kesenangan, sebagaimana sari asli ajaran Al Masih. Tetapi yang umum dapatlah dihukumkan sebagai yang kita katakan di atas.

Individualisme menimbulkan liberialisme. Liberalisme menimbulkan materialisme. Kapitalisme mesti menimbulkan Imperialisme. Mengutamakan diri sendiri mesti menimbulkan keinginan kemajuan hidup diri sendiri. Kemajuan hidup diri sendiri mesti menimbulkan perbuatan kebendaan. Perbuatan kebendaan mesti menimbulkan pertumpukan modal. Modal yang telah tertumpuk, sendirinya mesti menumbuhkan keinginan mencari pasaran, yaitu penjajahan.

Untuk melancarkan kehendak ini, tenaga kaum gereja perlu sangat dipakai.

Di negeri-negeri yang terjajah mesti terdapat **Tali Berpilin Tiga**:
„Kapitalis, birokrasi dan penyiaran agama Keristen!"

Tali Berpilin Tiga itulah pengikat negeri terjajah.

Buktinya dapat dilihat di Indonesia, di Tiongkok, bahkan di tempat yang lain-lain pun, asal terjajah. Sebab penjajahan adalah sekali jalan pula. Penjajahan politik, ekonomi dan sosial!.

Maka sesuailah jika dipasangkan ke tanah jajahan, oleh kaum impetialis; atau terhadap kaum buruh dan tani, oleh kaum kapitalis, jika kepada mereka didengung-dengungkan terus menerus, ajaran melepaskan diri dan membebaskan jiwa daripada huru-hara dunia. Menyuruh sabar menderita di dunia ini. Dunia yang belum kerajaan sejati. Biarkanlah dunia itu oleh yang menguasai; „Berikanlah hak Allah kepada Allah, dan berikan hak kaisar kepada kaisar!" Adapun orang yang beragama, cukuplah mencari jalan kelepasan jiwa, dengan senantiasa bersedia menunggu datangnya kerajaan Tuhan di syurga.

Tetapi walaupun bagaimana, namun jiwa rakyat yang lapar, yang merasa tertekan, mesti senantiasa hendak bebas dari tekanan itu. Setelah dia keluar dari pintu gereja, hatinya mesti bertanya-tanya:

„Mengapa aku disuruh menunggu kerajaan syurga, padahal mereka telah mengecap syurga lebih dahulu? Aku keluar keringat, mereka makan senang. Hidupku sendiri tidak terlepas dari kungkungan mesin kepunya-

annya, sedang dia hanya goyang kaki? Mengapa tidak ada keadilan pergaulan hidup (sosialisme), keadilan sosial ?

Pertanyaan ini mesti timbul. Sebab orang itupun ada otak. Gereja sendiri yang memberikan ajaran mengutuk benda dan mencari Tuhan, pun tidak dapat melepaskan dirinya daripada cengkeraman Kapitalis.

Apakah pendeta-pendeta yang berkhutbah ini hanya bermimpi? Kata mereka, Yesus akan datang menebus dosa. Apakah dapat beliau memberi kami sekerat roti untuk mengisi perut yang lapar. Saban aku masuk gereja, bertambah lemah hatiku menghadapi hidup. Padahal orang bertambah kaya. Maka timbullah rasa dengki.

Rakyat beragama itu menjadi mabuk, dengan keyakinan agama yang dipompakan, buat hari kemudian yang gelap.

Waktu itulah timbul **Karl Marx.** Dia berkata:

„Agama adalah candu rakyat!"

Si buruh mendapat „nabi baru", „Yesus baru"; agama, Tuhan, salib, kerajaan syurga, semua adalah nonsens! Yang perlu sekarang adalah rotimu! Darahmu telah dihisap! Musuhmu yang sebesar-besarnya ialah borjuis, kapitalis-kapitalis. Dan kaum agama masuk ke dalam barisan mereka. Perutmu mesti makan; sekarang! Sekarang juga, bukan di syurga kelak, setelah kamu kembali jadi tanah! Kamu mesti makan. Dunia ini tidak adil. Rezeki mesti dibagi.

Beginilah duduk perkara yang sebenarnya dalam masyarakat Eropa. Di sinilah asal mula timbul perkataan „agama candu rakyat".

Jadi dapatlah kita simpulkan, bahwasanya ajaran daripada Nabi Isa Almasih, yang bagi kita ummat Islam dipercayai sebagai mempercayai Nabi Muhammad S.a.w. juga yang menghendaki kemurnian jiwa manusia, tidak dapat dipakai oleh masyarakat Eropa yang mementingkan otak belaka. Berjuang punya berjuang sampai kepada kuasa pendeta tak berbatas. Berjuang punya berjuang, sampai kepada kemerdekaan fikiran, yang berakhir dengan revolusi Perancis. Di sana mulai timbul:

„Pisahkan Agama dengan Negara".

Kemudian lanjut lagi:

„Agama Candu Rakyat!"

Demikianlah jadinya kedudukan agama dan negara di Eropa. Tegasnya demikianlah kedudukan agama Nasrani dalam kemajuan Materialisme Eropa!

***

Sekarang mari kita tilik pula, bagaimana agama dan negara dalam pandangan Islam ?

Mari kita bicarakan pula bagaimana negara dan agama menurut ajaran Islam, dan lanjutkan lagi, bagaimana pertumbuhan Agama Islam dalam negara Indonesia ?

Pertumbuhan agama Islam sendiri, di tanah Arab, tidaklah kena mengena dengan cara pertumbuhan agama Keristen. Duduknya lain, sejarahnya lain, lingkungannya lain. Meskipun perlainan tempat dan masa lahir Isa Almasih dengan tempat dan masa lahir Nabi Muhammad S.a.w. ada perbedaan, maka sebelum meneruskan pengupasan, harus kita jangan lupa, bahwasanya bagi kaum Muslim Nabi Isa itu pun adalah Nabi yang dipercayai dan dihormati. Pandangan Islam dalam sari ajarannya terhadap Nabi-nabi adalah amat mulia. Tujuan para Nabi dalam perutusan yang dibawanya ke dunia adalah hanya satu. Dan Muhammad adalah penutup dari perangkatan Nabi-nabi itu. Sebab itu, kepada Isa Almasih dan ajarannya, tidaklah kita kenakan kritik, melainkan kita nyatakan saja bahwasanya ajaran yang beliau bawa, sesuai dengan zamannya. Dan datangnya Muhammad kemudian dari beliau, bagi kepercayaan agama Islam, haruslah dipandang sebagai menyempurnakan bagi bengkalai yang ditinggalkan Isa Almasih a.s.

Sekarang marilah kita teruskan penilikan.

Nabi Muhammad S.a.w. diutus Tuhan kepada suatu tempat, yaitu tanah Arab sebelah Hejaz. Tempat yang bebas daripada pengaruh bangsa lain. Boleh disebut merdeka dari tekanan luar negeri. Tidak sampai kepada pengaruh politik bangsa Romawi, atau Habsyi atau Persia. Dia muncul dalam satu kemasyarakatan yang belum tumbuh sempurna. Tanah yang belum bertamaddun. Dalam kesatuan suku-suku yang terpecah-pecah.

Maka berkat kedatangan Muhammad, dia dan agama yang dibawanya itulah yang mempersatukan mereka, sehingga menjadi suatu negara yang kuat. Menjadi suatu bangsa yang dihormati.

Yang mulia sekali ialah pembersihan jiwa, lanjutan pekerjaan Isa Almasih, dengan mengajarkan kepada manusia itu tentang siapa yang menjadikan alam. Itulah pokok ajaran Tauhid, mengakui keesaan Tuhan. Dari sana terus memperbaiki diri orang-seorang dalam pergaulan hidupnya, sampai kepada nikah-kawinnya, sampai kepada harta bendanya tatkala dia mati. Dan yang menjadi undang-undang dasarnya ialah Al Qur'an, diikuti oleh berbagai undang-undang pula, yang timbul daripada kebijaksanaan menjalankan pertimbangan, tumbuh menurut kejadian. Baik di zaman beliau hidup, atau sesudah beliau wafat, tatkala kekuasaan negara dilanjutkan oleh Khalifah-khalifahnya. Sehingga dengan menyebut nama Islam saja, kita teringat kepada suatu agama, yang mengatur hidup dunia

dan akhirat, diri dan masyarakat bersama. Pendeknya suatu agama negara, suatu negara agama. Dalam menuju suatu tujuan saja, yaitu Ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dipilihnya suatu jalan, yaitu **menyatukan** alam bumi dengan alam langit dalam satu jiwa. Hidup dalam sanubari sendiri, sebagaimana hidup dalam sanubari bersama. Kegiatan bekerja dalam lapngan kehidupan, tidak pernah terpisah daripada keagamaan, bahkan agama itulah jiwanya. Yang meskipun berbeda-beda rupanya dan caranya, namun hakikatnya hanyalah satu. Islam tidak memisahkan di antara perasaan (sentiment) manusia, tempat agama bertumbuh, dengan hidupnya yang nyata dan perbuatannya sehari-hari. Tidak ada yang dapat memaksanya buat memperkecil langkah dan mempersempit tempat lalu, karena tiada upaya menentang kekuasaan pemerintahan yang ada atau tongkat kebesaran Kaisar! Bahkan sebaliknya, dialah yang menegakkan kekaisaran sendiri. Dialah yang dipertuan atas dirinya. Medannya ialah kehidupan insani itu seluruhnya, ruhnya dan badannya, jiwa halusnya dan tubuh kasarnya dan dunianya.

Jika keadaan, lingkungan dan tempat menyebabkan Nabi Isa Almasih terpaksa berkata: *„Berikan hak Sllah kepada Allah dan berikan hak Kaisar kepada Kaisar,"* maka keadaan, lingkungan dan tempat pula yang menyebabkan Muhammad pernah pula berkata:

„Aku belum akan berhenti melanjutkan perjuanganku ini, sebelum Allah menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah di antara kita."

Dan dia berani berkata:

„Bekerjalah di tempatmu di sana, akupun bekerja pula di sini. Nanti sama kita lihat hasilnya!".

Agama Islam tidaklah tegak, kalau dia dijauhkan dari masyarakat. Dan pemeluknya dicap oleh Tuhan sendiri sebagai orang yang „zalim" (aniaya), „kafir" (tiada percaya sungguh) dan „fasiq" (durjana), kalau sebagai orang Islam dia tidak bercita-cita supaya hukum Allah berjalan dalam masyarakat. Sebab itu maka dengan sendirinya, karena perintah agamanya, adalah seorang Islam mempunyai cita-cita perjuangan bernegara. Dan tidaklah sempurna Islamnya itu kalau undang-undang dan prikehidupannya tidak diatur dengan aturan yang didasarkan kepada peraturan dasar dari Tuhan itu.

Jadi adalah „masyarakat Islam" suatu cita-cita yang setinggi-tingginya dalam hati tiap-tiap orang Islam yang memahamkan agamanya.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

„Demi Allah! Tidaklah mereka beriman sebelum mereka mengambil hukum kepada engkau sendiri (Ya Muhammad), dalam perkara-perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian itu tidak mereka dapati dalam diri mereka sendiri rasa keberatan atas apa yang engkau hukumkan itu. Dan mereka tunduk sebenar-benar tunduk."

(Surat An Nisaa, ayat 65).

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

„Apa yang didatangkan kepadamu oleh Rasul, hendaklah kamu ambil. Dan perkara-perkara yang dilarangnya hendaklah kamu hentikan."

(Surat Al Hasyr ayat 7).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

„Barangsiapa yang tidak menghukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka itulah orang yang kafir."

(Surat Al Maidah, ayat 44).

Dan dua lagi ayat yang berdekat-dekat:

...فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ... فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

„Itulah orang yang fasik. Itulah orang yang zalim."

Jelas dan nyata jalan ini, tidak ada jalan buat ragu. Agama dan masyarakat tiada terpisah. Di samping mengatur kesempurnaan diri sendiri, teratur pula hendaknya masyarakat bersama. Karena diri tidak dapat hidup kalau tidak dalam persamaan. Sehingga ibadat yang berupacara pun, terlebih utama dilakukan bersama daripada sendiri. Sembahyang lima waktu lebih utama berkaum daripada sembahyang seorang diri. Maksudnya ialah menyatukan tujuan orang seorang di dalam bersamanya dan orang bersama dalam mengikat orang seorangnya ke tempat yang satu, yaitu Yang Maha Esa. Diadakan mesjid! Dia adalah sumber telaga perpaduan jiwa. Sesudah jiwa terpadu, dari sana dilancarkan rancangan-rancangan yang besar berkenaan dengan urusan hidup. Sekali seminggu berkumpul ke sana bersama-sama, yaitu hari Jum'at, mendengarkan khutbah yang

berisi pengajaran, baik berkenaan dengan kebersihan rohani atau berkenaan dengan soal-soal kemasyarakatan, darihal politik, sosial dan ekonomi. Di zaman mula-mula Islam dibangun, imam dan khathib itu Nabi Muhammad sendiri yang memegang. Demikian juga di zaman keempat Khalifahnya. Di mesjid diterima utusan-utusan dari luar negeri, di sana ditandatangani surat-surat diplomatik. Di dalam mesjid diterima utusan kaum Nasrani dari Najran.

Bersembahyang! Merundukkan kening ke hadapan Zat Yang Maha Mulia. Disatukan hadap kiblat, yaitu Ka'bah. Semuanya adalah hamba dari Yang Maha Esa belaka. Semuanya sama di hadapanNya, tidak bertinggi, berendah. Kalau ada keutamaan dan kelebihan, hanyalah karena lebih utama dalam mendekatkan diri kepada Allah, yaitu t a q w a .

„Semua kamu berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Yang putih tidak lebih utama dari yang hitam, Arab tidak lebih tinggi daripada Ajam, semulia-mulia kamu di sisi Allah, ialah yang taqwa kepada-Nya."

(Hadits Nabi).

Setengah orang berkata, itulah demokrasi sejati. Bahkan lebih dari itu; sebab dia dimulai dari jiwa, dan dipraktekkan dalam masyarakat.

Dan yang menjadi dasar pendirian hidup yang demikian ialah dua Kalimat Syahadat;

„Asyhadu alla ilaha illal Lah."

„Aku naik saksi bahwasanya tiada ada Tuhan, melainkan Allah."

Syahadat ini dijelaskan selalu dengan ayat-ayat, dengan Hadits-hadits; tiada tempat menyembah, tiada tempat berlindung, tiada tempat takut, tiada tempat memohonkan pertolongan, bahkan tiada, tiada samasekali! Yang ada hanya Allah! Segala yang maujud ini, adalah atas kehendaknya.

Dijelaskan lagi:

„La syarika lahu."

„Tiada serikat bagiNya."

Siapa pula akan serikatnya? Padahal yang lain itu adalah terjadi atas kehendakNya belaka ?

Kemudian dilanjutkan lagi di mana kedudukan Muhammad sebagai Nabi.

„Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu."

„Aku naik saksi pula, bahwasanya Muhammad adalah hambaNya dan pesuruhNya."

HambaNya, aku pun hambaNya dan seluruh orangpun hambaNya pula. Dan seluruh yang bernyawa pun hambaNya pula. Kelebihan Muham-

mad ialah karena dia pesuruh. Mengikut perintah Muhammad, bukan berarti menenggelamkan pribadi sendiri ke dalam pribadi Muhammad, hanya karena semata-mata begitu perintah Tuhan. Jika yang dikatakannya itu benar, bukanlah itu kebenaran Muhammad:

„Kebenaran adalah daripada Tuhanmu, dan janganlah kamu termasuk orang yang ragu."

Dan diapun menegaskan pula di mana kedudukan dirinya sendiri:

„Saya ini hanyalah manusia sebagai kamu pula; yang diturunkan wahyu kepadaku."

Alangkah kuat penjagaan yang diberikan dari pagar yang dipasang kiri kanan supaya tauhid itu tetap satu tiada terpecah. Untuk menjadi dasar hidup dan dasar bermasyarakat. Bukankah sejak dahulukala, sampai kepada zaman sekarang inipun senantiasa manusia lupa bahwa sesamanya manusia yang bersifat luar biasa, orang-orang besar dan pahlawan, setelah diselidiki menurut ilmu jiwa, ternyata hanya manusia biasa saja? Tetapi kehormatan kepada dirinya, kerapkali melupakan manusia, sampai orang luar biasa itu dipandang sebagai Tuhan ? Dan dirinya sendiri pun ingin diagungkan sebagai Tuhan ?

Alasan apakah lagi yang perlu dikemukakan pada perkara yang sejelas itu ?Tujuan Islam ialah untuk kesempurnaan diri dan menciptakan masyarakat yang tinggi nilainya dan bebas merdeka. Jelas semuanya itu dalam filsafat ajarannya. Jelas dalam bekas dan hasilnya. Tidak mungkin ajaran itu ditimbulkan menjadi suatu kenyataan, kalau kekuasaan tidak berdiri. Sebab itu, maka mendirikan masyarakat yang teratur dan pemerintahan yang teratur, adalah perlu, supaya cita-cita hidup yang demikian dapat tercapai. Dan itulah yang ada dalam hatinya setiap kaum Muslimin.

Tatkala saya menerangkan ini kepada seorang teman, pernah saya dipatahkannya dengan perkataan:

„Tuan terlalu teoritis meninggi, terbang di awang-awang, padahal kehidupan Muslimin sendiri di hari ini, baik di Indonesia atau di luarnya tidaklah terdapat membayangkan adanya jiwa yang demikian! Kelihatan jiwa Muslimin yang dalam sakit."

Saya menjawab:

„Itu adalah penyakit zaman, dan bukan penyakit agama. Saya yakin mereka akan segera sembuh, juga pemimpin-pemimpinnya berusaha membawa mereka ke jurusan ajaran asli itu kembali!"

Hendak mengambil contoh tentang keislaman janganlah di tengah, apatah lagi di ujung, tetapi pergilah kepada sumbernya yang asli. Ahli-ahli penyelidik dan ilmu pengetahuan moderen, tidaklah suka menyelidiki suatu soal dengan begitu dangkal, misalnya hendak mencari cacat agama Islam, pada perangai ummatnya yang membangsakan diri kepadanya; tetapi dia tidak mengerti inti dan sari ajaran itu.

Pada suatu hari kawanku bangsa Indonesia yang telah memahami ajar--an Karl Marx dan telah menjadi seorang Marxist yang utuh dan kuat, bertukar fikiran dari hati ke hati, yang tiada ditumbuhi hawa nafsu, hanya dalam rasa cinta akan kebenaran. Kujelaskan pula kepadanya pendapat ini. Setelah tiga kali kami bertemu, terloncatlah dari mulutnya, di hadap--an beberapa teman lain:

„Kalau begitu yang Islam, biarlah saya diakui sebagai seorang Islam. Saya mau menjadi Islam!".

Kawan yang lain tertawa, tetapi dia berkata sungguh-sungguh dan akhirnya saya pun menjawab dengan sungguh-sungguh pula:

„Saya percaya apa yang dikatakan Bung Polan itu! Islam sebetulnya ada dalam hati tiap-tiap kita! Terlebih-lebih kita bangsa Indonesia! Dalam bakat dasar jiwa telah berlapis-lapis perasaan demikian karena warisan jiwa nenek moyang!".

Tidaklah sengaja saya mengemukakan pendapat ini hendak mencari jalan berliku, meluruskan yang bengkok, mengadakan yang tidak ada. Menegakkan benang basah. Di hadapan saya, di hadapan tuan terbuka kitab suci Al Qur'an, yang kita semuanya dapat membaca. Tidak perlu tuan berudhuk lebih dahulu untuk menyentuhnya. Cukuplah jika hati, tuan bukakan lebih dahulu. Dia tidak ditentukan hanya buat dibaca oleh Kiyahi-kiyahi dan golongan tertentu.

Dijelaskan oleh Al Qur'an hak dan kewajiban manusia, **untuk hidupnya sendiri, untuk masyarakat, dan untuk Tuhan**:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ
فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

„Wahai segala orang yang percaya. Apabila kamu diajak sembahyang pada hari Jum'at, pergilah kamu kepada mengingat Allah, dan tinggalkanlah berjual-beli. Itulah yang baik bagi kamu, jika kamu mengetahui."

(Surat Al Jum'at, ayat 9).

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟
مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

„Apabila telah selesai mengerjakan sembahyang, bertebaranlah dalam bumi, dan harapkanlah anugerah Allah. Dan ingatlah Allah banyak-banyak, agar kamu beroleh kemenangan."

(Surat Al Jum'at, ayat 10).

Di sini bagaimana pertalian kehidupan sehari-hari dengan ibadat yang berupacara. Dari pagi pada hari Jum'at diberi kebebasan sebagai di hari yang lain-lain juga buat mencari rezeki. Karena itulah **hak diri.** Tetapi apabila waktu telah masuk dan seruan sembahyang tiba, tinggalkan urusan hidup sehari-hari itu dan pergilah ke mesjid melakukan upacara Jum'at.

Itulah jalan yang sebaik-baiknya, bagi dirimu sendiri; jika kamu selidiki betul-betul dengan ilmu pengetahuan tentang keseimbangan hidup. Jadi tidak baik kalau hanya berniaga saja, nanti hati jadi kasar, jadi seorang pengejar benda. Dan tidak baik kalau hanya berupacara ibadat saja, sebab ibadat tidak dapat ditegakkan dengan petut kosong. Sebab itu sehabis Jum'at diperintah lekas-lekas bertebaran, menuju haluan hidup masing-masing; tani ke ladang, buruh ke pabrik, pegawai ke kantor, menteri ke kabinet, jurnalis mencari berita baru yang hangat, untuk disiarkan pula. Tetapi dalam segala pekerjaan itu janganlah sampai lupa mengingat Allah, supaya mendapat **kemenangan** yang abadi, ketenteraman jiwa. Sehingga, sebagai senantiasa terjadi dalam perjuangan hidup, ada masa gembira dan ada masa sedih, ada rugi dan laba, naik dan jatuh, semuanya tidak menjadikan jiwa kehilangan pegangan. Bukankah ini kemenangan sejati dan abadi ?

Maka jika dikumpulkan menit-menit yang terpakai buat bersembahyang sehari semalam yang 24 jam itu, tiadalah akan cukup satu jam. Yang selainnya adalah untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan masyarakat. Tetapi lantaran di dalam semua medan itu, tidak lupa kepada Allah, yaitu tujuan yang akhir dari hidup, jadilah semua pekerjaan, selain dari ibadat upacara itu, menjadi ibadat pula!

Sampai kepada urusan pembahagian pekerjaan itu pun diberi petunjuk. Sabda Tuhan:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ۝ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا

„Kami jadikan malam hari untuk pakaian, dan Kami jadikan siang hari untuk mencari kehidupan."

(Surat An Nabaa, ayat 10 - 11).

Istirahat di dalam rumahtangga yang aman damai, yang di dalamnya malaikat mengipaskan sayap rahmat, dan lindungan kurnia Allah, adalah pakaian sejati. Senda-gurau dengan isteri, melihat macam-macam perangai anak-anak, semuanya adalah termasuk pakaian. Sebab semuanya membawa sehat tubuh. Coba kalau jiwa berkerut kusut, walaupun bagaimana bagus pakaian lahir, kekusutan jiwa itu akan nampak juga keluar. Dan

istirahat itu pun termasuk ibadat juga. Sebab dengan bersungguh-sungguh mencari penghidupan siang dan istirahat malam, berarti kita telah menjalankan kehendak dan ketentuan Tuhan.

Untuk menjelaskan perkara ini, tengoklah suatu kejadian di zaman Rasul S.a.w. Sahabat-sahabat beliau bekerja keras mencari penghidupan. Maka adalah seorang di antara sahabat itu datang menghadap Nabi dan berkata:

„Ya Pesuruh Tuhan! Alangkah baiknya jika kegiatan semacam itu dipergunakan pada jalan Allah (sabilillah)".

Maka bersabdalah beliau S.a.w.:

„Jika dia keluar dari rumahnya pergi berusaha mencari makan buat anak-anaknya yang masih kecil, itu pun sudah menempuh sabilillah. Jika dia keluar berusaha untuk kedua ayah bundanya yang telah tua, itu pun sabilillah. Dan jika dia berusaha untuk keperluan dirinya sendiri, supaya jangan memberati orang lain, itu pun suatu sabilillah. Tetapi jika dia keluarberusaha karena ria dan hendak membangga, maka yang ditempuhnya itu ialah jalan setan." (Hadits).

Berkata Anas :

„Pada suatu hari di dalam bulan puasa, kami berjalan bersama-sama dengan Pesuruh Tuhan. Ada di antara kami yang masih tetap berpuasa, dan ada pula yang membukakan puasanya. Maka berhentilah kami pada suatu perhentian dan hari sangat panasnya. Yang lebih banyak berteduh ialah yang berpakaian tebal, sebab panas. Ada pula yang mendinding mukanya dengan tangan sendiri dari panasnya cahaya matahari. Orang yang puasa sudah sangat lelah. Maka orang yang tidak puasalah yang bekerja keras memasangi khaimah dan memberi minum unta-unta kendaraan.

Maka bersabdalah Pesuruh Tuhan :

„Segala pahala hari ini diborong oleh orang-orang yang melepaskan puasanya."

(Hadits).

Disebut orang di dekat beliau seorang yang sangat banyak beribadat. Lalau beliau berkata:

„Siapa yang mengurusnya selama dia beribadat itu ?"

Orang menjawab:

„Ada seorang saudara!"

Maka sabda beliau:

„Saudaranya itulah yang lebih beribadat daripadanya."

Dalam ketiga hadits-hadits yang sahih ini dapatlah kita meninjau rahasia yang terkandung dalam jiwa Islam sedalam-dalamnya. Rupanya di dalam segala mata pri penghidupan, di dalam pasaran yang ramai, di dalam perhubungan lalu-lintas yang bersilang-siur, dalam semuanya itu terdapat

orang yang berjuang „fi sabilillah", pada jalan Allah, karena niat yang terkandung dalam hatinya. Dalam perjalanan jauh di bulan puasa, puasa boleh dibukakan dan diganti di hari lain. Ada kalanya yang membukakan puasa itu dapat pula memborong pahala, sebab tenaganya dapat diberikan untuk muslihat bersama. Hendak beribadat bertekun-tekun di mesjid, hendaklah jangan sampai memberati orang lain. Kita bekerja melaksanakan hidup dengan s a d a r akan hubungan dengan Yang Maha Kuasa; itulah inti agama. Tidak ditentukan bahwa berupacara itu saja yang ibadat. Alangkah luasnya!

Pada suatu ketika Nabi Muhammad berkhutbah yang amat mengenai sudut hati sanubari. Khutbah yang jarang sekali beliau lakukan sampai sedemikian mempengaruhi, sehingga lantaran mendengarnya, ada sahabat yang telah bersedia buat puasa setiap hari. Ada pula yang hendak mengerjakan sembahyang tahajjud setiap malam. Ada pula yang hendak memisah selama-lamanya dari isterinya, karena hendak beribadat. Seketika hal itu disampaikan orang kepada beliau, murkalah beliau.

Beliau bersabda:

„Bukan Allah saja yang mempunyai hak atas diri kita. Diri sendiri ada haknya buat dipeliharakan. Mata ada haknya buat ditidurkan, isteri ada haknya buat dipulangi. Saya puasa dan saya berbuka! Saya bangun sembahyang tengah malam dan saya pun tidur! Saya pun memulangi isteri saya!".

Demikianlah kira-kira teguran beliau kepada sahabat-sahabat itu.

Semangat agama yang tidak boleh dipikul berat-berat itu dipelihara baik-baik oleh Khalifah-khalifah yang datang di belakang beliau. Di zaman Umar, jika kedapatan orang termenung di dalam mesjid padahal bukan waktu sembahyang, diselidiki baik-baik, mengapa termenung, mengapa tidak pergi berusaha. Pada suatu hari Khalifah Umar masuk ke dalam mesjid, terlihat olehnya seorang laki-laki menekur-nekur berzikir serupa orang yang telah bersedia hendak mati. Dilecutnya orang itu dengan cemeti yang ada dalam tangannya, dan beliau berkata:

„Jangan engkau bunuh agama ini, supaya engkau jangan dibunuh Allah pula!".

Rupanya menurut kesan Umar termenung-menung seperti itu, adalah membunuh agama dan membunuh diri sendiri. Kalau banyak orang ditimpa penyakit begitu, tentu tidaklah lancar lagi jalan penghidupan dan tentu tidak terbuka hati untuk mempertinggi mutu hidup. Hilang kegembiraan dan akhirnya memandang dunia dari segi buruknya, mengutuk orang lain dan mengurung diri sendiri dalam daerah yang sempit dan gelap. Bukan gelap dari luar, sebab matahari tetap bercahaya juga. Tetapi gelap yang timbul daripada hati sendiri.

Islam, agama yang hidup, untuk orang yang hidup!

Pada suatu hari datanglah menghadap Umar seorang yang tersangkut dalam suatu perkara sipil. Umar menyuruhnya mengemukakan seorang saksi yang kenal kepadanya, supaya mudah mengurus perkara itu. Maka dapatlah dia membawa saksi yang dikehendaki itu. Saksi itu mengatakan bahwa dia kenal benar kepada orang ini, orang baik, orang yang dapat dipercaya.

Obrolan orang itu beliau putuskan dengan pertanyaan:

„*Adakah engkau ini tetangganya yang dekat, sehingga engkau ketahui luar dan dalamnya ?*"

„Belum!".

„*Pernahkah engkau membuat hubungan dengan dia, dengan dinar atau dirham, sehingga engkau tahu kejujuran hatinya ?*".

„Itu pun belum."

„*Saya kira engkau mengatakan kenal kepadanya, lantaran yang engkau lihat hanya dia sembahyang di mesjid, mendengung-dengungkan Qur'an. Kadang-kadang ditekur-tekurkannya kepalanya, dan kadang-kadang diangkat-angkatnya.*"

„Memang betul begitulah perkenalan saya kepadanya!".

„*Kalau begitu,*" kata Umar, „*pergilah engkau. Sebab engkau belumlah kenal kepadanya!*"

Dan kepada orang yang perlu disaksikan itu beliau berkata pula:

„*Pergilah engkau balik! Bawalah ke mari orang yang kenal kepada engkau!*".

Itulah faham yang benar tentang hakikat agama Islam, pertalian ibadat berupacara dengan perjalanan hidup, di antara kepercayaan yang berurat-berakar dalam hati-sanubari, dengan amal yang nyata di hadapan mata, hasil dari jiwa yang hidup dan sadar akan harganya.

Agama Allah terdiri daripada suruhan dan larangan. Suruhan itu tidak melingkungi ibadat saja, dan wajib dilaksanakan. Mengejar penghidupan duniawi pun disuruh dan diperintah, di samping mengejar kesentosaan jiwa-raga di akhirat :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا

„*Tuntutlah apa yang telah disediakan Tuhan buat engkau di hari akhirat. Tetapi jangan lupa bahagianmu di atas dunia.*"

(Surat Al Qashash, ayat 77).

„*Bekerjalah buat dunia seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah buat akhirat, seakan-akan engkau akan mati besok.*"

(Hadits).

„Siapa yang melihat suatu perbuatan munkar, ubahlah dengan tangan. Jika tidak kuasa dengan tangan, ubahlah dengan lidah. Dan jika tidak kuasa dengan lidah, ubahlah dengan hati. Mengubah dengan hati, adalah selemah-lemah iman."

(Hadits).

Di waktu lemah dan tidak ada upaya, ubahlah dengan hati sendiri. Artinya kuncilah hati sendiri, jangan sampai terperosok kepada yang mungkar itu, tatkala telah melihat orang kiri-kanan telah berbuat mungkar. Tetapi apabila kemerdekaan dan kebebasan telah diperoleh, maka gunakanlah kemerdekaan menyatakan fikiran untuk mengeritik yang salah. Tetapi kalau kekuasaan telah ada dalam tangan, ubahlah kejahatan itu dengan membongkar akar-akar dan sebab-musababnya.

Kemungkaran senantiasa akan terdapat dalam masyarakat luas. Tingkat hati dan tingkat lidah, adalah alamat kelemahan. Capailah yang lebih tinggi, yaitu kesanggupan mengatur dengan undang-undang. Dengan kekuasaan!

Hidup adalah perjuangan, tidak ada perjuangan turunlah harga dan nilai hidup. Tetapi berjuang bukanlah semata berjuang. Melainkan dengan suatu tujuan yang jelas, yaitu menegakkan kebenaran dan keadilan.

„Kalau tidak diadakan Tuhan perjuangan manusia, setengahnya dengan yang setengah, tentulah akan runtuh kuil-kuil, biara dan gereja, dan mesjid tempat menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya."

(Surat Al Hajj, ayat 40).

Kalau perlu di dalam menuntut kebenaran dan keadilan itu, perjuangan boleh bertukar sifatnya menjadi peperangan:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

„Perangi pada jalan Allah, orang yang memerangi kamu. Dan jangan melampaui batas. Karena Allah tiada suka kepada orang melampaui batas."

(Al Baqarah, ayat 190).

„Bukanlah kebajikan itu semata-mata memalingkan muka ke sebelah Timur atau ke sebelah Barat. Tetapi kebajikan ialah atas orang yang beriman dengan Allah dan hari akhirat, malaikat dan kitab-kitab suci dan Nabi-nabi. Dan memberikan harta – walaupun harta itu amat dicintai – kepada keluarga dan anak yatim, orang miskin, anak di tengah jalan, orang yang meminta pertolongan,

budak yang ingin dimerdekakan, mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, memenuhi janji bila telah berjanji, dan sabar di waktu susah dan sulit, ditimpa suatu kesusahan yang datang tiba-tiba."

(Al Baqarah, ayat 177).

Berjalin-jalin laksana jalinan tali di pukat, berpadu laksana paduan minyak dan air dalam susu di antara dasar kepercayaan hidup dengan perjuangan hidup. Di antara menyembah Allah dan menghadapi masyarakat. Di antara agama dengan negara. Tidak berpisah di antara tempat menyembah Allah dengan politik.

Jauh sangat bedanya dengan agama Keristen pada permulaan tumbuhnya. Atau ajaran Nabi Isa Almasih dilanjutkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat manusia, dengan ajaran Nabi Muhammad.

Tatkala nafiri kemerdekaan telah dihembuskan di atas kepulauan Indonesia yang cantik ini, bersorak-sorailah para Ulama dan santri, para Lebai dan anak sasiran, keluar dari pondok dan suraunya. Didorong oleh bekas ajaran paduan ini, baik sadar atau tidak sadar. Berjuang untuk keadilan dan persamaan hidup, yang jauh lebih dalam arti dan kandungannya daripada menuntun **„Keadilan Sosial"** yang biasa kita sebut. Tatkala Komandan tentara Inggeris menjatuhkan perintah kepada serdadu-serdadunya dari tanah India buat mematahkan semangat bergelora ini dengan kekuatan senjata lengkap, demi terdengarlah oleh serdadu-serdadu India Islam, yang terkenal sekarang dengan nama negara Pakistan, suatu pekik seruan yang menyebabkan buku roma mereka berdiri. Sebab pekik itu ada pula pada mereka, yaitu **„Allahu Akbar!"**. Terdengar dari lereng gunung-gunung, dari dalam gua-gua batu. Itulah dia paduan dari segenap sari cita yang kita sebutkan di atas tadi. Tidak Syak lagi, itulah pula yang terkandung dalam batin mereka.

Mereka pun bersorak pula: „Allahu Akbar!". Ini bukan suatu pemberontakan, bukan suatu kekacauan yang harus dibasmi, bukan pula suatu gerakan kebangsaan sempit, tetapi suatu kehendak Tuhan yang tidak dapat dihalangi; kemerdekaan dari suatu tumpukan ummat yang menjunjung tinggi kalimat suci pusaka Nabi Muhammad: „Allahu Akbar".

Dengan tidak diatur lebih dahulu, mereka pun bersorak pula, „Allahu Akbar!" – Maka senjata-senjata yang ada dalam tangan mereka, mereka serahkanlah kepada rakyat berjuang itu. Sebab ini adalah senjata kepunyaan musuh mereka berdua, yang hendak memperkosa kemerdekaan. Bahkan banyak di antara mereka, bukan saja memberikan senjata, mereka masuk ke dalam barisan rakyat, turut berjuang melawan Belanda. Sebab baru sekaranglah mereka mendapat tujuan peperangan sejati, Syahid!

Inilah satu di antara beberapa sebab yang memaksa Inggeris mempercepat penyelesaian. Dan dengan kata-kata resmi, presiden kita Sukarno telah menyampaikan terima kasih bangsa Indonesia kepada bangsa dan pemerintah Pakistan atas pengurbanan yang besar itu, tatkala beliau melawat ke sana.

Agama Islam adalah kepunyaan tiap-tiap orang yang beriman. Dalam agama Islam tidak ada jabatan Kepala agama, „Sang Datu", „Pendeta". Tidak ada Bapa Dominie yang harus menjadi orang perantaraan di antara manusia dengan Allah. Hubungan seorang Muslim adalah langsung dengan Tuhan. Dia tidak mengakui adanya kekuasaan yang membatas. Kalau di zaman yang akhir tuan dapati penyembah kubur, tukang keramat-keramatan, itu adalah setelah ajaran Islam yang asli dikotori oleh ajaran yang lain. Golongan yang disebut Ulama, tidaklah diberi hak menguasai agama. Dan tidak ada satu kasta yang semata-mata hanya mengurus agama, dan orang banyak menunggu keputusan dari beliau. Kalau agama dikuasai oleh suatu golongan, padahal dia tidak mendapat „beslit" dari Tuhan buat mengatur itu, maka orang lain berhak merampas agama itu dari tangannya, mendemokrasikannya kembali.

Suatu faham dari seorang Ulama Islam, boleh ditolak oleh faham Ulama yang lain. Dan arti sejati dari Ulama, ialah orang berilmu. Hanya tradisi buatan manusia yang mempersempit daerah itu. Maka sekali-kali tidaklah ada agama memberikan hak kepada seseorang Ulama buat memaksa orang banyak supaya tunduk saja kepada yang beliau tentukan. Al Qur'an bukan kepunyaan beliau saja dan Nabi untuk ummat seluruhnya, termasuk Ulama dan termasuk yang lain. Jalan kepada Qur'an terbuka bagi semuanya, adapun sesampai di akhirat esok, semuanya akan kembali kepada Allah dengan buah usahanya, dengan amal kebajikannya. Baik dia bergelar Ulama atau bergelar kuli, baik Menteri atau opas kantor.

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

„Dan semuanya datang kepadaNya di hari kiamat, sendiri-sendiri."
(Surat Maryam, ayat 95).

Tidak ada suatu kekuasaan memerintah atau kekuasaan politik yang boleh didakwakan datang dari langit, yang kerap disebut teokrasi. Yang datang dari langit hanyalah akuan dan angkatan Tuhan atas seorang manusia menjadi Nabi atau Rasul. Kalau ada seorang Nabi mengepalai suatu negara, adalah karena kehendak orang banyak. Sebab itu maka tidaklah semua Nabi menjadi kepala negara. Tidak pula nampak terluang suatu lobang masuk untuk pertentangan ahli pemerintahan dengan ahli agama. Maksud agama ialah keselamatan seluruh ummat; jadi keselamatan negara. Dan boleh ditegaskan lagi bahwasanya hakim dan pemegang negara yang dicita-citakan, bahwasanya pemegang negara itu hendaklah seorang failasof. Dan hendaklah failasof itu ahli tentang kenegaraan.

Hakikat agama tidaklah memerangi pengetahuan. Agama pada hakikatnya ialah menyokong pertumbuhan kecerdasan otak. Yang saya maksud tentu saja agama Islam.

Apa kata Al Qur'an tentang ilmu ?

Ambil saja satu ayat, untuk membuka dasar bagi ayat yang lain.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

,,Sesungguhnya cuma orang-orang yang berilmu saja yang dapat takut kepada Allah.''

(Surat Fathir ayat 28).

Jika kita renungkan isi ayat ini, teringatlah kita akan kehidupan para sarjana dan failasuf, yang mengurabkan segenap usianya semata-mata untuk kemajuan ilmu pengetahuan, guna mempertinggi nilai kata hidup sebagai manusia. Ingatlah teori relativitas Einstein. Buah penyelidikan Freud tentang jiwa. Ingatlah bagaimana akhirnya ahli-ahli itu merasa kecilnya badan-diri di hadapan suatu kekuasaan dan kekuatan besar.

Dalam tingkat mencapai suatu pendirian, disebut yakin, **ilmul yaqin, ainal yaqin** dan **hakkul yaqin.** Tetapi tidak ada seorang pun yang sampai kepada derjat y a k i n, sebelum dia naik dari tingkat yang di bawah sekali, yaitu syak. (Skeptisisme). Syak di permulaan jalan, adalah suatu pengharapan akan menempuh jalan itu. Dan terus menyelidik. Dari Syak naik kepada Zhan. Boleh jadi naik kepada yakin! Ilmul Yaqin, Hakkul Yaqin dan Ainul Yaqin.

Kata orang, tidak ada yang absolut, hanya relatif belaka; dekatnya tidak dapat dipegang, jauhnya tidak dapat ditunjuk. Tetapi bagi yang telah masuk Nur ke dalam hatinya, relatif itulah yang yakin!.

Yakin dengan tidak melalui ragu, bukanlah yakin, dan tidak mungkin yakin! Barangkali adalah yakin yang diperbuat-buat. Atau taklid !

Dan ilmu tidak mau begitu. Dengan ilmu itulah orang merasai lezatnya hidup dan tinggi nilainya. Oleh sebab itu dapatlah apa yang disebut Nabi S.a.w. dalam salah satu sabdanya:

,,Barangsiapa yang menempuh suatu jalan kepada semacam ilmu, maka akan memudahkan Allah baginya perjalanan ke syurga.!''

Tidak percaya ? Boleh coba!

Mengingat kandungan Hadits ini tertukiklah pandang kita kepada hidup itu sendiri. Hidup adalah dua, yang fana dan yang baqa. Adapun mati hanyalah batas yang pendek di antara kedua masa itu. Maka orang yang menempuh jalan ilmu, dirasainyalah lezat syurga itu pada kedua hidup tersebut; Dunia dan Akhirat ! Lezat yang tidak dapat diukur dengan benda.

Oleh sebab itu cobalah fikirkan, adakah akan terjadi pertentangan ilmu pengetahuan dengan agama? Hakikat ahli agama di dalam Islam, ialah ahli fikir itu. Maka tidaklah pernah Islam menyuruh mengadakan

suatu panitia untuk menyiasati kalau-kalau ada fikiran baru yang berbeda dengan fikiran kaum agama. Bahkan pernah terjadi sebaliknya yaitu Khalifah Al Ma'mun memaksa golongan Ulama menerima pendirian filsafat yang beliau pertahankan.

Memang ada juga dalam perjalanan sejarah Islam, ahli-ahli fikir itu disakiti, tetapi apakah sebabnya ? Umumnya ialah perkara politik orang awam tidaklah lekas menerima faham baru. Dan raja-raja yang ingin kekuasaannya tetap teguh berdiri, biasanya tunduk kepada hukum kehendak orang banyak itu.

Dan kejadian itu boleh diselidiki, ialah setelah pemerintahan Islam tidak lagi memberi kemerdekaan fikiran, sebagaimana yang terdapat pada permulaan tumbuhnya. Dan setelah ahli-ahli fikir yang berani tidak tampil ke muka lagi.

Hendak melihat pertumbuhan kemerdekaan fikiran dalam Islam janganlah mengambil contoh kepada zaman yang telah jauh dari Nabi dan zaman sahabat-sahabatnya yang utama. Di zaman pemerintahan Abu Bakar dan Umar bukan sedikit pertikaian fikiran dalam kalangan sahabat, dan pertikaian fikiran itu diberi kemerdekaan. Tetapi yang mengenai maslahat bersama, diputuskan dengan suara terbanyak. Dan meskipun di zaman pemerintahan Bani 'Abbas telah mulai kerajaan Islam bersifat kekuasaan monarchi kuno yang berkuasa tidak berbatas, namun ahli-ahli fikir dengan bebas merdeka menyatakan pendirian. Itu sebabnya maka pada masa itu terdapat beberapa mazhab (sistem) cara berfikir, yang terkenal: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali, Auza'i, Daud, Zahiri dan lain-lain.

Telah 700 tahun terdapat kemunduran dalam cara berfikir Islam dan hilang kebebasannya. Zaman tujuh ratus tahun yang akhir, oleh ahli sejarah Islam yang moderen disebut „Zaman Keruntuhan, zaman kemunduran, zaman kehilangan sari" dan sebagainya. Bukan saja orang-orang terpelajar secara Barat yang bergelar intelektuil yang merasa tidak puas melihat kemunduran ini, bahkan kalangan Islam moderen pun merasainya pula. Sayid Jamaluddin Afghani dan Syekh Muhammad Abduh membukakan jalan berfikir cara baru bagi pemikir-pemikir Islam. Sir Sayid Amir Ali, Sir Mohammad Iqbal dan lain-lain melanjutkan usaha itu, membawa „pulang" rationalisme Islam kepada sumbernya yang asli, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

Di Indonesia pada umumnya jelas benar kemunduran itu. Indonesia di zaman sebelum penjajahan berurat, masih mempunyai kerajaan-kerajaan Islam yang berdasar feodalisme. Kemudian datang penjajahan Barat yang dimulai sejak masuknya Portugis. Maka sejak itu, umumnya kaum Muslimin, karena bencinya kepada penjajahan Barat itu, mengurung dirinya di tempat yang sunyi. Karena gelap jalan di luar pondoknya, dia mencari tempat yang terang dalam jiwanya sendiri, dengan mementingkan mistik, menjauhi pemerintahan dan mengutuk dunia dan heran tercengang, dan kadang-kadang melawan kepada segala sesuatu yang dipandangnya baru.

Bangsa yang menang dan penjajahpun memasukkan pula pendidikan „netral" agama kepada anak-anak Islam yang dididiknya. Sebab itu maka orang yang mendapat didikan Barat pada umumnya bertambah jauhlah daripada bangsanya sendiri yang memang telah menjauhkan diri itu.

Dalam zaman kemundurannya itu, kaum agama yang telah statis tadi mendidik kaum Islam supaya „takut" kepada Al Qur'an. Kata mereka:

„Tidak sembarang orang dapat memahamkan Qur'an. Mesti tahu ilmu-ilmu alat, tahu nahwu, saraf, manthiq, ma'ani, rasa-bahasa Arab, Hadits, Sanad, riwayat, dan lain-lain."

Kalau tidak tahu itu **„berdosa"** mentafsirkan Al Qur'an.

Satu pendirian yang sangat negatif dan surut ke belakang.

Tetapi di zaman kemerdekaan fikiran dan kemajuan yang tiada taranya ini, timbullah golongan yang mempelajari Al Qur'an dengan positif.

Pelajarilah nahwu, saraf, manthiq, ma'ani, Hadits, rasa-bahasa Arab, riwayat, derajat dan sebagainya. Bukan itu saja, pelajarilah pula ilmu masyarakat, ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pasti dan lain-lain. Pelajari semua, dan kemudiannya tafsirkanlah Qur'an! Engkau akan tahu kelak bagaimana besar kandungan yang tertera di dalamnya.

Oleh sebab itu maka kaum yang ada inteleknyalah yang akan sanggup mentafsirkan Qur'an, bukan ditakut-takuti, melainkan dianjur-anjurkan.

Dengan itu terbukti nanti bahwasanya agama Islam itu meliputi akan segenap segi kehidupan manusia dan masyarakat.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

„Katakan olehmu Muhammad, adakah sama orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan ?

Dan tidaklah ada kesadaran, hanyalah orang yang mempunyai inti fikiran."

(Az Zumar, ayat 9).

Dan Hadits:

„Kelebihan orang yang berilmu daripada orang yang semata-mata 'abid, ialah laksana kelebihan bulan di alam cerah dari antara bintang-bintang."

Tidaklah ada kerenggangan, jangankan pertentangan, di antara ilmu dengan agama di dalam Islam. Baik dalam inti-sari ajarannya atau dalam sejarahnya, seperti yang terjadi di antara gereja dengan ahli-ahli fikir merdeka seketika gereja memegang kekuasaan, yang menghambat perkembangan dan kebangkitan.

Tetapi tidaklah pula dapat dimungkiri bahwa pernah juga Ulama agama bekerjasama dengan pihak kekuasaan dan orang-orang kaya mempergunakan agama bagi penidurkan semangat orang awam. Ini memang ada juga terjadi. Tetapi nyatalah bahwa perbuatan itu bertentangan sangat dengan jiwa Islam. Orang-orang yang demikianlah yang dicap oleh Al Qur'an sendiri:

„Menjual ayat Allah dengan harga murah".

Yang diancam oleh Allah dengan kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab siksa yang maha besar.

Cobalah tuan tolong perhatikan bagaimana jalannya sejarah seperti ini kalau timbul dalam masyarakat Islam. Ulama-ulama yang mengorbankan kebenaran karena menarik-narik hati raja itu, selalu menjadi kebencian rakyat, suatu siksaan jiwa yang menjadi azab dunia. Maka kalau terjadi yang demikian, timbullah ahli-ahli agama yang berani menyanggah dengan terang-terangan dan tidak mau mendekati kekuasaan. Mereka melawan kekuasaan sewenang-wenang itu dan menyadarkan ummat akan kehendak Qur'an yang sejati. Dalam masa kekuasaan seperti yang demikian, banyaklah Ulama-ulama yang menganjurkan kemerdekaan fikiran itu menjadi kurban, dimasukkan ke dalam penjara, atau diusir dari kerajaan itu. Seketika Khalif Al Qahir dari Bani 'Abbas hendak memaksakan suatu faham yang mesti diresmikan kerajaan, banyak Ulama-ulama yang menentang dan bersedia menanggung risiko akan keteguhan pendiriannya. Dan di antara para Ulama itu ialah Imam Ahmad bin Hanbal yang masyhur. Dan beberapa ratus tahun sesudah itu terkenallah seorang Ulama penganjur yang tidak mau kalau agama hendak dikuasai menurut aliran fikiran Ulama „Resmi" itu dan menegakkan muka membawa ummat kembali kepada Al Qur'an, yaitu Imam Besar „Matahari Agama", yang bernama Ibnu Taimiyah. Beliau keluar-masuk penjara karena pendiriannya, sehingga matinya pun dalam penjara.

Ulama-ulama yang seperti itu besar jiwanya, teguh tegaknya dan tidak memandang berat mati karena keyakinannya. Sebab itu sangatlah takut kerajaan-kerajaan zalim kepada pengaruhnya. Di zaman kekuasaan Mameluk di Mesir dan sedang hebatnya serangan bangsa Mongol dan Tartar ke tanah-tanah Islam, amat masyhurlah nama seorang Ulama bernama Al 'Izzu Ibnu 'Abdis Salam, yang berani menyuruh seorang Sultan turun dari kendaraannya dan segera sembahyang ke dalam mesjid. Dan Sultan tidak berani menentang karena jiwa tidak sebesar jiwa beliau, rakyat berdiri di belakangnya.

Itulah sebabnya maka jauh perbedaan zaman kesadaran Barat dengan zaman kesadaran (renaisanse) Islam. Pembangun fikiran baru di Eropa adalah orang-orang yang dituduh murtad dari agama dan orang-orang yang dirinya sendiri mengaku tidak beragama. Sedang kesadaran Islam sesudah kejatuhannya dimulai oleh Ulama-ulama, seumpama Sayid Jamaluddin Al Afghany dan Syekh Muhammad Abduh. Umumnya kebangunan Dunia Islam dimulai dari kesadaran beragama dan oleh pelopor-pelopor agama, dan lawannya yalah yang senantiasa keluar dari garis agama.

Alhasil tidaklah ada satu sebab dan alasan bagi kita dalam masyarakat Indonesia khususnya, buat menyisihkan agama dengan masyarakat, dan dengan Negara. Karena tidak begitu tabiatnya dan tidak begitu sejarahnya. Jauh berbeda daripada pertumbuhan agama Nasrani di Eropa, yang memisahkan agama dengan dunia. Kalau sekiranya hanya semata-mata pembahagian pekerjaan dan urusan (administratief), itu adalah urusan lain.

Pembagian urusan dengan membiarkan agama hanya semata-mata terkurung di dalam tempat-tempat beribadat, untuk pembasuh-basuh jiwa, adalah berbeda jauh.

Undang-undang adalah bikinan tangan manusia, dirancang lebih dahulu oleh satu panitia atau seorang menteri. Baru disahkan dalam Parlemen. Dan dijalankan oleh alat-alat pemerintahan. Kalau sekiranya agama dipisahkan, dari manakah dasar berfikir yuridis akan diambil seketika membentuk undang-undang tersebut ? Biasanya dan pada umumnya di tanah-tanah Eropa, diambil daripada kode yuridis Yunani dan Romawi, dan praktek yang pernah dijalankan atau tradisi yang pernah berlaku dalam salah satu negeri demokrasi Eropa Barat dan Amerika. Maka Negara Islam, seketika merancang undang-undang, baik bagaimana bentuknya, lebih dahulu ditiliknyalah daripada Al Qur'an, dan daripada Hadits (perkataan, perbuatan atau pekerjaan lain yang diakui Nabi). Kalau di situ tidak ada, barulah dikemukakan pertimbangan masing-masing yang berdasar kepada jiwa dan rahasia keislaman, lalu dimusyawaratkan.

Tidak pula ada pertentangan di antara Islam sebagai agama, dengan apa yang kita namai keadilan sosial sekarang ini, sebagaimana permusuhan yang sangat mendalam di antara Agama Keristen dengan faham Komunis. Pada keyakinan kaum Islam yang melihat jauh dari batas dan dinding ruang dan zaman, pertentangan kedua faham ini akan dapat diselesaikan oleh ajaran Islam.

Ketika kita menerangkan ini, orang Islam yang picik pengetahuan atau orang lain yang tidak mendalami Islam, teringat saja olehnya peraturan „zakat!".

Bukan! – Zakat hanya bahagian yang terkecil saja dalam siasat Islam terhadap harta. Zakat hanya **„ausakhun-naas"**, daki tangan manusia. Dan Nabi S.a.w. menganjurkan, bahwa menerima zakat hendaklah dipandang sumber rezeki yang paling akhir, jika tak ada sumber yang lain lagi. Nabi menerangkan bahwa akan datang kelak suatu masa „keadilan sosial" yang paling murni, yaitu:

„Payah mencari orang tempat memberikan zakat, sebab ummatnya sudah tidak ada yang berhak menerima zakat lagi."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Ini baru kata pendahuluan, sedang siasat harta dalam Islam akan kita jadikan pasal tersendiri kelak di belakang.

Islam mempunyai siasat yang jelas terhadap harta, sehingga dia tidak perlu „membujuk-bujuk" orang dan meracun semangatnya dengan candu. Islam tidak pernah menyuruh orang meninggalkan haknya yang ada dalam bumi ini, lalu menunggu-nunggu saja rezeki dari atas langit.

Dalam saat seperti sekarang, kaum Muslimin sudah seharusnya menyelami rahasia yang tersimpan dalam Al Qur'an.

Apakah kata Al Qur'an terhadap orang yang menyia-nyiakan hak sucinya, sehingga diperkosa oleh yang kuat ? Al Qur'an memberi nama orang yang demikian dengan suatu nama yang tidak bagus, yaitu **„zalimi anfusihin"**, *menganiaya diri sendiri.* Bukan saja di dunia mereka akan sengsara, di akhirat pun akan mendapat siksa besar.

Hal ini dijelaskan di dalam Surat An Nisaa' ayat 96, 97, dan 98

„Mepertahankan hak diri dan mempertahankan hak-milik daripada aniaya dan sewenang-wenang orang lain, adalah wajib, dan mati karena mempertahankan itu adalah syahid.

„Barangsiapa yang mati karena mempertahankan hartanya, adalah syahid." (Hadits).

***

Jika di Eropa orang terpaksa menjauhkan agamanya dari perputaran roda masyarakatnya yang umum, maka Islam tidaklah dapat menuruti jalan itu. Dan jika terpaksa kaum Komunis memusuhi agama karena hendak membela hak kaum proletar, maka Islam tidaklah ada perlunya memusuhi agama apapun, karena mempertahankan hak proletar. Sebab hak proletar itu dalam agama Islam terjamin!

Tinggal sekarang suatu soal yang terguris dalam hati orang yang berpendirian kritis, tetapi ia ingin akan kebenaran. Dia kuatir, dapatkah kiranya dijamin bahwa peraturan-peraturan terhadap masyarakat dan harta benda yang telah diaturkan Islam pada suatu zaman dan pada suatu tempat, akan kita pakai di zaman sekarang ? Padahal kemanusiaan senantiasa maju dan masyarakat senantiasa berkembang ? Dapatkah Islam dengan peraturannya itu mengatasi roda yang cepat berputar ini ?

Inilah soal yang akan kita pecahkan dengan tenang dan tepat. Moga-moga diberi petunjuk oleh Tuhan. Adapun pada pembukaan jalan ini, cukuplah lebih dahulu kita berikan keterangan yang ijmal (simpulan yang melingkungi semua).

Islam telah meliputi akan kemajuan riwayat itu. Berkenaan dengan masyarakat, sosial, politik, ekonomi dan fikiran umum. Meliputi, dengan jalan membentangkan garis-garis yang besar, yang pecahannya dapat

dicapai dengan melihat cara ahli-ahlinya menjalankan dalam praktek, dan memakai fikiran sendiri dan diputuskan dalam musyawarat bersama, akan segala soal itu. Golongan yang dinamai **„ahlul hilli wal aqdi"**, ahli-ahli yang sanggup mengungkai dan membuhul, memegang peranan penting dalam negara Islam. Yaitu pemegang pemerintahan, ahli-ahli fikir dan filsafat, wartawan dan ahli masyarakat, yang menguasai fikiran umum.

Islam tidak memasuki soal-soal yang kecil, yang dapat dipecahkan oleh manusia sendiri. Menurut perubahan tempat dan zaman. Kalau soal itu dimasukinya pula, bekulah pertumbuhan masyarakat dan kemanussiaan, dan sudah lama agama ini „gulung tikar". Sebagai agama yang meliputi, tidaklah boleh lebih dari itu garisannya. Hal-hal yang tiada dituliskannya itu, diserahkannya kepada manusia, menurut kebijaksanaannya berfikir, sebab fikiran itu akan hidup terus selama hidup kemanusiaan, tidak menjadi barang beku, yang hanya tersimpan dalam lipatan surat-surat.

Sebagai agama dia mengakui ada pertumbuhan dan perkembangan, dan dia telah melalui pertumbuhan dan perkembangan itu. Dia telah dipeluk oleh bangsa-bangsa berbagai warna, menurut iklim negerinya. Dan orang-orang yang sanggup menunjukkan jalan berfikir yang baru. Nabi kita memberi gelar yang mulia, yang „mujaddid", pembaru, pengubah, reformer.Yang datang pada saat-saat yang penting!

Di hadapan kita berlonggok berkeping-keping kitab yang tebal dan berjilid. Bekas dan buah usaha ahli-ahli fikir Islam di **Fiqhi** dan Ushul Fiqhi. Dapat dilihat bagaimana usaha mereka meng-istimbath dan membahas (kupasan dan analisa), mempersesuaikan hukum pokok dengan buah fahamnya. Fiqhi artinya ialah buah faham. Kesungguhan mengupas itu mereka namai **ijtihad** (kesungguhan). Dan orang yang telah mengurbankan dirinya untuk pekerjaan yang mulia itu, mereka namai **„mujtahid"**, suatu nama yang terhormat dalam pandangan kaum Muslimin.

Cara mereka mengambil kesimpulan sudah mengambil dasar ilmu pengetahuan moderen, yang akan kita lanjutkan dari zaman menempuh zaman. Hasil ijtihad tidaklah boleh diyakinkan dan dipegang teguh, dia hanyalah **Zhanni** (pendapat saya begitu, berat fikiran saya bahwa begini, rasanya beginilah yang tepat, dan sebagainya). Jadi, dia senantiasa memberi kesempatan kepada orang lain buat meneruskan kupasan, mengeritik atau mengomentar. Hukum dapat berubah karena perubahan sebab, (oorzak dan gevolg). Nampak pula usaha mereka mengkiaskan (membanding) cabang (furu') kepada pokok (asal). Sehingga Al Qur'an yang hanya satu kitab kecil telah beranak, bercucu, berpiut, beratus ribu jilid buku, yang sampai sekarang memenuhi perpustakaan Islam dan kaum Orientalisten di Eropa dan Amerika.

Tentu saja hasil pekerjaan mereka itu ada yang tidak sesuai lagi dengan zaman dan tempat. Bahkan seorang Mujtahid utama yang membuka jalan ini, seorang di antara empat pelopor mujtahid, yaitu Imam Syafi'i,

dua tiga kali berubah ijtihadnya, karena berubah ruang dan waktunya, pendapat ketika masih di Hejaz, pendapat ketika telah pindah ke Irak, pendapat ketika jadi Kadhi di Yaman dan pendapat ketika tinggal di Mesir.

Ada beberapa mazhab berfikir yang telah hilang pengaruhnya, sebab dikalahkan oleh mazhab yang lain, dan ada yang masih hidup sampai sekarang. Tetapi dasar berfikir Syafi'i dengan Ushul Fiqhinya, sampai sekarang boleh dikatakan masih utuh.

Tetapi, sekali lagi tetapi! Datanglah zaman kemunduran, maka mundurlah kebangunan fikiran itu, dan terhentilah perkembangan Fikhul Islamy itu beberapa lamanya. Dan seketika cara berfikir teratur itu bertambah kembang di tempat lain, terutama di Eropa, kaum Muslimin sendiri tercengang dan menolak! Syukurlah sekarang pada beberapa negeri Islam usaha itu telah diteruskan kembali.

Tidak! Kaum Muslimin tidak terlambat dan Qur'annya tidak pernah berubah walau satu huruf pun. Dadanya masih terbuka, dan pelopor berfikir baru dalam Islam, yaitu Syekh Muhammad Abduh pernah berkata:

„Al Qur'an masih perawan!".

Berfikir yang teratur menurut ilmu pengetahuan tidaklah kepunyaan Barat semata atau Timur semata. Batal teori **Nietzsche** yang mengemukakan keutamaan ras, kelebihan bangsa Aria dari bangsa yang lain, dan memandang enteng berfikir bangsa Semit. Seluruh bangsa, ke mana saja engkau menghadapkan muka, di sanalah wajah Allah!"

لِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ

„Bagi Allah-lah Timur, dan bagi Allah-lah Barat. Ke mana saja engkau menghadapkan muka, di sanalah wajah Allah!".

(Surat Al Baqarah, ayat 115).

Kekuatan berfikir adalah di antara wajah Allah !

Dengan kemajuan berfikir zaman sekarang, kita kembali menilik Al Qur'an dan menyambung usaha ahli fikir yang dahuku. Kita telah membanteras sehabis-habisnya ajaran „taqlid", yaitu menjadi Pak Turut, mengekor dengan membuta. Sebab agama kita adalah demokrasi fikiran yang utama. Dan kitapun sadar serta tidak akan menukarnya dengan menjadi Pak Turut yang lebih buruk, yaitu mencaplok saja undang-undang lain bangsa, dan memasangkannya di tanah air kita, sehingga kerapkali nampak tidak harmonis *„kopiahnya longgar, bajunya pendek dan celananya sempit!"* Undang-undang Perancis atau undang-undang Belanda atau undang-undang Komunis.

Orang bertanya pula:
„Mungkinkah dilakukan di Indonesia ?"

Kita jawab: „Di Indonesialah yang lebih mungkin melakukannya. Banyak sebab-sebab kemungkinan itu. Pertama sekali –Alhamdulillah , keislaman di sini belum banyak terikat oleh tradisi yang kerapkali membuka belenggu tradisi itu menghendaki Revolusi Sosial pula. Sesudah penjajahan, kita langsung kembali menjadi rakyat yang berdaulat. Kapitalisme bangsa sendiri belumlah tumbuh, susunan masyarakat desa yang kolektivis, dan lain-lain sebab, memudahkan kita menyusun masyarakat baru, dengan berjiwa Islam, lebih mudah daripada apa yang dihadapi oleh bangsa-bangsa lain.

Di samping itu nampak pula suatu pengharapan sejarah yang besar. Yaitu timbulnya rasa tiada puas dari ahli-ahli sarjana kita dengan kerusakan kebudayaan kita selama ini, dan mereka sekarang tengah senantiasa mencari tempat teguh yang kuat dari kebangsaan Indonesia dalam masyarakat persatuan bangsa-bangsa (Universal).

Semuanya itu adalah bahan-bahan, di antara banyak bahan yang lain, yang akan menumbuhkan, Negara Islam yang moderen di sini, negara yang diterima oleh semua dan direlakan, negara yang mereka di dalamnya tidak terasa hilang kemerdekaan dan dipaksa.

Yang akan menghambat usaha itu tentu ada. Dan kesulitan di dalam menuju cita-cita tentu akan bertemu. Di antaranya ialah kejahilan pemeluk agama Islam sendiri akan hakikat agama Islam. Kedua ialah kemalasan dan kekeliruan akal dan jiwa hendak menyelidiki pokok sandaran yang teguh itu, yaitu Al Qur'an. Ketiga ialah taqlid, menurut dengan membuta. Taklid terbagi dua. Pertama taklid kaum tua, yaitu yang menelan dan „nrimo" saja akan pusaka buah fikiran Ulama-ulama Islam yang dahulu, serupa tidak akan berubah-ubah lagi, padahal sebagai kita katakan di atas tadi, semuanya itu hanya zhanni! Dia hendak tetap memakai di tanah Indonesia, peraturan fiqhi yang 700 tahun yang telah lalu dijalankan di Bagdad atau Mesir !– Kedua taqlid kaum muda, yang juga lesu berfikir, tidak percaya akan kekuatan pribadi bangsa sendiri, lalu jadi Pak Turut saja dari demokrasi Amerika, Liberalisme abad ke-19 atau Komunisme Rusia.

Kita janganlah menjadi „ekor-ekornya" kafilah kemanusiaan yang tengah berjalan melalui gurun dan padang. Kita jangan menjadi obyek, bahkan hendaklah jadi subyek. Melainkan harus turut memasukkan modal dalam pembinaan Indonesia Baru dan Dunia Baru, serta Manusia Baru.

Kepada jiwa kita sendiri haruslah kita „sugestikan" ayat Tuhan yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ

„Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan di antara manusia, karena menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah berbuat kejahatan dan beriman kepada Allah."

(Surat Ali Imran, ayat 115).

Bukan sebaik-baik ummat „darah Aria" sebagai fatwa Rosenberg! Bukan! Karena itu adalah tampang totaliter dan chauvinisme yang membawa gila.

Artinya ialah. Kamu segala bangsa yang memeluk agama Islam, atau kamu, segala manusia yang memegang teguh ajaran Islam, adalah sebaik-baik ummat sedunia, sebab dan selama kaum pemegang inti sari Islam itu yaitu berani menegakkan kebajikan (kemerdekaan jiwa), mencegah kejahatan (kemerdekaan menyatakan pendirian), dan beriman kepada Allah (ada tempat tegak).

Ketika merenung ayat ini, teringatlah saya akan kisah seorang pemuda Ireland yang tertarik kepada sejarah Islam, lalu memasukinya dan ia naik haji bersama isterinya seorang perempuan Serawak. Bertemu di Arafah dengan Dr. Husain Haikal Pasya, seorang ahli fikir Islam. Orang Ireland itu berkata:

„Tidak mungkin kaum Muslimin ditimpa kemelaratan sampai begini rendah, kalau dia tahu rahasia apa yang terkandung dalam ajaran agamanya itu."

Sudah kita selidiki dengan seksama. Ada rupanya kekayaan kita yang besar. Yang bahkan dapat kita persembahkan kepada dunia yang malang celaka ini. Baru separo abad ke 20 dilalui, sudah 2 kali perang besar, dan tengah bersiap menghadapi perang dunia ketiga, dunia yang telah kehilangan jiwa yang terancam oleh kemusnahan dan kehancuran. Ada rupanya persembahan yang dapat kita bingkiskan kepadanya dengan hati besar! Untuk mengelakkan bahayanya, jika dapat dielakkan, dan untuk mengobat bahaya itu, jika tidak dapat dielakkan.

Cita-cita ini akan kita mulai dari diri kita sendiri. Demikian menurut ajaran Nabi S.a.w.: **('alaika anfusaka).**

Kita angsur melangkah kepada keluarga berkeliling **(wa andzir 'asyira-taka).**

Sesudah itu kita susun orang-orang yang sefaham. **(Wahfizh janahaka liman tabi'aka minal Mu'minin).**

Faham Islam tidaklah mengenal Nasionalisme sempit, **'ashabiyah jahiliyah.**Penyusunan negara tempat lahir, hanyalah langkah pertama. Dan sesudah suara kita berdengar, karena kemerdekaan kita. Kemerdekaan fikiran, pertukaran kebudayaan, memberi dan menerima, maka lanjutlah kita kepada tujuan yang akhir. Yang telah didengungkan oleh Nabi kita Muhammad S.a.w. 1370 tahun yang lalu.

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

„Dan tidaklah Aku utus engkau ya Muhammad, melainkan menjadi rahmat kurnia bagi seluruh alam."

(Surat Al Anbiya:, ayat 107).

Untuk itulah risalat ini ditulis. Yang sebagai kita katakan di atas tadi; suatu ijtihad pula, yang berdasar zhanni, yang bisa berubah karena datang yang lebih benar.

Hanya satu yang tidak akan berubah selama-lamanya, yaitu : "kebenaran".

II

POKOK IDEOLOGI

Jika kita hendak menyelidiki bagaimana konsepsi yang dikemukakan Islam terhadap susunan masyarakat, pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, keadilan sosial, belumlah akan dapat apa yang kita cari itu, sebelum kita pelajari terlebih dahulu pokok pendirian Islam. Pokok inilah yang penting diketahui lebih dahulu. Bilamana pokok telah didapat, mudahlah menemui segala soal-soal yang dihadapi dalam perjalanan hidup dan soal-soal praktis yang terjadi sehari-hari. Memang, dari pokoklah kita dapat mengenal dahan, cabang dan ranting, lantas kepada daun, bunga dan buah. Sebab rasa manis atau pahit yang mengalir sejak dari urat, terasa sampai ke ujung pucak.

Islam memberatkan perhatiannya bukanlah kepada sebahagian. Melainkan kepada kebulatan hidup seluruh manusia. Segala dahan, cabang dan ranting; segala segi dan pecahan dikumpulkan kepada **tiga soal.**

Tiga soal yaitu: **Alam, hidup** dan **manusia.**

Segala pandangan, segala undang dan tasyri', perdata dan pidana, demikian juga hubungan sesama manusia dalam hidup dan upacara kebaktian (ibadat), seluruhnya dikembalikan kepada tiga soal itu. Oleh sebab itu maka tidaklah ada suatu perkara yang terpisah dari yang lain, dan tidak ada satu soal yang tersendiri. Hendak mengupas segala soal yang nampak atau tengah dihadapi, pasti bertemu dengan ketiga soal tadi; alam, hidup dan manusia!.

Bilamana telah diketahui pokok pandangan dalam ideologi Islam itu, mudahlah bagi penyelidik memahamkan duduknya perkara dan mudah pula menyusun kerangka undang-undang cara memikirkannya. Mudah pula memulangkan ranting kepada cabang dan cabang kepada dahan dan dahan kepada pokok, sampai kepada urat. Bertambah didalami, bertambah terasalah asyik dan lezat mengajinya. Kelihatan bersimpang, padahal dalam hakikatnya adalah suatu kesatuan yang tidak terpecah. Dan belumlah terasa nikmat hidup dalam memangku ideologi itu kalau tidak diketahui hubungan yang sempurna dari tiap-tiap bahagian satu sama lain dan tujuannya. Maka masuklah dari pokok itu, yaitu menilik pandangan Islam terhadap hubungan di antara ujud alam kehidupan dan manusia. Kalau itu didapat, dengan sendirinya bersualah kelak bagaimana konsepsi Islam dalam soal kenegaraan, bentuk pemerintahan, siasat, diplomatik. Terhadap harta dan benda. Bahkan sampai kepada pendapatnya terhadap hak orang perseorangan. Terhadap suatu bangsa, bahkan terhadap kepada isi dunia seluruhnya.

Hendak memperdalam faham tentang Ideologi ini, hendaklah diselidiki Falsafah Islam, sampai ke urat-uratnya. Tetapi kalau hendak mengaji filsafat Islam, bukanlah mempelajari **Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajah** dan lain-lain; bukan! Mereka adalah failasof Muslim , tetapi belum tentu penganut filsafat Islam. Kalau kita hanya mempelajari sekedar itu, kita hanya akan bertemu lanjutan fikiran Yunani belaka. Filsafat Islam tidaklah akan bertemu pada **orang**, tetapi kita harus **datang sendiri** kepada sumber telaga Islam itu sendiri, yaitu Qur'an Suci dan Hadits Nabi S.a.w. yang sahih. Islam mempunyai filsafat yang berdiri sendiri. Adapun jasa failasof-failasof sebagai Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd adalah memperjelas filsafat itu. Dan kalau hendak melihat contoh pengaruh filsafat Islam itu yang mudah ialah melihat tarikh kehidupan Rasul S.a.w. dan tarikh perjuangan sahabat-sahabat yang menggantikannya di dalam menegakkan Pemerintahan Keislaman. Terutama di zaman Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Dari sana kita masuk, jangan dari tempat lain.

Islam telah meletakkan perhatiannya terhadap hubungan „al Khalik" (Pencipta), dengan „al Makhluk" (yang tercipta). Dan hubungan di antara manusia dengan dirinya, dengan hubungan di antaranya dengan seluruh yang ada, dan hubungannya dengan prikehidupan, dan hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Di antara angkatan yang telah berlalu dengan angkatan kini, dan angkatan kini dengan angkatan yang akan datang. Dan semuanya itu dihimpunkan dalam satu „fikiran", satu ideal, yang tiada terbagi. Yang nyata bekasnya pada tiap-tiap bahagian.

Itulah simpulan filsafat Islam.

***

Sesudah manusia hidup di dalam alam ini beribu-ribu tahun, belum juga dia mendapat suatu pokok fikiran, suatu idea yang lengkap dan meliputi, untuk memecahkan soal-soal yang besar ini. Soal alam dan siapa penciptanya, soal hubungan di antara manusia dengan nilai kehidupannya. Hal itu tidaklah disesalkan, karena pada masa yang lalu kekuatan jiwa manusia karena belum lanjut pengalaman, belumlah cukup kaya dengan persediaan untuk menerima pemecahan itu; sampai datang agama Islam.

Dalam dunia filsafat, terkenallah Socrates yang mula-mula membuka pintu fikiran kepada perbincangan soal hidup. Beliaulah yang terkenal dengan semboyan: **„Kenalilah dirimu!"** Bahkan beliau sendiripun mengakui bahwa dia sendiri masih penuh dengan keraguan (Skepticis) terhadap soal besar itu. Dia hanya menganjurkan mempelajari, supaya terasa lezat ilmu pengetahuan tentang itu. Tetapi beliau sendiri tiada sanggup memberi keputusan sendiri. Bahkan tiap-tiap orang mengemukakan suatu soal, beliau keluarkan pendapatan timbalan dari soal itu.

Adapun hubungan di antara „al Khalik", yang menjadikan, dengan makhluk yang dijadikan, atau di antara alam, kehidupan dan kemanusia-an, dalam ajaran Islam, adalah tersimpul dalam satu **kalimat.** Dan datang dari satu **iradat** (kehendak) dan kemauan yang langsung dan tidak berantara. Dari sanalah sebab tercipta ini semua.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

„Adapun perbuatanNya ialah bila Dia berkehendak menciptakan sesu-atu, Dia berkata „Kun", adalah engkau! Maka adalah dia."

Surat Yaasin, ayat 82).

Jadi, tidaklah ada perantaraan, tidak ada kekuatan lain, dan tidak ada benda lain yang menjadi pengantara. Bahkan langsung, dari kehendak-Nya yang mutlak. Terciptalah segala yang maujud. Dan dengan kehen-dakNya yang sempurna dan langsung diaturNya segala yang telah diada-kanNya itu. Dia sendiri yang mengatur, Dia sendiri yang menyusun:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ

„Dia yang mentadbirkan pekerjaan, dia yang membagi-bagi tanda-tan-da kebesaranNya.".

(Surat Al Raa'd, ayat 2).

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

„Dialah yang menahan langit jangan jatuh ke bumi, kecuali dengan izinNya."

(Surat Al Hajj, ayat 65).

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ
سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

„Tidak boleh matahari mencapai bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Dan semuanya berenang di dalam falak."

(Surat Yaasin, ayat 40).

تَبَارَكَ الَّذِى بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيْرٌ

„Amat sucilah yang di tanganNya terpegang segala pekerjaan. Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa."

(Surat Al Mulk, ayat 1).

Maka segala yang maujud yang tercipta dari kehendak dan iradat yang mutlak dan langsung ini, adalah satu „Kesatuan" yang sempurna, yang tiada terbagi. Tiap-tiap dilihat suatu segi, nampak jelas hubungannya dengan segi yang lain. Dan tiap-tiap yang maujud itu ada saja hikmat dan rahasianya.

اَلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا مَا تَرٰى فِى خَلْقِ
الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى مِنْ
فُطُوْرٍ ۞ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ اِلَيْكَ
الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌ

„Dia yang menjadikan langit tujuh tingkat. Tidaklah engkau lihat pada Kejadian Tuhan Yang Maha Pengasih itu suatu pertikaian. Maka kembalikanlah penglihatan! Adalah engkau lihat suatu kekosongan ? Kemudian itu kembalikanlah pandanganmu kedua kali! Niscaya akan berbalik pandanganmu dalam keadaan yang silau, dan dia merasa terharu."

(Surat Al Mulk, ayat 3, – 4.).

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِىَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ
فِيْهَا اَقْوَاتَهَا

„Dan Dia jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi di atasnya, dan diberi berkat padanya. Dan dihinggakan padanya perbekalannya."

(Surat Al Fushshilat, ayat 10).

اَلَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ
عَمَلًا

„Dia yang menjadikan mati dan hidup. Agar diuji kamu semua, siapakah di antara kamu yang lebih bagus amalannya."

(Surat Al Mulk, ayat 2).

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ
فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى
ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن
يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

„Tuhan Allah yang mengirimkan angin maka berarakklah awan. Maka dihamparkan langit menurut kesukaanNya. DiciptakanNya mendung. Engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka bilamana dia jatuh kepada barangsiapa yang dikehendakiNya *dari hambaNya, bergembira lah mereka."*

(Surat Ar Rum, ayat 48).

Dan banyaklah lagi ayat-ayat yang lain, terutama pada Surat-surat yang diturunkan di Mekkah, sebelum beliau berpindah ke Madinah. Karena pada bahagian pertama itulah masa menanamkan dalam-dalam di hati sanubari pengikut beliau akan pokok cita-cita hidup Muslimin. Di sana terlukislah hikmat yang sangkut bersangkut dan kait-berkait, lagi teratur sempurna di antara tiap-tiap yang maujud. Yang di sana tersimpan tujuan ujud itu. Sampai kepada keadaan bumi dan air, dan kandungannya. Binatang dengan berbagai ragamnya, dan manusia dalam perjalanan hidupnya. Nampak jelas bagaimana peranan yang diambil al Khalik dalam mengemudikan alam. Pertama menciptakan dengan langsung. Kedua mengaturnya dengan tangannya sendiri, dengan langsung pula. Sehingga tidak terjadi „bentrok", di dalam ujud yang besar ini. Dan lantaran yang maujud itu adalah suatu kesatuan yang tiada boleh terpecah dan yang tersusun dan teratur sempurna, dan dipimpin langsung oleh Yang Maha Kuasa, maka dengan sendirinya, sangguplah dia menerima hidup di dalam sifatnya yang umum, dan menerima manusia sebagai makhluk hidup yang lebih maju, dalam sifatnya yang khusus. Jelaslah pula bahwasanya alam itu bukanlah musuh manusia dan bukan musuh dari kehidupan. Atau dalam percakapan zaman sekarang, tidaklah **natuur** menindas manusia dan mengalahkannya. Alam, hidup, dan manusia, adalah takluk kepada suatu ikatan yang kuat dan suatu persahabatan yang kekal. Di bawah satu peraturan.

Pekerjaan segenap yang hidup dalam menjalani kehidupan, menurut Islam, tidaklah untuk menentang alam dan memusuhinya. Karena hidup itu dijalaninya, adalah dalam haribaan alam.

Alam, hidup dan manusia adalah maujud (diadakan) oleh satu kekuasaan. Sebab itu hakikatnya ketiganya adalah satu. Manusia hidup bukan dikelilingi oleh musuhnya, tetapi oleh temannya belaka. Seketika Tuhan menciptakan bumi dengan kehendak iradatNya, dijadikanNya pula gunung, lurah dan bukit, lurah tanah daratan dan lautan. Dalam bumi tersimpan rezeki untuk bekal hidup.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا
فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

,,Dialah yang menjadikan bumi terhampar. Maka berjalanlah di atas datarannya dan makanlah rezeki daripadanya.".

(Surat Al Mulk, ayat 15).

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

,,Dan bumi itu diletakkan untuk manusia."

(Surat Ar Rahman, ayat 10).

Tujuh petala langit dan segala bintang yang gemerlapan, adalah bahagian daripada alam luas dan indah itu. Entah di mana batasnya seorang manusia pun belum tahu. Semuanya itu tunduk kepada satu peraturan, bersama-sama dengan bumi bintang kecil ini. Demikianpun yang ada di antara langit dan bumi. Semuanya terikat dalam satu susunan rapi, tidak ada yang terlepas dari aturan itu, hingga zarrah yang paling kecil sekalipun; yang jika diumpamakan air setitik sebesar bumi, zarrah itu baru panjang semeter. Semuanya kawan-berkawan, tolong-menolong, ada hubungan satu sama lain. Dan semuanya adalah hubungannya dengan hidup.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ∴ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ∴
وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ∴ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ∴ وَجَعَلْنَا
اللَّيْلَ لِبَاسًا ∴ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ∴ وَبَنَيْنَا

فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۝ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ۝
وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۝ لِنُخْرِجَ بِهِ
حَبًّا وَنَبَاتًا ۝ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

„Bukankah Kami jadikan bumi menjadi hamparan ? Dan Kami jadikan bukit-bukit menjadi pasak ? Dan Kami jadikan kamu bersuami-isteri ? Dan Kami jadikan tidurmu buat kesenangan ? Dan Kami jadikan malammu buat pakaian ? Dan Kami jadikan siangmu buat mencari penghidupan ? Dan Kami bangun di atas kamu tujuh tingkatan ? Dan Kami perbuat pelita yang terang ? Dan Kami turunkan dari tempat yang tinggi air yang tawar ? Supaya Kami keluarkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang tingkat-bertingkat (berjenjang-jenjang) ?"

(Surat An Nabaa', ayat 6 – 16).

Dan al Khalik itu tidaklah membiarkan saja makhluk yang telah dijadikanNya itu jalan sendiri, dengan tidak ada penjagaan dan peraturan. Tidak dibiarkanNya kacau-balau. Semuanya senantiasa dipelihara dan dijaga sebab iradatNya yang sempurna itu berhubung langsung senantiasa dengan makhluk yang dijadikanNya itu.

Bahkan berhubung langsung kepada tiap-tiap diri perseorangan, kepada atom kecil yang mata tiada kuasa menampak. Itu sebabnya maka di dalam Islam, Tuhan itu disebut **„Rabbun"**, yang kalau dipelajari benar maksud artinya ialah **„pendidik"**, pencermat, yang tidak melepas-lepaskan maklukNya daripada tilikanNya. Kata-kata „Rabbun" berbeda dengan **„Abun"** yang dipakai dalam ajaran Keristen, yang berarti **Bapa.** Sebab Rabbun meliputi tilikan, pendidikan dan penjagaan, bukan saja kepada keturunan manusia, bahkan juga kepada yang bukan manusia. Pendeknya segala yang maujud!

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

„Dan tidaklah ada sesuatu yang melata dalam bumi ini, melainkan Allah mengatur rezekinya. Dan mengetahui akan tempat tetapnya dan tempat menaruhkannya."

(Surat Hud, ayat 6).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ

بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

„Dan telah Kami jadikan manusia, dan Kami mengetahui apa yang ter-was-was dalam hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri."

(Surat Al Qaaf, ayat 16).

اُدْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

„Serulah akan daku, agar Ku perkenankan!"

(Surat Al Ghafir ayat 60).

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِنْ اِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَاِيَّاهُمْ

„Janganlah kamu bunuh anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi kamu rezeki dan anak-anak itu."

(Surat Al An'am, ayat 151).

Maka oleh karena alam yang disatukan itu terjadi dari kehendak iradat yang satu pula, dan oleh karena manusia itu adalah bahagian yang satu menyokong dan bantu-membantu dengan sekalian bahagian alam itu, dan oleh karena tiap-tiap diri manusia itu adalah kumpulan atom yang sekonyong-konyong bantu-membantu itu terhenti walaupun sesaat. Dan kemanusiaan itu sendiri pun – pada pandangan Islam – adalah satu kesatuan, yang berpisah untuk berkumpul. Berlain untuk bersamaan. Masing-masing menempuh jalannya sendiri, supaya bertemu kelak di ujung jalan. Dan akhirnya tolong-menolong dan bantu-membantu dengan segenap maujud yang disatukan itu.

يَآاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوْبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللّٰهِ اَتْقٰكُمْ

„Wahai segenap manusia! Kami jadikan kamu daripada laki-laki dan perempuan, dan Kami ciptakan kamu berpuak-puak dan berbangsa-bang-

sa, supaya kamu kenal-mengenal. Adapun yang lebih mulia di sisi Allah ialah siapa yang lebih taqwa kepadaNya."

(Surat Al Hujurat, ayat 13).

Susunan (organiek) hidup belumlah sempurna jalannya, sebelum sempurna bantu-membantu dan sokong-menyokong itu. Pengetahuan manusia tentang rahasia alam hendaklah dilanjutkan, untuk melanjutkan pula sifat bantu-membantu dan sokong-menyokong. Bukan untuk membunuh sesama manusia. Menuju dan mencapai keteguhan itu adalah kewajiban hidup. Untuk keselarasan hidup itu sendiri. Sehingga dibolehkan kalau perlu memakai kekerasan terhadap orang-orang yang sengaja keluar daripada peraturan umum itu; dipaksa supaya kembali ke dalamnya. Dan orang yang menyendiri disebut „**memerangi Allah**".

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ
فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ

„Adapun ganjaran bagi orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan berusaha di atas bumi membuat onar, ialah bahwa dibunuh, dipalangkan, atau dipotongi tangannya dan kakinya bertikai, atau dibuang keluar negeri."

(Surat Al Maidah, ayat 33).

Kata-kata „pengacau" tepat benar dilekatkan kepada mereka.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا
فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى
تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟
بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟

„Dan jika ada dua golongan daripada orang yang beriman berperang-perangan, hendaklah didamaikan di antara keduanya. Kalau keras kepala salah satu keduanya atas yang lain, hendaklah perangi yang keras kepala itu, sehingga dia surut kepada perintah Allah. Kalau dia telah surut, hendaklah damaikan dengan adil. Dan hendaklah kamu menimbang sama tengah."

(Surat Al Hujurat, ayat 9).

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ

„Kalau tidak ada pertahanan Allah pada manusia, setengahnya dengan yang setengah, rusaklah bumi ini."

(Surat Al Baqarah, ayat 251).

Menilik semuanya itu teranglah bahwa pokok terpenting dari ideologi Islam ialah kenal-mengenal, selaras-menyelarasi dan bantu-membantu di antara alam, manusia dan hidup. Sebagai pernah disebut oleh Prof. Dr. Purbotjaroko, seorang ahli pengetahuan bangsa Indonesia, ketika membicarakan definisi kebudayaan (6 Agustus 1950), bahwa kebudayaan itu ialah **„enak-kepenak"** , artinya enak bersama. Jangan **„enak-e dewe"**, yang akan enak di awak seorang saja. Dengan begitu baru timbul keseimbangan dalam alam ini dan tercapai perdamaian. Dan dalam filsafat hidup orang Minangkabau disebut:

„Berhukum ke jengat, berbenar ke hati".

Artinya, mengambil hukuman hendaklah ke jengat (kulit) diri sendiri. Kalau sakit dicubit jengat sendiri, jangan dicubit orang lain. Dan sesuatu perbuatan yang akan dilakukan hendaklah meminta kebenaran ke dalam hati sanubari sendiri, jangan kepada hawa nafsu. Kalau hati sanubari telah mengizinkan, barulah lakukan. Kalau katanya jangan, maka jangan!.

Maka – menurut ajaran Islam –, siapa yang keluar dari jalan yang telah digariskan ini, hendaklah diambil tindakan keras supaya dia masuk kembali ke jalan itu. Karena undang-undang alam yang lebih besar, lebih utama dituruti daripada sentiment (hawa nafsu) beberapa orang atau beberapa golongan. Kerjasama seluruh golongan itulah yang sesuai dengan tujuan alam yang satu, dan kehendak yang paling akhir dan titik berat yang penghabisan dari Yang menjadikan.

Kalau kita lanjutkan lagi, menilik kepada manusia sebagai jenis atau manusia sebagai perseorangan, jelaslah pula bahwa semuanya itu terikat dalam satu kesatuan yang sempurna. Kekuatan dan kesanggupan yang berbeda pada lahir, pada hakikatnya adalah satu. Berbagai ragam menimbulkan seragam. Berbilang dan berpecah nampaknya, tetapi terikat oleh suatu kekuatan dan suatu pengabdian.

Beribu tahun lamanya manusia sebagai makhluk yang dianugerahi Tuhan kekuatan istimewa, masih dalam kebingungan. Belum mendapat suatu fikiran (idea) yang tepat jitu, tentang hubungan kekuatan insan dengan alam. Beribu tahun lamanya mereka memandang terpisah kekuatan roh dengan kekuatan benda. Atau diakuinya yang satu untuk memungkiri yang lain. Atau diakuinya keduanya untuk dipertentangkannya.

Maka terjadilah dua kelompok berfikir; yang mengutamakan jiwa saja dengan meremehkan nilai kebendaan. Atau mengutamakan kebendaan saja dengan melecehkan nilai jiwa. Beribu tahun lamanya terjadi pertentangan ini.

Cobalah perhatikan dasar berfikir dalam agama Keristen, yang meletakkan titik berat perhatian semata-mata kepada kemurnian jiwa. Dan lebih mendalam pula dari itu ajaran agama Hindu, yang mengutamakan siksaan bagi jasmani untuk kemurnian rohani. Demikianlah ajaran agama Budha, yang mengutamakan „sengsara" untuk mencapai „nirwana". Atau mengabaikan jasmani dan benda seumumnya, karena ingin akan kebebasan jiwa.

Pokok fikiran yang seperti ini dari agama Nasrani dan yang seumpamanya, dengan sendirinya berkesan kepada dahan, cabang dan ranting, sampai kepada buahnya. Dalam pandangan kepada hidup, sehingga memandang hidup itu sendiri adalah dosa. Nampak kesannya dalam hidup perseorangan dan nampak pula dalam masyarakat. Mereka lecehkan kekuatan terpendam dan kesanggupan serta nilai-nilai tinggi yang ada dalam kemanusiaan, gabungan ruh dan jasad; untuk kemajuan dunia ini.

Robek-robek kemanusiaan diregang oleh filsafat serba roh dan filsafat serba benda. Terdapat orang yang mengutuk hidup di dalam dia sendiri hidup. Dan terdapat pula yang hendak memuaskan hidup karena semata-mata hidup. Atau terbingung-bingung, tidak dapat mengambil pegangan.

Datang agama Islam, dia membawa fikiran baru, idea baru yang sempurna, yang sesuai dengan kehendak hidup, yang selaras dan praktis, „tidak keras dicerna". Tidak pincang dan goncang. Tidak bertentangan dan tidak bermusuhan. Dia datang mengumpulkan segala kekuatan dan kesanggupan yang tadinya berserak-serak. Laksana seorang seniman ahli lukis, mencampur segenap warna yang berbeda dan berjauhan, menjadi suatu lukisan yang indah. Kesukaan, keinginan, kecenderungan; semuanya dibawa kepada suatu tujuan.

Diakui semuanya dan disatukan ke dalam satu ikatan yang sempurna; Dalam alam, dalam diri, dan dalam hidup!

Islam Datang :

„**Mempertautkan**" langit dan bumi; dalam susunan alam.
„**Mempertemukan**" dunia dan akhirat; dalam susunan agama.
„**Mempergabungkan**" rohani dan jasmani dalam susunan insan.
„**Mempertalikan**" ibadat dan amal; dalam susunan hidup.

Dibawanya semua! Semua! Dalam satu jalan saja, tidak dua.
Yaitu jalan Allah!

Alam tersusun daripada yang dapat dilihat dan dipandang, dengan mata dan pancaindera, dan yang tidak diketahui, belum diketahui, dan akan diketahui, dan yang gaib.

Dan hidup ini tersusun dari kesanggupan jiwa dan kesanggupan benda. Yang tidak terpisah selama-lamanya, kalau terpisah, terjadilah kerusakan dan kegoncangan.

Dan manusia ini ialah kesatuan yang tersusun dari jiwa, yang senantiasa mempunyai kerinduan hendak meningkat langit tinggi, dan tubuh, yang kakinya lekat ke bumi. Keduanya tidak pernah terpisah dalam tabiat manusia.

Langit dan bumi pun sebenarnya tidaklah pernah bercerai.

Di antara yang dikenal dengan yang tidak dikenalpun, tidaklah pernah berjauhan.

Letak dunia dan akhirat pun tidaklah jauh. Batasnya hanya kira-kira **5 menit perjalanan!**

Di antara perjalanan hidup sehari-hari (suluk) dengan iabadat, pun tidak dapat ditanggalkan, di dalam tabiat agama.

Di belakang dari itu semuanya, atau di atas dari itu semuanya, atau yang mengikat itu semuanya, adalah **„satu kekuatan besar yang azali dan abadi** ". Yang tidak mempunyai awal yang dapat dikenal. Dan tidak mempunyai akhir yang dapat dikira-kirakan. Dialah yang menguasai sampai ke akhir alam, manusia dan hidup itu.

Itulah Kekuatan Allah!

Dialah Yang Maha Besar!

Sudah lama juga manusia merasa bahwa Tuhan itu memang ada. Tetapi bila ingat akan kebesaranNya, akan murkaNya, akan keazalianNya dan keabadianNya, terasalah lemah diri dan ketakutan, rasa-rasa tidak akan terdekati. Lalu dipuja Dia dengan perantaraan yang lain. Padahal yang lain itu bikinanNya belaka. Maka kembalilah terjadi perpecahan, karena „yang lain" itu adalah benda yang di bawah kekuasaanNya semua.

Datang Islam, dia memperingatkan, meskipun engkau kecil fani, dan lemah; namun engkau dapat berhubung langsung dengan Dia. Karena meskipun Dia jauh tidak bersatu, Dia pun dekat tidak berantara. Terkuak segala pagar yang menghambat dan datang langsung kepadaNya.

Dia, yang Maha Kuat Kuasa itu menekur kepada makhlukNya, dan si makhluk menengadah kepadaNya.

Si Makhluk memanggil, Khalik menyahut.

Si Makhluk berkata: „Tuhanku! Tuhanku!"

Khalik berkata: „HambaKu! HambaKu!".

Terjadi senantiasa kontak di antara negatif dan positif.

Dan ganjilnya –– dalam Islam – bertekun itu tak usah menyisih. Sebab alam ini semuanya bersatu dengan dia. Dia dapat mengabdi kepada

Tuhan, sedang dia khusyu' sembahyang dalam mihrab, yang oleh setengah ahlinya disebu : „**Mi'raj**" berangkat ke langit dengan peringatan, sementara tubuh ada di bumi. Dan hubungan itu dapat diteruskannya, tiada berhenti, walaupun dia tengah berjalan seorang diri atau bersama temannya dalam dataran bumi, dalam bekerja untuk hidup.

Dia tak usah bosan hidup, lalu mengutukinya. Akhirnya mengurbankan dirinya sebelum mati, ke dalam sebuah biara yang sunyi terpencil.

Dia sanggup beramal untuk akhirat dan berpuasa sepanjang hari, menghentikan segala kelezatan. Dan setelah matahari terbenam dia pun berbuka, bergembira, makan dan minum dan bersenda-gurau dengan isterinya. Dengan syarat mengerjakan itu, atau mengerjakan ini, dengan menghadapkan hati kepada Allah! Dengan niat!

Maka adalah hidup di dunia ini, baik bersembahyang atau berusaha, baik yang diperintahkan atau yang dilarang, baik kemujuran atau kegagalan. Hidup di dunia ini sajalah jalan satu-satunya, tiada jalan lain, untuk menuju ke negeri akhirat yang kekal.

di sana ada syurga dan neraka. Ada siksaan dan ada rela Allah.

Percaya akan ajaran ini, inilah **I m a n**. Dan menyerah, seketika fikiran telah tiba dalam perhentian usahanya, yang di sana sudah mulai **rasa** yang bermain; itulah **I s l a m**

Islam artinya ialah penyerahan!

Setelah dikaji dan diselidiki, semuanya ini nyatalah kesatuan.

Kesatuan di antara alam dan sekitarnya.

Kesatuan di antara sekalian kesanggupan hidup.

Kesatuan di antara manusia dan dirinya.

Kesatuan di antara yang nyata dan tidak nyata.

Kesatuan yang senantiasa menghubungkan damai di antara alam dan hidup. Di antara hidup itu sendiri dengan segala yang menjalani kehidupan. Di antara orang ramai dengan orang seorang. Di antara kerinduan mulia meningkat langit dari seorang insan, dengan hawa dan nafsunya dan kakinya yang lekat terpancang di atas bumi. Dan akhir sekali ialah:

„Kesatuan di antara urusan dunia dengan urusan agama. Di antara langit dan bumi."

Perdamaian ini tidaklah diberatkan kepada ruh saja, dan tidak kepada jasmani saja. Tetapi diberatkan kepada keduanya sekaligus. Karena kalau keduanya telah berpisah, hilanglah hidup. Ditujukan kepada kebajikan, keselarasan dan kesuburan.

Tidak pula diperintahkan kepada orang-seorang saja. Atau kepada satu golongan atau satu bangsa saja. Atau kepada suatu ummat untuk menguasai yang lain. Tidak ditujukan kepada ummat Arab saja untuk mengatasi 'Ajam. Atau kepada bangsa keturunan Aria saja, untuk menguasai bangsa-bangsa yang lain.

Semuanya memikul kewajiban, dan semuanya diberi hak. Semua!.

Tepatlah apa yang pernah dikatakan Nabi S.a.w.:

„Ummat pengikutKu adalah laksana hujan. Tidaklah dapat dipastikan, manakah yang lebih baik yang datang dahulu, atau yang datang kemu-dian."

Orang seorang, suatu suku bangsa, suatu ummat, suatu keturunan dan keturunan-keturunan di belakangnya, pendeknya semua manusia; diatur dengan satu undang-undang yang hanya menuju satu maksud. Harus ber-lomba-lomba, bergotong-royong, bukan berkelahi dan berbenci-benci. Membina hidup dan menyuburkannya, untuk mencapai tujuan penghabi-san. Yaitu menghadap kepada „Al Khalik" yang menjadikan hidup itu.

„Dan tidaklah Aku jadikan Jin dan manusia, melainkan untuk beriba-dat kepadaKu."

Dengan ini jelaslah bahwa dalam pandangan Islam hidup itu bukan do-sa dan bukan kutuk. Karena dengan hiduplah kita dapat merasai lezat berfikir dan mencari rahasia hidup.

***

Teranglah sekarang bahwa agama Islam itu adalah suatu agama yang menghendaki kesatuan segala kekuatan yang ada dalam alam. Tidak mungkin dua, kalau dua pasti kacau. Itu pula sebabnya maka dia dinamai agama Tauhid, agama yang meng-Esa-kan dan membulatkan kekuasaan hanya kepada Yang Satu saja. Dan agama pun hanya satu, yaitu Agama Allah. Dan tidak ada Nabi yang dimungkiri, semuanya dipercaya. Meski-pun keadaan masa dan tempat merupakan tugas kewajiban Rasul itu ber-beda, namun hakikatnya tidaklah ada perbedaan.

Satu tujuannya, menuntun kemanusiaan mengenal yang menjadikan-nya. Demikian dahulu, pada permulaan fajar tarikh, dan demikian sampai sekarang.

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ

„Sesungguhnya ini semuanya adalah ummatmu, dan ummat yang sa-tu. Dan Aku adalah Tuhanmu; berbaktilah kepadaKu."

(Surat Al Mu'minun, ayat 52).

Kalau begitu adalah agama Islam itu agama kesatuan. Agama-agama yang dinamai Yahudi atau Nasrani; dalam kepercayaan Islam, adalah ri-wayat yang sambung-bersambung yang isinya pun Islam juga. Tetapi oleh karena pemeluk agama-agama itu tidak mengingat akan perubahan-

perubahan zaman dan tempat, mereka tetap berpegang kepada yang lama memandang "asing" bagi kelanjutan itu. Tetapi keyakinan kita akan kemajuan berfikiran manusia, memberi kita harapan bahwa mau tidak mau akan tercapai juga kesatuan agama itu. Dalam kebenaran.

Islam adalah agama Kesatuan. Menyatukan ibadat dengan pergaulan hidup, menyatukan kepercayaan dengan pergaulan hidup, menyatukan roh dengan benda, menyatukan pokok-pokok ekonomi dengan pokok-pokok moral, menyatukan dunia dengan akhirat, menyatukan bumi dengan la langit.

Dari pandangan kesatuan besar itulah asal mula segala undang-undang dan hukumnya. SuruhanNya dan laranganNya. Tujuannya dan batasnya. Dari sanalah dia memandang politik negara dan siasat ekonomi, pembagian keuntungan dan pencatuan, hak dan kewajiban.

Pendeknya kepada pokok yang besar itulah menyusu segala dahan, cabang dan ranting, bunga dan buah.

Kalau rahasia ini sudah kita fahamkan , dengan sendirinya mudahlah bagi kita mengambil kesimpulan bagaimana pandangan Islam atas perkembangan dan kemajuan berfikir dalam dunia sekarang ini. Perubahan susunan masyarakat sejak mendewakan manusia atau menuhankan, sam--pai ke zaman feodal, sampai ke zaman liberalisme borjuis, dan sampai ke zaman sosialisme sekarang ini. Sebab semuanya itu adalah bekas usaha berfikir manusia dalam menjalani hidup, di atas bumi, di lingkung alam.

Sekarang disebut zaman sosialisme. Habis perang dunia kedua, tamatlah zaman liberalisme abad ke 19. Kemajuan teknik dan perhubungan, memperkecil dunia yang dahulunya lebar. Umur yang dahulu terbuang-buang untuk menuntut ilmu, sekarang dapat dipelajari di rumah. Perjalanan jauh berbulan-bulan dan bertahun-tahun sekarang hanya sehari dua. Maka kalau kita berjalan terus tidak mengencong-ngencong terus ke dalam lubuk perbendaharaan Qur'an sendiri, nampaklah bahwa agama ini melihat pri kemanusiaan mencari sendiri keadilan sosial sehingga akhirnya bertemu dia dengan inti keadilan sosial itu. Karena keadilan sosial yang dikehendaki Islam bukanlah terbatas dalam soal ekonomi saja. Bahkan meliputi dan menjangkau akan segala wajah kehidupan. Dan kegiatan hidup mencapai juga akan perasaan halus dan pengembaraan manusia dalam m e n c a r i. Bukanlah semata-mata terhadap ekonomi dan serba-serbi silang-siurnya. Dan bukan semata-mata mengenai urusan kebendaan dalam rupanya yang umum, tetapi meliputi akan lahir dan batin.

Tatkala zaman kebangkitan pesuruh Tuhan Isa Almasih, titik berat perhatian beliau ditujukan kepada kemurnian jiwa, kebersihan ruh. Maka dengan tidak mengingat kelanjutan kehendak kesempurnaan agama, pemeluk agama Keristen yang datang di belakang meneruskan juga akan hal itu, sehingga terkadang menekan bakat dan insting manusia.

Tatkala Komunis memandang manusia dari segi hajat kebendaan, memandang kemanusiaan, bahkan memandang alam dan hidup, dari segi material. Adalah Islam memandang kemanusiaan dari segala seginya.

Tiada tercerai di antara kerinduan rohani yang tinggi (idealisme) dengan keinginan jasmani yang tidak dapat didustai.

Lahir dan batin, jiwa dan tubuh, cita-cita tinggi dan kenyataan (idealisme dan realisme).

Itulah sebabnya maka ada pertentangan yang tidak dapat didamaikan di antara faham Keristen dengan faham Komunis.

Dan ditengah-tengahnya itulah Islam berjalan. Membukakan dadanya bagi kemajuan prikemanusiaan.

Hidup itu dalam pandangan Islam adalah cinta-mencintai, tolong-menolong dan bantu-membantu. Di antara yang sama kepercayaan pada khususnya, dan di antara seluruh manusia pada umumnya.

Di sinilah pula beda pandangannya dengan faham Komunisme, yang memulai pandangan hidup dari segi kepentingan hidup (ekonomi), lanjut pada tingkat kedua, sejarah alam kebendaan, (historie - materialisme). Lanjut kepada tingkat ketiga, pertentangan kelas! Yang disudahi dengan kemenangan suatu kelas atas kelas yang lain. Waktu itulah tercapai keinginan abadi dari kaum Komunis.

Negarawan kita yang besar, Mohammad Hatta, tatkala mempelajari kedua aliran ini, menyatakan di dalam suatu rapat di Payakumbuh (1948):

„Dunia yang akan datang akan ditentukan nasibnya oleh usaha salah satu di antara kedua ideologi ini."

Di antara kedua garis besar ini; kesatuan yang mutlak yang selaras dan seimbang. Kerjasama yang umum di antara perseorangan dengan masyarakat, berjalanlah agama Islam untuk mencapai terlaksananya satu **„demokrasi taqwa"**, dan keadilan sosial. Dengan tidak pernah mengabaikan unsur yang asasi (prinsipil) dari kejadian manusia itu sendiri, dan tidak pada mengabaikan kesanggupan manusia. Sehingga cita-citanya jangan sampai menjadi utopian.

Al Qur'an menunjuk tepat akan isi jantung manusia, sehingga mereka tidak dapat mengelak dan memungkiri.

KatanNya:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

„Dan manusia itu sangat sekali cintanya akan segala kebaikan."

(Surat Al 'Adiat, ayat 8).

Dipanahnya ujung jantung itu sekali lagi, pun tidak dapat mengelak:

وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ

„Selalu kebakhilan itu hadir dalam diri manusia.”

(Surat An Nisaa, ayat 128).

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا

„Katakanlah Muhammad, kalau kamu memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku, waktu itu kamu akan menahan (menimbun) dan takut menafkahkan. Dan adalah manusia itu sempelit (kikir)”.

(Surat Al Israa', ayat 100).

Kelakuan-kelakuan jiwa itu „tertangkap" oleh Qur'an. Alangkah hebatnya dia memberikan tuntunan bagi Nabi Nya, sebagai pendidik manusia, bagaimana menuntun manusia dan mempertinggi mutu dan nilai hidupnya. Egoisme ada dalam dasar jiwa. Dia akan merusak kalau tidak ada didikan yang mengalirkannya kepada yang baik.

Tatkala Islam menyusun peraturannya untuk masyarakat dan memberikan nasihatnya untuk perseorangan, maka bakat egoisme itu sekali-kali tidaklah dilupakannya. Mementingkan diri sendiri, sempelit dan kikir, semuanya disalurkannya, tidak dibunuhnya :

„Tidaklah diberi pikulan manusia itu, hanyalah sekedar kesanggupannya.”

Seakan-akan Tuhan berkata:

„Aku tahu akan isi hatimu! Baik, tetapi jangan terlalu, ingatlah masyarakatmu. Ingatlah egoismemu itu akan jatuh berantakan, kalau kamu tidak hidup bersama-sama dengan manusia yang lain. Sebab itu janganlah kamu abaikan tujuan hidup yang tinggi bagi orang-seorang dan dari suatu bangsa, dan dari kemanusiaan seluruhnya, dari masa ke masa, dari keturunan kepada keturunan. Engkau sendiri akan mati, yang akan engkau bawa tidak lebih dari kain kafan. Tetapi orang lain akan melanjutkan hidup, dan melanjutkan kemajuan fikiran. Sampai terjadi kelak suatu hal, yang ilmu manusia sendiri pun belum dapat memastikannya.”

Zalim! Aniaya! Sewenang-wenang! Tidak adil! Kalau pertumbuhan pribadi dan kesanggupan dan kelobaan orang-seorang (individualisme) menguasai seluruh masyarakat, sehingga masyarakat tidak dapat lagi mengangkat diri, karena beberapa orang itu.

Dan; – Zalim! Aniaya! Sewenang-wenang! Dan tidak adil pula, kalau masyarakat menekan dan memperkosa bakat dan tabiat asli yang tidak dapat diceraikan dari jiwa orang. Ini zalim! Bukan saja zalim kepada seorang itu, bahkan zalim kepada masyarakat sendiri; membunuh dan merusakkan kegiatan orang-seorang, dengan membunuh kesukaan dan instingnya, adalah membunuh kemajuan masyarakat. Sebagai juga peraturan pengikut Katholik yang menganjurkan dan memandang mulia, orang yang tidak kawin!

Bila undang-undang memberi jaminan bagi hak masyarakat, padahal asal-usul masyarakat itu ialah dari gabungan orang-seorang, maka dengan sendirinya pun harus ada undang-undang yang menjamin pula akan hak perseorangan dan perkembangannya. Perkembangan yang tidak merusak masyarakat dan tidak merusak dirinya sendiri, dan jangan pula bertubrukan dengan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Maka kembalilah kita sekarang kepada jiwa ajaran Islam terhadap kehidupan tadi. Hidup – kata Islam – adalah bantu-membantu, tolong-menolong, sokong-menyokong, naik-menaikkan, bukan permusuhan, bukan petang batin, bukan perang-panas atau dingin, dan bukan runtuh-meruntuh. Dia memberi kebebasan kesanggupan orang-seorang dengan kesanggupan umum buat mengecap nikmat hidup. Bukan tekanan! Bukan tutup mulutmu! Bukan penjara! Bukan pula menghimpunkan kekuatan masyarakat kepada kehendak dan kemauan orang-seorang (diktator).
Pokok segala hukum dalam Islam ialah **mubah**; „**Boleh!**" Segala hukum yang haram (terlarang), atau wajib (mesti), mesti ada ketentuan dari Qur'an atau ditafsirkan oleh Hadits; menurut **illat**! (sabab dan musabab), dan itu tidak banyak. Bahkan lebih banyaklah di dunia ini yang halal dari yang haram. Kalau haram itu hanya lantaran ijtihad kita sendiri. Sebagai pernah dikatakan oleh Imam Hanafiah:

„Mereka laki-laki, saya pun laki-laki."

Mana yang tidak salah, adalah benar belaka. Dan manusia diberi ganjaran atas kegiatan hidupnya, apa saja pun. Asal saja di dalamnya ada niat suci, karena Allah. Itulah tujuan paling tinggi di dalam hidup.

Oleh karena pandangan Islam itu luas, tidak hanya mengenai ekonomi, yang dengan itu bukan pula berarti dia melalaikan ekonomi, maka sungguplah dia menciptakan keselarasan, seimbang dan adil dalam masyarakat. Dan membawa keadilan itu ke dalam kenyataan, dalam daerah kemanusiaan seluruhnya. Bukan „Keadilan Sosial" yang sempit, yang hanya beredar dalam persamaan upah dan menentang perbedaan hidup. Yang setelah dicobakan dalam praktek oleh Lenin dan Stalin, terpaksa diadakan berkali-kali rombakan.

Oleh karena bahan penegakan keadilan hidup itu bukan diambil dari satu pihak saja, lebih mudahlah dia mencapai maksudnya. Dia tidak menekan kesanggupan manusia yang telah dipusakai turun-temurun. Hasil ti-

dak sama karena derajat akal tidak sama. Yang tinggi jangan dipotong, yang goblok payah mengangkat. Kesanggupan ilmu pengetahuan manu-sia tentang hidup, tidaklah akan sampai ke situ. Entah kalau hanya di atas kertas. Orang yang mencoba melawan aturan alam, adalah laksana kata Al Razi:

„Kerbau menyinduk bukit; tanduknyalah yang patah."

Kalau dikatakan bahwa kehendak masyarakatlah yang mendesak, sehingga timbul orang istimewa, sebagai teori Marx, maka yang akan jadi Marx itu pun tidaklah sembarang orang saja. Tentang darah dan keturunan, dan „lingkungan", tidaklah dapat dikesampingkan begitu saja, di dalam menumbuhkan manusia-manusia yang besar, yang menjadi pandu perubahan sejarah. Tidaklah semua orang bisa jadi Tolstoy.

Kesehatan tubuh menyebabkan kesanggupan menderita. Penderitaan mengubah atau menetapkan pandangan hidup. Penyakit di waktu kecil, kelemahan keturunan, dan kekurangan yang lain. Sebaliknya ada pula yang menarik hati; pengetahuan kurang, tetapi berani bertindak. Muka manis, langkah ringan. Menjadi pembuka pintu kejayaan dan kemenangan dalam perjuangan hidup.

Letakkanlah di dalam satu negeri yang kita cita-cita itu, ekonominya telah teratur, kebudayaannya telah tinggi dan ilmu pengetahuannya telah meningkat, sehingga semua orang menjadi failasof, namun orang yang lebih istimewa dari yang lain, mesti ada! Kecuali kalau masyarakatnya menjadi „kambing" belaka, dan kecuali dalam fikiran yang dogmatis!

Terlalu panjang tidak berujung kalau kita berlarat-larat di sini. Yang terang sekarang ini, hanya diktator yang dapat membunuh kesanggupan pribadi orang-seorang. Yaitu di atas kertas! Itulah sebabnya maka di Rusia banyak terjadi rombakan, sehingga komunis dalam kitab Marx, komunis dalam kitab Lenin dan komunis dalam kitab Stalin sudah jauh perubahannya atau kemajuannya. Dan sebagai dulu Al Qur'an juga, ada kaum kolot yang tidak berfikir kembang, reaksioner, dalam umurnya yang telah 1370 tahun dan ada yang memakai ijtihad. Begitu pulalah komunis dalam kira-kira 100 tahun! Telah banyak rombaknya, dan banyak reaksionernya.

Islam telah memberikan patokan tentang dasar persamaan pri kemanusiaan dan pokok keadilan bersama. Kemudian itu dibukanya pintu lebar buat berlomba berusaha. Dia mempunyai demokrasi, yaitu demokrasi „taqwa":

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

„Yang semulia-mulia kamu di sisi Allah, ialah siapa yang lebih taqwa kepadaNya."

(Surat Al Hujurat, ayat 13).

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

„Meninggikan Allah akan orang yang percaya, dan orang yang berilmu pengetahuan, beberapa derajat."

(Surat Al Mujadalah, ayat 11).

Ada yang lebih tepat lagi:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ اَمَلاً

„Harta benda dan keturunan, adalah perhiasan hidup di dunia. Adapun yang kekal dan yang shaleh, adalah lebih baik di sisi Tuhan pahalanya dan lebih baik cita-citanya."

(Surat Al Kahfi, ayat 46).

Tegasnya, kegunaan harta tidaklah dimungkiri. Tetapi ingatlah yang lebih tinggi dari itu, yaitu cita-cita yang mulia.

Pendeknya, adil pembahagian rezeki menurut yang tersurat saja (letterlijk) tidaklah mungkin. Dan kalau ada yang berfikir begitu, lebih baik „obatlah" fikiran itu dan bawalah bertenang. Adil yang mutlak ialah tidak sama pendapatan rezeki karena perbedaan kesanggupan dan tanggung jawab. Tidak adil menyamakan pendapatan Stalin dengan opas Stalin. Yang adil ialah membiarkan pertumbuhan pribadi, tetapi memperbaiki liberalisme menyolok mata yang timbul sejak Revolusi Perancis itu. Dan di tanah air kita Indonesia ini, dengan kekerasan hati dan kebesaran jiwa, haruslah kita bersama menghadapkan perhatian ke jurusan pertumbuhan masyarakat sosialisme. Dengan kerasnya pukulan pentung revolusi, maka feodalisme yang disandarkan kepada kolonialisme telah kita habiskan, dan tidak akan bangun lagi.

Dalam pada itu, ahli-ahli agama yang luas faham, sudilah menambah ilmu pengetahuannya tentang perkembangan-perkembangan yang ada di dunia sekarang ini. Jangan berhenti-henti menyelidikinya. Kalau dahulu Ulama-ulama mengatakan tidak boleh mentafsirkan Al Qur'an kalau tidak cukup ilmu, maka kata-kata itu sekarang harus dibalikkan; Tafsirkanlah Al Qur'an dengan ilmu yang lengkap. Tidak cukup lagi kalau hanya ilmu-ilmu nahwu dan saraf, **manthiq** dan **ma'ani**. Banyak soal baru yang timbul sekarang. Kenalilah buah dan hasil penyelidikan Marx, penyelidikan Freud, penyelidikan Einstein dan lain-lain, buat mentafsirkan kata-kata suci ini. Dengan itu nanti, kita akan mendapat rahasia kebesaran Tuhan dan siapa itu Muhammad, dan Nabi-nabi yang sebelumnya.

Kejujuran dan keberanian ahli agama di zaman sekarang amat perlu. Bukan maksud kita menyesuai-nyesuaikan Al Qur'an dengan dasar berfikir materialisme! Bukan Qur'an yang harus disandarkan ke sana, tetapi sanalah yang harus disandarkan ke mari! Karena walaupun disembelih oleh Ali seorang besar Islam, dan dimulainya menyembelih itu dengan membaca „Bismillah", jika yang dihidangkan itu daging babi, tidaklah dia akan halal karena disembelih dan karena Bismillah!

Habislah masanya „idealisme" yang membawa kelemahan, yang menyebabkan mengurung diri sendiri di tempat gelap. Atau lari ke hutan mengurung diri dari hubungan dunia.

Islam mengakui kepentingan benda, tetapi ada lagi yang lebih tinggi dari itu. Untuk mencapai yang lebih tinggi itulah kita mempergunakan harta benda. Dengan hanya bersandar kepada ijtihad Ulama Islam yang dahulu saja, akan jauhlah dari mencukupi. Jalan fikiran tidaklah boleh berhenti di tengah jalan.

Jika orang bertanya:

„Mana buktinya? Apakah Islam di zaman anu, atau di negeri anu ?"

Kita akan menjawab:

„Kemajuan di Barat telah meruntuh feodalisme dan menyusun yang baru dengan fikiran sendiri. Komunis meruntuh kapitalisme dan imperialisme, dan dia menyusun yang baru dengan fikiran sendiri. Tetapi keduanya tidak mempunyai pedoman selain dari fikiran sendiri.

Kami pun meruntuh masyarakat Islam yang telah bobrok. Tetapi kami lebih kaya, dan kami lebih menang, sebab tidak saja menuruti fikiran sendiri, melainkan ada tuntunan fikiran itu dalam tangan kami, yang kami sanggup mempertanggung jawabkannya kepada dunia, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits Nabi yang shahih!

Kami tidaklah mempertahankan yang telah bobrok, tetapi turut bekerjasama dengan seluruh pri kemanusiaan, mencapai masyarakat yang lebih sempurna dan bahagia, yang tidak tercerai daripada keredhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala! Dan tidak ada yang kami pandang musuh. Sebab tidak ada permusuhan di antara segala manusia yang menjunjung tinggi kebenaran."

III

DASAR IDEOLOGI

Dasar atau asas ideologi ini amatlah teguhnya, tidak dapat beranjak, dan untuk mencapai maksudnya, Islam mengadakan beberapa cara yang tertentu. Bukanlah dia suatu soal sulit mendalam, sehingga lantaran sangat „mendalam"nya, tidak lagi dapat dilaksanakan. Sehingga hanya menjadi utopian yang tergantung di awang-awang dan tidak dapat di bawa ke atas dataran bumi. Memang, sudah semestinya begitu, sebab dia adalah agama yang sanggup di dalam kehidupan yang nyata, tegasnya praktis. Bukan suatu agama yang hanya semata seruan perbaikan budi, yang jauh dari alam kenyataan.

Di fasal yang dahulu telah jelas pokok pandangan Islam terhadap alam, kemanusiaan dan kehidupan. Dan dari pokok pandangan itulah diambil segala bentuk yang lain. Berkenaan dengan pemerintahan, negara, ekonomi, keadilan sosial dan lain-lain. Dan bentuk pandangan Islam itu ialah terhadap keadilan! Dan keadilan jangan hanya meliputi benda dan ekonomi semata. Islam tidak memisah-misahkan diri atau jiwa, dengan tubuh. Tidak merobek dan menceraikan fikirannya dengan kepercayaannya. Hidup itu tegak di atas benda dan jiwa, yang kasar dan yang halus; dalam satu waktu. Tidak dapat dibelah dua. Dan pri kemanusiaan seluruhnya adalah kesatuan yang sokong-menyokong dan seimbang serta selaras. Bukan gerombolan-gerombolan yang bermusuhan dan berlawanan.

Pada pandangan Islam, kesatuan adalah kebenaran; perpecahan adalah kesalahan. Dan **yang salah itu tidaklah ada hakikatnya** Pendeknya, kalau dicari-cari dari mana sumbernya, tidaklah akan bertemu!

Tentu saja dalam kenyataan senantiasa bertemu lawan dari ideologi itu. Tetapi bukankah manusia sendiri tidak berhenti berfikir ? Mencari sebab-sebab dan mencari yang lebih sempurna ? Untuk mencapai itu, Islam membukakan pintu seluas-luasnya bagi pri kemanusiaan.

Suatu yang tidak benar, kenyataan salah yang tidak dapat disembunyikan, yang nampak pada orang-seorang atau yang nampak pada satu gerombolan, atau pada suatu bangsa dan pada suatu zaman, semuanya adalah kenyataan yang kecil terbatas (insidentil). Semuanya bergantung kepada kemajuan berfikir dan masyarakat manusia yang fana, yang bisa berubah kepada yang lebih maju, sebelum matanya terbuka, sebab hidup

itu tidaklah boleh berhenti. Islam yang sejati bukanlah ukuran orang dan zaman, Islam adalah kebenaran, dan kebenaran tidaklah diikat zaman. Dia memandang dari segala urusan, memperhitungkan sekalian muslihat, yang tak dapat dimungkiri oleh seluruh pri kemanusiaan, sejak langit menyentak naik dan bumi terhampar turun. Barang yang nampaknya berlawan pada kenyataan yang terbatas, lantaran perputaran zaman, terurai dengan sendirinya dan terbuka rahasianya.

Islam tidaklah akan dapat difahamkan, kalau pandangan hanya dari satu sudut. Memandang Islam, adalah memandang hidup dengan nilai-nilainya. Kalau punca ini didapat, mudahlah memahamkan apa hikmat diadakan peraturan zakat harta benda, peraturan waris dan pembahagian harta pusaka, peraturan menjalankan hukum dan kehakiman, peraturan Imam (kepala Negara), hubungan sehari-hari dan seterusnya, yang meliputi satu orang, satu golongan dan satu kemanusiaan!

Tujuan Islam ialah:
Mempersatukan roh dan jasad pada perseorangan.
Mempersatukan kejiwaan dan kebendaan, pada pri kehidupan.
Mempersatukan golongan yang berbeda-beda, pada satu bangsa.
Mempersatukan perseorangan dengan masyarakat, pada satu tujuan.
Mempersatukan pendirian yang berbeda-beda, pada satu muslihat umum.
Mempersatukan bangsa-bangsa karena perbedaan iklim dan perlainan kepentingan, pada akhir jalan.

Untuk semua persatuan ini ditentukan tiga syarat, yaitu:
1. Kemerdekaan Jiwa.
2. Persatuan Kemanusiaan.
3. Gotong Royong yang teguh dalam masyarakat.

a. Berawal Pada Jiwa

Masyarakat yang adil tidak akan didapat dan pemerintahan yang teratur tidak akan bertemu, atau tidak dapat dijalankan, selama semuanya itu tidak disandarkan kepada perasaan halus dari dalam jiwa raga; bahwa pemerintahan yang didirikan dan masyarakat itu, dirasai oleh setiap orang, bahwa diapun ikut mempunyainya dan bertanggung jawab atas berdirinya. Suatu undang-undang belum dapat berjalan lancar, sebelum jiwa sendiri lebih dahulu mengakui perlunya undang-undang itu, dan sanggup dituruti oleh perbuatan. Masyarakat tidak akan dapat menerima suatu undang-undang yang ditolak oleh batinnya.

Menurut ajaran Nabi Isa Almasih, yang sekarang masih dilanjutkan oleh saudara pemeluk agama Keristen, adalah kemerdekaan jiwa semata-

mata daripada tarikan kelezatan hidup yang tiada kekal ini, dan dorongan syahwat, lalu menghadapkan cita-cita kepada „Kerajaan Langit", dan menolak nikmat hidup, adalah langkah satu-satunya untuk menjamin kemerdekaan abadi dan kebahagiaan jiwa.

Ini benar! Tetapi baru separo dari kebenaran! Sudah terang bahwa dorongan hidup tidak dapat dikerasi dan ditekan di dalam segala peristiwanya. Kemestian hidup yang nyata-nyata, tidaklah dapat dikalahkan, selama di dunia ini masih ada manusia. Maka menekan kehendak hidup itu, tidaklah ada baiknya kalau sudah keterlaluan. Allah menjadikan hidup, bukanlah untuk kehilangan nilai, dan tidak pula dijadikan supaya manusia membuat hidupnya itu „nganggur", tidak memberi hasil. Diakui, memang amat baik kalau manusia itu dapat mengatasi kehendak hidupnya, dan meninggi dari syahwatnya; tetapi tidak baik kalau jalan hidup itu terhenti, tidak produktif.

Maka haruslah dicari jalan tengah yang dapat membebaskan kekuatan terpendam dan tenaga besar yang ada di diri manusia, dan agar manusia itu sendiri mengatasi, jangan sampai diperbudak oleh kekuatannya sendiri. Itulah yang lebih baik. Supaya hidup ada nilainya, nilai batin dan nilai lahir. Dan itulah yang dikehendaki dalam ajaran Islam. Sebab sebagai berulang-ulang kita katakan, pada pandangan Islam, hidup itu bukanlah dosa dan bukanlah siksa. Itulah sebabnya maka disatukannya kehendak tubuh kasar dan kerinduan jiwa raga, dalam satu aturan. Kemerdekaan jiwa dihasungnya, sebagaimana juga diizinkannya menuntut keperluan hidup.

Faham Komunisme adalah lawan (antithese) dari ajaran Nabi Isa Almasih, yang tumbuh menurut zamannya tadi. Bagi ajaran Komunis yang penting adalah memandang soal dari segi ekonomi. Menurut keyakinannya, kemerdekaan ekonomilah yang menyebabkan orang seorang melepaskan diri dari ikatan undang-undang.

Ini benar juga, tetapi baru separo pula dari kebenaran.

Semata-mata kemerdekaan ekonomi belumlah menjamin kekalnya keseimbangan masyarakat. Melainkan harus lebih dahulu ada kemerdekaan dari dalam, kemerdekaan jiwa. Kemerdekaan bagi tiap orang beroleh pembahagian kebendaan saja, niscaya akan terancam oleh beberapa hambatan yang lain; tekanan insting, tekanan kesanggupan, tekanan cenderung kesukaan. Hal ini tidaklah dapat ditekan dengan undang-undang, dengan tangan besi orang seorang. Tangan besi hanya dapat dipertahankan selama orang yang dikatakan besi masih hidup. Yang ditekan, akan menolak dalam batinnya dan akan melawan:

„Pemberontakan adalah anak yang sah dari tangan besi!".

Dan akan rugi masyarakat karena padamnya energi.

Tetapi kalau kemerdekaan itu bersumber dari telaga kejiwaan yang

mendalam, maka rasa tanggung jawab terhadapnya adalah lebih kuat. Baik dari yang lebih kuat, atau dari yang lemah. Sebab undang-undang itulah yang membuka pintu bagi si lemah untuk maju, dan undang-undang itu pula yang menyalurkan kesanggupan orang seorang, sehingga tidak merusak bagi yang lain. Semuanya berpadu satu dalam satu kepercayaan, yaitu persatuan pri kemanusiaan, di bawah lindungan kepercaya--an akan kuasa yang lebih tinggi.

***

Dan hal ini sudah dimulai oleh Islam, dengan memerdekakan jiwa daripada beribadat kepada selain Allah. Selain Allah, tidak ada yang maha kuasa, dan tidak ada yang patut ditakuti. Nabi Muhammad S.a.w. sendiri yang diakui sebagai seorang Pesuruh Allah (Rasul atau Nabi), diperingatkan benar-benar bahwa dia adalah **budak Tuhan, 'abduhu.** Selain dari Allah tidak ada yang kuasa menjatuhkan mudharat atau memberikan manfa'at. Tidak ada yang menganugerahkan rezeki di bawah kolong langit dan di atas dataran bumi, melainkan Allah. Tidak ada orang perantaraan, orang istimewa yang turut menentukan nasib kita. Tidak ada kawal jaga pintu, yang akan menghambat-hambat masuk ke dalam rumah Allah dan kita hanya pergi dengan perantaraan Dia! Hanya Allah yang menguasai. Sedang yang lain, adalah makhlukNya dan hambaNya. Yang jangankan menguasai yang lain, menguasai dirinya sendiripun, dia tidak sanggup.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

„Katakanlah! Allah adalah Satu. Allah adalah cukup. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada taranya suatupun jua."
(Surat Al Ikhlas).

Kalau seluruh perhambaan, kepercayaan dan kekuasaan sudah dihimpunkan hanya kepada Allah yang Maha Esa saja, maka tidaklah ada lagi ibadat atau kebaktian kepada yang lain. Dan tidaklah pantas, dan ditolak pula oleh fikiran yang teratur, jika sesama manusia dijadikan tuhan-tuhanan pula. Seorang manusia tidak lebih dari yang lain, hanya karena amalnya dan taqwanya.

Oleh karena pendirian ini sanggup dipertanggung jawabkan, maka agama Islam tidak memaksa pemeluk agama lain supaya pindah dengan resmi memeluk agama Islam, cukup jika dia mengakui saja akan pokok

kepercayaan ini, tegasnya kembali kepada kepercayaan ini. Kalau ini telah dipertimbangkan dan disetujuinya, sendirinya tidak ada selisih lagi dengan kehendak Islam, bahkan ya, sudah Islam! Sebab arti tepat dari Islam itu ialah penyerahan langsung kepada Allah, dengan tidak ada perantaraan. (Baca Surat Ali Imran, ayat 64).

Pendirian ini dipertahankan sekeras-kerasnya oleh Islam. Di saat-saat yang penting, pendirian ini selalu diperingatkannya. Kedudukan Nabi-nabi dan Rasul, yang kerapkali membuat manusia silap, sehingga dituhankan pula, sebab tempo dahulu manusia mendewakan manusia, dijelaskan betul oleh Islam.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

„Tiada lain Muhammad itu, hanyalah Rasul, yang terdahulu dari dia pun telah ada pula Rasul-rasul yang lain. Bilamana dia mati atau terbu--nuh, apakah kamu akan memutar tumitmu ?"

(Surat Ali Imran, ayat 144).

Bahkan kepada Nabi itu sendiripun diperingatkanNya:

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ۝ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ
لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ۝ قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ
أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

„Katakan! Aku ini hanyalah menyeru Tuhanku, dan tiada aku perse--kutukan Dia dengan sesuatupun. Katakanlah! Sesungguhnya aku ini tidaklah berkuasa atas kamu mendatangkan bahaya atau kecerdikan. Katakanlah! Sesungguhnya tidak ada suatu apa yang dapat mempertahankan daku di hadapan Allah, dan sekali-kali tidak pula akan kudapat suatu jalan yang menyimpang daripada menuju Allah."

(Surat Al Jinn, ayat 20 - 22).

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ

„Engkau (Muhammad) tidak berkuasa apa-apa dalam pekerjaan ini. Baik Allah memberi mereka taubat, ataupun Allah menyiksa akan mereka."

(Surat Ali Imran, ayat 128).

Tentang kedudukan Nabi Isa Almasih, yang telah menggoncangkan pokok kepercayaan Tauhid itu, diterangkannya pula:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوٓا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا

„Telah kafir orang yang berkata bahwa Allah itu ialah Almasih anak Maryam! Katakanlah! Maka siapakah Yang Maha Kuasa selain dari Allah ? Kalau Allah hendak membinasakan Almasih anak laki-laki Maryam itu ? Dan ibunya dan segala isi bumi ini ?"

(Surat Al Maidah, ayat 17).

Setelah itu dijelaskannya lagi, siapa dan bagaimana sebenarnya kedudukan Almasih itu:

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَآءِيلَ

„Dia tidak lain, adalah hamba Kami, yang Kami beri nikmat atasnya dan Kami jadikan dia suatu teladan bagi Bani Israil."

(Surat Zukhruf, ayat 59).

Di dalam Surat Almaidah ayat 116 sampai 118 diterangkan bagaimana tanya jawab yang akan berlaku di antara Allah dengan Isa anak laki-laki Maryam itu kelak kemudian hari.

Kata Tuhan:

„Hai Isa anak laki-laki Maryam engkaukah yang mengatakan kepada manusia „Ambillah aku dan ibuku menjadi Tuhan selain Allah ?"

Isa menjawab:

„Amat suci Engkau, ya Tuhan! Tiadalah bagiku mengatakan yang bu-

kan hakku. Kalau aku pernah berkata begitu, tentu Engkau lebih tahu. Engkau lebih tahu apa yang terkandung dalam hatiku, tetapi aku tidak tahu apa yang terkandung dalam diri Engkau! Engkaulah yang lebih mengetahui segala yang gaib. Tidak pernah aku katakan kepada mereka, hanyalah apa yang Engkau perintahkan belaka, yaitu; bahwa sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan adalah aku menjadi saksi mereka selama aku dalam kalangan mereka. Demi tatkala aku telah Engkau wafatkan, Engkau sendirilah yang menjadi penilik bagi mereka. Dan Engkau adalah menjadi saksi atas setiap sesuatu."

Di akhir ayat ini dibayangkan pula ketinggian pribadi Isa Almasih Rasul yang utama itu terhadap kepada manusia Kata beliau:

„Jika engkau azab mereka, mereka itu adalah hambaMu. Dan jika Engkau beri ampun, sungguh adalah Engkau Tuhan yang Maha Teguh lagi bijaksana."

Begitulah Al Qur'an selalu memperkokoh kepercayaan yang menjadi pokok perjalanan fikiran dalam kehidupan itu. Supaya, jika sekali-sekali kepercayaan jiwa itu terganggu, manusia dapat insaf kembali. Jangan sampai ada terasa agak sedikitpun memperserikatkan Allah dalam ketuhanan dan kekuasaannya. Dari itu, adalah jiwa ajaran Islam menentang segala usaha yang akan mendewa-dewakan dan menuhan-nuhankan sesama manusia. Dan memandangnya, baik dalam sebutan atau dalam pelaksanaan, sebagai „yang tidak petnah bersalah !".

Lantaran itu semuanya tidaklah ada orang perantaraan di antara Allah dengan hambaNya. Tidak ada Pak Dukun. Tidak ada tukang tenung. Tidak ada Pak Kiyahi! Tidak ada Pak Pendeta! – Langsung, semua orang langsung berhubungan dengan Tuhan yang maha kuat maha kuasa. Yang azali dan abadi! Dan dari yang maha kuat kuasa itu, si lemah tadi mengambil bahan untuk menguatkan dirinya menentang segala gelora hidup. Karena gelora hidup itupun dari Dia! Dia akan mengecap lezat rahmat–Nya. Meneguk air belas kasihan, rahman dan rahimNya.

Islam sangat sekali menjaga supaya hubungan itu jangan putus, bah–kan jangan kendor!

Hati senantiasa besar, mata senantiasa melihat alam dengan penuh kepercayaan, tidak ada yang musuh, kawan semua. Di dalam lingkungan Rahmat Allah! Tidak ada rasa benci, karena semuanya adalah makhluk Tuhan. Datang dari Allah, dan akan kembali kepadaNya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

„Kalau hambaKu menanyakan kepadamu dari hal Aku. Katakan bahwa Aku adalah dekat! Aku perkenankan seruan yang menyeru, bilamana dia menyeruKu. Maka mohonkanlah kepadaKu dan percayalah akan Daku. Agar supaya mereka mendapat jalan kecerdikan."

(Surat Al Baqarah, ayat 186).

وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ
إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

„Janganlah putus asa daripada Ruh Allah. Sungguh tidaklah ada yang putus asa daripada Ruh Allah, melainkan orang yang tiada percaya."

(Surat Yusuf, ayat 87).

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن
رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

„Wahai hambaKu yang telah menyia-nyiakan dirinya. Janganlah putus harapan daripada Rahmat Allah. Sesungguhnya Allah itu memberi ampun dosa sekaliannya."

(Surat Azzumar, ayat 53).

Lima waktu sembahyang sehari semalam, dalam kerecokan hidup dan perputaran rodanya. Dia disuruh menghentikan pekerjaan sebentar saja, buat membulatkan bakti kepada Tuhan, memusatkan perhatian. Menghubungkan si makhluk lemah dengan Khalik yang kuat. Dengan sembahyang itu, bukanlah sekedar gerak-geriknya yang jadi tujuan. Itu adalah cara yang tak usah ditanyakan, dan hanya dipatuhi. Dan itulah tanda beragama. Yang dimaksud adalah isi yang terkandung dalam sembahyang. Yaitu menghadapkan segala hati dan fikiran, dan tubuh, dalam satu waktu kepada Allah. Menurut garis ideologi Islam yang bulat; tentang kesatuan insani pada kejadiannya, yaitu atas iradat Allah. Dan kesatuan Allah pada ke-Tuhanannya dan kekuasaanNya **(Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah).**

Dan dijelaskan lagi:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

„Sengsaralah orang yang sembahyang, yang di dalam mengerjakan sembahyang itu mereka lupa."

Surat Alma'un, ayat 4 - 5).

***

Kalau jiwa telah merdeka daripada pengaruh yang lain, dan timbul daripada ibadat dan mensucikan Tuhan, dengan sendirinya tentulah tidak ada tempat takut lagi. Tidak takut di dalam hidup, tidak takut kekurangan rezeki, tidak takut jatuh pangkat, tidak takut kehilangan kursi, tidak takut kekurangan gaji dan sebagainya. Sungguh, adalah ketakutan-ketakutan semacam ini amat busuk dan buruk bekasnya bagi jiwa, merunyut jiwa itu turun nilainya ke bawah. Ketakutan-ketakutan demikianlah yang menyebabkan manusia itu kadang-kadang sudi menerima kehinaan, menyerahkan tangannya dibelenggu, hingga kemerdekaan pribadinya dan kehormatan dirinya jatuh, merosot, atau hilang samasekali. Dan hal-hal yang seperti ini tidaklah perlu kita cari-cari lagi misalnya. Sebab dalam masa yang kurang dari 10 tahun, banyak benar kita mendapat pengajaran daripadanya. Sejak zaman masuknya penjajahan Jepang, sampai zaman revolusi, sampai zaman Belanda mencoba hendak menegakkan kekuasaannya di Indonesia kembali. Akibat penjajahan 350 tahun mem-- buat kejatuhan jiwa yang berhanyut-hanyut dan merana.

Hidup kita ini adalah di tangan Tuhan belaka. Tidak ada yang sanggup mengurangi barang sesaat, atau menambahnya.

„Tidaklah seorang diri akan mati, melainkan dengan izin Allah; Kitab yang telah tertentu."

Surat Ali Imran, ayat 145).

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا

„Katakanlah! Tidaklah akan menimpa kepada kita, melainkan apa yang telah tertulis buat kita. Allahlah penghulu kita."

(Surat At Taubah, ayat 51).

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا

„Bagi tiap-tiap ummat ada janjinya. Bila janji datang, tidaklah dapat dikemudiankan satu saat, atau didahulukan."

(Surat Yunus, ayat 49).

Jaminan rezekipun ada:

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاۤءُ وَيَقْدِرُ

„Allah yang menghamparkan rezeki bagi siapa yang dikehendakiNya, dan Dia yang menentukan."

(Surat Ar Ra'd, ayat 26).

وَكَاَيِّنْ مِّنْ دَاۤبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اَللّٰهُ يَرْزُقُهَا وَاِيَّاكُمْ

„Mana pulakah sesuatu yang melata di atas bumi ini yang tidak memikul rezekinya sendiri ? Allahlah yang memberinya rezeki, dan memberi kamu pun."

(Surat 'Ankabut, ayat 60).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ
غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ

„Hai manusia! Ingatlah nikmat Allah atas kamu. Adakah suatu khalik selain Allah, yang memberimu rezeki? Baik di langit atau di bumi ? Tiada Tuhan melainkan Dia. Dari mana jalannya kamu membikin-bikin?".

(Surat Fathir, ayat 3).

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَاِيَّاهُمْ

„Jangan kamu bunuh anakmu karena susah hidup. Kamilah yang memberi kamu rezeki, dan memberi mereka juga."

(Surat Al An'am, ayat 151).

Takut akan ditimpa kemiskinan, timbulnya adalah dari perjalanan syetan dan sugestinya untuk melemahkan jiwa, dan penghambat kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada diri sendiri.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ
يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

„Syetan menjanjikan kefakiran dan menyuruh keiahatan. Dan Tuhan Allah menjanjikan ampunan dan anugerah daripadaNya. Allah adalah maha luas dan maha tahu."

(Surat Al Baqarah, ayat 268).

Lantaran itu maka tidaklah disukai oleh Islam, kalau orang menghinakan dirinya karena mengharapkan sesuap nasi. Tidak ada makhluk yang lemah ini seorang juapun, yang dapat memutuskan jalan rezeki sesamanya manusia.

Tetapi janganlah salah sangka. Ajaran setinggi ini bukanlah untuk melemahkan semangat berjuang atau meniadakan ikhtiar dan mengakui sebab dan musabab. Bahkan ajaran inilah alat peneguh hati kuat berjuang, pemberansang keberanian, yang dapat menimbulkan keberanian keras bagi golongan yang disebut „tidak mampu" buat menentang sesamanya manusia yang menyangka, mentang-mentang dia mampu, dia yang berkuasa. Ajaran inilah yang membangkitkan supaya jangan takut menuntut hak dan membelanya, dan menghargai diri sendiri. Jadi bukan menyuruh mengalah dan „nrimo wae", karena takut. Misalnya takut diperhentikan dari pekerjaan dan lain-lain sebagainya. Haruslah diperhatikan dengan tenang rahasia ayat-ayat ini. Dia bukan menimbulkan jiwa negatif, tetapi membuat jiwa positif.

Buktinya, semula ajaran ini diberikan oleh Nabi kita Muhammad w., beliau telah membangun satu dasar hidup yang lebih tinggi nilainya dari demokrasi, di antara orang-orang yang percaya dan mengamalkan ajaran ini. Bilal bin Rabah, seorang budak bangsa Habsyi, yang dahulunya hanya menadahkan tangan kepada yang dipertuannya; demi setelah terkena ajaran ini, maka tangannya telah menadah kepada Yang Maha Tinggi sejati, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan kepadaNya pula hanya dia bersujud.

Dan ajaran ini pula menghilangkan congkak sombong pada pemuda-pemuda bangsawan Quraisy, sebagai Abu Bakar dan Umar dan lain-lain, sehingga merasa dirinya samarata dengan kaum yang dipandang rendah selama ini.

Adapun ketakutan yang timbul daripada karena menjaga kedudukan, pangkat, kursi, kemewahan hidup dan seumpamanya, adalah lanjutan dari takut akan mati dan takut miskin itu. Timbul dari bakat „ingin mempunyai" dan „ingin bertahan". Kita wajib pula mengimbangi, supaya penyakit ini jangan membahayakan bagi kemurnian jiwa.Ilmu pengetahuan yang lanjut sejak permulaan abad ini tentang jiwa, bukan maksudnya supaya kita dikembalikan menjadi binatang, melainkan agar diketahui bahwa pada diri kita itu ada perjuangan binatang dengan cita-cita tinggi.

Maka jika takut jatuh pangkat, ataupun iri dan ingin melihat orang lain naik pangkat dengan cepat-cepat saja, padahal kadang-kadang mutu orang itupun tidaklah banyak lebihnya dari kita, hanya karena ada partai besar yang menyokongnya, atau karena pandainya menjilat-jilat kepada yang berkuasa, maka keirian dan keinginan itu dapatlah diimbangi dengan sabda Tuhan:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

„Katakan! Ya Tuhanku! Yang menguasai segala kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau seoranglah segenap kebajikan, dan Engkau atas tiap-tiap sesuatu maha kuasa."

(Surat Ali Imran, ayat 26).

Alangkah tepat ayat ini! Bukan untuk menyurutkan badan ke belakang sebagai labi-labi menyurutkan kepalanya karena tidak lantas angan menghadapi perebutan hidup. Tetapi membangkitkan semangat mengisi diri sendiri. Sehingga walaupun kita bukan seorang yang beroleh pangkat tiada tetap, kita akan berusaha mencari pangkat yang tetap, yang tidak goyang yaitu berkhidmat kepada masyarakat menurut kesanggupan yang ada pada diri sendiri, dalam pembangunan pri kemanusiaan.

Kalau masih cemas, datang lagi ayat yang lain:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ
فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ

„Kalau Allah menolong kamu, maka tidaklah ada yang sanggup mengalahkan kamu. Dan kalau kamu dikecewakan Tuhan, maka siapakah lagi yang akan dapat membelamu selain Allah ?".

(Surat Ali Imran, ayat 160).

Mau ditafsirkan lagikah ayat yang sejelas ini ? Tarikh perjuangan bangsa Indonesia sendiri kurang cukupkah untuk menjadi tafsir, bagi yang sudi percaya ?

Tuan ingin kemegahan ? Atau tuan iri hati melihat orang lain beroleh kemegahan ?

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

„Hanya bagi Allah kemegahan itu. Dan bagi pesuruhNya, dan bagi orang-orang yang percaya."

(Surat Almunafiqun, ayat 8).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

„Siapa yang ingin kemegahan, maka hanya bagi Allah sajalah kemegahan itu semuanya."

(Surat Fathir, ayat 10).

Tetapi ada! Ada lagi satu perkara yang tidak dapat diabaikan, yang tersimpan dalam dasar jiwa manusia sendiri, yaitu rasa ingin terkemuka, dan takut kelindungan. Inipun kerapkali mengganggu jiwa. Awak hendak kelihat juga, walaupun dengan berbagai-bagai cara. Lebih besar pengaruhnya daripada penyakit takut hilang pangkat, takut hilang kedudukan, dan takut miskin tadi. Masyarakat itu sendiri, walaupun bagaimana senantiasa memberi tingkat-tingkat dan „nasib-nasiban". Untuk pengekang nafsu ingin terkemuka ini, dan supaya dapat dilakukan di tempatnya yang tidak merusak, maka dianjurkan dia mencari tempat yang utama di sisi Tuhan. Hubungan yang kokoh dengan Tuhanlah intinya segala keutamaan diri. Walaupun tidak menjabat suatu pangkat dan tidak mendapat kedudukan yang „bagus", asal mempunyai kekayaan yang „tidak lekang di panas, tidak lapuk di hujan", yaitu „taqwa" kepada Tuhan. Itulah hakikat yang menimbulkan cahaya bagi pribadi.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ

„Yang semulia-mulia kamu di sisi Allah, ialah yang paling taqwa kepadaNya." (Surat Al Hujurat, ayat 13).

Dan Sabda Nabi :
„Tidak ada kelebihan orang Arab daripada orang Ajam, melainkan karena taqwa."

Ya, siapapun beroleh kelebihan, kalau dia taqwa.

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ۝
قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ وَمَا أَمْوَالُكُمْ
وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ
آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

„Dan mereka berkata, kamilah yang banyak harta benda dan keturunan. Sebab itu kami tidak akan disiksa. Katakan! Sesungguhnya Tuhanku meluaskan rezeki bagi barangsiapa yang dikehendakiNya dan memberi ketentuan. Tetapi banyak di antara manusia tidak mengetahui. Dan tidaklah harta bendamu dan anak-anakmu itu yang akan mendekatkan kamu kepada Kami. Melainkan orang yang beriman dan beramal shaleh."

(Surat As Saba', ayat 35 - 37).

Banyak harta itu baik. Banyak anak banyak keluarga itu bagus. Tetapi semuanya itu belumlah ada harganya, kalau iman dan amal shaleh belum ada. Malahan dapat membahayakan, kalau iman dan amal shaleh tidak menyertainya. Jadi yang sebenar-benar bernilai tinggi untuk menempuh hidup yang sekarang, dan hidup yang kedua kali ialah Iman dan Amal Shaleh itu. Bikinlah gedung seindah-indahnya. Tetapi sedang membikin itu jangan lupa, bahwa gedung akan tinggal menjadi warisan dan kepunyaan orang lain. Tetapi amal yang shaleh menjadi kekayaan yang tidak akan habis-habisnya. Tinggalkanlah anak dan keturunan. Tetapi kalau waris yang kekal tidak diberikan kepadanya, yaitu surihan jalan hidup yang sejati, maka nilai hidup anak-anak itupun tidak akan ada sama sekali, bahkan orang tuanyapun bertanggung jawab atas kekecewaan hidupnya.

Harga harta dan keturunan bukanlah enteng:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ وَخَيْرٌ اَمَلًا

„Harta benda dan anak keturunan, adalah perhiasan hidup di dunia! Tetapi yang kekal dan yang baik, adalah lebih berharga di sisi Tuhan, baik di pihak pahala atau di pihak cita-cita."

(Surat Al Kahfi, ayat 46).

Di dalam Surat Al Qasas dari ayat 76 sampai 82 ada dihikayatkan dengan pendek, tetapi jelas nyata kisah seorang kaya-raya yang bernama Qarun. Dia hidup di zaman Nabi Musa. Melimpah-limpah rezeki yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, sehingga anak kunci perbendaharaannya saja, dipikul berpayah-payah oleh budak-budak yang kuat. Diapun membangga lantaran kekayaan itu. Tetapi kaumnya memberi peringatan kepadanya, supaya jangan terlalu gembira. Karena Tuhan tidak suka kepada orang yang terlalu gembira. „Pakailah kekayaan untuk mencapai kehidupan akhirat, tetapi janganlah lupa bahagianmu di dunia, dan jangan digunakan harta benda itu untuk membuat keonaran di bumi."

Karena Tuhan tidak pula suka kepada orang yang suka berbuat keonaran.

Tetapi dia menjawab, bahwasanya harta bendanya itu didapatnya, hanyalah karena kecerdikannya belaka. Apakah agaknya dia tidak tahu bahwa Tuhan telah membinasakan sebelumnya, orang dahulu yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpul ?Dan tidak ditanyai orang itu dari hal itu dan apa sebab kesalahannya. Qarun tidak sudi menerima ajaran-ajaran itu. Dia keluar dari rumahnya dengan congkak, dan penuh perhiasan. Sehingga orang-orang yang hanya mengharapkan hidup di dunia, jadi terpedaya dan berkata:

„Wai alangkah beruntungnya aku jika kaya seperti Qarun pula. Sungguh dia sangat beruntung!".

„Wahai, celaka! Pahala yang diberikan Allahlah yang lebih baik bagi orang yang percaya dan beramal shaleh. Dan hal itu tidak akan didapat, melainkan oleh orang yang sabar."

Maka belahlah bumi, karamlah si Qarun dan harta bendanya itu, dan rumahtangganya. Tidak seorangpun yang datang menolongnya. Dan orang yang tadinya ingin akan kedudukannya itu berkata:

„Wahai, rupanya Allah meluaskan rezeki kepada barangsiapa yang dikehendakiNya dari hambaNya dan Dia yang menentukan. Kalau kita seperti Qarun itu pula, tentu tenggelam pula kita. Nyatalah bahwa orang yang tidak percaya itu tidak beroleh kemenangan."

Demikianlah Tuhan menceriterakan kepada NabiNya suatu hikayat yang benar-benar kejadian tentang perjalanan hidup seorang manusia Qarun yang dapat dijadikan kias perbandingan sampai ke akhir zaman. Karena senantiasa „hangat" dalam pergaulan hidup manusia. Kekayaan menyebabkan orang lupa daratan. Nafsu (insting) ingin mempunyai dan menguasai, menyebabkan orang menjadi kasar budi dan congkak sombong. Memeras keringat orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Membawa „anak kunci"nya saja, membungkukkan punggung budak-budak atau orang-orang gajian (buruh) yang kuat-kuat.

Bukankah hikayat Qarun senantiasa bertubuh di tiap zaman? Bukankah liberalism abad ke-19 yang terkenal itu memberi kesempatan kedatangan Qarun dengan nama baru, yaitu kapitalisme, yang memakai tenaga buruh buat mengangkut anak kunci kekayaannya, sehingga membungkuk, teringat oleh „hukum besi", dan membangga bahwa semuanya itu adalah hasil usaha dan kepandaian sendiri, dan kebebasan setiap manusia ? Dan bukankah dialektika telah mulai dibayangkan oleh Al Qur'an, bahwa kapitalisme itu akan ditelan oleh bumi, karena mesti datang masanya ? Bukankah dia menggali lobangnya sendiri ?

Jangan salah sangka! Sekali-kali bukanlah kelemahan semangat yang timbul lantaran membaca ayat ini. Sebab ayat ini pula yang kerap dipergunakan golongan yang diberi nama „kaum agama" membujuk si miskin supaya „sabar" tatkala lehernya disembelih, darahnya diperas dan keringatnya mengalir mencari sesuap nasi. Padahal untuk itu si „kaum agama" menerima upah yang „lumayan" dari kaum feodal yang tempo dulu bersandar kepada pemerintahan kolonial. Orang-orang yang bergelar raja, sultan, daulat tuanku, yang dipertuan, hidup dengan mewah dari hasil tahan wilayat yang dipajakkannya kepada kapitalis asing. Dan rakyat jelata sendiri „menumpang" di atas tanah yang dipinjamkan itu, dan didenda kalau berani mengambil „kayu api" ke tanah itu. Di waktu sangat sulit itu, „beliau" yang disebut guru agama berfatwa kepada si miskin supaya „sabar" menerima nasib. Kalau di dunia sengsara, di akhirat Insya Allah dapat syurga. Mengapa guru tidak menyuruh raja itu sendiri sabar menahan selera dan nafsu serakahnya ?

Ayat ini bukan melemahkan jiwa, tetapi penyadarkan si lemah akan haknya. Memang diakui ada kelebihan manusia karena kecakapan. Tetapi mengapa kesempatan untuk tumbuhnya kecakapan itu tidak diberikan ? Sesuatu yang didapat dengan tidak adil, atau digunakan dengan jalan tidak adil, harus membayar hutang! Dan pakai rente !!

Tuan sangka Al Qur'an beku ? –– Coba lihat apa ketegasan yang diberikannya di ayat yang lain.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ
بِهَا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

„Jangan engkau tercengang melihat banyak harta bendanya, dan jangan terpesona oleh banyak keturunannya. Sesungguhnya kehendak Allah ialah hendak menyiksa mereka di dalam hidup di dunia. Dan menghancur-leburkan diri mereka. Dan mereka adalah kafir."

(Surat At Taubat, ayat 55).

Lihatlah sendiri sekarang. Tidakkah nampak siksa hidup yang diderita oleh kaum kapitalis dunia, karena pada asalnya mengejar dan mengumpulkan benda ? Ingatkah tuan suatu kegilaan yang ada dalam dunia kapitalistis ? Yaitu membuangkan kopi yang melimpah-limpah ke dalam laut, dalam satu negeri takut harganya akan jatuh, padahal di daerah dunia yang lain ada orang yang tak pernah minum kopi karena tak mampu membeli ? Lihatlah sekarang bagaimana hancur leburnya moral manusia karena pengejaran harta itu. Di manakah lagi akan mencari bukti ayat ini, kalau bukan di zaman sekarang ?

Tenaga rakyat yang dikatakan lemah, janganlah diabaikan. Masyarakat yang adil, adalah kehendak agama. Tetapi kehendak agama tidak akan tercipta kalau manusia sendiri tidak turut berusaha:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Tuhan Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kalau tidak kaum itu sendiri merubah nasibnya lebih dahulu."

(Surat Ar Ra'd, ayat 11).

Nabi-nabi sendiri, sejak Nuh membawa syari'at, sampai kepada Nabi-nabi yang lain, maka perbaikan nasib si jelata, si marhaen, si murba inilah yang menjadi titik berat perhatian beliau. Adapun si kaya, si cabang atas, biasanya hanya melihat „ke mana keras angin", di mana akan mendapat „keuntungan" atau asal „kedudukan terjaga".

Bahkan Nabi kita sendiri, pernah ditegur Tuhan ketika beliau menghadapkan perhatiannya hanya kepada seorang Aristokrat Quraisy, bernama Al Walid, sehingga beliau terlengah ketika Ibnu Ummi Maktum, seorang buta yang nampaknya tiada berdaya datang kepadanya, hendak meminta tuntunan dan petunjuk:

„Keruh saja mukanya dan berpaling saja dia, seketika datang kepadanya seorang buta. Mana engkau tahu, boleh jadi dialah yang lebih bersih. Atau dia ingat sehingga bermanfaat atasnya peringatan.”
(Surat ’Abasa sampai beberapa ayat seterusnya).

Teranglah sudah, kemerdekaan jiwalah dasar pertama. Adapun nama-nama kebesaran, gelar-gelar kemegahan dan kebanggaan keturunan, aristokrasi, feodalisme, borjuis dan akar-ekornya, semuanya itu adalah akibat dari jiwa yang telah mulai hilang kemerdekaannya, atas rasa lemah diri kepada yang selain dari Yang Maha Kuasa. Akhirnya mengikat masyarakat itu sendiri, dan payah membongkarnya.

Saya mengaku bahwasanya ilmu saya tentang Al Qur’an belumlah mendalam benar. Tetapi sekedar yang saya ketahui, maulah saya mempertanggung jawabkannya di muka dunia. Saya tilik dengan penuh keinsafan, bagaimana usaha manusia sekarang ini mencari masyarakat yang lebih sempurna. Saya heran, mengapa terdengar dari setengah ahli agama perkataan menghambat dan menghalangi ? Tidakkah mereka menyelami isi Al Qur’an ? Dan saya lebih heran, mengapa maka pengetahuan yang lain diperdalam oleh golongan yang mencari masyarakat lebih adil itu, tetapi kehendak kata kebenaran ini mereka pandang enteng saja ? Mengapa mereka ingkari agama, atau mereka katakan pekerjaan mereka itu tidak dalam agama ? Bahkan ada yang dengan megah melepaskan dirinya daripada tujuan akhir yang ditentukan Tuhan itu ? Padahal Tuhan tidak sengaja memusuhi mereka ? Bahkan menyokong usaha mereka ?

***

Sudah segala petunjuk yang diberikan Tuhan untuk melepaskan manusia daripada rasa takut kepada sesamanya manusia, takut mati, takut kena bencana, takut miskin, takut hina dan takut ancaman susunan masyarakat yang beraneka warna. Kalau manusia menginsyafinya, dapatlah semuanya itu dielakkan. Tetapi ada lagi! Ada lagi penyakit lain. Yang bukan datang dari luar, tetapi menyentak dari dalam. Dia merunduk tunduk bukan karena ditekan orang lain, tetapi ditarik ke bawah oleh dirinya sendiri. Oleh lezat dunia. Oleh syahwat, karena tamak dan hawa nafsu. Islam pun memperhatikan itu. Ini pun lebih berbahaya mengancam kemerdekaan jiwa. Di sini jelas sekali lagi bahwa Muhammad membenarkan dan melanjutkan ikhtiar Isa Almasih yang telah dimulainya 571 tahun sebelum Muhammad dilahirkan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ

كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

„Katakan! Jika adalah bapamu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isterimu, kaum kerabatmu, harta benda yang kamu kumpulkan, perniagaan yang kamu takut akan rugi, dan rumahtangga yang amat kamu ridhai, lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya, dan berjuang pada jalan-Nya, awaslah kamu sehingga Allah mendatangkan perintahNya. Dan Allah tidak suka kepada kaum yang fasik."

(Surat At Taubah, ayat 24).

Dalam ayat yang pendek ringkas itu dibongkarnya rahasia-rahasia kelemahan jiwa manusia, keinginanya, kesukaannya, dan semuanya diletakkannya pada sehelai daun timbangan. Dan di daun timbangan yang sehelai lagi diletakkannya pula **cinta kepada Allah dan Rasul,** dan membuktikan cinta itu dengan perjuangan. Disuruh pilih mana yang penting, diuji mana jiwa kecil dan mana jiwa besar!

Di ayat yang lain ditelanjanginya pula jiwa manusia itu, dihargainya dan tidak dipatahkannya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن
ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ
مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

„Dijadikan perhiasan bagi manusia kesukaan syahwat; dari perempuan, keturunan, perhiasan yang berlonggok-longgok dariapada emas dan pe-rak, kuda kenderaan (*), binatang ternak, kebun yang luas. Semuanya itu adalah perhiasan hidup di dunia. Dan Allah, ke dekatNyalah sebaik-baik tempat kembali. Katakan! Sukakah kamu aku tunjukkan yang lebih baik dari semuanya itu ? Bagi orang yang taqwa kepada Allah, adalah syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal di dalam selama-nya. Dan isteri yang suci, dan keridhaan Tuhan. Dan Allah memandang akan hambaNya."

(Surat Ali Imran, ayat 14 – 15).

Sekali lagi kita ingatkan. Ini bukan penidur semangat, bukan „candu" untuk melalaikan kesenangan hidup. Tetapi ini adalah imbangan untuk menyedarkan jiwa yang tidak insaf, bahwasanya segala perhiasan itu ke-rap meracun dan merusak, kepada diri atau kepada masyarakat, bahkan telah merusak keselarasan perasaan se dunia di masa ini.

Banyak orang yang tahan menderita kesengsaraan, tetapi jarang orang yang tahan **menderita kemewahan!**

Tuhan tidak mengharamkan perhiasan, tetapi ingatlah! Ingatlah dirimu dan masyarakatmu. Ingatlah susunan keadilan dunia!:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

„Katakan! Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang dike-luarkanNya untuk hambaNya ? Dan yang baik-baik daripada rezekiNya ?"

(Surat Al A'raf, ayat 32).

Untuk mengimbangi yang demikianlah maka diadakan Syari'at Puasa. Dengan puasa, tekanan insting yang keras itu dapat dikekang. P hkan nafsu bersetubuh yang keras, dapat diundurkan sedikit ke belakang dan kurang geloranya bila dibawa puasa. Dengan begitu, kita melatih diri sen-diri menguatkan kemauan daripada kehendak nafsu.

Lalu diadakan pula bisikan ke dalam diri sendiri, sugesti:

(*). Kuda kendaraan adalah kesukaan orang zaman dahulu. Karena di masa itu, kudalah kebanggaan. Di zaman sekarang tentu merk mobil yang paling bagus; Bick, Cadillac, Toyota, Holden, dan sebagainya.

أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

„Harta benda dan anak adalah fitnah."
(Surat At Taghabun, ayat 15).

Memang harta benda yang dicari dan dikumpulkan itu kadang-kadang dan kerap nian, orang lupa akan maksud mengumpulkannya, yaitu supaya kaya dan berhasil maksud yang mulia, menegakkan agama dan masyarakat. Dia lupa, lalu tujuan itu dihilangkan, dan semata-mata mengumpul itulah kemudian yang dijadikannya tujuan. Dia pun bakhil, jiwa kesat, muka kusut.

Banyak anak pun fitnah! Fitnah besar. Sebab itu orang harus hati-hati. Lantaran banyak anak, bisa timbul dua penyakit,pertama pengecut. Pengecut itu adalah lanjutan dari takut. Takut masih belum apa-apa (negatif), tetapi pengecut sudah positif! Lantaran pengecut dia sudi menerima yang tidak patut diterima atau belum patut diterima. Fihak lawan mengenal kelemahan manusia lalu „masuk" dari segi anaknya. Pahlawan-pahlawan besar yang berjuang di zaman Revolusi, kerapkali ditangkap anaknya lebih dahulu, dan dia diancam. Maka lemahlah sendi tulangnya. Isteri, sebagai juga anak, adalah fitnah! Orang-orang yang memungkiri pendirian dan menjual kehormatan dan kemuliaan diri, sehingga tidak ingat bahaya yang lebih besar, yaitu rintihan jiwa sendiri dan penyesalan karena menyeberang ke pihak musuh, kerap nian karena pengaruh isteri.

***

Segala sesuatu yang berkenaan dengan kemerdekaan jiwa, dari luar dan dari dalam, sudahlah ditunjukkan Tuhan. Tetapi ada lagi **hal penting** yang tak dapat didustakan.

Bagaimana pun tinggi cita-cita, hendak merdeka; laksana sebuah truck terbenam rodanya masuk lumpur yang amat dalam. Walau bagaimana supir menekan gas, rodanya berputar lebih kencang tetapi tambah terbenam. Penumpang telah turun dan bersorak-sorak, ramba te rata, namun truck itu tidak juga keluar dari lumpur.

Habis segala teori, persetan cita-cita tinggi, jiwa merdeka! Tidak bisa!
– Apa sebab ?
Perut lapar !
Kita perlu makan, kita perlu nasi, kita perlu roti! Kerendahan, keruntuhan, kemerosotan, tidak bisa dielakkan, kalau perut lapar, kalau miskin. Perut lapar tidak dapat mengenal cita-cita tinggi. Sebelum terjadi zaman pendudukan Jepang dan zaman perjuangan hebat merebut kemerde-

kaan bangsa, sehingga putus hubungan keluar karena blokade, masih sukar mentafsirkan perkataan ini. Sekarang kalau tidak juga jelas, tidaklah dapat disesalkan lagi; nyatalah otak terlalu tumpul.

Kalau perut lapar, segala tak menjadi, mesjid lengang, pengajian ditutup. Pak Lebai, Pak Kiyahi, pak Ulama, pak Pendeta, tidak dapat berbuat apa-apa. Di belakang kantor-kantor pejabat pemerintahan, tempat pegawai-pegawai main korupsi. Di belakang Bank yang bear-besar, tempat menukar dan memasukkan uang kertas bergulung-gulung, kelihatan manusia yang bukan manusia lagi, sudah binatang! Dia makan bangkai ayam! Dikoyak-koyaknya dan dilulurnya mentah-mentah. Di jalan raya dan lorong-lorong yang gelap-gelap, perempuan sundal bersorak memanggil orang-orang yang lalu lintas, supaya singgah tidur dengan dia, dan beri dia duit! Duit, buat mengobat lapar! Di sana tidak ada lagi harga perawan, harga rupawan; hanyut dalam kelaparan!

Di kampung-kampung karena kemiskinan sangat meningkat, kain bajupun habis dimakan. Artinya dijual buat pembeli beras. Masih lapar! Lalu dijual segala isi rumah, tempat tidur, kursi, peti pakaian, dan piring makan. Tukar dengan daun pisng. – Masih lapar! Lalu dipanjat atap seng rumah, dibongkar dan dijual ke pasar, pembeli beras! Kesudahannya habis licin tandas samasekali. Rumah-rumahsekolah agama menjadi runtuh. Mesjid menjadi tempat tidur orang yang telah dibongkar rumahnya. Kesudahannya sekampung-sekampung orang lari. Lari ke kota, lari ke mana saja. Katanya mencari nasi, padahal banyak yang mati di tengah jalan, atau mati sedang memakan bangkai ayam.

Kalau tuan tidak mengetahui bukti ini, barangkali tuan tidak ada di Indonesia pada masa itu!

Pada waktu itu agama hanya tinggal dalam sebutan. Agama tidak dapat dijalankan. Perut lapar, darah pun kurang. Kurang darah, kurang vitamin. Pikiran hanya terhadap kepada satu soal saja; sepiring nasi, buat mempertahankan hidup. Yang mesti didapat, kalau tidak didapat, nyawa melayang. Sebab itu mesti didapat, dengan jalan apa saja; mencuri, merampas, merampok, menjual kehormatan.

Di saat yang genting itu, kalau sekiranya datanglah seorang Kiyahi bertabligh ke kampung itu, atau seorang Pendeta menjanjikan Kerajaan Allah di syurga, barangkali dia sendiri akan disembelih orang dan dimakan. Yang perlu lebih dahulu pada waktu itu ialah menunjukkan, menuntun, atau mencari jalan yang praktis, bagaimana supaya bahaya itu dapat dielakkan atau diperkecil. Teori setinggi-tinggi langit tidak ada yang mempan.

Apakah tuan sangka bahwa ini ajaran Komunis ? seribu tiga ratus tahun sebelum perkembangan industri yang menyolok mata ini, yang menekan hidup si tani dan buruh dan memberi kemewahan beberapa gelin-

tir manusia, Nabi Muhammad S.a.w. sudah memperingatkan.
Sabda beliau:

,,Fakir itu adalah jalan yang sependek-pendeknya kepada kafir!"

Sampai beliau tunjukkan hubungan ibadat itu dengan kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa.

Kata Beliau:

,,Bila terletak makanan malam ('Asya) dan tiba pula waktu sembah-yang malan (Isya), dahulukanlah makan malam."

Sahabt Nabi S.a.w. yang amat terkenal mendalami masaalah persamaan hidup ini, yaitu Abu Zarr Al Ghiffary berkata:

,,Apabila sang kafir datang ke sebuah negeri, maka sang fakir berkata: ,,Bawalah saya serta ke sana!"

Sedangkan khutbah Jum'at yang begitu penting, disuruh singkatkan karena orang akan pergi kerja, karena perutnya mengeroncong. Khutbah yang indah tidak dapat masuk otak, kalau perut berontak.

Kesehatan tubuh bertali dengan kesehatan jiwa dan fikiran. Bilamana fikiran telah terlepas daripada pemikiran beras sekian liter sehari, pakaian anak, uang sekolahnya, ongkos dokternya, maka dapatlah dia memikir-kan yang lebih besar dan lebih tinggi; Tuhan, agama dengan mendalam, masyarakat, politik dan tanah air, hubungan dengan dunia internasional! Kebudayaan tingkat tinggi, perpustakaan yang mendalam, syair dan sastra, pujangga dan kesenian !

Tiliklah Al Qur'an dan perhatikanlah sabda Nabi. Tujuan kepada ke-makmuran hidup manusia dan keadilan sosial telah dianjurkannya. Pintu menuju itu telah dibukakannya dan telah diizinkannya. Sekarang terserahlah kepada kita sendiri melanjutkan usaha itu. Diberinya pula keluasan dan kebebasan: ,,Buatlah bagaimana yang akan baik, karena kamu lebih tahu urusan duniamu ! Dan adakanlah Syura, musyawarat di antara yang ahli-ahli (ahlul hilli wal 'aqdi)!"

Pintu pertama kita katakan, ialah peraturan zakat. Dengan zakat tercapai dua maksud; pertama membersihkan jiwa si mampu daripada bakhil, dan selalu kontak dengan yang tidak mampu. Dan jiwa yang tidak mampu jangan sampai memusuhi dan dengki kepada yang mampu tadi. Karena pandangan hidup Islam memang berbeda dengan pandangan Marx, sebab dia masuk dari segi benda, maka Islam tidak hendak memperlawan-

kan yang tidak mampu dengan yang mampu! Tidak ada pertentangan kelas! (*)

Tetapi Islam bukan mengatakan itu jalan satu-satunya, meskipun Islam tidak membiarkan dia diabaikan, bahkan termasuk rukun yang lima.

Zakat adalah „pertolongan pertama".

Apa sebab dia pertolongan pertama ? Nabi mengatakan bahwasanya jika seorang Islam mengambil sebuah kampak dan seutas tali, lalu pergi ke hutan mencari kayu api dan menjualnya di pasar, lebih baik dari pergi meminta-minta menadahkan tangan kepada yang kaya. Islam atau Nabi, tidak suka kalau ummatnya hilang kemerdekaan pribadi !

„Tangan yang di atas (memberi), lebih mulia dari tangan yang di bawah (menadah) !"

Cucunya sendiri Hasan ketika mencoba menjamahkan tangannya kepada kurma zakat yang baru diterima dan akan dibagi, dimarahi oleh Nabi dan ditarik tangannya:

„Jangan diambil! Itu adalah daki-daki tangan manusia.".

Kalau dikatakan bahwa Hadits Nabi ini menentukan bahwa keturunan Hasan dan Husin tidak boleh menerima zakat, salahlah artinya itu. Seluruh ummatnya, termasuk cucunya sendiri dan siapa juapun, hendaklah berusaha supaya jangan menerima zakat. Bahkan berusahalah supaya mengeluarkan zakat! Karena kalau hanya ditentukan dengan tafsir yang „mati" dan beku, cucu Rasulullah, Zurriat Fathimah, Habib dan Sayid, tidak boleh terima zakat, maka yang telah hilang kehormatan batinnya, baik keturunan Rasul atau siapa saja, yang mencari segala macam daya dan helah supaya dia diberi **sedekah, hadiah, hibah, wakaf, derma, pemberian, tanda mata, tanda putih hati, tanda sayang, tanda jasa.**

Bukankah syetan cukup cerdik buat mengajar jalan „lepas" ?

Akan terjadi beberapa kesukaran dalam masyarakat, yang meminta tindakan tepat dan jitu. Maka sesudah agama Islam disiarkan dan negara terbentuk dengan dasar Ideologi Islam, dengan pimpinan Nabi Muhammad sendiri. Setelah beliau wafat, digantikan oleh Abu Bakar. Dia memerangi negeri-negeri yang mencoba menahan zakat dan tidak mau menyetornya kepada negara. Umar tegak menggantikannya setelah Abu Bakar wafat pula. Beberapa soal yang barupun timbul. Suatu waktu beliau telah mengambil tindakan, yaitu melakukan sita harta milik perseorangan untuk memelihara keuangan negara.

(*). Hal zakat ini akan kita lanjutkan kelak kupasannya. Dalam buku-buku kita Lembaga Hidup dan Sejarah Ummat Islam, pun telah kita jelaskan juga.

Demikianlah Islam telah menghadapi soal dari segala jurusan untuk mempertahankan satu tujuan, yaitu kemerdekaan jiwa manusia. Tidak mengenal kebatinan saja, dan tidak mengenal ekonomi saja, tetapi keduaduanya sekali. Diakuinya hak buat hidup dan hak buat makan dan di-akuinya pula kesanggupan diri, karena kemerdekaan jiwa.

Tidak dengan kemerdekaan jiwa yang sempurna, sekali-kali tidaklah akan kuat menentang kelemahan diri sendiri. Kelemahan diri sendiri itulah yang menyebabkan takluk kepada yang selain Allah. Dan inilah tunasnya perhambaan.

b. Persamaan hak Manusia.

Bila jiwa telah bebas dari segala pengaruh, selain pengaruh Allah, lepaslah dia dari segala penindasan dan perbudakan. Seorang tidak akan mati, tidak akan hina, tidak akan miskin, kalau Allah tidak mengizinkan. Inilah pertahanan jiwa dan pendorongnya. Dan terlepas pula dia dari tekanan masyarakat dan pengaruh harta benda.. Bebas dari ikatan hajat hidup yang tiada terbatas, dan sebaliknya, bebas dia dari minta-minta.Dapat dia mengatasi syahwat dan kelobaan nafsu. Hadapannya hanya satu, yaitu Hadhrat Khalikul alam, yang Esa. Dengan tidak bertingkat dan berkelas. Dengan itulah dia mengetok pintu hidup, hingga terbuka, terbentang seluas-luasnya.

Kalau ini sudah dirasai, maka meskipun tidak disorak-sorakkan; „persamaan! persamaan!" dengan mulut dan propaganda, namun persamaan sudah ada dalam dasar hati. Karena dorongan dari dalamnya yang menolak segala kepincangan. Dia akan menuntut haknya, dan dia akan melakukan kewajibannya, dan dia akan berjuang untuk itu. Dan setelah didapatnya, akan dipeliharanya sungguh-sungguh. Dia tidak sudi ditukar dengan yang lain. Dia akan sabar menderita, dia akan sanggup menahan hati, dia akan tabah, bilamana ada yang menganggu. Yakni sabar dengan arti tidak sudi melepaskan begitu saja. Walau apa pukulan dan ancaman yang datang. Bersedia berkuban, bagaimanapun besarnya. Bertahan, bila datang masa jadi landasan, memukul keras, bilamana datang giliran menjadi palu godam.

Bukan kaum fakir miskin saja yang akan mempertahankan dasar persamaan hidup yang tumbuh dari jiwa itu. Bahkan orang yang kaya dan mampu, yang kuat dan kuasa, akan insaf atas adanya persamaan itu. Dia akan mengerti bahwa kedudukannya akan goyang selalu, dan dia senantiasa terancam bahaya, tangannya tidak diulurkannya kepada golongan fakir-miskin tadi, yang pada hakikatnya, merekalah yang menyebabkan dia mampu.

Sabda Nabi S.aw.:

„Bukankah kamu beroleh rezeki dan kejayaan, karena keringat si lemah itu ?"

Pendirian persamaan dipertahankan dengan ayat, dengan nash, dengan hadits. Pendirian persamaan dapat dilihat contoh dalam kehidupan Nabi sendiri dan sahabat-sahabatnya, dalam riwayat-riwayat yang masyhur. Seorang aristokrat Parsi hendak menemui Umar. Bertemu Umar sedang berbaring di atas suatu tikar kasar, dan berkesan jalin tikar itu di pipinya. Utusan Muqaukis yang hendak berunding dengan tentara Islam yang masuk Mesir, mencari dalam kalangan tentara itu, manakah Amirnya. Sebab Amir itu serupa saja dengan serdadu yang lain.

Di zaman masih ada orang yang menganggap atau dianggap oleh pengikutnya sebagai keturunan Tuhan, atau putera tunggalnya yang terkasih.

Di zaman ada golongan yang mengatakan darah yang mengalir dalam jasmaninya, bukanlah sembarang darah, melainkan darah pilihan.

Di zaman ada raja-raja yang dikatakan keturunan dewa-dewa di langit.

Di zaman setengah agama membagi manusia kepada beberapa tingkat, Brahmana, Satrya, Waisya dan Syudra, dan di bawah alas itu semuanya, ialah Paria; dan bahan bayang-bayang golongan hina itu saja pun dipandang sebagai najis.

Di zaman dalam kalangan gereja masih buah pembicaraan, apakah perempuan itu manusia juga atau bukan.

Di zaman seperti itu, Islam datang tepat pada waktunya; tidak ada darah tinggi dan darah rendah. Tidak ada bangsa pilihan Tuhan. Tidak ada Anak Tunggal dan kekasih. Tidak ada bangsa yang hanya jadi alas kaki bangsa lain. Sama nilai hidup, sama nilai mati. Keutamaan manusia hanya karena bekas jasa. Hidup yang bernilai hanya hidup yang berfikir dan berjasa.

Sama hak, sama kewajiban.
Sama hidup, sama mati.
Asal semuanya dari tanah, dan akan kembali ke tanah. Habis !
Sama di hadapan Allah, sama di hadapan undang-undang.

Demi selama dunia masih didiami manusia selama kebenaran masih dicari, dan hati masih ada tunas keinsafan, selama ilmu-ilmu dan filsafat masih menjadi pedoman berfikir, orang akan mengaku bahwasanya agama Islam telah terlebih dahulu menentukan hak-hak manusia. 12 setengah abad lamanya, daripada apa yang diperjuangkan oleh kaum pemberontak, dalam revolusi Perancis.

Tidak! Tuhan Allah tidak mempunyai keturunan. Dan Tuhan Allah tidak pernah mengeluarkan surat „benuman" bagi setengah makhluk-Nya, untuk mengatasi yang lain. Sedangkan benuman sesamanya manusia, yang rapuh, lagi menyebabkan bengah hidung orang, apatah lagi kalau Tuhan yang membenum. Tidak, Tuhan tidak mengacau perbuatanNya sendiri, dengan tanganNya sendiri.

Tidak! Tuhan Allah tidak mengadakan pilihan darah, misalnya Aria sejati yang katanya berbeda ketinggiannya dengan darah lain, darah Neger atau darah Smiet, semua nonsens. Dan nonsens pula anggapan mengatakan bahwa darah Arablah yang setinggi-tinggi darah. Coba ta-nya ahli penyelidik darah, protoplasma, apa beda darah Eskimo deng-an darah Persia, dan darah Papua dengan Badwi !

Semuanya, yah semuanya, terjadi dari mani!

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ❊ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ❊
يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

„Hendaklah manusia memandang daripada apa dia dijadikan. Dia dijadikan daripada air yang terlompat keluar. Keluar dari antara sulbi perempuan (peranakan) dan taraib (ginjel) laki-laki."

(Surat At Thariq, ayat 5 - 7).

Begitu semuanya, walau dia kuli, walau dia Maharaja Di Raja !

Tuan tahu ayat apa yang mula diturunkan kepada Muhammad ? Yang mula diturunkan ialah ayat kejadian manusia itu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ❊ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ

„Bacalah! Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Menjadikan manusia daripada segumpal darah!"

(Surat Iqra', ayat 1 dan ayat 2).

Jadi ayat persamaanlah yang terlebih dahulu turun. Karena di atas persamaan itulah ajaran Tauhid akan dibentangkan. – Dan banyak lagi ayat yang lain-lain.

Habislah sudah ditutup riwayat menuhan-mendewakan, mengistimewakan sesama manusia, 14 abad yang lalu. Dan dunia menuju ajaran demokrasi dan yang lebih tinggi dari demokrasi ! Bukan dia surut ke belakang, melainkan maju ke muka. Tenno Heika, keturunan Jinmu Tenno dari Ometerasu Omi Kami, sudah dilindas oleh Bom Atom Amerika di tahun 1945 !

Kalau hendak mendalaminya, marilah berhubungan langsung dengan Al Qur'an, dengan Hadits dan dengan perbuatan Nabi Muhammad S.a.w. yang menyamakan di antara hamba Bilal dengan tuan Umar, hamba Shuhaib dengan tuan Abu Bakar. Semuanya sama keja–

diannya, dan hidupnya dan pulangnya; tanah, tanah, dan tanah.

Kalau tidak ada perseorang yang lebih utama kejadiannya, maka bangsa pun tidak.

Lihat bagaimana Al Qur'an mengembangkan demokrasi tinggi itu, bukan buat suatu masa dan tempat, atau suatu suku dan kaum. Teta–pi buat dunia, lihat satu ayat, yang boleh dijadikan pokok penyelidik-an humanisme dan tujuan terakhir kemanusiaan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ
وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا
وَنِسَآءٗ

„Wahai segala manusia! Taqwalah kepada Tuhanmu, yang mencipta-kan kamu daripada satu diri, dan dari diri itulah dijadikan pasangan (isterinya), dan dikembangkan daripadanya laki-laki yang banyak dan perempuan."

(Surat An Nisaa', ayat 1).

Tanyalah pada ahli Biologie, apakah tuan melanjutkan ilmu, atau ti-dakkah ayat yang jelas ini mendorong tuan ?

Dan lebih jelas lagi dilukiskan dasar dan tujuan seluruh dunia kepada persatuan besar, yang sekarang telah mudah dengan lancarnya lalu lintas, dengan adanya radio, televisi, radar, dan pemgetahuan tentang atom.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ
شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ

„Wahai segala manusia! Kami jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkeluarga, agar supaya kamu kenal mengenal. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu, ialah yang lebih taqwa kepada Allah."

(Surat Al Hujurat, ayat 13).

Ah, seakan-akan saya melihat pri kemanusiaan irtu berjalan dan mencari yang lebih sempurna. Dan Al Qur'an menunggu kedatangannya itu dan memberinya air! Penghilangkan dahaganya. Dari abad ke 19 timbul nasionalisme dan bangsa-bangsa bangun. Habis perang dunia kedua kisah nasionalisme kecil dihabisi. Nasionalisme sekarang bukanlah bibit chau-

vinisme. Sekarang adalah persatuan dunia, humanisme. Buat berkenal-kenalan dan harga menghargai, bukan buat bercakar-cakaran.

„Aku percaya kepada Engkau ya Tuhan!"

Sebab itu, maka jiwa Islam yang hakiki tidaklah dapat menerima penjajahan. Dengan kekuasaan dan kekerasan, kemerdekaan dapat diperkosa, tapi sebentar. Akhirnya, karena jiwa itu tidak mati, pada satu waktu dia akan bangun, dia akan melawan.

Tidak dapat menerima siul ular yang bernama:

„Mission Sacre."

Dan orang Eskimo, orang Neger, orang Andaman, pun sanggup mencipta. Kalau belum sekarang, nanti pasti.

Nabi bersabda:

„Manusia itu sama, laksana gigi sisir."

Tepatnya misal ini, lihat sisir. Bila gugur satu saja giginya, alamat akan gugur semuanya.

Kemanusiaan yang luhur sempurna, itulah isi ayat ini. Sebab itu dia membenci fanatik keluarga, fanatik bangsa, chauvinisme; dan juga **fanatik agama !**

Dalam waktu perang, orang yang bukan Islam dibagi kepada dua derjat; kafir yang diperangi! Kafir yang diberi jaminan.

Diperangi bukan karena perlainan agama, hanya karena dia tidak mau mengaku takluk kepada kekuasaan yang ada. Kalau dia takluk, agamanya dijamin. Dan sedang perangpun agamanya terjamin juga. Sebab gereja-gereja dan pendeta yang beribadat, sekali-kali tidak boleh diganggu. Dan kalau dia telah mengakui kekuasaan yang ada, maka diadakan aturan:

„Siapa yang mengganggu mereka, samalah dengan mengganggu diriku sendiri!" - Kata Nabi.

Membunuh seorang musyrik dengan salah, sama hukumnya dengan membunuh seorang Islam dengan salah. Sama-sama dihukum dengan memerdekakan seorang budak. Karena membunuh adalah menghilangkan satu kehidupan. Dan memerdekakan seorang budak, samalah dengan menghidupkan kembali orang yang telah direken mati oleh masyarakat ! Padahal musyrik itu, pada pandangan Islam, jauh lebih rendah daripada Yahudi dan Nasrani yang bernama keturunan kitab. Dan orang keturunan kitab ini, boleh dimakan makanannya, diminum minumannya, dan kawin dengan anak perempuannya, dengan tak usah dia dipaksa masuk Islam.

Paksaan samasekali tidak ada dalam agama! Tegak agama bukan dengan paksa, melainkan dengan keakuran batin!

Tadi tersebut soal perbudakan. Ada pertanyaan. Mengapa Muhammad tidak menghapuskan budak samasekali ?

Nabi Muhammad S.a.w. telah meninggalkan ajaran jiwa Islam terhadap budak. Dalam hakikat ajaran Islam, budak itu harus dibanteras. Tetapi

tangan besi terhadapnya, di waktu dan tempat itu, belum dapat dilakukan. Tetapi berbagai-bagai usaha dilakukan Muhammad, dianjurkan Muhammad, buat meninggalkan kesan bahwa budak itu harus hapus. Pekerjaan yang paling terpuji ialah memerdekakan budak, dan beberapa kesalahan disuruh bayar dengan memerdekakan budak. Dan anak angkat beliau sendiri Zaid bin Haritsah, adalah budak yang beliau merdekakan. Bilal yang utama, adalah budak yang dimerdekakan Abu Bakar.

Abraham Lincoln telah berjasa besar melaksanakan jiwa ajaran Muhammad. Meskipun begitu, sampai sekarang usahanya itu belum juga berhasil. Perbudakan masih ada. Saudagar budak masih ada di beberapa bahagian dunia. Budak hitam, atau budak putih. Dan lebih lagi, suatu bangsa memperbudak bangsa lain.

Jadi janganlah diberatkan kepada Muhammad saja menyelesaikan soal perbudakan ini. Jangan diberatkan kepadanya saja soal perbudakan Perancis di Viet Nam, penghinaan kepada warga-negara asal Negro di Amerika dan undang-undang baru di Afrika Selatan, ciptaan Jenderal Smuts dan kawan-kawannya, yang sangat fanatik bangsa itu, terhadap emigran bangsa India dan penduduk asli di sana. Banyak lagi yang pincang di dunia ini, yang harus kita selesaikan bersama.

Dunia dan moralnya ini sekarang amat bobrok. Kepada bangsa-bangsa yang memandang dirinya „cabang atas" itu di zaman sekarang harus disumbatkan kebenaran ayat kitab suci ini, kalau perlu dengan **bambu runcing.** Sebagai dilakukan bangsa Indonesia kepada Belanda !

Nabi Muhammad adalah pemimpin dari ideologi besar ini. Sebelum dilakukan kepada yang lain, diajarkannya pula sikap terhadap dirinya. Siapa lagi yang lebih utama dari Nabi ? Tidak ada. Tetapi dia ingatkan:

„Saya ini adalah hamba Allah dan pesuruhNya!"

Dan dia berkata:

„Saya ini adalah manusia sebagai tuan-tuan juga. Kelebihanku hanyalah karena aku diberi wahyu."

Dia bersabda:

„Jangan aku diagung-agungkan demikian rupa. Sebagai orang nasrani mengagung-agungkan Isa anak Maryam. Saya ini adalah hamba Allah dan pesuruhNya."

Suatu waktu dia datang dan orang berdiri. Sebentar itu juga dia berkata:

„Siapa yang ingin supaya orang berdiri menghormatinya, bersedialah tempatnya di neraka!"

Kaum keluarganya hendak mengangkat-angkat diri, sebab ada pertalian darah dengan beliau. Beliau berkata:

„Janganlah, orang lain datang kepadaku dengan amalnya, kamu datang kepadaku dengan menyebut-nyebut keturunan. Yang mulia di sisi Allah, ialah yang taqwa."

Kaum Wanita dalam Persamaan

Bagaimana masyarakat bisa sempurna dan adil, kalau dia tidak campur. Lihatlah manusia yang hidup hanya dengan paru-paru sebelah. Begitulah halnya masyarakat yang hanya laki-laki saja yang berlaku aktif, sedangkan perempuannya ketinggalan.

Persamaan, yaitu persamaan yang adil dengan sebaik-baik arti kata. Sebab kejadian jasmani dan pikulan kewajiban harus dibagi sebaik-baiknya.

Di zaman feodal, perempuan hanya menjadi perhiasan laki-laki, dan hanya sebagai „fabrik" anak! Dan ratu di dapur. Perempuan dikutuki dan dipandang musuh. Sampai ada yang membunuh anak perempuannya, karena takut malu! Begitu di tanah Arab, dan tidak beda demikian di tanah Eropa dahulu. Demi zaman kapitalisme - imperialisme, datanglah persamaan dengan arti yang lain pula. Perempuan maju ke muka, karena tidak betah ditinggalkan. Kemajuan persamaan perempuan dengan laki-laki bukanlah dari hak yang luhur, melainkan dari tekanan ekonomi juga.

Islam mengajarkan persamaan dengan artinya yang lebih mendalam. Kata Islam, perempuan itu asal-usulnya ialah dari dirimu sendiri:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

„Menjadikan Dia akan kamu daripada satu diri; Dan dari diri itu dijadikanNya isterinya. Supaya dia berdiam kepadanya."

(Surat Al A'raf, ayat 189).

Seakan-akan dalam ayat itu ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah satu diri yang dibelah dua. Dan yang sebahagian dijadikan rukun menempuh hidup oleh yang sebahagian lagi. Sebelum mendapat teman hidup itu, belumlah ada nilai dan harga hidupnya.

Oleh sebab itu derjatnya dalam iman dan hasil perjuangannyapun sama dengan derjat laki-laki:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ

حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

„Barangsiapa yang beramal shaleh daripada laki-laki dan perempuan, dan dia beriman, akan Kami hidupkan mereka dengan kehidupan yang mulia. Akan Kami berikan ganjaran bagi mereka, atas hasil-hasil baik yang mereka kerjakan."

(Surat An Nahl, ayat 97).

Dan banyak lagi ayat lain dan Hadits lain, yang menentukan persama--an derjat laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang sangat suci, yaitu I m a n .

Bukan saja sama derjat dalam iman dan amal, tapi sama pula dalam hak dan dalam kewajiban. Adapun dalam persamaan hak, ada tersebut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ
وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ

„Laki-laki mendapat pembahagian dari harta yang ditinggalkan oleh ayah bundanya dan keluarga. Dan bagi perempuan pun mendapat bahagian pula dari peninggalan ayah bunda dan keluarga."

(Surat An Nisaa', ayat 7).

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ

„Laki-laki mendapat bahagian karena usahanya, dan perempuan pun mendapat bahagian karena hasil usahanya."

(Surat An Nisaa', ayat 32).

Ada pertanyaan; Mengapa pembahagian pusaka, laki-laki mendapat dua dan perempuan hanya mendapat satu! Bukankah itu tidak adil ? Maka inipun suatu pertanyaan yang sama dengan sanggahan terhadap tidak sama gaji menteri dengan pegawai rendahan. Tanggung jawab tidak sama, sebab itu pembahagian tidak sama. Itu sudah pasti. Tanggung jawab laki-laki lebih besar. Dan kalau di dunia ini tanggung jawab laki-laki tidak dilebih besarkan dari tanggung jawab perempuan, pincanglah keadilan. Tanda cinta kepada perempuan dalam bentuk kejadiannya ialah membela–

nya, bukan memikulkan kepadanya beban yang tidak dapat dipikulnya. Dan perempuan yang berfikiran waras, tidak pula menerima suatu aturan yang dia minta disamakan dengan laki-laki dalam pembahagian, padahal dia pasti tidak dapat memikul tanggung jawab yang dapat dipikul laki-laki. Perempuan itu sendiri ada waktunya dibela ayah, dibela saudara, dibela suami. Walaupun bagaimana kemajuan hidup yang waras, tidaklah sepantasnya perempuan bebas betul, sehingga tidak ada pembatasannya lagi.

Dalam persamaan hak dan kewajiban itu Al Qur'an menegaskan pula kewajiban laki-laki itu:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ

„Laki-laki adalah memimpin perempuan, dengan apa yang dilebihkan dia dari mereka, setengahnya dengan yang setengah. Dan dalam harta benda kepunyaan mereka (laki-laki)." (Surat An Nisa, ayat 34).

Laki-laki berusaha keluar, dia yang mencari rezeki. Jadi harta yang didapat itu, meskipun akan dipakai bersama, tidak dapat diingkari, adalah kepunyaan laki-laki. Keadilan yang manakah yang harus dipakai untuk tidak melebihkan dan mendudukkan laki-laki itu jadi pemimpin ? Bagaimanapun haknya disamakan, namun tenaga tidaklah sama. Entah kalau ditutup urusan kelamin, sex, setubuh, anak, keluarga, keturunan ? Dan kita perbuat dunia model baru ?

Perempuan kuat perasaan, laki-laki kuat fikiran. Kokohnya suatu rumahtangga, haruslah gabungan perasaan dan timbangan fikiran. Siapa yang membimbing perasaan ? Bukankah fikiran ?

Tanda perempuan dibela oleh Islam, nampak benar ketika jadi saksi. Kesaksian hendaklah dua laki-laki. Kalau tidak ada, boleh satu laki-laki dan dua perempuan. Karena kalau yang seorang lupa, kata Qur'an, temannya boleh mengingatkannya. Praktek kehakiman harus berlaku cepat, tepat. Di sini bukan karena hendak melebihkan laki-laki, tetapi karena hendak membela yang lemah.

Setelah perempuan itu dikawini, diadakan pula beberapa jaminan, beberapa aturan, nafkah, mahar, thalak, ruju', fasakh, khulu', hak ishlah, syiqaq, nusyuz dan lain-lain.

Dasarnya yang penting adalah satu:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

„Pergaulilah mereka dengan ma'ruf."
(Surat An Nisaa', ayat 19).

Ma'ruf, artinya ialah dengan budi pekerti yang masuk di akal. Yang diterima oleh pri kemanusiaan. Ma'ruf, artinya ialah yang dikenal oleh fikiran waras.

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا
تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا

„Peganglah mereka dengan ma'ruf, dan melepaskannya dengan ma'ruf pula. Dan jangan mereka ditahan karena hendak menganiaya. Supaya dia dapat bersiap-siap menghitung bulan, kalau akan kawin lagi."
(Maksud dari ayat surat Al Baqarah, ayat 231).

Perempuan diberi hak mendapat pelajaran dan diizinkan bahkan **dimestikan** menuntut ilmu pengetahuan. Sabda Nabi:
„Menuntut ilmu adalah **wajib** *atas tiap-tiap muslim, laki-laki dan perempuan."*

Bahkan dalam majelis Nabi S.a.w. kerap perempuan hadir, sampai juga memperkatakan soal rumahtangga, soal suami isteri; urusan kelamin! Dan kalau perlu beliau adakan hari-hari istimewa buat meladeni mereka. Mereka digerakkan sembahyang ke tanah lapang. Mereka mengambil bahagian dalam peperangan. Tenaga mereka penting.

Itulah setengah daripada hak mereka. Sekarang dari hal kewajiban. Memang, apa artinya hak tidak berkewajiban ? Padahal perempuan itu bukan bunga-bungaan hidup, tetapi rukun hidup ? Bukan yang akan dibujuk-bujuk dan diangkat-angkat, tetapi ambil bahagian ?

Hartanya pun wajib dikeluarkan zakatnya. Dia wajib juga membayar fitrah. Ketika terjadi memungut perbelanjaan perang, kepada perempuan pun dituntut.

Bandingkan persamaan perempuan dalam ajaran Islam ini, dengan persamaan perempuan dalam kehidupan kapitalisme zaman sekarang.

Eropa telah sangat maju, dan apatah lagi Amerika, memberikan hak-hak bagi perempuan. Meskipun di Inggeris, perempuan belum mendapat hak memilih dan dipilih secara aktif.

Hak yang timbul karena pertumbuhan pribadi iman ajaran Islam ini, jangan disamakan dengan hak perempuan yang timbul karena masyarakat kapitalisme. Kemajuan perempuan sekarang ini, adalah reaksi dari ketiadaan hak perempuan di zaman-zaman pertengahan. Karena di masa itu, perempuan samasekali tidak mendapat jaminan, kecuali kalau dibayarnya dengan kehormatannya. Setelah kapitalisme berkembang, dia ketinggalan, dia orang tinggalkan. Dia minta itu hak, dia melawan, dan dia berhasil.

Tetapi bagaimana akibat di negeri yang mengutamakan semata benda ini ? Demi setelah perempuan keluar dari rumahnya mencari rezeki, maka nafsu loba tamak kapitalisme dengan terburu-buru mencari keuntungan dari jenis lemah itu. Katanya **membela,** padahal **membala !**

Bayarannya murah, gajinya tidak sebesar gaji laki-laki, sebab tuntutannya tidak banyak. Sekarang bekas masyarakat itu menjalar ke negeri kita, terutama sesudah zaman pendudukan Jepang. Kalau digaji pegawai laki-laki, dia minta Rp 300,- sebulan. Sedang gadis rupawan, cukup Rp 150,-. Tentu saja, yah tentu saja mereka tidak puas. Lalu di Eropa timbul gerakan Emansipasi Wanita, feminisme, meminta kenaikkan upah. Dia hendak makan, dia hendak hidup. Dan dia hendak bebas. Akhirnya, karena suara di parlemen tidak memuaskan, sebab mereka tidak turut bicara, mereka minta turut memilih dan dipilih dengan aktif.

Seketika terjadi pada awal Agustus 1950 Konperensi Kebudayaan Indonesia di Jakarta, telah diputuskan bahwa bangsa Indonesia akan me--ngembangkan dirinya, dengan aktif dan kritis terhadap kebudayaan negeri-negeri asing. Terhadap persamaan wanita pun kita harus aktif dan kritis mendorong dan menimbang !

Kaum ibu kita pun sejak permulaan revolusi, dengan tidak banyak cincong dan tak usah „berjuang" melawan kaum kolot, telah ikut dalam pemerintahan. Memilih dan dipilih, dalam Dewan Perwakilan Rakyat. Dan dua kali kita telah memakai menteri perempuan. Kerjanya berjalan dengan baik! Itu bukan karena meniru Barat, karena belum seluruh negara-negara Barat mengakui hak perempuan sampai ke situ. Adat istiadat kita dari dahulu memang memandang perempuan itu sebahagian dari hidup kita. Kita bela dan kita beri hak, dan juga berkewajiban. Bahkan satu pergerakan partai politik yang paling terbesar di Indonesia, yang berdasar Islam, yaitu Masyumi, mempunyai bahagian perempuan. Dalam Dewan Pimpinannya duduk seorang wanita. Dalam dewan-dewan daerah duduk wakil wanita. Di Minangkabau banyak sekali kaum wanita duduk dalam Perwakilan Negeri.

Guru „persamaan" di Eropa ialah Perancis. Tetapi sampai hari ini Perancis belum memberikan hak bagi kaum perempuan untuk berbuat terhadap harta benda kepunyaannya sendiri, menurut sukanya. Mesti atas persetujuan walinya. Hak yang lebih besar diberikan Perancis kepada kaum wanita, hanyalah satu, yaitu hak melacurkan diri.

Dan Islam memang tidak memberikan hak yang satu ini. Kalau yang lain diberikannya dengan royal, janganlah dia disalahkan kalau yang satu ini tidak diberikannya. Karena inti-sari kemerdekaan yang diberikan Islam ialah buat mempertinggi nilai kehidupan manusia, bukan menjatuhkannya ke bawah. Persetubuhan dan kelamin, menurut aturan Islam dan dua agama teman sejawatnya, dan seluruh agama di dunia, ialah untuk kesucian nilai hidup. Bukan semata-mata sex, asal lepas selepas-lepasnya saja. Kalau ditilik dari segi ini kelihatan Islam cemburu, maka sampai kiamat dia akan cemburu. Dalam konperensi kebudayaan yang saya terangkan itu saudara Dr. Bahder Djohan ketua Palang Merah Indonesia menerangkan penglihatannya di tanah Switzerland. Bahwa di sana demokrasi belumlah semaju di tempat lain terhadap perempuan, bahkan belumlah semaju di Indonesia sendiri. Belumlah perempuan dibawa ke segala lapangan, sehingga tidak dapat disisih dan dipisahkan lagi mana yang laki-laki dan mana yang kerja perempuan. Semangat Dr. B. Djohan mulai kritis menyelidiki segala yang dari Barat, mulai melihat bahwa di Barat sendiri pun ada fikiran yang dapat diperhatikan dengan seksama.

Di Amerika sudah **terlalu** maju, sehingga lantaran majunya persamaan di sana, Islam ini sudah amat „kolot" bila dipandang dengan kacamata Amerika. Yaitu tidak laki-laki lagi yang memimpin perempuan, bahkan harta benda pencaharian, cucur keringat laki-laki , harus dikuasai oleh perempuan. Bawalah beberapa pendapatan habis minggu pulang ke rumah, serahkan kepada isterimu, dia yang mengatur semuanya, pembeli bedak, mobil bagus, mode-show baru dan lain-lain. Dan engkau boleh garuk jenggot! Kalau ke pasar, engkau iringkanlah dia. Bawa segala pembeliannya pulang. Dia mengangkat muka, engkau wajib merunduk. Dan kalau hendak membeli kaus kaki, sapu tangan, „mohon"kanlah kembali kepada sri ratumu, moga-moga beliau belas kasihan.

Sesudah perang dunia kedua, banyaklah pemuda Amerika yang membawa pasangan dari Eropa, sebab wanita Eropa belum semaju itu. Pemuda-pemuda itu merasa dirinya lepas dari ikatan, dan lepas dari bahaya, kalau dapat beristeri perempuan Eropa.

Saya tidak anti Amerika atau Eropa atau anti Rusia. Rasa Islam tidak mengenal anti-antian. Tetapi saya percaya bahwa masyarakat kapitalisme ini dipaksakan ke dalam jiwa orang sana, dan mereka tidak menerima itu. Tetapi apa boleh buat. Bukan perkara kecil melepaskan diri daripada ikatan tradisi. Sedangkan pasang dasi saja, mesti menurut aturan, etiket, protokol dan sebagainya, lagi susah melepaskan diri daripadanya. Siapa yang akan sebesar jiwa Gandhi, yang berani hanya dengan sehelai kain

cawat masuk gelanggang masyarakat. Tentu semua orang ingin begitu. Tetapi jiwa Gandhi adalah lain !

Masyarakat kapitalisme memang memajukan perempuan, membawanya ke dalam persamaan. Tetapi di dalamnya terkandung niat busuk, niat hina. Dia telah dibawa kerja dalam kantor, di tempat perniagaan, perusahaan besar, di restauran, di kedutaan asing! Tuan tahu apa yang tersimpan di dalamnya ? Itulah perbudakan model abad kedua puluh! Memancing nafsu sex yang terpendam dalam bakat „langganan!". „Patah siku"-nya kalau perempuan yang meladeni! Banyak keuntungan yang masuk kalau si „dia" yang menghadapi. Sedang bercakap terlihat dada, bentuk badan, bau wangi-wangian !

Demi kebenaran, persamaan yang sumbernya dari sana, dari mencari keuntungan (materialisme), jauhlah hendaknya dari masyarakat kita.

Adapun di negara Rusia, di negeri Komunis itu, lain pula halnya. Dari mulai Revolusi tahun 1917, telah dimulai mencobakan dan mempraktekkan ajaran Marx yang revolusioner itu. Perempuan dan laki-laki dalam pandangan materialisme dan ekonomi adalah sama. Sama kerja, sama upah. Kalau kerja dan upah tidak seimbang, dan semua adalah hak negara, maka timbullah pula kebebasan yang sama. Perempuan pun bebas memilih cinta sebagai laki-laki. Karena soalnya, menurut faham Komunis, tidak lebih tidak kurang, ialah ukuran ekonomi. Ukuran harta !

Segala yang dinamai pri kemanusiaan, budi pekerti, agama, belas-kasihan, bahkan cinta kasih sayang, semuanya itu adalah akibat ekonomi. Sebab itu setelah pemerintahan Kerensky jatuh dan Lenin naik, walaupun tidak diresmikan oleh Negara, maka timbullah gerakan „free love", (cinta bebas), cinta merdeka, suka sama suka; jadi, tidak suka; pergi! Kalau dapat anak; urusan Negara! Kawin ? – Apa kawin ? Nonsens ! Kawin adalah aturan agama yang timbul karena kekuasaan feodal agama !
Kata setengah orang, itu adalah ekses dari revolusi. Kata setengah orang lagi, itu adalah percobaan dari ajaran Marx, tetapi bagaimana akhirnya ?
Tidak bisa! Menghabiskan tempo! Satu usaha yang kemudiannya ternyata tidak dapat diterima oleh entah, apa! Sebab budi, atau agama, atau kesopanan, di masa itu tidak boleh disebut-sebut!
Cuma ternyata lebih besar bahayanya, sehingga kemudiannya Sang diktator Lenin sendiri melarangnya. Dan mulailah diadakan atau diakui berdirinya kantor-kantor untuk mencatatkan hubungan laki-isteri. Dan paling akhir diakuilah dalam undang-undang dasar akan adanya hak menurunkan waris harta benda „milik sendiri" kepada anak dan keturunan! Masyarakat yang tidak bergantung kepada rumahtangga tidaklah dapat diterima oleh masyarakat Rus yang teguh perumah-tanggaannya itu.

Melihat di Perancis, Switzerland, Amerika dan Rusia ini, nampak bahwa aturan Islam terhadap kepada perempuan, dibanggakan kepada dunia.

Dan amat sempitlah faham orang yang berkata:

„Mengapa masyarakat Islam sendiri belum memakai aturan itu sepenuhnya ?"

Faham yang luas ialah:

„Walaupun kita bukan Islam, kita akan anjurkan kepada dunia supaya memakai aturan ini !"

Lihat Amerika sendiri, bukan negeri Islam, namun aturan Islam yang membolehkan perceraian telah didekatinya, walaupun masih amat berlebih-lebihan. Praktiknya berlama-lama kelak, akan membuatnya bertambah dekat lagi !

Dan kaum Muslimin sendiri, kalau mau selamat dan betul-betul memeluk agamanya, haruslah kembali ke aturan agama itu. Jangan dimasukkan juga adat lain atau tradisi yang telah kolot ke dalamnya. Ingatlah bahwa dunia sekarang ini tengah berebut mencari kebenaran. Janganlah menjadi orang yang „ketinggalan kereta api".

Akhirnya dapatlah disimpulkan hak persamaan yang dikehendaki Islam dalam dunia ini. Insan adalah mempunyai hak kehormatan dan kemuliaan diri, dia tidak boleh hina.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

„Sesungguhnya telah Kami muliakan anak Adam, dan Kami tanggung dia di darat dan di laut, dan Kami beri dia rezeki dari yang baik-baik. Dan Kami anugerahkan bagi mereka keutamaan, melebihi setengah makhluk lain." (Surat Al Israa, ayat 70).

Kami muliakan mereka semuanya! Bukan pribadinya, bukan kabilahnya saja, bukan satu suku bangsa saja; Semuanya dari Adam. Kalau Adam mulia, tentu keturunannya mulia. Adapun kelanjutan ilmu pengetahuan tentang siapa dan apa arti yang sebenarnya dari Adam itu, tidak pula pernah Al Qur'an menghambatnya. Lanjutkanlah penyelidikan. Dan kalau belum bertemu, dan kalau baru teori yang berdasar prasangka, janganlah hendak buru-buru mengambil keputusan yang mutlak, yang absolut.

Tiap-tiap manusia mempunyai hak-hak luhur yang tidak boleh disinggung dan diperkosa. Suatu Dewan di dalam Perserikatan Bangsa-bangsa telah mempelajari berdalam-dalam tentang hak-hak Azazi Luhur Manusia menurut tilikan yang lebih maju. Setelah kita pelajari, kelihatanlah bagaimana usaha manusia „menyusun" isi Qur'an, dan juga isi kitab suci yang lain-lain menjadi suatu undang-undang tertulis.

„Wahai orang yang percaya! Janganlah merendahkan suatu kaum akan kaum yang lain. Karena barangkali yang direndahkan itu lebih baik dari yang merendahkan itu. Jangan perempuan merendahkan akan sesamanya perempuan. Karena barangkali yang direndahkan itu lebi baik pula dari yang merendahkan."

Alangkah majunya Al Qur'an dalam soal ini. Ditegaskan hak perempu--an, karena dia kerapkali dilupakan orang.

Ditambahnya lagi: *„Dan jangan menjatuhkan nilai dirimu."*

Dan ditambahnya lagi: *„Dan jangan mengolok-olok memberikan gelaran."*

(Semuanya tersebut di dalam ayat 11 Surat Hujurat).

Menjatuhkan nilai dirimu! Termasuk menjatuhkan nilai orang lain pun. **„Anfusakum".** Artinya, engkau dan mereka. Sebab engkau dan mereka, hakikatnya ialah satu diri: Kemanusiaan.

Kehormatan dan hak dalam rumahtangga terjamin:

يا أيها الذين آمنوا لا تدخلوا بيوتا غير بيوتكم
حتى تستأنسوا وتسلموا على أهلها ذلكم خير لكم
لعلكم تذكرون ۝ فإن لم تجدوا فيها أحدا فلا تدخلوها
حتى يؤذن لكم وإن قيل لكم ارجعوا فارجعوا هو
أزكى لكم والله بما تعملون عليم

„Wahai orang yang percaya! Janganlah masuk ke dalam rumah yang bukan rumahmu, sebelum kamu membawa sikap yang sopan dan mengucapkan salam kepada ahli rumah. Itulah yang baik bagi kamu, supaya kamu ingat. Kalau tidak kamu dapati seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum di beri izin. Dan kalau dikatakan kepadamu „Kembalilah! Maka kembalilah! Itulah yang lebih suci bagi kamu. Dan Allah tahu apa yang kamu kerjakan."

(Surat An Nur, ayat 27 – 28).

Alangkah tinggi nilainya ayat-ayat ini dan alangkah jelas usaha pri kemanusiaan membawanya kepada kenyataan. Kian hari kian nampaklah berfikir dengan tuntutan ilmu pengetahuan itu mendekati kehendaknya. Maka bagaimanalah akan mungkin ummat yang mempunyai kitab itu sendiri menyisihkan dirinya dan mengutuki dunia yang selalu berjalan

mendekatinya. Lihatlah sejak penobrosan pintu penjara Bastille, pengakuan hak manusia oleh Lodewijk XVI, sampai kepada pecahnya Revolusi Rusia, Revolusi di Turki. Ya, bahkan sampai kepada Perang Dunia pertama yang menelurkan Volkenbond, dan Perang Dunia Kedua yang menelorkan Perserikatan Bangsa-bangsa.

c. Gotong Royong Kemanusiaan.

Kemerdekaan yang tidak diberi batas oleh kemerdekaan itu sendiri, adalah kacau, (chaos). Kalau kacau telah terjadi, yang tadinya disangka merdeka, runtuhlah masyarakat itu sendiri, dengan sendirinya runtuhlah perseorangan. Maka di dalam kemerdekaan suatu masyarakat, tumbuhlah kemerdekaan perseorangan. Kemerdekaan seorang, terhenti bila telah tiba pada masyarakat. Kalau tidak dihentikan hingga itu, runtuhlah persamaan, karena bertumbuk berbentur kepentingan orang seorang dengan seorang yang lain. Itulah pangkal selisih yang tidak akan berhenti-henti. Di sanalah perlunya undang-undang. Kalau undang-undang tidak ada, atau tidak berjalan, , hilanglah keamanan diri dan keamanan bersama. Jadilah orang hidup sebagai dalam neraka. Padahal kepentingan orang seorang, sangatlah singkat usianya, kadang-kadang tidak sampai seumur orang itu sendiri.

„Yang akan lemak di awak seorang".
Tidak ada dalam jiwa kemerdekaan.

Islam memberikan kemerdekaan diri secukupnya dan seindah-indahnya. Islam memberi persamaan dengan sepenuh arti kata. Tetapi Islam tidak membiarkan kekacauan. Masyarakat mempunyai perhitungan dan kemanusiaan pun mempunyai pandangan jauh. Dan tujuan agama yang paling meninggikan mutu dan nilai semuanya. Sebab itu Islam mengakui pokok tanggung jawab perseorangan, berhadapan dengan tanggung jawab bersama. Dan diakui pula adanya tali penghubung di antara perseorangan dengan masyarakat. Di antara bangsa dan bangsa. Di antara nenek, ayah, anak dan terus ke cucu, piut dan keturunan.

Mula-mula sekali; perseorangan harus kerjasama dengan dirinya sendiri. Membawa diri itu ke jalan yang mulia. Mengekangnya supaya jangan menuruti saja dorongan syahwat dan hawa nafsu. Mensucikannya, membersihkannya dan menuntunnya ke jalan yang bahagia.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ۝ وَآثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ۝ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ۝ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ
الْهَوَىٰ ۝ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

„Siapa yang membangkang, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka neraka jahannamlah tempat diamnya. Adapun siapa yang takut akan murka Tuhannya, dan melarang nafsunya daripada hawanya, maka syurgalah tempat diamnya."

(Surat An Nazi'at, ayat 37 – 41).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۞ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۞ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۞ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

„Demi diri dan apa yang diperbuatnya. Diberi ilham yang durjananya dan yang taqwanya. Bahagialah siapa yang mensucikannya dan kecewalah siapa yang menginjak-injaknya."

(Surat As Syams, ayat ayat 7 - 10).

Di samping itu diperintah pula memberi diri itu kesenangan dan kegembiraan, supaya jangan terlalu payah dan berat. Asal jangan melampaui batas:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا

„Tuntutlah apa yang didatangkan bagimu akan kampung akhirat, tetapi jangan lupa bahagianmu di dunia."

(Surat Al Qashash, ayat 77).

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

„Hai anak Adam! Ambillah perhiasanmu di tiap-tiap mesjid, dan makanlah dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Karena Tuhan Allah tidak suka kepada yang berlebih-lebihan."

(Surat Al A'raf, ayat 31).

Sabda Nabi :

„Bahkan dirimu pun berhak atas kamu."

Tanggung jawab yang diletakkan atas diri itu, amatlah sempurna. Semua orang dengan amalnya, baik ataupun buruk. Tidak orang lain yang akan memikul.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

„Tiap-tiap diri bersangkut-paut dengan usahanya."
(Surat Al Muddatstsir, ayat 38)

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۞ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۞
وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۞ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

„Bahwa tidaklah memikul seseorang akan kesalahan orang lain. Dan tidak ada bagi manusia, hanyalah hasil usahanya. Dan buah usahanya itu akan diperlihatkan. Kemudiannya akan diberi ganjaran yang sepadan."
(Surat An Najm, ayat 38 sampai ayat 41).

فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ
وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

„Siapa yang mencari pertunjuk, adalah itu untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang tersesat, adalah menyesatkan dirinya sendiri. Dan engkau tidaklah menjadi wakil atas perbuatannya itu."
Surat Az Zumar, ayat 41).

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ

„Siapa yang mengerjakan suatu dosa,adalah itu untuk dirinya sendiri."
(Surat An Nisaa', ayat 111).

Sebab itulah maka setiap diri diberi tanggung jawab menjaga dirinya sendiri, memeriksainya (zelfcontrol), mencela dan mencari di mana cacatnya (zelferitik), dan memerintahnya (zelfdisiplin). Seakan-akan ayat itu memecah diri itu pada dua pribadi, yang menjaga dan yang dijaga. Perasaannya yang halus dan mulia, yang asli, dan bernama **dhamir** atau geweten; itulah penjaga. Instinct, (nafsu), hawa (sentiment), itulah yang dijaga. Moga-moga selamat !

Diadakan pula gotong-royong di antara seorang dengan keluarga yang terdekat.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۝ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

„Dan dengan kedua ibu-bapamu hendaklah berbuat baik. Bilamana keduanya atau salah seorangnya telah tua, janganlah berkata kasar kepadanya, dan jangan dihardik, dan ucapkanlah kata-kata yang mulia. Dan hamparkan kepada keduanya sayap merendahkan diri, karena rahmat. Dan serukan: Ya Tuhan! Sayangilah keduanya, sebagai keduanya menyayangiku pula di kala kecilku."
(Surat Al Israa', ayat 23 – 24).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ
أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ

„Ibu-ibu menyusukan anaknya dua tahun sempurna, bagi siapa yang hendak mencukupi susuan. Dan ayah menanggung belanja si ibu dan pakaiannya dengan ma'ruf."
(Surat Al Baqarah, ayat 233).

Rumahtangga adalah pangkal masyarakat, dan tak dapat dimungkiri bagaimana besar peranannya di dalam menumbuhkan masyarakat. Dari dalam rumah-rumah tangga itulah akan datang orang-orang yang kelaknya menjadi anggota masyarakat kenegaraan besar, bahkan masyarakat sedunia raya. Tempat berdiri rumahtangga ialah instinct aseli manusia sendiri, instinct memelihara jenis. Di sanalah pangkal tumbuh rasa rahmat, kasih, sayang, cinta. Di sanalah mulai dilatih menegakkan budi yang mulia, adab, akhlak. Dialah yang melepaskan manusia daripada sifat binatang yang tidak berbatas.

Kaum Komunis pada permulaan revolusinya, mulanya berusaha hendak menghapuskan rumahtangga, sebagai yang kita terangkan di atas tadi. Tetapi gagal. Bangsa Rus, tempat menegakkan negara kaum buruh itu, jika dengan kekerasan pemerintahan dapat ditaklukkan, namun rumahtangganya tidaklah mereka taklukkan. Sehingga hasilnya, hanya orang-orang yang bejat moral saja yang dapat ditarik membubarkan atau meniadakan rumah tangga itu. Kesudahannya gerakan itu dihentikan saja. Apatah lagi rumahtangga adalah aturan biologi, pembinaan psychologie, bukan kehendak masyarakat saja. Menentukan seorang perempuan untuk seorang laki-laki adalah kehendak biologie. Dan itulah yang menghasilkan banyak keturunan. Sudah diakui oleh ahli-ahli pengetahuan, bahwasanya seorang perempuan yang dipakai oleh banyak laki-laki, akan mandul, tidak menghasilkan anak. Atau tidak sempurna kesehatan anaknya.

Adapun dari pihak psychologie, ternyata bahwasanya perasaan kasih dan cinta, lebih subur dan mendalam lagi suci dalam rumahtangga dan kekeluargaan. Membentuk suatu pribadi yang sempurna, lebih berhasil di dalam rumahtangga daripada di tempat lain. Walaupun pada rumah yang sengaja disediakan istimewa untuk pengasuhan. Sesudah perang dunia kedua ini sudah didapat hasil dan tidak tumbuh padanya rasa cinta dan kesukaan tolong-menolong. Dan anak-anak yang tidak tentu siapa bapanya, timbul padanya perasaan rendah diri. Dia lari dari masyarakat yang nyata ke dalam khayal. Dia berkhayal bahwa ayahnya itu ada, padahal tidak ada. Dan ada pula yang berdusta; sebentar-sebentar berani dia tampil ke muka, serupa akan diangkatnya suatu pekerjaan besar. Tetapi timbul takutnya kemudian, kalau-kalau masyarakat tahu bahwa ayahnya tidak terang. Lalu dia mundur pula! Atau lari !

Bukan biologie atau psychologie saja. Ada lagi muslihat yang menghubungkan perempuan dan laki-laki untuk mendirikan suatu rumahtangga dan memelihara anak. Yaitu tali temali kekeluargaan, tolong menolong memikul pekerjaan sulit dan keturunan.

Di dalam surat An Nisaa', dengan jelas dibentangkan peraturan pembahagian pusaka.

Mengapa diturunkan harta itu kepada anak ?

Teranglah sudah bagaimana pengaruh ayah dan bunda atas rohani dan jasmani anak. Dibawanya raut muka ayahnya dan ibunya. Sehingga dengan mengenal rupanya, kita kenal akan ayahnya. Berjalan seorang perempuan tua dengan anak laki-lakinya yang telah dewasa. Dari jauh kita sudah dapat mengenal bahwa ini anaknya. Kelakuan ayah bunda pun turun! Keteguhan fikiran ayahnya dan kehalusan perasaan ibunya membayang dan bergabung menjadi satu pribadi baru. Dalam 8 orang anak, kelihatan seakan-akan laku ayah bunda itu dibagi-bagi; bahkan walaupun lebih dari 10 orang! Alangkah indahnya geliga Tuhan.

Maka kalau tabiat, tokoh badan, perangai, kesukaan, turun dari ayah bunda kepada anak, bahkan turun kepada cucu, mengapa maka harta bendanya tidak akan turun kepada anak itu ? Tidak adil, bukan ?

Komunis yang katanya hendak meratakan hak perseorangan jadi milik bersama, setelah melihat bahwa teorinya itu menjadi utopian, akhirnya terpaksa dalam undang-undang dasarnya mengakui hak mempusakakan harta benda itu. Kelak ada kemajuan lagi, tentu ada pula perubahan undang-undang dasar, yang akan membuktikan bahwa fikiran Marx hanyalah hasil fikiran manusia, yang bisa dibantah oleh praktek manusia yang datang kemudian, sehingga kian lama kian jauhlah daripada kehendaknya yang bermula. Sebab dia bukan „wahyu".

***

Kemudian majulah melangkah lagi ke muka, yaitu ke dalam masyarakat. Setiap orang disuruh oleh Islam menilik dirinya sendiri, gerangan apakah kewajiban, mujul, kecenderungan jiwanya di dalam hidup. Sesudah itu hendaklah dikerjakan dan disempurnakan.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

„Katakan! Beramallah kamu sekalian. Maka Allah akan melihat amalmu itu, dan Nabi pun akan melihat, dan orang-orang yang beriman pun akan melihatnya pula."

(Surat At Taubat, ayat 105).

Dikuatkan oleh sabda Nabi S.a.w.:
„Sesungguhnya Allah amat senang, jika seorang kamu mengamalkan suatu pekerjaan, akan dikerjakan dengan sempurna."

Dan Sabda Nabi pula:
„Masing-masing engkau adalah laksana suatu parit dari parit-paritnya Islam. Maka janganlah dibiarkan musuh masuk dari pihakmu."

Jadi janganlah orang hanya berburu-buru ke satu tempat, misalnya ke politik saja, ke jabatan dan pangkat pemerintahan saja. Tempat-tempat yang lain pun tidak kurang pentingnya. Dengan itulah masyarakat dibangun.

Nabi bercerita, tentang tiap-tiap bahagian yang tidak mengingat kewajiban yang dihadapinya :

„Suatu kaum berlayar dalam sebuah kapal. Tempat pun dibagi-bagi, dan masing-masing mendapat bahagiannya. Tiba-tiba seorang di antara mereka menembus dinding kapal itu dengan kapak. Yang banyak bersorak: „Apa yang engkau kerjakan ?" Dia menjawab : „Ini adalah tempatku, kuperbuat apa aku suka." – Maka kalau mereka tangkap tangannya itu, selamat dia dan selamatlah yang banyak. Tetapi kalau dibiarkan saja, dia binasa dan yang banyakpun binasa pula."

Jangan bertindak sendiri-sendiri! Kapal ada kapiten. Negara ada pemerintahan!

Pembahagian pekerjaan, pembahagian tanggung jawab. Negara yang dikehendaki Islam, tidaklah terpisah di antara agama dengan negara. Tetapi itu bukan berarti bahwa kaum kiyahi atau santri meninggalkan kewajib-annya memperdalam penyelidikannya dalam ilmu-ilmu keagamaan. Dan bukan berarti bahwa kiyahi-kiyahi yang tidak tahu soal-soal politik yang harus menjalankan pemerintahan. Segala sesuatu harus dipegang oleh ahlinya.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

„Hendaklah berangkat dari tiap-tiap golongan suatu gerombolan memperdalam fahamnya tentang agama. Dan memberi ingat kaumnya bila dia kembali; supaya kaumnya itu waspada."

(Surat At Taubah, ayat 122).

Masyarakat bertanggung jawab memelihara anak-anak yatim, kurban perjuangan, orang tua yang tidak berdaya lagi.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۞ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ
الْيَتِيمَ ۞ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۞ فَوَيْلٌ

لِّلْمُصَلِّينَ ۞ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۞
الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۞ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

„Adakah engkau lihat orang-orang yang mendustakan agama! Itulah orang-orang yang melengahkan urusan anak yatim, dan tidak menyediakan makanan bagi yang miskin. Neraka Wailun bagi orang sembahyang. Yang di dalam sembahyangnya itu mereka lupa. Yang ria (ambil muka) dan tidak tolong-menolong."

(Surat Ad Din, ayat 1 - 7).

Coba lihat tegasnya ayat ini. Masih dipandang mendusta akan agama, orang yang agamanya itu hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, padahal korban-korban masyarakat tidak diperhatikannya. Walaupun dia sembahyang tunggang-tunggik, walaupun keningnya sampai hitam karena sujud, masih masuk neraka dia, sebab amalnya itu hanya karena ambil muka, karena ria, dan dalam jiwanya tidak ada perasaan tolong-menolong, tidak ada solidaritas!

Coba fahamkan, bagaimana dalamnya kehendak agama dalam masyarakat, dan Tuhan sendirilah yang jemu, bukan kita, melihat ibadat yang statis, karena keturunan, bukan karena keinsafan. Ibadatnya hanya untuk dirinya seorang, bukan untuk dia dan masyarakatnya.

Kemudian diingatkan lagi, bahwa suatu masyarakat atau suatu negara akan berbahagia, selama di sana masih ada orang yang berani menganjurkan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (yang tidak diingini).

Sabda Nabi S.a.w.:

„Siapa di antara kamu melihat yang mungkar, hendaklah ubah dengan tangannya. Kalau tidak kuasa dengan tangannya, hendaklah ubah dengan lidahnya. Kalau tidak kuasa dengan lidahnya, hendaklah ubah dengan hatinya. Tetapi dengan hati itu adalah selemah-lemah iman."

Dijelaskan pula tanda-tanda yang akan membawa keruntuhan suatu negara.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا
فَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

„Bilamana Kami bermaksud hendak membinasakan suatu negeri, Kami bangkitkan orang-orang yang mewah. Maka berbuat fasiklah mereka di sana. Maka pantaslah berlaku pada mereka kehendak Tuhan. Maka Kami hancurkanlah dia sehancur-hancurnya."

Lihat tafsir ini beberapa tahun sebelum Belanda jatuh! Ingat bagaimana ahli-ahli fikirnya yang sadar memperingatkan pembangunan jiwa. Tetapi seruan ini kalah, hilang dalam drumnya mobil bagus dan kepelisiran dan pelukkan perempuan. Demi setelah Jepang masuk, sedikitpun tidak dapat lagi menyusun perlawanan. Bahkan ada yang masuk Stadwacht yang mengangkut-angkut peti esnya! Akhirnya hancur!

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

„Dan takutlah akan fitnah, yang bukan menimpa khusus kepada yang zalim saja!".

(Surat Al Anfal, ayat 25).

Apabila tidak ada lagi keberanian menegur yang salah dan menganjurkan yang baik, adalah alamat bala dan kutuk mesti turun. Tetapi menegurnya itu mesti dengan teratur, dengan kehendak membangun, bukan menambah keruntuhan. Bukan hanya mencela-cela, yang timbul sebetulnya bukan dari kejujuran, melainkan dari karena putus asa, sebab tidak turut dapat „keuntungan". Celaan serigala kepada buah anggur! Dan mesti dengan ilmu, karena kadang-kadang karena berlainan pendidikan dan lingkungan, apa yang kita pandang salah dengan kacamata kita, tidak salah dirasai oleh yang ditegur! Melainkan yang menegur itulah yang dipandangnya salah tidak beres berfikir!

Dan jangan membelalang dalam kelam.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

„Orang beriman laki dan perempuan, setengahnya adalah pemimpin bagi yang setengah. Menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah berbuat yang tidak disukai."

(Surat At Taubah, ayat 71).

Di zaman sekarang diperdapat kemerdekaan menyatakan fikiran, dan kebebasan pers. Karikatur yang hebat-hebat dibuat orang. Di parlemen diberi hak mengeritik. Bahkan hak oposisi.

Segala gerak ini harus dimulai dari diri sendiri:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ
إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

,,Hai orang yang percaya! Hendaklah kami utamakan dirimu. Tidaklah akan membahayakan bagi dirimu itu orang yang sesat, kalau kamu telah beroleh hidayat!"

(Surat Al Maidah, ayat 105).

Ayat ini bukan menganjurkan kelemahan jiwa, tetapi membangkitkan pribadi sendiri. Misalnya di waktu ribut-ribut memperkatakan suatu soal. Pers partai, pers netral, ini dan itu, sehingga kadang-kadang keadaan yang sebenarnya terlindung oleh kekacauan fikiran orang banyak. Maka pada waktu itu janganlah lekas terbawa ke sana, tertarik ke sini. Tanyakan kepada diri sendiri, bagaimana timbangannya. Walaupun seluruh publik opini telah terombang-ambing, asal engkau tilik ke dalam lubuknya dan minta pertimbangannya. Karena banyak sorak, tidak selalu alamat menang! Kapal yang hendak karam pun banyak juga sorak di dalamnya.

Kata Nabi S.a.w.:

Kerap kamu meletakkan ayat ini ke tempat yang bukan tempatnya."

Ayat ini adalah menyuruh menghargai diri sendiri dan timbangan sendiri. Dari sinilah kelak akan timbulnya keberanian menyatakan pendirian ke tengah masyarakat. Walaupun pada mulanya akan diejek oleh masyarakat itu. Menang sorak, belumlah menang kebenaran.

Sabda Nabi :

,,Kalau manusia melihat suatu perbuatan mungkar, dan tidak dia berusaha merubahnya, ada kemungkinan Tuhan Allah meratakan siksa buat semuanya!"

Semua harus menghadapkan perhatian terhadap yang lapar. Suatu Negara atau masyarakat, atau mana saja harus menghadapkan perhatian kepada jurusan ini:

,,Di mana saja perkampungan, kalau terdapat orang lapar, maka terlepaslah seisi negeri itu daripada Allah!" (Hadits).

Jadi, kelaparan bukan tanggung jawab si lapar sendiri,tetapi tanggung jawab dari seluruh lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Bahkan tanggung jawab dari yang berani memikul tanggung jawab pimpinan masyarakat sendiri. Tanggung jawab pemerintah, tanggung jawab Dewan Perwakilan Rakyat!

Dan sabdanya pula:

„Tidak beriman orang-orang yang enak tidur dengan kenyang, padahal tetangga di sampingnya kelaparan, dan dia tahu."

Boleh ditegaskan pula lebih luas, tidak beriman orang-orang yang enak-enak memakan uang negara, tidur enak, rumah bagus, mobil cantik, gaji besar! Padahal rakyat sengsara tidak berbaju, tidak berumah, hanya di gubuk! Lalu dibuai didendangkan saja dengan janji! Padahal siapa yang membayar mewahnya, kalau bukan rakyat tadi!
Jika dia lapar dia mencuri! Kalau tertangkap dia dihukum.
Padahal „beliau-beliau" mencuri lebih halus, mencuri pangkat dari rakyat, mencuri pendirian dengan tipuan, mencuri tempo di kantor, korupsi terang atau gelap. Beliau bukan dihukum, tetapi pangkat beliau dinaikkan. Dan ada jaminan pensiun jika berhenti!

Sebab itu, maka ayat-ayat dan hadits ini tidak akan ada faedahnya. Hanya semata-mata akan menjadi nyanyian Muallim bertabligh. Atau disorakkan di atas mimbar hari Jum'at dan yang bersorak itu sendiri tidak sanggup menunjukkan jalan memperbaiki kepincangan.

Teori Sosialisme paling baru, atau teori lain, atau plan yang dikemukakan oleh suatu kabinet formateur, semuanya bagus. Bagus kalau betul-betul ada niat menjalankan. Dan tidak ada yang ditentang oleh Qur'an dan oleh Nabi!

Hanya kepicikan ilmu pengetahuan ahli agama yang sekarang, dan kesombongan ahli-ahli pengetahuan yang digelari intelek dan melecehkan agama, itulah yang mempersukar keadaan.

Demikianlah beberapa pokok-pokok dari **Ideologi Islam** untuk menyatakan tujuan bersama perseorangan dan masyarakat. Supaya hidup itu seimbang dan selaras. Perseorangan mendapat kemerdekaan yang penuh dalam batas-batasnya yang tertentu, dan masyarakat mempunyai pula hak-haknya yang penuh.

Tinggal lagi satu soal, yaitu bagaimana **„Cara mencapai Ideologi Islam"**.

BAGIAN III

KEADILAN SOSIAL

ISLAM DAN KEADILAN SOSIAL

SESUDAH Perang Dunia Kedua, timbullah dua blok, yaitu blok Sosialisme dan blok Kapitalisme. Karena kelemahannya di masa yang lalu, kedua blok itu sama tarik-menarik dan regang-meregang supaya kaum Muslimin berfihak kepada mereka. Tetapi penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat Islam dalam segala lapangan, sebenarnya adalah ujian sejarah yang kelaknya akan menimbulkan usaha mencari perbaikan. Sifat kemanusiaan ialah mencari yang lebih sempurna **(thalabul kamaal).**

Agama Islam ditimbulkan di padang pasir Arabia, tetapi dia bukan buat tanah Arab saja. Dari sana dimulai ajaran itu, tetapi kesempurnaan kupasan isinya akan dicari bersama-sama oleh para insani. Mungkin karena usaha mencari kebenaran, orang akan bertemu dengan ajaran yang praktis itu.

Sebelum mendirikan suatu pemerintahan, 13 tahun lebih dahulu Nabi Muhammad S.a.w. mempermatang ideologi di Mekkah. Ini menjadi kesan bahwasanya pendirian masyarakat atau negara dimulai dari dalam, dari jiwa, dari dhamir yang bersih. Sehingga keinsafan bernegara bukan hanya dicatatkan dan disemirkan dari luar. Tetapi masyarakat dan negara timbul dari dalam. Sifat-sifat dan kelemahan diri manusia, hawa nafsu dan syahwatnya yang senantiasa bergelora dalam dirinya, dialirkan dikanalisasi di dalam ajaran-ajaran yang suci untuk menimbulkan masyarakat yang adil.

Hawa nafsu manusia menyebabkan dia ingin mempunyai banyak:
„Kalau adalah pada Anak Adam suatu lembah penuh emas, dia ingin sebuah lembah lagi.". (Demikian jiwa manusia menurut perkataan Nabi Muhammad S.a.w.), tetapi diujungnya dikatakannya:
„Dan tidaklah ada yang akan memenuhi perut Anak Adam, selain tanah !"

Dengan dasar penyelidikan seksama atas jiwa manusia itu, maka dengan tuntutan wahyu suci, Nabi Muhammad S.a.w. membawa syari'at, bagaimana hendaknya supaya kelobaan dan kerakusan hendak **mempunyai banyak** itu, dari setiap orang, dapat diatur dengan sebaik-baiknya. Maka ditegakkanlah dasar-dasar perbaikan masyarakat itu atas dua tonggak.

1. **Kebersihan Jiwa.**
2. **Undang-undang yang meliputi seluruh masyarakat.**

Islam memandang hidup dari segala seginya, bukan menekankan perhatian kepada satu jurusan saja. Perbaikan ekonomi adalah satu cabang dari hidup. Maka dengan aturan meliputi ini, termasuklah ekonomi itu menjadi satu cabang dari soal yang akan diperbaiki. Dan ini bukan semata-mata suatu teori yang dirancang dalam khayal, yang kerap digelari Utopia, tetapi dilaksanakan dalam praktek; didirikan **Negara** buat mengaturnya. Dan ditegaskan lagi oleh Nabi Muhammad S.a.w. dalam sabdanya:

„Tuhan Allah dapat melancarkan kehendakNya dengan Sulthan (pemerintahan), lebih banyak daripada yang dapat dilancarkan dengan Qur'an." (Hadits).

Artinya tegas sekali. Yaitu Al Qur'an yang begitu suci isinya hanya akan menjadi bacaan mati, kalau sekiranya tidak ada pemerintahan yang menjalankannya.

Berapa banyaknya ayat-ayat dan Hadits yang memberikan peraturan dan pertunjuk kepada orang seorang, bagaimana supaya dia layak menjadi anggota masyarakat yang adil dan makmur. Sampai hal yang berkecil-kecil, yang mungkin merugikan orang lain, diberinya peringatan.

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

„Jangan mengintip-intip, jangan mengumpat-umpat (bergunjing) setengah kamu dengan yang setengah. Sukakah kamu memakan daging bangkai saudaramu ? Tentu kamu tidak suka."

(Surat Al Hujurat, ayat 12)

Mengintip-intip, mengorek-ngorek rahasia diri orang lain dan menggunjing, membicarakan di belakangnya, adalah bahaya besar yang menimpa masyarakat. Dan inilah yang senantiasa menjadi permulaan dari hilangnya perasaan keamanan diri sendiri. Bukankah ini penyakit yang selalu memutuskan hubungan kasih-sayang dan hormat-menghormati dalam masyarakat bernegara ? Bukankah pertentangan di antara satu partai dengan partai yang lain, yang tadinya hanya karena keinginan hendak melancarkan pemerintahan karena melaksanakan ideologi partai, akhirnya telah bertukar menjadi pembicaraan di dalam majelisnya, tidak lain daripada mencela diri pemimpin partai lawannya; diadakan „Badan Penyelidik", untuk mengetahui kelemahan lawan. Dicari keburukannya dan dibesar-besarkan, dan dilupakan keburukan golongan sendiri.

Padahal dalam Surat Hujurat itu juga, dinyatakan peringatan:

لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ

,,Mungkin golongan yang kamu hinakan itu lebih baik daripada kamu."
(Surat Al Hujurat, ayat 11).

Kalau saya kemukakan pertanyaan, dan saya minta tuan menjawab dengan insaf, tentu akan tuan akui dengan jujur, bahwa penyakit-penyakit yang seperti ini di zaman sekarang meliputi masyarakat kita, justru di waktu kita memulai menegakkan negara. Bahkan kadang-kadang halaman surat-surat kabar dipergunakan untuk membongkar rahasia person (pribadi) lawan politik. Dan itu dikatakan setengah daripada kebebasan demokrasi juga.

Bukan begitu saja! Al Qur'an pun sampai kepada urusan hubungan rumahtangga. Kemerdekaan orang di dalam rumahtangganya dijamin, dan orang lain tidak boleh mengganggu kemerdekaan itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ
حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا

,,Wahai orang yang beriman! Janganlah masuk ke dalam rumah yang bukan rumahmu, sebelum kamu meminta kebenaran dan mengucapkan salam kepada orang yang empunya rumah."
(Surat An Nur, ayat 28).

Dimulai dari pengakuan hak diri dan hak rumahtangga. Sebab dari sanalah ditegakkan bangunan **Keadilan Sosial** itu.

Kerapkali manusia itu ,,lupa daratan", menjadi ,,rancak di labuh" karena mendapat pangkat dan kekuasaan. Sehingga jika dia mengendarai mobil, atau berjalan kian ke mari, dia menunjukkan kesombongan, sehingga dia lupa bahwa gerak-geriknya itu tidak lepas dari mata rakyat. Meskipun harta benda yang dipakainya itu, barangkali harta pusaka orang tuanya, namun orang akan tetap cemburu melihat dan menyangka, bahwa kekayaan negaralah yang dimusnahkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Maka timbullah kedengkian orang melihatnya. Atau satu waktu

dia sendiri dengan tiba-tiba terluncur dari jabatannya, dan jatuh hina karena tangannya sendiri. Inipun dilarang:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

,,Janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan sombong. Kegagahan-mu tidaklah akan sanggup membelah bumi, dan tinggimu tidaklah akan sampai menyamai bukit."

(Surat Al Isra', ayat 37).

Jelas bahwasanya kesombongan seperti ini merusakkan dasar **Keadilan Sosial.**

***

Setelah mendapat ketentuan-ketentuan seperti demikian, bolehlah mereka mengatur negaranya. Mereka tidak boleh takut menghadapi yang lebih besar. Peraturan tidak akan berjalan, kalau kesatuan bernegara tidak ada. Suatu negara mempunyai kepala, mempunyai kementerian, kehakiman dan pegawai, dan mempunyai rakyat. Masing-masingnya diadakan pula hak-hak dan kewajiban. Semuanya mempunyai **tanggung jawab.**

,,Semua kamu adalah pengembala, dan semua kamu bertanggung jawab atas gembalaannya. Imam bertanggung jawab atas rakyatnya. Laki-laki pengembala ahli rumahnya, dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Perempuan pengembala rumah suaminya dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Khadam pengembala harta benda tuannya dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Bahkan seluruh kamu adalah pengembala, dan bertanggung jawab atas rakyat, dan bertanggung jawab atas rakyat gembalaannya." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Jadi semua kita adalah mempunyai rakyat. Kumpulan dari rakyat yang banyak itu, adalah di bawah pengembala besar, yaitu Imam, Kepala Negara, yang boleh bergelar Khalifah, atau Sulthan, atau Raja, atau Presiden. Tanggung jawab tertinggi adalah di tangannya.

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari - Muslim juga, ada tersebut:

,,Bahwasanya seorang hamba Allah, yang diserahi Tuhan menjadi kepala dari satu negara tetapi kewajibannya itu tidak dilaksanakannya dengan jujur, maka diharamkan Allah dia akan masuk syurga."

Urusan **Kepala Negara** ini sangatlah menjadi titik berat perhatian Nabi Muhammad S.a.w.;'Aisyah berkata : Bahwa dia pernah melihat Nabi di dalam rumah (rumah 'Aisyah) dan berdo'a :

„*Ya Allah, siapa saja yang menjadi kepala dari satu urusan ummatku, jika mereka memecah-belah, pecah-belahkan pulalah dianya. Tetapi jika dia mengepalai satu urusan lain dia berlaku dengan baik, sudilah Tuhan memberinya bantuan.*" (Hadits Muslim).

Seorang sahabat Nabi, lama setelah beliau wafat, masuk ke dalam istana seorang Amir (Gubernur), bernama Ubaidillah bin Zayyad. Setelah dia pulang, dia berkata kepada puteranya : „Wahai anakku! Aku pernah mendengar Rasulullah S.a.w. berkata:
„*Yang sejahat-jahat wali ialah Wali Hutamah! Moga-mogalah kamu jangan termasuk ke dalam golongan itu.*"

Hutamah ialah api yang menyala, penuh kezaliman dan aniaya, diktator yang berhati sendiri. Kejam dan tidak mengenal kasihan.

„*Barangsiapa yang diwalikan Allah mengurus pekerjaan kaum Muslimin lalu dia mendinding dirinya di rumah, daripada mengurus hajat mereka dan kekurangan mereka, dan kefakiran mereka, maka Tuhan Allah akan menutup dirinya pula daripada hajatnya dan kekurangannya dan kefakirannya di hari kiamat.*" (Hadits Abu Dawud dan Tarmidzi).

Imam yang adil tersebut dalam suatu Hadits, dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, adalah termasuk dalam **tujuh** orang yang mendapat perlindungan Tuhan di hari Akhirat. Adapun yang t u j u h ini ialah:

Imam yang adil.
Pemuda yang terdidik sejak kecil dalam ibadat kepada Allah.
Orang yang hatinya tertambat kepada mesjid.
Dua orang bersahabat yang berkumpul karena Allah, berpisah karena Allah.
Seorang yang diajak oleh perempuan yang jelita cantik berbuat jahat lalu dijawabnya bahwa dia takut kepada Allah.
Orang yang menyedekahkan harta bendanya dengan sembunyi, sehingga tangan kirinyapun tidak tahu apa yang dikeluarkan tangan kanannya.
Seorang yang ingat akan Allah di tempat sunyi sehingga titik air matanya.
„*Yang sebaik-baik Imam kamu, ialah yang kamu cintai akan dia, diapun cinta akan kamu. Kamu do'akan mereka, dan mereka do'akan pula kamu. Dan yang sejahat-jahat Imam ialah yang kamu benci akan mereka, dan mereka pun benci akan kamu. Kamu kutuki dia dan dia mengutuki kamu pula.*"

Sahabat-sahabat bertanya, kalau sekiranya terdapat Imam seperti itu, apakah kami jauhkan ? Lalu Rasulullah melarang tergesa-gesa menjatuhkan Kepala Negara, kalau pelanggarannya belum mengenai perinsip. Kalau sekiranya hanya fasal benci dan benci, tidaklah akan terdapat manusia yang sepakat seluruh orang menyayanginya.

„Seorang Muslim wajib mendengar dan wajib taat akan perintah Imamnya, baik dalam perkara yang disukai atau yang berat memikulnya, selama Imam itu belum menyuruh maksiat, yaitu durhaka kepada Allah. Kalau dia telah menyuruh durhaka kepada Allah, tidak ada dengar dan tidak ada taat lagi."

Terang di sini bahwasanya yang dijadikan Imam itu ialah orang yang diakui dengan suara terbanyak. Bukan disyaratkan orang itu mesti serupa malaikat. Kita mau seorang Imam ialah **manusia** bukan dewa! Padanya akan bertemu cacat-cacat dan kelemahan diri. Menahan dengan sabar akan kelemahan diri seorang Imam, lebih sedikit bahayanya daripada sebentar-sebentar menjatuhkan dan mengganggu Imam.

Bukti dalam tarikh senantiasa mengatakan bahwa seketika seorang Imam masih hidup, akan kelihatan juga cacatnya. Tetapi setelah dia mati, barulah kelihatan bekas karyanya dan pelaksanaan tanggung jawabnya semasa hidup. Sebab itu maka Nabi S.a.w. bersabda:

„Siapa yang merasa tidak senang kepada Amirnya dalam satu perkara, hendaklah sabar. Karena sesungguhnya orang yang keluar daripada pemegang kekuasaan barang satu sibir -1) matinya adalah mati jahiliyah."

Kemegahan Imam dan Muruahnya haruslah jaga dan pelihara:

„Barangsiapa yang menghinakan Sulthannya, maka dia akan dihinakan pula oleh Allah." (Hadits Tarmidzi).

Memang jelas! Orang-orang yang suka menyinggung-nyinggung kemegahan dan muruah Kepala Negaranya itu, biasanya adalah orang-orang yang hina juga.

Tetapi kalau maksiat yang dianjurkan Imam, kalau **Keadilan Sosial** diperkosanya, dan negara dijadikannya kuda-kuda untuk melepaskan nafsu angkara murkanya, sehingga rakyat merintih karena kelaparan dan kemiskinan dan keamanan tidak terjamin lagi, dan tidak nampak usahanya untuk memperbaiki nasib rakyat yang diserahkan tanggung jawab memeliharanya kepadanya, maka pada waktu itu haruslah rakyat berani menentangnya. Sebab bukan ke sana tujuan mendirikan Negara!

Sebab itu boleh mendirikan partai-partai.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

-1). S i b i r - belahan yang terkecil. (Minang).

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

„Adakanlah di antara kamu satu golongan ummat yang mengajak berbuat baik dan menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah berbuat mungkar. Mereka itulah yang akan beroleh kemenangan."

(Surat Ali Imran, ayat 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

„Kamulah yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan di antara manusia; karena kamu menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar."

(Surat Ali Imran, ayat 110).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

„Orang laki-laki yang beriman dan orang perempuan yang beriman; setengahnya menyokong akan yang setengah, di dalam menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar."

(Surat At Taubah, ayat 71)

Kalau di dalam suatu negara, tidak ada lagi golongan yang berani menyatakan kebenaran dan membasmi kemungkaran, adalah alamat negara itu akan kena laknat Tuhan. Riwayat-riwayat ummat dan bangsa yang telah lalu menjadi bukti atas hal yang demikian.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُدَ

وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا

يَعْتَدُونَ ۞ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ

لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

„Dilaknat Allah orang-orang yang kafir dari Bani Israil dengan lidah Daud dan 'Isa anak Maryam. Yang demikian adalah karena mereka durhaka kepada Allah dan melanggar hukum. Adalah mereka tidak cegah-mencegah lagi akan yang mungkar yang telah mereka kerjakan. Maka amat nistalah apa yang mereka kerjakan itu."

(Surat Al Maidah, ayat 78 - 79).

Rakyat, atau golongan yang insaf ini tidak boleh merasa takut dan gentar akan siksaan yang akan mereka terima lantaran sikapnya. Meskipun diri mereka dianiaya oleh si zalim, hanya diri yang dapat dibuang, disiksa dan dibunuh, namun dasar fikiran dan seruan suci akan tinggal berbekas dalam masyarakat, menunggu waktu timbul pula kembali.

Tuhan bersabda:

أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ
ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

„Akan Kami selamatkan orang-orang yang mencegah dari kejahatan; dan akan Kami ambil orang-orang yang zalim itu dengan azab yang sangat nista, lantaran perbuatan-perbuatan mereka yang fasik itu."

(Surat Al A'raf, ayat 165).

Ubbadah bin Shamit, seorang sahabat Nabi yang perkasa berkata:

„Kami telah membuat bai'at dengan Nabi Muhammad S.a.w. akan mendengar dan akan patuh (taat), baik di waktu susah atau di waktu mudah; baik pada yang mendatangkan gembira atau mendatangkan kecil hati. Dan kami telah berjanji tidak akan mengemukakan kepentingan diri sendiri. Dan berjanji tidak akan merebut pangkat daripada yang empunya hak; kecuali kalau kami melihat kekafiran (keingkaran akan kebenaran) yang telah menyolok mata. (Kufran Buaahan) yang jelas ada keterangannya dari Allah. Dan kami telah berjanji pula akan berani menyatakan yang benar, di manapun kami berdiri, dan tidak akan takut kepada gangguan si pengganggu di dalam menjalankan kehendak Allah."

Oleh ahli Hadits diartikan „Kufran Buaahan" itu, ialah kekafiran yang tidak dapat ditakwilkan lagi.

Itu sebabnya kita katakan telah menyolok mata.

„Demi Tuhan, yang diriku sendiri tergenggam dalam tanganNya, wajiblah kamu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; atau (kalau kamu lalaikan perintah ini), pastilah akan didatangkan Allah kepadamu siksaan. Pada waktu itu, meskipun kamu berdo'a kepadaNya, tidaklah akan diperkenankanNya lagi." (Hadits Tarmidzi).

Ditanyakan orang kepada Nabi Muhammad S.a.w.:
„Apakah jihad (perjuangan) yang paling utama ?"
Beliau menjawab:
„Kalimat keadilan di hadapan fihak kekuasaan yang zalim!"

Pendeknya, bilamana kita baca kitab-kitab Hadits Nabi, dengan perasaan yang keritis dan jiwa yang hidup, akan bertemulah berpuluh bukti menyatakan soal-soal yang demikian. Hanya kepudaran Imam Muslim jualah yang menyebabkan mereka tidak berani berpegang kepada Hadits itu beratus tahun lamanya, sehingga kadang-kadang mereka hendak mengambil teori lain di dalam membangun masyarakatnya yang adil.

Tanggung jawab menegakkan masyarakat dengan segala cabang-cabangnya, dinamai **a m a n a t.** Amanat itu adalah berat sekali.

Dengan cara perlambang (symbolic) Tuhan Allah bersabda dalam Al Qur'an tentang beratnya amanat itu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

Telah kami tawarkan amanat itu kepada ketujuh langit dan bumi, dan bukit-bukit, maka semuanya berat memikulnya dan semuanya memohon diri. Lalu dipikul oleh manusia."

(Surat Al Ahzab, ayat 72).

„Tiga tanda orang munafik. Bilamana dia bercakap, dia berbohong. Bilamana dia berjanji, tidak dipenuhinya. Bilamana dipikuli amanat, dikhianatinya." (Hadits Bukhari - Muslim).

Untuk mempertahankan amanat yang mulia itu, kadang-kadang Islam sampai kepada yang dipandang mulanya remeh, tetapi penyakit besar yang membahayakan bagi tegaknya suatu masyarakat dan negara. Hancur segala rancangan dan hilang sari cita-cita **Keadilan Sosial** dibuatnya, lalu **korupsi !**

Bukankah korupsi ini sekarang yang menjadi penyakit TBC, dalam berbagai negara, baik di belakang tabir besi atau di mukanya ?

Nabi Muhammad mengangkat seorang pegawai dari persukuan Azad, bernama Ibnul Lutbiyah, untuk memungut zakat di suatu negeri. Setelah dia pulang, diserahkannyalah zakat pungutannya itu dan dia berkata:

„Itulah zakat yang aku pungut itu, aku serahkan. Tetapi yang ini adalah lain! Ini adalah hadiah orang untuk diriku sendiri."

Mendengar itu berdirilah Rasulullah S.a.w. dan bersabda memuji Allah:

„Amma Ba'du, saya telah mengangkat seorang di antara kamu menjadi pegawaiku atas suatu pekerjaan yang dikuasakan Tuhan atas diriku. Maka dia berkata:

„Inilah barang tuan, adapun barang yang di tanganku ini adalah hadiah orang untuk diriku."

Cobalah dia duduk saja dalam rumah ayahnya, atau rumah ibunya, adakah datang hadiah itu kepadanya ? Kalau perkataannya itu benar ? Demi Allah! Tidaklah mengambil seorang di antara kamu, akan milik yang bukan miliknya, melainkan bertemu dia dengan Allah di hari kiamat memikul barang yang diambilnya itu. Seorang akan memikul onta, seorang memikul sapi, seorang memikul kambing." (Hadits Bukhari - Muslim).

Menurut riwayat dari Sayidina Umar bin Khathab, ketika terjadi peperangan di Khaibar, datanglah sahabat-sahabat Nabi S.a.w. kepada beliau menyebut nama-nama orang yang tewas: Si Anu syahid, si Fulan syahid, si Anu syahid pula. Lalu Nabi S.a.w. bersabda :

„Yang kamu sebut itu bukan mati syahid, tetapi masuk neraka!" (Hadits Muslim).

Setelah diselidiki ternyata dia menyembunyikan sehelai kain burdah rampasan perang.

Oleh sebab segala yang tersebut itu, nyatalah beratnya a m a n a h , dan keinsafan akan beratnya amanah itulah yang menjadi pendorong buat menyempurnakan masyarakat, yang adil dan makmur. Dengan begitulah mengajar **Keadilan Sosial !**

Oleh sebab itu, maka orang-orang yang diserahi memikul tanggung jawab masyarakat diberi peringatan bahwasanya beban itu tidak boleh dipikulnya sendiri.

„Tidaklah Tuhan mengutus seorang Rasul, dan tidaklah Tuhan mengangkat seorang Khalifah, melainkan adalah mereka mempunyai Bitanah (pembantu, kabinet, majelis dan lain-lain), semacam bitanah ialah yang menyuruh berbuat baik dan berani atasnya. Semacam lagi ialah bitanah yang menyuruh berbuat nista dan berani atasnya." (Hadits Bukhari).

„Bilamana Allah menghendaki kebaikan dengan seorang Amir, diadakanlah baginya Wazir yang jujur. Kalau Amir lupa, diberinya ingat. Dan kalau telah ingat, lalu dibantunya. Tetapi kalau Dia berkehendak lain dari itu, diadakanlah baginya seorang Wazir yang jahat. Jika lupa tidak diingatkannya, kalau ingat tidak dibantunya." (Hadits Abu Daud).

Negara atau masyarakat mempunyai alat-alat. Dan alat itu ialah yang layak dan patut. Tidak semua orang sesuai buat dijadikan alat negara. Dan tidak pula menjadi alat negara itu saja pangkat yang tinggi dalam masyarakat. Walaupun jadi kuli, jadi tukang beca, jadi guru dan lain-lain sebagainya pun mulia di sisi Allah, asal ada dasar taqwa. Meskipun ada se-

orang yang baik dan jujur, belum tentu dia ahli memegang negara. Orang yang semata-mata banyak keritik, belum tentu jika diberi tanggung jawab, akan dapat berbuat lebih baik daripada yang digantikannya. Oleh sebab itu, adalah beberapa orang sahabat yang diberi nasehat oleh Rasulullah S.a.w. supaya jangan ditimpa penyakit ingin pangkat. Karena ini adalah **amanat!**

„Wahai Abdur Rahman bin Samurah! Janganlah engkau meminta pangkat. Karena jika engkau diberi pangkat yang tidak engkau minta, dapatlah engkau ditolong orang atasnya. Dan jika engkau diberi pangkat, karena engkau minta, kelaknya engkau akan dibiarkan orang saja atasnya."

Sudah 14 abad ini dikeluarkan oleh Rasul, maka sampai sekarang masih terasa baru. Orang peminta pangkat, yang tidak insaf akan tanggung jawab, itulah yang mengecewakan urusan. Tetapi orang yang tidak meminta, dikejar oleh pangkat itu.

Abu Zarr Al Ghiffari adalah seorang sahabat maha utama, yang termasuk orang-orang yang mula-mula menerima seruan Nabi S.a.w. Dia seorang shaleh, luas pandangan, dan mempunyai nilai-nilai pandangan hidup yang tinggi.

Tetapi rupanya Rasulullah S.a.w. memandang bahwa orang semacam Abu Zarr itu bukanlah layak memegang jabatan negara, hanya layak menjadi ahli keritik kesalahan-kesalahan yang ada dalam negara. Maka bersabda Nabi S.a.w. kepadanya:

„Hai Abu Zaar! Saya lihat engkau ini adalah seorang yang lemah. Saya cintai untuk engkau, apa yang saya cintai untuk diriku sendiri. Maka janganlah engkau memegang jabatan, walaupun untuk orang berdua, dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim." (Hadits Muslim).

Kurangkah kepercayaan beliau akan amanatnya Abu Zarr ? Mungkinkah dia tidak dapat dipercayai memegang harta anak yatim ? Bukan! Tetapi tidak kurang orang jujur di dunia ini, yang terpaksa menanggung jawab atas kesalahan orang lain, karena sangat jujurnya.

Pada Hadits yang lain ditegaskannya lagi:

„Abu Zarr bertanya: „Tidakkah akan engkau angkat aku dalam satu jabatan, ya Rasulullah ?" Beliau menjawab: „Hai Abu Zarr, engkau lemah, padahal ini adalah amanat dan di hari kiamat hanya kehinaan dan sesalan, kecuali bagi orang yang sanggup mengambilnya menurut haknya dan membayarkan dengan semestinya." (Hadits Muslim).

„Demi Allah, Kami tidaklah akan mengangkat seseorang memikul suatu jabatan, karena dimintanya, atau karena sangat inginnya kepadanya." (Hadits Bukhari - Muslim).

Sampai begitu sudah mendalamnya tuntunan-tuntunan yang digariskan Rasulullah S.a.w. dengan pertolongan Wahyu Tuhan, bagaimana hendaknya supaya tercapai masyarakat yang adil. **Keadilan Sosial** dan pemerintah yang teratur dan negara yang adil dan makmur.

Sesudah itu jika terjadi kesulitan-kesulitan atau peristiwa yang mengganggu keamanan masyarakat adil itu; setiap orang dalam masyarakat diberi tanggung jawab menyelesaikannya, di bawah penilikan pemerintahan yang kuat. Maka terserahlah kepada kita menyempurnakannya, jangan dia sampai basi dan bobrok karena perubahan zaman. Masyarakat senantiasa berkembang. Dasar tetap dipegang, tetapi perkembangan-perkembangan masyarakat tidaklah boleh dimungkiri.

BENTUK PEMERINTAHAN ISLAM

SEBELUM kita masuk membicarakan bentuk pemerintahan yang dikehendaki Islam, lebih dahulu haruslah kita pelajari **„tanggung jawab"** kita terhadapnya, yaitu **Manusia** dalam pandangan Islam.

Dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30, dijelaskan bahwa Tuhan Allah menyatakan maksudNya kepada malaikat-malaikatNya, bahwasanya Dia hendak melantik KhalifahNya di atas bumi. Maka diciptakanlah Adam, sebagai manusia pertama yang akan dijadikan Khalifah itu. Khalifah yaitu orang yang diserahi melanjutkan kehendak-kehendak orang yang mengkhalifahinya. Malaikat mengemukakan pertimbangannya, menurut tilikan perhitungannya, bahwasanya Khalifah yang akan dilantik Tuhan itu, mungkin akan membawa kerusakan-kerusakan dalam bumi dan menumpahkan darah, sebab dia terjadi dari daging dan darah, yang menjadi sarang daripada nyawa. Sedang malaikat bukanlah begitu kejadiannya. Mereka adalah daripada Nur (cahaya) yang tidak bertubuh, dan mereka sanggup mengucapkan tasbih memuji Tuhan dan mensucikan-Nya. Tetapi Tuhan menjawab bahwasanya Dia lebih mengetahui akan apa yang tidak mereka ketahui. Artinya, yang nampak oleh malaikat hanyalah kerusakkan dan penumpahan darah. Itu memang, tetapi di balik kerusakkan dan penumpahan darah itulah kelak manusia itu akan mencari sendiri jalan hidupnya. Dari sanalah kelak akan terbuka rahasia-rahasia bumi dan alam yang diserahkan Allah memikirkan kepada mereka. Maka memanglah telah ribuan tahun manusia hidup di dunia, dan memang darah tertumpah, dan memang berkali-kali terjadi kerusakkan. Tetapi malaikat tidaklah dapat memungkiri bagaimana kemajuan hidup dan prikemanusiaan dan membuktikan adanya Kekuasaan Tinggi di dalam alam. Manusia kian lama kian maju, dan **„beberapa nama telah ditunjukkan kepada Adam."** Rahasia yang terpendam telah dibongkar oleh fikiran manusia.

„Kuntu kanzan makhfiyah". — Adalah Aku perbendaharaan yang tersembunyi. Maka manusia itulah kian sehari, sebulan, setahun, seratus, seribu, ribuan tahun, yang membongkar perbendaharaan itu.

Berdasar kepada kejadian Adam dan tanggung jawab yang dipikulkan kepadanya itu, nampaklah Kesatuan Agama, Kesatuan Kemanusiaan, di bawah Kesatuan Tuhan. Dan dijelaskan lagi dalam Al Qur'an, bahwasanya manusia itu adalah ummat yang satu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ
مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

„Adalah manusia itu ummat yang satu. Maka diutus Tuhanlah kepada mereka Nabi-nabi, membawa kabar suka dan ancaman, dan Tuhan turun-kan bersama mereka kitab-kitab dengan kebenaran, supaya dia menghu-kum di antara manusia dalam perkara-perkara yang mereka perselisih-kan."

Surat Al Baqarah, ayat 213).

Di ayat itu dijelaskan pula terjadinya pertikaian dan perselisihan, ada-lah setelah kitab itu datang, karena keingkaran belaka. Maka Tuhan mem-berikan pertunjuk-hidayatNya kepada orang yang percaya, sehingga ter-bebas dari pertikaian itu, karena ingin akan kebenaran.

Jadi, amat berat dan amat mulialah beban manusia ketika dia dianuge-rahi hidup dalam dunia ini. Mereka semuanya dipandang satu, dan sama-sama memikul tanggung jawab, hendak menyempurnakan kehendak Allah di atas bumi. Mereka semuanya adalah Khalifah Tuhan di bumi.

Beban manusia menjadi Khalifatullah itu dikuatkan pula dalam ayat yang lain. Yaitu dalam Surat Al An'am (penghabisan):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ
بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

„Dan Dialah yang menjadikan kamu menjadi Khalifatullah di bumi, dan diangkatNya derajat setengah dari yang setengah, supaya diberi ujian kamu pada barang yang diberikan atas kamu itu."

(Surat Al An'am, ayat 165).

Dalam Surat Fathir ayat 39 dan Surat A'raf ayat 68 dan 73, dalam Surat An Naml ayat 62, dalam Surat Yunus ayat 14, dapatlah dibuktikan sangkut-pautnya dan kuat menguatkan di antara ayat-ayat itu, bahwasanya manusia seluruhnya adalah Khalifah Tuhan. -1).

Oleh sebab hendak memikulkan tanggung jawab itulah maka Tuhan mengutus Rasul-rasul dan Nabi-nabi, dengan membawa beberapa kitab. Islam mengajarkan bahwasanya isi maksud kedatangan Nabi dan Rasul itu semuanya adalah satu, yaitu menuntun pri kemanusiaan tadi, supaya dia dapat membayarkan wajibnya yang berat dan mulia itu. Rahasia kedatangan para Anbia dan Rasul-rasul adalah satu, dan Muhammad adalah penghabisan dari Rasul-rasul itu, untuk menggenapkan bengkalai-bengkalai yang telah ditinggalkan oleh Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang dahulu dari padanya.

Lantaran itu dinaikkanlah derjat kemanusiaan, dengan hubungan yang langsung kepada Al Khalik. Tidak ada lagi satu manusiapun yang boleh mengambil tempat istimewa untuk merendahkan manusia yang lain. Hanyalah usaha bersama membuat diri sendiri-sendiri, supaya lebih dekat kepada Tuhan. Dan dengan ajaran ini terbantahlah dasar pemerintahan lama dari manusia, di dalam mendirikan negara dan masyarakat, yaitu memandang raja atau nenek atau dukun sebagai Tuhan.

Oleh sebab itu, maka Islam menganjurkan kepada manusia berusaha senantiasa mengambil pecahan-pecahan daripada sifat-sifat Tuhan: **„Ittashifu bi shifatil-Lahi"**: *Bersifatlah dengan sifat Tuhan!*

---

1). Fathir 39 : Dia yang menjafikan kamu jadi Khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka dialah yang menanggung jawab atas kekafirannya itu. Dan tiadalah menambah kekafiran itu bagi orang-orang yang kafir selain dari kemurkaan daripada Tuhan; dan tiada menambah kekafiran itu bagi orang-orang yang kafir, selain dari pada kerugian.

A'raf 68 : Saya menyampaikan risalat Tuhan saya kepadamu, dan saya seorang penasehat yang amat lurus.

A'raf 73 : Kepada kaum Tsamud, Kami utus seorang saudaranya, yang bernama Shaleh, seraya berkata ia: „Hai kaumku sembahlah Allah! lah kamu bertuhan selain daripadaNya. Sesungguhnya telah datang keterangan daripada Tuhanmu. Inilah unta Allah menjadi tanda bagimu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah. Jangan kamu menyakitinya dengan kejahatan, nanti kamu menderita siksa yang pedih.

An Naml 62 : Bahkan siapakah yang memperkenankan permintaan orang yang melarat, bila ia meminta, serta menghilangkan kemelaratannya itu, dan menjadikan kamu jadi Khalifah ? Sedikit benar di antaramu yang menerima peringatan.

Yunus 14 : Kemudian itu Kami mengangkat kamu jadi Khalifah mengganti mereka di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami melihat, betapa kamu bekerja.

Bukanlah menuhankan seorang manusia, mensucikan dan yang lain bersedia menjadi budaknya, dan menurut apa yang diaturnya, dan beliau tidak boleh disalahkan, dan dipandang tidak pernah bersalah!

Apakah nama yang akan tuan berikan kepada dasar ini ? Akan tuan beri nama demokrasi ? Benar, demokrasi, tetapi lebih tinggi dari demokrasi. Sebab mata kita tidak boleh buta, bahwasanya demokrasi yang dipuji-puji sekarang ini, bukan sedikit mengecewakan prikemanusiaan. Demokrasikah namanya kalau yang berhak merasai **„persamaan, kemerdekaan, persaudaraan"** hanya bangsa Perancis misalnya, dan bangsa yang lain yang dipandang lemah dijajah dan dihisap darahnya ?

Demokrasikah namanya, kalau yang dapat menduduki kursi-kursi pemerintahan atau perwakilan rakyat, hanya orang-orang yang kaya, tuan tanah, „baron" dan „duke" dan „bankir" ?

Filsafat ajaran „Khalifatullah" inilah yang menumbuhkan keyakinan dalam hati kaum Muslimin, bahwasanya urusan kerja usaha jiwa dan badan, rohani dan jasmani tidak tercerai. Apatah lagi, kepada mereka dijelaskan di dalam Surat An Nur ayat 55, Janji Tuhan:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

„Tetapi berjanji Tuhan Allah atas orang yang beriman (percaya) dan berbuat kebaikan di bumi, bahwa mereka akan dilantik menjadi Khalifah di bumi, sebagaimana telah pernah dilantik pula menjadi Khalifah orang yang sebelum mereka, dan akan diteguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai Allah untuk mereka, dan akan diganti ketakutan mereka dengan keamanan. Mereka semata-mata menyembah kepadaKu dan tidak memperserikatkan Daku dengan sesuatu juapun. Tetapi barangsiapa yang ingkar sesudah itu, maka itulah orang yang fasik, perusak."

---

1) *Dalam hal ini perlu disadari perbedaan antara ideologi pendukung negara, dengan negara pendukung ideologi.*

Dijelaskan pula untuk meneguhkan Iman kepercayaan mereka di ayat sesudahnya, bahwa mereka tidak boleh putus asa jika melihat orang kafir beroleh kekuasaan di bumi:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ
وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ

,,Dan janganlah kamu sangka bahwasanya orang yang kafir (ingkarakan kehendak Tuhan) akan sanggup menguasai bumi; perjalanan kekuasaan mereka adalah api semata-mata, dan kesudahan perjalanannya ialah nista."

(Surat An Nur, ayat 57).

***

Setelah diketahui dan difahamkan kedudukan pri kemanusiaan dalam dunia, pada pandangan Islam, tidaklah sukar lagi mencari bentuk pemerintahan. Bentuk pemerintahan di satu negara atau wilayah, ialah menurut bentuk pertumbuhan kecerdasan masyarakat itu. Manusia adalah Khalifah. Sebab itu maka Tuhan membiarkan fikiran KhalifahNya tumbuh sendiri. Setelah Rasulullah S.a.w. wafat, beliau pun tidak suka menentukan siapa akan penggantinya. Melainkan diserahkannya kepada yang tinggal, memilih sendiri bentuk pemerintahan yang disukainya. Hanya satu yang penting, yang jadi ajaran Prinsipal, yaitu **SYURA. - Musyawarat !**

Musyawaratlah bersama-sama, bagaimana yang akan baik. Suara yang terbanyak, itulah jalankan. Dan:

يَدُ اللهِ فَوْقَ الْجَمَاعَةِ

,,Tangan Tuhan adalah bersama suara yang terbanyak (jema'ah)."
(Hadits).

Urusan-urusan pemerintahan, ekonomi, sosial, kebudayaan, kecerdasan pendidikan dan lain-lain sebagainya, dinamai **,,AL AMR"**. Pengangkatan Kepala Negara, pemerintahan, bernama Khalifah, atau Amiril Mukminin, atau Sulthan atau apa jua sekalipun, termasuklah kepada **,,Al Amr"**. Dan Al Amr yang melingkungi akan beribu-ribu soal sepanjang hidup, janganlah diputuskan sendiri, tetapi musyawaratkanlah.

Bikinlah sesukamu, asal prinsip asli jangan disinggung, yaitu Tuhan tetap Tuhan, dan manusia bukanlah Tuhan! Dan tidak ada seorang pun yang berhak menuhankan dirinya atau dituhankan.

Sebab itu maka tidaklah kita heran, jika sesudah Nabi S.a.w. wafat timbul dua-tiga aliran fikiran politik, atau partai. Ada yang mengatakan bahwasanya kalau Nabi wafat, yang berhak menjadi gantinya mengepalai urusan kaum Muslimin, ialah kaum kerabatnya yang terdekat. Yaitu keturunan Bani Hasyim atau Bani Abdul Muthalib. Itulah asal mula timbulnya Syi'ah. Dan setelah agama Islam tersebar jauh, bangsa Persia lebih suka menganut faham ini sebab pengaruh dari susunan kerajaan-kerajaan Timur yang berdasar monarchi.

Dan ada yang berpendapat bahwasanya kalau Nabi S.a.w. orang Muhajirin, keturunan Quraish dan dari darah Adnan, hendaklah Khalifahnya dari orang Anshar Madinah, sebab dia yang penduduk asli di sana, dan supaya terbagilah berganti-ganti kekuasaan itu dari keturunan Adnan kepada keturunan Qahtan.

Dan ada pula yang berpendapat bahwa yang berhak memegang kekuasaan ialah yang kuat 'Ashabiyahnya, dasar teguh kebangsaannya, yang disegani oleh seluruh bangsa Arab menurut tradisi yang telah beratus tahun, yaitu kaum Quraish. Abu Bakar dan Umar mempunyai faham begini.

Itulah yang dimusyawaratkan diperdebatkan, sampai dua hari, sejak pagi hari Senen sampai petang hari Selasa sehingga terlantar mengurus pemakaman Rasulullah S.a.w. lantaran mencari keputusan. Syukurlah segala partai mengakui bahwa Abu Bakar adalah orang satu-satunya yang dapat diketengahkan, yang „capable" kata orang sekarang, buat dijadikan ganti Rasulullah S.a.w. mengurus urusan kaum Muslimin, sehingga pertikaian partai dapat dipendam ke dalam dasar jiwa buat berapa tahun lamanya.

Dan setelah Abu Bakar dilantik, dengan suara yang paling terbanyak, hasil dari **SYURA** yang bebas, dia naik ke atas mimbar dan dijelaskannyalah dasar pendirian pemerintahan itu:

„Dan aku tidaklah lebih baik daripada kamu semuanya. Sebab itu jika aku benar, sokonglah dan jika aku salah, hendaklah luruskan tegakku!"

Dan sebagai Kepala Negara yang telah dilantik, beliaulah yang menjatuhkan perintah supaya jenazah Rasulullah S.a.w. diurus dan dimakamkan.

Maka tidaklah kita boleh heran, jika sekiranya Rasulullah S.a.w. tidak meninggalkan wasiat siapa yang akan menggantikannya, dan tidak mau sekali-kali, ketika beberapa sahabat mendesak beliau menentukan ganti.

Semuanya yang akan ditinggalkannya itu adalah Khalifah Tuhan, dan memilih pemerintahan atau kepalanya adalah H A K mereka sendiri. Mempunyai HAK **„Right of Selfdetermination".**

Bukankah dalam Islam, yang diberi tanggung jawab agama (mukallaf) ialah orang yang baligh (dewasa) dan berakal ?

Dan Abu Bakar tidaklah datang muncul saja ke atas mimbar, menjabat pangkat Khalifah Rasulullah, dengan kehendaknya sendiri, dan jibril pun tidak pula datang lagi membawakan **Tauliah.** Tauliah adalah dari rakyat dan rakyat adalah Khalifah Tuhan.

Suara rakyat adalah suara Tuhan !

Setelah putus siapa yang dilantik jadi pemimpin, dengan suara terbanyak, datanglah pengakuan Tuhan:

„Tangan Allah adalah serta jama'ah."

Maka siapa yang masih mendekat, yang tidak mau tunduk, wajib tunduk! Kalau tidak tunduk, boleh diperangi. Tidak ada satu pengkhianatan dalam pandangan Negara Islam yang lebih besar dari:

„Al Mufariqu lil jama'ah".

Yang memisahkan dirinya daripada suara terbanyak.

Maka berjalanlah pemerintahan itu senantiasa dengan **SYURA.** Urusan agama dibagi kepada dua:

Ta'abbudi (yang semata-mata ibadat), yang tidak boleh diusik sebagai sembahyang lima waktu, zakat, haji dan lain-lain.

Ta'aqquli (yang dapat diakali, lalu dimusyawaratkan). Maka kembanglah pemerintahan menurut perkembangan zaman dan tempat. Dan kadang-kadang berubah menurut keadaan zaman dan tempat pula.

SYURA

Sekali lagi **SYURA !**

Jika tumbuh suatu soal, mereka lihat dahulu bagaimana caranya Nabi S.a.w. memutuskan. Jika tidak terdapat, lalu dimusyawaratkan. Setelah Abu Bakar wafat, Umar pun berbuat begitu. Dilihatnya dahulu cara Nabi S.a.w. menghukumkan, dan kalau tidak ada, dilihatnya pula bagaimana cara Abu Bakar memutuskan.

Di Zaman Abu Bakar, terkumpullah Kitab Suci Al Qur'an yang dahulu belum pernah dikumpul. Ketika dimusyawaratkan, ada di kalangan sahabat yang berpendapat bahwasanya mengumpulkan Qur'an di dalam satu kitab **(Mushhaf)** adalah bid'ah. Bahkan Umar bin Khathab sendiri mula--

nya berpendapat begitu. Cobalah tuan fikirkan ! Akan bagaimanakah jadinya Islam sekarang, kalau sekiranya pendapat Umar yang menang. Dalam hal ini, kadang-kadang Kepala Negara harus bersikap tegas. Fikiran mengumpul Al Qur'an jadi satu itu mula timbulnya ialah dari Abu Bakar sendiri. Diperdebatkan, dipertengkarkan, dan dia berkeras pada pendiriannya, sampai yang lain-lain menyetujui akan buah fikirannya itu.

Berbagai cabang fikiran, karena kebebasan berfikir, telah tumbuh. Dan berbagai partai pun tumbuh pula.

Kita pulang kembali kepada **Filsafat Insaniah** tadi. Manusia adalah terjadi dari tubuh dan nyawa; nyawa ingin melambung tinggi, dan Tuhan memanggilnya buat menjadi KhalifahNya. Tetapi nafsunya sebagai manusia senantiasa menghalang-halangi. Itulah yang menyebabkan adanya perjuangan dalam hidup. Bukan perjuangan mengalahkan manusia lain, tetapi perjuangan dalam diri sendiri. Perjuangan dalam diri sendiri, mengesan kepada perjuangan bangsa-bangsa. Maka pemerintahan Islam telah menempuh sejarahnya. Zaman Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, terbentuklah pemerintahan yang memakai dasar yang mengarah „demokrasi". Tetapi Mu'awiyah memutar haluan kepada „monarchi". Keturunannya dipaksakannya kepada rakyat supaya diakui menjadi pemegang pemerintahan. Dan di zaman Bani Abbas pemerintahan sudah agak menjauh dari dasar yang didirikan di zaman Khalifah yang berempat, sudah menyerupai „theokrasi" Timur, pengaruh kemegahan raja-raja di Persia atau yang sebelum itu.

Islam menyerahkan bentuk itu kepada perkembangan masyarakat sendiri. Kemudian di zaman Khalifah yang empat, menyebabkan mudahnya memilih Khalifah cara bersama. Meskipun pemilihan demikian dipandang lebih baik, bukan pula sedikit cacatnya jika manusia kadang-kadang lupa akan dasar asli tadi. Tarikh tidak dapat memicingkan matanya tentang kesalahan-kesalahan Khalifah Utsman yang mementingkan keluarganya sendiri; **„famili sistem"** menjadi pegawai-pegawai pemerintahan.

Sehingga kesalahan-kesalahan itu menimbulkan api dalam sekam, yang kemudiannya meletus menjadi pemberontakan.

Tersantung kaki pemerintahannya kepada batu kerikil tajam, sebab dia menyia-nyiakan SYURA !

Datang pemerintahan Mu'awiyah, yang dengan cerdik-cendekianya, dan kadang-kadang pintar-busuknya mengambil kekuasaan dari yang berhak. Pemerintahan begini dipandang **„absolute monarchi"**. Banyak cacat bersua dalam pemerintahan keturunan Bani Umaiyah. Tetapi sejarah tidak pula dapat melupakan zaman bahagia, yaitu zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang insaf akan kewajibannya sebagai Imam. Dialah yang mengembalikan harta-harta rakyat yang dirampas oleh keluarga raja-raja Bani Umaiyah. Dialah yang sangat streng membelanjakan uang negara, walaupun kepada dirinya sendiri. Sehingga lilin

negara tidak boleh dipasang di dalam rumahnya. Dia tidak pernah melepaskan prinsip SYURA.

Bani Abbas yang tunbuh karena ditating dan dibantu oleh bangsa Persia, adalah raja-raja yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas. Tetapi meskipun demikian, tarikh Islam tidaklah dapat melupakan zaman gemilang di masa pemerintahan Al Mansur, Harun Al Rasyid dan Al Ma'mun.

Sampai sekarang pun demikian. Kita mengakui kemajuan berfikir bangsa Eropa, sehingga menciptakan zaman liberalisme dan demokrasi. Kita tidak dapat mengingkari teori-teori Rousseau, Voltaire dan Montesquieu, sehingga timbul susunan pemerintahan sebagai sekarang, pemisahan kekuasaan legislative dan kehakiman (Trias Politica).

Kaum Muslimin pun dalam zaman raja-raja dan sulthan dan khalifahnya dahulukala telah berusaha pula sekedar tenaganya ke jurusan ini. Maka mana-mana kemajuan Eropa yang baik itu, tidaklah ditolak begitu saja. Kita akui dan telah jelas, susunan pemerintahan demokrasi yang sekarang ini, berparlemen, berpemerintahan (kabinet) dan berkepala negara. Ada yang bernama King (raja) atau Presiden, dan masing-masing presiden menurut hak-hak yang tumbuh dalam negerinya pula. Berbeda kekuasaan Presiden Amerika dengan Presiden Perancis, dan berbeda dengan Presiden Switzerland.

Pilih dan contohlah mana yang baik buat zaman dan tempat kita. Tetapi prinsip tidak kita lepaskan : S Y U R A !

Karena kita semuanya adalah Khalifatullah di bumiNya.

Datang teori Karl Marx tentang ekonomi, yang didasarkannya kepada Historis Materialisme. Satu perkara, yaitu perkara pokok, jelas selisih kita dengan dia. Yaitu dia tidak mengakui Tuhan, dia memandang agama hanyalah sebagai akibat dari ekonomi, dan kadang-kadang agama itu sebagai musuh yang akan menghalangi tumbuhnya diktator proletar dan Revolusi Dunia !

Tentang ini bersimpang jalan kita. Dan inilah prinsip ! Maka tentang ini bersedialah ummat Islam mempertahankan prinsipnya !

Islam tidak pula memandang segala sesuatu buruk saja. Dalam teori Marx sangat banyak pula yang dapat diterima. Dandasar-dasar penerimaan itu telah ada dalam Islam.

Marx adalah seorang ahli fikir yang besar, seorang yang telah menimbulkan revolusi berfikir tentang ekonomi dan soal-soal sosial. Ummat Islam adalah ummat yang:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

„Suka mendengar kata dan memilih mana yang baik. Itulah yang diberi pertunjuk oleh Allah, dan itulah orang yang mempunyai intisari fikiran."

(Surat Az Zumar, ayat 18).

Maka berdasar kepada ayat ini, teori-teori Marx mana yang tidak berlanggar dengan prinsip ketuhanan itu, akan kita terima. Akan kita gunakan untuk mencapai cita-cita dan mempergunakannya. Tetapi buat memandang Marx sebagai orang suci yang tidak pernah salah, atau Lenin orang tidak boleh dibantah, atau Stalin sebagai dewa, maka Islam tidaklah dapat menerimanya. Bagaimana akan dapat menerimanya, padahal Islam telah membongkar kemegahan Fir'aun dan membantah keras mendewakan manusia. Sedangkan Muhammad, Rasul Utama, pembawa ajaran, lagi diakui „Abduhu" (Hamba Tuhan) dan Rasuluhu (Pesuruh Tuhan).

Itu pula sebabnya maka sampai sekarang terlihat bahwa bentuk negara-negara Islam belum sama, karena tingkat masyarakat, tempat dan zaman, atau **ruang dan waktu** belum sama.

Maka tidaklah heran jika Turki dan Syria telah maju kepada Republik. Mesir telah maju dengan Kerajaan yang dibatasi undang-undang-2), demikian juga Iran, dan di belakang itu Afghanistan. Dan timbul pula negara Pakistan dan timbul soal-soal Islam moderen dalam masyarakat Islam Indonesia yang telah Merdeka ! Dan tidak pula heran jika sekiranya di negeri Ibnu Sa'ud dan Yaman belum ada pemerintahan moderen dengan memakai Undang-Undang Dasar, sebab keadaan tempatnya belum „matang" buat itu. Yaman atau Saudi Arabia akan kacau, kalau **hari ini** diberi Demokrasi-3).

Dunia kian lama kian maju. Hitungan-hitungan sosial dan ekonomi kian lama kian tumbuh. Masyarakat Arab sendiri sekarang dikejutkan oleh modal Kapitalis Amerika, dan dalam kontrak Amerika dengan Raja Saudi Arabia, disyaratkan supaya buruh-buruh yang dipakai ialah rakyat Saudi

---

2). Sudah jadi Republik sejak 18 Juni 1958.
3). Yaman jadi Republik sejak tahun 1963.

sendiri. Ibnu Saud yang membuka kunci, sadar atau tidak sadar, akan merubah hidup dan cara berfikir Saudi Arabia dari masyarakat onta kepada masyarakat buruh dan majikan. Di situ nanti akan timbul penuntutan hak !

Maka timbullah pertanyaan :
„Apakah corak yang boleh diberikan kepada bentuk pemerintahan Islam ? Theokrasikah atau Demokrasi ?

Theokrasi tidak mau dipasangkan, sebab dihambat oleh pengakuan Allah sendiri di dalam Al Qur'an tadi, bahwa manusia adalah Khalifah-Nya di bumi. Manusia dan kemanusiaan, bukan beberapa orang saja! Bukankah pemerintahan Theokrasi itu, tersebut dalam sejarah, yaitu pengakuan orang banyak bahwa Raja atau Imam atau Pendeta adalah wakil Tuhan buat memerintah orang banyak di bumi ? Sehingga pemerintahannya itu dipandang suci, dan tidak boleh dibantah, tidak boleh disentuh sanggah ?

Bukankah ini menjadi pangkal-pangkal keonaran dan kepalsuan di Eropa sebelum Revolusi Perancis ? Dan bukankah sebagai kita terangkan di dalam **„Falsafah Ideologi Islam"**, ini pula yang menyebabkan timbul reaksi Marx, dengan katanya :

„Agama candu rakyat".

Demokrasi yang cepat masuk ke dalam fikiran kita sekarang ini, yang menjalar dari peradaban Eropa Barat, memisahkan agama dan negara tidak pula dipasangkan. Sebab dalam keyakinan Islam, kita mengatur negara bersama-sama, adalah atas kehendak Tuhan. Kita angkat pemerintahan, Kepala Negara, dengan nama Raja, Khalifah, Sulthan, Presiden, dan lain-lain, adalah atas kehendak kita sendiri, dan daulatnya adalah dari kita pula. Dia diakui Tuhan memegang negara, dan diberi batas-batas syarat yang tertentu di dalam Al Qur'an dan Hadits, adalah karena kita angkat.

Dahulu saya pernah memberinya nama **„Demokrasi Taqwa"**. Dan seorang ahli fikir Islam di Pakistan memberinya nama yang moderen, yaitu digabungkan di antara **Theokrasi** dengan **Demorasi,** menjadi:

THEODEMOKRASI !

Tentang menyusun pemerintahan, bagaimana yang praktis asal saja tidak menghambat kemerdekaan masyarakat, lalu dikumpulkan kepada orang-seorang, sebagai Diktator Proletar Rusia hari ini dalam praktek, atau beberapa orang dengan kekuasaan uangnya memegang kekang masyarakat dan memperkuda-kudanya, lalu memberi nama itulah yang demokrasi, sebagai Amerika sekarang. Maka tentang susunan mana yang lebih baik itu, Ummat Islam dengan keizinan agamanya, pun turut bersama isi dunia mencari mana yang lebih sempurna.

Dasarnya sudah ada. Maka sekarang, di zaman dunia telah diperkecil oleh mudahnya perhubungan, dan alat-alat televisi dan lain-lain yang memperdekat kita, kaum Muslimin memasukkan dirinya ke dalam ikhtiar bersama. Sebab dalam Islam sudah dinyatakan bahwa kita manusia ini adalah UMMAT YANG SATU !!

SYURA.

Bermusyawarat, bermufakat dan berbincang bersama-sama memilih mana yang manfa'at dan meninggalkan mana yang mudharat, itulah pokok sejati ketika mendirikan pemerintahan Islam. Tentang bagaimana susunan teknik musyawarat itu, tidaklah lagi dimasuki oleh yang mendirikan syari'at. Di sinilah terpasangnya Hadits:

„Antum a'lamu bi umuri dun yakum"

Kamu lebih tahu akan urusan-urusan duniamu !

Sebagaimana telah diketahui di atas tadi, daulat yang sejati adalah di tangan Allah, dan diserahkanNya daulat itu kepada manusia, dengan mengangkat manusia itu menjadi KhalifahNya. Maka merekalah yang berhak memilih bentuk pemerintahan, menurut keputusan musyawaratnya. Orang sanggup dan merasa bertanggung jawab mengatur masyarakatnya itu, adalah termasuk orang-orang yang Mukmin.

SYURA itu tersebut di dalam Surat Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَأَمْرُهُمْ
شُورٰى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُونَ

„Dan orang-orang yang mengabulkan akan seruan Tuhan, dan mereka dirikan sembahyang dan urusan mereka, mereka musyawaratkan di antara mereka. Dan daripada rezeki yang Kami anugerahkan mereka nafkahkan pula."

Dalam ayat itu terkandunglah inti-pati dan cita-cita pemerintahan Islam. Mengabulkan seruan Tuhan, mendirikan sembahyang, musyawarat dan berkurban.

Nampaknya bahwasanya kemajuan susunan pemerintahan dalam Islam itu, bukanlah dengan paksaan dan bukan pula memestikan satu bentuk. Kemerdekaan setiap suku bangsa memilih bentuk pemerintahan disukai oleh mereka sendiri. Itulah rahasia **„Bainahum"**, *di antara mereka.* Tidak perlu dan tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Kalau sekiranya satu bagian tanah Islam memilih bentuk pemerintahan memakai Raja, atau Pre-

siden, belum tentu bagian yang lain akan memakai seperti itu pula. Bahkan di negeri yang telah lebih maju sebagai Eropa sendiri, yang dikatakan telah menganut Demokrasi, namun bentuk pemerintahan itu tidak juga sama. Kedudukan Presiden Negara Swiss, tidaklah sama dengan kedudukan Presiden di Amerika.

Syura masyarakat itu boleh mewakilkan kekuasaannya kepada pemegang pemerintahan, yang dalam cara sekarang disebut Badan Eksekutif. Maka duduknya memegang pemerintahan, bukanlah karena diterimanya dari langit, melainkan tumbuh dari bumi, dari rakyat yang berdaulat, ataudari masyarakat yang menjadi Khalifah Tuhan. Maka setelah kekuasaan itu diwakilkan kepadanya, datanglah perintah **wajib** atas dirinya untuk mengajak rakyat itu, atau wakil-wakil rakyat itu bermusyawarat.

Diberi pertanggungjawaban oleh rakyat, buat memegang kekuasaan, adalah satu beban yang maha berat. Tetapi itu adalah **rahmat** Allah. Kerelaan orang banyak memberi kekuasaan kepada dirinya, adalah satu bukti bahwa dia mempunyai keutamaan dan kelebihan. Maka datanglah ayat yang khusus terhadap kepada diri yang memegang pemerintahan itu.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

„Maka dengan barang yang dirahmatkan oleh Allah, engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Kalau engkau kasar dan tebal hati, tentu mereka akan menarik diri dari kelilingmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bawalah mereka bermusyawarat dalam urusan itu. Apabila engkau telah mendapat kepastian, hendaklah bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal."

(Surat Ali Imran, ayat 159).

Dalam ayat ini sangat diteropong akan jiwa manusia yang diberi tanggung jawab oleh orang banyak, sebab jika kita baca dengan seksama akan bertambah Iman kita bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu Wahyu Ilahi. Diketahuinya benar akan kelemahan-kelemahan jiwa manusia, yang kerapkali salah memakai kekuasaan yang diberikan orang banyak ke dalam ta-

ngannya. Disangkanya hak dirinya sendiri, lalu dia berkesat-hati, berkasar sikap dan zalim. Supaya naik, dia banyak janji; setelah naik, dia lupa janji. Kian sehari kian nyata kelemahan jiwanya, sehingga dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Lalu mengambil sifat-sifat yang semestinya menjadi sifatnya. Rakyat diambilnya menjadi jembatan untuk kekuasaan dan kemegahan dirinya sendiri. Kian lama rakyat pun menjauhkan diri dari padanya. Dan dia menjadi Diktator sendirian. Padahal manusia diktator itu adalah manusia yang lemah. Dia perlu mencari kawan juga, mencari ahli majelis yang akan memberinya nasehat. Maka pemberi nasehat tadipun cemburu-mencemburui antara dia sesama dia. Berlomba mengambil muka kepada si Diktator, dan mana yang melawan atau menentang, dipandang sebagai musuh.

Kemajuan berfikir manusia dan pengalaman beribu tahun, telah membangkitkan manusia agar berusaha memperbaiki bentuk pemerintahan kepada yang lebih sempurna. Maka dalam Al Qur'an dan dalam Al Hadits, kemajuan itu tidaklah dihalangi. **„Kamu lebih tahu urusan duniamu".** Tetapi dua dasar tersebut di atas, yaitu musyawarat bersama bagi orang banyak, dan kewajiban mengajak rakyat atau wakil rakyat bermusyawarat melancarkan pemerintahan, sekali-kali tidaklah boleh ditinggalkan. Ini adalah **prinsip!**

Di sini jelaslah perbedaan negara yang dituju Islam itu dengan yang dituju Komunis.

Dalam kedua ayat tersebut di atas, baik **„Syura Bainahum"** atau **„Wa syawirhum fil amri"**, senantiasa ada **KETUHANAN.**

Rakyat bermusyawarat sesamanya, adalah karena mereka „Khalifah Allah" mengatur dunia.

Pemegang kekuasaan menjalankan pemerintahan, adalah RAHMAT ALLAH ! Sebab dia tidaklah ada kelebihan dari orang banyak itu.

Jiwa pemerintahan Islam itu jelas dan nyata dalam pidato Abubakar seketika mula-mula dia diangkat menjadi Khalifah, sesudah Nabi Muhammad S.a.w. wafat.

„Saya tuan-tuan angkat menjadi Kepala Pemerintahan. Tetapi tidaklah saya lebih baik daripada tuan-tuan. Maka jika saya menjalankan yang benar, sokonglah saya. Dan jika saya tersimpang kepada kesalahan, ingatkanlah kepada saya."

Tetapi, meskipun undang-undang demikian telah jelas dan tegak, namun hati seluruh manusia tidaklah dapat dipersatukan begitu saja. Al Qur'an dan As Sunnah Rasul pun hanya mengakui golongan yang terbanyak.

Kata Hadits:

„Hendaklah masuk golongan yang terbanyak."

Kata Hadits yang lain :

„Tangan Allah adalah bersama jama'ah (golongan terbesar).”

Dalam musyawarat, maka yang terkecil jumlah suaranya haruslah tunduk kepada suara yang terbanyak. Sebab bukan duniawi, atau hukum politik, tidaklah hitungan 2 ditambah 2, sama dengan empat.

Segala perkara akan dilihat oleh manusia dari seginya masing-masing. Yang semata-mata baik, dengan hitungan mutlak, (absolute), tidaklah akan bertemu. Yang akan bertemu hanyalah menghitung **mafsadah** -4), dan **maslahat** -5). Mana yang banyak maslahatnya dan sedikit mafsadatnya, menurut hukum suara terbanyak, itulah yang dijalankan. Setelah putus dan mendapat kepastian, hendaklah jalankan, dan bertawakkallah kepada Allah. Sesal di belakang sekali-kali tidak boleh ditimbulkan.

Ketika akan menghadapi peperangan Uhud, timbul perbincangan, apakah musuh itu akan ditunggu dari dalam kota (bertahan), atau akan dihadapi ke luar kota. Suara terbanyak, hendaklah ditempuh ke luar kota. Padahal Nabi S.a.w. sendiri masuk golongan suara yang menunggu dan bertahan di dalam kota.

Beliau tunduk kepada suara terbanyak itu. Lalu dilekatkannya pakaian peperangannya, baju-besinya, perisainya dan disandangnya pedangnya. Tetapi setelah kata putus demikian, masih didengarnya bisik-bisik sesudah musyawarat, dalam kalangan sahabat-sahabatnya sendiri:

„Barangkali memang lebih baik kita tunggu musuh itu di dalam kota saja. Fikiran Nabi S.a.w. tadi yang benar!”

Setelah sampai berita itu kepada beliau, bukan main murkanya. Lalu beliau berkata:

„Pantang bagi seorang Nabi membuka kembali pakaian peperangannya yang telah dilekatkannya ke badannya, sebelum jelas mana yang menang di antara dia dengan musuhnya!”

Inilah rahasia tawakkal sesudah mendapat kepastian tadi.

Kebetulan! Perang Uhud adalah perang yang membawa kekalahan. Di mana Hamzah mati. Di sana penjaga bukit Ash Shada' melupakan disiplin, sehingga Nabi S.a.w. sendiri hampir pula tewas. Maka setelah pulang dari peperangan itu, tidak ada sedikit juga ke luar dari mulut Nabi Mu-

---

4). Mafsadah - yang merusak (Arab).

5). Maslahat - yang berfaedah (Arab).

hammad S.a.w. penyesalan bahwa kalau sekiranya fikirannya yang dahulu diikuti, tentu tidak akan kalah. Melainkan kekalahan di Uhud itu dijadikan pelajaran, diselidiki, agar dijadikan pengajaran dalam peperangan-peperangan yang akan datang. Dan ketika orang-orang yang pulang dari peperangan itu muram cahaya mukanya dan nampak bersedih hati, turunlah ayat:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

„Jangan merasa hina diri, dan jangan berdukacita. Kamu tetap paling tinggi, selama Iman ada dalam hatimu."

(Surat Ali Imran, ayat 139).

***

Dalam praktek yang berlaku di zaman Nabi S.a.w. atau zaman Khalifah-khalifah sesudahnya, ternyata bahwa SYURA itu benar-benar pertukaran fikiran. Dan jelas fikiran itu senantiasa tidak sama. Dalam peperangan Badar, Nabi S.a.w. telah memilih tempat perhentian tentara, suatu tempat yang jauh dari telaga air. Seorang sahabat berkata:

„Kalau berhenti di sini bukan wahyu Tuhan, ya Rasulullah; maka saya berpendapat, lebih baik kita pindah dari tempat ini, ke tempat yang ada air. Kalau kita masih tetap di sini, kita akan kekeringan."

Maka lantaran itu, mereka pun pindah.

Musyawarat Abu Bakar ketika akan mengutus Usamah bin Zaid. Musyawarat Abu Bakar dan Umar bin Khathab seketika akan mengumpulkan Al Qur'an menjadi satu kitab. Banyak juga bantahan, tetapi yang menang adalah suara terbanyak. Demikian juga musyawarat Umar bin Khathab menentukan kedudukan negeri-negeri lain yang telah ditaklukkan, apakah tanahnya dibagi-bagikan, atau dibiarkan saja penduduk aslinya tinggal di situ dan dipungut saja bayaran sewa tanah itu oleh Negara. Ada bantahan keras, tetapi suara terbanyak juga yang menang !

***

Untuk menyempurnakan Syura, beberapa hal kita telah meneladan dari kerajaan-kerajaan yang jauh lebih maju. Di Negara Republik Indonesia, kita telah menyusun pemerintahan SYURA itu dengan bertingkat. Kita telah melantik Kepala Negara dan Wakil Kepala Negara. Dalam Kepercayaan Islam, kekuasaan yang didapatnya ialah dari kita, yaitu rak-

yat. Dan yang berdaulat ialah rakyat. Sebab rakyat itu adalah „Khalifatullah" di bumi. Kekuasaannya akan jatuh dari atas, dari Tuhan. Melainkan Tuhan memberinya izin mengepalai negara, sebab kita rakyat telah mengizinkan. Di samping itu, maka kekuasaan yang tidak disukai rakyat itu sendiri, sebagai kekuasaan „Wali-wali Negara" di zaman jajahan Belanda didatangkan kembali, tidaklah sah! Sebab rakyat tidak rela.

Di samping itu, kita susun pula Undang Undang Dasar yang melantik Menteri-menteri (Kabinet). Kabinet itu bertanggung jawab kepada Dewan Perwakilan Rakyat atau Majelis Permusyawaratan Rakyat. Sebelum Negara Kesatuan, Dewan Perwakilan Rakyat itu terbagi dua. Di Republik Indonesia Komisi Nasional Pusat dan Dewan Pertimbangan Agung. Dalam Republik Indonesia Serikat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat.

Barulah lebih sempurna, jika betul-betul wakil-wakil yang duduk itu benar-benar telah diwakilkan rakyat, bukan perwakilan sementara, asal pemerintahan berjalan saja. Sebelum benar-benar Rakyat yang mewakilkan, belumlah sampai kepada yang dimaksud !

Maka kumpulan dari perwakilan-perwakilan itu, yang merancang (perwakilan), yang menjalankan (kabinet) dan yang mengepalai (presiden atau wakilnya), itulah yang bernama Pemerintahan. Itulah yang bernama **ULIL AMRI MINKUM** : Yang menjalankan pekerjaan, pekerjaan **daripada kamu !**

Daripada kamu, bukan daripada yang lain !
Susunan-susunan pemerintah yang demikian, menurut dasar Islam adalah **b o l e h** atau **m u d a h !** Tetapi seorang Muslim harus sadar dan insaf bahwa susunan yang demikian sudah boleh ditetapkan begitu saja, sudah tidak berubah lagi. Itu adalah aliran fikiran dan kemajuan, menurut keadaan masa dan tempat. Yang harus boleh berubah kepada yang lebih sempurna.

Sebab itu adalah c a r a , bukan pokok !
Bagaimana juapun mengatur **c a r a** , membuat teori setinggi langit, mesti akan ada cacatnya, kalau dasar jiwa yang di dalam tidak bersih !
Titik perhatian Islam adalah kepada dasar jiwa yang membangun itu, bukan kepada bentuk bangunan.

Tuan puji setinggi langit Demokrasi Rakyat, lalu tuan mendabik dada dan mengatakan, susunan begini tidak ada dalam Islam, padahal tuan hanya menampak kulit. Tadi sudah kita katakan ! Ajaran agama sudah yakin akan perubahan kemajuan manusia dan caranya berfikir. Demokrasi yang sekarang ini memang jauh lebih bagus daripada „demokrasi" 50 tahun yang telah lalu. Dan yang 50 tahun yang telah lalu jauh lebih bagus daripada sebelum masa terciptanya **Magna Carta** di Inggeris di tahun

1412. Tetapi kalau manusia telah puas saja dengan demokrasi cara sekarang, buntulah jalannya dan tidak ada kemajuan lagi. Demokrasi seperti yang sekarang inilah yang disanggah oleh Hitler dan Mussolini yang menyebabkan „nekatnya", dan Stalin tidak mengakui samasekali demokrasi seperti ini. „Omong Kosong" kata Stalin. Dan Mao Ze Dong memilih pula „Demokrasi Baru". Itu buktinya bahwa „bentuk" sekarang ini belum tetap.

Islam memegang pokok dan dasarnya, yaitu SYURA. Dan bikinlah, terimalah segala macam teori, asal SYURA tetap ada.

Abu Bakar berkata:
„Tidaklah aku lebih baik daripada kamu!"
Umar bin Khathab berkata lebih tegas dari itu:
„Kalau saya miring, hendaklah tuan-tuan tegakkan !"
Maka tampillah seorang sahabat ke muka:
„Jika engkau miring, ya Umar! Akan aku tegakkan dengan ini!".
Katanya sambil memegang hulu pedangnya.

Demokrasi yang mana di Dunia yang telah mencapai begitu ??

SIASAT KEHAKIMAN DALAM ISLAM

BERDIRINYA Pemerintahan ialah buat menjamin Kemerdekaan dan Keamanan Masyarakat.

Semua manusia bebas dan merdeka. Bebas dan merdeka bertindak serta melakukan apa yang dirasanya baik di dalam perjalanan hidupnya. Dia merdeka menyatakan fikiran, dia merdeka menganut suatu faham. Pokok asal sudah ada, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah!

La ilaha illal Lah!

Hubungan manusia hanyalah dengan Allah. Tidak ada tempatnya berlindung, hanyalah Allah. Yang lain tidak !

Kemerdekaan manusia menurut ajaran Islam, dihimpunkan ke dalam kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu maka merdeka dengan tidak ada himpunan, merdeka menempuh langkah sendiri-sendiri saja, tidak memperdulikan orang lain, tidaklah ada. Bertambah lanjut fikiran manusia, bertambah terikatlah dirinya oleh akal budinya.

Kalau dikaji sampai ke sana, tidaklah ada yang merdeka dalam alam ini. Isi alam mesti tunduk kepada peraturan. Barangsiapa yang melanggar aturan binasalah !

Sedangkan matahari, bulan, bintang dan bumi yang begitu besar, bermiliun kali lebih besar daripada kehidupan manusia, tidak juga merdeka berjalan sendiri-sendiri. Satu saatpun cakrawala itu tidak „bebas" ke luar dari garis aturan itu. Ke luar dari garis aturan, adalah kebinasaan.

Kemerdekaan yang sehat, mempunyai hak dan mempunyai kewajiban. Ada aku punya dan ada engkau punya. Ikan tidak merdeka ke luar dari air, dan binatang rimba tidak merdeka hidup di laut. Manusia tidak merdeka untuk ingin hidup jadi binatang. Kalau dicobanya hendak hidup sebagai binatang, rusaklah kemanusiaannya. Oleh sebab itu, maka dalam ajaran Islam, seluruh isi alam ini, sejak zarrah yang sekecil-kecilnya, lalu kepada jisim yang sebesar-besarnya sekalipun, harus tunduk ke dalam satu aturan. Orang Islam menamainya **„Sunnatullah"**. Orang yang ingkar akan kekuasaan Tuhan menamainya **„Thabi'i"** atau **„Natural Law"** atau **„Undang-undang Alam"**. Mereka hanya mengakui Mereka hanya mengakui undang-undang, tetapi tidak mau tahu akan adanya yang memperbuat undang-undang.

Pokok undang-undang syarat yang dijalankan dan diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, berupa sebagai kitab, adalah diambil dari „Sunnatullah" yang asli itu. Tidak ada satu undang-undang Tuhan

pun yang tidak diambil dari Undang Undang Sunnatullah yang asli itu.
Kemanusiaan adalah alam yang kecil, dan alam yang besar adalah kemanusiaan yang besar !
Kemanusiaan adalah sebahagian daripada alam itu. Kepadanya ditentukan undang-undang yang tidak boleh dilaluinya di dalam hidup. Apabila dilanggarnya, binasalah kemanusiaan.

Kaum Komunis mengingkari adanya kekuasaan Tuhan. Bertuhan dipandangnya sebagai suatu kebodohan. Mereka menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan, dan juga dari Tuhan.

Oleh karena teori itu melanggar ketentuan „Sunnatullah", akhirnya terpaksa juga mereka mengadakan kekuasaan, yaitu kekuasaan diktator manusia. Katanya, diktator akan berhenti, bilamana kehidupan Komunisme telah tercapai.

Apakah lagi kehidupan yang lebih merdeka dari kehidupan monyet ?
Padahal kehidupan masyarakat monyet pun terpaksa memakai „pemerintahan" dan mengakui kekuasaan juga !
„Beruk di rimba pun bertua-tua juga".
Demikian kata pepatah.

Diktator manusia – menurut sejarah yang telah berulang-ulang – hanya bergantung kepada adanya orang kuat, atau yang diakui orang kuat. Kalau Stalin mati, adakah akan timbul orang yang sekuat Stalin ?-1). Akan berubahkah sejarah yang telah berulang, bahwasanya setelah hilang orang yang kuat, anak buah pengikutnya pecah-belah dan cerai-berai, karena semuanya ingin menggantikan kedudukan pemimpin yang hilang ? Lalu terjadi perebutan pengaruh ? Dan kalau perlu kekejaman dan pembunuhan ? Atau perpecahan ?

Waktu itu terbukti kembali bahwasanya manusia tidaklah berkuasa.
Di atas dari kemanusiaan, adalah lagi Kekuasaan Yang Maha Tinggi, yang aturanNya meliputi seluruh alam, sehingga matahari pun tidak boleh melanggar aturan itu.

Menilik kepada ini, maka haruslah berdiri pemerintahan. Pemerintahanlah yang mengatur dengan adil, supaya kemerdekaan diri pribadi terjamin, dan kemerdekaan masyarakat pun jangan dikalahkan oleh kemerdekaan orang seorang.

-1). Stalin mati tahun 1953, digantikan oleh Malenkov.
Tahun 1955, Malenkov turun, digantikan oleh Bulganin. Tahun 1957, Bulganin digantikan oleh Khurushev. Dan tahun 1965, Khrushev turun pula dan digantikan oleh Kosygin.

Islam masuk lebih dahulu ke dalam dasar jiwa masing-masing orang. Tidak boleh merugikan sesama manusia, sebab kita sama-sama hamba Tuhan:

„Tidak beriman seseorang kamu, sebelum cinta kepada saudaranya, sebagai mencintai diri sendiri." (Hadits).

Kepentingan diri sendiri harus diserahkan kepada kepentingan bersama. Kepentingan bersama adalah di dalam kepentingan Yang Maha Besar, yaitu menjunjung tinggi peraturan Tuhan:

„Tidak beriman seorang kamu, sebelum hawa kehendaknya ditundukkan kepada aturan yang aku datangkan." (Hadits).

Pemerintahan dalam Islam ialah:

„Mengembalikan hak dari tangan yang kuat, untuk diberikan dengan adil kepada yang lemah."

Menurut sabda Abu Bakar seketika dia naik menjadi Khalifah:

„Orang yang kuat dalam kalanganmu, adalah lemah di sisiku. Sebab daripadanya akan kuambilkan hak yang lemah. Dan orang yang lemah di antara kamu, adalah kuat di sisiku. Sebab haknya akan kuambilkan dari yang kuat."

Mengambil hak dari tangan yang kuat, haruslah dengan kekuatan yang lebih! Itulah Pemerintahan!

Untuk mencapai keadilan, syarat mutlaknya ialah kuat!

Pokok kekuatan yang terutama ialah PENGAKUAN !

Sebelum ada pengakuan, semua orang sama kuatnya. Ketika Nabi S.a.w. telah wafat, boleh dikatakan semua sama hak dan sama kewajiban dan sama derjat. Tetapi setelah suara bersama mengakui Abu Bakar berkumpullah kekuatan ke dalam tangannya.

Imam wajib melindungi orang banyak. Dan orang banyak wajib taat. Sebab seketika dia mengangkat itu, dia sendiri yang telah berjanji akan taat; dan siapa yang mungkir dari taat, adalah memungkiri dirinya sendiri. Kalau dia dihukum, bukanlah kekuasaan lain yang menghukumnya, melainkan janjinya sendiri.

Imam, atau Sulthan atau Presiden, diwakilkan oleh orang banyak untuk mengurus mereka.Sehari penyerahan kekuasaan itu, sehari itu pulalah diatur dan disusun kemerdekaan perseorang tadi, sehingga adil dan seimbang. Sebab kemerdekaan kepunyaan perseorangan tidak akan terjamin jika masyarakat tidak mengakuinya.

Kewajiban masyarakat ialah taat:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

„Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul dan kepada Ulil Amri, daripada kamu. Kalau berselisih kamu dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan RasulNya."

(Surat An Nisaa', ayat 59).

Artinya kepada jiwa syari'at, kepada hikmat hukum, kepada sebab dan musabab, yang telah ada garisnya dalam agama.

Dalam hal sulit seperti ini, Imam atau Kepala Negara tidak boleh bertindak sendiri. Sebab di dalam memahamkan hukum, belum tentu pendapatnya saja yang benar. Wajiblah SYURA, panggil **Ahlul hilli wal 'aqdi,** lalu timbang di antara mafsadah (yang merusak) dan maslahat (yang berfaedah).

Kalau telah putus, lalu masih ada yang melanggar, adalah dia melanggar kepada kemurnian dirinya sendiri.

„Barangsiapa yang taat kepada Amir (pemegang pemerintahan), adalah taat kepada aku sendiri." (Hadits).

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ
أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ

„Sesungguhnya orang yang telah memberikan bai'atnya kepada engkau, ya Muhammad, samalah artinya telah berbai'at dengan Allah sendiri, tangan Allah adalah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang mungkir, adalah mungkir atasnya sendiri."

(Surat Al Fatah, ayat 10).

Kesimpulannya :

a. Hakim hendaklah adil.
b. Rakyat hendaklah taat, dan
c. Di antara Hakim dan Rakyat, hendaklah a.. Majelis Musyawarat. Hakim yang bertindak sendiri menjalankan hukum, haruslah bertanggung jawab di hadapan musyawarat.

***

Adil adalah asal kekuasaan:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

„Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan kepadamu supaya adil."
(Surat An Nahl, ayat 90).

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

„Dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah meng-hukum dengan adil."
(Surat An Nisaa', ayat 58).

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

„Dan kalau kamu berkata, hendaklah adil, walaupun ada hubungan kekeluargaan sekalipun."
(Surat Al An'am, ayat 152).

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

„Janganlah kamu tertarik ajakan suatu kaum agar kamu tidak berlaku adil. Hendaklah kamu adil, karena adil itulah jalan yang dekat kepada taqwa."
(Surat Al Maidah, ayat 8).

„Sesungguhnya manusia yang paling disukai oleh Allah di hari kiamat dan yang paling dekat majelisnya dengan Allah, ialah Imam yang adil. Dan sesungguhnya manusia yang paling dibenci oleh Allah, dan paling jauh kedudukannya dari sisi Tuhan di hari kiamat, ialah Imam yang Zalim." (Hadits).

„Keadilan yang mutlak, yang tidak berat sebelah daun timbangannya, tidak terpengaruh oleh sentimen perasaan sayang dan benci. Keadilan yang tidak berubah-ubah undang-undangnya karena kekeluargaan dan kefamilian; Demi Allah! Sekiranya Fathimah anakku sendiri yang mencuri; tetap akan aku potong tangannya." (Hadits).

Keadilan yang tidak terpengaruh oleh kawan seperti, atau pertentangan ideologi. Keadilan yang pernah dirasai oleh masyarakat Ummat Islam seketika pemerintahannya didasarkan kepadanya. Keadilan yang harus dipertahankan, sebab dialah sendi kekukuhan negara, walaupun terhadap teman karib dan musuh kebencian sekalipun. Tidak terpengaruh oleh ejekan dan gangguan:

„Biar runtuh segala, namun keadilan tetap tegak !"

Apa juga yang akan tuan pongah dan bengahkan memuji keadilan di luar undang-undang atau perlakuan Islam. Mana keadilan di dunia ini sekarang ? Di abad keduapuluh kita masih mendapati ketidak adilan hu--kum karena berlainan warna kulit. **Bertha Hertog** dipisahkan dari suaminya yang sah, **Mansur Adabi,** padahal perempuan itu telah masuk Islam, karena dalam jiwa hakim Inggeris yang menghukum dengan bangsa Belanda yang membela, masih berurat berakar pertentangan warna kulit-2).

Saretse Kama dibuang. Dia tidak boleh tinggal lagi dalam negerinya sendiri, sebagai kepala dari suku bangsanya, sebab dia kawin dengan seorang perempuan bangsa Inggeris. Sentimen suku-suku Afrika dikobar-kobarkan, padahal Inggeris malu sebab perempuan kulit-putih diperisteri oleh kulit-hitam. Dan isteri Kama sendiri hanyalah seorang perempuan tukang tik surat-surat. Maka seorang perempuan kulit-putih, sekretaris-pejabat-pejabat, lebih mulia dalam anggapan Inggeris daripada seorang kepala suku bangsa Afrika.

Tujuh orang Negro, yang dikepalai oleh **Joe Henry Jampton,** dihukum mati di atas kursi-listrik, karena membunuh seorang perempuan kulit-putih Amerika, di Negara Bagian Virginia. Padahal beribu kali kejadian perkumpulan *Klu Kluk Klan* membunuhi, menggantungi bangsa Negro dan membakar di muka umum, tidak ada hukuman. Adakah adil ?

Di abad keduapuluh, setelah India dan Pakistan merdeka, di Afrika Selatan masih diadakan undang-undang baru, menyisihkan tempat tinggal bangsa-bangsa berwarna India dan Pakistan itu, dari tempat-tempat tinggal orang-orang Eropa.

Adakah keadilan ? Ke sanakah akan mencontoh keadilan ?

Pemerintah Perancis membentuk **„Vreemde Legiun".** Barisan Tentara Asing, namanya. Terdiri dari perisau-perisau segala bangsa yang telah rusak moralnya, untuk dikirim ke tanah-tanah jajahan Perancis, untuk melakukan kekejamannya kepada bangsa terjajah jika bangkit menuntut haknya.

---

2). Peristiwa NATRAH di Singapura pada akhir tahun 1950.

Adakah adil ?

„Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan" hanya berlaku buat sesama bangsa Perancis, atau sesama kulit-putih. Pada bangsa kulit berwarna tidak berlaku !

Misalnya terlalu banyak, akan membosankan kalau dikemukakan semua, dan semua dapat disaksikan. Karena kejadian di zaman kita sekarang ini.

Siasat keadilan hukum dalam Islam, bukanlah semata-mata teori indah yang tidak dapat atau belum pernah dipraktekkan. Kesaksian-kesaksian di dalam sejarah banyak sekali.

Dalam menjaga dan membela keadilan, rakyat umum wajib taat kepada Ulil Amri.

„Dengarlah dan taatilah, walaupun yang diangkat menjadi Kepala Pemerintahan itu seorang budak Habsyi! Seakan-akan kepalanya (lantaran keriting rambutnya), serupa anggur kering. Selama dia masih mendirikan Kitab Allah." (Hadits).

Tetapi kalau dia tidak mendirikan Kitab Allah lagi, datang pula sabda:

„Barangsiapa yang melihat Sulthan zalim, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengingkari perjanjian Allah, menyalahi akan Sunnah Rasul Allah, bekerja pada hamba Allah dengan dosa dan permusuhan; maka kalau tidak diubahnya (oleh rakyat) dengan perbuatan atau perkataan, maka Allah akan memasukkan mereka ke tempat hakim-hakim itu akan dimasukkan." (Artinya sama-sama masuk neraka).

(Hadits).

Oleh sebab itu jelaslah sudah bahwa jalan untuk menuju Diktator yang memerintah dengan kemauan sendiri saja, tidak terbuka dalam Islam. Dan sebagai berulang-ulang kita katakan, bukanlah ia yang jadi „Wali Tuhan", melainkan dia „wakil orang banyak".

Hakim tidak mempunyai kelebihan istimewa dan hak istimewa, selain dari hak ditaati, karena melakukan dan memelihara **Keadilan Tuhan.**

Rakyat wajib mentaati dan turut mendirikan syari'at yang ditegakkannya.

Seketika datang harta benda zakat yang dikirimkan orang dari satu bagian negara, dinyatakannya benar terus-terang di hadapan orang banyak, bahwa hak yang akan didapatinya dari zakat itu hanyalah sebanyak hak yang didapat orang lain juga. Kepada anaknya Fathimah dan menantunya Ali bin Abi Thalib dijelaskannya:

„Saya tidak akan memberikan keistimewaan bagi kalian, dan saya biarkan penduduk Sufiah melapik perutnya kelaparan." (Hadits).

Hak untuk dirinya sendiri dipersempit, tetapi haknya buat meluaskan penyelidikan atas hukum, amat diperlebar. Kepada hakim-hakim diberi peringatan, jika dia akan pergi ke suatu negeri, bahwasanya pedomannya yang pertama dan utama, ialah Al Qur'an. Setelah itu tilik bagaimana Nabi Muhammad S.a.w. menjalankan hukum itu. Kalau tidak bertemu, tiliklah perbuatan Umar bin Khathab.

Kalau tidak juga, pakailah pandangan sendiri:

„Bilamana berijtihad seorang hakim,lalu benar ijtihadnya, dia beroleh dua pahala. Jika berijtihad seorang hakim, lalu salah ijtihadnya, dia beroleh satu pahala." (Hadits).

Jadi mempergunakan penyelidikan sendiri itu (ijtihad) adalah sudah satu pahala tersendiri.

Segala perkara dilihat kepada tumbuhnya.
Hakim menentukan hukum sekedar duduknya perkara.
Menolak kejahatan akibat, lebih diutamakan daripada menarik keuntungan.

Kesungguhan ahli-ahli hukum Islam telah menimbulkan beberapa perundang-undangan berfikir yang memperluas tempat tegak hakim.

Ada hukum **Qiyas,** yaitu membanding masalah **Furu'** (yang terjadi kemudian) kepada hukum asal (pokok), karena persamaan **'Illat** (sebab), lalu disamakan hukumnya.

Istihsan, istish-hab, masalihil mursalah, dan lain-lain yang tersebut dalam undang-undang Ushul Fiqh. Semuanya dapat diperhalus lagi, dengan penyelidikan dan ilmu pengetahuan baru, terutama tentang **recht,** undang-undang yang biasa dikatakan **Jurudist.**

Dan tidak pula mengapa, jika diatur menurut teori **Montesquieu** tentang pembagian kekuasaan, **„Trias Politica"** sehingga kehakiman terpisah

---

„Trias Politica" (Tiga Poros Politik):

a. Dewan Perwakilan Rakyat, tugasnya membuat dan menentukan undang-undang yang dijadikan landasan jalannya penghidupan seluruh penduduk dalam negeri.

b. Kabinet, tugasnya menjalankan pemerintahan menurut undang-undang yang telah ditentukan oleh wakil-wakil rakyat itu.

c. Kehakiman, tugasnya mengawasi jalannya pemerintahan, kalau melanggar undang-undang yang telah ditentukan, kehakiman menjatuhkan hukuman.

sendirinya, sehingga terjamin jalannya keadilan, jangan dirangkap di tangan orang-seorang. Dan tidak pula mengapa jika kelak datang teori lain yang lebih sempurna dari itu. Cuma satu yang tidak boleh diubah yaitu:

Hakim dan rakyat sama insaf, bahwa mereka keduanya di bawah pen-jagaan Allah. Keduanya harus sama-sama takut kepada Allah. Sebab ke-kuasaan tertinggi adalah di tanganNya semata-mata. Kepintaran berca-kap membela diri dapat melepaskan seorang yang bersalah daripada hu-kuman dunia. Tetapi di akhirat perkaranya akan dibuka kembali:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

,,Sesungguhnya segenap pendengaran dan penglihatan, dan hati sanu-bari pun, semuanya akan ditanya kembali.''

(Surat Al Isra', ayat 36).

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ۝ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

,,Pada hari itu, akan terbukalah segala rahasia, maka tidaklah ada ke-kuatan lagi dan tidak ada yang kuasa menolong.''

(Surat At Thariq, ayat 9 - 10).

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ
نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

,,Dan Kami letakkan timbangan keadilan bagi hari kiamat; maka tidak-lah teraniaya suatu diri sedikit juapun. Dan meskipun sebesar biji sawi, akan Kami datangkan jua. Dan cukup bagi Kami menjadi penghitung.''

(Surat Al Anbiaa, ayat 47).

Kalau rasa takut kepada Allah, tidak menjadi „kontrole" daripada hati sanubari yang sangat di dalam itu, yang tidak pernah berbohong itu, tidaklah ada kehakiman mendapat jaminan. Karena undang-undang buatan manusia ini, dapat diputar-putar oleh manusia, dapat diregang dirunyut, untuk melepaskan diri, atau untuk mengabui mata hakim dan kadhi, dan manusia.

Untuk menjamin berjalannya hukum, dan untuk menjamin ketenteraman orang banyak, dan lebih penting lagi untuk menjamin kekuatan negara daripada serangan dari luar, hendaklah ada **tulang punggung kekuasaan !** (Alat kekuasaan Negara).

Polisi, tentara, angkatan laut, angkatan darat dan angkatan udara dan alat persenjataan! Penjaga keributan di dalam negeri, dan penjaga serangan dari luar!

Lihat rahasia ayat ini !

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ
الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرَسُولَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ
قَوِيٌّ عَزِيزٌ

„Sesungguhnya telah Kami utus utusan-utusan Kami dengan keterangan yang jelas. Dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Mizan, supaya berdiri manusia dengan keadilan. Dan Kami turunkan pula besi. Dalam besi itu ada kekuatan yang sangat dan ada manfaatnya bagi manusia. Dan supaya diketahui Allah siapakah yang membelaNya dan membela Rasul-rasulNya dalam ghaib. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat dan Keras."

(Surat Al Hadid, ayat 25).

Lihatlah jelasnya susunan dalam ayat itu. Pertama diutus Rasul dengan serba kejelasan dan keterangan. Kejelasan dan keterangan itu disusun menjadi undang-undang tertulis. Itulah **Kitab.**

Di samping kitab, dibawanya pula **Mizan,** yaitu timbangan, untuk me-negakkan keadilan di antara manusia.

Undang-undang tidak akan berjalan, kitab tidak akan mendapat penghargaan dan keadilan tidak akan terjamin, kalau tidak ada **BESI.** Yaitu alat kekuasaan Negara!

Besi untuk pagar penjara. Besi untuk alat senjata perang!

Negara Islam bukanlah negara angan-angan, tetapi yang mengakui akan kelemahan manusia dan keingkarannya sewaktu-waktu, karena dorongan hawa nafsunya.

Gangguan bukan datang dari dalam negeri saja, sewaktu-waktu akan datang gangguan dari luar. Sejarah kehidupan manusia membuktikan itu. Maka besi atau kekuatan itupun dipergunakan pula untuk bertahan atau untuk menangkis dari serangan luar.

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ
الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُوا
مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ
لَا تُظْلَمُونَ

„Waspadalah dengan segenap kesanggupanmu, dengan kekuatanmu dan dengan pautan kuda kendaraan. Untuk menggetarkan musuh Allah dan musuh kamu, dan untuk menghadapi yang lain pun, selain mereka. Kamu sendiri tidak tahu siapa mereka, Allah yang tahu siapa mereka! Apa saja yang kamu nafkahkan untuk Jalan Allah, kelak akan dibayar bagimu, dan kamu tidak akan teraniaya."

(Surat Al Anfal, ayat 60).

Senantiasa harus waspada! Kuda (kendaraan) harus sedia di pautan. Latihan berlaku tiap hari, musuh senantiasa ada dari luar. Musuh kamu dan musuh Allah! Dan ada pula musuh lain, entah dari dalam sendiri, kamu tidak tahu. Allah yang tahu. Awas terus dan siap waspada !

Kekuatan alat negara adalah penjamin hukum, penjamin keadilan dan penjamin serangan dari luar, bahkan penjamin pengkhianatan.

MENJALANKAN HUKUM

Telah berulang-ulang diterangkan bagaimana Islam mendidik dan memupuk jiwa manusia. Tetapi jika berhubung dengan suatu perkara sipil atau kriminil, kesucian hati saja tidaklah cukup. Di saat yang demikian haruslah lengkap saksi-saksi.

Hutang-piutang, pagang-gadai, dan janji dalam perniagaan, hendaklah dengan surat-menyurat yang terang dan nyata:

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوآ إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ

,,Wahai orang-orang yang beriman, jika terjadi hutang-piutang di antara kamu sampai kepada janji yang tertentu, hendaklah kamu tuliskan.''
(Surat Al Baqarah, ayat 282).

Dan di dalam ayat itu juga tersebut:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ
مِنَ الشُّهَدَآءِ

,,Hendaklah menjadi saksi dua orang saksi laki-laki, dan kalau tidak ada laki-laki, hendaklah seorang laki-laki dan dua orang perempuan, yang dapat disukai menjadi saksi.''

Dan diterangkan pula peringatan kepada saksi-saksi itu:

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا

,,Dan janganlah enggan saksi-saksi itu jika datang panggilan."

Dan SabdaNya pula:

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

,,Dan janganlah kamu sembunyikan kesaksian itu, dan barangsiapa yang menyembunyikannya, berdosalah dalam hatinya."
(Surat Al Baqarah, ayat 283).

Menuduh seorang perempuan baik-baik berbuat zina, hendaklah mengemukakan **Empat Saksi,** yang terang-terang melihat perbuatan itu dilakukan. Sampai diberi tafsir oleh sabda Rasul, terlihat oleh saksi yang berempat itu, kemaluan si laki-laki dimasukkan ke dalam faraj si perempuan, sebagai pedang dimasukkan ke dalam sarung, atau lidi celak ke dalam kotak celak.

Kalau menuduh-nuduh saja, meskipun berempat, tetapi tidak ada yang melihat kejadian itu sebagai ,,pedang masuk sarung", walaupun satu orang, batal dan tertolaklah tuduhan, dan berbaliklah hukuman kepada yang menuduh. Atau semuanya ada melihat pedang masuk sarung itu, tetapi hanya **t i g a** orang. Hukuman pun kembalilah kepada si penuduh.

Orang yang menuduh isterinya sendiri berbuat zina, sedang padanya tidak ada empat saksi, atau tiga saksi ditambah dengan dia, maka dia wajib naik saksi dengan nama Allah, empat kali. Dan si perempuan tidak jadi dihukum, jika dia sanggup pula menolak kesaksian itu, empat kali pula, dengan nama Allah pula dan menetapkan bahwa suaminya menuduh dengan dusta. Maka terlepaslah hukuman dera dari si suami, sebab kesaksiannya empat kali telah membawa nama Allah. Delapan puluh dera dengan rotan, terlepas dari dirinya. Si perempuan terlepas pula dari hukuman dera sampai mati, jika kesaksian atas nama Allah, atas kebohongan tuduhan suaminya itu telah didengar pula. Pernikahan mereka dipisahkan. Dan jika ada anak, yang tidak diakui oleh suami itu, menjadilah tanggungan si perempuan. Bagaimana keadaan yang sebenarnya, tidaklah dapat diketahui manusia dengan cara hukum, hanya Tuhan Yang Tahu.

Memberikan kesaksian dusta, adalah termasuk tujuh dosa besar, yang hanya dapat diampuni Tuhan dengan **t a u b a t .** Tujuh dosa besar itu ialah:

1. Memperserikatkan Allah dengan yang lain.
2. Menuduh perempuan terhormat berbuat zina, dengan tidak lengkap syarat.
3. Kesaksian dusta.

4. Mendatangi dan meminta keterangan nasib dan lain-lain kepada tukang tenung.
5. Memperedarkan harta dengan riba.
6. Mendurhaka kepada dua ibu-bapa.
7. Lari dari medan perang di luar komando.

Di sini nampaklah apa jiwa syari'at Islam yang harus diperhatikan. Yaitu ketenteraman masyarakat. Tuduh-menuduh, menyiarkan kabar-kabar bohong yang dapat mengeruhkan suasana, dan memecah-belah ketenteraman rumah tangga orang, amatlah terlarang.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

,,Sesungguhnya orang-orang yang suka menyiarkan kabar-kabar keji dalam kalangan orang-orang yang beriman, maka bagi mereka siksa yang pedih di dunia, dan di akhirat Allah Yang Maha Tahu, dan kamu tidaklah tahu."

(Surat An Nur, ayat 19).

Kalau ada kabar yang begitu janganlah direntang panjang, tetapi tutuplah. Majelis orang yang beriman adalah majelis yang utama. Setengah daripada tanda orang yang beriman, ialah menjauhkan kata-kata yang **l a g h a a**, kata-kata yang tidak ada faedahnya, dari dalam majelisnya.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

,,Dan orang-orang yang menolak akan segala perkataan percuma."
(Surat Al Mu'minun, ayat 3).

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ

,,Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak suka menyiar-nyiarkan kejahatan."
(Surat An Nisaa', ayat 147).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟
أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَٰدِمِينَ

„Jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, hendaklah selidiki benar-benar. Supaya jangan tertimpa bahaya suatu kaum, karena kejahilan. Maka akan menyesallah kamu karena perbuatanmu."
(Surat Al Hujurat, ayat 6).

Kalau segala penolakan perkara tidak dapat dilakukan lagi, dan segala kesaksian sudah cukup, barulah hukuman dapat dijalankan.

Di dalam Al Qur'an telah tersebut beberapa hukum mengenai kejahatan. Yang terkenal ialah orang yang berzina, direjam, orang yang mencuri dipotong tangannya dan perompak dipotong tangan kanannya bersama ujung kaki kirinya. Kemudian itu terjadi pula beberapa perkara, yang sudah pasti akan tumbuh dalam masyarakat umum, misalnya meminum khamar dan mabuk di muka umum, **Semburit** (Homo Sexual), dan lain-lain, yang telah dijalankan hukumannya oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad S.a.w.

Adapun hukum zina itu, tidaklah dapat dihelah dan diputar lagi. Masyarakat yang tinggi mutunya ialah masyarakat yang masih menjaga kesopanan dan kejelasan keturunan manusia. Jangan sampai ada keraguan orang tentang jelas atau tidaknya seorang anak menjadi anaknya.

Di zaman dahulu masih ada susunan budak belian, dayang, inang-pengasuh, yaitu perempuan-perempuan asal budak, yang pindah dari satu tangan ke tangan yang lain, karena diperjual-belikan. Terhadap kepada perempuan seperti ini, hanya dilakukan separuh hukuman. Dan dijelaskan pula siapa perempuan yang boleh terkena hukuman ini, dan siapa pula laki-lakinya. Yaitu orang-orang sopan, masyarakat mulia dan terhormat.

Hukuman rejam bagi orang yang berzina, adalah hukuman yang diberikan oleh masyarakat agama sejak di dunia ada agama.

Di dalam Hukum Taurat dijelaskan bahwa hukumannya ialah rejam. Dan hukuman inilah yang diteruskan oleh Nabi Muhammad S.a.w.

Kalau sekiranya masyarakat agama itu juga menjadi masyarakat negara, tentulah hukuman begini harus dilakukan. Tetapi kalau Nabinya hanya dapat memimpin agama saja, sedang kekuasaan politik negara tidak ada dalam tangannya, tentulah dia tidak berani mengambil hak kekuasaan negara.

Oleh karena itu, seketika seorang perempuan yang mengaku berbuat zina dibawa oleh orang Yahudi ke muka Nabi 'Isa Almasih, minta dilakukan hukuman atasnya, yaitu direjam menurut hukum Taurat, maka beliau tanyai kepada tukang-tukang mengadu itu, kalau ada di antara mereka yang tidak pernah berbuat dosa.Merekalah yang harus melakukan hukuman itu, sebab tidak ada yang sunyi dari dosa. Tetapi kalau sekiranya kekuasaan di Yerusalem pada masa itu tidak di tangan bangsa Romawi, melainkan di tangan beliau sendiri, tentu bukan itu sikap yang akan dilakukannya.

Seketika ada orang Yahudi tertuduh berbuat zina di zaman Nabi Muhammad S.a.w. dan telah cukup syarat-syarat untuk menjalankan hukuman, maka Nabi Muhammad S.a.w. menyuruh sendiri kepala-kepala orang Yahudi itu membaca dalam kitab Taurat apakah hukumnya. Apa yang tertulis, itulah yang akan dijalankan. Maka bertemulah dalam ayat Taurat bahwa hukumannya ialah rejam. Maka dilakukanlah hukum rejam.

Hukuman itu yang jarang sekali dilakukan. ketinggian iman manusia dizaman para sahabat Nabi S.a.w. telah mendisiplin dirinya sendiri, untuk tidak menyiarkan kabar-kabar busuk. Dan tidak ada empat orang beriman, yang akan sudi pergi mengintip-intip orang berbuat jahat. Ayat yang melarang mengintip-intip itupun telah ada! Sebab itu, yang pernah kejadian hanyalah orang yang telah terlanjur berbuat zina itu datang sendiri kepada Rasulullah S.a.w. mengakui salahnya.

„Aku telah binasa, ya Rasulullah.

„*Binasa bagaimana ?*" Tanya Rasulullah.

„Aku telah binasa, hukumlah aku! Aku telah berbuat zina!"

„*Gila orang ini barangkali,*" kata Nabi S.a.w.

„Aku bukan gila, ya Rasulullah. Aku sehat. Hukumlah aku, deralah dan rejamlah!"

Karena perkataannya itu sungguh-sungguh, dan sudah habis segala ikhtiar untuk memalingkannya dari hukuman, misalnya kata Nabi S.a.w.:

„*Barangkali baru engkau cium saja,*" dan „*barangkali belum sampai engkau lakukan.*"

Tetapi dia pun dengan sungguh-sungguh pula menjawab bahwa benar-benar dia telah bersalah, barulah dijatuhkan hukuman. Dan sampai matinya karena rejam, terbayang kepuasan pada matanya.

Seorang perempuan datang sendiri mengakui kesalahan itu kepada Rasulullah S.a.w. Demikian pula kejadiannya, diselidiki dan ditidakkan, te-

tapi dia tetap mengakuinya juga. Dan memang kelihatanlah bahwa dia hamil. Maka selahir anaknya, disuruh dia menyusukan dahulu. Setelah itu barulah direjam.

Ayat ini akan tetaplah terlukis dalam Al Qur'an, sebagai suatu ayat suci dan mulia. Meskipun belum akan dapat dilakukan di dalam masyarakat yang sudah seperti ini, namun jiwa yang terkandung di dalamnya akan tetaplah menjadi pedoman bagi kaum Muslimin, atau bagi pri kemanusiaan seluruhnya. Kehormatan perempuan dijaga, kesaksian palsu ditolak, kabar-kabar buruk jangan disiarkan. Empat saksi yang adil perlu dikemukakan. Dan orang yang beriman, janganlah merasa bangga jika menyaksikan dengan jelas terang, suatu perbuatan mesum yang dilakukan orang. Lebih baik hal itu didiamkan, disembunyikan, tidak disampaikan kepada hakim.

Dan tekanan bathin karena terlanjur berbuat dosa, sehingga datang sendiri mengakui kesalahan itu ke hadapan Rasulullah S.a.w. adalah contoh yang setinggi-tingginya daripada derajat martabat Iman.

POTONG TANGAN

Hukuman mencuri, ialah dipotong tangan.

Kaum Muslimin yang belum mendalam selidiknya tentang ajaran agamanya, minta supaya hari ini berdiri pemerintahan Islam, maka hari ini juga seluruh pencuri ditangkap dan dipotong tangannya. Dan musuh Islam yang hanya mendengar propaganda buruk tentang Islam, jika mendengar orang menyebut Negara Islam, maka potong tangan itulah yang teringat oleh mereka lebih dahulu. Sehingga timbullah takutnya, dan timbullah tuduhan bahwa hukum Islam itu amat kejam.

Hukum potong tangan memang ada. Dan itu adalah hukuman **maximum!** Panjang-lebar perkara ini telah dibicarakan oleh ahli-ahli Fiqh Islam. Berapa jangka curian yang harus dilakukan potong tangan. Dan bila waktunya.

Khalifah Umar bin Khathab pernah „menahan" hukuman itu, jangan dilakukan dahulu, yaitu di waktu musim paceklik. Orang terpaksa mencuri, karena lapar.

Pernah kejadian beberapa orang budak yang diserahi oleh tuannya mengurus harta-bendanya, khianat akan penyerahan itu dan mencuri, ternyata bahwa tuan yang empunya harta tidak mengurus makan-minum orang-orang yang bersalah itu dengan beres. Maka berbaliklah hukum, bukan si pencuri yang dipotong tangan, melainkan yang empunya harta yang harus membuat perhitungan dengan hakim.

Lantaran perbuatan yang jelas dari kebijaksanaan Umar bin Khathab ini, pemerintahan Islam pun dapat mengambil kesan, bahwa bukan setiap waktu saja hukum demikian harus berlaku. Hakim Islam tidak hanya akan segera memotong tangan sebelum dilihatnya sebab-sebab yang lain.

Kekusutan ekonomi amat erat pertaliannya dengan kejahatan. Kewajiban memotong tangan adalah kewajiban yang kedua. Adapun yang pertama, adalah usaha pemerintah memperbaiki penghidupan rakyat, mempertinggi pendidikannya, dan menunjukkan jalan berusaha. Hakim Islam harus tahu mana yang terpaksa mencuri karena lapar dan mana yang mencuri karena semata kejahatan.

Hukum potong tangan mesti ada. Kalau hari ini dunia, karena pengaruh peradaban Keristen yang menyambut dari kode Romawi menolak hukum potong tangan itu, maka suatu waktu mereka mesti menerimanya.

Menurut keterangan Yusuf Wibisono S.H. yang pernah menjadi utusan ke Moskow dari pemerintah Indonesia, dia sendiri kecurian pulpen dari dalam sakunya.
Bukankah di seluruh dunia telah dipropagandakan bahwa di Rusia tidak ada lagi pencurian dan lain-lain. Kalau keterangan itu sudah tidak dapat dibantah lagi, dan ekonomi serta penghidupan rakyat telah terjamin, padahal masih ada yang mencuri, apakah yang pantas hukumannya ?

Saya rasa, kalau Diktator Stalin tahu bahwa seorang Diplomat asing kecurian pulpen di Moskow, dan yang mencuri itu tertangkap, saya rasa, bukan pergelangan tangannya, melainkan lehernya yang akan dipotong!

Hukuman itu akan tetap terlukis, dan edaran fikiran manusia pada suatu tempat, dan pengaruh zaman, belum boleh dijadikan ukuran untuk menghapuskan hukum yang termaktub dalam kitab Suci. Kita sama menuju kepada masyarakat yang adil, kepada **Keadilan Sosial** kepada pembagian rezeki. Tetapi ilmu jiwa pun mengakui, bahwasanya ada beberapa sifat-sifat dan bentuk jiwa manusia yang tidak termakan oleh teori perbaikan ekonomi. Hanya potong tangan dapat menjadi obatnya. Suatu waktu memotong tangan seorang pencopet, lebih berfaedah buat mengurangi kejahatan copet dan curi yang telah bersimaharajalela ini. Timbul golongan yang tidak suka lagi mencari rezeki dengan jalan halal, hanya semata-mata mencuri. Awasilah pulpenmu jika naik bis, dan awasi saku dan dompetmu. Kadang-kadang menjalar kepada pencurian sendal dan sepatu di mesjid-mesjid.

Bukan! Bukan semata-mata telah mencuri saja harus dipotong tangan. Banyak penyelidikan yang harus dilakukan terlebih dahulu dan banyak pula sebab musabab yang harus diketahui, dan memang ada satu waktu hakim harus melakukan potong tangan.

HUKUMAN MINUM KHAMAR

Dalam Islam pun ada hukuman bagi orang yang mabuk lantaran minum khamar. Hukuman ini telah dilaksanakan di zaman Nabi S.a.w. dan para sahabat.

Tetapi hukum ini tidak pula tertulis begitu, dan begitu pula dilakukan. Islam mempunyai perjalanan fikiran dalam hukum, yang bernama **Ushul Fiqhi** dan **Fiqhi,** tempat memperedarkan **'Illat** dan hukum.

Seorang yang dengan sengaja meminum barang yang memabukkan, lalu pergi ke muka orang banyak dalam keadaan mabuk, harus dihukum dengan dipukul sekian kali !

Terjadi pertukaran fikiran di antara Ulama Islam, apakah dera yang dilakukan kepada yang mabuk itu, suatu hukuman atau suatu „ajaran" ?
Dalam Fiqih dibincang panjang-lebar. Bahwasanya hukum itu, bukanlah suatu hukuman dengan arti **„Hudud"**, melainkan **„ajaran"** dengan arti **„ta'zir".**

Terdapat seorang mabuk di tengah jalan, lalu ditangkap. Belum boleh dihukum, melainkan diselidiki lebih dahulu. Mengapa dia mabuk ? Tahukah dia bahwa yang diminumnya itu khamar yang memabukkan ? Atau adakah dia dipaksa oleh orang lain meminumnya ? Atau apakah dia tertipu, diminumnya khamar, padahal dia tidak tahu ?
Dihukumkah seorang yang meminum khamar sebanyak-banyaknya lalu mabuk, semabuk-mabuknya, tetapi dia terbenam saja dalam kamarnya ?

Beribu jilid kitab-kitab Fiqih membicarakan hukum ini. Meskipun sebahagian besar tidak dapat dipakai lagi, tetapi dia sudah menjadi bukti bahwa fikiran sarjana-sarjana hukum dalam Islam, bukanlah terhenti begitu saja, melainkan berjalan dan menyelidik juga.

Hukum Ta'zir ini akan tetap dipertahankan. Dan jika berdiri suatu Negara Islam di zaman sekarang, sebagai di Pakistan, namun hal minum khamar ini akan tetap juga dibenci. Meskipun hukumannya belum akan dapat dipertahankan dan dilakukan sekarang, namun dia tetap jadi cita-cita. Negara Islam pun bukan tercapai dalam satu hari.
Apatah lagi di zaman sekarang, karena seluruh dunia ini dipengaruhi oleh peradaban Barat dan kaum Muslimin sedang „kalah", maka peminum khamar yang dipandang satu kehinaan dalam Islam, oleh Barat dipandang satu kemegahan. Khamar beredar di mana-mana. Khamar tanda persahabatan, khamar tanda penghormatan, dan khamar beredar dari bibir ke bibir ahli-ahli Diplomatik. Setengah telah merasa dirinya kurang harga, kalau dia tidak pandai meminum khamar.

Di zaman Jepang, minum sakei adalah pembangkit keberanian. Akan pergi perang, barulah minum sakei. Di Rusia, adalah Vodka menjadi pembangkit keberanian. Di Eropa khamar menjadi pemanaskan badan.

Tetapi bagi orang yang beriman, khamarnya ialah ingatnya akan Tuhannya. Dia „mabuk" karena cinta akan Tuhan. Dan dia bersedia mati syahid karena mempertahankan kebenaran Tuhan.

Bilamana Ummat Islam telah sadar akan ajaran agamanya dan ketinggian ajaran itu, dia tidak lagi akan merasa bangga dan megah melanggar perintah Tuhannya.

HUKUM PERAMPOK

Perampok, penyamun, pembegal, penyekal, garong, semuanya adalah beberapa kalimat dalam arti yang satu, yaitu perusak keamanan umum. Demikian juga perompak-lanun di lautan. Mereka memakai senjata lengkap dan mengadakan gerombolan dengan pempinan teratur, untuk merusak keamanan.

Di dalam Al Qur'an perbuatan mereka dinamai:
Memerangi Allah dan RasulNya. Dan berusaha hendak merusak di bumi!

إِنَّمَا جَزَآءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ
فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوٓا أَوْ يُصَلَّبُوٓا أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ
لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

„Sesungguhnya, lain tidak, yang akan jadi ganjaran bagi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan berusaha hendak merusak di bumi, supaya dibunuh, atau disalibkan, atau dipotongi tangan dan kaki mereka, dengan berginjai, atau dibuang dari bumi. Demikianlah bagi mereka kenistaan di dunia dan di akhirat akan beroleh azab siksa yang besar."

(Surat Al Maidah, ayat 33).

Terhadap kepada mereka, hendaklah dilakukan empat tingkat hukum:

1. Bunuh Terus.
2. Salibkan di muka umum.
3. Potong pergelangan tangan dan kakinya dengan berginjai, yaitu jika tangan kanan, hendaklah bersama kaki kiri. Jika tangan kiri, hendaklah bersama kaki kanan.
4. Dibuang.

Hakim dapat menimbang yang manakah hukuman itu harus didahulukan menurut berat dan ringannya sebab-sebab penggarongan dan penyamunan atau lanun bajak laut itu.

Memang, ini adalah kesalahan yang lebih besar akibatnya daripada mencuri berkecil-kecil. Mereka memerangi Allah dan Rasul, menghilangkan ketenteraman, mengusut hubungan lalu-lintas, sehingga berhenti gerak penghidupan angkutan dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain. Keuntungan yang halal dari rakyat, jatuh ke tangan mereka. Biasanya sangatlah kejamnya golongan ini, memandang ringan harta benda dan jiwa sesamanya manusia. Maksud-maksud untuk menciptakan keamanan dan pemerintahan yang teratur, menjadi terhalang lantaran perbuatan-perbuatan mereka. Apatah lagi biasanya mereka mendirikan gerombolan yang kuat.

Empat Tingkat Hukum.

Bunuh terus! Boleh dipergunakan seketika angkatan Polisi atau tentara datang menyerang tempat mereka, dan mereka masih melawan. Sebelum mereka tunduk dan angkat tangan, dan menyerahkan senjata, namun mereka masih boleh ditembak.

Jika mereka menyerah, lalu dihadapkan ke muka hakim, diselidiki satu persatu. Tentu ada **biang keladinya.** Kesalahan yang sangat berat, dapat dilakukan hukum dengan disalibkan di kayu palang sampai mati, dan dipertontonkan di hadapan orang banyak. Sebagai kepala perompak yang berbahaya, kepala garong, atau kepala bajak laut. Di bawahnya tentu ada pengikut yang tertarik menjadi pengikut gerombolan itu karena rakus dan nafsu jahat, dan loba akan harta yang tidak halal. Mereka ini adalah kaki-tangan daripada „pemimpin-pemimpin" garong yang memerangi Allah dan Rasul itu. Bagi mereka dapat dikenakan hukum potong tangan dan kaki dengan berginjai itu.

Hukum keempat adalah hukuman buang negeri. Mengapa ada hukum--an begini ?

Kadang-kadang terjadilah suatu gerombolan dengan maksud yang disangkanya baik, yaitu memandang kesalahan-kesalahan yang ada pada jalan pemerintahan. Lalu didirikannya barisan-barisan sendiri, dengan maksud hendak menggulingkan pemerintahan yang sah itu. Mereka turut campur tangan dalam gerombolan, karena menyangka bahwa itulah jalan satu-satunya yang terbaik. Tetapi setelah diselidiki satu persatu di muka hakim ternyata bahwa mereka tidak ikut menumpahkan darah, atau belum ikut. Mereka berjuang dibawa oleh satu cita-cita. Orang yang seperti ini boleh diasingkan, setelah jelas tidak campur dalam peristiwa darah. Atau, setelah habis menjalani hukuman kriminil, boleh dibuang terus.

Hukuman seperti ini, terasalah amat pentingnya setelah kita mendirikan Negara. Suatu waktu kekuasaan Negara perlu diserahkan ke tangan tentara dan kehakiman tentara.

Sikap yang tepat dan jitu, diikuti oleh yang pada lahirnya kejam, harus dilakukan sewaktu-waktu, untuk mengembalikan kemegahan pemerintahan. Karena kalau kemegahan pemerintahan tidak ada lagi, maka kekuasaannya atas orang banyak menjadi hilang, dan akan timbul kekacauan-kekacauan yang tidak berhenti-henti.

***

Jiwa Bayar Jiwa.

Hukum **Qisas,** yaitu jiwa bayar jiwa, perlulah pada pemerintahan yang teratur. Dan Islam dengan sangat mempertahankan kehormatan hidup dan nilai harga nyawa. Tatkala Nabi Muhammad S.a.w. telah menaklukkan Mekkah, maka segala kesalahan yang timbul dan bertentangan selama ini, baik kepada dirinya sendiri atau terhadap kepada penyiaran Islam, dengan terang-terang diberinya di hadapan orang ramai. Kesam dan dendam haruslah dihabisi. Perjuangan terjadi selama ini, adalah karena berlainan keyakinan. Kaum Quraish melawannya adalah karena mempertahankan keyakinan. Sekarang mereka telah kalah, dan Islam telah menang. Segala pertentangan lantaran keyakinan itu, dihabisi. Beliau maafkan. Dan beliau maafkan juga pertumpahan darah dalam perang. Pamannya sendiri Hamzah mati terbunuh dalam peperangan Uhud, dan budak Habsyi yang bernama Wahshi, yang membunuh Hamzah dalam perang itu tidak dituntutnya. Mati, membunuh dan terbunuh, sudahlah adat dalam peperangan. Tetapi satu perkara tidaklah sanggup beliau maafkan, yaitu hutang jiwa.

Hutang darah karena pembunuhan di luar peperangan.

,,*Yang mula-mula sekali akan ditanya Tuhan Allah di hari kiamat esok, ialah perkara darah.*" (Hadits).

Sebab itu, jika terjadi pembunuhan, kehakiman Islam harus menyelesaikan perkara itu. Setelah terang seterang-terangnya, maka hakim menjadi wakil daripada wali yang mati menuntutkan belanya. Si pembunuh mesti dibunuh pula. Kecuali kalau keluarga si mati minta ganti kerugian saja. Maka ganti kerugian itu pun dikimat.

Hutang hidung pun harus dibayar hidung. Dipukul hidung orang hingga copot, maka hidung orang yang memukul itu pun harus dicopotkan pula.

Yang menarik hati dalam peraturan Islam tentang qisas ini, yaitu adanya **D i y a t .** Yaitu dengan ganti nyawa. Maka dapatlah hakim menyelidik sebab-sebab terjadi pembunuhan, dan dapat pula melapangkan bagi perdamaian kedua pihak, supaya dendam kesumat jangan terjadi di antara kedua belah pihak, sampai turun-temurun. Demikian juga terhadap anak kecil yang belum dewasa, membunuh orang besar. Sehingga pada pendapat hakim, belumlah patut dibayarnya dengan jiwanya. Maka waktu itu bolehlah **d i y a t .**

Dan membunuh dengan tidak sengaja, didenda dengan memerdekakan budak. Sebab zaman sekarang budak tidak ada lagi, hakim boleh memakai ijtihadnya, apa yang akan gantinya. Sebab hikmat pengganti dengan memerdekakan budak, adalah mengembalikan kemerdekaan seorang sesama manusia yang telah kurang nilai hidupnya lantaran diperbudak. Kemerdekaan seorang budak, adalah menambah jumlah orang merdeka.

Apatah salahnya misalnya, jika hakim menghukum orang yang membunuh dengan tidak sengaja itu, supaya dia menjamin sekolah anak orang yang terbunuh itu, sejak kecilnya sampai tammatnya, sampai dia sanggup hidup sendiri. Sejak sekolah dasar, sampai menengah dan sampai sekolah tinggi.

Yang lebih menarik hati pula, dalam perkara bayaran jiwa ini, sudah ditentukan dalam Hukum Islam tidak berbeda di antara warga-negara yang Islam dengan yang tidak Islam.

Jika seorang Nashrani dibunuh dengan sengaja oleh seorang Muslim, dan pemerintahan ialah pemerintahan Islam, maka pemerintahan itu wajib juga melakukan qisas sebagai di antara sesama Muslim.

Setelah menilik segala peraturan hukum ini, cobalah tuan-tuan renungkan. Bagaimana seorang Muslim akan dapat memikirkan memisahkan agama dengan negara ?

Mendirikan Negara w a j i b . Begitu menurut hukum Islam. Supaya melindungi jiwa ummat, membela darahnya, menjaga keamanannya, menghukum yang bersalah, dan mengatur masyarakatnya.

SIASAT HARTA DALAM ISLAM

SEKARANG sampai kita pada bagian yang terpenting, bagian harta-benda, atau yang dinamai siasat ekonomi dalam Islam.

Agama Islam tidak memungkiri pentingnya harta-benda di dalam kehidupan. Segala amal dan usaha, tidaklah dapat dilancarkan kalau tidak dengan harta-benda. Rukun-rukun dan perintah agama tidak dapat dijalankan kalau tidak dengan harta-benda. Sembahyang, mesti berpakaian dan beralas, bersajadah, bermesjid dan surau yang teratur, dan semuanya adalah harta-benda. Puasa bulan Ramadhan, hanya siang hari saja. Malamnya boleh digunakan untuk beribadat. Tetapi dalam praktek, ibadat, tidak dapat dijalankan, kalau persediaan tidak ada. Zakat ! Yah, itulah harta-benda. Naik Haji, tidak dapat dilangsungkan kalau tidak ada harta-benda.
Sebab itu seorang Muslim barulah dapat melengkapkan suruh agama dan meninggalkan larangan, kalau hidupnya subur dan makmur. Usaha dan niaga, bercocok-tanam dan menerima upah, semuanya dihasung dan diperintah, suapaya ada harta. Karena dengan hartalah akan ditegakkan agama. Mesjid yang buruk, surau yang lapuk, adalah alamat dari kemiskinan penduduk kampung yang empunya mesjid dan surau itu. Tuhan indah dan suka akan keindahan. Tuhan akan senang, dan hati sendiripun lebih senang, kalau dapat beribadat di tempat yang bersih dan indah.

Agama Islam tidak akan dapat tegak, dan tidak akan sempurna tegak, kalau tidak diperjuangkan (jihad), dan jihad itu, memakan ongkos. Jihad dengan „air ludah" saja, adalah bicara yang kosong. Sebab itu ditegaskan:

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

„Berjihadlah dengan harta-bendamu dan jiwa-ragamu, pada jalan Allah."

(Surat At Taubah, ayat 41).

Perjuangan menegakkan agama dengan harta-benda dan jiwa itu, disebut oleh Tuhan, adalah suatu perniagaan yang besar untungnya, yaitu melepaskan diri dari pada siksaan. (Surat Saaf, ayat 11).

Jadi nyatalah bahwa harta-benda itu perlu. Perlu sangat. Orang Islam supaya kaya-raya, karena dengan kekayaan itulah dia akan dapat mempertinggi kemuliaan budinya, kebudayaannya, keagamaannya dan pembangunannya. Dan sebagai dahulu telah kita nyatakan, adalah fakir dan kemiskinan itu pintu kepada kufur.

Tetapi di dalam beberapa ayat dijelaskan lagi, bahwasanya harta-benda itu adalah alat, bukan tujuan. **Wasilah,** bukan **Ghayah!** Yang sebenarnya tujuan ialah: **Ingat akan Tuhan,** dan menuju redha Tuhan, dan menegakkan Jalan Tuhan (Sabilillah).

Jangan sampai alat itu dijadikan tujuan. Jangan sampai kecintaan kepada harta-benda, menjadikan lalai daripada ingat akan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

„Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah melalaikan akan kamu harta-bendamu dan pihakmu, daripada mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, itulah orang yang rugi."

(Surat Al Munafiqun, ayat 9).

Alangkah mendalamnya jiwa ekonomi yang terkandung dalam ayat ini. Rupanya lalai menuju kemuliaan jalan Tuhan, karena dirintang oleh mengumpulkan harta-benda itu sendiri, bukanlah keuntungan, melainkan kerugian. Menghitung kerugian itu bukanlah di pangkal, melainkan di ujung. Terkencongnya pri kemanusiaan, daripada memandang harta sebagai alat, kepada harta sebagai tujuan, yang menimbulkan perlombaan perebutan rezeki dan jajahan, menimbulkan **Khizit,** dengki dan iri di antara bangsa-bangsa, menyebabkan hilangnya keamanan, dan senantiasa dunia diancam peperangan, adalah setelah harta jadi tujuan, bukan jadi alat.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

„Anak keturunan dan harta-benda itu, adalah perhiasan hidup di dunia."

(Surat Al Kahfi, ayat 46).

Maka perhiasan hidup itulah, kadang-kadang yang menimbulkan **egoisme** (mementingkan diri sendiri), sehingga kerap lupa kepentingan yang lebih umum. Padahal tidaklah mungkin mendirikan dan membina kepentingan diri itu, kalau tidak ada pula manusia lain. Maka tepatlah apa yang pernah disabdakan Nabi Muhammad S.a.w.:

„Anak-anak itu menimbulkan penyakit pengecut, dan penyakit bakhil." (Hadits).

Oleh sebab itu dijelaskan lagi di ayat yang lain :

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ

„Lain tidak, harta-bendamu dan anak-anakmu itu, hanyalah fitnah belaka."

(Surat Al Anfal, ayat 28).

Maka diberilah peringatan, bagaimana sebetulnya kedudukan harta dan siapa punya.

Kata setengah faham, harta-benda itu adalah kepunyaan bersama. Tetapi kata Al Qur'an, harta-benda itu adalah kepunyaan Allah, (Mal ul Lah). Dan manusia adalah menjadi Khalifah, tugasnya menjadi wakil untuk memelihara harta-benda itu.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

„Berimanlah kepada Allah dan Rasul, dan nafkahkanlah daripada apa yang Kami jadikan kamu menjadi Khalifah padanya."

(Surat Al Hadid, ayat 7).

وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ

„Dan berikanlah kepada mereka, daripada harta Allah yang Kami datangkan kepada kamu."

(Surat An Nur, ayat 33).

Dalam segala keterangan yang telah terdahulu, tuan-tuan telah dapat mengetahui bahwasanya ajaran Islam itu lebih dahulu dimasukkan ke dalam dasar jiwa. Setelah duduk dalam dasar jiwa, barulah diikuti dengan peraturan yang dapat dijalankan.

Oleh karena harta-benda itu pada hakikatnya bukan kita sendiri yang empunya dan bukan pula masyarakat, melainkan harta Allah sendiri yang diserahkan pada masyarakat manusia untuk mengaturnya sebaik-baiknya, dengan penuh keadilan, sehingga masyarakat mendapat dan perseorangan pun mendapat pula, maka tertanamlah dalam perasaan seorang Muslim

yang sejati bahwa harta itu hanyalah pinjaman Tuhan. Dia tidak boleh menguasai atau meletakkan ke dalam hatinya. Dia tidak boleh berjiwa kecil, lokek dan bakhil. Dia mesti melawan insting (keinginan) mempunyai itu karena bukan dia yang empunya.

Ketika pada suatu hari Rasulullah S.a.w. mengajak sahabat-sahabatnya bergotong-royong dengan harta-benda yang ada dalam tangannya, untuk perbelanjaan peperangan, maka adalah dalam kalangan para sahabat itu, yaitu Abu Bakar sendiri, memberikan segenap kekayaannya. Rasulullah bertanya kepadanya:

,,Wahai Abu Bakar, mengapa semuanya ? Apa lagi yang akan tinggal dalam tanganmu ?"

Abu Bakar menjawab:

,,Masih ada, ya Rasulullah! Ada lagi kekayaan yang tidak akan hilang-hilang selamanya dari hatiku, yaitu Allah dan RasulNya!"

Begitu besar pengaruh ini, sehingga Saad bin Abi Waqash, dalam sakitnya yang amat sangat, ingin hendak mewasiatkan seluruh harta-benda-nya. Maka Rasulullah S.a.w. jua yang melarang:

,,Jangan! Jangan sebanyak itu, sepertiga sajapun cukuplah, itupun sudah banyak. Karena kalau engkau tinggalkan anakmu dengan persediaan, lebih baik juga daripada mereka engkau tinggalkan menjadi peminta-minta." (Hadits).

Beliau sendiri, Rasulullah S.a.w. seketika telah merasai sakit akan wafat, setelah tersadar dari pingsannya, lekas-lekas memberitahu kepada keluarganya, bahwa ada lagi harta simpanannya enam dinar. Maka diperintahkannya kepada keluarganya supaya harta itu lekas-lekas disedekahkan kepada yang berhak menerima. Setelah memberikan wasiat itu, beliaupin pingsan pula kembali. Dan setelah tersadar kembali, beliau bertanya pula:

,,Sudahkah harta-benda itu dibagi-bagikan ? Apakah yang kamu per-buat dengan dinar emas itu ? Sudahkah dibagi-bagikan ?"

Rupanya oleh karena mereka masih repot menyelenggarakan beliau, belumlah sempat dibagikan harta itu. Lalu beliau ambil kembali dan diletakkannya di atas telapak tangannya, seraya bersabda:

,,Bagaimanalah penjawaban Muhammad di hadapan Tuhannya, kalau harta ini masih dipunyainya ?"

Lalu diserahkannya kembali dan disuruhnya bagi-bagikan. Setelah nyata terbagi-bagi, barulah hati beliau merasa senang. Oleh sebab itu, setelah beliau wafat, tidaklah ada harta-benda yang akan diwariskannya kepada anak perempuannya, Fathimah yang hanya tinggal satu. Harta ada dalam Baitul Maal, tetapi kepunyaan Negara. Anak perempuan yang dicintai itu mulanya menyangka bahwa dia akan mendapat. Tetapi Abu Bakar yang memegang teguh akan sari ajaran junjungannya, tidaklah dapat memberikan harta itu, karena harta kepunyaan ayahnya sendiri, tidaklah ada !

Jadi, adalah sari ajaran Nabi S.a.w. itu, bukan semata-mata teori, melainkan beliau sendiri menjalankannya dan mengalir dalam hidupnya.

Tetapi sungguhpun demikian, pandangan Islam terhadap kepada harta, bukanlah seperti bahwa undang-undang yang umum untuk menjadi pedoman masyarakat tidak ditinggalkan.

Kalau ajaran pertama, bahwasanya harta itu adalah kepunyaan Allah, bukan kepunyaan bersama dan bukan kepunyaan sendiri, telah diterima, mudahlah mengatur pembagian, hak dan kewajibannya.

MILIK PERSEORANGAN

Setelah jelas bahwa harta itu Allah sebenarnya yang empunya, dan setelah ditanamkan didikan, jangan memandang harta sebagai tujuan hidup, mudahlah membolehkan timbulnya milik perseorangan. Karena milik perseorangan itu hanya pada lahir saja. Sewaktu-waktu, karena beberapa sebab, pemerintahan negara berhak mengambil dan mencabutnya kembali.

Milik perseorangan boleh timbul lantaran beberapa syarat, yang kelak akan diterangkan. Dan orang berhak memelihara dan menjaga milk perseorangannya itu daripada dicuri, dirampas dan ditipu oleh orang lain. Dia berhak mempertahankan haknya. Demikian pun si empunya milik ber--hak pula menjual, menggadaikan, mempersewakan, menghadiahkan, mendermakan dan mewariskan. Semuanya dalam lingkungan undang-undang yang tentu.

Laki-laki berhak atas hartanya dan perempuan pun berhak pula.

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۝

,,Bagi laki-laki ada hak pembagian atas hasil usahanya dan bagi perempuan pun ada hak pembagian atas hasil usahanya."

(Surat An Nisaa', ayat 32).

وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ

,,Dan berikanlah kepada anak-anak yatim akan hartanya, dan jangan dipertukarkan yang buruk dengan yang baik."

(Surat An Nisaa', ayat 2).

Keras sekali perlindungan yang diberikan Tuhan, dengan penjagaan Pemerintah yang teratur, supaya harta-benda kepunyaan perseorangan itu jangan diganggu gugat. Itu adalah hak luhurnya. Untuk melihat kerasnya hukum potong tangan, janganlah dari segi potongnya, melainkan dari segi hak sakti si empunya, yang telah mencurahkan keringat, setiap waktu dan masa, mengumpul berdikit-dikit. Keluar dari rumah pagi-pagi, menghabiskan tenaga. Tiba-tiba dicuri begitu saja. Pantaslah dipotong tangan si pencuri itu.

Merompak dan menyamun, menggarong harta orang, membajak lanun, sudah ada hukumnya. Menganiaya, mengemukakan dakwaan palsu, semuanya terancam hukuman. Dengan memakai pengaruh kekerasan saja hendak memindahkan hak milik seseorang ke tangan kita, tidaklah dihalalkan oleh syara'. Karena segan dan terpaksa, dia berikan juga. Itupun belum tentu halalnya.

„*Tidaklah halal bagi seseorang, harta temannya, melainkan dari sesuci-suci hatinya.*"(Hadits).

„*Tiap-tiap orang Muslim terhadap orang Muslim, haram darahnya, kehormatannya dan hartanya.*" (Hadist).

Harta itu berhak pula dia mewariskannya kepada warisnya yang telah ditentukan oleh agama Islam, dengan pembagian yang telah jelas tertulis. Dan dia pun berhak pula mewasiatkan sampai sepertiga jumlah harta yang akan ditinggalkan itu kepada kaum keluarga yang bukan waris. Ketentuan waris-waris dan pusaka itu telah ada ilmunya yang tersendiri dalam hukum Islam, yaitu **Faraidh.**

Dalam keterangan pertama telah kita jelaskan, menentukan hak milik perseorangan itulah yang adil. Kepayahan mesti berupah, dan itulah keinginan asli manusia. Meniadakan ini, adalah mengurangi kegiatan manusia buat berusaha.

Ajaran Marx yang terlalu „ bermimpi" dan terlalu „utopian" terhadap hak perseorangan ini, kemudiannya terpaksa diubah dan dikembalikan kepada garis hidup yang sebenarnya. Dalam undang-undang dari Rusia telah diakui hak perseorangan dan warisan.

„Hendak mempunyai sendiri-sendiri", adalah tabiat yang tidak dapat dikikis. **„Cinta menurunkan kepada anak",** adalah tabiat asli yang bukan saja ada pada manusia, sedang binatang pun ada tabiat demikian. Keinginan ini bukan **dibunuh,** karena tidak mungkin, melainkan disalurkan.

Bagaimanapun besar keinginan „revolusi" hendak meniadakan milik perseorangan yang telah berusia beribu-ribu tahun itu, namun dia hanya

akan berhasil, kalau sekiranya dari jenis manusia itu dikikis apa yang bernama kemanusiaan.

Meskipun diperbuat suatu aturan meniadakan milik perseorangan, maka peraturan itu tidaklah akan diterima dengan rela. Hanya kekerasan Diktator yang akan dapat menjamin berlakunya aturan itu sementara waktu. Sebab diktator, atau diktatur tidak senantiasa dapat dijamin kekuatannya. Belum ada diktatuur atau diktator yang tahan lama.

SUMBER HARTA

Setelah diadakan hak buat mempunyai harta, karena tidak dapat dibunuh insting manusia buat memiliki, maka diberilah beberapa aturan bagaimana jalan-jalan buat mencapai harta itu. Sebagai juga diadakan aturan, ke mana harta itu harus dibelanjakan, sehingga kekayaan jangan sampai merusak dan merugikan masyarakat bersama.

Mula-mula sekali ditetapkan bahwasanya penguasaan seseorang atas harta benda, hendaklah mendapat pengakuan dari pada **Shar'i,** (pemerintah). Shar'i, atau pemerintahlah pada hakikatnya yang menguasai harta dan memberikan kepada manusia menurut tertibnya. Karena pada hakikatnya, sebagaimana di atas diterangkan, harta itu kepunyaan Allah, dan masyarakat menjadi wakil Allah, memelihara harta itu. Pemerintahan dilantik oleh masyarakat tadi, buat mengatur dan menyusun, membagi dengan adil.

Sebab-sebab buat mencapai keizinan itu, ialah **u s a h a.** Seorang tidak akan diberi izin oleh pemerintah mempunyai, kalau bukan dari usahanya.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

„Dan tidaklah manusia akan mendapat, melainkan dari hasil usahanya."
(Surat An Najm, ayat 39).

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا

„Bagi mereka pembagian, lantaran hasil mereka."
(Surat Al Baqarah, ayat 202).

Sumber-sumber usaha itu adalah :

1. Berburu dan Mengail.

Usaha yang berkehendak kepada tenaga badan, yang telah diwarisi se-

jak adanya masyarakat manusia, dan yang diwarisi sampai sekarang ini. Usaha penangkapan ikan di zaman sekarang telah sangat maju, sehingga mengeluarkan produksi ikan yang besar. Termasuk juga di dalamnya usaha mengeluarkan permata laut; mutiara, lokan, merjan, bunga karang, akar bahar dan lain-lain. Dan demikian juga usaha perburuan di rimba raya, mencari kulit binatang buas, kulit buaya, kulit ular, bulu burung dan lain-lain.

Maka hasil perburuan dan perikanan itu boleh dipunyai oleh perseorangan.

2. Pertanian.

Tanah mati, rimba belukar semak yang subur itu, kalau belum ada yang mengusahakan, maka barangsiapa yang lebih dahulu mengusahakan tanah itu, dialah yang berhak mewilayahi tanah dan mengusahakannya dan mengambil hasilnya.

Menurut Hukum Islam, tanah mati yang dipancang dan dirambah oleh seseorang, haruslah diusahakannya dalam masa **tiga tahun**. Kalau sampai tiga tahun, walaupun tanah itu telah dirombaknya, tetapi tidak juga diusahakannya, maka tanggallah hak wilayah yang diberikan kepadanya. Pemerintah boleh mencabut dari tangannya, memberikan pula kepada yang lain. Menurut sebuah Hadits :

„Kekuasaan tanah adalah di tangan Allah dan Rasul, kemudian itu barulah untuk kamu. Maka barangsiapa yang menghidupkan tanah mati, bolehlah itu baginya. Bagi orang yang memancang, tidak lebih kekuasaannya daripada tiga tahun."

3. Mengeluarkan Perbendaharaan Bumi (Rikaz).

Pada asal-usulnya hukum **Rikaz** ini, ialah jika seseorang mendapat satu simpanan bumi, misalnya barang-barang kuno yang terpendam, baik emas atau barang-barang bersejarah. Empat perlima daripada hasil penggalian itu menjadi milik dari si penggali, dan seperlima, wajib diserahkannya kepada Negara. Atau negara boleh membeli barang-barang itu kepadanya, dengan harga empat perlima dari taksiran patut.

Tentu saja setelah dunia bertambah maju, penggalian bumi seperti itu telah termasuk pekerjaan yang jarang kejadian meskipun hukumnya tidak berubah. Tetapi kelanjutan ilmu pengetahuan manusia, telah menimbulkan pertambangan.

Sekarang timbullah edaran Ijtihad dalam kalangan ahli Hukum Islam. Termasuk kepada yang manakah hasil tambang ? Misalnya batu-batu ? Minyak tanah, besi dan lain-lain ?

Di sini berlakulah Hukum **Qiyas,** harus dikiaskan ke mana yang lebih dekat. Kalau dikiaskan kepada penggalian harta terpendam, maka seperlima hasilnya untuk pemerintah, dan empat perlima untuk pengusaha.

Akibatnya ialah timbulnya Kapitalisme.

Atau dekat kepada barang keperluan masyarakat sehari-hari. Karena dalam hukum Islam ditentukan tiga macam yang tidak boleh dimiliki oleh perseorangan, melainkan menjadi hak milik masyarakat, yaitu **air, api** dan **padang tempat menggembalakan ternak.**

Batu-bara dan Minyak-tanah (bensin, solar, aspal, dan lain-lain), nampaknya menjadi keperluan bersama dan pertahanan bersama. Kalau dikiaskan kepada api, air dan padang gembala, maka haruslah semuanya di Nasionalisasi oleh Negara.

4. Rampasan Perang.

Sudah menjadi undang-undang hukum Internasional, bahwasanya tentara yang menang diberi hak merampas dan menguasai harta-benda dari bangsa yang kalah. Meskipun undang-undang itu akhirnya diperbaiki, tatkala yang perang hanya tentara sama tentara, namun dengan taktik perang cara baru, yaitu perang total, teranglah bahwa yang berperang itu bangsa dengan bangsa. Dan seluruh rakyat yang diserang pada hakikatnya ialah serdadu juga.

Bangsa yang kalah boleh diperbudak, dikerahkan untuk menjadi alat perang, setelah ditawan, dan hartanya menjadi milik yang menang. Harta-benda yang diambil oleh segala orang perang, dikumpulkan dan didaftarkan. Empat perlima boleh dipunyai oleh yang mengambil dan seperlima diserahkan kepada komandan tertinggi. Karena kelak akan digunakan pula, bukan untuk ongkos melanjutkan perang, tetapi untuk fakir-miskin dan anak-yatim dan orang-orang yang terlantar. (Sampai sekarang dijadikan pantang oleh bangsa-bangsa sopan mempergunakan harta rampasan perang itu buat melanjutkan perang. Meskipun hanya dalam tulisan kadang-kadang).

5. Upah Mengupah dan Usaha Mereka.

Orang boleh mencari hasil usaha dari pengupah (majikan), dan boleh pula dari menerima upah (memburuh).

Al Qur'an menghasung manusia berusaha dan bekerja.

قُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

,,Katakan Muhammad! Bekerjalah, akan dilihat oleh Allah hasil kerjamu itu, dan oleh Rasul dan oleh orang yang beriman."

(Surat At Taubah, ayat 105).

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ

„Mengembaralah di atas hamparan bumi dan makanlah daripada rezekinya."

(Surat Al Mulk, ayat 15).

Nabi Muhammad S.a.w. sangat sekali suka dan menghargai tinggi tangan yang berusaha:

„Itulah tangan yang dicintai Allah dan Rasul."

(Hadits).

„Barangsiapa yang merasa penat, karena berusaha dari buah tangannya setelah hari petang, tersedialah ampunan Tuhan buat dia."

(Hadits).

„Tidaklah memakan seseorang akan makanan, yang terlebih baik daripada bekas hasil usaha tangannya."

(Hadits).

Membuka perusahaan besar, juga amal yang terpuji. Menerima upah pada perusahaan orang lain, pun tidak kurang terpujinya. Majikan terpuji, karena selain dari dia berusaha untuk dirinya, dia pun membuka perusahaan buat pintu rezeki orang lain. Buruh terpuji karena ada mata usahanya. Dia tidak menganggur.

Keduanya diwajibkan berusaha mempertinggi mutu pekerjaan dan hasil usaha:

„Allah suka sekali, jika seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan, lalu kian lama kian diperbaikinya mutunya."

(Hadits).

Sebelum mengatur masyarakat lebih sempurna dengan aturan tertulis sebagai undang-undang negara, lebih dahulu diadakan undang-undang untuk menjaga bathin. Karena walaupun indah undang-undang tertulis, kalau bathin tidak tunduk, namun akhirnya mesti melawan.

Menurut Hadits :

„Ada tiga orang yang menjadi musuhku di hari kiamat: Orang yang berjanji dengan daku, lalu mungkir akan janjinya. Orang yang memperjual-belikan manusia merdeka dan dimakannya harga manusia merdeka yang dijualnya itu. Orang yang mengupah pekerja, dan pekerja itu telah membereskan pekerjaannya, tetapi upahnya tidak dibayar."(Hadits Qudsi).

Ketiganya memproklamasikan permusuhan dengan Tuhan. Permusuh--

an tentu membawa peperangan. Siapakah yang akan menang ?

Kemudian diwajibkan pula membayar upah buruh dengan selekas-lekasnya. Ingatlah bahwasanya seketika dia bekerja itu dia telah merancang-rancang dalam fikirannya, akan dimengapakannyakah upah yang akan diterimanya itu ?

„Berikan upah buruhmu sebelum kering keringatnya!"

Cepatnya upah diberikan adalah menimbulkan kegembiraan bekerja, dan membuka fikiran untuk memperhalus hasil pekerjaan. Pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan gembira, merugikan kepada kedua pihak. Si buruh mendapat nama tidak baik, dan si pengupah merasa tidak puas.

Broker, pembujuk pekerja dan pengupah, yang mengambil untung dari kedua pihak, sangat dicela oleh Islam. Dia katanya menjadi orang perantaraan, tetapi dia mendapat uang senang, dari kedua pihak. Ini melanggar akan jiwa Islam, yang tidak menyukai orang dapat hasil, tetapi bukan dari usahanya.

Dengan begitu, bukan berarti bahwa Islam menghalangi jika sekiranya kedua belah pihak membuat janji (kontrak) yang diteken berdua, dengan senang sama senang. Dan bukan berari pula bahwa negara atau pemerintah tidak diberi leluasa membuat undang-undang buat melindungi buruh, atau melindungi pengupah. Persatuan buruk dan pengupah dalam lindungan negara terjauh daripada rasa pertentangan kelas. Kepada usaha itu bergantung hidup keduanya. Mundur perusahaan, terlantarlah hidup keduanya. Buruh bukan budak, dan majikan bukan tuan !

Memang! Islam mengakui hak perseorangan, mengakui hak berusaha. Tetapi garis-garisnya sudah ditentukan. Sebab, kalau sekiranya si pengupah mungkir akan janjinya di hadapan buruhnya, di hadapan negara dan di hadapan Tuhan, pemerintah berhak merampas usaha itu , sebab – sebagai diterangkan di atas tadi – yang empunya harta itu semuanya ialah Tuhan! Dan masyarakat menjadi pengaturnya.

Dan adanya keizinan hak perseorangan bukan pula berarti bahwa negara tidak berhak mendirikan usaha sendiri.

Suatu contoh Sosialisasi yang Mengagumkan.

Dalam tahun 1935 di Mesir atas anjuran seorang pemimpin muda bernama Ahmad Husain, dikumpulkanlah dari seluruh rakyat Mesir yang 14 milliun, uang masing-masing satu piaster. Gunanya ialah buat mendirikan sebuah kilang kopiah tarbush, untuk melepaskan salah satu cabang usaha rakyat Mesir daripada pengaruh kopiah buatan luar negeri (biasa dari Italia dan Yugoslavia). Maka dengan amat bersemangat, dengan bantuan student-student Sekolah Tinggi dan orang-orang terkemuka, diadakanlah propaganda besar-besaran kepada rakyat. Orang kaya-kaya, seperti Prince Omar Thousoun memberikan piaster beribu kali lipat ganda. Boleh dikatakan tidak ada rakyat yang ketinggalan. Maka beberapa bulan kemudian, berdirilah pabrik tarbush itu.

Sekarang Mesir tidak lagi memakai tarbush dari luar negeri. Sudah ada pabriknya sendiri. Tidak ada yang empunya pabrik itu, sebab semua yang empunya. Pekerjanya digaji dengan baik. Dan sekarang usaha itu telah melebar, sehingga berdiri pula pabrik-pabrik payung dan lain-lain.

Pabrik itu adalah **wakaf** yang sejati.

Jiwa berkorban yang ada dalam dasar masyarakat dan kebudayaan Islam telah menciptakan amal yang besar itu. Pabrik tersebut langsung dalam penilikan negara. Tidak ada yang empunya, semuanya punya. Lebih dari keuntungan dipergunakan pembantu negara dan mendirikan amal-amal yang mulia.

Sayang pengaruh asing masih ada dalam negeri itu. Sayang, karena propagandanya ke luar negeri tidak sebesar propaganda Rusia dan Amerika sehingga dipandang enteng saja.

Adakah satu teori, baik dari Marx atau dari Proudhon, atau dari negeri yang sama, yang dapat menolak usaha ini ?

Dan ini berdiri di salah satu Negara Islam ?

Tidakkah mungkin usaha wakaf begini berdiri pula kelak kemudian di tempat yang lain ? Mungkin! Sebab jiwa Islam membawa ke mari.

6. Tanah Ketentuan Pemerintah.

Pemerintah boleh memberikan tanah yang belum berpunya, buat dikuasai atau diusahakan oleh perseorangan atau perkongsian, dengan syarat-syarat dan janji yang tertentu. Harta benda dari orang yang mati tidak meninggalkan waris (punah), masuk ke dalam kekuasaan negara (Baitul Maal). Maka pemerintah boleh menyuruh mengusahakan harta itu kepada orang lain.

Pemerintah pun boleh memberikan setumpak tanah kepada orang-orang yang beriasa. Sebagaimana Nabi S.a.w. pernah memberikan tanah kepada Abu Bakar dan Umar. Tetapi, kita ulang sekali lagi! Yang diserahkan itu ialah **„tanah mati"**, atau tanah yang telah punah yang menguasainya.

Pemberian seperti ini, karena kurang selidik telah membawa pengalaman-pengalaman yang pahit di zaman Feodalisme. Di sinilah timbulnya tuan tanah yang terkenal. Maka berkuasalah beberapa orang atas setumpak tanah, dan orang yang beratus-ratus menumpang di atas tanah itu. Permulaan pihak kekuasaan menguasai, dan kalau perlu, merampas, telah dimulai oleh raja-raja Bani Umaiyah. Mana-mana tanah yang bagus, beliau yang punya. Walaupun telah dimiliki oleh orang lain. Sisa yang demikian itu terdapat dalam beberapa Kerajaan Islam di zaman kini. Di negeri Mesir sekarang, boleh dikatakan tiga perempat tanah dikuasai oleh raja dan

keluarga raja. Seperempat kepunyaan „ tuan-tuan tanah" yang beroleh anugerah raja di zaman Khadewi Ismail atau sebelumnya. Dan rakyat jelata tidak mempunyai tanah. Mereka hanya menjadi „Fellah" yaitu tani yang menumpang di tanah tuan tanah-1). Padahal merekalah yang menjadi tulang-punggung negara. Oleh sebab itu di Indonesia sini, yang negara kita tidak berdasar Feodalisme, kekuasaan tanah kembali kepada rakyat, yang diatur oleh negara-2). Tanah-tanah yang selama ini dikuasai oleh „tuan tanah", diangsur membelinya.

Pembagian tanah zaman Feodalisme itu, tentu saja tidak sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

7. Warisan dan Wasiat.

Warisan yang diterima daripada yang meninggal; ayah, ibu, anak, saudara dan lain-lain yang telah tersebut daftarnya dalam hukum Faraidh, adalah sumber harta yang diizinkan agama. Oleh karena agama Islam bukan saja untuk peribadatan, melainkan mengatur masyarakat dengan jalan yang jelas (konkrit), maka dalam susunan penerimaan waris itu, ada yang menerima separo, dua pertiga, sepertiga, seperempat, menerima bulat dan lain-lain, yang tidak ada satu undang-undang lain yang sesempurna ini. Anak laki-laki menerima dua kali yang diterima oleh anak perempuan. Maka jika ada yang merasa musykil mengapa anak perempuan hanya mendapat separo daripada yang didapat oleh anak laki-laki, telah pula kita terangkan bahwasanya anak perempuan itu – dalam pandangan Islam – tidaklah boleh lepas daripada penjagaan dan pemeliharaan laki-laki.

Perempuan lemah, sebab itu dia wajib dibela. Kalau perempuan itu ditimpa malapetaka, yang perawan belum nikah, atau yang bersuami kematian suami, maka wajiblah bagi saudara laki-lakinya menjaga dan memeliharanya. Ketika itu bertemulah pepatah:

„Sepandai-pandai mencencang, landasan jua yang habis."

Sepandai-pandai berbelanja, namun laki-laki mesti kena juga dalam perbelanjaan itu. Tidak ada terfikir oleh satu orang yang berjiwa Islam hendak melepaskan wanita daripada pemeliharaan dan pembelaannya. Sebab itu, kalau memikirkan Hukum Islam, haruslah diingat bahwasanya agama ini, bukanlah Individualisme Barat, yang perempuan pun telah hidup nafsi-nafsi sejak zaman Kapitalisme ini.

Peraturan waris dalam Islam, adalah salah satu alat buat memecahkan sebab-sebab yang akan menimbulkan bibit-bibit Kapitalisme. Kekayaan

1). Zaman permulaan Republik di Mesir, tanah-tanah demikian dibagi-bagikan kepada kaum Fellah.

2). Di Indonesia sudah berjalan „Land Reform", tanah dibagi-bagi kepada kaum tani.

yang tadinya berlonggok dalam satu tangan, setelah dia mati haruslah dipecahkan kepada warisnya, ibu bapa mendapat seperenam, isteri seperempat jika yang mati tidak beranak, dan jika beranak dapat seperdelapan, dan yang selebihnya jatuhlah kepada anak, dengan mengingat pembagian laki-laki dapat dua kali pembagian perempuan. Dan demikian pula saudara-saudaranya, mendapat menurut aturan yang telah ditentukan, dan yang terjauh terdinding oleh yang terdekat. Dan kalau waris tidak ada, jatuhlah harta itu ke dalam perbendaharaan negara, atau dengan izin negara diberikan kepada sanak keluarga jauh, yang tidak termasuk dalam daftar yang berhak menerima warisan.

Peraturan Islam terhadap mewariskan harta ini, yang di zaman sekarang, meskipun sebaik itu, masih ada bantahan, mengapa perempuan mendapat separo. Tetapi peraturan dalam setengah negeri yang bertamaddun (negeri Eropa yang dikatakan telah tinggi kemajuannya), seperti Inggeris, yang menentukan warisan hanya diturunkan kepada anak laki-laki yang sulung (yang paling tua), atau hanya kepada saudara laki-laki kalau anak tidak ada, tidaklah teringat orang hendak membantahnya!

Wasiat, adalah harta yang diterima dari wasiat si mati, seketika dia masih hidup. Wasiat hanya diberikan kepada keluarga atau orang lain yang tidak tersebut dalam daftar waris. Dan ditentukan pula oleh Nabi S.a.w., bahwasanya jumlah wasiat yang akan diberikan itu tidak boleh lebih dari pada sepertiga harta peninggalan, di luar ongkos, mengurus penguburan dan membayar hutang-hutang.

Ketahuilah bahwa peraturan ini belum diberi kesempatan di tanah Indonesia ini buat berkembang, oleh pemerintah jajahan dan oleh golongan yang telah meminum air pendidikan Barat. Hukum adat lebih diutamakan orang daripada hukum agama. Selain daripada diutamakan, ditimbulkan pula ajaran keragu-raguan terhadap peraturan agama yang seperti ini. Di zaman jajahan, jika terjadi perkara di muka hakim di antara golongan yang hendak memakai aturan agama, dengan golongan yang hendak „lari" kepada peraturan adat yang tidak tertulis, pada umumnya, peraturan adat itulah yang dimenangkan.

8. Dari Zakat.

Delapan jenis kelas manusia dalam masyarakat Islam, boleh menerima zakat dari negara. Atau dengan seizin Negara.

Yaitu: Fakir, miskin, pegawai zakat, orang yang masih dibujuk hatinya, budak yang ingin menebus kemerdekaannya, orang yang berhutang, orang yang tengah berjuang fi sabilil Lah, dan orang yang keputusan belanja dalam perjalanan, (terlunta-lunta).

Jika dipelajari ruh ajaran Islam, adalah sumber yang kedelapan ini

yang paling lemah. Berusaha dalam segala macamnya, adalah lebih mulia daripada menadahkan tangan, meminta-minta.

„Tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah."

(Hadits).

Orang Islam harus berusaha supaya dapat **mengeluarkan** zakat, bukan berupaya supaya dapat **menerima** zakat.

Tetapi Islam pun mengakui, memang ada orang-orang yang terlantar. Orang yang telah berusaha sedapat upaya, tetapi gagal jua. Ada karena kekurangan ilmu, atau kekurangan modal. Yang kekurangan modal, boleh menuntut zakat itu, karena itu adalah haknya. Tetapi ingatlah, bahwasanya bila harta itu telah cukup pula nisab dan tahunnya, dia sendiri pula yang wajib berzakat.

***

Itulah yang diakui oleh Islam sebagai sumber halal dari harta dan Kekayaan. Adapun sumber kekayaan dari jalan yang lain, dari merompak, menipu, mencuri, bukanlah sumber suci, melainkan sumber dari kecelakaan masyarakat. Adapun harta yang didapat dari berjudi, bertaruh, taruh lomba kuda, taruh lomba anjing, lotre dan seumpamanya, adalah pangkal kebinasaan. Pangkal dari ketidakadilan.. Harta demikian bukan didapat dari usaha, dari perjuangan. Menang membawa tertawa, tetapi yang kalah, menggerutu.

Diberi kesempatan seluas-luasnya bagi tiap-tiap orang untuk berusaha, bekerja dan membanting tulang. Diberi kesempatan memperkembang harta bendanya, tetapi dengan aturan-aturan yang halal. Merdeka berbuat tetapi dalam lingkungan undang-undang. Bajaklah sawah, rombaklah ladang, tebanglah kayu dan tanamilah. Galilah bumi, keluarkanlah perbendaharaannya. Berniagalah dan bukalah toko, aturlah administrasi dengan sebaik-baik dan seberes-beresnya. Adakanlah hubungan, adakanlah import dan export yang rapi. Adakanlah hubungan lalu-lintas yang beres: Kereta-api, kapal-udara, kapal-laut dan kendaraan darat! Memang Islam mengakui, ekonomi yang suburlah pangkal kesejahteraan pribadi, keagamaan, kebudayaan, kemajuan berfikir. Pelajarilah alat-alat moderen untuk melebih-majukan pertanian. Jangan hanya mencukupkan dengan sistem cara lama. Tukarlah bajak dengan traktor! Kalau ekonomi mundur, maka mundur pulalah jalan berfikir. Itu semuanya diakui, bahkan di dianjurkan oleh Islam.

Tetapi jangan menipu! Jangan mengicuh! Jangan berspekulasi dengan barang keperluan hidup sehari-hari, terutama mencari keuntungan dengan jalan riba! Semuanya tidak disukai oleh Tuhan, sebab semuanya bukan membawa kemakmuran masyarakat, bukan membawa keadilan sosial, melainkan membawa kesenangan beberapa gelintir manusia saja.

Jalan yang bersih, yang halal, yang lemak bagi bersama, itulah hanya yang diridhai Islam. Dan Islam tidak ridha akan terkumpulnya kekayaan menyolok mata dalam satu golongan kecil, sedang golongan terbesar tidak lepas dari kemiskinan. Perbedaan yang menyolok mata sebagai sekarang, tidaklah dipandang sebelah mata oleh Islam.

Kalau orang berkata:

„Mana peraturan ekonomi yang konkrit dalam Islam, cobalah keluarkan!"

Intisarinya sudah jelas, sebab itu marilah kita cari bersama. Maksud Islam bukanlah pula buat memperbaiki hidup satu golongan. Maksud Islam adalah memperbaiki hidup kita bersama.

Kalau sekiranya orang tidak puas dengan susunan ekonomi yang berbau Kapitalisme ini, yang cacat-cacatnya sudah dapat diukur dengan ajaran Islam itu tadi; kalau sekiranya raksi yang hebat dari kalangan kaum Komunis, yang katanya hendak memperbaiki, telah ternyata hanya memindahkan kekuasaan daripada kaum Kapitalis yang berserak-serak, kepada pemerintahan Diktator yang menembak siapa yang mogok, karena tidak tahan paksaan kerja sampai 14 jam sehari, dan yang dapat keuntungan hanya beberapa gelintir manusia yang memegang peranan pemerintahan dan kaki-tangannya; kalau sekiranya kita sudah tidak puas dengan kedua macam susunan ekonomi itu, mengapa kita tidak bekerjasama sedunia, seperti kemanusiaan mencari jalan baru. Ini dasar konsepsi Islam kami kemukakan. Ini Jiwanya! Cobalah banding! Kalau tidak terbanding lagi, marilah kita susun dengan sistematis.

Islam bukanlah kepunyaan Ummat Islam saja. Dia adalah Wahyu Tuhan untuk keselamatan ummat manusia seluruhnya.

***

Islam mengharamkan penipuan dalam perhubungan:

„Siapa menipu, bukanlah golongan kami."

Dan sebuah Hadits:

„Jual-beli boleh diurungkan sebelum berpisah. Kalau keduanya telah aku-mengakui dan terang sama terang, akan diberkati Tuhan perniagaannya. Kalau disembunyikan aib dan keduanya berdusta, hilanglah berkat jual-belinya."

Berjual dan berbelilah, tetapi jangan ada tipuan, baik terhadap penjualan barang, atau penaksiran harga. Kalau ada aib pada barang itu, terangkan dengan jelas. Kalau tidak, maka adalah engkau penipu. Keuntunganmu adalah haram! Walaupun keuntungan haram itu engkau sedekahkan, maka sedekahmu adalah haram.

„Tidaklah beroleh laba keuntungan seseorang hamba Allah dari yang haram, lalu disedekahkannya, dan diterima orang sedekah itu. Dan tidaklah dinafkahkannya laba itu kepada yang lain, atau ditinggalkannya di belakang, melainkan semuanya itu menambah api neraka yang akan membakar badannya. Tuhan Allah tidaklah menerima perbuatan menghapus jahat dengan jahat, tetapi Tuhan menghapus kejahatan dengan amal baik. Yang keji tidaklah menghapus akan yang keji." (Hadits).

Penipuan karena mengejar keuntungan tergesa-gesa, pada hakikatnya adalah karena kebodohan dan terlalu singkat pandangan. Jual dan beli, pagang dan gadai, cagaran dan petaruh, adalah termasuk kemestian masyarakat.

Sebelum kita mati, masyarakat kita dengan sesama manusia tidaklah akan terputus. Si penipu dengan penipuannya bukanlah akan mempersubur ekonominya, melainkan menambah jatuhnya. Iklan atau reklame yang paling tahan uji, tidak ada lain hanyalah kejujuran. Itulah yang sangat diperingatkan oleh aturan Islam. Keuntungan besar dan bergegas tergesa dalam satu saat, tetapi timbul dari penipuan, samalah dengan menyembelih ayam bertelur emas, sebagai tersebut dalam dongeng. Sebab sepandai-pandai membungkus, yang busuk mesti berbau juga. Maka hilanglah amanat, dan lunturlah nama.

Dalam perkara keberesan aturan, memang ekonomi Eropa dapat dipuji. Mereka berniaga, berhubungan, pesan-memesan, kirim-mengirim, memang telah mendasarkan kejujuran. Dengan ilmu ekonomi yang tinggi. Meskipun yang mendorong keberesan itu hanya keuntungan benda belaka. Memang berlipat-ganda keuntungan Eropa dan Amerika karena beres jalan perniagaannya, dan ekonominya dengan ilmu yang tinggi. Kurangnya hanya satu. Karena dasar jiwa dan kepercayaan kepada hukum kesucian bathin, keagamaan, telah lemah, maka kekayaan yang berganda itu, tidak tentu lagi ke mana akan dialirkan. Lalu tumbuh kemewahan yang berlebih-lebihan.

Negeri-negeri Timur pada umumnya dan negeri-negeri Islam pada khususnya, karena sangat jahil, atau ilmu yang kurang, maka hidupnya serba salah. Dia tidak mengikuti ajaran agamanya tentang kejujuran. Berniaga pada umumnya menipu, karena mengambil keuntungan hendak cepat. Tanahnya sangat kaya. Tetapi tidak tahu apa jalan mengambilnya. Maka tidaklah heran, jika tanah-tanah Timur beratus tahun lamanya menjadi ladang dari bangsa-bangsa Barat yang telah lebih cerdas itu.

***

Spekulasi.

Spekulasi, atau ikhtiar, atau menimbun barang karena mengharapkan keuntungan diri sendiri, dengan membiarkan masyarakat mati kelaparan,

tidaklah diizinkan oleh Islam. Sebab itu maka di zaman paceklik dan kemarau, tidak ada jalan yang lebih baik, hanyalah pemerintah yang mengatur distribusi. Dalam Al Qur'an dikisahkan kepandaian Nabi Yusuf a.s. memegang kunci perbendaharaan Mesir di zaman salah seorang Fir'aun, karena sesudah tanah subur tujuh tahun, datang musim lapar tujuh tahun pula-3). Ditunjukkannya kesanggupan mengatur distribusi selama tujuh tahun itu, hingga berhasil.

Tetapi nafsu dan bibit Kapitalisme tentu tidak suka barang keperluan hidup sehari-hari diatur pemerintah. Atau wakil-wakil pemerintah yang disuruh membagi distribusi itu sendiri yang berlaku curang. Membagikan dengan tidak adil, atau mempermainkan buku (korupsi).

Bahaya spekulasi inilah yang membawa karam negara-negara berdasar Kapitalisme. Persediaan barang yang sangat berlebih-lebihan dalam satu negeri, dibakar atau dibuangkan ke laut, karena menjaga harga, sedang di tempat itu juga beribu rakyat yang amat perlu kepada barang itu. Asalnya ialah karena spekulasi, dan akhirnya menjadi setan yang membawa masyarakat kepada keruntuhan.

Kadang-kadang obat-obat yang penting pun dispekulasikan juga. Terutama di zaman perang. Obat tidak akan dapat kalau lalu dari pintu muka. Tetapi obat ada, berapa saja mau, asal lewat dari pintu belakang.

„Saya tidak ada menyimpan barang itu. Yang ada hanya pada kawan saya, dia meminta harga spesial, karena payahnya mencari."

Dan rakyat musnah karena penyakit.

„Barangsiapa yang menspekulasikan barang makanan selama 40 hari, lepaslah dia dari tanggungan Allah, dan lepas Allah dari tanggungannya."

(Hadits).

Terlepas dari Allah, masuk ke dalam perangkap hawa nafsu setan. Dan runtuhlah kemakmuran masyarakat. Keruntuhan kemakmuran masyarakat itulah yang dikehendaki setan, sehingga dunia ini kacau.

Riba.

Oleh karena hasil penghidupan yang timbul dari riba itu sangat sekali merusak masyarakat, maka di antara hasil-hasil yang sangat dikutuki Tuhan, adalah **RIBA**.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا
مُّضَٰعَفَةً وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

---

3). Pada zaman Dinasti Hyksos dari tahun 1678 sebelum Masehi hingga tahun 1570 sebelum Masehi.

„Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan riba yang berlipat-ganda itu. Taqwalah kepada Allah, supaya kamu beroleh kemenangan."

(Surat Ali Imran, ayat 130).

Dilarang lipat-ganda, bukanlah sebagai **hal keadaan,** yang kalau hal keadaan itu dihilangkan, misalnya makan riba, tetapi tidak lipat-ganda, itulah yang dilarang. Lipat-ganda dalam ayat ini adalah sebagai **s i f a t** dari riba.

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا
إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا
فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ
هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

„Orang yang memakan riba, tidaklah tegak melainkan laksana tegak-nya orang yang digumuli oleh setan. Ialah karena mereka berkata: „Sesungguhnya di jual-beli itu serupa juga dengan riba. Dihalalkan Allah jual-beli, tetapi diharamkan riba." Maka barangsiapa yang telah datang kepadanya ajaran Tuhannya, lalu berhenti daripada kelakuan yang dahulu itu, maka yang dahulu, tetaplah yang dahulu. Hukumnya terserah pada Tuhan. Tetapi barangsiapa yang mengulangi kembali, itulah ahli neraka. Dan kekal dalam neraka itu selamanya."

(Surat Al Baqarah, ayat 275).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِىَ مِنَ
ٱلرِّبَوٰٓا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۞ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا

بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ فَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِكُمْ ۖ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

,,Wahai orang-orang yang beriman! Taqwalah kepada Allah, dan jauhilah bekas-bekas riba itu, kalau kamu benar-benar beriman. Tetapi jika tidak kamu perbuat perintah ini, bersedialah berperang dengan Allah dan RasulNya. Dan jika kamu taubat daripadanya, maka bagimulah modalmu, tidak kamu menganiaya, dan tidak pula dianiaya."

(Surat Al Baqarah, ayat 278 - 279).

Jijik sangat Islam memandang riba itu, sehingga kekejiannya lebih besar daripada berbuat zina. Zina adalah memakan kehormatan orang dan merusakkan keturunan. Tetapi riba merusakkan kehidupan sesama manusia seluruhnya, untuk keuntungan diri sendiri.

Bersabda Nabi S.a.w.:
,,Sebuah dirham daripada riba yang dimakan oleh manusia, padahal dia tahu, lebih busuk 36 (tigapuluh enam) kali daripada zina." (Hadits).

Bagaimana tidak. Padahal tadi sudah dikatakan bahwa harta ini adalah harta Allah. Dihasung ummat supaya kaya, karena dengan kekayaan itu dapatlah berjuang menegakkan Jalan Allah, sebelum berjuang mempergunakan diri. Harta diserahkan ke tangan insan, untuk membina masyarakat, untuk membina kemakmuran bersama, sekarang dipergunakan untuk menghisap darah sesama. Riba merusak moral, akhlak dan budi. Baik budi si pemakan riba, atau budi yang dihisap riba daripadanya. Diintipnya saat orang susah, diintainya waktu orang kesempitan, di waktu itu dia masuk. Katanya hendak menolong, padahal menggulung. Lalu diambilnya dari orang itu, lebih banyak daripada yang diberikannya. Habis tenaganya untuk membayar hutang dan membayar bunga hutang, kadang-kadang tinggal sedikit umurnya, baru terbayar. Bahkan kadang-kadang warisnya pun setelah dia mati, tidak terlepas dari hutang itu. Sebab hutang berbunga dan bunga berbunga pula. Rusak hidupnya dan rusak rumah tangga dan keturunannya. Sedang yang empunya uang atau harta, hanya duduk goyang kaki, menerima hasil dari keringat orang lain, dengan tidak payah sedikit jua. Habis darah dan keringat si melarat dihisapnya, dan dia duduk senang-senang.

Bagaimana tidak akan dikatakan Nabi S.a.w., 36 kali kejinya daripada zina. Dan dengan harta penghisapan darah, keringat dan tenaga itu dia mengumpulkan kekayaan, dan itulah kekayaan yang akan diturunkannya kepada anaknya pula.

Orang yang memberikan pinjaman kepadaku satu ringgit, supaya aku bayar dua ringgit, bahkan tiga ringgit, bukanlah penolongku, tetapi musuhku. Aku jadi rendah dan hina, buat kemuliaan dan kesenangannya.

Masyarakat sekarang adalah masyarakat riba. Sistem simpanan Bank, adalah sistem yang masih pincang. Beberapa gelintir orang kaya menyimpan uangnya di Bank bermilliun-milliun. Dan dia duduk senang-senang, plesir, main lomba kuda, menghabiskan uang ke Monte Carlo, ke restoran-restoran besar, dan semua belanjanya hanya bunga uang simpanan.

Kekayaan bertumpuk yang ada di tangan orang kaya, dan dipertaruhkannya ke dalam Bank, seakan-akan menjadi „jaring", untuk menjaring hasil keringat orang yang bekerja, dengan tidak usah memakai umpan, kecuali „jaring" itu sendiri. Sungguh kejam!
Orang yang kesempitan, terperosok ke dalamnya, dan sangat sukar melepaskan diri. Apa namanya dunia ini ?

Dunia sekarang tengah bingung menyaksikan kepincangan ini. Di Lake Succes-4) orang memperkatakan **hak-hak manusia,** tetapi orang belum memperkatakan harta yang jadi jaring ini. Orang belum berani mendekat ke situ, sebab negara-negaranya dibelanjai oleh tukang-tukang riba. Tetapi persediaan Islam telah menunggu dengan sistem Baitul Maalnya.

H.O.S. Tjokroaminoto, di masa hidupnya menganjurkan suatu Bank „Sedekah". Orang sekarang tentu akan tertawa mendengar nama „Bank Sedekah" itu. Sebelum dunia **matang** buat menerimanya. Bank Sedekah, yang ke sana orang dianjurkan mengurbankan harta bendanya untuk menolong orang kesempitan. Dia boleh menjadikan harta itu menjadi wakaf, atau meminjamkan. Gunanya buat membantu orang yang kekurangan modal, tetapi tidak mengharapkan bunga. Dan kalau perlu juga dibungai, bukan untuk yang memberikan uang, tetapi untuk yang memperbesar wakaf atau sedekah itu. Inilah yang akan memperkuat tali hubungan silaturrahim di antara yang kekurangan, dengan yang berkelebihan uang. Rakyat yang perlu modal, dimodali oleh pemerintah. Kalau diambil bunga, maka bunganya itu untuk memperbesar simpanan Bank, pembantu yang lain pula. Dan kalau ternyata bahwa yang dipinjami menyia-nyiakan modal itu dan tidak menjalankan sebagaimana mestinya, boleh dicabut.

Ini jauh bedanya daripada multi Millionair tukang ternak uang yang mempengaruhi dunia di masa kita ini. Dan tentu golongan inilah yang akan lebih dahulu mentertawakan teori ini.

---

4). Tempat wakil-wakil PBB sebelum dibangunnya yang sekarang, yang terletak pada sebuah pulau kecil di sungai Manhattan, New York.

Tuhan bersabda tentang pinjam-meminjam:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

„Kalau yang dipinjami tersesak, maka tunggukanlah sampai dia kelapangan."

(Surat Al Baqarah, ayat 280).

Kata setengah pentafsir, memberi kelapangan itu adalah **n a d a b** (sunnat). Tetapi melihat susun ayat, bukanlah sunnat, **(wa in),** dengan jawabnya maka tunggukanlah. **(Fa nazhiratun).** Maka mestilah yang memberi piutang memberi yang berhutang tangguh, sampai ada kelapangan. Inilah pangkal kasih sayang dan semangat bertolong-tolongan yang sangat dianjurkan oleh ajaran Islam.

„Rahmat Allah atas orang yang lapang dada, ketika menjual, ketika membeli dan ketika membayar."

(Hadits).

Kelapangan dada itulah yang memelihara kehormatan yang berhutang, dan memelihara kasih sayangnya kepada yang berpiutang.

„Barangsiapa yang merasa sukacita supaya dilepaskan Tuhan dari kesempitan hari kiamat, maka lapangkanlah kesempitan orang lain, atau lepaskan samasekali." (Hadits).

„Barangsiapa yang memberi tangguh atas orang yang kesempitan, maka akan diletakkan Tuhan perlindungannya di hari yang tidak ada perlindungan, melainkan dari Allah." (Hadits).

Kepada yang berhutang pun dipesankan dengan sangat, supaya lekas membayar hutang, karena memuliakan janji dan menjaga hubungan yang seterusnya.

„Barangsiapa yang mengambil harta orang, dengan niat akan membayarnya, tentulah akan dibayar Allah. Tetapi barangsiapa yang mengambil, dengan niat untuk memusnah dan menindaskan, tentulah akan dimusnahkan Allah harta itu." (Hadits).

Siapa yang berhutang dan memang ada niat membayar, dia akan berusaha, dia akan berdaya upaya supaya lekas terbayar. Ringan jiwanya dan lapang dadanya setelah hutang itu terbayar, dan berani dia melihat muka

orang tempatnya berhutang, bahkan muka orang lain pun. Tetapi kalau bangsa pemalas, hanya senang jadi benalu, parasit, enak saja beginya memakan uang orang.

Pada suatu hari datang orang bertanya kepada Nabi S.a.w.:
Ya Junjungan Utusan Allah! Jika saya pergi berperang, terus maju, tidak lari ke belakang dan tidak mundur, adakah akan diampuni Tuhan dosaku ?".
Nabi S.a.w. menjawab :
„*Tentu !*"
Orang itupun pergi. Tetapi sebelum dia jauh, dihimbau Nabi S.a.w. kembali dan beliau bersabda:
„*Kecuali hutang.*"
Kecuali hutangmu kepada manusia, tidaklah dapat Tuhan melepaskan!

Adapun yang telah nyata berusaha, kebetulan hutang itu tidak juga terbayar, maka harta zakat boleh diberikan kepadanya untuk pembayar hutangnya itu. Diadakan bagian harta zakat, untuk pembayar hutang orang yang telah berusaha, tetapi tidak sanggup membayar.

Pada suatu hari adalah seorang sahabat Nabi S.a.w. berniaga buah-buahan. Rupanya rugi, dan hutangnya tidak terbayar. Hal itu disampaikannya kepada Nabi dengan perhitungan yang lengkap. Maka bersabdalah Nabi kepada sahabat-sahabatnya yang lain supaya mengumpulkan sedekah. Maka dikumpulkanlah sedekah itu bersama. Namun itu, belum juga terbayar hutangnya. Lalu dipanggil Nabi orang yang berpiutang dan diserahkannya itu serta katanya:
„*Terimalah ini, inilah yang ada. Yang ketinggalan, tidaklah dapat engkau tagih lagi.*"
Orang itupun menerima.

Nabi kita pun telah membawa masyarakat Islam melangkah lebih tinggi dari itu. Kalau ada seorang meninggal dunia, lalu meninggalkan hutang, yang timbul bukan karena kelalaiannya, tetapi karena sudah adat perusahaan itu kadang-kadang merugi dan kadang-kadang beruntung, maka hutang yang tinggal itu dibayar dari Perbendaharaan Negara (Baitul Maal).

Ada seorang laki-laki meninggal dunia dan dibawa mayatnya ke hadapan Nabi S.a.w. akan diurus sebagaimana mestinya.
Beliau bersabda:
„*Adakah dia berhutang ? Kalau ada hutangnya, bayar hutangnya itu lebih dahulu, barulah sembahyangkan mayatnya. Bayarkan hutangnya lebih dahulu!*" (Hadits).

Kemudian terang-terang beliau bersabda, dan sabdanya itu menjadilah **N a s h** (undang-undang) dalam agama :

„Saya lebih utama bagi seorang yang beriman daripada dirinya sendiri. Barangsiapa orang beriman yang meninggal dunia, meninggalkan hutang, sayalah yang membayar hutangnya itu. Dan kalau dia ada meninggalkan harta (tidak ada hutang), maka harta itu untuk warisnya!" (Hadits).

Begitu teliti Agama Islam mengembalikan hak kepada yang empunya, dan menolong orang yang kesempitan dan mencepatkan membayar hutang. Maka semua jadi terjamin.

Hak buat **membengkerapsikan** pun ada dalam Islam. Seorang yang disuruh berusaha, berulang-ulang merugi, dan semua nampak dari ketidak-ahliannya, boleh di **„ta'zir"**, dihukum, tidak boleh berniaga lagi. Tidak diberi tanggung jawab sebesar itu. Cukup jika dia hanya jadi kuli, atau khadam, atau pekerjaan lain, yang sepadan dengan dia. Dan ada juga hukum **bankrupt** (inflasi)! Semua tersebut dalam hukum.

Pintu Membelanjakan.

Jika telah ditentukan dari pintu untuk masuk harta, dengan aturan yang tertentu, maka pintu ke luarnya pun diatur pula. Tidak dibiar lepas lelas saja. Orang yang berharta, tidaklah bebas membuat harta itu semau-maunya, atau membelanjakan sesuka hatinya. Meskipun berbelanja itu adalah kemerdekaan diri, tetapi orang harus ingat akan jiwa ajaran Islam, yang memandang kerusakan diri itu adalah kerusakan masyarakat. Memang dia bebas! Tetapi bebas dalam batas! Adakah kebebasan di dunia ini yang tidak berbatas ?

Tangan yang diikatkan ke kuduk, sebagai lambang daripada bakhil, adalah tercela. Sebagaimana juga tangan yang terlepas saja, alamat royal **(israaf)** pun terlarang.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

„Janganlah engkau perbuat tanganmu terikat kepada kudukmu, dan jangan pula engkau lepaskan selepas-lepasnya saja. Kalau begitu, tentu engkau akan duduk bermuram durja dan menyesal."

(Surat Al Isra', ayat 29).

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

„Wahai Anak Adam! Bawalah perhiasanmu ke tiap-tiap mesjid, dan makanlah dan minumlah, dan janganlah boros. Karena Allah tidaklah suka akan orang yang boros."

(Surat Al A'raf, ayat 31).

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا
تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ
الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

„Dan berikanlah kepada keluarga yang karib akan haknya, dan kepada orang miskin dan kepada orang yang terlunta-lunta. Dan jangan mubazir. Sesungguhnya orang-orang yang mubazir itu, adalah berkawan dengan setan-setan. Dan setan itu kepada Tuhan, adalah kafir."

(Surat Al Isra', ayat 26 – 27).

Bakhil membawa cela, dan boros pun membawa menyesal. Dermawan sangat dianjurkan. Tetapi dermawan dengan tidak perhitungan, adalah kawan setan.

Berhiaslah ke mesjid. Tandanya berhias tidak dilarang, bahkan dianjurkan. Tetapi jangan berlebih-lebihan.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ
مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ
تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

„Katakan Muhammad! – Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang dikeluarkan untuk hambaNya, dan yang baik-baik daripada rezeki ? Katakan Muhammad! Perhiasan itu adalah untuk orang yang beriman ketika hidup di dunia, suci bersih untuk hari kiamat. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat Kami bagi kaum yang mengetahui. Katakan Muhammad! – Hanyasanya yang diharamkan Tuhanku, ialah yang keji-keji, yang nyata atau yang tersembunyi. Dan dosa dan keonaran dengan tidak semena-mena, dan bahwa memperserikatkan Allah dengan suatu yang diturunkan yang tidak berkuasa apa-apa, dan bahwa kamu katakan atas Allah, perkara yang tidak kamu ketahui."

(Surat Al A'raf, ayat 32 – 33).

Terang benar dalam ayat ini kebolehan memakai perhiasan, memakai yang bagus, memakai rumah indah, mobil cantik, pendeknya apa saja. Terang benar dalam ayat ini boleh memakan makanan yang enak. Bahkan Tuhan bertanya:

„Siapa yang berani mengharamkan ?"

Perhiasan itu adalah untuk dunia, yang beriman pun akan mendapat juga terus di akhirat. Tetapi dinyatakan batasnya, yaitu segala yang keji-keji, lahir atau bathin. Minuman keras termasuklah keji lahir. Zina termasuklah keji bathin. Dosa yang lain, keonaran, perbuatan yang berlebih-lebihan, dan di atas dari semuanya itu ialah memperserikatkan Tuhan, atau memperomongkan Tuhan di luar ilmu.

Seluruh Anak Adam boleh berhias, tetapi diingatkan bahwasanya perhiasan yang lebih utama ialah perhiasan bathin. Perhiasan yang hanya kulit luar, dengan bathin kosong, adalah pangkal kecelakaan. Dan diper--ingatkan pula supaya perhiasan itu jangan menyebabkan lupa daratan. Ingatlah bahwa perhiasan itu tidaklah kekal.

Perhiasan adalah timbul daripada kerinduan akan yang indah. Bunga yang mekar dalam vas di atas meja, kursi yang bagus, semuanya sejalan dengan kemajuan otak dan jiwa manusia. Benarlah sabda Rasulullah S.a.w.:

„Allah amat ingin agar hambaNya memperlihatkan bekas nikmatNya atas dirinya." (Hadits).

Masih bersiburuk-buruk, padahal nikmat Tuhan telah ada dan telah sanggup, tandanya kurang mensyukuri nikmat.

Tetapi berhias bukanlah artinya bermewah. Berhias bukanlah artinya royal dan berlebih-lebihan. Rumah yang mewah yang memandang perlu perkara yang tidak perlu, dan kehidupan yang berlebih daripada kekuatan diri yang sebenarnya, bukanlah rumah seorang manusia, melainkan sarang setan!

Demikian sabda Rasul S.a.w.:

„Ada unta setan dan ada rumah setan! Adapun unta setan telah kulihat; keluar seorang di antara kamu dengan iring-iringan untanya yang gemuk-gemuk, melebihi unta yang lain, dan lewat di depan saudaranya yang keputusan kendaraan, tetapi tidak dibawanya menumpang. Adapun rumah setan, tidaklah kulihat di tempat lain, melainkan ini sangkar yang menutup manusia dengan sutera-sutera." (Hadits).

Di zaman Nabi S.a.w. bertemu unta yang dihias dan dilagakkan, sebagai kemegahan bagi yang dibanggakan kepada sesama manusia. Dan kalau ada bertemu di tengah jalan orang yang keputusan kendaraan, dibiarkan saja. Di Zaman sekarang ialah mobil-mobil bapak-bapak „besar!" Mengkilat halus. Cadillac, Volvo, Packard, Mercedez, Holden, Valiant, dan lain-lain. Tetapi jangan pegang!

Bagaimanakah agaknya Nabi kita harus menggambarkan rumah-rumah zaman sekarang ? Yang perlu dengan segala kemewahan, yang jauh seratus kali mewahnya daripada „rumah setan" yang beliau katakan itu ?

Hidup mewah, merusak jiwa dan merusak bangsa. Kemewahan menjadi bubuk yang memundurkan jiwa. Beratus kali sudah kejadian, bahwa suatu bangsa yang telah karam dalam kemewahan, tetap ditunggu oleh lubang kebinasaan. Kalau hendak melihat misal yang dekat, hilanglah lajunya jiwa bangsa Belanda dekat Jepang akan masuk.

Kehidupan mewah Eropa dan Amerika yang sekarang mulai mempengaruhi masyarakat kita, telah meracun jiwa keutamaan kita. Hidup menjadi saduran lahir belaka, dengan jiwa yang kosong. **„Kunstmatig".** Kepalsuan!
Barang yang tidak perlu dipandang sangat perlu. Kekurangan beberapa perkakas kecil, menyebabkan malu menentang muka orang lain, kesudahannya karam dalam hutang.

Kemewahan menyebabkan manusia hidup ke luar daripada kesederhanaan, orang berbelanja hidup lebih besar daripada penghasilannya. Perempuan-perempuan mencari perhiasan baru dan berdiri di hadapan etalase toko-toko dengan air selera menjelijih.

Kehidupan mewah Eropa dan Amerika disarankan, dipropagandakan dan digembar-gemborkan ke dalam masyarakat kita yang masih sederhana. Kemudiannya diaturlah iklan dengan mengemukakan nafsu „sex". Bacaan-bacaan yang cabul dan gambar-gambar porno yang menimbulkan nafsu, dan film-film. Oleh sebab itu hilanglah kontrol atas moral. Runtuhlah pribadi dan runtuh susila. Dan lantaran itu runtuhlah pertahanan asli dari negara.

Hal ini telah berlaku sejak zaman purbakala. Negeri Babil diserang se-

dang Balshazar-5) bersenda-gurau dengan dayangnya yang banyak. Ketika musuh telah sampai di pintu kota, pertahanan tidak dapat disusun lagi. Kesudahannya daripada menyerah, lebih baik mati. Bukan mati karena bertempur dan berjuang, melainkan mati meminum racun.

Dalam riwayat segala bangsa, bahkan di dalam riwayat kerajaan Islam sendiri, di zaman Bani Abbas, di zaman Andalusia dan di zaman Turki, pun riwayat itu juga yang berulang.

Sebab itu adalah **„Sunnatullah"**, ketentuan dan kepastian Tuhan.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا
فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا
تَدْمِيرًا ۝ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ
نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا بَصِيرًا

„Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami suruh orang-orang mewahnya. Maka berbuat fasik (durjana) mereka di dalamnya. Maka berlakulah atasnya perkataan. Maka Kami hancurkan dia sehancur-hancurnya. Berapa banyaknya yang telah Kami binasakan sebelum Nuh. Cukuplah Tuhanmu mengetahui dan melihat dosa hambaNya."

(Surat Al Isra, ayat 16 - 17).

Kemewahan menjadikan jiwa menjadi palak panas, ke mari berjalan ke mari panas. Awan mendung yang serupa akan hujan pun membawa lebih panas! Panas, panas! Jiwa menjadi menggelegak karena disalai oleh api yang telah mengosongkan persediaan jiwa.

Beginilah jiwa manusia sekarang!

Asal mulanya ialah karena menyembah benda, atau karena benda tidak lagi dinilai oleh kebathinan.

Tetapi tidaklah pula Tuhan memberi sendiri, di manakah batas kemewahan itu.

---

5). Pada tahun 539 Sebelum Masehi, ditaklukkan oleh Cyrus Agung dari Persia.

Itu terserahlah kepada timbangan akal bersih kita. Kesuburan hidup di Amerika sehingga setiap rumah petaninya telah mempunyai radio atau televisi, dan mobil-mobil sendiri, pantaslah kalau Presidennya tinggal di Istana Putih yang indah. Kalau kemakmuran masyarakat telah terjamin dan telah terbukti.

Tuhan pun tidak pula suka kalau orang tidak menunjukkan bekas nikmat Tuhan itu atas dirinya.

„Jabir meriwayatkan: Pada suatu hari kami datang berziarah kepada Rasulullah S.a.w. Maka kelihatan oleh beliau seorang di antara kami kusut rambutnya. Lalu Rasulullah bersabda:

„Tidakkah dia ini mendapat sisir untuk menyelesaikan rambutnya?"
Kelihatan pula oleh beliau seorang yang kotor pakaiannya, maka beliau bersabda:
„Tidakkah dia ini mendapat sabun pencuci kainnya ?"

Abul Ahwas Al Jutsami meriwayatkan pula dari ayahnya. Berkata ayahnya itu: „Pada suatu hari Rasulullah melihatku dengan pakaian tidak berketentuan. Lalu beliau bertanya:
„Tidakkah engkau berharta ?"
Kujawab:„Ada, ya Utusan Allah!"
„Apa hartamu?" tanya beliau.
„Ada aku diberi Allah, ada kambing, ada unta."
Lalu beliau bersabda:
„Kalau Allah memberimu harta-benda, hendaklah engkau jelaskan bekas nikmat Allah dan kurniaNya atas dirimu."

Kalau perbaikan nasib yang kita perjuangkan dengan hebat setelah mencapai kemerdekaan mulai bertunas, tentu kita senang akan bekas nikmat itu.

Pada suatu hari saya berziarah kepada Presiden Soekarno di Istana Merdeka. Duduk berhadapan dengan beliau di atas kursi-kursi yang empuk, dan lantai beralaskan permadani indah. Ketika akan tegak, terantuk sedikit kaki saya kepada tempat yang telah robek pada permadani itu.
Beliau tersenyum, dan amat dalam arti senyuman itu. Seakan-akan beliau berkata:

„Namun begitu, masih ada yang berkata bahwa saya terlalu mewah!"

Lalu dipanggilnya ajudannya, diperintahkannya memanggil orang yang ahli buat menyisip dan memperbaiki permadani pusaka peninggalan Belanda itu.
Lalu saya berkata:
„Ini bukan kemewahan! Bukankah segala barang yang ada di sini ha-

nya barang peninggalan? Bukankah Istana Merdeka atau Istana Gambir dan Rijswijck dan Cipanas, peninggalan dari kaum mewah yang telah terpaksa mengakui kemerdekaan kita. Saya yakin, kalau istana-istana ini tidak mereka pusakakan, tentu Bung Karno belum berniat hendak mendirikan istana seindah ini, melihat negara dan rakyat kita yang masih melarat!"

„*Terima kasih, Bung.*" Kata beliau, dan katanya pula:
„*Berapa oranglah yang berfikir sampai begitu!*"

Stalin pun hanya mempusakai Kremlin yang indah, bukan membuat sendiri!

Memang, kalau bukan istana peninggalan, belumlah kita berniat membuat istana seindah itu. Dapat dilihat sendiri berapa banyaknya rakyat yang tidak mempunyai rumah. Jika hanya melihat selintas, memang tidak sepadan Istana Merdeka dengan rakyat yang masih tidur di kerangka mobil-mobil tua dan di dalam tong-tong dan di bawah jembatan.

Sebab itu, maka ukuran mewah atau belum mewah, adalah ukuran kesehatan jiwa masyarakat berfikir.

ZAKAT

SEKARANG kita bicarakan zakat; Rukun Islam ketiga. Ibadat kepada Allah, tetapi berhubungan langsung dengan masyarakat. Karena dalam jiwa ajaran Islam ibadat kepada Allah itupun tidak dapat diceraikan dengan keteguhan pertalian dalam masyarakat. Inilah salah satu siasat harta dalam Islam, yang dapat dipertanggung jawabkan di hadapan sejarah dan di hadapan dunia seluruhnya.

ZAKAT artinya yang tepat dalam bahasa Indonesia ialah **pensucian hati** sendiri daripada penyakit bakhil, yang sangat membahayakan kepada pertumbuhan jiwa dalam masyarakat ramai.

Mensucikan masyarakat daripada tumbuhnya pertentangan di antara yang mempunyai (the have) dengan yang tidak mempunyai (the have not).

Harta itu sendiri, sebelum dikeluarkan zakatnya, dipandang masih kotor.

Harta itu mahal. Harta itu dicintai. Harta itu berat melepaskannya. Maka oleh karena dalam zakat itu terkandung arti yang amat dalam, tentang adanya ibadat, maka kepada pemeluk agama yang selain Islam, yang ada dalam kekuasaan Negara Islam, tidaklah dituntut membayar zakat, supaya jangan menyinggung bagi perasaan dan keyakinan agamanya. Kepada mereka hanya dituntut membayar **Jiziah.** Sebagai uang tanggungan dan jaminan atas keselamatan mereka mengembangkan jiwa keagamaan yang dianutnya.

Zakat adalah haknya masyarakat atas perseorangan. Zakat menunjukkan kekuasaan masyarakat atas orang yang mampu. Orang mampu bukanlah cabang atas yang hanya harus memeras keringat si fakir untuk kekayaan sendiri.

Perintah Mengeluarkan Zakat.

Bukan perintah menerima zakat!

Dalam Al Qur'an diterangkan, bahwasanya Tuhan memuliakan Anak Adam. Dan dalam Hadits dijelaskan pula bahwasanya **memberi** lebih mulia dari **meminta.** Tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah.

Dan Nabi S.a.w. menyatakan pula kepada anak-cucunya sendiri, supaya jangan menjangkaukan tangannya kepada harta zakat itu, sebab dia

adalah „daki tangan" manusia! Walaupun dalam sejarah hidup beliau ternyata, bahwa berkali-kali dapurnya tidak berasap. Dan setelah beliau memegang kekuasaan negara di Madinah, pernah sebulan lamanya dapurnya tidak berasap. (Tidak ada yang akan dimasak).

Tetapi Islam pun mengakui bahwa ada manusia yang lemah. Yang kurang pengetahuannya dan kurang kekuatan diri atau akalnya buat berjuang mendapat rezeki yang memuaskan.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ
بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

„Dan Dialah yang menjadikan kamu menjadi khalifahNya di bumi, dan diangkatNya yang setengah kamu di atas yang setengahnya, berderajat-derajat. Untuk menguji kamu pada perkara yang didatangkanNya kepada kamu itu. Sesungguhnya Tuhan engkau cepat menurunkan siksa dan sesungguhnya Dia pun pengampun dan penyayang."

(Surat Al An'am, ayat 165).

Lihatlah bagaimana mendalamnya filsafat ayat ini terhadap kepada masyarakat. Seluruh kita, sama-rata diberi tanggung jawab menjadi Khalifah Tuhan. Tetapi kesanggupan tidaklah sama, sehingga tingkat nasibpun berbeda. Tetapi perbedaan adalah sebagai ujian, sebagai cambuk cemeti untuk semuanya bagi menyelenggarakan kewajiban di dalam hidup.

Yang kaya wajib mengeluarkan zakatnya. Untuk itu berdirilah Negara Islam. Dia yang mengumpulkan zakat, dan dia yang membagikan. Apa hikmatnya ?

Sebab dia yang lebih tahu siapa yang perlu dibantu. Siapa yang perlu menerima. Setengah orang datang dengan diam-diam mendaftarkan dirinya, sebab dia berhak menerima zakat. Tetapi setengah orang pula, sengaja tidak menampakkan diri, bahwa dia fakir. Menunjukkan kefakiran diri, dipandangnya adalah satu kelemahan jiwa. Walaupun akan kering lidahnya, pantangnya meminta.

Inilah yang bernama **'Iffah.**

Rasulullah S.a.w. menyuruh anak-cucunya memegang akhlak 'iffah, dan itu menjadi pengertian mendalam bagi Ummat Muhammad, bahwa dia pun mesti 'iffah:

„Kalau kamu menafkahkan suatu kebajikan, maka adalah itu untuk kebahagiaan dirimu sendiri. Dan tidaklah kamu nafkahkan dia, melainkan karena mengharapkan wajah Allah. Dan apa saja yang kamu nafkahkan daripada kebajikan, kelak akan dibayar tunai kembali oleh Tuhan, dan kamu tidak akan teraniaya. Bagi orang-orang fakir yang telah sengaja menentukan dirinya pada Jalan Allah.

Yang tidak sanggup turut berlomba pula di muka bumi. Disangka oleh orang yang bodoh-bodoh bahwa mereka kaya, karena sangat 'iffahnya. Kamu boleh mengenal mereka daripada raut mukanya. Mereka tidak mau meminta-minta kepada manusia dengan merendah-rendahkan diri. Maka apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan itu; Allah adalah Mengetahuinya."

(Surat Al Baqarah, ayat 272 – 273).

Manusia sejati tetap mulia, walaupun dia miskin. Perasaannya halus, dan dia tahu akan kehormatan dirinya. Dia mempunyai pergantungan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dan yang kayapun demikian pula. Meskipun berlipat-ganda kekayaan yang didapatnya, dia tidaklah lupa bahwa itu nikmat Tuhan atas dirinya, yang tidak boleh disia-siakannya. Dia tidak mau putus dari masyarakat. Hari Jum'at dia akan tetap sembahyang bersama-sama di mesjid dengan saudara-saudaranya yang miskin dan fakir itu. Dan jika dia datang terkemudian, duduklah dia di Shaf yang didapatnya. Tidak dia merebut ke muka, mentang-mentang dia berduit.

Sudah terang bahwa kemakmuran rezeki membawa kemakmuran jiwa, membawa pandangan yang indah atas alam ini, merasai kasihan dan rahmat kepada sesama makhluk.

Alangkah membekunya dunia ini, kalau di dalamnya tidak ada rasa rahmat kasih sayang.

Maka syukurilah nikmat itu dengan sepenuh hati. Buktikan kesyukuran dengan memuji Allah dan menyayangi masyarakat.

Manusia tidaklah akan sampai kepada derajat ini, kalau sekiranya dia mencari harta-benda, sampai kaya pun, hanya sekedar mencari makan.

Kalau sekedar mencari makan, apalah ubahnya manusia dengan hewan ?

Islam tidak menyukai perbedaan kesanggupan menjadikan perbedaan kelas, lalu pertentangan kelas. Yang kaya hidup mewah dan lupa daratan mana yang ditinggalkannya dahulu dan pelabuhan mana yang akan ditujuinya. Dan yang miskin hidup melarat sengsara, dengan penuh dengki dan benci. Lapar, penyakitan dan telanjang.

Kata Rasulullah S.a.w., kalau terjadi begitu, itu bukan Ummat Islam. **Walaupun di sana ada mesjid, ada Surat Yasin, ada Menara!**

„Tidaklah beriman kepadaku, barangsiapa yang tidur dengan perut kenyang, padahal jiran tetangganya lapar, dan dia tahu!" (Hadits).

„Tidaklah beriman seseorang kamu, sebelum mencintai akan saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (Hadits).

Islam membenci pertentangan yang menyolok mata itu. Karena di belakang itulah berdirinya kebencian, dengki, khizit dan iri-hati, yang akan tumbuh dari kalangan yang tidak berpunya.

Dan sombong, angkuh, menyendiri, pada yang berpunya. Itulah senantiasa yang meruntuhkan tiang-tiang kemakmuran dan keamanan masyarakat.

Itulah yang membawa kekasaran pekerti, kekesatan hati pada yang kaya. Dan itu pula bahkan, yang menimbulkan pencurian, perompakan, penyamunan dan garong.

Itu pula yang membawa kehinaan diri, jatuhnya harga muka, turunnya nilai hidup, hilang kehormatan sebagai manusia.

Kaum Komunis mengatakan bahwa itu adalah **„Utopian Sosialisme".** Itu telah dibicarakan oleh **Proudhon,** katanya !

Islam tidak menghambat beberapa teori perbaikan. Tetapi Islam tidak dapat menyetujui, kalau pembersihan azas masyarakat ini dimungkiri pula. Selama azas ini masih dipandang suatu „Utopian", selama itu pulalah Komunisme akan menjadi musuh sebesar-besarnya dari Islam. Dan Islam pun mempunyai keyakinan, bahwasanya suatu teori yang hanya diubar-ubarkan dari luar saja, tidak mengakui adanya kemurnian masyarakat dari segi jiwa, itulah Utopian sebesar-besarnya dalam alam, yang belum pernah dikenal sejak dunia terkembang!

Maka karena perpaduan kerjasama karena persamaan tanggung-jawab manusia menjadi Khalifah di bumi itulah, maka ada aturan zakat dalam Islam. Dia adalah **R u k u n !** Rukun yang tidak sah Islam seseorang, kalau ini tidak disamakannya dengan kepentingan sembahyang. Tidak sah Islam seseorang, kalau kepentingan zakat tidak disamakannya dengan pengakuan atas adanya Allah dan kebenaran Rasul!

Abu Bakar berkata:
„Demi Allah akan kuperangi orang yang sengaja memisahkan kepentingan zakat dengan kepentingan sembahyang!"

Nisab atau bilangannya telah ditentukan. Orang yang akan mengeluarkan zakat tidak perlu telah memakai Firma, Trading, atau Serikat Perniagaan atau fabrik besar.

Adapun minimum (batas di bawah) dari seorang yang telah wajib me-

ngeluarkan zakat ialah 20 gram emas ditambah 200 dirham. Menurut hitungan uang Pound Mesir, 18 pound, dan menurut hitungan ringgit Malaysia dalam harga lama (sebelum perang) adalah $ 79.16.

Jika harta itu diperniagakan sampai setahun, maka telah wajib zakatnya, yaitu lebih daripada keperluan hidup sehari-hari, dan **dikimat -1)** segala yang termasuk dalam edaran perniagaan.

Cobalah perhatikan dengan seksama! Siapa yang telah dipandang oleh Islam sebagai seorang Kapitalis ? Alangkah lebih dipersempitnya oleh Islam ukuran paling bawah itu.

Sebab itu maka uang simpanan dalam masyarakat yang masih memakai Bank sekarang ini, wajiblah dizakatkan. Apatah lagi yang diedarkan dalam perniagaan. Yaitu dengan hitungan **dua setengah persen.** Piutang di mana dibayar orang, waktu itu dizakatkan.

1. Zakat Pertanian.

Yang dimaksudkan dengan pertanian ialah pertanian makanan yang menjadi dasar hidup manusia sehari-hari. Sebagai gandum di beberapa negeri dan padi (beras) di tanah air kita. Adapun yang mengenyangkan di waktu darurat, misalnya jagung atau ketela dan gaplek di tanah air kita, tidaklah wajib zakatnya. Sagu yang menjadi makanan pengenyang perut di Ambon, mungkin dizakatkan juga sekedar lingkungan penduduk yang makan sagu.

Nisab padi adalah:

Kalau padi itu berbandar langit, baik disawahkan atau diladangkan, apalagi kalau mendapat saluran air yang baik (irigasi), maka nisabnya ialah kira-kira 2.000 gantang padi (1.000 gantang beras).

Nisab padi ialah 2.000 gantang (1.000 gantang jika dijadikan beras).

Zakatnya dua macam:

a. Kalau sawah atau ladang itu berbandar langit, atau mendapat aliran air yang baik (irigasi) dan bandar buatan, zakatnya ialah **seper sepuluh.** Jadi 200 gantang padi. (100 gantang beras).

b. Kalau airnya dimasukkan dengan susah payah, misalnya diangkutkan dari tempat lain, ditimbakan, atau dikeluarkan dari satu sumur dengan kekuatan unta dan sebagainya, maka zakatnya hanya separoh dari itu. 100 gantang dari 2.000 gantang padi. (50 gantang dari 1.000 gantang beras).

Pengeluaran zakatnya ialah di waktu mengetam (panen).

---

1).- Kimat atau Kimah – dinilai atau dihitung (bahasa Arab).

وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖ

„Berikan haknya di hari mengetamnya."
(Surat Al An'am, ayat 141).

2. Zakat Ternak.

Yang dimaksud dengan ternak ialah kambing, biri-biri (domba), kerbau, sapi dan unta. Ternak kendaraan seperti kuda, keledai dan sebagainya tidak termasuk. Demikian menurut Mazhab Syafi'i yang terpakai di tanah air kita menjadi dasar pada umumnya.

Nisab dan haulnya:

Nisab dan haulnya menurut bilangan.

Kambing:

Buat 40 ekor kambing, dizakatkan satu ekor.
125 ekor kambing, zakatnya 2 ekor.
210 ekor, zakatnya 3 ekor.
Buat seterusnya setiap tambahan 100 ekor, zakatnya 1 ekor.

Sapi dan Kerbau:

30 ekor sapi/kerbau, zakatnya 1 ekor yang berumur 1 tahun.
40 ekor, zakatnya 1 ekor yang berumur 2 tahun.
60 ekor, zakatnya 2 ekor yang berumur 2 tahun.
80 ekor, zakatnya 2 ekor yang berumur 2 tahun.

Bilangan-bilangan perantaraan tidaklah dikenakan **(waqas).** Misalnya dari bilangan 40 ekor dizakatkan. Maka sebelum genap bilangannya 60 ekor, baru 50 ekor atau 59 ekor, maka yang wajib dizakatkan hanya yang 40 ekor. Lebihnya itu belum.

U n t a :

Meskipun unta tidak ada di tanah air kita, maka buat menambah pengetahuan, baik juga kita tuliskan daftar zakatnya:

5 ekor unta, zakatnya 1 ekor kambing.
10 ekor unta, zakatnya 2 ekor kambing.
15 ekor unta, zakatnya 3 ekor kambing.
20 ekor unta, zakatnya 4 ekor kambing.
25 ekor unta, zakatnya 1 ekor unta umur 1 tahun.
36 ekor unta, zakatnya 1 ekor unta umur 2 tahun.
46 ekor unta, zakatnya 1 ekor unta umur 3 tahun.
61 ekor unta, zakatnya 1 ekor unta umur 4 tahun.
76 ekor unta, zakatnya 2 ekor unta umur 3 tahun.
91 ekor unta, zakatnya 2 ekor unta umur 3 tahun.
121 ekor unta, zakatnya 3 ekor unta umur 4 tahun.

Kalau berlebih dari 121 ekor, maka dihitung tambahannya 40 ekor. Setiap bertambah 40 ekor, maka zakat yang tambahan itu seekor unta umur 2 tahun.

(Demikianlah diambil artinya dari kitab „**Qaiyubi**", 'Alal 'Amirah, syarah Minhaaj).

***

Dengan jalan demikianlah Islam menegakkan dasar-dasar untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan berbahagia, dan menuju apa yang dinamai „**Keadilan Sosial**". Adil lahir dan bathin.

Adapun **z a k a t** yang telah diterangkan itu adalah termasuk Rukun Islam dan kemestian iman.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَاشِعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُونَ

„Telah berubah kemenangan orang yang beriman, yang khusyuk di dalam sembahyangnya. Yang menjauhi perbuatan yang tidak berfaedah, dan yang mengeluarkan zakat."

(Surat Al Mu'minun, ayat 1 – 4).

Enggan mengeluarkan zakat adalah suatu dosa besar, yaitu **Syirik,** memperserikatkan Tuhan dengan yang lain. Enggan mengeluarkan zakat, artinya lebih mencintai harta daripada mencintai Tuhan. Itu sebabnya maka dia termasuk syirik. Dan bukti bahwa mereka tidak percaya akan hari akhirat.

وَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ
بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

„Neraka Wailun bagi orang yang musyrikin, yang tidak mengeluarkan zakat dan mereka tidak percaya akan hari akhirat."

(Surat Fushshilat, ayat 6 - 7).

Mengeluarkan zakat adalah jalan untuk menuju Rahmat Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

„Dan dirikanlah sembahyang dan keluarkanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, agar kamu beroleh rahmat."

(Surat An Nur, ayat 56).

Sebaliknya mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dua perkara yang tidak boleh tercerai dari kehidupan seorang mukmin, adalah alamat keyakinan akan akhirat. Itulah derajat yang tinggi.

تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ ۝ هُدًى وَبُشْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

„Itulah ayat-ayat Al Qur'an dan kitab yang nyata. Petunjuk dan kabar gembira bagi orang yang percaya, yang mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Dan mereka yakin dengan akhirat."

(Surat An Naml, ayat 1 – 3).

Zakat adalah sebuah aturan yang telah berlaku di dunia, sejak dunia diturunі agama dan Nabi-nabi. Jadi bukan Syari'at kepada Muhammad S.a.w. saja.

Tentang Ismail Tuhan bersabda :

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ وَكَانَ عِنْدَ
رَبِّهِ مَرْضِيًّا

„Dan adalah dia menyuruh mengerjakan sembahyang dan mengeluar-kan zakat, dan adalah dia di sisi Tuhannya mendapat keredhaan."
(Surat Maryam, ayat 55).

Tentang Ibrahim dan Nabi-nabi keturunan Ibrahim, Tuhan bersabda:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا
جَعَلْنَا صَالِحِينَ ۞ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ
بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

„Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'kub, dan semuanya Kami masukkan golongan orang yang shaleh. Dan Kami jadikan pula mereka menjadi Imam-imam yang memberikan pertunjuk dengan perintah Kami. Dan Kami wahyukan kepada mereka perbuatan-perbuatan yang baik dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Dan semuanya beribadat kepada Kami."
(Surat Al Anbiaa', ayat 72 – 73).

Sebab itu maka bersabdalah Nabi Muhammad S.a.w., sebagai ancaman besar terhadap orang yang enggan mengeluarkan zakat:
„Barangsiapa yang diberi Tuhan harta-benda, dan tidak dikeluarkan-nya zakatnya, maka harta itu kelak di hari kiamat akan dijelmakan sebagai seorang yang gagah berani, dan akan mengikatnya dengan dua tali kering, dan menarik kuduknya seraya berkata: „Hai saya ini adalah hari-mau! Saya ini adalah isi perbendaharaanmu." (Hadits).

Zakat diambil dengan kekuatan undang-undang. Jadi tidak hanya diserahkan kepada kesukaan yang empunya, karena berfikir didasarkan kepada Individualisme belaka. Lantaran dalam Islam, semata-mata kemerdekaan diri, yang tidak dipertalikan dengan maslahat masyarakat, tidaklah ada.

Di samping zakat, sebagai kewajiban kenegaraan itu, maka adalah pula pintu pertalian dengan masyarakat yang lain, yaitu **sedekah.**

Sedekah, terserah kepada rasa suci hati manusia, dengan tidak ditentukan hitungannya. Bertambah tinggi derajat Iman, bertambahlah manusia tidak memandang mahal hartanya lagi. Yang mahal baginya ialah hubungan silaturrahim dengan sesama manusia dan ibadat kepada Tuhan. Sebagaimana suatu syair Arab :

„Harta itu hanyalah pasir
Selama ada dalam simpanan
Barulah terang nilai harganya
Setelah lepas dari dalam tangan."

Di sinilah letak pengajian Islam yang telah tua, bahwasanya harta itu jangan diletakkan di dalam hati, tetapi letakkan dalam kantong. Karena kalau diletak dalam hati, lukalah hati kalau kantong kosong.

Seketika Rasulullah S.a.w. meminta pengurbanan sahabat-sahabat-nya untuk belanja satu peperangan, ada yang memberikan semua harta-nya. Seketika Nabi S.a.w. bertanya:
„Apa lagi yang tinggal dalam tanganmu ?"
Mereka menjawab: „Masih ada, yaitu Allah dan RasulNya."

Pengurbanan seperti ini mengandung dua didikan dalam Islam. Pertama kepada diri sendiri, kedua pertalian diri dengan masyarakat.
Dasar kedermawanan ialah rasa **r a h i m** . Rahim adalah satu pecahan daripada sifat Tuhan. HambaNya dianjurkan memakai sifat Tuhan ini.
Nabi S.a.w. bersabda :
„Tidaklah beriman seseorang kamu, sebelum dia merasa rahim."
Lalu seorang sahabat berkata: „Semua kami adalah berhati rahim."
Nabi S.a.w. menjawab:
„Yang aku maksudkan bukanlah rahim seorang kepada kawannya saja, melainkan merata kepada seluruh manusia."

Di sini jelas benar bahwasanya rahmat kasih-sayang itu, bukan hanya terlingkung dalam satu keluarga, atau suatu bangsa atau sesama Islam saja, melainkan merata kepada seluruh manusia. Di dalam Al Qur'an Surat Mumtahinah ayat 8, dijelaskan bahwasanya dengan pemeluk agama lain dalam tanah air sendiri, dianjurkan sikap yang adil dan hubungan yang baik-2).

---

2).- Teks lengkapnya ayat 8 itu ialah:
„Tiadalah Allah melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agamamu, dan tidak pula menghalau kamu dari tanah airmu; sesungguhnya Allah mengasihani orang-orang yang berlaku adil itu."
Sambungannya pada ayat 9 berbunyi:
„Hanya Allah melarang mengangkat pemimpin dari orang yang memerangi kamu karena agamamu dan menghalau kamu dari tanah airmu; barangsiapa yang mengangkat mereka itu, maka adalah mereka orang-orang aniaya."

Bukan saja kepada sesama manusia, bahkan terhadap seluruh yang bernyawa. Dalam Hadits yang shahih, diriwayatkan bahwasanya Nabi 'Isa 'Alaihis Salam, pada suatu hari berjalan, maka melintaslah seekor babi. Babi itu dihalaunya saja dengan baik, dengan tidak bertutur. Pengiringnya bertanya: „Hai Guru! Mengapa guru berdiam saja melihat babi itu?"

Beliau menjawab: *„Saya tidak mau keluar dari mulutku kata-kata yang keji terhadap binatang itu!"*

Dalam sebuah Hadits lain, Rasulullah S.a.w. menceritakan dari hal seorang laki-laki yang tengah berjalan dengan sangat kehausan. Maka bertemulah olehnya sebuah sumur. Maka turunlah dia dari kendaraannya dan dia minum di sumur itu. Tiba-tiba datanglah seekor anjing yang mengulurkan lidahnya karena sangat haus. Telah dimakannya tanah, karena sangat hausnya. Maka berkatalah laki-laki itu:

„Anjing ini rupanya sudah sangat haus, serupa dengan nasibku tadi!"

Maka dia turun sekali lagi ke dalam sumur itu, ditimbanya air dengan sepatunya dan digigitnya dengan giginya sambil naik ke atas, lalu diberinya minum anjing itu.

Setelah anjing minum, laki-laki itu mengucapkan syukur kepada Allah, dan Allah memberi ampun dosa-dosanya.

Mendengar cerita itu, sahabat-sahabat bertanya: „Mendapat pahala jugakah kita lantaran menolong binatang ?"

Nabi S.a.w. menjawab:

„Bahkan pada tiap-tiap yang ada rabu atau hatinya kita diberi pahala."

Dan sabda beliau pula:

„Seorang perempuan, masuk ke dalam neraka, lantaran hanya seekor kucing yang diikatnya, tidak diberinya makan atau tidak dibiarkannya makan daripada serangan serangga bumi."

Lantaran itu adalah hati rahim itu azas utama dari Iman. Dalam Hadits tersebut bahwasanya rahmat itu diciptakan Tuhan 100 (seratus) banyaknya. Hanya satu yang diturunkan ke dunia, itulah yang kita bagi-bagi, dan termasuklah dalam yang satu itu burung mengangkut makanan untuk anaknya yang belum pandai terbang, induk-ayam yang melindungi anak-anaknya dalam syapnya dan ibu bangun tengah malam menghalau seekor nyamuk yang hendak menggigit anaknya. Sifat Tuhan Rahman dan Rahim. AnugerahNya ialah Rahmat, dan di antara sesama makhluk hendaklah hidupkan **marhamat.** Rahmat Tuhan meliputi akan seluruh alam, dan dengan rahmat kehidupan ini ditegakkan. Apakah yang menghambat kita membantu seorang anak kecil yang ditinggalkan oleh babunya? Ialah Rahmat. Rahmat menyebabkan anugerah redha Allah di dunia, dan pahala Allah di akhirat.

Dari sebab rasa Rahim di hati itulah manusia bersedekah. Dan dari sebab itu pulalah dengan rela hati dia menafkahkan hartanya.

الٓمٓ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

„**ALIF, LAAM, MIIM.** *Itulah Kitab yang tidak ada keragu-raguan padanya lagi, menjadi petunjuk bagi orang yang taqwa. Yaitu yang percaya akan yang ghaib dan mendirikan sembahyang, dan dari rezeki yang Kami anugerahkan, mereka nafkahkan.*"

(Surat Al Baqarah, ayat 1 – 3).

Dengan kata-kata demikianlah Kitab Suci Al Qur'an dibuka.

Kepentingan diri sendiri tidaklah berdiri sendiri. Kepentingan diri sendiri, hanyalah sebahagian daripada kepentingan bersama. Apalah artinya diri sendiri terlepas, kalau bersama terikat oleh kesusahan. Dan pasti, kesusahan bersama itu mesti menjalar kepada diri sendiri. Inilah jiwa Islam yang sejati.

Oleh sebab itu, seketika kaum Muhajirin (yang berpindah) bersama Rasulullah S.a.w., karena dorongan keyakinan agama dari Mekkah ke Madinah, mendapat sambutan yang sangat gembira oleh Mukmin yang menunggu di Madinah. Mereka bela, mereka tolong dan mereka pertahankan, sehingga yang baru datang itu tidak merasa canggung di tempat yang baru.

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

„Dan orang yang telah kukuh dalam rumahtangganya dan beriman sebelum mereka. Mereka cintai orang-orang yang berpindah ke negeri mereka. Tidak didapat dalam dada mereka keinginan akan pemberian mereka. Mereka tidak pentingkan diri sendiri, walaupun ditimpa kesulitan. Dan barangsiapa yang membersihkan rasa bakhil dari jiwanya, itulah orang yang beroleh kemenangan."

(Surat Al Hasyr, ayat 9).

Inilah kehidupan yang amat dicita-citakan oleh tiap-tiap ummat yang telah mengakui pengikut Muhammad S.a.w.:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا
وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا
وَأَسِيرًا ۝ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ
جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

„Mereka bayarkan nazar mereka dan mereka takuti hari yang kejahatannya sangat bernyala-nyala. Mereka berikan makanan kepada yang ingin diberi makan, baik miskin atau anak yatim atau orang tawanan. Kami memberi makanan ini adalah karena Allah! Tidak kami mengharapkan daripada kamu balasan atau ucapan syukur."

(Surat Ad Dahr, ayat 7 – 9).

Sedekah atau nafkah, bukan saja bertaruh, bahkan suatu perniagaan yang senantiasa berlaba :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ
وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۝ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم
مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

„Sesungguhnya orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan sembahyang, dan menafkahkan apa yang Kami rezekikan, baik secara rahasia ataupun secara terang, adalah mereka mengharapkan perniagaan yang sekali-kali tidak akan rugi. Supaya mereka terima tunai pahalanya, dan akan ditambah pula dengan anugerahNya. Sesungguhnya Dia, adalah pengampun dan mensyukuri."

(Surat Fathir, ayat 29 – 30).

Orang yang tidak merasa berat menafkahkan harta, rezeki anugerah yang diberikan ke tangannya itu, akan menjadi seorang kaya yang harta kekayaan itu seluas langit dan bumi, disertai ampunan Tuhan.

وَسَارِعُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ
يُنفِقُونَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكٰظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

„Bergegaslah kepada ampunan Tuhanmu, dan kepada syurga yang luasnya seluas ketujuh langit dan bumi, yang disediakan bagi orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkankan hartanya di waktu kelapa-- ngan dan di waktu kesempitan pun, dan orang yang sanggup memadamkan murkanya, dan memberi maaf kepada sesamanya manusia. Dan Allah cinta akan orang yang senantiasa bersedia berbuat baik."

(Surat Al Imran, ayat 133 – 134).

Infaq, menafkahkan harta itu adalah alamat keteguhan memegang janji dengan Tuhan, disertai takut dan cemas akan mendapat **hisab** (perhitungan) yang tidak baik di muka Tuhan kelak. Jadi timbul dari keinsafan dan kesabaran, dan pandang yang jauh. Enggan bernafkah, adalah sama artinya dengan memutuskan tali yang telah dihubungkan Tuhan.

„Yang ingat hanyalah yang mempunyai intisari fikiran. Yang meneguhi janjinya dengan Allah, dan tidak mungkir akan keteguhan janji itu. Dan yang menghubungkan apa yang disuruhkan Tuhan supaya tetap dihubungkan, dan takut mereka akan Tuhan, dan cemas akan buruknya hubungan di akhirat kelak. Dan yang sabar karena harap akan wajah Tuhan, dan mendirikan sembahyang, dan menafkahkan daripada rezeki yang Kami berikan, baik dengan jalan sembahyang atau jalan nyata, dan ditolaknya kejahatan dengan kebaikan. Itulah mereka yang akan menda--

pat tempat kesudahan dengan baik, yaitu Syurga 'Aden yang akan mereka masuki bersama dengan yang shaleh-shaleh daripada ayah-ayahnya, suami-isterinya, keturunannya semua. Dan mulailah masuk pula kepada mereka dari segala pintu, dan berkata:Selamat bahagialah atas kamu sekalian, lantaran kesabaranmu , maka inilah yang seindah-indah penghabisan rumah. Dan adapun orang yang memutuskan janji Allah padahal sudah diperteguh, dan memutuskan barang yang diperintahkan Allah, supaya dipersambungkan terus, dan berbuat binasa di bumi, maka bagi mereka adalah laknat, dan bagi mereka adalah seburuk-buruk rumah kesudahan."

(Surat Ar Ra'ad, ayat 19 – 25).

Enggan mengeluarkan **INFAQ,** adalah kebinasaan dan keruntuhan.

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

,,Nafkahkanlah pada jalan Allah, dan jangan kamu masukkan tanganmu ke dalam kebinasaan."

(Surat Al Baqarah, ayat 195).

Binasa perseorangan karena dibenci sesama manusia di dunia, binasa di akhirat karena azab siksa Tuhan. Dan kebinasaan masyarakat, karena penyakit mementingkan diri sendiri. Binasa karena timbulnya rasa benci, dengki, iri-hati dan kesombongan. Kacau pergaulan bersama karenanya.

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ۝ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُرِيبٍ

,,Lemparkan ke dalam neraka jahannam tiap-tiap orang yang kafir dan keras-kepala. Yang menghambat-hambat berbuat kebajikan dan suka mengganggu-ganggu orang, dan ragu."

(Surat Qaaf, ayat 24 – 25).

Apakah yang membawa kamu ke dalam neraka **SAQAR** (Neraka yang Keempat - bahasa Arab) ini? Mereka berkata:

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ۝ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ
۝ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ۝ وَكُنَّا نُكَذِّبُ
بِيَوْمِ الدِّينِ

„Kami tidak termasuk orang yang sembahyang, dan kami tidak memberi makan kepada orang miskin, dan kami berhanyut-hanyut dengan orang yang berhanyut-hanyut, dan adalah kami ini mendustakan akan hari kemudian."

(Surat Al Muddatsir, ayat 43 – 46).

Bahkan adalah **mendustakan agama** dan tetap masuk neraka, walaupun sembahyang:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝ فَذَٰلِكَ الَّذِي
يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ

„Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama ?
Itulah orang yang membuat terlantar anak yatim.
Dan tidak menyediakan makanan orang miskin.
Maka neraka Wailun bagi orang yang sembahyang.
Yang dalam sembahyang itu mereka lupa.
Yang ria, dan tidak suka tolong-menolong."

(Surat Al Ma'un).

Saya tidak akan membagi-bagi hukum Fiqihnya tentang sedekah wajib, sedekah rukun atau sedekah sunnat. Cita-cita hidup tinggi dari seorang Islam ialah kesanggupan mengerjakan segala perintah, dengan tidak mem-

perkatakan wajib, sunnat atau **mandub**-nya. (Yang diperintahkan). Perintah bersedekah itu amat dikuatkan dan dihasung oleh Nabi S.a.w. Bersedekah, walaupun engkau tidak ada mempunyai harta yang akan disedekahkan.

Nabi S.a.w. bersabda:

„Hendaklah seluruh kaum Muslimin bersedekah."

Sahabat bertanya: „Ya Nabi Allah, kalau tidak ada yang akan disedekahkan bagaimana ?"

„Berusaha dengan tangan sendiri, sehingga memberi manfaat kepada dirinya. Itupun sudah bersedekah." Jawab Nabi S.a.w.

„Kalau itu tidak ada pula ?" Tanya mereka.

„Tolong orang yang kesempitan, walaupun dengan memberi bicara."

„Kalau tidak ada pula ?"

„Amalkan yang ma'ruf, tahan diri berbuat jahat, itupun sudah bersedekah."

Suatu hari datang pula sahabat-sahabat yang miskin kepadanya dan mengadukan perasaan hatinya:

„Orang kaya-kaya telah pergi dengan kekayaannya. Mereka sembahyang, kami pun sembahyang. Mereka puasa, kami pun puasa. Tetapi ketika mereka menyedekahkan kelebihan hartanya, kami yang miskin ini ternganga. Sebab tidak ada yang akan kami berikan."

„Jiwa kecil" itu beliau obati. Lalu beliau berkata:

„Mengucapkan tasbih kepada Tuhan, pun sedekah. Mengucapkan puji-pujian pun sedekah. Memelihara kehormatan diri, pun sedekah. Bahkan menghindarkan duri di tengah jalan, pun sedekah!"

Lalu ada yang bertanya:

„Bagaimana pula caranya ya Rasul Allah, memelihara kehormatan dikatakan pula sedekah ?"

Lalu Beliau S.a.w. jawab:

„Coba engkau fikir. Kalau engkau gunakan kehormatan dirimu itu untuk yang haram (zina), bukankah engkau berdosa ? Maka jika engkau nikahi seorang perempuan, tentu engkau berpahala. Itulah maksudku memelihara kehormatan, sedekah juga."

Demikianlah, semuanya diperlakukan sama. Sehingga yang miskin tidak merasa kecil jiwa dan putus harapan. Pintu kebaktian terbuka bagi semuanya.

***

Ajaran bersedekah atau infaq itu bukan pula menerawang langit, yang tidak dapat dikerjakan. Melainkan dianjurkan yang praktis. Mulailah dari yang dekat, dari ayah bunda, keluarga karib, kawan tetangga, sahabat karib. Baru teruskan kepada yang lain, yang fakir miskin. Bertambah besar kesanggupanmu, bertambah luas pula daerah tempatmu bersedekah itu.

„Beribadatlah kepada Allah. Dan jangan diperserikatkan Dia dengan sesuatupun. Dan dengan ayah bunda hendaklah berbuat baik (ihsan), dan dengan kaum keluarga karib, dan tetangga sisi, dan sahabat kental, dan ibnus sabil, dan terhadap budak beliaumu sekalipun. Dan Allah tidak suka kepada si pongah-sombong, yaitu orang yang bakhil dan menganjurkan orang lain supaya bakhil pula, dan menyembunyikan apa yang diberikan Allah kepadanya daripada anugerahNya. Dan Kami sediakan bagi orang yang kafir siksa yang amat hina."

(Surat An Nisaa', ayat 36 – 37).

قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ

„Katakan Muhammad! Apa saja yang kamu nafkahkan daripada yang baik, adalah untuk ayah-bunda dan karib-kerabatmu, dan anak yatim, dan orang miskin dan ibnus sabil! Dan apa yang kamu perbuat daripada kebaikan, maka sesungguhnya Allah adalah mengetahuinya."

(Surat Al Baqarah, ayat 215).

Lihatlah di ayat itu. Jiran tetangga berdekat rumah, dekat pula kedudukannya dengan ayah-bunda dan karib-kerabat. Dan anak yatim, dan orang miskin yang lain pun didekatkan pula dengan itu. Yah, jika masih sedikit yang dinafkahkan, tentu diberikan kepada yang lebih dekat, yang lebih amat perlu. Dan kita bercita-cita supaya luas. Alangkah jauhnya ajaran ini dengan individualisme zaman kini, yang takut didatangi tetamu dan takut dimintai pertolongan!

*

Kemurkaan tidak boleh mengalahkan rasa **r a h i m** dan **i h s a n**. Abu Bakar nyaris mencabut perbantuan yang senantiasa diberikannya kepada Mistah, karena Mistah turut pula menjatuhkan yang tidak-tidak atas 'Aisyah. Sikapnya ini ditegur oleh Tuhan dengan ayat:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا
أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ

„Tidaklah boleh orang yang kaya di antara kamu dan mempunyai kelapangan menangguhkan, bahwa akan memberikan kepada kerabatnya dan orang-orang miskin dan orang-orang yang berpindah pada jalan Allah. Hendaklah memaafkan dan hendaklah mengampuni. Tidakkah kamu ingin agar Allah memberikan ampunanNya bagi kamu?".

(Surat An Nur, ayat 22).

Demikianlah Tuhan mempertinggi perasaan halus manusia ke atas pundak kemuliaan. Suatu ajaran yang dapat dipertanggung jawabkan di tiap-tiap zaman, jadi kebanggaan dahulu, kini dan nanti.

Di dalam satu Hadits Qudsi diterangkan bahwasanya berbuat baik kepada sesama manusia, adalah berbuat baik kepada Tuhan Allah sendiri, Tuhan Allah bersabda di hari kiamat:

„Wahai Anak Adam, Aku sakit tidak engkau jenguk."

Maka Anak Adam menjawab:

„Ya Rabbi! Bagaimana aku menjenguk Engkau, padahal Engkau Tuhan Sarwa sekalian alam?"

Tuhan menjawab:

„Tidakkah engkau ingat, hambaKu si Fulan sakit, tidak engkau jenguk ? Bukankah jika engkau pergi menjenguk dia, akan engkau dapati Aku ada beserta dia ?"

Dan kataNya pula:

„Hai Anak Adam! Aku meminta makan, tidak engkau beri makan."

Anak Adam menjawab:

„Ya Rabbi! Bagaimanakah aku akan memberi Engkau makan, padahal Engkau Tuhan Sarwa sekalian alam?".

Maka Allah bersabda:

„Tidakkah engkau tahu si Fulan meminta makan, lalu tidak engkau beri makan ? Tidakkah engkau tahu, bahwa jika engkau beri makan dia, namun akan engkau dapati Aku padanya. Wahai Anak Adam! Aku meminta minum, tidak engkau beri minum."

Maka berkata pula Anak Adam:

„Ya Rabbi, bagaimanakah aku akan beri Engkau minum, padahal Engkau Tuhan Sarwa sekalian alam?".

Maka bersabdalah Tuhan:

„Meminta diberi minum hambaKu si Fulan, tidak engkau beri minum. Bukankah jika dia engkau beri minum, akan engkau dapati demikian di sisiKu?"

Di dalam ayat-ayat dan Hadits dipuji sedekah yang diberikan dengan sembunyi, dan kurang terpuji sedekah yang diberikan dengan gembar-gembor dan sangat tercela sedekah karena mencari nama (ria). Karena perasaan orang yang diberi sedekah pun haruslah dipelihara pula.

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِن تُخْفُوهَا
وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

„Jika engkau nyatakan sedekah itu, baiklah. Tetapi jika engkau sembunyikan dan engkau berikan langsung kepada si fakir, itulah yang lebih baik bagi kamu."

(Surat Al Baqarah, ayat 271).

Penyakit yang amat mendalam dalam jiwa manusia, yang senantiasa menghambat-hambatnya buat memberi, ialah cinta kepada harta itu sendiri. Sebab itu biasa kalau orang memberi, yang diberikannya itu ialah remah-remah, remeh-remeh dan lebih-lebihan hartanya, bukan yang penting. Oleh sebab itu diatasi penyakit ini oleh sabda Tuhan:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

„Sekali-kali belum akan kamu capai kebajikan itu, sebelum kamu sanggup menafkahkan apa yang lebih kamu sukai."

(Surat Ali Imran, ayat 92).

Demikianlah ajaran ini telah ditanamkan sejak 14 abad yang telah lalu. Beberapa bagian besar dari sari ajaran ini telah membekas ke dalam jiwa dan kebudayaan pemeluk agama Islam. Cuma kekurangan kesanggupan berjuang dalam medan hidup secara baru yang amat cepat putaran rodanya inilah yang menyebabkan **tidak ada** lagi yang akan mereka sedekahkan.

Harta-benda dan sumber ekonominya telah dipegang tampuk-tampuknya oleh bangsa yang telah maju. Namun begitu, **bersedekah** dan **infaq** masih menjadi cita-cita yang setinggi-tingginya di dalam hati kaum Muslimin.

Alangkah berbahagianya Prikemanusiaan, kalau dianya menjadi pakaian dan telaga kebudayaan yang umum.

Demikianlah ajaran kepada setiap diri. Agar supaya bila Negara mengatur undang-undang, diri telah dapat mendasarkan fikirannya dengan ridha.

YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT

1. F a k i r .

Ialah orang yang mempunyai, tetapi kurang daripada **n i s a b** . Meskipun cukup nisabnya, tetapi dikerumuni oleh hutang. Di saat begini, dia tidak wajib mengeluarkan zakat lagi, tetapi berhak menerima.

Pemberian zakat kepadanya ini, moga-moga menimbulkan energinya buat meneruskan usaha dan niaga di zaman depan, sehingga tahun di muka dia dapat pula mengeluarkan.

Setengah tafsir lagi, fakir itu lebih kurang lagi dari miskin. Tidak mempunyai apa-apa. Dan dalam ayat yang tadi pernah disalinkan ada orang fakir yang karena waktunya habis untuk perjuangan umum (sabilillah), maka tidaklah sempat berusaha sebagai orang lain.

Saya memilih tafsir yang kedua ini. Orang ini kebiasaannya ialah orang yang tahu akan kehormatan dirinya. Dia tidak akan menjemput zakat, dan tidak akan mencatatkan namanya. Pengurus zakatlah yang wajib mengetahui orang-orang ini, dan menghantarkan ke rumahnya kalau perlu.

2. M i s k i n .

Orang yang tidak mempunyai apa-apa. Lebih rendah martabatnya dari orang fakir.

Setengahnya mengatakan bahwa penghasilan hidupnya, di bawah daripada perbelanjaan yang mesti, seumpama orang yang banyak anak, tetapi gajinya kecil.

3. Pengurus Zakat (Amil).

Yaitu pegawai-pegawai yang diserahi untuk mengurus urusan itu. Meskipun mereka orang-orang kaya yang mengeluarkan zakat pula, namun waktunya yang dipakai buat urusan itu, rupanya ada juga dihargai.

4. Orang yang Dibujuk Hatinya.

Yaitu orang-orang yang memeluk agama lain yang datang memeluk agama Islam. Biasanya mereka terputus dari kaum keluarganya, bahkan ada yang jatuh miskin, karena meninggalkan masyarakat lamanya. Mereka berhak mendapat bagian zakat. Ketentuan ini menjadi pendorong bagi Muballigh Islam buat menyiarkan agamanya. Karena orang-orang yang kena propagandanya mendapat jaminan. Tetapi setelah dia mendapat kedudukan, bahkan harta zakat yang diterimanya itu, yang ditentukan pe-

merintah buat dia dapat dijadikannya modal, maka buat selanjutnya, tidaklah dia mesti menerima saja zakat itu saban tahun. Malahan sebagai keluarga Islam, dia pula lagi yang mengeluarkan zakat.

Hal ini kerap salah difahamkan. Banyak orang-orang Tionghoa miskin masuk Islam, yang terus dalam kemiskinan, tidak berusaha, dan berjalan ke mana-mana meminta bagian zakat !

5. Untuk Budak yang ingin Merdeka.

Oleh karena di zaman dahulu ada budak-budak yang diberi kesempatan oleh penghulunya untuk menebus kemerdekaannya dan membayar harga itu kepada penghulunya, maka dari zakat harta disediakan uang itu. Bila terdengar ada budak membuat janji demikian dengan penghulunya, dengan segera pemerintah mengeluarkan uang itu. Dan dia merdekalah!

6. Orang yang Berhutang.

Orang yang tenggelam ke dalam jaringan hutang, bukan karena kemewahan, tetapi karena suatu sebab mulia yang tidak dapat dielakkan.

7. Sabilillah.

Pintu sabilillah itu amat luas. Dapat dipertimbangkan oleh pemerintah menurut keadaan suasana. Kadang-kadang untuk mempersiapkan Mujahidin yang akan pergi ke medan perang, mempertahankan tanah air dan agama. Kadang-kadang untuk mendirikan rumah-rumah pertolongan umum, rumah sakit, pembanteras buta-huruf, dan lain-lain.

8. Ibnus Sabil.

Orang kaya yang terputus dari harta-bendanya, sehingga tidak didapatnya apa yang akan dinafkahkan. Sebagai seorang terusir dari satu bagian Negara Islam karena politik, lalu berdiam dalam bagian Negara Islam yang lain. Bukankah pada hakikatnya, dalam ajaran Islam, tanah air mereka adalah satu ?

***

Selain Zakat.

Tetapi tidaklah semata-mata zakat yang diwajibkan mengeluarkan. Dan seketika membicarakan siasat harta dalam Islam, tidaklah semata-mata mendesak orang kaya supaya mengeluarkan zakatnya kepada golongan-golongan yang tidak berhak menerima zakat.

Zakat adalah batas minimum. Dalam dasar fasal ini telah kita nyatakan bagaimana luasnya kekuasaan „Ulil Amri", pemegang kekuasaan pemerintahan atas harta-benda yang diizinkan dipunyai oleh umum itu. Sebab harta-benda adalah Allah punya, yang diamanatkanNya kepada manusia buat digunakan bagi keperluan umum. Negara tidak dilarang mencari sumber yang lain untuk beberapa keperluan penting dalam pembangunan negara. Apatah lagi dalam susunan pemerintahan Demokrasi

sebagai zaman sekarang. Pemerintah boleh mengemukakan rencana perbelanjaan ke hadapan Majelis Perwakilan Rakyat, mendaftarkan keperluan-keperluan perbelanjaan negara dan dari mana pemasukannya. Kalau sekiranya telah mendapat suara yang terbanyak dari Perwakilan Rakyat itu, tidaklah ada salahnya pemerintah mengambil pula tambahan dari rakyat.

Bahkan di waktu dan saat luar-biasa, misalnya negeri dalam bahaya — menurut ajaran Islam — pemerintah boleh menguasai harta yang selama ini terserah ke tangan orang banyak itu. Rumah-rumahnya boleh dipakai untuk kediaman tentara. Mobil kendaraannya boleh dipakai untuk alat pengangkutan. Radionya boleh dipakai untuk keperluan perang. Hasil sawah ladangnya boleh didaftarkan untuk diambil sewaktu-waktu.

Jika ditimbang oleh fihak kekuasaan bahwasanya ditumpuk tanah akan diperbuat suatu jalan-raya untuk memudahkan lalu-lintas, maka negara wajib mengganti kerugian orang yang mempunyai tanah di tempat yang akan dibuka jalan-raya itu. Kemuslihatan umum lebih didahulukan daripada kemuslihatan orang-seorang. Tetapi kalau dia tidak mau menyerahkan, tanah itu boleh dirampas.

Dalam Islam beberapa hukum penting tempat fikiran dan timbangan bermain. Pertama ialah „**Al Masalihul Mursalah**" artinya untuk muslihat apa Rasulullah S.a.w. diutus Tuhan ?

Apakah **Geest**, atau jiwa dari suruhan dan larangan itu ? Maka ahli hukum dan ahli negara yang bijaksana, dapatlah memperlapang fikirannya dan menggunakan kebijaksanaannya, walaupun pada perkara-perkara yang belum ada kejadian di zaman Nabi S.a.w. hidup.

Kedua ialah „**Saddun Fizzari'ah**", menutup pintu dari bahaya besar yang mungkin datang, dengan melarang suatu perkara kecil yang menjadi sebab dari mungkinnya datang bahaya itu. Seumpama papan maklumat tanda „Ada Bahaya" di perjalanan pengkolan sulit. Walaupun bagaimana mahirnya orang yang menjadi sopir mobil, namun tanda itu mesti dipasang!

Pokok-pokok hukum seperti ini tetap ada, dan tetap dapat dipergunakan pada setiap tempat dan setiap waktu, menurut jalan berfikir dan hasil musyawarat yang ada pada waktu itu.

BAITUL MAAL

SEBAGAIMANA kita terangkan di atas tadi, adalah siasat harta menuruti akan siasat hukum. Yang dituntut ialah keadilan, walaupun kepada diri sendiri. Sifat Tuhan adalah adil, dan alam ini semuanya teratur jalannya dan tersusun rapi. Susunan yang rapi, adalah karena di dalamnya ada jiwa keadilan.

Harta adalah kepunyaan Allah untuk muslihat bersama. Islam tidak menghendaki supaya perbedaan kemampuan dan kesanggupan menghilangkan maksud susunan yang adil itu. Itu sebabnya maka keperluan bersama dijamin oleh harta bersama. Itu sebabnya maka didirikan **Baitul Maal.**

Baitul Maal, artinya rumah simpanan harta-benda. Di sanalah dipusatkan harta-benda umum itu. Boleh juga disebut G u d a n g.

Adapun sumber pengisi Baitul Maal ialah:

1. Z a k a t .

Dari emas-peraknya dan hasil perniagaannya, atau hasil pertanian dan ternak sebagaimana tersebut dalam daftarnya. Termasuk juga **Zakat Sekali,** yang dipungutnya daripada orang yang mendapat harta terpendam. (Rikaz).

2. Hasil Jiziyah.

Sebagaimana dimaklumi, orang yang bukan pemeluk agama Islam da-lam Negara Islam, tidak dikenakan zakat. Sebab zakat adalah termasuk ibadat kaum Muslimin. Mengambil zakat dari yang bukan Islam, sama dengan memaksa mereka sembahyang dan puasa. Padahal tidak ada paksaan dalam agama. Maka supaya mereka turut bertanggung jawab dalam perbelanjaan negara, kepada mereka diwajibkan membayar **Jiziyah.** Jumlah jiziyah pada tiap-tiap negeri di zaman dahulu, ditentukan oleh perjanjian pemerintah dengan yang dikenakan jiziyah, menurut ukuran kemampuan mereka. Kadang-kadang besar dan kadang-kadang kecil, bahkan kadang-kadang lebih kecil daripada zakat yang dipungut dari kaum Muslimin sendiri.

3. Tanah yang Ditundukkan.

Yaitu daerah-daerah yang ditundukkan. Sebagaimana telah teradat dalam seluruh negara di dunia, tanah taklukan itu menjadi pemerintah Islam. Tanah itu adalah kepunyaan Allah dan Rasul, dan bagi kepentingan keluarga, anak yatim dan Ibnus Sabil.

4. Ghanimah (rampasan perang).

Harta-benda rampasan yang didapat kaum Muslimin karena peperangan. Empat perlima boleh dibagikan di antara tentara-tentara yang ikut berperang. Masing-masing menurut tarafnya, dibagikan dengan adil. Dan yang **seperlima** wajib dimasukkan ke dalam Baitul Maal.

5. Qiradh (pajak tanah).

Yaitu sewa tanah yang dialami oleh kaum yang bukan Islam, yang telah ditaklukkan. Tanah itu pada mulanya adalah sebagai **Fai'** artinya rampasan.

Tetapi di zaman Umar bin Khathab ditetapkan hukum baru, bahwasanya penduduk negeri itu tetap tinggal di sana, dan mereka diwajibkan membayar pajak tahunan. Setelah luas kekuasaan Islam, Qiradh inilah sumber kekayaan yang berlimpah-limpah dalam Baitul Maal.

6. Tirkah.

Harta waris orang yang telah mati, tetapi telah punah yang akan mewarisinya.

7. Dan lain-lain.

Perbelanjaan negara dikeluarkan dari Baitul Maal, menurut timbangan pemerintah, dengan jalan Syura. Dari sanalah dikeluarkan perbelanjaan perang, perbelanjaan tentara dan pegawai, dan pemberian bagi yang berjasa, dan muslihat-muslihat umum.

PERATURAN HARTA DALAM ISLAM
(ringkasan fasal ini)

JELASLAH sudah bahwasanya siasat dan susun aturan harta-benda pada suatu bangsa, adalah sendi utama dari kehidupan bangsa itu. Kalau kelihatan satu bangsa beroleh serba-serbi kemajuan dalam segala lapangan, pendidikan dan pengajaran, ilmu dan kesenian, peradaban dan kebudayaan, pengangkutan dan perhubungan, dari ciptaan-ciptaan baru dan pendapat ganjil, apatah lagi tingkat hidup anggota masyarakatnya, tidak lain sebabnya hanya satu, yaitu siasat harta : E k o n o m i !

Ekonominya maju dan naik !
Sebaliknya, kalau kelihatan kemiskinan yang menyolok mata, kelaparan dan kepapaan. Turun derajat dan merosot pertaniannya, pengetahuannya, seninya dan budayanya, maka tidak pula lain sebabnya hanyalah satu: Ekonominya masih bobrok!

Barat lebih maju daripada Timur, karena ekonominya sangat dijaga hati-hati. Sebab itu maka ekonomilah yang jadi dasar kemajuan politik dan sosial. Sebab itu pulalah maka segala bangsa yang maju, mempunyai ahli-ahli ekonomi yang ulung. Mempunyai manusia-manusia yang senantiasa mempelajari dan mempertinggi penyelidikan tentang kemajuan. Dan timbul ilmu khusus yang dipelajari dengan seksama; **Ilmu Ekonomi !**
Didirikan Fakultas-fakultas yang istimewa : Fakultas Ekonomi.

***

Telah beratus-ratus tahun negeri-negeri Timur ditaklukkan dan dijajah oleh Barat, yang telah lebih dahulu maju ekonominya. Maka penjajahannya itupun menambah maju ekonominya pula. Sekarang, berkat perjuangan berpuluh tahun, sebagian besar negara-negara Timur telah mencapai kemerdekaan politiknya. Tetapi kemerdekaan ekonomi masihlah jauh.
Setelah merdeka terasalah bagaimana beratnya tanggung jawab. Kemerdekaan politik, tidak diserati kemerdekaan ekonomi, adalah:
„Kepala besar, perut gendut berisi angin, dan kaki kecil."

Ahli-ahli ekonomi yang telah mulai muncul dalam beberapa negeri Timur, terutama tanah Indonesia ini, merasai sampai ke dalam dasar jiwanya bagaimana kelemahan bangsa mengangkat kakinya, artinya ialah kelemahan negara. Perbaikan ekonomilah pintu utama untuk perbaikan politik dan sosial seluruhnya.

Nampak kesulitan dalam segala lapangan. Pertanian masih sangat primitif. Pertanian yang masih jauh dari ilmu pengetahuan, dan masih

memakai alat-alat yang telah sangat kuno. Padahal kalau sekiranya pertanian berdasar kepada ilmu pengetahuan, akan dapatlah dikeluarkan hasil beratus kali lipat-ganda daripada tanah-tanah yang masih terlalu banyak yang kosong. Mungkinlah dibagi-bagikan dengan baik penduduk yang melimpah-limpah dalam satu daerah, dan sangat kurang di daerah yang lain.

Setelah diselidiki oleh Insinyur-insinyur asing yang ahli, dan kemudian oleh Insinyur bangsa kita sendiri, banyaklah kekayaan masih terpendam dalam bumi, masih belum berapa yang dapat dikeluarkan. Dan kalau ada, masihlah dikuasai oleh orang asing, yang dapat mengambil manfaat itu karena ilmu pengetahuannya, dan karena modalnya. Rakyat miskin di tanah airnya sendiri yang kaya-raya.

Dengan jumlah 1.000 orang rakyat, adalah timbul yang kaya agak satu orang. Itu barangkali terlalu dilebih-lebihkan. Yang sebenarnya, dalam jumlah 100.000 orang, kadang-kadang timbul yang kaya barang seorang. Tetapi kekayaannya bukanlah karena ilmu, hanyalah karena kebetulan, atau karena dapat dipergunakan menjadi kaki-tangan oleh pengusaha asing yang menguasai modal itu.

Tidaklah mengherankan jika masih terdapat kemiskinan dan kesengsaraan yang tidak dapat dikira-kirakan. Tidaklah mengherankan sesudah mencapai kemerdekaan, masih banyak jumlah rakyat yang belum terbayang warna kegembiraan pada wajahnya. Politik di negeri Demokrasi tidak dapat berjalan sewajarnya, kalau rakyat tidak mengerti politik. Anggapan umum yang sejati tidak dapat diciptakan.

Sebab itu, maka politik hanya beredar dalam kalangan beberapa gelintir manusia, yang kadang-kadang dengan tidak malu-malu membawa-bawa nama orang yang banyak, yang pada hakikatnya tidak tahu menahu apa yang dibicarakan orang. Kebodohan rakyat itulah kesempatan baik bagi si pengadu untung buat mencari kedudukan.

Tiga saudara yang tidak mau berpisah, datang kepada manusia satu-persatu. Apabila datang yang pertama, yang kedua mesti datang pula dan pasti menurut yang ketiga, yaitu:

Miskin, bodoh dan sakit !

Penutupnya ialah mati. Mati dengan tidak dikenal !

Untuk memperbaiki ini, sefahamlah ahli-ahli bahwa jalannya yang utama dan pertama ialah memperbaiki penghidupan. Pendidikan, kebudayaan, budi-pekerti, hanya dapat tumbuh, kalau perut tidak keroncongan lagi.

***

Islam menegaskan bahwasanya perjuangan membina dan membangun, memakai dua syarat. Pertama harta (amal), kedua diri (anfus). Dan bumi

ini dihamparkan Tuhan buat tempat tinggal makhluk bernyawa, di antaranya yang utama ialah manusia. Jaminan hidupnya bukanlah datang dari bintang yang lain, melainkan dari bumi itu sendiri. Segala keperluan hidupnya akan dapat dicukupkannya dari bumi itu, asal saja dia mempergunakan akal. Sekedar kekuatan akalnya itulah keperluannya akan dapat ditutupnya.

Manusia pertama dahulukala tidaklah banyak keperluan hidupnya dan tidaklah terlalu payah dia berjuang mencukupkan keperluan itu. Di kirikanannya ada buah-buahan yang lebih dari cukup, dan binatang buruan pun masih jinak. Pakaiannya pun cukup dari kulit kayu atau dari kulit binatang buruan. Tempat tinggalnya cukuplah gua-gua batu. Mereka tidak kenal apa yang bernama „Kerisis Ekonomi".

Tetapi sudah kehendak Tuhan Allah, bahwa kehidupan manusia itu kian lama kian maju. Benarlah kata Filosof :

„Tabiat kejadian manusia itu ialah hidup maju."

Dia tidak puas dalam keadaan begitu, dia berusaha memperbaiki halihwalnya, dan dia tidak merasa betah hidup sendiri, dia hendak berkumpul. Dia hendak bermasyarakat. Dari dasar jiwanya timbullah keinginan hendak memilih tempat tinggal tetap, untuk mengasuh anaknya yang meminta waktu jauh lebih lama daripada asuhan anak hewan. Maka mulailah dia bercocok-tanam, dan mulailah bidang ladangnya mengikatnya duduk. Demi bertambah edaran zaman, bertambah pula tuntutan hidupnya. Mulailah dia mengenal yang bagus, mengenal perhiasan, baik tempat tinggal, atau pakaian, atau makan-minum. Dari sebab itu dengan sendirinya ternyatalah perbedaan kesanggupan dalam berusaha. Ada yang pintar dan ada yang bodoh. Ada yang cerdik dan ada yang goblok, ada yang jauh pandangnya dan ada yang tidak mengerti apa-apa. Bahkan ada Filosof dan ada si Tolol ! Itulah yang menimbulkan perbedaan penghasilan dan perbedaan tinggi kekayaan. Terdapatlah yang hidup senang, dan terdapat yang melarat. Ada yang mempunyai persediaan berlebih-lebihan dan ada yang tidak mempunyai persediaan apa-apa.

Setiap bertambah tinggi tingkat, kemajuan kehidupan, bertambahlah terdapat perbedaan ini, dan bertambah pula rasa kesulitan. Dan timbullah rasa tidak puas dengan keganjilan dan perbedaan itu. Dan timbul ikhtiar hendak memperbaiki. Dan di sinilah timbul Ilmu Ekonomi.

Di dalam memajukan dan memperbaiki ekonomi itu, terasalah bahwa perbedaan besar tentang kekayaan, tingkat yang sangat menyolok mata di antara yang punya (have) dengan yang tidak punya (have not), yang kuat dan yang lemah, yang bermodal dan yang tidak punya apa-apa, adalah satu kemusykilan yang sukar diatasi. Yang belum juga dapat obatnya yang memuaskan sampai sekarang.

Dunia bagian Barat telah maju dalam mempelajari soal-soal ekonomi.

Perbedaan cara memandang dan pendapat telah menimbulkan berbagai faham. Yang terbesar ialah aliran Kapitalisme, Komunisme dan Fascisme, dan Sosialisme.

Segala ilmu itu telah diteorikan dan telah dipraktekkan. Tetapi haruslah diakui, bahwa manusia belum juga mendapat hasil yang memuaskan daripada teori dan praktek itu. Teori dan praktek selama permulaan abad kedua puluh ini, telah akan tiga kali disiram dengan darah. Namun bekasnya kepada perbaikan ekonomi belum juga ada, atau belum banyak kemajuannya.

Teori berjalan 1, - 2, - 3, - 4, - 5, - 6.

Praktek bertemu 1, - 3, - 5, - 7, - 9. Bahkan kurang dari itu. (Kita pinjam dari Maltus).-1).

Di manakah sebab gagalnya ?

Sebab gagalnya amat banyak. Satu di antaranya ialah lantaran ekonomi hanya dipandang dari satu sudut belaka. Atau dipandang ekonomi itu satu soal yang berdiri sendiri. Seakan-akan manusia itu dipandang hanya alat-alat dari ekonomi, bukan ekonomi alat manusia.

Seakan-akan manusia dipandang tidak ada akal, tidak ada budi, dan tidak ada jiwa.

Penulis-penulis Barat menulis tentang ekonomi pada umumnya hanyalah menujukan perhatiannya kepada soal-soal ekonomi itu belaka. Adapun urusan budi, urusan kemanusiaan, urusan perasaan yang halus, tentang nilai hidup itu sendiri, dipandang perkara enteng saja. Laksana seorang Insinyur yang hendak memperbaiki beranda rumah yang hendak roboh, ke sana saja ditumpahkannya perhatiannya, tidak dilihatnya pertalian kerusakan beranda dengan kerusakkan seluruh rumah. Sehingga walaupun kerjanya selesai, mata tidak juga senang memandang, sebab bertambah buruk atau laksana seorang Dokter mengobat penyakit di dalam perut, lupa memperhatikan pertaliannya dengan seluruh tubuh.

Memang! Manusia menghasilkan dan manusia memakai menurut unsur ilmu ekonomi. Tetapi ingatlah bahwa di samping itu dia mempunyai pula segi lain, yaitu segi budi, segi pergaulan hidup dan segi kejiwaan. Semuanya ikut serta di dalam membina manusia sebagai manusia, dan membina manusia sehingga mempunyai apa yang dinamai **kemanusiaan.**

Pincanglah penyelidikan, kalau pandang tidak disampaikan ke sini.

---

1). Thomas Robert Maltus (14-2-1766 – 29 - 12 -1834) ahli ekonomi bangsa Inggeris. Menurut pendapatnya, bertambahnya penduduk dunia lebih cepat dari bertambahnya mata pencaharian.

Perjalanan manusia dari segi budinya, bukan sedikit pengaruhnya atas ekonomi. Seorang kaya yang menyimpan banyak, yang tidak memperdulikan orang lain, hanya memperdulikan kesenangan dirinya, yang melomba nafsunya sekencang-kencangnya kepada kepuasan, yang setiap hari menunggu pendapat baru untuk mencapai kesenangan, yang setiap hari mencari mode dan model yang baru, perhiasan rumah, lagak pakaian dan macam-ragam makanan enak, dengan tidak memperdulikan bahwa di sampingnya dan tidak jauh daripadanya ada si melarat yang tidak mempunyai apa-apa, yang telah hilang seri mukanya karena lapar. Orang kaya yang semacam ini, bukan sedikit merusak ekonomi. Orang kaya semacam ini menanam dendam dan iri-hati dan kebencian dalam masyarakat.

B e n c i dan **iri-hati** pun mengusut ekonomi.

Ajaran Marxisme umumnya, dan cabang Komunisme dari ajaran itu pada khususnya, telah berusaha hendak menghilangkan pertentangan yang menyolok mata ini. Kita harus mengaku, bahwa di dalam beberapa hal dia telah berhasil. Tetapi dia pun di dalam mencapai hajatnya itu telah terjerembab (terjatuh) pula kepada satu kesalahan besar, yang tadinya tidak diperhatikan. Sebagai juga ajaran-ajaran ekonomi yang lain. Dia memandang manusia itu sebagai **barang,** yang kebetulan pandai menarik nafas. Dia tidak mengakui bahwa manusia itu pada asal kejadiannya mempunyai agama, dan dia tidak mengakui tentang adanya perasaan halus, tidak mengakui adanya kemerdekaan, dan tidak mengakui adanya pribadi.

Manusia – menurut Komunisme – hanyalah semacam binatang, yang berputar-putar di sekeliling ekonomi.

Dia anti-imperialis, dan anti-kapitalis! Lalu ditukarnya dengan imperialis dan kapitalis yang berserak-serak, yang bercerai-berai. Tetapi setelah pemerintahan Komunis didirikan, dikumpulkanlah kekuatan kapitalis yang berserak itu ke dalam satu tangan, yaitu tangan pemerintahan diktator. Dia mempunyai kekuasaan yang tiada terbatas, kekuasaan yang luas sekali buat menekan pertumbuhan pribadi orang-seorang. Tidak ada kemerdekaan!

Kalau di masa kekuasaan kapitalis, kaum buruh dihasutnya meminta kerja hanya enam jam sehari, demi setelah dia berkuasa, tidak ada yang akan menghambatnya buat memaksa bekerja 14 jam sehari.

Dalam negara mereka – katanya – tidak ada pertentangan kelas. Sebab itu „suara"nya hanya satu, yaitu suara pemerintahan buruh. Suara yang lain bukan saja tidak didengar, tetapi tidak ada. Sebab tidak boleh. Mogok bekerja kalau tidak tahan, dipandang pengkhianatan, dan jiwa tantangannya.

Untuk mencapai kemenangan kelas berjuang, yaitu buruh dan tani, – katanya – haruslah segala kekuatan dipusatkan di satu tempat, yaitu di Rusia. Segala kekayaan ekonomi negeri-negeri yang masuk dengan sukarela, atau masuk dengan kekerasan, atau masuk dengan tipu-daya ke dalam lingkungan tabir besi Rusia, haruslah diserahkan kepada kontrol

Rusia. Menentang Rusia, adalah pengkhianatan. Faham Komunis tetapi di luar dari kontrol Rusia, tidaklah sah. Dan boleh diperangi.

Kapitalisme yang bercerai-berai sebelum jatuh dan tumbang, belumlah berbuat sehebat ini terhadap kepada kemerdekaan manusia. Semboyan Imperialisme-imperialisme lama, hanya kurang sedikit saja daripada semboyan-semboyan imperialisme model baru ini, yaitu Komunisme!

Di negera Kapitalist masih ada juga permusyawaratan buruh dan majikan, untuk mempertinggi tingkat hidup. Dan di negara Komunis tidak ada itu. Dengan alasan: „Ini adalah pemerintahan kamu sendiri!"

***

Dunia sekarang telah payah. Ke manapun memandang, tidak puas !

Sudah tiba masanya menghilangkan yang tumbuh dalam sejarah, karena perjuangan yang tidak putus-putus di abad-abad yang lalu di antara bangsa-bangsa Barat dengan bangsa pemeluk Islam.

Singkirkanlah kebencian bangsa, dan lanjutkan pandang kepada hakikat Islam itu sendiri.

Aturan ini bukan semata-mata buat ummat yang memeluknya, melainkan buat dunia seluruh !

Konsepsi Islam terhadap harta atau ekonomi, dibangun atas dasar yang berbeda dari yang berlaku di Barat sekarang, baik teori Komunis atau teori Kapitalis, apatah lagi teori Fascis.

Titik berat perhatiannya bukan semata-mata kepada ekonomi dalam halnya sebagai ekonomi. Tetapi diingat dan dipertalikan, bahkan dipandang sebagai suatu masalah yang tidak terpisah dengan budi, kehidupan masyarakat dan agama. Islam tidaklah memandang manusia hanya sebagai „binatang ekonomi". Bahkan Islam mengadakan aturan-aturan atau sistem terhadap soal-soal harta yang tercampur di antara ekonomi dan undang-undang susila.

Kalau sekiranya **r i b a** dipandang dari segi ekonomi tidak ada obatnya dengan penjual-belian biasa, asal mempunyai jangka yang tidak melampaui batas, maka Islam tidak mau membukakan pintu riba, sebab riba tidak dapat diterima oleh akhlak, sebab dia memperburuk hubungan baik di antara yang membungakan hartanya dengan yang membayar bunga. Di samping itu diadakan pula ajaran, larangan keras menyimpan emas, perak untuk kepentingan diri sendiri, sehingga tidak dapat menolong orang-orang yang kekurangan:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا

فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

„Sesungguhnya orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak dinafkahkannya pada Jalan Allah, maka ancamlah mereka dengan azab yang pedih."

(Surat At Taubat, ayat 34).

Dengan cara yang teratur Islam mengatasi kerisis yang timbul lantaran kekayaan yang berlebih-lebihan, dan miskin yang berlebih-lebihan pula.

Di antaranya ialah anjuran kasih-mengasihi di antara sesama manusia dan rasa belas-kasihan si kaya kepada si miskin, dan menjuruskan pandang kepada segi budi di samping menganjurkan pandang kepada segi kehartaan. Hal ini tertulis dengan nyata dalam ayat-ayat dan Hadits, yang tidak seorang pun ahli-ahli ekonomi yang akan dapat menolaknya, jika diperhatikannya. Jelaskan benar, bahwasanya dasar pergaulan hidup itu adalah cinta, bukan benci, keseimbangan, bukan pertentangan.

Ditegaskan dalam teori ajaran Islam bahwasanya kemewahan dan keborosan yang berlebih-lebihan adalah merusak diri sendiri dan merusak masyarakat dan ekonomi. Sebab itu diperintahkannya supaya orang hidup tetap dalam kesederhanaan, jangan berlebih-lebihan, dan ingat kawan! Anjuran hidup seperti ini, terutama kemestian berkumpul dalam mesjid sekurangnya sekali seminggu, adalah memperdekat hati di antara satu sama lain, kaya dan miskin, mampu atau papa !

Setengah dari ajaran kesederhanaan itu, yang kecil nampaknya, tetapi besar artinya ialah larangan kepada laki-laki memakai emas dan sutera dewangga. Dibenci rumah terlalu mewah dan pakaian terlalu lagak. Laki-laki supaya jangan luntur semangat laki-lakinya karena terlalu berhias. Dan jangan menimbulkan rasa iri-hati, yang pasti timbul dalam kalangan orang-orang yang tidak mampu.

Dilarang keras meminum yang memabukkan, demikian juga berjudi, apatah lagi berzina. Karena semuanya ini meminta perbelanjaan di atas dari kekuatan diri. Ini yang menyebabkan bakhil terhadap pembangunan masyarakat dan ini pula yang menyebabkan tamak-loba akan keuntungan bagi kesenangan diri sendiri.

Sesudah datang larangan-larangan yang bersifat negatif itu, maka diadakanlah suruhan positif. Di antaranya dan yang paling utama ialah perintah **ZAKAT.** Nama yang amat bagus. Zakat artinya ialah **PENSUCIAN.**

Seakan-akan harta-benda yang masih disimpan itu masih bernajis, sebelum dikeluarkan zakatnya. Zakat mendidik pensucian bathin dan kesukaan menolong. Zakat memupuk rasa **IHSAN,** yaitu senantiasa berusaha

berbuat baik. Ihsan itu tiada ada batasnya. Naiknya ialah menurut kenaikan budi, dan kenaikan Iman, dan kenaikan rasa bermasyarakat.

Peraturan pusaka, adalah salah satu alat pembunuh tumbuhnya terkumpul harta dalam satu tangan. Bila mati seorang, pecahlah harta yang terkumpul itu kepada beberapa tangan; kepada anak atau ayah, isteri atau suami, ibu dan bapa dan saudara. Dan kalau waris tidak ada, harta itu jatuh ke dalam Baitul Maal.

Cobalah gambarkan bagaimana rupanya masyarakat, kalau ajaran seperti ini berlaku di dalamnya.

Ekonomi berpadu dengan budi. Dilarang yang kaya berbuat sesukahati dengan hartanya, untuk pelesir dan minum, dan bertaruh pacu-kuda, dan lain sebagainya. Diperintahkan yang mampu mengeluarkan bagian hartanya, untuk membantu yang miskin dan papa, yang dibantingkan oleh ombak masyarakat. Kalau ini terjadi, pastilah hilang pertentangan kelas seperti yang ada sekarang, pelepasan dendam yang tidak berkeputusan. Tidak ada lagi kaya terlalu kaya, dan miskin terlalu miskin, tetapi di antara yang kaya dan yang miskin ada tali halus yang menghubungkan, tali bakti kepada Tuhan dalam masyarakat.

Kaum Muslimin sendiri pada umumnya, telah lama melalaikan ajaran ini, sehingga hanya tertulis tetapi tak ada yang mengamalkan. Kebahagiaan hidupnya hanya akan tercapai bila dia kembali kepada ajaran ini.

Bukan tidak boleh jadi, setelah payah berusaha, dunia kembali ke mari. Dan bukan tidak boleh jadi, kaum Muslimin meninggalkan ajaran itu, dan orang lain mengambilnya.

Tetapi kepercayaan kita lebih tinggi dari itu. Kaum Muslimin akan kembali kepada ajaran itu. Dan mengambil tempatnya yang asli, menjadi pandu perubahan untuk dunia, menurut dasar sabda Tuhan:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

„Tidaklah Aku utus engkau, Muhammad; melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

SIKAP ISLAM TERHADAP MINORITAS

DI ZAMAN-ZAMAN yang lampau, mudah saja orang-orang Eropa yang disebut ahli-ahli pengetahuan, atau „Orientalist" menuduh bahwasanya agama Islam itu disiarkan dengan kekerasan dan paksaan, dengan pedang. Dan pernah juga dituduh bahwasanya Angkatan-angkatan Perang Nabi S.a.w. yang diutus berpatroli ke daerah-daerah dan kampung-kampung yang berada di bawah kekuasaannya, lalu bertemu dengan kaum Qureisy, maka dirampaslah dagangan kaum Qureisy itu. Hal yang demikian dituduh menyamun.

Tetapi akhirnya ilmu pengetahuan sejarah dan pengetahuan yang lain, dengan sendirinya meminta sikap hati-hati daripada golongan penyelidik itu, karena kekuasaan pengetahuan tidak mau lagi dimasuki oleh anasir kebencian dan sentimen. Pendirian yang dikemukakan meminta alasan yang cukup. Kalau tidak demikian, dituduhlah orang disebut ahli itu berkhianat kepada ilmu pengetahuan, dan akan datang ahli pengetahuan yang lain, akan membatalkan pendiriannya. Oleh sebab itu maka tuduhan-tuduhan yang serampangan terhadap kepada pendirian dan penyiaran Islam dari ahli-ahli Barat itu, kerapkali dibantah oleh sesamanya orang Barat sendiri. Kemudian itu terbuka pulalah mata Negara-negara Islam dan pemuda-pemudanya datang pulalah belajar ke sekolah-sekolah tinggi di Barat itu, menyauk dari telaga ilmunya dan belajar berfikir secara mereka berfikir, maka dapatlah akhirnya mereka sama-sama mencari kebenaran dan dapat pula mempertahankan kebenaran itu. Dengan sendirinya hilanglah tuduhan yang tidak berdasar itu, terbuktilah bahwa di belakang tuduhan ada pertentangan agama, yang timbul dari fanatik dan kebencian, membuat-buat propaganda yang bukan-bukan, yang mesti sirna dihembus angin.

Dikatakan dahulu bahwa **Siriyah** (Patroli) yang dikirim Nabi S.a.w. dari Madinah, pergi menyamun kafilah-kafilah perniagaan Qureisy sebagai perompakan dan perampasan. Sekarang ternyatalah apa yang disebut garis „Status Quo", batas kekuasaan, sebelum ditandatangani perdamaian. Perbuatan itu dilakukan ialah semasa Mekkah belum takluk dan kaum Musyrik belum mengakui kekuasaan Rasulullah S.a.w. di Madinah. Melalui daerah kekuasaan itu, artinya adalah melanggar kedaulatan. Pihak lawan yang melalui itu boleh ditawan dan hartanya boleh dirampas.-1).

Menyiarkan agama dengan kekerasan tidaklah pernah terjadi. Orang sekarang sudah tahu apa artinya „dakwah", yaitu satu seruan keyakinan.

---

1). -Perang Badr, terjadi pada 17 atau 19 Ramadhan, tahun kedua Hijrah – 624 Masehi.
Inilah peperangan pertama antara Islam dengan kaum musyrikin.

Nabi S.a.w. membawa suatu faham baru kepada kaumnya, kaum Qureisy dan kepada seluruh bangsa Arab. Seruan itu tidak dibiarkan tumbuh, beliau dihalangi dan disakiti, sehingga dua kali beliau menyuruh pengikutnya pindah ke Habsyi. Sedang Raja (Negus) Habsyi ketika itu adalah memeluk agama Keristen. Beliau mendapat halangan dari kaumnya sendiri.

Setelah terbuka jalan ke Madinah, beliau pun pindahlah ke sana. Di sana beliau mendapat sambutan yang baik dan dapat membentuk masyarakat sendiri; Masyarakat Islam. Dan Negara sendiri; Negara Islam.

Ditentukannyalah garis-garis dan daerah kekuasaannya. Dengan orang Yahudi yang berdiam di Madinah, terdiri dari persukuan Bani Nudhair, Qainuqa' dan Bani Quraizah, diperbuat perjanjian bahwa agama mereka tidak akan diganggu, asal saja mereka mengakui kekuasaan yang telah nyata itu. Sesampai di Madinah itu pula keluarlah beberapa undang-undang mengenai susunan masyarakat baru itu. Satu di antaranya tersebut di dalam Surat Al Baqarah, yaitu Surat yang turun di permulaan Nabi S.a.w. membentuk kekuasaan di Madinah itu.

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ [2]
فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

„Tidak ada paksaan dalam perkara agama. Sudah jelas mana yang benar dan sudah terang mana yang sesat. Maka barangsiapa yang tidak mempercayai Taghut (setan) dan beriman dengan Allah, maka sudahlah mereka berpegang dengan tali yang teguh, tidak akan orak lagi. Dan Allah Maha Mendengar dan Mengetahui."

(Surat Al Baqarah, ayat 256).

Artinya, walaupun di Madinah sudah ada kekuasaan dan telah ada pula pemeluk Islam sebagai golongan yang terbesar dan menang, tidaklah pemeluk agama yang lain yang ada di Madinah itu akan dipaksa, dan tidak boleh dipaksa.

Apa guna paksaan, padahal duduk perkara sudah terang. Dan lagi suatu keyakinan yang dipaksakan, berarti merampas kemerdekaan, hasilnya amat sedikit, melainkan bahayanya yang lebih banyak. Ambil saja garis besar, jangan menurutkan perdayaan setan dan percayalah kepada Tu–

han! Dengan itu akan terdapatlah persatuan, terdapatlah tali yang teguh tidak akan putus dan orak lagi. Apatah lagi di dalam Al Qur'an diajarkan bahwasanya pemeluk agama Yahudi dan Nashrani itu adalah „Ahlul Kitab", kaum yang menerima Kitab juga dari Tuhan, Islam mempercayai akan kitab itu: „Taurat, Zabur, Injil dan Shuf yang lain, yang turun kepada Nabi-nabi."

Alangkah luas faham ini.

Kami berjuang karena mempercayai Tuhan, dan tuan-tuan pun mempercayai Tuhan. Cuma perbedaan kita ialah karena kami yang berkuasa. Lantaran itu tuan harus mengakui kekuasaan itu, dan kami akan menjamin keamanan tuan di dalam memeluk agama tuan.

Lantaran itu maka bukan sedikit hubungan hidup sehari-hari di antara golongan Islam dengan golongan Yahudi itu. Pernah Nabi S.a.w. sendiri kekuarangan uang dan meminjam kepada salah seorang dari mereka. Dan ketika mayat seorang Yahudi diantarkan ke kuburnya, lalu di hadapan rumah Nabi S.a.w., beliau berdiri memberi hormat. Kadang-kadang pernah juga terjadi pertukaran fikiran tentang dasar kepercayaan, maka diperkatakanlah dalam suasana persahabatan yang baik. Hormat-menghormati.

Tetapi kemudiannya terjadi juga retak. Bukan lantaran agama, tetapi lantaran kekuasaan juga. Orang Yahudi kian lama kian merasa bahwa pengaruhnya kian susut. Dia yang memegang ekonomi di Madinah sebelum orang Islam membentuk pemerintahan. Dia yang jadi tuan, sebagai orang Cina di Indonesia selama ini.

Inilah yang menyebabkan mereka „diperdayakan taghut". Mereka bermain di belakang layar, bahkan kadang-kadang berlebih-lebihan. Seakan-akan kekuasaan yang telah nyata itu hendak mereka lecehkan. Sampai pernah perempuan Islam yang melalui kampung mereka diganggu, dan ditarik selendang yang sedang dipakainya, satu penghinaan yang besar. Akhirnya dengan diam-diam mereka membuat hubungan dengan kaum musyrik Mekkah, hendak menggulingkan kekuasaan itu.

Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan. Akhirnya terjadilah hal yang tidak mereka ingini. Mereka diperangi. Pusat kekuasaannya di Khaibar dikepung dan bentengnya dimusnahkan. Mereka dikalahkan dan mereka diusir dari Madinah. Sampai tidak dapat menganggu lagi.

Kepada mereka pernah dilakukan hukuman yang amat ngeri, dibunuh satu persatu karena pengkhianatan yang sangat besar, yaitu turut dalam angkatan perang „sekutu" yang mengepung kota Madinah. Dan ketika Nabi S.a.w. akan wafat, tidak ada lagi masyarakat Yahudi di Madinah.

Dengan orang Nashrani pun demikian pula. Pernah utusannya datang dari negeri Najran ke Madinah, karena melihat bahwa kekuasaan Nabi S.a.w. telah nyata dan Kerajaan Islam telah berdiri. Satu riwayat yang tidak dapat dilupakan dalam Islam, ialah seketika utusan itu mulai da-

tang. Mereka sembahyang menurut ajaran agamanya di dalam satu ruangan di Mesjid Madinah. Tidak ditegur oleh Nabi S.a.w. dan oleh seorang juapun daripada sahabatnya.

Dengan raja-raja Keristen, Nabi S.a.w. membuat hubungan diplomatik yang baik sekali.Fikirannya utusan-utusan kepada raja-raja itu menyerunya masuk ke dalam agama Islam, sebagai lanjutan pekerjaan Nabi-nabi yang telah terdahulu. Kalau sudi masuk ke dalam Islam, syukurlah. Tetapi kalau tidak, tidaklah mengapa. Asal saja dapat mengadakan hubungan persahabatan yang baik, tidak ganggu-mengganggu. Oleh Muqauqis Raja Mesir, yang mewakili Kerajaan Rom, utusan Nabi S.a.w. disambut dengan baik. Dan diadakan pula persahabatan yang baik. Tetapi raja itu tidak bersedia memeluk agama Islam. Hanya sebagai tanda putih-hati, barang-barang yang mahal, dan beberapa dayang dan inang, di antaranya ialah Hariyah Al Qubtiyah, yang diambil Nabi S.a.w. menjadi isterinya dan beroleh seorang putera, Ibrahim.

Dengan Raja (Negus) di negeri Habsyi, hubungan itupun sangat baik. Dan setelah Raja itu mendengar bagaimana besar kepercayaan Islam terhadap Nabi 'Isa Almasih, Raja itupun memeluk Agama Islam. Dan pernah Nabi S.a.w. berwakil kepadanya menikahi isterinya Ummu Habibah.

Heraclius Raja Romawi yang berkedudukan di Palestina pun diserunya juga. Utusan diterimanya dengan baik dan dimintanya keterangan yang lengkap dari utusan, bahkan dari Abi Sufyan yang ketika itu masih memusuhi Nabi S.a.w. dan sedang berada di Palestina. Setelah mengumpulkan keterangan itu dari sana-sini, dari kawan dan lawan Nabi S.a.w., dapatlah beliau mengambil pendirian, bahwa Muhammad memang Nabi. Sudah cukup tanda-tanda menunjukkan bahwa dia memang seorang Nabi, bukan Nabi palsu. Tetapi setelah menimbang dari segi politik dan kekuasaan beliau tidak mau menukar agamanya.

Kemudian setelah melihat bahwa kekuasaan Islam bertambah luas, dan beberapa raja-raja Arab yang memeluk Agama Keristen, telah memeluk Agama Islam, terasalah oleh beliau bahwa tumbuhnya satu kedaulatan Arab di bawah bangsa Arab sendiri, adalah satu ancaman bagi kekuasaan Romawi.

Dan sudah barang tentu pula kekuasaan baru itu tidak akan berdiam diri dan akan senantiasa menjaga kekuasaan yang telah ada dan melakukan propaganda pula kepada teman sebangsanya yang berkeliling supaya membulatkan kekuatan kepada kekuasaan yang telah ada itu. Kalau sudi, marilah masuk Islam. Kalau tidak sudi, tetaplah memeluk agama yang telah diyakini, cuma harus bayar Jiziah. Kalau tidak sudi memilih salah satu, artinya ialah perang!

Dalam melakukan sikap yang tiga tingkat ini, terdapat hasil yang banyak sekali. Ada yang serta-merta masuk ke dalam agama Islam. Ada yang tetap dalam agamanya, tetapi memindahkan pengakuan perlindungan kepada Madinah, bukan lagi kepada Romawi! Ini adalah ancaman bagi kekuasaan Keristen Romawi di Timur, dan ini pulalah yang menimbulkan peperangan dengan kekuasaan Romawi itu.

Akhirnya di Zaman Umar bin Khathab peperangan besar-besaran tidak dapat dicegah lagi. Perang Mu'tah adalah perang keputusan di antara kekuasaan baru dengan bangsa Arab yang berdaulat ke luar dan ke dalam, dengan kekuasaan Rom (Romawi) yang selama ini menguasai sebahagian besar dari Arab Utara. Di zaman Umar bin Khathab itu, jatuhlah seluruh Syam dan jatuh Baitil Maqdis sendiri, dan Umar sendiri yang datang ke Baitil Maqdis menerima penyerahan, dan Heraclius terpaksa meninggalkan negeri itu.

Setelah kekuasaan itu berjejak, maka diletakkanlah dasar-dasar hukum terhadap kepada golongan agama yang telah tidak memegang kekuasaan itu dengan sebaik-baiknya. Kekuasaan yang berdasar kepada Al Qur'an dan As Sunnah Nabi S.a.w.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

,,Tidaklah melarang Tuhan Allah terhadap orang yang tidak memerangi akan kamu, dan tidak mengusirmu dari tanah air kamu, bahwa kamu bersikap baik terhadap mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Tuhan Allah amat cinta kepada orang-orang yang adil."

(Surat Al Mumtahanah, ayat 8).

Di ayat sesudah itu – ayat 9 – diterangkan kebalikan dari ayat itu:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ

أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

„Cuma saja yang dilarang Allah atas kamu, ialah terhadap orang yang memerangi kamu, dalam hal agama, dan mengusir kamu dari tanah airmu, dan berjelas-jelas mereka mengusir kamu, bahwa kamu mengakui kekuasaan mereka. Barangsiapa yang mengakui kekuasaan mereka, itulah orang-orang yang aniaya."

Setelah Kekuasaan Islam berdiri dan mereka telah mengakui kekuasaan itu, maka bernamalah mereka **„Zimmi"**, yaitu orang yang dijamin keselamatan dan keamanannya. Ditegaskan oleh Nabi S.a.w.:

„Barangsiapa yang menyakiti orang Zimmi, sesungguhnya dia telah menyakiti diriku sendiri."

Dan Sabdanya pula:

„Barangsiapa yang menyakiti Zimmi, lepaslah dia daripada golongan-anku."

Diterangkan pula dalam Al Qur'an, bahwasanya makanan mereka, halal dimakan oleh orang Islam, dan makanan orang Islam halal mereka makan. Dan perkawinan di antara seorang laki-laki Islam dengan seorang perempuan Nashrani dan Yahudi, sah. Walaupun perempuan itu tidak masuk lebih dahulu ke dalam agama Islam.

Ketika Sayidina Abubakar akan mengirim tentaranya melawan tentara Romawi di batas Palestina, dengan sangat-sangat beliau pesankan kepada Komandan Pasukan Islam itu, supaya kalau bertemu pohon kayu berbuah jangan ditebang. Bertemu binatang ternak, jangan diganggu, ambil saja sekedar akan dimakan. Dan kalau bertemu orang-orang Rahib sedang tekun beribadat dalam biaranya, jangan diganggu diusik.

Negara mesti dibelanjai. Kaum Muslimin diwajibkan membayar zakat, dan zakat itu adalah termasuk ibadat Islam. Tentu saja kepada pemeluk Nashrani dan Yahudi itupun dipungut pajak. Tentu saja bukan zakat. Maka diberilah namanya, yaitu **Jiziah.** Sebab itu merekapun turut bertanggung-jawab menurut tarafnya yang patut.

Di zaman Umar bin Khathab, Raja Jabalah bin Aiham dari Bani Ghassan di negeri Syam, yang telah berpindah dari agama Nashrani ke dalam agama Islam dan tetap memangku kerajaannya, telah datang naik haji dengan serba kemewahan dan kebesaran. Kedatangannya ke Mekkah di-

sambut dengan cara yang layak bagai kedatangan raja-raja juga. Tetapi sedang dia Tawaf, terpijak ujung jubahnya yang indah oleh seorang rakyat biasa. Dia murka, dan orang itu ditempelengnya, sehingga berdarah mukanya kena tempeleng dengan cincin yang banyak itu. Orang itu mengadu kepada Khalifah Umar. Menurut hukum keadilan, tempeleng itu mesti dibalaskan.

„Bukankah saya Raja?" tanya beliau.

„Tetapi keadilan Islam tidak membedakan di antara seorang raja dengan orang biasa. Siapa yang bersalah harus membayar kesalahannya dengan setimpal." – Jawab Umar.

Hatinya menerima peraturan dan keadilan itu. Tetapi kemegahannya sebagai raja tidak dapat menerima. Maka sebelum hukuman dijatuhkan pada besok harinya, malam itu juga beliau telah berangkat dengan diam-diam bersama seluruh pengiringnya dan lari terus ke Konstantinopel, pusat terakhir dari Kerajaan Byzantium masa itu. Kabarnya konon, sesampai di sana beliau balik ke dalam agama Nashrani, tetapi masih tetap merasa asing. Sebab jiwa besarnya merasa insaf bahwa perbuatannya itu memang suatu kesalahan.

Menjalankan pemungutan Jiziah itupun dilakukan dengan segenap kebijaksanaan. Ukuran Jiziah tidaklah tetap, melainkan menurut kesanggupan suatu negeri. Bahkan ada yang **tidak mau dinamai** pembayaran pajak itu suatu jiziah, yaitu Nashrani Bani Taghlap. Kata mereka, memang mereka memeluk agama Keristen. Tetapi mereka bukan bangsa Romawi, dan bukan pula sebagai kaum Yahudi yang keturunan Bani Israil itu. Mereka adalah Arab sejati. Mereka sudi membayar, tetapi jangan dinamai jiziah, bahkan mereka tidak keberatan kalau pungutan itu serupa dengan pungutan zakat. Dan permintaan ini dikabulkan.

Pergaulan.

Lantaran semuanya itu maka terdapatlah pergaulan yang sangat rapat di antara pemeluk Islam dengan pemeluk agama yang lain itu. Setelah Kerajaan Persia yang beragama Mazdak runtuh, maka pergaulan dengan kaum Majusi itupun berlaku pula dengan sangat baik. Tetapi bangsa Persia yang tidak mau di„Arab"kan, walaupun telah memeluk agama Islam, mereka masih tetap memelihara semangat kebangsawanannya. Setelah terjadi perjuangan Bani Umaiyah dengan Bani Abbas. Persia memilih pihak dan menyokong Bani Abbas. Abu Muslim yang mendirikan Kerajaan Bani Abbas, adalah orang Persia. Khurasan adalah pusat propaganda Daulat Bani Abbas.

Di istana Bani Umaiyah terkenallah tiga penyair besar, yaitu Jarir, Farazdaq dan Al Akhtal. Yang berdua (Firzadak dan Jarir) adalah Islam.

Jarir sangat pro kepada Mazhab Syi'ah. Dan Al Akhtal adalah pujang-

ga Nashrani yang terbesar. Beliau pro kepada Bani Umaiyah dan menjadi penyair yang mempertahankan Bani Umaiyah. Bahkan di zaman Bani Umaiyah itu banyak benar terdengar nama-nama orang Nashrani yang menjadi pelaksana negara yang pandai dan bijak. Bukan sedikit tempo yang terpakai buat mengatur administrasi kerajaan menurut susunan negara yang besar. Tentu saja lama masih terpakai cara-cara adiministarsi Kerajaan Romawi. Untuk ini maka pegawai-pegawai Nashrani sangatlah diperlukan tenaganya.

Setelah kekuasaan berpindah dari tangan Bani Umaiyah ke tangan Bani 'Abbas, amat masyhurlah di zaman Sulthan Harun Al Rasyid seorang tabib Nasrani yang bernama Jibril bin Bakhtisu. Tabib ini sangat mahirnya dalam jurusannya. Dalam pada itu dia pun seorang Nasrani yang taat dan teguh memegang agamanya. Makan minum baginda raja, beliau yang menjaganya.

Banyak tersebut dalam tarikh, bagaimana hubungan Tabib budiman itu dalam istana Sulthan di Baghdad.

Pada suatu hari seorang selir ditimpa sakit. Yaitu tangannya tidak dapat lagi diangkatnya, sudah kaku. Payah mengobat, tidak mau juga sembuh. Kesudahannya tabib mulia itu diundang ke istana. Dimohonnya supaya perempuan muda itu dibawa ke hadapannya. Raja mengabulkan. Setelah berhadapan, ditanyainya apa yang sakit. Perempuan muda itu menjawab bahwa tangannya tidak dapat digerakkan lagi.

„Penyakit ini berasal dari pinggulmu sebelah belakang," kata beliau dengan sikap sungguh, lalu beliau berdiri bersikap hendak menyimbahkan sarung atau rok perempuan itu dari sebelah belakang. Perempuan itu terkejut lantaran malu. Dan dengan tidak sadar, digerakkannya tangannya hendak mempertahankan agar jangan sampai roknya diangkat oleh tabib itu. Maka tergeraklah tangannya.

„Coba gerakkan terus!" kata beliau. Lalu digerakkannya, maka hilanglah sakit itu.

Raja tersenyum, mengapa secepat itu sembuhnya. Lalu beliau jelaskan bahwa rasa malu perempuan itu menyebabkan dengan tidak insaf akan sakit, dia mempertahankan diri.

Riwayat Jibril bin Bakhtishu' itu dengan panjang lebar diterangkan oleh Ibnu Khaldun dalam „Muqaddimah"nya.

Beliau tinggal di Baghdad menurut kehidupan seorang Nashrani tulen. Raja mendengar kabar bahwa isterinya sudah tua. Oleh karena sangat hormat dan sayangnya kepada tabib itu, beliau bermaksud hendak memberinya penghibur, yaitu diberi beberapa orang selir dan disuruh antarkan ke rumahnya.

Ketika selir-selir itu dibawa ke rumahnya, beliau sedang tidak di rumah. Demi beliau pulang, dilihatnya ada beberapa perempuan cantik ada di dalam rumahnya, beliau murka:

„Usir setan-setan ini! Usir! Saya tidak mau!"

Perempuan-perempuan itu diangkut ke istana kembali.

Setelah beliau datang ke istana Sulthan bertanya, mengapa beliau tolak pemberian itu ?

Beliau menjawab, bahwa dalam agamanya beristeri hanya satu, dan isterinya ada.

„Konsekuensi" beragama yang sangat teguh ini menambah penghargaan dan hormat Sulthan kepadanya.

Ketika dia sakit dan mati, berulang-ulang tabib-tabib lain diutus raja untuk mengobati orang tua itu. Dan anaknya sendiri Bakhtishu' bin Jibril, telah jadi tabib pula. Ketika itu Sulthan sendiri datang menziarahi beliau sedang sakit. Sebagai seorang Islam yang yakin akan kemuliaan mati dalam agama Islam, Sulthan mengajak beliau supaya mengucapkan syahadat saja, biar mati dalam Islam, dan sampai di akhirat esok supaya bertemu juga. Dengan senyum tabib itu menjawab, bahwa dia tetap dalam agamanya. Dan kepada puteranya Bakhtishu' diwasiatkannya supaya tetap setia kepada Sulthan. Dan kalau Sulthan masih perlu akan tenaganya, tetaplah menjadi tabib istana.

Setelah beliau mati, Sulthan Harun Al Rasyid memberi izin tabib Bakhtishu' putera mendiang, mendirikan biara di kuburan itu. Dan baginda turut memberi bantuan.

Di Mesir pun demikian juga. Di zaman Umar bin Khathab, setelah Mesir takluk ke dalam kekuasaan Islam, di tangan 'Amr ibn Al 'Ash, beliau ini menetapkan pendeta-pendeta Nashrani dalam kedudukannya semula. Dan pernah kejadian putera beliau memukul seorang pemuda Nashrani Qubti. Kabar ini disampaikan orang kepada Khalifah Umar. Maka setelah 'Amr ibn Al 'Ash naik haji tahun di mukanya, keluarlah perkataan Umar bin Khathab yang terkenal:

„Mengapa hendak engkau perbudak manusia hai 'Amr, padahal dia dilahirkan merdeka ?"

Lantaran sikap saling mengerti dari kedua belah pihak itu, yang dijamin berlakunya oleh Al Qur'an dan Al Hadits sendiri, maka tidaklah heran jika sekiranya masyarakat Islam pada masa itu, bukan saja dibina oleh kaum Muslimin sendir, orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak sedikit jasanya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Terutama dalam urusan keuangan. Jika ditilik dalam tarikh dengan seksama, dalam masa kekuasaan Bani Abbas, Bani Umaiyah, Bani Fathimiyah di Mesir dan kekuasaan Islam di tanah-tanah Persia, akan terdapatlah nama-nama dari orang-orang Nashrani dan Yahudi. Setelah Islam menyeberang ke Spanyol, pun demikian juga halnya.

Tetapi tidaklah dapat dilupakan saja beberapa kesan-kesan yang tidak baik, yang timbul dari kepicikan pengetahuan, atau dari kesombongan kekuasaan. Dan ini mesti terdapat di tiap-tiap zaman, terutama dalam kalangan orang-orang awam.

Suatu misal:

Dalam ayat tentang peraturan pemungutan **Jiziah** dari Ahlul Kitab ada disebutkan bahwa jiziah itu mereka bayar lantaran mereka golongan kecil yang tidak memegang tampuk kekuasaan. **Wahum shaghirun,** artinya: mereka golongan kecil. Atau cara sekarang, mereka **minoritas.**

Dalam memahamkan golongan kecil dan tidak berkuasa ini, kerapkali terjadi beberapa syarat untuk menyatakan bahwa mereka golongan kecil itu. Misalnya rumahnya tidak boleh lebih tinggi daripada rumah orang Islam. Pakaiannya mesti diistimewakan dan lain-lain, yang tidak tersebut di dalam Al Qur'an dan Al Hadits, hanya karena ijtihad yang dipengaruhi oleh tempat dan zaman (ruang dan waktu, kata orang sekarang).

Mabuk kekuasaan dan mabuk kemegahan, kadang-kadang harus diakui menjadi sebab timbulnya hal-hal yang tidak diingini. Setelah Bani Saljuk memegang kekuasaan Islam di Irak dan Syam, terasalah perlakuan-perlakuan yang menyinggung perasaan bagi kaum Nashrani dan Yahudi itu. Dan melihat perkembangan Islam yang luar biasa, di Eropa sendiri pun timbullah fanatik agama yang sangat mendalam. Paus Urbanus dan Paters Amiens bekerja keraslah membangkit-bangkit rasa fanatik agama itu di Eropa terhadap kepada Islam. Dibuatlah propaganda bahwasanya kaum Muslimin itu adalah penyembah berhala, penyembah api. Dan Muhammad S.a.w. adalah seorang perompak besar, seorang Nabi palsu, musuh Tuhan dan sebagainya.

Inilah pangkal timbulnya Perang Salib. Pemeluk Nashrani di Eropa dengan anjuran dan asungan Paus hendak melepaskan tanah suci Baitil Maqdis dari tangan kekuasaan orang Islam.

Maka terjadilah Perang Salib yang hebat itu. Lambang Kayu Palang beradu dengan lambang Bulan Sabit.

Peperangan itu sampai terjadi dalam masa 100 tahun lamanya. Delapan kali bangsa-bangsa Eropa mengirim angkatan perang ke tanah Islam, di bawah pimpinan raja-raja dan panglima-panglima perang yang gagah berani. Pernahlah tanah Syam dan Baitil Maqdis itu diperintah oleh raja-raja Keristen bertahun-tahun lamanya. Berdiri Kerajaan di Aka (Acre), Intakiyah, dan orang besar Keristen sebagai Richard Hati Singa Raja Inggeris, Frederiek Barbarosa Raja Perancis dan lain-lain. Dan timbul pula di fihak Islam nama Salahuddin Al Ayyubi (dikenal Barat dengan nama Saladin), Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki dan lain-lain.

Diambil jumlah saja, maksud kerajaan-kerajaan Keristen hendak memusnahkan kekuasaan Islam boleh dikatakan tidak berhasil, walaupun fi-

hak Islam ketika itu telah berpecah-belah sesamanya. Tetapi habisnya Perang Salib bukan sedikit pula memberi manfaat bagi mengembangkan mata Eropa tentang tanah Islam yang pada masa itu lebih maju.

Kejadian-kejadian pada Perang Salib dengan sendirinya pula menimbulkan hasrat bagi bangsa Turki untuk mengembangkan sayapnya di Eropa.

Jatuhnya kekuasaan Kerajaan Byzantium di Konstantinopel oleh masuknya kekuasaan Turki di bawah pimpinan Sulthan Muhammad Al Fatih, dan ditukarnya Kayu-Salib di puncak Aya Sophia dengan Bulan Sabit emas, dengan sendirinya tentu tikaman ke hulu-hati bangsa-bangsa pemeluk Keristen di seluruh Eropa.

Dan di waktu Turki Osmani sedang naik bintang, maka seluruh Balkan, sampai ke kota Wina sendiri pernah jatuh ke bawah kekuasaannya. Turki di Eropa amat menakutkan.

Di Spanyol sadarlah kembali bangsa Vandal dan Latin akan dirinya. Bersatulah mereka menyusun kekuatan buat mengusir kekuasaan Islam.

Menurut ilmu masayarakat (sosiologi), kekuatan bangsa itu serupa juga dengan kekuatan manusia. Masa kecil, masa dewasa dan masa telah tua. Setelah kekuasaan Islam mulai tua di Spanyol yang sampai 700 tahun itu, kaum Nashrani (masa itu masih bersatu mengakui kekuasaan Paus), mulailah naik kembali. Persatuan Kerajaan Aragon dan Kastilia dengan perkawinan Raja Ferdinand dan puteri Isabella, adalah pukulan hebat bagi kaum Islam Spanyol. Sesudah terjadi persatuan itu, dapatlah mereka memukul jatuh kekuasaan Islam paling akhir di Spanyol (1492).

Waktu itulah Spanyol dengan dorongan jiwa Katholik mencapai puncak kemegahannya. Dan waktu itulah Christophorus Columbus diizinkan mencari jalan ke India yang kaya rempah. Rupanya bukanlah India yang bertemu, melainkan Amerika.

Jatuhnya kekuasaan Raja-raja Bani Ahmar dengan Abu Abdillah Raja Granada menyerahkan kunci kota itu kepada raja suami-isteri itu, dan jatuhlah kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia, dan mulailah di sana timbul sejarah baru.

Mulailah meluap kefanatikan yang dilihat dari kacamata zaman sekarang, amat menggelikan hati atau menitikkan air mata. Orang-orang Islam diusir dari sana. Bekas-bekas yang tinggal dipaksa masuk agama Nashrani. Didirikan suatu panitia untuk menyelidik kalau-kalau masih ada sisa Islam dan Yahudi dalam negeri itu. Banyak sangat mahkamah penyelidik itu meminta kurban. Karena bukan perkara yang mudah hendak menghapuskan suatu golongan bangsa yang telah 700 tahun hidup dan bertanah air di sana.

Kefanatikan agama bukan sedikit merusakkan kebudayaan.Kitab-kitab ilmu pengetahuan pusaka Islam dibakar. Kadang-kadang rumah-rumah orang pun diselidiki kalau-kalau di sana masih dilakukan upacara ke-Islaman. Banyak orang yang terpaksa memeluk Keristen pada lahir, pada-

hal bathinnya masih tetap Islam. Siang hari anak-anaknya dipaksa belajar Nashrani ke gereja, malamnya ayahnya mengajarnya Al Qur'an kembali.

Hapusnya kekuasaan Islam di Spanyol itu, sampai sekarang meninggalkan luka yang amat besar dalam jiwa orang-orang Islam. Spanyol dinamainya „Al Firdaus al Mafqud" (Syurga yang hilang).

Di tahun 1492 dengan resmi habislah kekuasaan terakhir Islam di negeri itu. Maka di tahun 1511 mulailah Portugis menyerang Kerajaan Islam Malaka. Mulailah penjajahan lama ke negeri-negeri Islam, yang didorongkan oleh kefanatikan agama itu. Bangsa Melayu di Filiphina, yang tidak mau memeluk Katholik, dinamai golongan Moro, yaitu nama yang diberikan orang Spanyol kepada kaum Islam di Spanyol sendiri.

Sesudah itu berturut-turutlah penjajahan Barat atas Timur. Yang pada hakikatnya ialah keyakinan agama, melanjutkan Perang Salib. Berturut-turut sejak Portugis, Spanyol, Belanda, Inggeris dan Perancis.

Adapun terhadap Turki yang dipandang sebagai arang yang tercoreng di kening bangsa Eropa itu, senantiasalah diperbuat macam-macam usaha agar dia pun terusir kembali ke Asia Kecil tempat asalnya. Dan dari sana harus pula pulang ke negeri asalnya di Turkestan. Al Amir Syakib Arselan pernah menulis dalam bukunya: „Alam Islami Sekarang" tentang 100 Plan yang disusun buat menghapuskan Turki dari Eropa, sejak dia berkuasa di Eropa, tidak pernah Turki itu berhenti dari berperang.

Empat ratus tahun lamanya, sejak awal abad ke XVI sampai awal abad ke XX pamor kaum Muslimin jatuh merosot ke bawah. Dan negeri-negerinya satu-persatu jatuh ke dalam penjajahan. Walaupun masyarakat Eropa sendiri dalam masa 400 tahun itu telah menempuh berbagai macam perubahan, dengan timbulnya Zaman Renaissance, kebangunan Luther dan Calvin dengan faham Protesthan, dan akhirnya timbul Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika, dan pergantian dari zaman Feodal ke zaman Industrialisasi, namun keadaan tanah-tanah Islam tiadalah bertambah baik, melainkan bertambah buruk.

Betapa tidak! Eropa telah lebih maju. Kegagalan mereka dalam Perang Salib, adalah permulaan berfikir cara baru di Eropa. Dan kegembiraan karena dapat menggagalkan Eropa itu di negeri-negeri Islam adalah pula permulaan merosotnya turun.

Eropa khususnya Inggeris, mendapat perubahan dengan **Magna Charta** di tahun 1215.

Di sana timbul ahli-ahli fikir menuntut kebebasan dan kemerdekaan. Luther memperjuangkan kebebasan agama dari pengaruh Paus. Erasmus memperjuangkan kemerdekaan berfikir. Penyelidikan dimulai, dan terbukalah mata hendak memeriksai dengan bebas. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki adalah kemenangan sementara bagi Islam dan permulaan kebangkitan bagi Dunia Barat!

Negara-negara Islam merosot turun. Merosot politik, ekonomi dan sosial. Bermimpi dengan kebesaran lama, tertutup jalan berfikir.

Pukulan Mongol dan Tartar atas Kerajaan Abbasiyah di Baghdad, adalah kerobohan pertama. Sesudah itu berturut-turutlah keruntuhan yang lain. Malaka yang baru berumur 100 tahun, jatuh. Kerajaan Mongol yang didirikan Baber dan keturunannya Akbar, Aurangzeb, Jehangir dan Shah Jehan, pun jatuh. Jatuh dan bobrok, mumuk dan rapuh. Semata keyakinan dengan tidak ilmu pengetahuan tidak ada faedahnya. Ternyata barisan Napoleon yang teratur seketika menaklukkan Mesir, tidak dapat ditangkis dengan hanya membaca surat Yasin dan Hadits Bukhari.

Tinggal satu pertahanan penghabisan yaitu Turki. Seakan-akan diatur dengan sistematik pengepungan itu oleh bangsa-bangsa Eropa dalam masa 400 tahun. Kekuasaan di Balkan, jatuh satu-persatu. Tunisia dan Marokko dikuasai Perancis. Mesir diduduki oleh Inggeris. Kekuasaan Islam di Kaukasus, dicabut satu persatu oleh Tsar Rusia. Dan 300 tahun lamanya Indonesia yang baru saja memeluk Islam, tidak dibiarkan bergerak oleh Belanda. Di tahun 1912 Italia pun mulai mengambil Tripoli.

Pecah Perang Dunia Pertama. Turki karena kehendak Sejarah berpihak kepada Jerman. Dan diapun kalah! Hancurlah Imperium Turki. Habislah kekuasaan Islam.

Maka tidaklah salah perkataan Lord Ellenby seketika memasuki Palestina:

„Hari inilah baru selesai Perang Salib!"

Demikianlah kehendak sejarah, **seribu tahun.**
Kita hanya membaca yang tertulis.

***

Eropa kembali mabuk kemenangan. Turki hendak dibunuh sampai mati, hendak dipadamkan nafasnya yang masih ada. Kota Konstantinopel diduduki. Bangsa Yunani disuruh Inggeris menyerang kekuatan Turki yang masih tinggal. Di seluruh kota Athena dibuat propaganda, bahwa maksud peperangan ialah hendak mengembalikankan Kayu-Palang ke puncak Aya Sophia.

Dalam pada itu diperbuat satu plan lagi, yaitu **„Janji Balfour"** yang terkenal. Tanah Palestina dijadikan negara untuk Yahudi. Maka sejarah juga yang menghendaki, sehingga timbul orang-orang besar Islam sebagai Kemal Attaturk, Reza Shah Pahlevi, Ibnu Sa'ud, King Faisal, Sa'ad Zaghlul Pasha.

Di sinilah timbul kesadaran Nasional.

Hanya dengan Nasionalisme ajaran Eropa di abad kesembilanbelas,

mulai ditiru oleh negara-negara Timur, khususnya Islam.

Timbullah keinsafan pemimpin-pemimpin Timur itu, sebagai Sa'ad Zaghlul dan Kemal Attaturk, bahwa alat paling mujarrab buat mengekalkan penjajahan selama ini, ialah membangkitkan permusuhan agama. Agama Keristen disiarkan sambil menjajah. Dan kaum Keristen asli dalam negeri yang dijajah, sebagai di Mesir dan Syam (Syria) dibujuk-bujuk dan diberi pemeliharaan istimewa. Tetapi lama-lama mereka sendiri pun mengertilah apa maksudnya pandangan istimewa itu.

Terkejutlah Inggeris di Mesir pada 13 November 1919, seketika Sa'ad Zaghlul Pasha meminta Inggeris melepaskan pendudukannya dari tanah Mesir. Dicoba hendak mengadu kembali dengan Keristen Qobti yang bermazhab Orthodox itu, untuk menentang permintaan Zaghlul. Tetapi tidak berhasil. Revolusi Mesir menggelegak, meluap. Kaum Ibu keluar dari rumahnya mengadakan arak-arakan menuntut kemerdekaan. Ketika bertemu dengan tentara Inggeris yang mengancam dengan bayonet, mereka hadapkan dadanya; dan berkata: „Coba bunuh!"

Hebat sekali! Para Pendeta mengadakan pidato di mesjid. Syekh-syekh Azhar mengadakan pidato di gereja. Merdeka ! Merdeka !

Sa'ad Zaghlul Pasha dibuang ke Malta dan pulau Cycle.Dia dibuang bersama-sama pemimpin-pemimpin yang lain. Di antaranya ialah muridnya yang setia, Makram Ubaid, seorang pemimpin Mesir dari Keristen Qobti. Mau apa ?

Zaghlul adalah seorang anak petani Mesir. Dan bekas keluaran Azhar. Mempersatukan Mesir, Islamnya dan Keristennya. Dengan jelas dia berkata di hadapan rakyat yang dipimpinnya:

„Siapa yang sanggup dan cakap, itulah yang naik memimpin negara, walaupun Islam ataupun Keristen!"

Sampai kini kalau kita pergi ke Mesir, kita tidak akan melihat perbedaan putera Mesir, yang Keristen atau yang Islam. Tidak ada tanda kefanatikan lama, yang mewajibkan orang Keristen membuat rumah rendah dan naik keledai, tidak boleh naik kuda! Semuanya tarbush!

Perancis mencoba memasukkan jarum perpecahan agama di Syria. Dipecahnya dua daerah yang sedaging, yaitu Damaskus dan Beirut. Sebab di Damaskus yang bernama Kerajaan Syria, penduduk terbesar beragama Islam dan penduduk yang kecil Keristen. Diperbuatnya pula negara Libanon yang penduduknya terbanyak Keristen dan Islam sedikit. Tetapi rakyat tidak mau dibegitukan lagi. Datang pemimpinnya Sulthan Pasha Al Atrash dengan semboyannya yang masyhur:

„Ad Dinu lil Lahi, wal wathanu fauqal jami'i".

(Agama adalah hubungan kita dengan Tuhan, tanah air adalah pikulan bersama).

Serentak pula kembali Islam dan Keristen mengadakan berontak di tahun 1925. Mau apa ?

Semua tahulah sudah tipu-daya Barat. Mereka hendak meneruskan kefanatikan lama dalam penjajahan, meskipun tidak disebut. Palestina diserahkan kepada Yahudi. Maka sebelum Perang Dunia Kedua, Palestina berontak! Mufti Amin Al Husaini sebagai pimpinan jiwa tertinggi. Bertemulah waktu itu bendera perjuangan yang jarang dikenal dalam sejarah:

Bendera bersemboyan gabungan:

„Kayu Palang, Bulan Sabit".

Saya baru saja pulang dari perlawatan kenegeri-negeri Islam itu. Nampak benar bagaimana aman mereka dalam negara yang merdeka, kembali kepada ajaran yang suci. Seakan-akan orang Keristen Qobti di Mesir dan Keristen Marounist di Syam berkata:

„Sebelum penjajahan Eropa datang, kami hidup damai. Kami Keristen, jauh sebelum Nabi Muhammad S.a.w. menegakkan Kerajaan Islam. Masyarakat kami terjamin. Kami bernegara satu, berbangsa satu."

King Faisal cucu Nabi Muhammad S.a.w. itu, pernah berpidato di hadapan umum di Damaskus seketika dia dilantik menjadi Raja Syria:

„Saya adalah seorang anak Arab, sebelum saya seorang Islam!"

Sekarang kita lihat susunan yang menarik hati. Di dalam Kerajaan Syria, Presidennya seorang Muslim dan Perdana Menterinya Muslim, dan wakilnya di Perserikatan Bangsa Bangsa, ialah Faris Al Khauri yang beragama Keristen.

Di Libanon, Presidennya Keristen, Sheikh Basharah Al Khuri, dan Perdana Menterinya Islam, Said Riad As Sulh-2). Di sana ada Universitas Islam dan di sana ada Universitas Keristen.

Tidak heran, karena memang begitu jiwa yang dipusakai dari Nabi Muhammad S.a.w.

Bahasanya hanya satu, bahasa Arab. Kebudayaannya hanya satu, kebudayaan Islam. Kebudayaan yang luas, yang tidak menolak kebudayaan lain, karena dasarnya ialah: **RATIO. Akal !**

Setelah habis Perang Dunia Kedua, bertambahlah mereka mengukuhkan diri. Didirikan Liga Arab. Liga Arab mempunyai satu cabang, yaitu cabang Kebudayaan. Ketua Liga ialah seorang ahli kebudayaan yang masyhur Dr. Ahmad Amin Bey. Kongres Pertama (1948) diadakan di Beirut, ibukota Republik Libanon.

---

2) Meninggal karena dibunuh orang pada bulan Juli 1951.

Tahukah tuan bahwasanya Dunia Arab khususnya dan Dunia Islam umumnya, mengakui berhutang-budi tentang kemajuan literatur Arab kepada beberapa orang Arab Keristen ?

Basharah Takla yang mendirikan harian Al Ahram di Mesir, Jirji Zaidan yang mengarang beberapa ilmu pengetahuan tentang Tarikh Islam, Gibran Kahlil Gibran penyair, Khalil Matran penyair, Makram Ubaid pemimpin politik dari Partai Kotlah, Faris Al Khauri ahli pidato dan Hukum , Sarruf anggota Lembaga Bahasa Arab di Mesir dan Pendeta Karamli; semuanya adalah orang-orang Keristen.

Kalau orang mempelajari Literatur Arab, orang mesti bertemu dengan nama-nama yang gemilang ini.

Ada di antara mereka yang hafal Al Qur'an. Sebagai Makram Ubaid. Sheikh Nasif Al Yazdi. Dan ada yang sangat berjasa mengarangkan satu Encyclopaedia Islam, yaitu Petrus Al Bustani.

***

Tigaratus Limapuluh tahun !

Sekian lamanya Belanda berkuasa di Indonesia ini. Oleh karena sangat giatnya usaha Zending dan Missie Keristen, dan oleh karena kaum Muslimin sendiri yang belum berapa abad pula memeluk Islam, maka sudahlah sepatutnya kalau ada golongan anak Indonesia yang memeluk Keristen.

Pengajian penjajahan hanya satu. Sebab itu maka plaat yang diputar di sini di zaman jajahan, tidaklah berubah dengan yang diputar di tempat lain.

Kaum Muslimin benci kepada Belanda. Itu sudah terang! Pemberontakan Imam Bonjol, Diponegoro, Teungku Cik Di Tiro, adalah pemberontakan Ummat Islam kepada pemerintah Keristen. Dan oleh karena masuknya agama Katholik dan Protesthan ke Indonesia ialah dari seluruh penjajahan, tidaklah heran jika rasa-rasa fanatik Eropa pusaka Perang Salib dan Spanyol dan Turki dimasukkan pula.

Tetapi sekarang kita telah Merdeka! Kita sebagai bangsa merdeka telah dapat mengaji, bahwasanya kefanatikan agama itu tidak ada faedahnya. Perang Salib beberapa abad yang telah lalu, dan masuknya Turki ke Konstantinopel, keluarnya kekuasaan Islam dari Spanyol, tidaklah ada hubungannya dengan ke-Islaman anak Indonesia, janganlah kita mencontoh agama kepada orang atau kepada sejarah tetapi langsunglah kepada Nabi dan Kitab Suci.

Ajaran Islam sudah terang. Masyarakat Keristen di Negara Islam sebelum Perang Salib sudah terang:

„Barangsiapa yang menyakiti kaum Zimmi, keluar dari golonganku."

Kata Nabi Muhammad S.a.w.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak ada tersebut menyuruh memusuhi orang-orang yang sama-sama mempercayai Allah. Terhadap pemegang kendali pemerintahan, bersualah di sini perkataan Sa'ad Zaghlul Pasha:

„Siapa yang sanggup dan cakap, itulah yang naik."

Sekarang tarikh dunia sudah jauh berbeda dari dahulu. Iman dan kebaktian kepada Tuhan sedang diuji dan diancam. Diancam oleh **„Atheis"**, tidak mempercayai Tuhan !

Dalam menghadapi musuh Allah ini, mau atau tidak mau kita mesti bersatu. Dan tidak ada satu jabatan yang lebih mulia daripada persediaan seorang makhluk mengabdi kepada Tuhannya.

Kita susun Negara Indonesia Merdeka. Dan kita jadikan „Ketuhanan Yang Maha Esa" menjadi sunting dari kehidupan kita. Kita akan merasa berbahagia berlindung di bawahnya.

ALIRAN SEJARAH

DENGAN SERBA ketenangan, haruslah kita meninjau kepada sejarah. Perjalanan hidup suatu bangsa yang telah terdahulu menjadi pengajaran iktibar bagi kita untuk melanjutkan usaha yang tiada putus bagi mempertinggi kemanusiaan. Empatbelas abad lamanya sesudah Al Qur'an diturunkan, beberapa bangsa telah berdiri dan kerajaan telah tegak, oleh pengaruh agama yang dibawa Muhammad S.a.w. ini. Tetapi dengan bebas harus kita katakan, , bahwasanya pahala Kitab Suci yang dibawa Mu- mmad itu bukanlah sedikit bagi pembinaan bangsa-bangsa dan negara Dan oleh kehendak sejarah pula, ada lagi beberapa isi Al Qur'an itu yang belum sempat diciptakan oleh masyarakat.

Apa sebabnya ?

Sebabnya bukanlah karena Al Qur'an itu tidak cukup isinya, melainkan perkembangan masyarakat itu sendiri yang belum matang buat menerima perjalanan yang digariskannya dengan sekaligus. Sebab yang kedua adalah kemerdekaan berfikir yang digariskan oleh Al Qur'an itu senri. Kemerdekaan berfikir menimbulkan banyak cabang fikiran.

Tetapi jika suatu masyarakat belum dapat memakainya sekaligus, bukanlah berarti bahwa telaga dan sumber Al Qur'an itu telah kering airnya. Syekh Mohammad Abduh, pembuka fikiran baru dalam Islam pernah mengatakan: „Bahwasanya Al Qur'an itu masih tetap perawan."

Terlebih lagi dalam susunan negara. Amat besar kebebasan yang diberikan Nabi Muhammad S.a.w. terhadap ummatnya dalam menghadapi urusan perkembangan bernegara.

Sabda beliau:

„Kamu lebih tahu urusan duniamu."

Adalah anak-kunci yang senantiasa dapat dipergunakan, sehingga titah Al Qur'an dapat dipakai dalam segala zaman dan segala tempat. Dan ketika beliau akan wafat, tidaklah beliau tinggalkan satu testament politik yang tidak boleh diubah. Bahkan seketika ada sahabat yang mendesak supaya meninggalkan wasiat dalam susunan pemerintahan, yang akan dapat dipedomani, beliau menggelengkan kepalanya.

Cuma beliau hanya membayangkan beberapa hal yang akan kejadian. Misalnya, kamu akan bertemu dengan berbagai-ragam bangsa. Kamu bertemu bangsa Persia dengan kemegahan dan kebudayaannya yang tinggi. Kamu akan bertemu dengan peradaban dan kebudayaan bangsa Romawi. Dan suatu masa kamu akan berpecah sesamamu. Tetapi selama kamu masih berpegang kepada Al Qur'an dan As Sunnah, dan pedoman yang aku tinggalkan, kamu akan selamat. Sebab itu peganglah petaruhku, jangan dilalaikan ajaran-ajaran yang aku tinggalkan:

„Adh-dhu 'alaiha bin nawajizh".

(Gigit teguh dengan saingmu).

Baru saja Rasulullah S.a.w. menutup mata, telah timbullah dan nyata perbedaan fikiran tentang susunan pemerintahan.

Ada yang berpendapat bahwasanya kalau Nabi Muhammad S.a.w. orang Qureisy dari keturunan Adnan, hendaklah Kepala Negara seterusnya terambil dari orang Anshar, penduduk asli Madinah. Yaitu dari kaum Aus dan Khazraj, dari keturunan Qahtan.

Ada pula yang hendak membagi kekuasaan, dari Muhajirin ada Amirnya dan dari Anshar ada Amirnya. Inilah yang dibantah keras oleh Umar bin Khathab, dengan perkataannya yang terkenal:

„Haza Awwalul Wahni."

(Inilah pangkal kelemahn dan keruntuhan).

Dan ada pula yang berpendirian bahwasanya negara itu haruslah bersifat Monarkhi. Kepala Negara dipilih dari keturunan yang terdekat kepada Nabi S.a.w. Inilah pendirian kaum Bani Hasyim, yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib.

Dan ada pula yang berpendirian bahwasanya yang akan menjadi Kepala Negara hendaklah dari Kabilah Arab yang terkuat dan besar pengaruhnya, yaitu kaum Qureisy. Sebab suatu negara harus ditegakkan atas 'Ashabiyah yang kuat, atau cara sekarangnya partai yang kuat. Yang mendapat sokongan penuh dari masyarakat. Inilah pendirian Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Abu Ubaidah.

Perdebatan yang sengit terjadi, sehingga jenazah Nabi S.a.w. yang mu-lia terlambat mengebumikannya. Suatu hal yang berakli-kali beliau cela seketika beliau masih hidup.

Setelah bertahun-tahun kemudian, anasir-anasir dari berbagai pendapat itu, bukanlah hilang melainkan bertambah timbul.

Buah fikiran Ali bin Abi Thalib bahwasanya Negara Islam diperintah cara Monarchi oleh keluarga Hasyimi, keluarga Nabi S.a.w. sendiri, menjelmalah menjadi Syi'ah. Pada pendapat partai atau golongan ini, yang berhak mengepalai negara ialah keturunan-keturunan terdekat dari Nabi S.a.w. Dan darah yang utama dalam keturunan Ali bin Abi Thalib, karena perkawinannya dengan Fathimah. (Anak perempuan Nabi S.a.w.). Yang utama itu ialah Hasan dan Husin. Kemudian pendapat ini terpecah pula kepada beberapa bagian. Yang terbesar ialah semata-mata keturunan Bani Hasyim, tidak disyaratkan keturunan Fathimah. Itulah Bani Abbas.

Untuk menjelaskan pertumbuhan Aristokrat Quraish itu, kita buat di sini dua skema (salasilah) keturunan, yaitu Qureisy dan Bani Hasyim.

Satu Hadits Nabi S.a.w.:

„Imam itu hendaklah orang Qureisy."

Kalau kita pelajari dengan seksama, adalah menunjukkan bahwasanya perkauman Qureisylah yang besar pengaruhnya dan kokoh kedudukannya dan mulia dalam pandangan seluruh bangsa Arab. Inilah yang menyebabkan perebutan pengaruh di antara mereka di zaman dahulu. Dalam Skema yang kita buat, dapatlah diketahui pertalian-pertalian kekeluargaan di antara orang-orang yang telah pernah memegang jabatan Khalifah

di zaman dahulu. Dan dari keturunan Bani Hasyim timbullah kaum 'Alawiyin yang beratus tahun lamanya berusaha hendak mengambil jabatan Khalifah, sampai mempunyai Mazhab Agama sendiri. Dan dia terbagi kepada dua golongan, yaitu golongan keturunan Ali dan golongan keturunan 'Abbas.

Mu'awiyah yang sangat cerdik dan pandai memainkan catur politik, mulanya dengan diam-diam dan akhirnya dengan alasan menuntut darah Utsman yang mati terbunuh, dapat mengukuhkan kekuasaan di Syam (Damaskus) dan akhirnya menang mendirikan Kerajaan bani Umaiyah.

Tetapi kaum Bani 'Abbas kesudahannya menang menghadapi Bani Umaiyah dan menghapuskan kekuasaan kerajaan itu dengan bersandar kepada bangsa Persia.

Kaum keturunan Ali bin Abi Thalib di beberapa tempat dapat pula mendirikan kerajaan sendiri. Misalnya Bani Idris di Afrika Utara. Dan dapat pula mendirikan Kerajaan Fathimiyah yang sampai meningkat kebesarannya di Mesir.

Setelah Kerajaan Islam bertambah besar, kekuasaan Khalifah di Baghdad tidak dapat lagi menghalangi tumbuhnya beberapa kerajaan kecil-kecil, yang pada umumnya tidak lagi didirikan oleh keturunan Qureisy. Seumpama Bani Saljuk di Irak, (Turki), Bani Buaihi di Iran (Persia), Banu Toulon di Mesir atau di Turki dan lain-lain, banyak lagi.

Riwayat menyalahkan Mu'awiyah, sebab dialah yang mula-mula menggoncangkan dasar pemerintahan Islam daripada Khalifah pilihan, orang yang dipandang paling cakap, menjadi hak keturunan (Monarchi). Tetapi kalau kita selidiki perjalanan sejarah dengan seksama, maka timbulnya Mu'awiyah adalah tepat pada waktunya. Atau kelobaan akan mengambil kekuasaan untuk keturunannya, yang berjauhan dari kehendak Islam sejati, dibukakan pintunya oleh keadaan. Setelah Utsman dan Ali mati terbunuh dan tinggal sahabat-sahabat yang besar dan pengaruhnya sudah boleh dikatakan sama-rata, maka pemilihan Khalifah dengan jalan dan cara memilih Abu Bakar dan Umar, akan meminta penumpahan darah yang tidak akan berkeputusan. Wilayah Islam sudah luas dan di tiap-tiap wilayah itu ada sahabat-sahabat Nabi S.a.w. atau orang-orang utama yang juga patut menjadi Khalifah. Sedang perhubungan amat sulit. Kalau ditilik pada zaman itu, persukuan Umaiyah-lah yang paling kuat. Meskipun Mu'awiyah menurunkan jabatan itu kepada anaknya, adalah karena keinginan akan kemegahan kaumnya, namun zaman dan tempat telah memberikan kelapangan baginya untuk mencapai maksudnya. Golongan-golongan pada masa itu sudah sangat banyak, dan semua mempunyai calon Khalifah sendiri. Sedang di dalam tangan masing-masing ada senjata.

SALASILAH NABI MUHAMMAD S.A.W.

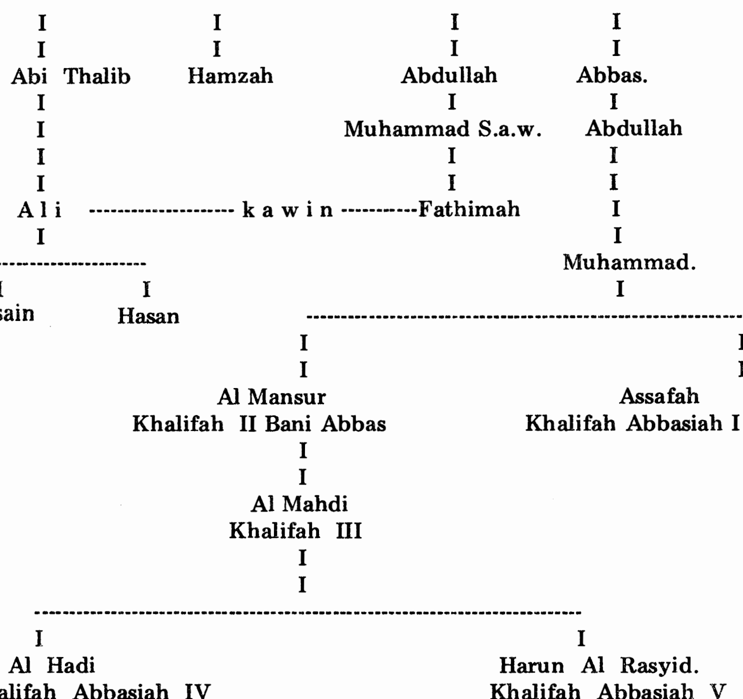
- I -

Kinanah.
I
Nadhr.
I
Malik.
I
Fihr (Qureisy).
I
Ghalib.
I
Luay.
I

----------------	----------------	----------Ka'b.		
I		I		
Adi.		Murrah	----------------	----------------
I		I		I
Razah.		Kilab		Taim Bain.
I		I		I
Qirth.		Qushai		Abi Quhafah.
I		I		I
Abdullah.		Abdi Manaf	---------	Abu Bakr.
I		I	I	
Riah		Hasyim	Abd Shams	--------
I		I	I	I
Abdul 'Uzza		Abdul Muthalib	I	Abil 'Ash
I		I	Umayah	I
Nufail	----------------	Abdullah	I	'Affan
I	I	I	Harb	I
I	I	Muhammad S.a.w.	I	Utsman
Khathab	I		Abu Sufyan.	
I	Abi Thalib		I	
Umar	I		Mu'awiyah.	
	Ali.			

SALASILAH NABI MUHAMMAD S.A.W.

- II -



Kalau Mu'awiyah setelah mendapat kekuasaan tidak menurunkan jabatan itu kepada anaknya, maka kerusuhan tidaklah akan berhenti dan perang saudara tidaklah akan padam. Yang telah dimulai sejak kaum pemberontak membunuh Sayidina Utsman.

Ada pula tumbuh satu golongan yang sangat kiri. Yang terkenal namanya kaum „Khawariy", yaitu yang tidak memandang sah suatu pemilihan, setelah pemilihan Abu Bakar dan Umar. Utsman disalahkannya sebab sangat lunak pemerintahannya dan terlalu mementingkan keluarga dan banyak terdapat korupsi dalam kalangan pegawai, meskipun beliau sendiri tidak berbuat begitu. Tetapi itu adalah tanggung-jawabnya.

Mereka tidak menyetujui pemilihan Ali. Karena pemilihannya adalah laksana dipakukan oleh golongannya. Terbukti, dua orang sahabat besar Zubair dan Talhah, setelah Ali diangkat melarikan diri ke Mekkah dan berkata:

„Ali saya angkat, tetapi pedang mengancam kuduk saya!"

Ibunda 'Aisyah pun tidak menyetujui pengangkatan Ali yang tergesa-gesa. Sebab itu kaum Khawarij, keluar dari golongan Ali dan mendirikan golongan sendiri.

Kaum itupun lebih tidak menyetujui politik Mu'awiyah yang mencapai maksudnya dengan segala macam tipu-daya, sehingga „dibelinya" dengan harta-benda negara yang ada dalam tangannya dan beberapa orang ahli siasat, sebagai Amr bin 'Ash, Zaiyad bin Abihi, Mughirah bin Shu'bah. Mu'awiyah dipandangnya berkhianat kepada cita-cita Islam.

Shi'ah adalah golongan yang sangat kanan. Pendirian mereka adalah yang berhak menjabat Kepala Negara hanyalah keturunan Ali. Faham ini terbagi pula. Ada yang keturunan Ali dari perkawinan dengan Fathimah dan ada pula yang membolehkan keturunan Ali, walaupun bukan dari perkawinan dengan Fathimah.

Bani Abbas berhasil menumbangkan kekuasaan Bani Umaiyah dengan segenap kekejaman. Kaum Umaiyah dikejar-kejar. Dan **As Saffah** adalah gelar Khalifah Bani Abbas yang pertama, artinya **„Penumpah darah".** Dipanggilnya seluruh keturunan Umaiyah ke dalam satu majelis makan bersama, sedang enak-enak makan, disuruhnya sapu-bersih semua dengan pedang. Dan kuburan pahlawan-pahlawan Umaiyah, sebagai kubur Mu'awiyah, Yazid, Abdul Malik bin Marwan, Hisyam dan lain-lain, disuruhnya bongkar. Tulang-tulang yang ada dalam kubur itu dikeluarkan lalu dibakar.

Salah seorang keturunan Umaiyah bernama Abdul Rahman, dapat meloloskan diri dan berangkat ke Andalusia (Spanyol). Dia berhasil mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah. **Al Mansur,** Khalifah kedua dari Bani Abbas memberinya gelar **„Sakhar Qureisy",** Rajawali Qureisy.

Kalau sekiranya Bani Umaiyah masih menyerupai kepala bangsa Arab yang terbesar, maka Kerajaan Bani Abbas yang sangat terpengaruh oleh

Kebudayaan Persia, telah mendirikan satu Monarkhi besar cara Timur, yang penuh kemegahan. Kadanag-kadang derajat raja sudah sangat dipandang suci, mendekati kepada derajat Tuhan.

Kerajaan Bani Abbas jatuh setelah bangsa Mongol dan Tartar datang sebagai air-bah, meruntuh-luluhkan Baghdad, pusat peradaban pada masa itu. Dan sebetulnya sudah lama khalifah hanya tinggal gelaran saja. Di zaman datang serangan Kaum Salib sebelum serangan Mongol dan Tartar kalau bukanlah karena kekuatan Salahuddin Al Ayyubi dan Nuruddin Zanki sudah lama khalifah itu jatuh.

Dan sesudah berdiri Kerajaan Mameluk di Mesir, keturunan khalifah diangkat orang kembali di Mesir. Tetapi bukan untuk berkuasa, melainkan hanyalah sebagai kepala agama belaka. Dan akhirnya setelah Mesir dikalahkan dan diduduki oleh tentara Turki Osmani, maka tanda-tanda khalifah, yaitu burdah dan pedang bersama khalifahnya sendiri, diangkut oleh Sulthan Salim ke Istambul. Sejak itu Raja Osmani-lah yang memakai gelar Khalifah dan dipanggilkan Amirul Mukminin, walaupun bukan Qureisy, bahkan bukan Arab. Sebab 'Ashabiyahnyalah yang kuat di masa itu.

Itulah baru sejarah yang dapat dilalui, menurut keadaan masa dan tempat, ruang dan waktu! Dan ini bukanlah penyakit semata-mata bangsa yang telah memeluk agama Islam, tetapi penyakit seluruh dunia dalam Zaman Pertengahan.

Sungguhpun demikian, tidaklah dapat dimungkiri jasa zaman itu kepada peradaban, kemajuan dan kebudayaan.

Di zaman Bani Abbas terlihatlah usaha kaum Muslimin dalam lapangan kemajuan hukum, fiqih, pembangunan, kesenian dan keindahan. Kemajuan dalam dunia filsafat, kesusasteraan dan ilmu peperangan.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Hisyam bin Abdil Malik, Al Walid bin Abdil Malik, adalah nama-nama pahlawan besar yang berjasa dalam zaman Bani Umaiyah. Dan puncak dari semuanya ialah Zaman Umar bin Abdil Aziz.

Di zaman Bani Abbas patut pula dicatat nama-nama Al Mansur, Harun Al Rasyid, Al Ma'mun, Al Mu'tasim dan Al Mutawakkil.

Tiga Abdur Rahman, yaitu Abdur Rahman Ad Dakhil. (Yang masuk, sebab dia yang masuk ke Spanyol), Abdur Rahman II, dan Abdur Rahman An Nasir adalah bintang-bintang kemegahan Bani Umaiyah di Spanyol. Demikian juga Mansur Ibn Abi Amir.

Al Mu'izzu li Dinillah, pembangun daulah Fathimiyah di Mesir. Salahuddin Al Ayyubi penangkis kaum Salib, Al Malikun Nasir Qutuz, seorang Raja Mameluk di Mesir yang menangkis serangan kaum Tartar dan Mongol, sehingga tersekat serangannya ke Mesir. Togrol Bey, nenek-mo–

yang raja-raja Osmani Muhammad Al Fatih yang menaklukkan Istambul. Sulaiman Al Qanuni yang menaklukkan Balkan dan sampai ke Wina. Mahmud Ghaznawi yang membawa pengaruh Islam ke India. Baber nenek-moyang raja-raja Mongol di Delhi. Semuanya itu adalah pahlawan-pahlawan Islam di zaman Monarkhi dan Feodal, yang namanya harus dilukiskan dengan tinta-emas. Dan semuanya bukanlah semata-mata berbangsa Arab. Bahkan segala bangsa pemeluk Islam telah mempunyai simpanan sejarah yang harus dibanggakan. Bangsa Turki, Persia, Afghani, Mongol dan Kurdi.

Demikian juga kemajuan dalam lapangan lain. Dalam hal hukum-hukum Islam, sebagai Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Dalam lapangan ilmu Hadits, sebagai Bukhari dan Muslim. Dalam lapangan filsafat, sebagai Razi, Al Kindi, Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Bajah, Ibnu Haitsam. Dalam lapangan kesusasteraan, sebagai Abdul Hamid Al Khatib, Abu Nawas, dan beratus-ratus lagi yang lain.

Kalau ada orang yang bertanya:

„Mana bekas pengaruh Islam di dunia ini?".

Maka pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan satu senyum manis saja. Sebab ini adalah pertanyaan dari orang yang bodoh dalam hal yang dia tanyakan. Terutama di tanah Indonesia ini. Beratus tahun lamanya pendidikan dan pengajaran dipegang oleh tangan penjajah, dan sengaja mereka jauhkan perhatian murid yang dididiknya daripada soal kebudayaan Islam. Buat memberikan jawaban yang tegas, hanyalah kalau di dalam sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu yang berhubung dengan Islam itu. Yang kelak akan memakan tempo bertahun, sebagai ahli-ahli penyelidik Islam di Eropa, berpuluh orang banyaknya yang mengorbankan umurnya berpuluh tahun untuk menyelidiki bagaimana dalamnya pengaruh Islam dalam kemajuan dunia.

Kalau sekiranya seorang Orientalist bernama Nickolson 40 (empat puluh) tahun mempelajari satu cabang saja dari bekas kerajaan Islam, yaitu Tasauf, dan kalau sekiranya Golziher berpuluh tahun menstudi Hukum Fiqih, dan kalau sekiranya Millano, Noldke, Snock Hourgronye dan berpuluh lagi yang lain berpuluh tahun pula untuk satu macam jurusan Islam saja, maka berapa lamanya hal ini harus dipelajari ?

Sekarang ada terdengar, bahwa susunan pemerintahan Islam telah mundur. Kita akui hal itu. Tetapi tidakkah pula orang mengakui bahwasanya perubahan teori pemerintahan itu barulah timbul sejak awal abad kedelapan belas ?

Kita mengakui bahwasanya perubahan susunan pemerintahan telah lebih dahulu dari kaum Muslimin. Eropa telah memulai berfikir bebas sejak

zaman Renaissance-1). Dan tercapai puncak perubahan di zaman Revolusi Perancis.

Perubahan hidup dari bertani kepada bermesin (Industri), telah merubah pula akan susunan Feodal menjadi susunan cara sekarang. Dan beberapa Negara Islam belum sanggup memaksakan perubahan itu, karena hidupnya masih berdasar agraris. Tetapi lama-kelamaan hidup industri itu pun telah mulai dirasai oleh Dunia Islam. Bukankah ini pintu pula bagi susunan baru ?

Perubahan pemerintahan secara apa yang dinamai Demokrasi, akan cepat dipakai oleh Dunia Islam. Ada tiga sebab yang menyebabkan kecepatannya.

Pertama; perhubungan dunia yang begini cepat, sehingga dunia telah jadi „kecil", yang menambah dekat hubungannya dengan Barat.

Kedua; hasil-hasil kekayaan bumi yang dari sehari ke sehari mulai didapat di dalam tanah-tanah Islam, sehingga menimbulkan golongan tani dan buruh.

Ketiga; dan ini yang lebih penting. Dasar-dasar kehidupan masyarakat yang ada dalam Al Qur'an, yang jauh lebih tinggi nilai mutunya daripada Demokrasi Barat, yaitu **T a q w a** bagi pribadi, dan **S y u r a** bagi binaan masyarakat.

Semuanya itu memudahkan Dunia Islam menyusun dirinya kembali. Bahkan sesudah tersusun kelak, dasar Ideologinya itu akan dapat dibingkiskannya kepada dunia luar, dengan berkata: „Cobakanlah ini! Ini bukan buat kami saja, tetapi buat alam seluruhnya!". Tetapi sebagaimana kebiasaan tiap-tiap Ideologi, namun mencapainya mesti dengan perjuangan juga.

The Spirit of Islam !

Semangat Islam, atau jiwa Islam, belumlah pernah padam. Bagaimana dia akan padam, kalau sekiranya cahaya Al Qur'an tidak padam ? Entah kalau orang rampas Al Qur'an ini dari seluruh dunia. Dan bolehkah itu ?

Itu tidak mungkin. Sebab itu adalah kejahatan, dan kejahatan itu hanyalah nafsu mendatang, bukan tumbuh dari asli jiwa manusia.

Bangsa Mongol dan Tartar di bawah Jengis Khan dan Hulagu Khan, telah mencoba hendak meruntuhkan ini. Yang dapat diruntuhnya hanya mesjid, dan yang dapat dibakarnya hanya kitab-kitab yang ada di Baghdad. Tetapi bagaimana akhirnya ?

Keturunan Jengis Khan dan Hulagu Khan setelah puas menjarah dan menaklukkan dunia, lalu memilih agama Islam menjadi agamanya. Sete-

---

-1). Terujudnya kemerdekaan bathin serta perkembangan bebas dari tenaga-tenaga baru di segala lapangan kegiatan manusia. Puncaknya pada Pertengahan Abad ke-16.

ngah dari keturunan itu ialah Baber yang anak-cucunya mendirikan Kerajaan Islam di India.

Kefanatikan Keristen di Eropa mencoba menghapuskan kekuasaan politik Islam dari Semenanjung Iberia, tanah Spanyol. Kekuasaan politik boleh hapus, tetapi kekuasaan kebudayaan Islam tidak dapat dihapuskan. Dalam dasar jiwa bangsa Spanyol, dan pada bangsa Spanyol yang pindah ke Amerika Selatan, masih tinggal jejak kebudayaan itu. Dengarlah nyanyian Spanyol dan nyanyian Amerika Selatan. Bukankah masih ada bau peradaban Islam.

Sarojini Naidu, penyair wanita Hindu, mengakui bagaimana besar kesan jiwa Islam itu atas kebudayaan India.

Walaupun di zaman segenap kekuasaan di tangan raja, di zaman Absolute Monarkhi yang tidak ada batas kekuasaannya, namun suara kebenaran Islam masih tetap terdengar.

Itulah kaum yang berani berkata kepada Khalifahnya:

„Jika engkau miring hai Umar, dengan pedangku ini akan kuluruskan kembali !".

Abu Zar Al Ghiffari diberi wasiat oleh Nabi S.a.w.:

„Dalam mempertahankan kebenaran Allah, janganlah penat akan celaannya orang yang mencela !".

„Tukikkanlah pandangan kepada orang sebawahmu,
jangan hanya memandang kepada orang yang di atasmu.
Kasihilah orang miskin (rakyat awam) dan dekati dia!
Katakanlah kebenaran, walaupun pahit!
Hubungkan silaturrahim, walaupun engkau dibelakangi!
Jangan meminta-minta kepada sesama manusia.
Dan perbanyaklah zikir.

La haula wa la quwwata illa bil Lahil 'aliyul 'azim !
(Tiada kuat kuasa, melainkan dengan Allah Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Besar).

Itulah perbendaharaan syurga !"

Dan kepada Abu Hurairah dinasehatkannya pula:

„Hai Abi Hurairah! Janganlah masuk menghadap kepada Amir! Tetapi kalau terpaksa juga janganlah dilampaui sunnahku! Jangan engkau gentar melihat pedangnya, jangan engkau takut melihat cambuknya. Suruh dia terus supaya taqwa kepada Allah dan taat kepada perintahNya!".

Dan kepada Abu Sa'id Al Khadri dinasehatkannya pula :

„Sekali-kali janganlah terhambat seseorang kamu oleh kemegahan manusia akan menyebut yang benar, dan menyatakan perkataan yang benar!

Menyebut yang benar tidaklah akan mendekatkan ajal dan tidak akan menjauhkan rezeki!"

Dan sabdanya pula:

„Suruhlah berbuat ma'ruf dan cegahlah berbuat mungkar. Atau – kalau tidak – tentu kamu akan diperintah oleh orang-orang durjana, maka seketika berdo'a kepadaku orang baik-baik, tidaklah kukabulkan lagi !".

Itulah jiwa Islam.

Jiwa terang yang tidak takut kepada siapa pun di dalam mempertahankan kebenaran.

Seketika Mu'awiyah sudah mulai membawa Negara Islam ke dalam kelobaan dan kerakusan harta, maka tegaklah Abu Zarr, menyebut kebenaran, membantah perbuatan Mu'awiyah itu dengan sekuat tenaganya. Pengaruhnya amat besar, sehingga Mu'awiyah terpaksa mengadu kepada Khalifah Utsman. Dia diantarkan ke Madinah dan dibuang ke Ribzah!

Buanglah! Namun kebenaran telah dinyatakannya. Biarpun dia dibuang, kebenaran itu telah disampaikannya. Waktu itu dia kalah, tetapi kebenaran tidak akan kalah.

Di zaman raja-raja yang berkuasa tak terbatas itu, datanglah para pujangga dan Ulama menyebut yang terasa. Sufyan Sauri telah digantungkan nata' (penampung darah setelah kepala orang dipotong), seketika dia menghadap Al Mansur dan memberinya nasehat! Namun kebenaran disebutnya juga. Kebesaran jiwa menyebabkan Al Mansur tidak berani lagi memotong lehernya. Begitu juga Imam Malik, yang pernah didera punggungnya oleh Gubernur Bani Abbas di Madinah. Pukullah dan deralah, namun mulutnya tidak akan ditutupnya menyebut yang benar.

Ahmad bin Hanbal dipaksa meninggalkan keyakinannya, dipaksa menelan keyakinan filsafat dari Khalifah Al Ma'mun, bahwasanya Al Qur'an itu ialah Qadim. Dia tidak mau, lalu didera pula dengan rotan, sampai mengalir darah. Tetapi rotan itu tidak dapat memaksanya meninggalkan keyakinan dan pengajiannya.

Di zaman kekuasaan-kekuasaan yang tidak terbatas itu juga, timbul Ibnu Taimiyah. Beberapa pangkat yang tinggi-tinggi, sebagai kadhi atau mufti ditawarkan kepadanya, tetapi dia tidak mau. Karena dia tahu bahwa itu berarti menjual kemerdekaannya untuk menyebut kebenaran. Berkali-kali dia dimasukkan ke penjara. Tambah masuk penjara, bertambah berkilat cahaya mukanya. Kesudahannya dia mati di dalam penjara juga!

Di zaman kekuasaan Mameluk di Mesir, terkenal seorang alim besar bernama Al 'Izzu Ibn 'Abdul Salam. Meskipun beliau seorang Ulama, namun beliau seorang yang senantiasa memperhatikan peredaran politik. Dia berani menegur raja-raja yang berkuasa itu dengan jiwanya yang besar.

Dia sedang berjalan di jalan raya seorang diri. Maka bertemulah di tengah jalan seorang Amir yang sangat menunjukkan kemegahannya mengendarai kuda.

„Turun! Tunjukkan belas kasihanmu kepada rakyat!"

Kata beliau dengan tiba-tiba. Jiwa Amir itu tidak dapat menentang perintah demikian. Membantah artinya ialah ma'zul. Jatuh dari kekuasaan. Sebab jiwa orang banyak di tangan beliau.

Seketika akan berperang menentang musuh, raja-raja Mameluk meminta pengurbanan rakyat. Tetapi meminta nasehat terlebih dahulu kepada beliau. Dengan terus-terang beliau berkata:

„Kamu semuanya hai raja-raja adalah pada hakikatnya budak-budak belian. Kamu berkuasa sekarang jadi raja, tetapi kamu masih budak! Tebus dahulu dirimu masing-masing, baru kamu merdeka. Dengan uang tebusan itu, peperangan ini boleh dibelanjai !"

Terpaksa mereka menebus diri !

Sebelum kekuasaan Mameluk, yaitu di zaman kekuasaan Al Malik Ismail keturunan Salahuddin, maka raja ini membuat perdamaian dengan kaum Salib. Diserahkannya benteng di Shida' dan beberapa benteng yang lain. Apa sebabnya ?

Ialah supaya pihak kaum Salib menolongnya di dalam menghadapi saudaranya Al Malik Najamuddin Ayyub.

Imam Al 'Izzu Ibnu Abdul Salam, mencegah kesalahan dan pengkhianatan itu. Padahal ketika itu beliau menjadi Kadhi. Lantaran itu raja pun murka. Beliau diturunkan dari pangkat dan dimasukkan ke dalam penjara.

Tetapi kemudian raja merasa menyesal atas perbuatannya itu. Lalu disuruhnya utusan menyampaikan kepada beliau di penjara, bahwa raja bersedia membebaskannya kembali, asal saja kekerasannya ini diperlunaknya. Kata utusan:

„Pangkat tuan dikembalikan dan ditambah pula. Cuma satu saja permintaan baginda, yaitu „alon-alon" sedikit ! Dan baginda bersedia mencium tangan tuan Syekh."

Dengan sangat murka beliau menjawab:

„Demi Allah, saya tidak ridha tangan saya diciumnya. Pergi engkau dari sini! Berjauhan pendirian kita! Saya di satu lurah dan tuan-tuan di lurah yang lain!"

Hal yang seperti demikian kejadian pula sebelum itu pada diri seorang Ulama lain. Yaitu Al Qadhi Bakat bin Qutaibah. Kadhi Mazhab Hanafi. Raja Ahmad bin Toulon, insaf benar akan kebesaran jiwa Ulama ini. Baginda datang menjelangnya dan meminta supaya beliau mengucapkan laknat kepada Al Muwaffaq, Putera Mahkota Bani Abbas. Maka beliau berkata:

„Laknat Allah atas orang yang zhalim !".

Artinya ialah beliau hendak dijadikan alat politik, untuk mengutuk musuhnya. Beliau tidak mau. Dikatakannya saja:

„Laknat Allah atas orang yang zhalim!"

Penasehat raja membisikkan kepada raja: „Tentu paduka yang dimaksudnya."

Raja murka dan beliau dima'zulkan dari pangkatnya dan dimasukkan pula ke dalam penjara, dan dicabut segala harta-benda yang telah dianugerahkan raja kepadanya.

Di pelataran penjara itu dia tidak berhenti memberi orang-orang pengajaran. Tiba-tiba Raja Ibnu Toulon ditimpa sakit keras, sakit akan membawa mautnya. Ripanya teringat kesalahannya terhadap beliau, lalu diutusnya orang menjemput beliau dan meminta menghabisi segala kejadian yang sudah-sudah itu.

Setelah mendengar perkataan utusan raja, beliau berkata:

„Perselisihan saya dengan baginda perselisihan diri, tetapi agama! Maka sampaikanlah kepadanya. Saya sudah tua dan dia sekarang sakit, sebab itu tidaklah jauh lagi masanya buat bertemu muka berhadap-hadapan di hadapan Allah. Di situlah keputusannya nanti."

Beliau terus dalam penjara dan terus mengajar, sampai Ibnu Toulon mangkat, baru dia keluar dari penjara. Setelah terdengar kepadanya kabar kematian raja, dia berkata:

„Kasihan! Mati orang yang celaka!".

Pada keyakinan beliau, Ibnu Toulon celaka, walaupun dia memegang tampuk kekuasaan, sebab keluar dari garis Allah!

Kira-kira satu abad yang telah lalu, jadi belum lama. Sulthan Turki datang ke Mesir lalu disambut besar-besaran oleh Raja Mesir, Khadewi Ismail. Maka diadakanlah „Jeneral Repetisi" Ulama-ulama Mesir, bagaimana cara memberi hormat kepada Sulthan Turki itu jika beliau datang berkunjung. Ulama-ulama harus tegak bersusun rapat. Sebaik Sulthan masuk ke dalam, semua mesti ruku', „Kerei", (Jepang) sambil membawa tangan kanan ke bumi, atau mengambil salam dari bumi, lalu mengangkat salam itu ke ubun-ubun. Lalu membawa salam itu ke mulut, dari sana diletakkan salam itu ke dada, dan terus tegak lurus.

Ketika mengadakan repetisi semua akur dan menurut. Demi setelah Sulthan Abdul Aziz itu datang, bersusunlah Ulama itu dan runduk ruku'. Kecuali seorang, yang tetap mengangkat dadanya. Dan tampil ke muka seorang dirinya, lalu mengucapkan salam:

„Assalamu 'alaikum ya Amiril Mukminin. Saya bersyukur yang mulia telah ziarah ke negeri kami ini, sehingga ada peluang bagiku untuk menyampaikan nasehatku, sebab aku adalah seorang Ulama. Hendaklah tuanku berlaku adil dalam memerintah, dan taqwa kepada Allah. Sebab tuanku bertanggung-jawab di hadapan majelis Tuhan di akhirat kelak!".

Wajah Khadewi Ismail telah pucat, murka kepada Ulama itu dan takut kepada Sulthan, dan wajah hadirin yang lain lebih pucat dan gugup, se-

dang Ulama-ulma yang bersusun rapat gugup campur malu. Setelah habis upacara itu, semuanya pun keluar.

Nama Syekh itu ialah **Syekh Hasan Al 'Adawiy.**

Setelah semuanya keluar, sehingga tinggal Sulthan dan Khadewi dan orang besar-besar, tidaklah ada yang berani memulai percakapan. Maka dengan muka riang Sulthan berkata:

„Mengapa cuma seorang itu saja Ulama di negeri Mesir ini. Padahal kata orang amat banyak ?Tolonglah panggil beliau kembali! Siapa nama beliau ?"

Beliau pun dipanggil, dan namanya telah ditunjukkan kepada Sulthan. Beliau masuk dengan wajah tenang dan penuh Iman dan merasa sedikitpun tidak ada bersalah. Lalu Sulthan memerintahkan ajudannya me-nyampaikan kurnia beliau atas dirinya, yaitu jubah-jubah dan pakaian kebesaran. Adapun tukang ruku' yang banyak tadi, tidak ada mendapat apa-apa.

The Spirit of Islam, tidaklah pernah padam.

Itulah yang mendorong Amir Abdul Kadir di negeri Algier, melawan kekuasaan Perancis di penghujung abad kesembilan belas. Itulah yang mendorong Amir Abdul Karim Riff melawan Perancis dan Spanyol.

Dia yang menimbulkan Syekh Shamil pahlawan-pahlawan Kaukasus, yang empat puluh tahun lamanya melawan Tsar Rusia.

Itulah yang mendorong Irabi Pasha di Mesir, Mahdi di Sudan, Maulana Muhammad Ali dan Maulana Syaukat di India. Penyair Iqbal di Pakistan. Dan Quaid Azam Ali Jinnah. Dia yang mendorong timbulnya Sayid Jamaluddin Al Afghani dan Syekh Muhammad Abduh.

Itulah yang mendorongkan Teungku Cik Di Tiro, Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol dengan Harimau Nan Salapan di Indonesia!

Walaupun langit telah gelap diliputi awan, namun bintang satu bercahaya juga. Itulah cahaya Iman!

Cara berfikir boleh berubah, susunan pemerintahan-pemerintahan di dunia pun, boleh berubah. Dan kaum Muslimin turut dalam perubahan-perubahan bentuk itu. Tetapi pelita yang bercahaya dalam hati **Spirit of Islam,** karena Roh Islam, tidaklah akan berubah. Dia boleh tertekan ke dalam sementara waktu, namun dia tetap hidup. Hidup bagai api dalam sekam. Datang waktunya, diapun timbul kembali. Lihat saja bekas sekam yang hangus lantaran nyalanya.

Dengan percaya akan adanya r o h inilah, kita Ummat Islam sedunia umumnya dan di Indonesia khususnya menghadapi zaman-zaman depan !